



No. ISBN.....

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

**TEMA
MENUJU MASYARAKAT BERDAYA SAING MELALUI PERAN PERGURUAN
TINGGI DALAM PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
BERBASIS POTENSI LOKAL**

TIM EDITOR:

1. Kaspul Anwar, S.Pd., M.Pd.
2. Ardi Pangestu
3. Munif Fuad Sabri

KEYNOTE SPEAKER:

1. Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc, Ph.D.
2. Prof. Dr. Agus Sardjono, S.H., M.H., CN
3. Prof. Dr. rer. nat. Muhaimin, S.Pd., M.Si.
4. Prof. Dr. Sutikno, S.T., M.T.

No. ISBN :

Penyelenggara : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jambi

Tempat : LPPM Universitas Jambi

Tanggal : 8-9 Oktober 2021

**PENERBIT
UNJA PUBLISHER
2022**

PRAKARTA TIM EDITOR

Assalammu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah telah selesai disusun prosiding makalah-makalah yang disajikan dalam bentuk Seminar Nasional dengan Tema: ***Menuju Masyarakat Berdaya Saing Melalui Peran Perguruan Tinggi Dalam Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Potensi Lokal.***

Editing makalah hanya sebatas pada tata tulis atau format penulisan di antaranya batas tepi, penomoran halaman, penomoran tabel, penomoran gambar, spasi, font, dan kesalahan pengetikan. Di dalam proses editing tim editor tidak mengubah sisi dari makalah, sehingga keorisinalitas, pengambilan sumber referensi, dan mungkin (seandainya) plagiat atas karya orang lain merupakan tanggung jawab penulis yang bersangkutan.

Semoga semua pihak dapat memaklumi dan kami ucapkan terima kasih atas bantuan dan perhatiannya, sehingga proses editing untuk prosiding Seminar Nasional dapat diselesaikan, disusun, dan diterbitkan.

Wassalammu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Jambi, 2022

TIM EDITOR

SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Salam sejahtera untuk kita semua.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat kesehatan yang diberikan kepada kita semua, sehingga dapat berkumpul di tempat ini. Shalawat serta salam saya sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Pertama-tama saya sampaikan terima kasih kepada:

- a. Yang terhormat Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Kepada Masyarakat, ibu Dr. Ade Octavia, S.E., M.M. beserta seluruh jajarannya yang telah mengizinkan penyelenggaraan seminar ini.
- b. Yang terhormat para narasumber, Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D, Prof. Dr. Agus Sardjono, S.H., M.H., CN, Prof. Dr. rer. nat. Muhaimin, S.Pd., M.Si., Prof. Dr. Sutikno, S.T., M.T., yang telah membagikan ilmunya kepada peserta yang mengikuti seminar nasional ini.
- c. Yang terhormat seluruh dosen dan staf Lembaga Dan Pengembangan Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi yang bertindak sebagai panitia, yang telah berkerjasama dengan sangat baik serta berdedikasi tinggi demi mewujudkan seminar nasional ini agar berlangsung dengan baik.
- d. Yang terhormat seluruh peserta seminar yang tetap bersemangat untuk terus menambah ilmunya.

Semoga kita semua mendapatkan ilmu yang bermanfaat selama penyampaian materi seminar nasional ini, sehingga ilmu tersebut dapat diaplikasikan serta diterapkan dengan baik dalam konteks keprofesiannya sehari-hari.

Judul serta tema seminar kali ini adalah ***Menuju Masyarakat Berdaya Saing Melalui Peran Perguruan Tinggi Dalam Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Potensi Lokal***. Mengapa kami memilih tema tersebut, sebab kami mempunyai harapan melalui perguruan tinggi serta program pengabdian kepada masyarakat mampu memberikan impact atau dampak yang baik serta positif untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal.

No. ISBN.....

Dengan diadakannya penelitian-penelitian yang dilakukan oleh dosen-dosen dari Universitas Jambi semoga dapat menjadi batu loncatan kedepannya agar dapat menghasilkan karya penelitian yang dapat berguna baik bagi perguruan tinggi maupun bagi masyarakat lokal. Untuk lebih detailnya mari kita belajar dan dengarkan langsung paparan serta penjelasan dari para narasumber. Dikarena masih dalam masa pandemi maka acara seminar nasional ini dilaksanakan melalui *zoom meeting*. Peserta yang mengikuti acara seminar nasional ini terdiri dari dosen-dosen serta mahasiswa baik dari lingkungan Universitas Jambi maupun dari luar Universitas Jambi.

Demikian laporan panitia yang dapat saya sampaikan. Mohon maaf bisa ada salah kata serta kekurangan, serta bila kedepan ada tindakan yang kurang berkenan di hati mohon dimaafkan.

Selamat mengikuti seminar nasional dengan tema ***Menuju Masyarakat Berdaya Saing Melalui Peran Perguruan Tinggi Dalam Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*** maka dengan ini saya nyatakan seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dibuka.

Wabillahi taufik wal hidayah

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Jambi, 8 Oktober2021

Ketua Panitia

Dr. Ade Octavia, S.E., M.M

NIP: 19741023199032004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
BALIK HALAMAN JUDUL	ii
PRAKATA TIM EDITOR	iii
SAMBUTAN KETUA PANITIA	iv
DAFTAR ISI	vi

KEYNOT SPEAKER

1. Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc, Ph.D.
2. Prof. Dr. Agus Sardjono, S.H., M.H., CN
3. Prof. Dr. rer. nat. Muhaimin, S.Pd., M.Si.
4. Prof. Dr. Sutikno, S.T., M.T.

MAKALAH SEMINAR NASIONAL

TEMA:

MENUJU MASYARAKAT BERDAYA SAING MELALUI PERAN PERGURUAN
TINGGI DALAM PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
BERBASIS POTENSI LOKAL

Peningkatan Daya Saing Ukm Industri Kreatif Sebagai Salah Satu Produk Unggulan Daerah Desa Pudak Kabupaten Muaro Jambi Dalam Memasuki Era Mea	1
Pengembangan Ekoturisme Desa Danau Lamo Sebagai Desa Wisata Budaya Mandiri Melalui Pemetaan Potensi Desa Berbasis E-Tourism.....	11
Menumbuhkan Budaya Baca Warga Sekolah.....	20
Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) Melalui Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas pada Masa Pandemi di SMKN 7 Sarolangun.....	27
Pendampingan Himpunan Mahasiswa Agroekoteknologi (HIMAE) dalam Mengolah Sampah Menggunakan Teknologi Bioreaktor Pengolah Pupuk Cair (BPPC) Guna Menghasilkan Pupuk Cair Organik Ramah Lingkungan.....	35
Penerapan Teknologi Tepat Guna (Ttg) Dalam Inovasi Pengembangan Budidaya Dan Produk Olahan Kunyit Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Ibru Muaro Jambi Menuju Desa Sejahtera Mandiri.....	44
Pembelajaran Tamadun Melayu Jambi Berbasis Outcome Based Education (Obe) Berorientasi Produk Kreatif.....	57

No. ISBN.....

Sikap dan Perilaku Mahasiswa dalam menggunakan Media Sosial sebagai Sarana Penunjang Perkuliahan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi (FEB UNJA).....	70
Sosialisasi Dan Edukasi Pencegahan Covid-19 Di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci.....	80
Analisis Prospek Hilirisasi Komoditas Agro dan Model Pengembangannya Berbasis Agro Eco-Industrial Park di Provinsi Jambi	87
Pengembangan Peternakan Kambing Pada Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi	98
Pengembangan Usaha UMKM Kuliner Melalui Pelatihan Digital Marketing di Kelurahan Tanjung Johor, Kecamatan Pelayangan	104
Penyuluhan Tentang Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Di Smk Negeri 1 Kabupaten Batang Hari	111
Penyuluhan Tentang Perlindungan Konsumen Terhadap Peredaran Skincare Ilegal Di Sma Muhammadiyah Singkut Sarolangun	118
Sistem Kata Sapaan dalam Masyarakat Penutur Bahasa Kerinci	127
Peningkatan Ketrampilan Melalui Pelatihan Budidaya Tanaman Obat Serta Pengolahan Jamu Herbal Dalam Mengatasi Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19 Bagi Masyarakat Desa Nyogan.....	140
E-Modul FISMAT: Disimilaritas Persepsi Ditinjau Berdasarkan Gender	148
Perbedaan Sikap Siswa SMA Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving Dan Discovery	159
Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Keterampilan Proses Sains di Sekolah Menengah Atas.....	170
Karakter Peduli Sosial: Komparasi Modul Elektronik dan Paper Modul Kearifan Lokal Ngubat Padi di Sekolah Dasar	179
Mengukur Tingkat Pengetahuan Dan Pemahaman Masyarakat Kota Jambi Dalam Membayar Zakat Melalui E-Commerce.....	189
Strategi Pemasaran Kopi Liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat	198
Adopsi Teknik Pengendalian Tikus Sawah (Rattus argentiventer) Menggunakan Linear Trap Barrier System Pada Kelompok Tani Di Kelurahan Penyengat Rendah	208
Pengaruh Respon Siswa dan Karakter Cinta Tanah Air: Pengintegrasian Permainan Tradisional Patok Lele	213

No. ISBN.....

Pengaruh Intermittent Fasting Dan Aktivitas Fisik Ringan terhadap Berat Badan, Dan Glukosa Darah Pada Laki-Laki Overweight Dan Obesitas	225
Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Usaha untuk Pengembangan Wisata Edukasi “Kampung Lele” pada Masa Pandemi Covid-19	230
Hubungan Sikap dan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Mata Pelajaran IPA	239
Pendampingan Keluarga Sadar Gizi Seimbang di Desa Dwi Karya Bhakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo.....	247
Pengolahan Nugget dengan Penambahan Tepung Kerabang Telur dari Hasil Pemanfaatan Limbah Pengolahan Telur di Desa Kota Baru Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur	254
Pemanfaatan Potensi Kunyit Di Desa Ibru Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat	261
Penyuluhan Hukum Tentang Urgensi Peraturan Desa Dalam Pelaksanaan Pemerintahan Desa.....	270
Sosialisasi Dan Penyuluhan Hukum Manfaat Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	280
Implementasi Penataan Administrasi Desa Di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi	290
Implementasi Model Praktik Keperawatan Profesional (Mpkp) Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi.....	298
Bina Lingkungan Melalui Pemilahan Dan Pewadahan Di Lingkungan Jalan Tri Brata, Muara Jambi	303
Sosialisasi Tentang Bahaya Penyampaian Berita Bohong (Hoaks) Melalui Media Sosial	309
Penyuluhan Hukum Tentang Urgensi Peraturan Desa Dalam Pelaksanaan Pemerintahan Desa.....	319
Measuring The Impact Of The Entrepreneurship In Teaching And Learning Berbasis Agroindustrial Dan Environmental Entrepreneur Melalui Implementasi Kurikulum Mbkm Pada Semua Ps Di Unja	334

Peningkatan Daya Saing Ukm Industri Kreatif Sebagai Salah Satu Produk Unggulan Daerah Desa Pudak Kabupaten Muaro Jambi Dalam Memasuki Era Mea

Dedy Setiawan, Pradita Eko Prasetyo Utomo, Lucky Enggrani Fitri

Universitas Jambi, Indonesia

Email korespondensi: dedy_setiawan@unja.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan prasurvey dan hasil diskusi dengan pihak mitra, permasalahan-permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra pada saat ini adalah: (1). UKM Mitra Pengabdian Inovasi Wira Desa dalam hal mempromosikan produk-produknya masih menggunakan cara yang sangat sederhana sekali (bersifat Offline) sehingga jangkauan pemasaran tidak begitu luas hanya sebatas di dalam provinsi Jambi saja. Pemasaran produknya yang dilakukan oleh mitra hanya dari mulut ke mulut (word of mouth), belum menggunakan media teknologi berbasis online (E-Commerce) yang dapat dengan mudah membantu dalam memasarkan produknya (2). Mitra UKM Pada desa Pudak membutuhkan pelatihan tentang manajemen pemasaran, manajemen produksi dan permodalan serta pelatihan dalam penggunaan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi untuk digunakan dalam membantu tatakelola manajemen pada mitra dan memasarkan produk-produknya secara online (3). Kemasan untuk produk yang dimiliki mitra kurang menarik dan alat kemasan yang kurang baik. Target dari pengabdian Inovasi Wira Desa ini adalah bagaimana cara meningkatkan mutu manajemen tata Kelola dan Produktivitas sale pisang dan Keripik Tempe yang dimiliki oleh Mitra sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan Mitra dan masyarakat yang ada di sekitarnya sesuai dengan apa yang telah dianalisis dan diskusikan dengan pihak mitra secara sederhana. Adapun luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Metode dalam tata kelola manajemen bagi meningkatkan Produktivitas Sale Pisang dan keripik pisang serta penyediaan kemasan yang higienis dan menarik dan pembuatan teknologi tepat guna berupa Sistem E-Commerce Berbasis web selain itu target pengabdian ini, dalam besinergi dengan kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Universitas Jambi yaitu Desa Binaan dan Magang dan Studi Independen. Pengabdian ini dilaksanakan selama 5 bulan yang dimulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2021. Pada tahap awal, tim pengabdian akan melakukan koordinasi dengan mitra untuk mengatur waktu pelaksanaan pengabdian khususnya dalam hal pelaksanaan pelatihan. Setelah kegiatan ini dilaksanakan selanjutnya tim pengabdian bersama-sama memilih bentuk kemasan yang tepat untuk produk sale pisang mitra dan selanjutnya pembuatan aplikasi E-Commerce. Pelaksanaan kegiatan ini, pada saat ini telah melakukan pelatihan, pembuatan web dan pemberian bantuan alat pendukung produksi bagi mitra, agar pelaksanaan pengabdian ini benar-benar bermanfaat, tim pengabdian akan melakukan pemantauan terhadap hasil output dari pengabdian ini

Kata kunci: UKM, Desa Pudak, Digital Marketing, E-Commerce

PENDAHULUAN

Keberadaan Usaha kecil Menengah (UKM) “memegang peranan penting dalam perekonomian, baik dalam menyerap tenaga kerja, menyumbang devisa maupun kontribusinya dalam menyumbang pendapatan daerah dalam bentuk” pajak. Menurut Darwanto (2013) UKM di Indonesia memiliki permasalahan yang sering terjadi yaitu (a) Terbatas akan modal, (b) Sulitnya untuk memasarkan produk, (c) bentuk pembagian kerja dan struktur Organisasi yang kurang baik, (d) tata kelola manajemen yang kurang baik, (e) Kualitas SDM yang rendah, (f) belum adanya laporan keuangan, (g) belum adanya legalitas, dan (h) kurangnya pemanfaatan teknologi. Di Indonesia pada tahun 2020 penggunaan Internet pada UKM untuk memasarkan produknya mengalami peningkatan.” Pada awal tahun 2012

sudah ada 75 ribu UKM dari 55,2 juta UKM di Indonesia telah memanfaatkan internet dan transaksi *online* pada 2012 sebesar Rp. 2,5 triliun dan pada 2013 terus meningkat menjadi 4,5 triliun (Muhammad, 2013).

Menurut data dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kab. Muaro Jambi jumlah UKM yang ada dari hasil pendataan sampai pada tahun 2018 telah berjumlah 10.024 (Efendi, 2019), UKM yang ada terdiri dari : Usaha Mikro ada sebanyak 8.729, Usaha Kecil Ada sebanyak 1.188, dan Menengah ada sebanyak 107 Sementara berdasarkan jumlah UKM dari hasil pendataan di tahun 2017, adanya kenaikan dari tahun sebelumnya. Data informasi kenaikan ini, dapat terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Data Kenaikan Jumlah UKM di Kab. Jambi Tahun 2019

No	Kriteria UKM	Jumlah UKM	Jumlah Tenaga Kerja
1.	UKM Mikro	8.157 UKM	16.394 Orang
2.	UKM Kecil	1.763 UKM	8.960 Orang
3.	UKM Menengah	354 UKM	5.310 Orang
Jumlah		10.274 UKM	30.664 Orang

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Kab. Muaro Jambi

Desa Pudak Kecamatan kec. Kumpeh Ulu kab. Muaro Jambi memiliki kurang lebih 80 UKM yang bergerak di bidang makanan. Diantaranya sale pisang dan keripik tempe yang ada di desa Pudak kecamatan Kumpeh Ulu yaitu sale pisang “JA3R” dan keripik tempe Pudak Jaya yang centra industrinya berada di Desa Pudak yang mana dalam pengabdian ini menjadi mitra dalam pengabdian ini.

Saat ini, Sale Pisang “JA3R” memiliki beberapa varian rasa dan harga yaitu rasa coklat dengan harga Rp. 7.000/perkemasan, rasa biasa/original dengan harga Rp 6.500/perkemasan dan Gulung dengan harga Rp. 10.000/perkemasan. Bahan baku dari selai pisang ini adalah pisang Serawak, yang didapati dari daerah Kumpeh Ilir yaitu Desa Tarikan dengan harga 1 sisirnya sebesar Rp 6.000, 1 sisir pisang ini dapat menghasilkan 4 bungkus kemasan selai pisang. Selai pisang yang di hasilkan mampu bertahan selama 2 bulan. Pada saat ini, sale pisang “JA3R” tidak hanya di pasarkan di sekitar Candi Muaro Jambi, tapi juga di pasarkan berapa daerah yang ada di Provinsi Jambi seperti Sengeti, Sabak dan Bulian. Sale Pisang “JA3R” saat ini juga berhasil memasarkan produknya ke Jamtos, Trona, Meranti, dan Mendala Mart.



Gambar 1 Hasil Proses pengolahan Produk Sale Pisang “JA3R” di Kec. Kumpeh Ulu Kab. Muaro Jambi

Pemilik usaha keripik tempe adalah Bapak Ibrahim, Keripik Tempe Pudak Jaya berdiri sejak tahun 2018. Keripik tempe yang di hasilkan memiliki keunggulan tersendiri dibanding keripik tempe lainnya karena keripik tempe diolah sendiri oleh pemiliknya dan karyawannya dari mula pembuatan tempe sampai pembuatan keripik selain itu, rasa keripik tempe yang dihasilkan terasah gurih dan murah. Keripik tempe ini pun berpotensi besar dalam menghasilkan keripik tempe dengan produksi rata-rata perharinya 30 KG. Keripik Tempe Pudak Jaya saat ini memiliki jumlah karyawan sebanyak 6 orang.

Harga keripik tempe yang di jual paling mahal 30 Ribu untuk ukuran $\frac{1}{2}$ Kg dan paling murah 1000 (seribu) perbukusnya yang biasanya di jual di warung-warung kecil, pada saat ini hasil keripik tempe sudah di kenal di luar desa Pudak, yang mana penjualan masih di lakukan oleh pengecer yang datang langsung ke tempat centra industry keripik Tempe Pudak Jaya. Omset perbulannya dari penjualan keripik tempe ini adalah 20 Juta.



Gambar 2 Survei Awal Tim Pengabdian ke Lokasi Mitra

Pada saat ini, berdasarkan hasil diskusi awal yang dilakukan dengan mitra pengabdian ini yaitu UKM Sale Pisang “JA3R” dibawah pimpinan **Bapak Jangcik** dan UKM Keripik Tempe Pudak Jaya dibawah pimpinan **Bapak Ibrahim** yang berlokasi di desa Pudak Kec. Kumpeh Ulu Kab. Muaro Jambi. Mitra dan pihak wewenang dalam hal ini kepala desa Pudak yang ada di kecamatan Kumpeh Ulu, menyampaikan saat ini adanya sebuah permasalahan baru bagi usaha makanan yang ada di desa Pudak Kec. Kumpeh Ulu yaitu semakin sulitnya untuk memasarkan produk yang mereka miliki dikarenakan oleh dampak dari **pandemic Covid 19** yang menyebabkan penjualan mereka menurun drastic dibandingkan sebelum terjadinya pandemic Covid-19 karena rata-rata pembeli/pengumpul yang ada pada saat ini hanya sebatas menyalurkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal yang ada di dalam Provinsi Jambi. Di tambah lagi bentuk kemasan produk keripik tempe pudak jaya, bentuk kualitas kemasannya yang kurang menarik dan pola pemasaran yang masih tradisional atau cara-cara lama dengan promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*) serta alat untuk mengemas produk masih sangat sederhana.



Gambar 3 Bentuk Kemasan Produk Mitra UKM Kripik Tempe



Gambar 4 Bentuk Kemasan UKM Sale Pisang “JA3R” di desa Pudak, Kec. Kumpeh Ulu

Untuk dapat mengidentifikasi permasalahan pada mitra, Tim pengusul melakukan survey awal dengan cara berdiskusi dengan pihak mitra. Hasil yang di dapat dari hasil diskusi tersebut mendapati bahwa.

UKM mitra dalam hal mempromosikan produk-produknya masih menggunakan cara yang sangat sederhana sekali (bersifat Offline) sehingga jangkauan pemasaran tidak begitu luas hanya sebatas di dalam provinsi Jambi saja. Pemasaran produknya yang di lakukan oleh mitra hanya dari mulut ke mulut (*word of mouth*), belum menggunakan media teknologi berbasis online(*E-Commerce*) yang dapat dengan mudah membantu dalam memasarkan produknya.

Selain itu, para pengelola UKM mitra ini membutuhkan pelatihan tentang manajemen pemasaran, manajemen produksi dan permodalan serta pelatihan sumber daya Manusia yang ada pada mitra dalam penggunaan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi untuk digunakan dalam pemasaran produk yang dihasilkan oleh mitra dalam bentuk online. Belum adanya alat pendukung produksi yang baik untuk menjaga kualitas dan daya saing produk di UKM mitra seperti alat press kemasan dan bentuk kemasan produk mitra yang dimiliki mitra masih menggunakan kemasan yang sederhana dan kurang menarik hanya menggunakan kemasan yang seadanya seperti terlihat pada gambar 3 dan 4. Dengan adanya alat-alat pendukung ini dapat menjadikan kualitas produksi yang dimiliki oleh mitra dapat bertahan lebih lama lagi sehingga produknya bisa di pasarkan lebih luas lagi, tidak sebatas di Provinsi Jambi saja tapi dapat juga di pasarkan ke luar Provinsi Jambi.

METODE

Solusi dalam pelaksanaan pengabdian Inovasi Wira Desa ini kepada Mitra UKM pada Desa Pudak Kec. Kumpeh Ulu Kab. Muaro Jambi ini. berdasarkan indikator kinerja dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Solusi yang di tawarkan dalam Pengabdian Inovasi Wira Desa pada Mitra di Desa Puduk Kec. Kumpeh Ulu. Kab. Muaro Jambi

Masalah	Permasalahan	Tujuan	Solusi yang ditawarkan (Metode)
UKM Mitra di Desa Puduk Jaya dalam hal mempromosikan produk-produknya masih menggunakan cara yang sangat sederhana sekali (bersifat Offline) sehingga jangkauan pemasaran tidak begitu luas hanya sebatas di dalam provinsi Jambi saja. Pemasaran produknya yang di lakukan oleh mitra hanya dari mulut ke mulut (<i>word of mouth</i>)	Mitra Belum memiliki media atau teknologi berbasis online yang dapat digunakan untuk dapat memasarkan produk-produknya dalam bentuk online.	Dengan dimiliki media/ teknologi berbasis online (<i>E-Commerce</i>) dapat membantu Mitra untuk memasarkan produknya tidak hanya di dalam provinsi Jambi saja,	1. Pembuatan sistem E-Commerce berbasis Web untuk mitra 2. Pendampingan untuk menggunakan sistem E-Commerce
Mitra UKM Membutuhkan pelatihan tentang manajemen pemasaran, manajemen produksi serta pelatihan dalam penggunaan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi	Rendahnya tingkat pengetahuan mitra mengenai manajemen pemasaran, produksi, permodalan dan pengetahuan akan penggunaan teknologi.	Peningkatan pengetahuan mitra tentang ilmu manajemen produksi sehingga dapat membantu mitra dalam tatakelola manajemen menjadi lebih baik lagi.	1. Memberikan Penyuluhan mengenai manajemen pemasaran, produksi dan permodalan 2. Memberikan Penyuluhan mengenai fungsi dan manfaat teknologi dalam organisasi dan pemasaran dimasa sekarang
kemasan untuk produk yang dimiliki mitra kurang menarik dan kurang higienis dan teknologi untuk kemasan yang kurang baik	Kemasan dan alat untuk kemasan yang dimiliki oleh mitra belum begitu baik sehingga berdampak kurang tertarik pembeli untuk membelinya dan cara mengemas produk yang kurang baik	Meningkatkan kepercayaan konsumen dan nilai jual dari produk yang dimiliki oleh mitra	1. Memberikan bantuan kemasan kepada mitra dalam bentuk Stand Pouch 2. Memberikan alat Untuk Kemasan Produk

Target dari pengabdian ini adalah bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan mutu Produktivitas dari produk yang dimiliki oleh Mitra sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan Mitra dan masyarakat sekitarnya khususnya dimasa Pandemic Virus Covid-19 sesuai dengan apa yang telah dianalisis secara sederhana pada Bab Pendahuluan. Adapun luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Metode bagaimana meningkatkan manajemen produksi yang lebih baik pada mitra sehingga memiliki nilai jual yang lebih baik lagi, ketersedianya kemasan yang menarik serta higienis dan Pembuatan teknologi tepat guna berupa Sistem E-Commerce Berbasis web.

Innovasi IPTEK dalam program Pengabdian Inovasi Wira desa ini berupa sistem (E-Commerce) yang sesuai dengan tuntutan di era revolusi industry yang menuntut organisasi khususnya organisasi yang bergerak di bidang usaha kecil untuk dapat menggunakan teknologi agar dapat berdaya saing. System yang diberikan kepada mitra berbasis WEB berbentuk Mobile mudah dan dapat diakses dari mana-mana saja; Unik dari bentuk tampilan webnya dan Menarik sehingga dapat meningkatkan daya tarik konsumen untuk melihat-lihat produk yang dihasilkan oleh mitra. Selain itu adanya peralatan pendukung produksi seperti : Alat kemasan, kemasan keripik tempe dalam bentuk Stand Pouch.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan Pengabdian Inovasi Wira desa terdiri dari 4 hal Yaitu Metode dalam tata kelola produk bagi meningkatkan Produktivitas sale pisang dan keripik tempe (Dapat di lihat pada metode pelaksana) : Teknik Peningkatan pengetahuan Mitra dan Pemasaran Berbasis Digital

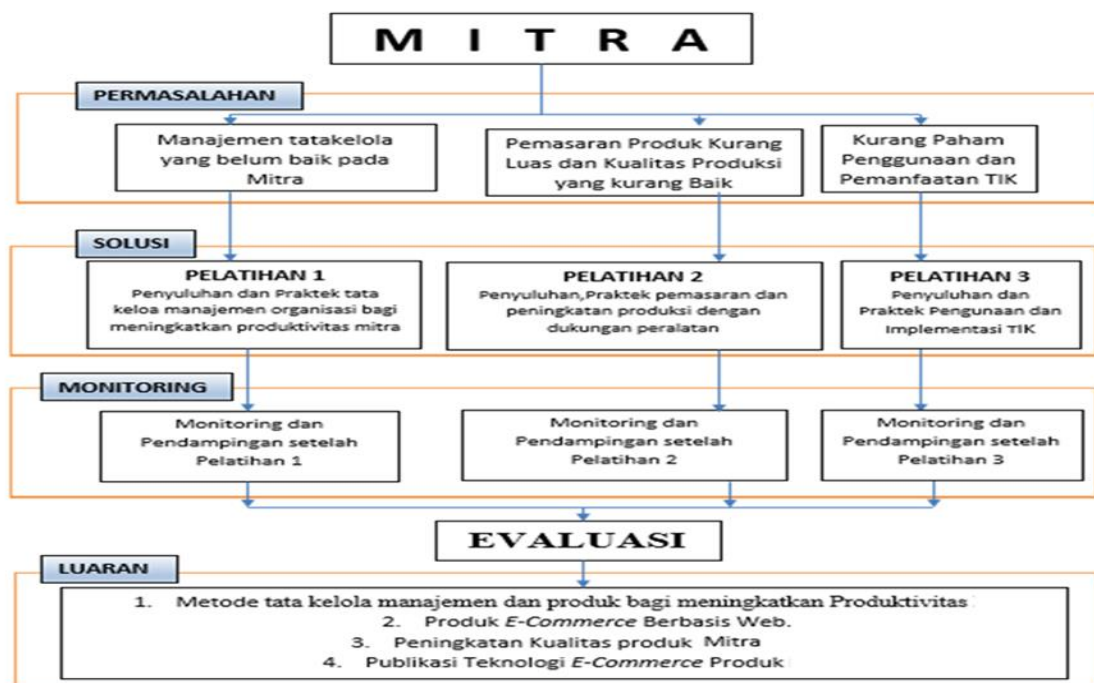
Peralatan pendukung hasil produksi

Produk dalam Bentuk system E-Commerce Berbasis Web.

Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah

Dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk dapat mengatasi permasalahan yang memuat hal-hal berikut ini.

Pihak-pihak yang akan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini yaitu para Tim Pengabdian, mahasiswa dan mitra binaan dengan memperhatikan saran dari pihak Kecamatan Kumpeh Ulu Kab. Muaro Jambi serta kantor desa Pudak kec. Kumpeh Ulu. Metode dan tahapan dalam penerapan pengabdian kepada masyarakat/mitra, mulai dari identifikasi kebutuhan mitra, perancangan, pendampingan operasional, dan penerapan IPTEK tersebut kepada masyarakat/Mitra.



Diskripsi pengabdian yang akan diterapkan ke masyarakat disertai data yang mendukung (gambaran teknologi, desain, dll)

Pengabdian yang akan diterapkan kepada mitra adalah didaftarkannya produk mitra ke *E-Commerce* yang mana pada saat ini, *E-Commerce* merupakan sebuah media untuk digital pemasaran bagi produk-produk UKM, dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada konsumen untuk dapat mengakses produk-produk milik mitra yang tersedia melalui Teknologi Internet. Melalui digital pemasaran dalam bentuk Aplikasi *E-Commerce* yang di kenalkan kepada mitra akan memudahkan bagi mitra dalam mengupdate data-data yang berkaitan dengan produknya di dalam aplikasi tersebut.

Mitra ini akan memiliki id sendiri nantinya di *E-Commerce*, sehingga dalam pemberian nama id dan password bisa disesuaikan dengan keinginan mitra.

Prosedure kerja untuk mendukung realisasi yang di tawarkan

E-commerce berbasis mobile yang akan diperkenalkan untuk membantu UKM Pudak Jaya, sehingga teknologi digital dapat membantu mitra dalam memasarkan produknya secara efisien dan efektif. Teknologi yang diperkenalkan ini juga dalam bentuk *E-Commerce* berbasis web disesuaikan dengan keinginan dari mitra. UKM nantinya akan diberikan pelatihan bagaimana

cara mengoperasikan dari aplikasi ini dan mitra akan memiliki 1 user sebagai Admin di web maupun mobile *E-Commerce* sehingga UKM dapat menambah dan memperbaiki data (baik data produk, persediaan barang dan transaksi dan laporan keuangan) yang ada di masing-masing *E-Commerce* tersebut. Aplikasi *E-Commerce* yang di perkenalkan ini juga, di rancang agar konsumen dapat bertransaksi melalui E-Commerce ini, sehingga seluruh aktivitas keuangan dapat tercatat dengan baik dalam system *E-Commerce* ini. sehingga dengan teknologi ini dapat memperluas pemasaran produk dan meningkatkan kepuasan, keamanan, kenyamanan bagi penggunanya. Setelah teknologi berhasil di implementasikan, selanjutnya akan di berikan pelatihan kepada pihak mitra untuk dapat menggunakan aplikasi tersebut.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program

Partisipasi yang dilakukan oleh mitra pada saat kegiatan ini berlangsung yaitu berdiskusi dengan tim pengabdian selain itu tim pengabdian bersama mitra menentukan aktivitas seperti :Dalam penyusunan proposal, penentuan peserta yang akan dilatih, pelatihan penggunaan digital pemasaran, pelatihan pengolahan *E-Commerce*, pelatihan manajemen pemasaran serta pelatihan kewirausahaan.

Setelah kegiatan pengabdian terlaksana, Tim akan melakukan Evaluasi dengan tujuan agar kegiatan ini dapat keberlanjutan

Partisipasi Mitra dan Masyarakat (level keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, posisi strategis mitra sebagai elemen pelaksana, keterpaduan dan kebersamaan dengan Tim pengabdian)

Peningkatan Potensi mitra (keberhasilan program dalam memanfaatkan potensi mitra keserasian potensi mitra dan aktivitas program, ketepatan program terhadap persoalan dari mitra)

PEMBAHASAN

Saat ini kegiatan sedang berlangsung, prioritas utama yang sedang dilakukan adalah mempersiapkan produk-produk berbasis teknologi yaitu online(*E-Commerce*) dalam pemasaran produknya. Selanjutnya, mempersiapkan sarana pendukung berupa media yang dapat diakses oleh siapa dan di manapun, selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan berupa pelatihan dan demonstrasi langsung dilapangan dihadapan pengelola *E-Commerce* mitra.

Secara lebih rinci tahapan kerja pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel 3.1. dibawah ini.

Tabel 3.1 Tahapan Kerja Pelaksanaan Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Pelaksanaan
1.	Peningkatan Daya Saing Ukm Industri Kreatif Sebagai Salah Satu Produk Unggulan Daerah Desa Puduk Kabupaten Muaro Jambi Dalam Memasuki Era MEA	a. Pengurusan surat perizinan		Sudah dilaksanakan

		b.	Survei pendahuluan	- Diperlukan untuk mendapatkan informasi apakah sumber daya yang dimiliki oleh mitra telah memadai atau Tidak untuk digunakan pada fase Pengembangan selanjutnya - Mengetahui sebab dan akibat yang ditimbulkan dari sistem yang sedang berjalan - Mengetahui keinginan/ apa yang diharapkan oleh mitra	Sudah dilaksanakan
		c.	Rakor tim pelaksana dan pengurus (Mitra)		Sudah dilaksanakan
		d.	Penyusunan rencana kerja		Sudah dilaksanakan
		e.	Perancangan dan Pembuatan Produk-Produk Teknologi	Menterjemahkan keinginan mitra ke Dalam bahasa Komputer. Perancangan ini meliputi : Output, Input, File-file, Database, Komputer, Bahasa yang digunakan, Metode dan prosedur, Pengendalian intern. Pembuatan program yang telah disepakati	Sudah dilaksanakan (Dalam Proses Penyempurnaan)
		d.	Evaluasi awal		Sudah dilaksanakan
2.	Peningkatan pengetahuan Pengelolah tentang Manajemen Pemasaran dan E-Commerce	g.	Penyuluhan dan pengenalan Manajemen Pemasaran dan E-commerce	Memperkenalkan serta menjelaskan kepada para mitra manajemen pemasaran dan tentang E-Commerce	Sudah dilaksanakan
		h.	Bimbingan E-Commerce		Sudah dilaksanakan
		i.	Bimbingan penggunaan program E-Commerce		Akan dilaksanakan
		j.	Evaluasi akhir		Akan dilaksanakan
		k.	Bimbingan input transaksi satu periode terakhir		Akan dilaksanakan
3	Pemberian Bantuan Peralatan Pendukung	l	Pemberian Bantuan Kemasan Produk seperti alat		Sudah dilaksanakan

	produksi		Continuous Sealer <i>plastic</i>			
4	Pembuatan Laporan	m.	Pembuatan Laporan Kemajuan			Sudah dilaksanakan
		n.	Seminar hasil Pengabdian			Sudah dilaksanakan
		o	Pembuatan Laporan Akhir			Akan dilaksanakan
		p.	Pemantuan khusus untuk berkelanjutan		Melakukan perbaikan – perbaikan pada kesalahan – kesalahan atau kegagalan – kegagalan yang timbul oleh penggunaan sistem informasi	Akan dilaksanakan



Gambar 4 Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian di Desa Mitra



Gambar 5 Peralatan pendukung produksi Mitra yang di hasilkan dalam Kegiatan Pengabdian

KESIMPULAN

Kesimpulan sementara dari beberapa kegiatan adalah adanya motivasi dari para pengurus umkm untuk memanfaatkan sistem informasi *E-Commerce* yang dibangun dalam rangka meningkatkan mutu penjualan produk-produk dari mitra, dimana sebelumnya penjualan produk-produk dilakukan secara manual saat ini sudah dapat dilakukan dengan menggunakan sistem terkomputerisasi.

Perlu adanya peranan stakeholder yang terkait dengan pembuatan dan pengembangan sistem e-commerce sehingga kedepannya proses pembuatan dan pengembangan aplikasi tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pihak mitra.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor, Ketua Lembaga Penelitian dan pengabdian Universitas Jambi atas pendanaan kegiatan pengabdian ini sebagai bentuk pembinaan dosen di Perguruan Tinggi Universitas Jambi sehingga pengabdian ini dapat terselenggara dengan baik serta atas dukungan dan arahnya dalam kegiatan pengabdian ini. Terima kasih pula kami ucapkan kepada Kepala desa Nyogan yang telah memberikan ijin untuk dapat melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahmiri, Yuliusman, Amin, M., Musyayaddah, & Arsyadt. (2019). Pelatihan Kewirausahaan Melalui Usaha Kue Dengan Bahan Dasar Ubi Kayu. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 3, 133–139.
- Darwanto. 2013. “Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Inovasi dan Kreativitas (*Strategi Penguatan Property Right Terhadap Inovasi dan Kreativitas*)”. Univeristas Diponegoro, Semarang.
- Efendi, Arzi. 2014. “*Rencana Strategis (RENSTRA) pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (KUMKM) tahun 2016 – 2021*” .Jambi: Dinas Koperasi dan UMKM Jambi
- Muhammad, Djibril. 2013. *Dari 55,2 Juta UKM, Hanya 75 Ribu yang 'Go Online'*. (<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/mikro/13/01/16/mgq03a-dari-552-juta-ukm-hanya-75-ribu-yang-go-online>), diakses pada 20 Januari 2021
- Lestari, D., Bintana, R. R., & Budiman, N. (2020). MAGANG ONLINE PADA BANK

JAMBI Online Internship Acceptance Registration Application At Bank, 3(2).

Yuliusman, Setiawan, D., Hasbullah, H., & Fitri, L. E. (2019). Peningkatan Mutu Produktivitas Aneka olahan Nanas Pada UMKM Nanas di Desa Tangkit Baru: Strategi Penanggulangan Karhutla. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 3(2), 264–270.

Pengembangan Ekoturisme Desa Danau Lamo Sebagai Desa Wisata Budaya Mandiri Melalui Pemetaan Potensi Desa Berbasis E-Tourism

Dedy Setiawan, Indra Weni, Tri Suratno, Daniel Arsa, Rizqa Raaiqa

Universitas Jambi, Indonesia

Email korespondensi: dedy_setiawan@unja.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Muaro Jambi memiliki potensi wisata yang luar biasa diantaranya adalah warisan budaya tidak benda seperti Budaya TEKUD, Kesenian Begambang, Tarian Lukah Gilo, Zikir Berdah, Tarian Bejolo dan Candi Muaro Jambi yang merupakan kompleks per candian terbesar di asia tenggara yang luasnya mencapai 3981 Hektar. Candi Muaro Jambi masuk dalam daftar UNESCO World Heritage. Candi Muara Jambi juga menunjukkan adanya peradaban Hindu-budha pada masa silam diabad 7-12 Masehi, yang kemungkinan besar merupakan peninggalan kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Melayu (Wikipedia, 2020). Komplek per candian ini terletak di kecamatan Maro Sebo. Jarak tempuh yang di butuhkan ke kecamatan ini sepanjang 26 kilometer dari pusat kota Jambi. Potensi wisata yang di miliki oleh Kab. Muaro Jambi ini tentunya akan memiliki *effect multiplier* sehingga dapat memberikan dampak perekonomian yang besar bagi masyarakat lokal khususnya masyarakat yang ada di desa Danau Lamo Kec. Maro Sebo. Berdasarkan prasurey dan hasil diskusi bersama mitra yaitu komunitas mahligai budaya permasalahan-permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat adalah: (1)Belum pahamnya perangkat desa dan masyarakat didesa Danau Lamo apa itu wisata budaya dan manfaat adanya wisata budaya dan bagaimana melestarikan budayanya. (2)Tidak adanya pemetaan yang detail mengenai potensi budaya yang dimiliki masyarakat di Desa Danau Lamo Kab. Muaro Jambi. (3)Tidak adanya media seperti video atau Web (E-Tourism) yang memfasilitasi potensi budaya yang di miliki oleh masyarakat di desa Danau lamo sehingga kesulitan bagi masyarakat umum untuk mengetahui informasi budaya di desa Danau Lamo ini. Pengabdian ini dilaksanakan selama 6 bulan yang dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2021. pada tahap awal, tim pengabdian akan melakukan koordinasi dengan mitra, perangkat desa dan masyarakat di desa Danau Lamo untuk mengatur waktu pelaksanaan pengabdian khususnya dalam hal sosialisasi mengenai wisata budaya kepada masyarakat di Desa Danau Lamo. Setelah kegiatan ini dilaksanakan dan tingkat pengetahuan masyarakatnya meningkat selanjutnya tim pengabdian bersama mitra, perangkat desa dan masyarkat melakukan pemetaan secara detail potensi-potensi budaya seperti budaya TKUD, Begambang yang di miliki Desa tersebut dan selanjutnya pembuatan video dari masing-masing budaya dan pembuatan web (E-Toursim). Kegiatan pengabdian ini, telah melakukan pelatihan, pembuatan web dan Video. Agar pelaksanaan bengabdian ini benar- benar bermanfaat, tim pengabdian akan melakukan pemantauan terhadap hasil output dari pengabdian ini.

Kata kunci: Budaya, Wisata Budaya, Candi Muaro Jambi, Danau Lamo, E-Tourism

PENDAHULUAN

Kabupaten Muaro Jambi, merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi letak geografis wilayahnya cukup strategis yang mana kabupaten ini berada di *hinterland* Kota Jambi, hal ini tentunya memberikan keuntungan bagi kabupaten ini karena kabupaten ini memiliki peluang yang cukup besar menjadi daerah Kawasan wisata dari masyarakat yang ada di Kota Jambi dengan hiruk pikuk, panas dan penuh kebisingan. Kabupaten Muaro Jambi memiliki potensi wisata yang luar biasa diantaranya adalah warisan budaya tidak benda seperti Budaya Tekud, Kesenian Begambang, Tarian Lukah Gilo, Zikir Berdah, Tarian Bejolo dan Candi Muaro Jambi yang merupakan kompleks per candian terbesar di asia tenggara yang luasnya mencapai 3981 Hektar. Candi Muaro Jambi masuk dalam daftar **UNESCO World Heritage**. Candi Muara Jambi juga menunjukkan adanya peradaban

Hindu-budha pada masa silam diabad 7-12 Masehi, yang kemungkinan besar merupakan peninggalan kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Melayu (Wikipedia, 2020). Komplek percandian ini terletak di kecamatan Maro Sebo. Jarak tempuh yang di butuhkan ke kecamatan ini sepanjang 26 kilometer dari pusat kota Jambi dengan memakan waktu 37 Menit dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun empat.

Potensi wisata yang di miliki oleh Kab. Muaro Jambi ini tentunya akan memiliki *effect multiplier* sehingga dapat memberikan dampak perekonomian yang besar bagi masyarakat lokal khususnya masyarakat di desa Danau Lamo Kec. Maro Sebo. Kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat lokal di Kec. Maro Sebo yang dapat dikaitkan dengan industri pariwisata karena industri pariwisata yang ada di desa ini memiliki keunikan, kekhasan, dan kelokalan dari desa ini yang tidak di miliki oleh daerah lain di Indonesia. Dengan melihat potensi wisata yang di miliki oleh desa Danau Lamo kab. Muaro Jambi ini dapat di yakini potensi ini mampu juga meningkatkan taraf ekonomi masyarakat lokal yang ada.

Desa Danau Lamo merupakan salah satu desa yang ada di sekitar candi Muaro Jambi, desa ini memiliki banyak sekali budaya yang memiliki keunikan seperti **Budaya Tkud** yang mana budaya ini merupakan budaya yang telah lama di miliki oleh masyarakat desa tersebut, dahulu budaya Tkud ini digunakan oleh masyarakat desa tersebut untuk memanggil hewan khususnya datuk (Harimau) namun dimasa sekarang ini budaya ini masih ada namun digunakan oleh sebagian masyarakat di desa tersebut untuk memanggil burung. **Kesenian Begambang**, kesenian ini dimasa lalu berfungsi sebagai musik hiburan yang ditampilkan pada saat menanam padi dan acara perhelatan adat, seperti; hiburan pada acara perkawinan dan khitanan yang ditampilkan untuk menyambut tamu yang datang Jambiberita(2019). **Tarian Lukah Gilo** merupakan tarian di masa lalu merupakan tarian yang menceritakan sebuah permainan tradisional yang kental akan sebuah cerita mistis. Dulu permainan ini adalah hiburan untuk anak-anak desa tersebut Nurlailis (2019). Budaya Zikir Bardah Selain berfungsi sebagai hiburan, sebenarnya **zikir Berdah** juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta , lantunan yang berisi puji-pujian dan diiringi oeh rebano siam membuat suguhan musik **zikir berdah** menjadi indah untuk dinikmati. **Tari Bejolo**, salah satu tarian yang menggambarkan rutinitas keseharian masyarakat Dusun Tanjung dalam bertani mulai dari ke luar rumah dan bercocok tanam hingga panen, Zulfadant (2018). Setiap aktivitas dari kegiatan ini memiliki beberapa property yang memiliki keunikan dan nilai budaya.



Gambar 1 Seni Budaya Tidak Benda Desa Danau Lamo

Komunitas Mahligai Budaya merupakan sebuah komunitas yang anggotanya di isi oleh anak-anak muda yang ada di Desa Danau Lamo, yang memiliki visi dan misi untuk selalu menjaga kelestarian budaya yang ada di desa tersebut. Komunitas ini mulai berdiri pada tahun 2015, dengan memiliki keanggotaan sebanyak 20 orang. Komunitas ini diketuai oleh **Maskur**, telah banyak prestasi yang telah didapat oleh komunitas ini diantaranya mendapati Sertifikat warisan budaya tidak benda dari kementrian Pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2017 yaitu Budaya Kesenian Begambang dan pada tahun 2019 Komunitas ini juga mendapati sertifikat budaya Tkud, yang di berikan kepada komunitas ini karena komunitas ini memiliki komitmen untuk terus melestarikan budaya dan kearifan lokal dan terus dikembangkan serta mepopulerkannya.



Gambar 2 Komunitas Mahligai Budaya

Masih banyak lagi potensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di desa Danau Lamo seperti **Makanan Tradisional, Hukum Adat, bentuk rumah asli Masyarakat di Desa Danau Lamo, dan perilaku dan kebiasaan yang melekat pada Masyarakat di Desa tersebut yang sangat unik.** Semua budaya ini merupakan sebuah nilai budaya yang sangat luar biasa. Banyak masyarakat umum (baik lokal maupun mancanegara) yang ingin mendapati dan mengetahui akan informasi budaya yang di miliki oleh masyarakat yang ada di desa ini, namun belum banyaknya informasi untuk semua ini. Hal ini dikarenakan pada saat ini, tidak adanya media seperti website (E-Tourism) maupun video/buku profile yang focus untuk menyediakan informasi-informasi Budaya yang ada di desa tersebut. Apabila informasi budaya ini ada dan diolah dengan baik serta difasilitasi. Maka budaya ini akan dapat menjadi wisata budaya yang bernilai tinggi, khususnya bagi masyarakat di desa Danau Lamo tersebut khususnya. Sehingga diharapkan dengan ada kegiatan pengabdian ini dapat mengangkat perekonomian dan derajat kehidupan masyarakat yang ada di desa Danau Lamo ini kedepannya.

Kegiatan Pengabdian ini Menjaln Kerja sama dengan komunitas Mahligai Budaya dan masyarakat yang ada di Desa Danau Lamo Kec. Maro Sebo , Kab. Muaro Jambi. Berdasarkan prasurvey dan hasil diskusi bersama mitra, permasalahan-permasalahan utama yang dihadapi sesuai dengan tujuan dari pengabdian ini yaitu :

1. Belum pahamnya masyarakat didesa Danau Lamo dengan wisata budaya dan manfaat pentingnya wisata budaya serta bagaimana melestarikan budaya yang dimiliki masyarakat pada saat ini.
2. Tidak adanya pemetaan yang detail mengenai potensi budaya yang dimiliki masyarakat di Desa Danau Lamo.
3. Belum adanya media seperti Web (E-Tourism) yang memfasilitasi potensi budaya yang di miliki, sehingga pemerintah dan masyarakat umum lainnya mengalami kesulitan untuk mengetahui informasi budaya masyarakat di desa Danau Lamo ini.

METODE

Solusi yang dapat di berikan berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada analisis situasi pada bab pendahuluan adalah dengan meningkatkan tingkat pengetahuan perangkat rukun tetangga (RT) dan masyarakat dalam hal wisata budaya dan bersama-sama dengan mitra membuat pemetaan potensi budaya di desa tersebut serta membuat media informasi mengenai budaya masyarakat desa Danau Lamo dalam bentuk profile potensi wisata budaya desa berbentuk web E-Tourisme dan video yang di letakan *youtube* yang dapat di akses dengan mudah oleh masyarakat lokal maupun Mancanegara. Sehingga dampaknya dari kegiatan ini, bisa menjadikan Desa Danau Lamo sebagai Lokasi tujuan Wisata Budaya oleh masyarakat local maupun mancanegara. Dengan harapan dengan adanya kegiatan ini. kedepannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Danau Lamo tersebut khususnya dalam hal perekonomian masyarakatnya, serta terpelihara atau terjaganya warisan budaya yang dimiliki masyarakat di Desa Danau Lamo. Seperti yang telah dianalisis secara sederhana di pendahuluan. Adapun luaran dari pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Peningkatan pemahaman masyarakat Desa Danau Lamo untuk menjaga dan melestarikan wisata budaya yang mereka miliki,
2. Adanya Pemetaan Potensi Budaya yang di miliki masyarakat Desa Danau Lamo yang akan di video atau dibukukan dalam bentuk profile budaya Desa Danau Lamo,
3. Website Budaya (E-Tourism) masyarakat yang ada Desa Danau Lamo,

Target dan luaran dalam kegiatan Pengabdian desa binaan pada kedua mitra berdasarkan indikator kinerja dapat dilihat pada Tabel 1.

Kegiatan	Indikator Kinerja	
	Base line	Target
Penyuluhan tentang manfaat dan menjaga budaya tidak benda yang ada/ dimiliki. Dan pemahaman tentang wisata budaya	Tingkat pengetahuan masyarakat tentang manfaat, menjaga dan melestarikan budaya yang telah dimiliki dan pemahaman tentang wisata budaya (35 %)	Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Penting menjaga dan melestarikan Budaya, serta wisata budaya(85%)
Pemetaan Potensi Budaya yang dimiliki oleh Masyarakat Desa Danau Lamo	Tingkat keberhasilan Pemetaan Potensi Budaya (50%)	Keberhasilan dalam memetakan potensi budaya dalam bentuk profile wisata budaya tidak benda Desa Danau Lamo (100%)
Pembuatan Program Web Wisata Budaya Desa Danau Lamo (E-Tourism)	Tingkat keberhasilan pembuatan program (50%)	Keberhasilan pembuatan program (100%)
Demonstrasi program	Kemampuan mitra dalam menjalankan program web wisata budaya (E-Tourism)	Peningkatan Kemampuan mitra Dalam menjalankan Program Web Wisata Budaya (80%)
Evaluasi akhir materi Dan evaluasi penggunaan Program	Kemajuan dalam pemahaman ,Manfaat Wisata Budaya, dan pentingnya menjaga Budaya yang dimiliki dan Aplikasi Web (E-Tourism) (20%)	Peningkatan kemajuan dalam pemahaman pentingnya menjaga budaya yang dimiliki dan penggunaan Program web (E-Tourism (90%)
Pemantauan khusus untuk keberlanjutan	Pemahaman dan Dampaknya adanya Profile dan Web (E-Tourism) yang telah dimiliki (20%)	Hasil yang diperoleh dari adanya Profile dan Web Web (E-Tourism) yang ada (90%)

Tabel 1 Target Luaran Berdasarkan Indikator Kinerja

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh, maka metode pelaksanaan pengabdian yang ditawarkan kepada masyarakat desa Danau Lamo ini adalah sosialisasi/penyuluhan mengenai budaya dan wisata budaya, pemetaan potensi wisata budaya masyarakat desa Danau Lamo, pembuatan Web E-Tourism, demonstrasi, pelatihan. Adapun langkah-langkah metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan penerapan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu para dosen dan mahasiswa prodi Sistem Informasi Fak. Sains dan Teknologi dengan memperhatikan saran dari pihak mitra dan perangkat desa dalam hal ini yaitu perangkat desa Danau Lamo Kec. Maro Sebo, Kab. Muaro Jambi.
- Metode dan tahapan dalam penerapan pengabdian kepada masyarakat/mitra, mulai dari identifikasi kebutuhan mitra, perancangan, pembuatan, uji operasi, pendampingan operasional, dan penerapan pengabdian tersebut kepada masyarakat/Mitra.

Tahap meningkatkan pengetahuan tentang Penting menjaga dan Melestarikan Budaya serta Wisata Budaya.

Pada tahap ini dilakukan beberapa sub kegiatan antara lain:

- Melakukan evaluasi awal untuk mengetahui pengetahuan masyarakat desa danau lamo tentang Budaya, Wisata Budaya. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke desa yang mana observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui

hasil dari pengalaman secara langsung maupun tidak langsung meliputi: prinsip, metode, dan prosedur dalam tata kelola budaya Masyarakat desa Danau Lamo.

- b) Pemberian materi pengetahuan budaya Secara Umum, Penting Menjaga dan Melestarikan Budaya, dengan cara metode ceramah
- c) Evaluasi akhir dilakukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat pemahaman mitra terhadap materi yang diberikan.

Tahap Pemetaan Potensi Budaya Masyarakat desa Danau Lamo

Pada tahap ini dilakukan identifikasi budaya-budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di desa Danau Lamo. Setelah proses identifikasi selesai dilakukan. Proses selanjutnya membuat profile tentang Budaya yang di miliki oleh masyarakat desa Danau Lamo.

Tahap pembuatan program Web E-Tourism dan Video.

Melakukan survey awal dan menilai kelayakan pembuatan program. Setelah survey telah dilakukan tahap berikutnya mengetahui keinginan/ apa yang diharapkan oleh mitra dari Web E-Tourism. Berdasarkan hasil survey dan keinginan mitra maka proses selanjutnya adalah Merancang program Web E-tourism. Tahap selanjutnya, Memperkenalkan program Web E-tourism. Pada tahap ini pelatihan pengoperasian program dilakukan baik secara tertulis maupun praktek.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program

Partisipasi mitra meliputi diskusi dengan dosen perguruan tinggi dan perangkat desa Danau Lamo dalam aktivitas berikut ini: survei penentuan tempat mitra binaan, penyusunan proposal, penentuan peserta untuk dilatih, pelatihan penggunaan Web E-Tourism, pelatihan pengolahan Aplikasi E-Tourism.

Evaluasi Pelaksanaan program dan keberlanjutan program setelah selesai kegiatan Penerapan Pengabdian Kepada Masyarakat di Lapangan.

- Partisipasi Masyarakat (level partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program, posisi strategis masyarakat sebagai elemen pelaksana, keterpaduan dan kebersamaan dengan perangkat desa Danau Lamo)
- Peningkatan Potensi Daerah (keberhasilan program dalam memanfaatkan potensi daerah, keserasian potensi daerah dan aktivitas program, ketepatan program terhadap persoalan wilayah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini kegiatan masih sedang berlangsung, prioritas utama yang sedang dilakukan adalah mempersiapkan kesempurnaan web E-Tourisme dan Video budaya tidak benda masyarakat desa Danau Lamo. Selanjutnya, mempersiapkan sarana pendukung berupa media yang dapat digunakan, selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan berupa pelatihan dan demonstrasi langsung dihadapan masyarakat dan komunitas Mahligai Budaya di desa Nyogan.

Secara lebih rinci tahapan kerja pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel 2. dibawah ini.

Tabel 2 Tahapan Kerja Pelaksanaan Kegiatan

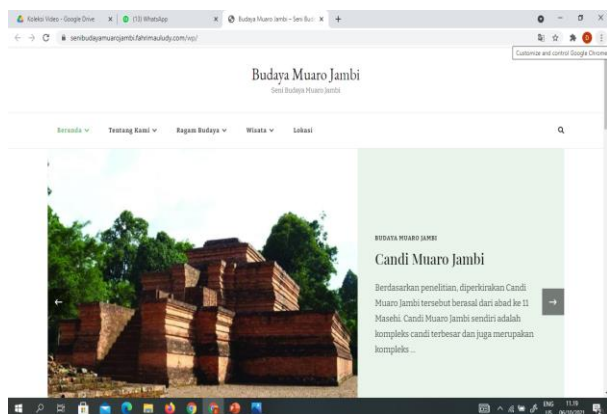
No	Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Pelaksanaan

1.	Pengembangan Ekoturisme Desa Danau Lamo Sebagai Desa Wisata Budaya Mandiri Melalui Pemetaan Potensi Desa Berbasis E-Tourism	a.	Pengurusan surat perizinan		Sudah dilaksanakan
		b.	Survei pendahuluan	- Diperlukan untuk mendapatkan informasi apakah sumber daya yang dimiliki oleh mitra telah memadai atau Tidak untuk digunakan pada fase Pengembangan selanjutnya - Mengetahui sebab dan akibat yang ditimbulkan dari sistem yang sedang berjalan - Mengetahui keinginan/ apa yang diharapkan oleh mitra	Sudah dilaksanakan
		c.	Rakor tim pelaksana dan pengurus (Mitra)		Sudah dilaksanakan
		d.	Penyusunan rencana kerja		Sudah dilaksanakan
		e.	Perancangan dan Pembuatan Web E-Tourisme	Menterjemahkan keinginan mitra ke tampilan Web yang akan di hasilkan	Sudah dilaksanakan (Dalam Proses Penyempurnaan)
		d.	Evaluasi awal		Sudah dilaksanakan
2.	Penyuluhan tentang pentingnya dan Menjaga Wisata Budaya	g.	Penyuluhan dan pengenalan Wisata Budaya	Memperkenalkan serta menjelaskan kepada masyarakat pentingnya dan menjaga Wisata Budaya yang ada.	Sudah dilaksanakan
		j.	Evaluasi akhir		Akan dilaksanakan
		k.	Bimbingan lanjutan pentingnya dan menjaga wisata budaya		Akan dilaksanakan
3	Pembuatan Video Wisata Budaya Tak Benda	l.	Pembuatan Video	Menterjemahkan keinginan mitra ke tampilan Video yang akan di hasilkan	Sudah Dilaksanakan
4	Pembuatan Laporan	m.	Pembuatan Laporan Kemajuan		sudah dilaksanakan
		n.	Pembuatan Laporan Akhir		Akan dilaksanakan
		o.	Seminar hasil Pengabdian		Akan dilaksanakan

		p.	Pemantuan khusus untuk berkelanjutan	Melakukan perbaikan – perbaikan pada kesalahan – kesalahan atau kegagalan – kegagalan yang timbul dalam pembuatan kerajinan tangan	Akan dilaksanakan



Gambar 4 Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian di Desa Mitra



Gambar 5 Website dan Video yang di hasilkan
KESIMPULAN

Kesimpulan sementara dari beberapa kegiatan pengabdian ini yang berjudul “Pengembangan Ekoturisme di desa Danau Lamo Sebagai desa Wisata Budaya Mandiri Melalui Pemetaan Potensi Desa Berbasis E-Tourism” telah dapat dijalankan dengan baik dan tanpa halangan yang berarti. Dengan adanya kerjasama tim pengabdian yang baik dan peran serta aktif dari masyarakat desa Danau Lamo dalam kegiatan pengabdian ini maka semuanya telah berjalan sesuai yang diharapkan dan harapannya dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi mitra pengabdian khususnya masyarakat desa Danau Lamo dalam keberlanjutan menjaga dan melestarikan budaya leluhur yang di miliki oleh masyarakat di desa tersebut.

Pengabdian yang telah dilakukan ini telah sampai pada tahapan dilaksanakannya kegiatan penyuluhan tentang motivasi menjaga dan melestraikan budaya leluhur, pengambilan dokumentasi untuk pembuatan profile budaya desa Danau Lamo berbasis web dan video, dan untuk selanjutnya akan kami lanjutkan sampai evaluasi lanjutan dan laporan akhir pengabdian masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor, Ketua Lembaga Penelitian dan pengabdian Universitas Jambi atas pendanaan kegiatan pengabdian ini sebagai bentuk pembinaan dosen di Perguruan Tinggi Universitas Jambi sehingga pengabdian ini dapat terselenggara dengan baik serta atas dukungan dan arahannya dalam kegiatan pengabdian ini. Terima kasih pula kami ucapkan kepada Kepala desa Nyogan yang telah memberikan ijin untuk dapat melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Wikipedia, 2020. ”Kompleks Candi Muaro Jambi” Diperoleh 25 Februari 2021 Dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kompleks_Candi_Muaro_Jambi.
- Zulfadant (2018),” Perkembangan Dan Keberlanjutan Tari Nugal Bejolo Di Dusun Tanjung Kec.Kumpeh Kab. Muaro Jambi Provinsi Jambi”, LAGA-LAGA : Jurnal Seni Pertunjukan, Vol 4, No.2.
- Nurlailis (2019), “Lukah Gilo Tarian dari Desa Baru, Muaro Sebo, Antara Cerita Mistis dan Hiburan Anak-anak”, Diperoleh 02 Maret 2021 dari <https://jambi.tribunnews.com/2019/10/29/lukah-gilo-tarian-dari-desa-baru-muaro-sebo-antara-cerita-mistis-dan-hiburan-anak-anak>
- Jambiberita (2019), “ Sudah Ditetapkan, Ini 10 Warisan Budaya Takbenda Jambi Yang di terima Gubernur Fachrori Umar”, diperoleh tgl 01 Maret 2021 <https://jamberita.com/read/2019/10/09/5953758/sudah-ditetapkan-ini-10-warisan-budaya-takbenda-jambi-yang-diterima-gubernur-fachrori-umar/>

Menumbuhkan Budaya Baca Warga Sekolah

Yantoro, Akhmad Fikri Rosyadi

Universitas Jambi, Indonesia

Email korespondensi: yantoro@unja.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan dan keterampilan membaca yang dimiliki warga sekolah terutama peserta didik menjadi modal utama dalam menentukan keberhasilan mengikuti proses pembelajaran. Sekolah sebagai instrument utama dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia harus mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan tersebut dengan cara mengimplementasikan budaya baca disekolah. Untuk itu sekolah harus mampu menumbuhkan budaya baca bagi warga sekolah. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk menumbuhkan budaya baca warga sekolah SD No 57/ IV Sei Benteng, Metode yang digunakan dalam kegiatan adalah pelatihan dan pendampingan, Jumlah peserta yang hadir sebanyak 26 orang guru. Hasil dicapai melalui kegiatan pelatihan ini yaitu : 1). Warga sekolah mempunyai pengetahuan tentang pentingnya membaca 2) kesadaran warga sekolah dalam budaya baca meningkat 3) Implementasi budaya baca akan dilakukan dalam bentuk keteladanan, Pembiasaan dan ketersediaan buku. Berdasarkan hasil pelatihan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan kesadaran guru akan pentingnya membaca menunjukkan hasil yang baik, kepala sekolah akan membuat peraturan tentang kegiatan membaca disekolah, memperbanyak adanya pojok baca. Warga sekolah sudah memahami betapa pentingnya membaca untuk meningkatkan kualitas diri dalam melihat perkembangan jaman.

Kata kunci: Menumbuhkan ,Budaya Baca, Warga Sekolah

ABSTRACT

The ability and reading skills possessed by school residents, especially students, are the main capital in determining the success of participating in the learning process. Schools as the main instrument in improving the quality of human resources must be able to develop these abilities and skills by implementing a reading culture in schools. For this reason, schools must be able to grow reading culture for school residents. The purpose of community service is to foster a reading culture for elementary school residents No 57/IV Sei Benteng. The method used in the activity is training and mentoring. The number of participants who attended was 26 teachers. The results achieved through this training activity are: 1). School residents have knowledge about the importance of reading 2) awareness of school residents in reading culture increases 3) Implementation of reading culture will be carried out in the form of example, habituation and availability of books. the results of the training concluded and the teacher's knowledge of the importance of reading to achieve good results, will make regulations about reading activities at school, based on the increase in reading. School residents already understand the importance of understanding to improve self-quality in seeing the times.

Keywords : Growing, Reading Culture, School Residents

PENDAHULUAN

Kemampuan dan keterampilan membaca sangat dibutuhkan dan menempati posisi yang penting dan strategis dalam menyerap ilmu pengetahuann dan informasi saat ini, sebab kemajuan ilmu pengetahuan dan informasi disajikan dalam bentuk bacaan yang menuntut seseorang atau peserta didik untuk membacanya sedetail mungkin.

Kemampuan dan keterampilan dalam membaca peserta didik di Indonesia menjadi topik pembicaraan yang hangat pada saat ini , bahkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nadiam Makarim sampai angkat bicara dan merasa prihatin akan rendahnya kemampuan literasi anak Indonesia dalam membaca. Hal ini terbukti dari laporan skor PISA (Programme for International Student Assessment) untuk Indonesia tahun 2018 yang diumumkan oleh OECD (The organisation for Economic Co-operation and development) yang menempatkan Indonesia nomor 72 dari 76 negara dengan total skor 376. Kondisi ini menjadi masalah yang serius bagi citra dan mutu pendidikan di Indonesia yang perlu penanganan secepatnya. Menteri pendidikan menegaskan “semua pemimpin mulai dari kementerian sampai pada level kepala sekolah dan guru harus langsung bergerak mencari solusi atau terobosan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca untuk mengembangkan budaya baca anak Indonesia”

Sekolah Dasar merupakan institusi pendidikan formal yang pertama yang mempunyai kewajiban untuk membekali peserta didik dalam menamakan kemampuan dan keterampilan membaca . Untuk itu sekolah dasar harus mempunyai strategi atau cara yang tepat dalam Implementasi budaya baca disekolah. Kepala sekolah harus mempunyai visi dan semangat serta etos kerja yang tinggi sebagai pemimpin sekolah dalam upaya implemetasi budaya baca disekolah, dan guru juga harus mempunyai kepedulian dan kreatifitas dalam menerapkan budaya baca kepada peserta didik dengan (Mulyasa, 2007:25).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dan guru di SD No57/VII Sei Benteng Kabupaten Sarolangun didapat data bahwa minat budaya baca warga sekolah disekolah ini masih minim sebagai buktinya adalah buku buku masih sangat kurang , perpustakaan pun belum dimanfaatkan secara maksimal, minimnya sudut baca atau taman bacaan, warga sekolahpun belum banyak menyempatkan waktu untuk membaca, keteladanan kepala sekolah dan guru dalam membaca masih minim, kerjasama dengan orang tua /wali murid dan instansi lain masih kurang.

Berdasarkan data dan hasil wawancara awal penulis dengan kepala sekolah dan beberapa guru tentang budaya baca warga sekolah terdapat beberapa masalah yang dihadapi antara lain:

1. Minat baca warga sekolah masih rendah belum tumbuh budaya baca pada warga sekolah
2. Kurangnya motivasi warga sekolah untuk membaca
3. Kurangnya buku bacaan baik fiksi maupun non fiksi
4. Perpustakaan belum berfungsi secara optimal dan minimnya buku
5. minimnya tempat baca yang representatif
6. keteladanan dan pembiasaan membaca sangat minim sekali.
7. Pembinaan dan pelatihan tentang budaya baca masih minim

Solusi atas permasalahan mitra akan dijelaskan berdasarkan masalah mitra pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Masalah, Solusi dan Luaran yg Dihasilkan

No.	Masalah Mitra	Solusi yang Ditawarkan	Luaran yg Dihasilkan
1	Minat dan motivasi membaca warga sekolah masih rendah	Memberikan pelatihan dan motivasi tentang pentingnya membaca	Motivasi dan minat guru untuk membaca meningkat
2	Minimnya keteladanan dan pembiasaan dalam membaca	Memberikan contoh nyata dan melakukan kegiatan pembiasaan menumbuhkan budaya baca	Adanya keteladanan dari kepala sekolah dan guru, adanya pembiasaan warga sekolah untuk membaca

2	Belum ada dokumen peraturan sekolah tentang wajib baca	Sekolah membuat dokumen peraturan sekolah tentang wajib baca	Dokumen peraturan sekolah tentang wajib baca
3	Kurangnya buku bacaan	Kerjasama dengan perpustakaan daerah dan penerbit serta alumni	Bertambahnya buku bacaan, adanya nota kerjasama dengan perpustakaan dan penerbit buku
4	Belum ada tempat baca atau ruang baca yang representatif	Kerjasama dengan komite sekolah membuat ruang baca atau sudut baca	Adanya tempat baca dan sudut baca disekolah
5	Perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal	Semua guru menugaskan siswa ke perpustakaan . adanya kunjungan pustaka	Perpustakaan termanfaatkan, ada jadwal kunjungan pustaka

METODE

Khalayak sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kepala sekolah dan guru-guru yang bertugas di SD No. 57/VII Sei Benteng Singkut Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Pelatihan/sosialisasi menumbuhkan budaya baca warga sekolah di masa pandemi di SD No 57/VII Sei Benteng Singkut Kabupaten Sarolangun dilaksanakan pada tanggal 9 dan 10 Agustus 2021.

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang bermitra dengan guru-guru SD No 57/VII Sei Benteng Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan secara interaktif. Adapun tahapan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Survei pendahuluan

Kegiatan survei ini bertujuan untuk mencari data yang ada di SD tersebut mengenai budaya baca dan sarana membaca dan kondisi buku bacaan. Survei pendahuluan ini sebagai bahan dasar untuk melakukan kegiatan dan strategi apa yang paling cocok yang digunakan untuk pemecahan masalah.

Pelatihan/sosialisasi

Yaitu pelatihan/sosialisasi tentang menumbuhkan budaya baca warga sekolah secara teori dan praktik, memberikan contoh lewat video sekolah yang budaya bacanya sudah tinggi.

Bimbingan dan pendampingan

Yaitu bimbingan dan pendampingan pembuatan pojok baca dan pemanfaatan perpustakaan

PEMBAHASAN

Data dan hasil wawancara awal penulis dengan kepala sekolah dan beberapa guru tentang budaya baca warga sekolah terdapat beberapa masalah yang dihadapi antara lain:

1. Minat baca warga sekolah masih rendah belum tumbuh budaya baca pada warga sekolah, hal ini terlihat ketika warga sekolah datang ke sekolah jarang sekali terlihat membawa buku untuk membaca, jam istirahat juga jarang digunakan untuk membaca, hampir 80 % warga sekolah minim kesadaran untuk membaca
2. Belum ada dokumen peraturan tentang wajib baca di sekolah, Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah belum ada dokumen resmi peraturan sekolah tentang kegiatan budaya baca disekolah.

3. Kurangnya motivasi warga sekolah untuk membaca, hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran warga sekoah untuk membaca
4. Kurangnya buku buku bacaan baik fiksi maupun non fiksi yang ada di perpustakaan , Berdasarkan data data buku diperpustakaan masih minim buku buku perpustakaan dan kadang buku yang ada belum dimanfaatkan,
5. Perpustakaan belum berfungsi secara optimal dan minim buku buku,hal ini terlihat belum banyaknya kunjungan warga sekolah ke ruang pustaka
6. Belum ada tempat baca yang representatif, berdasarkan pengamatan masih minim tempat tempat yang representative unruk membaca.
7. Sudut baca masih minim dan belum termanfaatkan, hal ini terlihat dari sudut sudut baca di kelas masih minim.
8. Pembinaan dan pelatihan tentang budaya baca masih minim, Sekolah jarang sekali mendapat pelatihan dan pendanpingan tentang budaya baca.

Berdasarkan permasalahan sekolah mitra di atas maka kegiatan pengabdian difokuskan pada permasalahan mitra untuk mencari solusi atau pemecahan.

Berdasarkan hasil penyampaian materi dan tayangan video, serta diskusi peserta pelatihan dapat digambarkan bahwa Peserta sangat antusias untuk mengikuti kegiatan hal ini ditandai dengan dari awal pelatihan sampai akhir, pembelajaran secara andragogy sehingga timbul motivasi dan diskusi memecahkan masalah yang dihadapi oleh warga sekolah. Adapun hasil pelatihan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Minat dan motivasi baca warga sekolah dalam menumbuhkan budaya baca menunjukan hasil yang baik

Setelah beberapa minggu dari mengikuti pelatihan warga sekolah mulai Nampak kebiasaan akan membaca , hal ini terlihat adanya Koran Koran atau ,majalah yang dimiliki oleh sekolah dan warga bsekolah terutama guru mulai berkeinginan membaca, kepala sekolah pun mulai beli buku buku dan ke perpustakaan untyk membaca. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala seolah tentang kondisi minat baca warga sekolah, kepala sekolah (Ibu Mujinem) mengatakan “Alhamduliillah dengan adanya pelatihan kemarin yang dilakukan oleh PGSD Unja, warga sekolah terutama guru dan saya sendiri tergerak untuk membaca nmeskipun belum full membaca tapi sudah mulai timbul untuk membaca:, motivasi saya dan watga sekolah juga mulai semangat untyk membaca“ (wawancara, 10 Agustus 2021).

Kurangnya buku buku bacaan baik fiksi maupun non fiksi

Untuk memenuhi kebutuhan buku sekolah mengalanggarkan dana BOS untuk membeli buku, sekolah juga bekerjasama dengan took buku untyuk melakukan pameran buku, bagi alumni diminta menyumbangkan bukunya, Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah (Ibu Mujinem) yang mengatakan “Insya allah sekolah akan mengalanggarkan dana BOS untuk membeli buku, sekoah juga akan bekerjasama dengan took buku atau penerbit untyuk menyumbangkan buku atau pameran buku, serta bagi anak anak yang lulus dari sekolah ini akan minta kenang kenangan untuk menyumbangkan bukunya ke sekolah” (wawancara,10 Agustus 2021).

Perpustakaan belum berfungsi secara optimal dan minim buku buku

Untuk memfungsikan perpustakaan dengan moptimal disarankan agar guru guru memberikan tugas kepada siswa untuk pergi kepustakaan mencari buku buku yang berhubungan dengan tugas, Petugas pustaka bekerjasama dengan majelis guru membuat jadwal kunjungan secara

bergiliran, yang selama ini belum maksimal pemanfaatan perpustakaan akan lebih baik lagi, buku-buku juga harus ditata dengan rapi, dibuat poster-poster di perpustakaan. “ Dengan selesainya kegiatan pelatihan ini, program sekolah adalah memberdayakan peran perpustakaan sehingga perpustakaan benar-benar menjadi tempat yang sangat menyenangkan untuk membaca bagi siswa” (wawancara Kepala sekolah, 10 Agustus 2021).

Belum ada tempat baca dan sudut baca yang representatif

Dalam upaya untuk mewujudkan tempat baca dan sudut baca sekolah bekerja sama dengan wali murid untuk mewujudkan pojok baca dan tempat baca yang representatif. Kepala sekolah akan memanggil wali kelas dan komite sekolah untuk membeicarakannya tentang sudut baca dan tempat baca, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan “Sekolah dalam hal ini kepala sekolah akan memanggil guru-guru dan komite sekolah serta wali murid untuk memikirkan bersama bagaimana bias terwujud pojok baca dan tempat baca yang nyaman bagi peserta didik, silahkan masing-masing kelas berkreasi untuk mewujudkan pojok baca dan tempat baca yang nyaman, sekolah akan memfasilitasi” (wawancara, 10 Agustus 2021).

Pembinaan dan pelatihan tentang budaya baca masih minim

Untuk menumbuhkan semangat warga sekolah dalam menumbuhkan budaya baca memang harus ada pendampingan, pembinaan dan pelatihan secara terus menerus dan berkesinambungan tentang pentingnya minat baca, adanya penyuluhan dari berbagai pihak, sekolah harus membangun kerjasama dengan berbagai elemen yang bergerak dalam pengembangan minat baca, misalnya perpustakaan daerah, lembaga-lembaga swasta yang bergerak dalam bidang pendidikan.

Adanya dokumen sekolah tentang peraturan sekolah dalam kegiatan membaca

Upaya untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah diperlukan suatu peraturan yang mengikat yang harus di taati oleh seluruh warga sekolah, Sekolah akan membuat peraturan dimana ada kegiatan wajib membaca, misalnya 15 menit sebelum belajar semua siswa dan guru wajib membaca, adanya hari khusus untuk berkepresensi yang diwujudkan dalam gerakan membaca.



Gambar 1 Pembukaan Kegiatan Pelatihan Menumbuhkan Minat Baca



Gambar 2 Fasilitator Menyampaikan Materi Pelatihan Menumbuhkan Minat Baca

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan tentang menumbuhkan budaya baca Warga sekolah dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan semakin memahami akan pentingnya membaca dalam meningkatkan kualitas diri dalam melihat perkembangan dan kemajuan jaman . Untuk menumbuhkan budaya baca bagi warga sekolah diperlukan usaha nyata dan berkesinambungan.Strategi dalam menumbuhkan budaya baca melalui Keteladanan, pembiasaan dan ketersediaan buku.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah dan majelis guru SD No 57/VII Sei benteng yang telah bersedia menjalin kerjasama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Prodi pendidikan guru sekolah dasar Universitas Jambi, Selanjutnya terimakasih kepada dosen-dosen di ProdiPGSD Universitas Jambi yang telah bersama-sama melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ermanto,2019 *Keterampilan membaca cerdas*.Depok PT Raja raja grafindo persada
- Enggar, 2019, *Daftar Lengkap Skor PISA 2018,Kemampuan Baca, Berapa Skor Indonesia*:Kompas Com
- Good III, R. H., Simmons, D. C., & Smith, S. B. (1998). Effective academic interventions in the United States: Evaluating and enhancing the acquisition of early readingskills. *School Psychology Review*.
- Hoy, W.K. & Cecil, G. M. 2014. *Administrasi Pendidikan: Teori Riset, dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 2002. Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta. balai Pustaka
- Kempa, Rudolf. 2015 . *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya,2013 pengembangan dan implementasi kurikulum 2013,Bandung Remaja rosda karya
- Permendikbud No 23 Tahun 2015. *Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.,Jakarta : BNSP
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala sekolah

Sagala, 2010. Manajemen strategic dalam meningkatkan mutu Pendidikan Bandung Alfabeta

Sugiyono, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Tanoto Foundato, 2018 *Modul 1 Praktik baik dalam manajemen berbasis sekolah*. Jakarta, Tanoto foundation

Tarigan, henry Guntur, 2015. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*, Bandung Angkasa

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

Wahyosumijono, 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah tinjauan teoritik dan permasalahannya* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) Melalui Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas pada Masa Pandemi di SMKN 7 Sarolangun

Suratno, Hary Soedarto Harjono, Sri wachyuni, Yantoro
Universitas Jambi, Indonesia
Email korespondensi: suratno@unja.ac.id

ABSTRAK

Guru yang professional akan terlihat dari kemampuannya untuk melakukan refleksi diri dari proses pembelajaran yang diwujudkan dengan melakukan berbagai macam tindakan untuk perbaikan proses pembelajarannya. Wujud dari hasil refleksi diri perlu di tuangkan dalam penelitian tindakan kelas. Kemampuan ini sebagai pengembangan keprofesional berkelanjutan lebih lebih dimasa pandemic. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK N 7 di dapat data bahwa hampir 68 % guru mengalami kesulitan dalam melakukan hasil refelksi diri pada pembelajaran yang diwujudkan dalam penulisan penelitian tindakan kelas. Kekurangmampuan guru dalam melakukan penulisan penelitian tindakan kelas disebabkan minimnya mendapatkan pelatihan dan bimbingan dalam penulisan PTK. Untuk memecahkan permasalahan tersebut sekolah melakukan kerjasama dengan Universitas jambi untuk memberikan pelatihan dan pendampingan. Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan bimbingan dan pendampingan para guru dalam penulisan PTK di SMK 7 Sarolangun. Jumlah peserta yang hadir 32 orang, Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah Workshop dan kegiatan terbimbing (On servis training).Kegiatan ini dilakukan selama 3 bulan dengan tahapan 1) melakukan survai pendahuluan,2) melakukan pelatihan /workshop 3) melakukan bimbingan dan pendampingan dalam penyusunan proposal. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah 89 % guru sudah memahami langkah langkah atau tahapan menyusun proposal PTK dengan baik dan benar 2) guru mampu menyusun rancangan proposal 3) guru mempunyai motivasi yang baik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dan menulis laporan. Hasil penelitian tindakan kelas menjadi acuan untuk perbaikan pembelajaran dan dapat menumbuhkan keprofesional yang.

Kata kunci: Pelatihan, Keprofesional Berkelanjutan, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

Professional teachers will be seen from their ability to self-reflect on the learning process which is realized by taking various kinds of actions to improve the learning process. The results of self-reflection need to be included in classroom action research. This ability is a sustainable professional development even more during a pandemic. Based on the results of interviews with the principal of SMK N 7, it was found that almost 68% of teachers had difficulty in carrying out the results of self-reflection on learning which was manifested in writing classroom action research. The teacher's inability to write classroom action research is due to the lack of training and guidance in writing CAR. To solve these problems, the school collaborates with the University of Jambi to provide training and assistance. The purpose of this activity is to provide guidance and assistance to teachers in writing CAR at SMK 7 Sarolangun. The number of participants who attended was 32 people. The method used in this activity was a workshop and guided activities (On service training). This activity was carried out for 3 months with stages 1) conducting a preliminary survey, 2) conducting training (workshops) 3) conducting guidance and assistance in the preparation of proposals. The results achieved in this study are 89% of teachers have understood the steps or stages of compiling a CAR proposal properly and correctly 2) teachers are able to draft proposals 3) teachers have good motivation to conduct classroom action research and write reports. The results of classroom action research become a reference for improving learning and can foster sustainable.

Keywords : Training, Continuing Professionalism, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru diwujudkan dengan dikeluarkannya berbagai Undang-Undang atau peraturan-peraturan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas guru. Berbagai peraturan itu antara lain diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Permendiknas No. 16 Tahun 2007, tentang standar kompetensi guru. Undang-undang dan Peraturan Pemerintah ini dijadikan dasar dan acuan guru untuk selalu mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan. Pelaksanaan program pengembangan keprofesional berkelanjutan merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan dan menghasilkan guru/ tenaga pendidik yang berkualitas. Pemerintah menyadari bahwa kualitas /mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas /mutu pembelajaran dan yang memegang peranan penting dalam pembelajaran adalah guru.

Program pengembangan keprofesional berkelanjutan merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan dan menghasilkan guru/ tenaga pendidik yang berkualitas salah satunya melaksanakan penelitian tindakan kelas. Namun para guru belum mampu memahami secara utuh dan komprehensif akan pentingnya Penelitian Tindakan Kelas (Ilham et al., 2017). Apalagi, seorang guru diarahkan untuk melakukan pengembangan kompetensi diri dan kualitas pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bisa dilakukan oleh guru saat mereka melakukan proses pembelajaran dalam arti kata guru melaksanakan penelitian tidak meniggal tugas mengajar. Penelitian tindakan kelas ini sangat penting dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan sekretaris Dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten sarolangun (Murtoyo, S.Pd), mendapatkan informasi bahwa sebagian besar guru SD samapai SLTA di Kabupaten Sarolangun masih minim melakukan penelitian tindakan kelas, dampak yang ditimbulkan akibat dari minimnya guru melakukan penelitian tindakan kelas yang paling nyata adalah kenaikan pangkat mereka (guru) menjadi terhambat, kondisi lemahnya dan minimnya guru dalam melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas tidak hanya di alami oleh guru guru disekolah negeri, bahkan yang paling menyedihkan adalah guru- guru disekolah swasta yang diselenggarakan oleh yayasan/persyarikatan sangat jarang sekali melakukan PTK .

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru SMK 7 Sarolangun yang merupakan mitra untuk pengabdian masyarakat didapat gambaran tentang kondisi guru dalam melakukan pengembangan keprofesional melalui PTK masih minim sekali, dikarenakan:

1. Pengetahuan guru tentang konsep dasar penelitian tindakan kelas masih minim.
2. Motivasi dan semangat guru untuk melakukan PTK demi perbaikan proses pembelajaran masih rendah.
3. Kebiasaan guru menulis dan meneliti serta publikasi ilmiah masih lemah.
4. Keinginan guru untuk pengembangan diri sangat kurang, karena jarang mendapatkan pendampingan/pelatihan dalam penulisan PTK.

Adapun solusi dari permasalahan mitra akan dijelaskan berdasarkan masalah mitra pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Masalah, Solusi dan luaran

No.	Masalah Mitra	Solusi yang Ditawarkan	Luaran yang Dihasilkan
1	Pengetahuan guru tentang konsep dasar penelitian tindakan kelas masih minim	Melalui pelatihan di jelaskan tentang konsep dasar PTK	Pengetahuan dan wawasan para guru tentang konsep dasar PTK meningkat
2	Motivasi dan semangat guru untuk melakukan PTK demi perbaikan proses pembelajaran masih rendah	Melalui pelatihan diberikan motivasi untuk menjadi pengajar yang berkualitas melalui PTK	Motivasi guru untuk melakukan perbaikan pengajaran melalui PTK meningkat
3	Kebiasaan guru menulis dan meneliti serta publikasi ilmiah masih lemah	Memberikan pendampingan dan menulis laporan penelitian dan cara publikasi ilmiah	Guru tumbuh kemampuan untuk menulis dan mneliti serta publikasi
4	Kurang pendampingan/pelatihan dalam kegiatan penulisan PTK.	Memberikan pelatihan/ pendampingan, memberikan sumber rujukan penulisan PTK.	Pengalaman langsung kepada guru tentang prosedur penulisan PTK, sehingga guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih berkualitas, menarik, dan inovatif.

METODE

Khalayak sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru-guru di SMKN 7 Sarolangun Kabupaten Sarolangun Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Pelatihan sosialisai Peningkatan keprofesionalan berkelanjutan melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas) di masa pandemik di SMKN 7 Sarolangun Kabupaten Sarolangun dilaksanakan pada tanggal 20 dan 21 bulan Juni 2021 (tatap muka) tanggal 22 Juni sampai 7 Juli 2021 pembuatan proposal mandiri.

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang bermitra dengan guru- guru SMK N 7 Sarolangun Kabupaten Sarolangun ini berupa Pelatihan Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan melalui kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan ini dirancang selama tiga bulan. Adapun kegiatan ini dilakukan dengan metode interaktif, tahapan kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Survei Awal
kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi awal tentang pengetahuan, motivasi dan kemauan serta kemampuan guru dalam penelitian dan penulisan penelitian tindakan kelas
2. Penyajian materi dan Pelatihan pembuatan proposal penelitian tindakan kelas.
Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan dasar guru tentang apa itu PTK dan apa tujuan, prinsip PTK. Setelah mengetahui konsep dasar PTK maka dilanjutkan membimbing guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran..
3. Bimbingan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Dalam kegiatan ini dilakukan kegiatan PTK yang bersifat kolaboratif antara guru dan tim pengabdian masyarakat. Mempersiapkan perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian sesuai dengan kajian yang menjadi fokus penelitian
4. Bimbingan penulisan laporan PTK, kegiatan ini bertujuan untuk membimbing guru dalam membuat laporan PTK mulai dari pendahuluan sampai dengan kesimpulan.

Langkah-langkah kegiatan pelatihan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan melalui penelitian tindakan kelas untuk menunjang profesi guru di SMKN 7 Sarolangun Kabupaten Sarolangun di uraikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2 Langkah-langkah kegiatan

No	Kegiatan	Keterangan	Pelaksana
1	Pendahuluan /observasi awal	Pertemuan dengan kepala sekolah,menanyakan kondisi guru dalam pengembangan keprofesional melalui PTK,mencari data awal	Ketua tim Pengabdian
2	Perencanaan	Membuat rencana kegiatan, menentukan hari/tgl pelaksanaan, menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, Menyiapkan sumber-sumber rujukan untuk penulisan PTK	Guru, dan Tim Pengabdian
3	Pelaksanaan	melakukan pelatihan penulisan PTK (penyampaian materi, pendampingan pembuatan draf proposal, menulis laporan)	Tim Pelaksana dan Guru/Peserta
4	Penilaian/evaluasi	Melakukan kegiatan penilaian ketercapaian pelatihan	Guru/Peserta
5	Pelaporan kegiatan PPM	membuatt laporan kegiatan pelatihan	Tim Pengabdian

PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Berikut adalah kondisi awal yang dihadapi guru dalam kegiatan penulisan penelitian tindakan kelas :

1. Kurangnya pengetahuan guru tentang penelitian tindakan kelas, hal ini dibuktikan dengan angket yang diberikan oleh guru terhadap 32 orang guru dimana 18 orang (68 %) pengetahuan guru tentang PTK masih minim, yang 14 orang guru pengetahuan akan PTK cukup baik
2. Kurangnya motivasi dan semangat guru untuk melakukan PTK demi perbaikan proses pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan angket yang diberikan guru hanya 8 orang atau (25%) guru mempunyai motivasi dan semangat untuk melakukan PTK
3. Kebiasaan guru menulis dan meneliti untuk publikasi ilmiah sangat kurang sekali hal ini akan menjadi penggalang utama dalam menaikan jenjang kepangkatan. Hal ini dibuktikan dengan angket hanya 3 orang guru atau (10 %) guru yang melakukan publikasi
4. Keinginan guru untuk pengembangan diri sangat kurang, karena jarang mendapatkan pendampingan/pelatihan dalam penulisan PTK.

Berdasarkan kondisi awal tersebut strategi pelatihan yang diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pelatihan menggunakan pendekatan eksplorasi dan andragogi, yaitu mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta pelatihan, menganalisis, menyimpulkan, dan mengeneralisasi dalam suasana pelatihan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna. Peranan pelatih lebih sebagai fasilitator.
- 2) Berlatih mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan menentukan masalah dalam pembelajaran di kelas
- 3) Curah pendapat tentang bagaimana penyusunan proposal penelitian tindakan kelas yang baik dan benar



Gambar 1 Penyampaian Materi Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas

Berikut rincian dari materi dan pembicara dalam pelatihan ini :

- 1) Konsep dasar PTK
- 2) Menentukan focus masalah pembelajaran yang
- 3) Prosedur PTK
- 4) Sistematika penulisan PTK
- 5) Membuat contoh proposal PTK
- 6) Contoh Pelaksanaan penelitian
- 7) Menulis laporan



Gambar 2. Suasana Diskusi Pelatihan

Kegiatan lanjutan dari pelatihan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah pendampingan dalam menentukan masalah dalam kelas hingga menyusun proposal PTK lebih lanjut yang difasilitasi oleh tim pengabdian masyarakat yang beranggotakan dosen Prodi Magister Teknologi Pendidikan Padsa Sarjana Universitas Jambi. Setelah para guru mampu menyusun rancangannya, selanjutnya tim melakukan pendampingan dan dilakukan bimbingan kelompok kecil bagi para guru tersebut. Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada hari kedua dengan scenario setiap satu dosen mendampingi minimal 4 sampai 6 guru. Tugas dosen tidak hanya melayani pertanyaan dari guru saja, melainkan membimbing dan mencontohkan dalam menentukan masalah dalam kelas hingga menyusun proposal PTK. Kegiatan akhir ditutup dengan refleksi terkait kebermaknaan pelatihan penulisan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

Kondisi akhir / hasil pelatihan

Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut: 1) Guru memahami konsep dasar penulisan karya tulis ilmiah 2) Guru memahami konsep dasar Penelitian tindakan kelas. 3) Guru memahami pembuatan karya tulis ilmiah berdasarkan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan profesionalisme guru. 4) adanya motivasi guru untuk menulis dari hasil penelitian.

Hal ini di sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK 7 (Didik) yang mengayatakan “Alhamdulillah setelah mengikuti pelatihan penulisan PTK yang diselenggarakan oleh bapak ibu dosen dari Prodi MTP univ jambi guru guru SMK 7 sarolangun bertambah pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah , pengetahuan dasar tentang PTK bahkan saya lihat sendiri guru guru antusias sekali mengikuti kegiatan ini terlihat dari semangat dari awal sampai akhir tidak ada yang meninggalkan tempat dan serius mengikuti kegiatan ini” (wawancara 22 juni 20121)

Hal senada juga di sampaikan oleh salah satu guru SMK () yang mengatakan, “ saya dan kawan kawan berterima kasih yang sebesar besarnya dengan pihak UNJA yang telah memberikan bimbingan dan pelatihan kepada kami guru guru SMK 7 ini ,meskipun dalam waktu yang terbatas dimana kami serasa terbangun dari tidur yang dulu saya kurang semangat kurag motivasi untuk meneliti dikelas karena saya merasa kesuitan dalam melakukan kegiatan penelitian disebabkan kurang pahaman , namun Alhamdulillah dengan

adanya pemberian pelatihan dan pembimbingan ini saya bertambah ilmu dan siap untuk melakukan penelitian, dan menulis hasil penelitian namun tolong bimbingannya ya pak?"

Adanya kegiatan ini telah membawa pengetahuan baru bagi tenaga pendidik di SMK N 7 Sarolangun , khususnya dalam hal inovasi pelaksanaan kegiatan pembuatan karya tulis ilmiah berdasarkan penelitian tindakan kelas. Para peserta sangat menyadari betapa pentingnya karya tulis ilmiah bagi peningkatan profesionalisme guru.. berakhirnya kegiatan. guru sangat mengharapkan agar kegiatan serupa bisa dilaksanakan disekolah mereka maupun sekolah lain untuk peningkatan profesionalisme guru. Kepala sekolah juga memohon agar sekolahnya dijadikan sasaran pengabdian maupun penelitian dari Universitas Jambi khususnya dari dosen prodi MTP pasca sarjana Universitas Jambi. Melalui Pengawas permohonan juga disampaikan agar sekolah sekolah di lingkungan Kabupaten Sarolangun dijadikan untuk kegiatan pengabdian dosen dalam upaya membantu sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah.

Kegiatan pelatihan untuk pengembangan keprofesional berkelanjutan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode antara lain, metode ceramah, diskusi, Tanya jawab dan pemberian tugas. Guru merasa senang dan terbantu mendapatkan informasi yang utuh tentang penulisan penelitian tindakan kelas. Dari pengamatan dan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa kebanyakan peserta kurang mampu untuk menentukan pokok permasalahan yang dihadapi yang dituangkan dalam judul penelitian, guru mengalami kesulitan hal ini dikarenakan kurangnya kebiasaan melakukan kegiatan penulisan masalah dan mengambil focus masalah untuk dijadikan judul penelitian.

Sebelum melaksanakan PTK guru hendaknya mengetahui masalah pembelajaran yang paling urgen di kelasnya, kemudian dapat memecahkan masalah di kelas tersebut, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik serta motivasi belajar peserta didik meningkat. Pada pelaksanaan PTK guru juga harus paham prosedur penelitian PTK memahami karakter PTK. Namun, kenyataan dilapangan masih banyak guru yang belum mengerti tentang PTK. Kegiatan menulis karya tulis ilmiah berbasis hasil penelitian tindakan kelas (PTK) masih dianggap sulit oleh para guru terutama guru sekolah dasar (Sari & Mariyati, 2020).

Dalam pembuatan sistematika penulisan sebagai guru sudah mampu memahami dan membuat sistematika penulisan namun masih ditemyui guru guru yang belum mampu membuat sistematika penulisan, Hal ini disebabkan guru jarang sekali membaca tentang buku buku yang berhubungan dengan penelitian pendidikan khususnya penelitian tindakan kelas. Guru harus memacu diri untuk selalu belajar dengan cara membaca berbagai buku terutama buku buku yang berhubungan dengan penelitian agar ketika akan melakukan penelitian maka sudah mempunyai dasar yang kuat untuk membuat rancangan penelitian. Kegiatan penulisan karya ilmiah masih merupakan suatu momok (Herianto et al., 2019). Senada dengan pendapat di atas, Widyaningsih et al., (2019) menerangkan bahwa hasil penelusuran pernyataan angket, sebagian besar guru belum pernah melaksanakan PTK sebelumnya sehingga pemahaman mereka tentang PTK masih perlu dikembangkan.

Permendiknas No. 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya ada 14 indikator. Salah satunya yaitu melaksanakan publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif; dan melakukan presentasi ilmiah (Permendiknas, 2010). Sejalan dengan itu, Mahmud (2017) menyatakan "Kemampuan menulis adalah salah satu indikator yang harus dikuasai, sangat penting dilakukan seorang tenaga pendidik dalam suatu tingkat Pendidikan. Menulis menekankan pada proses dan hasil" Untuk itu perlu sebuah motivasi agar guru terbiasa menulis dan meneliti untuk menghasilkan publiaksi karya ilmiah. Selain itu, "motivasi dapat juga berupa dorongan untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan

tertentu baik secara sadar maupun tak sadar berangkat dari motif-motif yang dimiliki seseorang” (Oktiani, 2017)

KESIMPULAN

Pengembangan Keprofesionalan berkelanjutan (PKB) melalui pelatihan penulisan penelitian tindakan kelas perlu dilakukan oleh guru meskipun di masa pandemic untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan ini membawa dampak positif kepada guru dalam membekali pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dasar PTK. Guru mempunyai keinginan dan motivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas dan menulis laporan tentang penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah dan majelis guru SMK7 Sarolangun yang telah bersedia menjalin kerjasama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Prodi Magister Tehnologi Pendidikan Universitas Jambi, Selanjutnya terimakasih kepada dosen-dosen di Prodi MTP Universitas Jambi yang telah bersama-sama melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jatila, L. O. R. (2015). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table Pada Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Kulisusu Barat. *Jurnal Humanika*, 3(15), 14.
- Haryati, S., Sukarno, S., & Siswanto, S. (2021). Strategi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB). *Transformasi dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 18–23.
- Herianto, A., Ali, I., Arif, A., & Khosiah, K. (2019). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru MTs Dan Mi Darul Masakin Desa Bilelendo Lombok Tengah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.31764/jmm.v3i1.922>
- Mahmud, H. (2017). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Teknik RCG (Reka Cerita Gambar) Pada Siswa Kelas VI SDN Rengkek Kecamatan Kopang, Kabupaten. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 32–46. <http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v1i2.178>
- Nuryanta, N. (2016). Lesson Study Sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Dan Profesionalitas Pembelajaran. *Millah*, XIV(2), 91–118. <https://doi.org/10.20885/millah.volXIV.iss2.art5>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Permendiknas. (2010). Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Kementerian Pendidikan Nasional.
- PP. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Republik Indonesia.
- Widyaningsih, S. W., Yusuf, I., & Damopolii, I. (2019). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Ipa Kabupaten Manokwari Papua Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 115. <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1155>

Pendampingan Himpunan Mahasiswa Agroekoteknologi (HIMAE) dalam Mengolah Sampah Menggunakan Teknologi Bioreaktor Pengolah Pupuk Cair (BPPC) Guna Menghasilkan Pupuk Cair Organik Ramah Lingkungan

A.P. Lestari, D. Martino, Wilyus, Buhaira, Y. Alia

Universitas Jambi, Indonesia

Email korespondensi: ardiyaningsih_puji@unja.ac.id

ABSTRAK

Persoalan sampah di Indonesia semakin hari semakin kompleks dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Di Universitas Jambi ada banyak sampah organik yang tidak dimanfaatkan dan dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Padahal, sampah organik berpotensi diolah menjadi produk yang bermanfaat apabila dikelola dengan tepat. Kegiatan ini bertujuan untuk membina dalam pengolahan sampah organik dengan menerapkan teknologi BPPC. Teknologi BPPC ini terbukti dapat mengubah sampah organik menjadi pupuk cair ramah lingkungan. Mitra dalam kegiatan ini adalah himpunan mahasiswa agroekoteknologi dan dilaksanakan di Lingkungan Fakultas Pertanian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sosialisasi, membimbing mahasiswa untuk melakukan pengolahan sampah organik dengan baik, dan membina mahasiswa dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan. Banyak manfaat yang dihasilkan dari proses pengolahan pupuk organik yang terlaksana dengan baik. Tidak hanya untuk lingkungan namun juga untuk pengembangan mahasiswa. Saat ini pelaksanaan kegiatan sedang tahap produksi dan persiapan pemasaran produk yang dilakukan secara offline dan online.

Kata kunci: Bioreaktor, Sampah, Organik, Pupuk.

ABSTRACT

The problem of waste in Indonesia is increasingly complex and requires serious attention from various parties. At the University of Jambi, there is a lot of organic waste that is not utilized and is disposed of in the final waste disposal site (TPA). In fact, organic waste has the potential to be processed into useful products if managed properly. This activity aims to foster the processing of organic waste by applying BPPC technology. This BPPC technology is proven to be able to convert organic waste into environmentally friendly liquid fertilizer. Partners in this activity are agro-ecotechnology student associations and are carried out in the Faculty of Agriculture. The steps taken in the implementation of this activity are socialization, guiding students to manage organic waste properly, and fostering students in developing an entrepreneurial spirit. Many benefits result from a well-executed organic fertilizer management process. Not only for the environment but also for student development. Currently, the implementation of activities is in the production stage and preparation for product marketing which is carried out offline and online

Keywords: Bioreactor, Waste, Organic, Fertilizer.

PENDAHULUAN

Analisis situasi

Persoalan sampah di Indonesia semakin hari semakin kompleks dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Permasalahan sampah yang sering terjadi yaitu membuang sampah secara sembarangan dan penumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik. Tumpukan sampah dapat memberikan dampak pada banyak aspek seperti menjadi sumber penyakit, merusak keindahan kota, dan berdampak pada pariwisata kota tersebut. Pada umumnya,

masyarakat masih menganggap sampah sebagai sesuatu yang tidak bernilai, sehingga sampah biasanya langsung dibuang, dibakar, atau di tanam ke dalam tanah. Metode tersebut tidak memberikan nilai tambah bagi masyarakat ataupun manfaat bagi lingkungan.



Gambar 1 Jenis Sampah Organik Mendominasi Timbunan Sampah Di Indonesia
(Sumber: www.ruangrakyat.com)

Di kampus UNJA sendiri, kehadiran pohon-pohon dan hutan kampus di dalam wilayah kampus Pinang Masak Universitas Jambi memberikan dampak berupa sampah daun-daun kering yang berguguran mengotori jalanan dan tempat-tempat umum kampus seperti halaman gedung, tempat parkir, dan sebagainya. Sampah-sampah tersebut terus berjatuhan sepanjang hari dan terjadi setiap hari, menghasilkan timbunan sampah dimana-mana sehingga membuat lingkungan kampus menjadi kotor dan kurang nyaman dipandang. Timbunan sampah tersebut kemudian disapu dan dikumpulkan oleh petugas kebersihan. Berdasarkan wawancara kepada petugas kebersihan, setiap harinya sampah hanya dikumpulkan dan kemudian di buang ke TPA menggunakan kendaraan operasional. Per harinya, ada sekitar 20 motor sampah yang dibuang ke TPA. Artinya, sampah yang dibuang relatif banyak dan sama sekali tidak menghasilkan nilai ekonomis. Justru hanya akan menambah tinggi gunung sampah di TPA. Sebagian sampah yang tidak terangkut kemudian dibakar di dalam kawasan kampus. Hal ini menghasilkan pencemaran udara dan sangat mengganggu aktivitas di kampus. Terkadang juga mengganggu kegiatan perkuliahan karena asap juga masuk ke dalam gedung perkuliahan.



Gambar 2. Sampah Organik Di Kampus Unja Yang Hanya Dikumpulkan Tanpa Dikelola Lebih Lanjut

Sesungguhnya, sampah organik berpotensi diolah menjadi produk yang bermanfaat apabila dikelola dengan tepat. Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos padat (Setyawati, 2013), bioetanol (Susmiati, 2018), media tumbuh tanaman (Suciati, 2017), pupuk cair (Sundari, dkk., 2012), dan produk-produk lain yang dapat bernilai ekonomis. Masyarakat pada umumnya sudah familiar dengan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos dan bahan bakar bioetanol, bahkan sudah banyak menerapkan dan menikmati hasilnya. Sedangkan mengolah sampah organik menjadi pupuk cair masih kurang cukup populer padahal prosesnya mudah dilakukan dan memiliki banyak manfaat.

Di sisi lain, sejauh ini belum ada juga gerakan dari mahasiswa dalam pemanfaatan sampah. Memang, secara detail sampah bukanlah tanggungjawab mahasiswa, tapi mahasiswa punya potensi dan kreativitas yang mampu mengelola sampah menjadi barang bernilai. Selain itu, aktivitas positif pada sampah ini dapat menjadi nilai yang sangat positif saat penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Oleh sebab itu, tim berinisiatif untuk menyelesaikan persoalan sampah dengan mengandeng mahasiswa dan juga menerapkan teknologi BPPC dalam pengolahan sampah organik. Mesin BPPC adalah mesin yang menggunakan energi listrik yang dapat mengubah sampah-sampah organik menjadi pupuk cair. Kemampuan mengolah dan mendaur ulang sampah menjadi produk seperti pupuk cair sangat penting bagi pengusaha tanaman hidroponik. Sistem hidroponik merupakan salah satu metode yang sedang digemari. Metode ini adalah metode bercocok tanam menggunakan media tanam air, nutrisi, dan oksigen tanpa menggunakan tanah sebagai media tumbuhnya. Dengan adanya pupuk cair, lebih memudahkan memberikan pupuk pada tanaman hingga bagian daun dan batang. Penggunaan pupuk cair dapat mengurangi penyakit, meningkatkan nutrisi, dan mengurangi racun pada tanaman (Rahmah dkk., 2014). Lebih istimewanya lagi, pupuk cair ini bisa pula digunakan untuk pengelolaan tanaman non hidroponik.

Mitra dalam kegiatan PPM ini adalah Himpunan Mahasiswa Agroekoteknologi (HIMAE) Universitas Jambi. Mahasiswa adalah agen masa mendatang yang menjadi ujung tombak pergerakan negara. Pemilihan mitra didasarkan pada keinginan tim untuk meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam mengolah sampah juga meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan khususnya sampah. Selain itu, secara tidak langsung tim juga ingin mendorong mahasiswa untuk berjiwa kewirausahaan karena pupuk cair yang dihasilkan dari pengolahan ini sangat bernilai ekonomis dan komersial. Pupuk cair bisa dijual dan juga bisa digunakan dalam usaha hidroponik sehingga bisa menghasilkan sayuran yang lebih sehat. Sebagian mahasiswa yang menjadi objek sasaran adalah pengusaha muda tanaman hidroponik. Tanaman hidroponik memerlukan nutrisi yang bagus dan sehat agar terhindar dari hama penyakit. Nutrisi yang dibutuhkan tanaman hidroponik didapatkan melalui pemberian larutan yang mengandung unsur makro dan mikro. Larutan nutrisi tersebut mengandung 6 unsur makro dan unsur mikro. Unsur makro terdiri atas N, P, K, Ca, Mg dan S sedangkan unsur mikro terdiri atas Fe, Cl, Mn, Cu, Zn, B dan Mo.

Dengan pelaksanaan kegiatan ini, tim bisa ikut andil dalam menyelesaikan persoalan sampah sekaligus mendampingi mahasiswa untuk turut peduli terhadap lingkungan, meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam pengolahan sampah, juga lebih meningkatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Mahasiswa adalah aktor penting di era milenial ini dan tentu saja memiliki pengaruh besar pada masyarakat luas.

Permasalahan mitra



Gambar 3 Detail Permasalahan Mitra

Persoalan sampah adalah persoalan yang menarik sekaligus menjadi tugas besar untuk diselesaikan. Permasalahan utama yang menyebabkan kurangnya aktivitas dalam pengolahan sampah, khususnya di kampus Unja adalah kurangnya pengetahuan dalam mengolah sampah organik. Selain pengetahuan, kurang terampilnya mahasiswa dalam mengolah sampah organik juga menjadi masalah serius yang menyebabkan mahasiswa masih enggan untuk ikut serta dalam menyelesaikan masalah sampah. Selain itu, hal lain yang menjadi masalah mitra adalah jiwa kewirausahaan yang belum dimiliki oleh semua mahasiswa. Jika banyak mahasiswa memiliki jiwa kewirausahaan, tentu mahasiswa bisa melirik sampah organik ini memiliki potensi besar dikembangkan menjadi barang yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis tinggi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan penerapan Teknologi BPPC ini dengan mengoptimalkan potensi mahasiswa dengan menggunakan teknologi tepat guna hasil karya dosen Universitas Jambi. Secara umum kegiatan dalam program ini dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengolah sampah organik dan kewirausahaan dalam hal ini pemasaran pupuk cair baik melalui media massa ataupun secara langsung. Pada tahap awal, dilakukan sosialisasi mengenai kegiatan yang direncanakan. Tahap pendekatan ini dilakukan dengan diskusi dan pemaparan mengenai apa yang akan dilakukan dan juga capaian-capaian yang harus diperoleh dari program PPM. Hal ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan, masukan, dan bentuk kerjasama yang diperlukan.

Tahap kedua adalah melakukan Workshop I mengenai pemilahan sampah dan penggunaan teknologi BPPC. Pada workshop ini mahasiswa diberi pembekalan seputar pembuatan dan penggunaan teknologi. Mahasiswa praktik langsung dalam pemilahan sampah dan juga dalam penggunaan teknologi BPPC. Selanjutnya, tim juga mendampingi mahasiswa

dalam penggunaan pupuk cair tersebut, baik penggunaan pada cocok tanam hidroponik ataupun pada tanaman dengan media tanah.

Tahap ketiga adalah melakukan Workshop II mengenai pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Tim membimbing mahasiswa dalam melakukan pengemasan yang kreatif dan menarik untuk produk pupuk cair. Selain itu, tim juga mendampingi mahasiswa dalam memasarkan produk pupuk cair organik ke banyak kalangan baik secara online dan secara offline.

Setelah melakukan uji coba penggunaan dan mempraktikkan langsung penggunaan teknologi BPPC, tim juga membantu melakukan publikasi ke masyarakat melalui media massa baik cetak maupun online. Tahap keempat adalah melaksanakan Workshop III. Pada Workshop IV ini memaparkan mengenai manajemen usaha mikro agar rintisan usaha yang dibangun bisa berkembang. Pada Workshop IV ini juga mengevaluasi proses PPM. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya mengevaluasi pelaksanaan PPM, target capaian luaran, dan juga respon masyarakat terhadap produk yang telah dikembangkan. Secara detail, rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini tergambar pada Tabel 1.

Tabel 1 Aktivitas program penerapan teknologi tepat guna

Kegiatan	Sub Kegiatan
Persiapan	Penyusunan Rencana Kerja ➤ Analisis detail mengenai potensi pengelolaan sampah organik. ➤ Pengadaan sarana dan prasarana kegiatan ➤ Penyesuaian dan penyusunan jadwal pelatihan dan pelaksanaan ➤ Persiapan seluruh kebutuhan kegiatan
Pelaksanaan	➤ Pelaksanaan Workshop I: Sosialisasi Program ➤ Pelaksanaan Workshop II: Pemilahan sampah dan penggunaan teknologi BPPC ➤ Pelaksanaan Workshop III: Pengembangan jiwa kewirausahaan ➤ Pelaksanaan Workshop IV: Evaluasi kegiatan.
Pemantauan	➤ Perubahan perilaku dan pola pikir mahasiswa mengenai pengolahan sampah organik. ➤ Peningkatan penjualan produk pupuk cair organik. ➤ Respon masyarakat umum (konsumen) terhadap produk pupuk cair organik.
Evaluasi	➤ Pengumpulan data ➤ Analisis dan interpretasi secara mendetail terhadap data yang telah terkumpul ➤ Melakukan tindakan perbaikan atas hasil analisis dan interpretasi ➤ Penyusunan laporan kemajuan ➤ Penyusunan laporan akhir

Berdasarkan rencana kegiatan, tim telah melaksanakan workshop pertama yaitu sosialisasi dan juga workshop kedua yang dilaksanakan secara luring. Kegiatan pelatihan kedua ini fokus pada kegiatan mengolah sampah menjadi pupuk organik dengan menggunakan Teknologi BPPC. Hasil dari kegiatan ini adalah telah menghasilkan pupuk cair dan dikemas dengan kemasan botol yang menarik.

PEMBAHASAN

Sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat

Objek dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Himpunan Mahasiswa Agroekoteknologi. Output dari luaran kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa mampu mengatasi persoalan sampah, dalam kasus ini sampah organik dan kemudian bisa memberi nilai tambah melalui penerapan teknologi sehingga bisa menjadi produk yang bernilai ekonomis. Kegiatan ini diawali dengan pertemuan secara daring mengingat pandemic Covid pada awal kegiatan masih cukup tinggi. Dalam kegiatan ini semangat mahasiswa sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari diskusi yang terjadi melalui zoom. Banyak pertanyaan yang disampaikan, yang menunjukkan keingintahuan mahasiswa yang sangat besar. Kegiatan Sosialisasi ini, selain untuk memastikan teknik yang akan dilakukan, juga memberikan pemaparan bahwa kegiatan pengabdian ini mempunyai tujuan yang terukur. Sehingga, pelaksanaannya harus benar-benar serius dan bisa menghasilkan luaran yang jelas. Oleh sebab itu, mahasiswa dan tim yang terlibat diharapkan komitmennya untuk proses pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berkualitas.



Gambar 4 Sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat

Kegiatan sosialisasi ini juga membahas mengenai gambaran teknologi yang digunakan untuk mengolah sampah. Tujuan awal disampaikan mengenai penggunaan alat ini adalah agar mahasiswa bisa mempelajari lebih lanjut alat yang digunakan sebelum dilakukan pelatihan kedua yaitu tentang penggunaan teknologi BPPC. Selain itu, dari kegiatan ini diputuskan juga bahwa kegiatan pengabdian tetap bisa dilaksanakan secara luring karena mahasiswa yang berdomisili di kota Jambi dan sekitaran kampus juga relatif banyak. Namun, mengingat pandemi yang masih membahayakan, tim hanya membatasi peserta yang bisa mengikuti kegiatan pelatihan ini hanya berjumlah 10-15 orang saja.

Persiapan Peralatan Pengabdian Masyarakat

Persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah meliputi persiapan teknologi dan juga persiapan logistik mulai dari botol wadah pupuk dan peralatan lainnya. Teknologi yang digunakan adalah teknologi BPPC. Prinsip kerja alat ini disebut metode pengomposan linier, pengomposan linier adalah istilah yang diberikan pada sistem pengomposan kontinu satu arah yang mengurai serasah dan bahan organik lain menjadi

cairan organik dengan jumlah yang cenderung tetap dan terkendali. Potensi senyawa organik terkandung di dalamnya, seperti serat, karbohidrat, protein, lemak, asam amino, hormon tumbuh, vitamin, dan unsur hara. Kandungan tersebut dapat menjalankan sistem biogeokimia dalam tanah sehingga mikrobia bersifat menyuburkan. Menggunakan metode ini, bahan organik sepadat apa pun, seperti tulang ayam atau tulang sapi, tetap dapat hancur dan menjadi cair.

Cara pemakaiannya mudah, produsen pupuk memasukkan bahan organik terlebih dulu sebelum biodegradator dicampurkan. Produsen juga tak perlu mencacah bahan organik menjadi potongan kecil, sebab bioreaktor itu memakai pencacah alami. Bahan organik akan mengundang serangga dan meletakkan telur pada lubang kecil di permukaan alat, telur-telur itu akan berkembang menjadi ulat dan mencincang bahan organik. Produsen tinggal rutin memasukkan 1-3 kg sampah organik per hari. Proses pengadukan tidak perlu karena terjadi secara alami. Setelah sampah dimasukkan lalu tunggu 3-4 hari, pupuk organik cair dapat dipanen. Bahan organik apa pun, termasuk tulang ikan dapat hancur dan menjadi cair. Untuk memproduksi 1 liter pupuk cair perlu 1 kg sampah organik.

Warna pupuk yang dihasilkan alat yang terbuat dari drum plastik bekas, aluminium, panel surya, dan besi itu bergantung bahan organik yang digunakan. Jika menggunakan sampah buah, warna pupuk cokelat terang dan menghasilkan gas; limbah sayur, menghasilkan warna kehitaman. Pupuk yang dihasilkan dari BPPC memiliki pH 5,5 – 6,5. Seperti pupuk organik lainnya kadar N, P, dan K rendah dibandingkan dengan pupuk buatan seperti urea, TSP, dan KCl. Akan tetapi pupuk cair ini mengandung unsur makro dan mikro, sehingga dapat disebut pupuk lengkap. Keunggulan lain pupuk organik cair ini bersifat koloid, tanpa bahan padat sehingga bisa langsung digunakan tanpa menyumbat alat semprot. Proses pembuatan teknologi ini membutuhkan waktu sekitar 2 minggu.



Gambar 5 Teknologi BPPC Penghasil Pupuk Cair

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara luring. Kegiatan pelatihan kedua setelah kegiatan sosialisasi ini difokuskan pada praktek secara langsung mengenai penggunaan teknologi BPPC. Peserta dari kegiatan ini dibatasi dan hanya berjumlah 19 orang saja. Semuanya mematuhi protokol kesehatan. Mulai dari memakai masker, mengukur suhu tubuh, duduk berjarak hingga menggunakan hand sanitizer.

Kegiatan diawali dengan penjelasan umum mengenai kegiatan pengabdian oleh ketua Tim Pengabdian dan dilanjutkan mengenai materi tentang tata cara penggunaan Teknologi BPPC oleh bapak Ir. Dede Martino, M.P. Penjelasannya berupa langkah-langkah, bahan yang digunakan, hingga tata cara memasukkan pupuk cair ke botol. Kegiatan berlangsung secara

kondusif dan sangat patuh dengan protokol kesehatan. Saat melakukan praktikpun, mahasiswa ditekankan untuk menjaga jarak kepada yang lainnya.



Gambar 6 Kegiatan pelatihan BPPC Ke dua



Gambar 7 Peserta Kegiatan pelatihan BPPC Ke dua

Mahasiswa yang telah lama tidak melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung, sangat bersemangat mengikuti pelatihan ini. Ada banyak pula pertanyaan yang muncul dari mahasiswa. Bahkan, lebih jauh lagi mahasiswa sudah bersemangat juga untuk bisa mengembangkan bisnis dari proses daur ulang sampah ini. Kegiatan pengabdian ini bisa menjadi solusi atas persoalan sampah yang tak kunjung selesai dan juga menjadi inspirasi mahasiswa dalam mengembangkan bisnis. Program ini bisa pula menjadi salah satu kegiatan implementasi MBKM yang sedang digalakkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek).

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menghasilkan kesimpulan bahwa Teknologi Tepat Guna Mesin BPPC penghasil pupuk cair dan produk pupuk cair organik yang bernilai ekonomis. Selain itu kegiatan ini juga dapat ikut berpartisipasi dalam mengurangi sampah yang ada di lingkungan Universitas Jambi. Sementara itu pelaksanaan pengabdian masyarakat telah memberikan penambahan informasi bagi mahasiswa dalam menghasilkan pupuk cair organik serta pelaksanaan kegiatan ini telah menghasilkan luaran berupa publikasi media massa dan juga submit kegiatan seminar Nasional.

Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, Ucapan terimakasih dihaturkan kepada Universitas Jambi, LPPM dan Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah mendukung pendanaan kegiatan Bina Desa melalui dana PNBK Tahun 2021. Terimakasih pula kepada Himpunan Mahasiswa Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Unja yang telah menjadi mitra dalam kegiatan ini. Semoga kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Setyawati, L. M. (2013). Potensi Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik pada Kawasan Perkantoran. *Jurnal Permukiman*, 8(1), 45-52
- Susmiati, Y. (2018). Prospek Produksi Bioetanol dari Limbah Pertanian dan Sampah Organik. *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 7(2), 67-80.
- Suciati, R. (2017). Efektifitas media pertumbuhan maggots *Hermetia illucens* (lalat tentara hitam) sebagai solusi pemanfaatan sampah organik. *Biosfer: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 2(1), 8-13.
- Sundari, E., Sari, E., & Rinaldo, R. (2012). Pembuatan Pupuk Organik Cair Menggunakan Bioaktivator Biosca dan EM4. *Kalium*, 2, 0-2.
- Rahmah, A., Izzati, M., & Parman, S. (2014). Pengaruh pupuk organik cair berbahan dasar limbah sawi putih (*Brassica Chinensis* L.) terhadap pertumbuhan tanaman jagung manis (*Zea Mays* L. Var. *Saccharata*). *Anatomi Fisiologi*, 22(1), 65-71.

Penerapan Teknologi Tepat Guna (Ttg) Dalam Inovasi Pengembangan Budidaya Dan Produk Olahan Kunyit Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Ibru Muaro Jambi Menuju Desa Sejahtera Mandiri

A.P. Lestari, D. Martino, Y. Alia, Buhaira, A. Kurniawan

Universitas Jambi, Indonesia

Email korespondensi: ardiyaningsih_puji@unja.ac.id

ABSTRAK

Desa Ibru adalah salah satu desa di Kecamatan mestong Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki banyak potensi sumber daya yang bisa dioptimalkan untuk dikembangkan. Permasalahan yang dihadapi petani adalah mereka tidak dapat mengoptimalkan potensi yang ada. masyarakat juga memiliki keterampilan yang terbatas, sehingga mereka hanya bisa menjual kunyit dalam bentuk rimpang segar. Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah membimbing petani dalam bercocok tanam kunyit selanjutnya menerapkan teknologi mesin sanggai pada kunyit. Penerapan teknologi ini supaya petani tidak menjual kunyit dalam bentuk rimpang, namun dalam bentuk inovasi lain sehingga nilai jualnya tinggi. Tim telah melaksanakan kegiatan secara daring dan luring. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi kunjungan lapangan, Acara pembukaan, sosialisasi, penunasan bibit, budidaya kunyit dan pengolahan kunyit menggunakan mesin sanggai. Kesimpulannya adalah Produk teknologi tepat guna dapat digunakan untuk meningkatkan nilai ekonomi kunyit sehingga pendapatan dan kesejahteraan masyarakat meningkatkan. Produk olahan kunyit menggunakan teknologi sanggai akan terus dilakukan pengembangannya guna meningkatkan varian produk olahan yang dipasarkan.

Kata kunci: Teknologi, Kunyit, pendapatan & mandiri

ABSTRACT

Ibru Village is one of the villages in the Mestong District, Muaro Jambi Regency which has a lot of potential resources that can be optimized to be developed. The problem faced by farmers is that they cannot optimize the existing potential. the community also has limited skills, so they can only sell turmeric in the form of fresh rhizomes. The method used in this service is to guide farmers in turmeric cultivation and then apply the roasting machine technology to turmeric. The application of this technology is so that farmers do not sell turmeric in the form of rhizomes, but in the form of other innovations so that the selling value is high. The team has carried out activities online and offline. The activities carried out include field visits, opening events, socialization, seed germination, turmeric cultivation and turmeric processing using a stirrup machine. The conclusion is that appropriate technology products can be used to increase the economic value of turmeric so that people's income and welfare increase. Turmeric processed products using sanggai technology will continue to be developed in order to increase the variants of processed products marketed.

Keywords: Technology, Turmeric, income & independent

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Desa Ibru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, dengan jarak dari pusat ibukota provinsi sekitar 38 km. Bila diukur dari Universitas Jambi, maka jarak ke Desa Ibru sekitar 35 km. Secara geografis Desa Ibru memiliki luas wilayah $\pm 1.828,57$ ha, dengan batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Timur dengan Desa

Sungai Landai, Sebelah Utara dengan Desa Sungai Landai, Sebelah Selatan dengan Desa Suka damai dan Provinsi Sumatera Selatan serta Sebelah Barat dengan Desa Nyogan^[1]. Keadaan Topografi Desa Ibru dilihat secara umum merupakan daerah dataran. yang beriklim sebagaimana desa-desa lain di Kabupaten Muaro Jambi dan mempunyai iklim kemarau, panca roba dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pertanian yang ada di Desa Ibru. Desa Ibru merupakan Desa yang tergolong kecil, dimana dalam wilayah ini hanya terdapat 4 RT yang terdapat di dalam 2 dusun, dengan sebaran penduduk seperti pada tabel berikut^[2]:

Tabel 1 Sebaran Penduduk Desa Ibru

N o	Dusun	Rukun Tetangga	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
			2015	2016	K et
1	Suka Makmur	RT 01	134	137	-
		RT 02	280	262	-
2	Bakti Jaya	RT 03	178	183	-
		RT 04	111	139	-
Jumlah			692	720	-

Sumber : Data Kaur Pemerintahan Desa Ibru

Persebaran penduduk di Desa Ibru relatif merata, berdasarkan wawancara dengan kepala desa, secara absolut jumlah penduduk pada tiap-tiap Rukun Tetangga (RT) terlihat relatif berimbang, namun karena luas wilayah masing-masing RT berbeda maka tingkat kepadatan penduduknya terlihat beda pada tahun 2015. RT 02 merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tertinggi di wilayah Desa Ibru. Berdasarkan struktur umur, penduduk Desa Ibru tergolong penduduk usia muda. Indikasi ini tergambar dari rasio penduduk usia kelompok umur 0-5 merupakan yang terbanyak jumlahnya yakni 79 jiwa. Kemudian disusul kelompok umur 25 - 30 yaitu 78 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk Desa Ibru menunjukkan bahwa penduduk perempuan relatif lebih sedikit dibandingkan laki-laki[3].

Sasaran akhir pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM merupakan subyek sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pembangunan kualitas manusia harus menjadi perhatian penting. Pada saat ini SDM di Desa Ibru cukup baik dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Di bawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga desa Ibru[2].

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Ibru Tahun 2015 – 2016

N o	Keterangan	201 5	201 6
1	Tamat SD	113	120
2	Tamat SMP	88	90
3	Tamat SMA	69	76
4	Tamat Universitas/PT	13	16
5	Tidak tamat SD	176	170
6	Buta Huruf	16	16

Sumber : Data Kaur Pemerintahan Desa Ibru

Berdasarkan data selang pandang Desa Ibru, berikut beberapa ciri khas sosial ekonomi di desa tersebut[4].

Pemberdayaan Perempuan dan Anak

Wanita dan anak merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembangunan dan keberhasilan pembangunan Desa Ibru. Wanita dan anak dari komposisi penduduk desa Ibru, pada tahun 2016 jumlah penduduk wanita mencapai 337 jiwa atau sekitar 49,60 % dari total penduduk berjumlah 692 jiwa, sayangnya partisipasi perempuan, pemuda, dan anak di desa ini masih tertinggal hal itu terlihat dari prestasi pemuda dalam bidang seni budaya dan olahraga masih sangat rendah.

Budaya

Pada bidang budaya ini masyarakat desa Ibru menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi pernikahan, khitanan, panen raya serta prosesi cuci kampung jika salah seorang dari warga masyarakat melanggar ketentuan hukum adat. Lembaga yang paling berperan dalam melestarikan dan menjaga tatanan adat istiadat dan budaya lokal ini adalah Lembaga Adat desa Ibru (LAD).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Ibru secara umum juga mengalami peningkatan, hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan walaupun jenis pendapatan tersebut pada umumnya belum dapat dipastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah, seperti dana SPP dari program PNPM atau Instansi lainnya.

Permasalahan dan Potensi Mitra

Desa Ibru yang memiliki luas wilayah + 1.828,57 ha. Penggunaan lahannya dapat dikelompokkan pada beberapa jenis yang terdiri dari (Amran, 2021):

- a) Kebun Karet : 56 Ha.
- b) Kebun Sawit : 860 Ha
- c) Lahan pemukiman : 43 Ha.
- d) Perkantoran : 0,5 Ha
- e) Pemakaman : 1,5 Ha
- f) Kolam : 3 Ha

- g) Pertanian : 15 Ha
h) Lain-lain : 849,57 Ha

Dari data di atas dapat dilihat bahwa lahan untuk tanaman pertanian cukup luas, yaitu 15ha, dengan jenis tanaman yang beragam, salah satu diantaranya kunyit. Budidaya kunyit di Desa Ibru cukup luas dan diusahakan oleh anggota masyarakat yang tergabung dalam 5 kelompok tani yang ada. Kegiatan budidaya kunyit yang dilakukan masih cukup sederhana, dengan produktivitas yang masih terbatas. Dari penjelasan masyarakat tani kunyit di Ibru disampaikan bahwa hasil Kunyit rimpang per hektar sekitar 1,25 ton. Nilai produktivitas ini masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan produktivitas nasional, yaitu 1,98 ton.ha⁻¹. dan makin berselisih bila dibanding dengan produktivitas Provinsi Jambi yang mencapai 3,07 ton/ha. Dengan demikian masih adanya peluang yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil sesuai dengan potensi hasil yang dimiliki kunyit. Tingginya produktivitas ini dimungkinkan juga karena budidaya kunyit tidak terlalu membutuhkan lahan yang terlalu luas dan bisa pula dibudidayakan menggunakan polibek atau teknik tanam lainnya.

Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) merupakan salah satu tanaman rempah dan obat yang berasal dari wilayah Asia Tenggara. Tanaman ini kemudian menyebar ke Malaysia, Indonesia, Australia, dan Afrika. Saat ini tanaman kunyit tersebar hampir di seluruh daerah tropis. Budidaya tanaman ini banyak ditemukan di Asia Selatan khususnya India, Cina Selatan, Taiwan, Indonesia dan Filipina^[5]. Bahkan, WHO sendiri memberikan penilaian yang sangat bagus untuk tanaman rempah kunyit. WHO memasukkan kunyit ke dalam daftar prioritas sebagai tanaman obat yang paling banyak dipakai di beberapa negara, sering disebut dalam buku-buku farmasi, dan ditulis sebagai resep obat^[6].

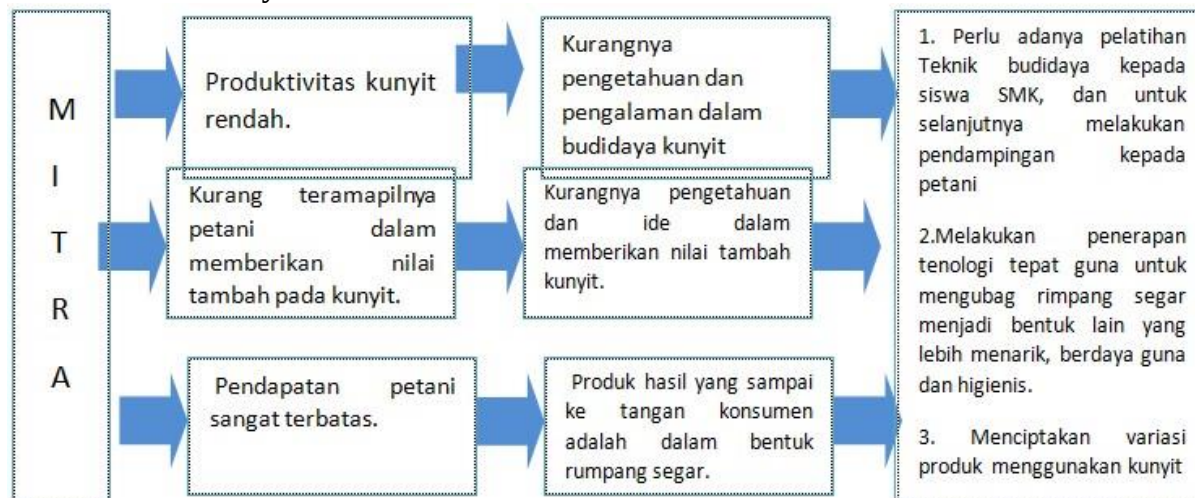
Penggunaan kunyit dapat langsung dalam bentuk daun maupun rimpang segar maupun dalam bentuk produk olahan. Produk olahan kunyit antara lain adalah rimpang kering (gelondong), simplisia, bubuk, minyak atsiri, oleoresin, dan zat pewarna kurkuminoid. Mengingat begitu besar manfaat kunyit dan memungkinkan untuk menginovasikan dalam beberapa bentuk, maka tim sangat bersemangat untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat mitra guna menambah nilai tambah kunyit sehingga bisa lebih ekonomis.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan kepada siswa SMK mengenai kegiatan budidaya kunyit secara ramah lingkungan dan selanjutnya melakukan pendampingan kepada petani kunyit. Kegiatan pelatihan yang diberikan kepada para siswa SMK juga dilengkapi dengan pembuatan demplot yang dapat menambah penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pelatihan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara daring dan luring. Pelaksanaan kegiatan secara luring dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan dengan menerapkan 3 M, yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Lokasi kegiatan diupayakan di tempat terbuka dengan jumlah peserta yang terbatas.

Kondisi lain yang terlihat di desa yang masih ada peluang untuk diperbaiki adalah mengenai produk kunyit yang ditawarkan ke konsumen. Sampai dengan proposal ini dibuat, para petani biasanya menjual hasil kunyit dalam bentuk rimpang segar. Keadaan ini mengakibatkan nilai jual yang rendah, yaitu Rp. 6000 per kg. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai jual adalah dengan mengubah tampilan bentuk yang ditawarkan ke konsumen, yaitu dengan melakukan pengolahan dengan menggunakan teknologi tepatguna. Dengan menggunakan teknologi ini, maka tidak akan terjadi perubahan rasa dan penurunan kualitas, karena teknologi yang ditawarkan adalah ramah lingkungan dan higienis.

Permasalahan Mitra

Permasalahan Penyebab Slus



METODE

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat (PPM) penugasan ini dilaksanakan di Desa Ibru Kabupaten Muaro Jambi. Kegiatan dilaksanakan dalam waktu delapan bulan, mulai dari kegiatan persiapan teknologi, hingga laporan, dan publikasi.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Pendekatan PRA ini serangkaian kegiatan yang memungkinkan suatu komunitas/masyarakat dapat mengamati, mengkaji, saling bertukar pendapat, meningkatkan pengetahuan, dan menganalisis tentang kondisi dan aspek-aspek kehidupan yang ada di wilayahnya agar masyarakat tersebut dapat membuat sebuah perencanaan dan aktivitas pembaharuan yang lebih baik dan dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama[8]. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif dalam mengembangkan produk kunyit dan kemudian bisa membuat desa ini menjadi bangkit, mandiri, dan sejahtera.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Desa Ibru Kecamatan Mestong dan juga Yayasan Asy'ariyah (Pondok Pesantren). Beberapa pertimbangan tim dalam memilih mitra karena desa ini memiliki potensi penyembangan produk kunyit. Rempah sedang menjadi primadona apalagi di musim pandemi ini. Selain itu, tim juga menilai masyarakat setempat dan aparat pemerintahannya sangat bersemangat untuk menerima gagasan baru. Seolah, mereka sangat ingin bergerak bersama demi sebuah kemajuan hidup. Selain itu, pondok pesantren juga dipilih dengan pertimbangan pesantren ini sangat antusias dengan dunia cocok tanam dan juga memasukkan kegiatan pertanian dalam kurikulum yayasan.

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan analisis mendetail mengenai permasalahan proses cocok tanam kunyit dan dalam pengembangan variasi produk kunyit sehingga tim bisa memilih metode pendampingan dengan tepat. Tahap pendekatan ini dilakukan dengan diskusi mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan dan capaian-capaian apa saja yang harus didapatkan bersama melalui kegiatan PPM ini. Hal ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan, masukan, dan bentuk kerjasama yang diperlukan.

Tahap kedua adalah melakukan Workshop I mengenai beberapa alternatif yang dapat digunakan dalam melakukan cocok tanam kunyit. Mulai dari menanam di kebun, halaman rumah, dan juga memperkenalkan teknik terbaru dalam menanam kunyit. Kegiatan ini bertujuan untuk mendongkrak produksi sebagai antisipasi kurangnya bahan baku. Jika proses inovasi berhasil dan produknya digemari oleh masyarakat, maka akan menjadi sebuah ironi jika bahan bakunya tidak mencukupi.

Tahap ketiga adalah melakukan Workshop II mengenai penerapan dan praktek penggunaan teknologi Mesin Sanggai dalam menghasilkan aneka variasi produk berbahan kunyit. Pada program ini, tim akan memberikan beberapa contoh aneka variasi produk kunyit, selanjutnya mitra bisa menentukan produk apa yang dihasilkan. Setelahnya, tim juga akan melakukan praktik langsung dalam menggunakan teknologi sanggai dalam membuat kunyit bubuk dan juga produk kunyit asem.

Tahap keempat adalah melakukan Workshop III ini memaparkan mengenai pengembangan produk dan evaluasi keberlanjutan program di masyarakat. Evaluasi dilakukan baik untuk evaluasi proses produksi produk atau juga mengevaluasi respon masyarakat terhadap produk-produk tersebut. Pada Workshop IV ini tim akan mempertajam jiwa kewirausahaan masyarakat sehingga masyarakat mitra semakin gencar memasarkan produk kunyit. Secara rinci, rangkaian aktivitas yang akan dilaksanakan dalam program ini tergambar pada Tabel.

Tabel 3 Aktivitas Program Pengabdian Masyarakat Penerapan Iptek

Kegiatan	Sub Kegiatan
Pra kegiatan/ Aktivitas	Pembuatan Rencana Kegiatan ➤ Analisis mengenai potensi dan juga karakter masyarakat ➤ Persiapan sarana dan kebutuhan lain kegiatan ➤ Persiapan jadwal kegiatan pengabdian masyarakat. ➤ Persiapan seluruh kebutuhan kegiatan
Pelaksanaan	➤ Pelaksanaan I : Sosialisasi Kegiatan ➤ Pelaksanaan II: Workshop I, sosialisasi mengenai teknik peningkatan produktivitas kunyit dan juga penggunaan teknologi mesin sanggai. ➤ Pelaksanaan IV: Pelatihan Kewirausahaan, pendampingan dan evaluasi dalam keberlanjutan program.
Pemantauan	➤ Perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat mengenai aktivitas dalam mengembangkan ➤ Peningkatan pendapatan masyarakat. ➤ Respon masyarakat umum (konsumen) pada variasi produk berbahan kunyit.
Evaluasi	➤ Pengumpulan data ➤ Analisis dan interpretasi secara mendetail terhadap data yang telah terkumpul ➤ Melakukan tindakan perbaikan atas hasil analisis dan interpretasi ➤ Penyusunan laporan kemajuan ➤ Penyusunan laporan akhir

Berdasarkan pedoman rencana awal, tim telah melakukan kegiatan, tim telah melakukan beberapa kali kunjungan dan mengadakan kegiatan pelatihan. Meskipun pelatihannya dilakukan secara langsung, namun tim tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Workshop Pertama adalah Sosialisasi, Workshop Kedua adalah memperkenalkan variasi produk olahan kunyit sekaligus memperkenalkan teknologi sanggai.

PEMBAHASAN

Sosialisasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan sosialisasi sengaja dilakukan dengan segera mengingat ada banyak capaian yang diharapkan dari kegiatan pengabdian bina desa ini. Oleh sebab itu, tim mencoba bergegas turun ke lapangan dan segera menyiapkan segala kebutuhannya. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara langsung. Tim langsung berangkat menuju desa binaan yaitu Desa Ibru. Untuk mencapai daerah tersebut membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam perjalanan darat. Desa ini hampir berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan. Pada kegiatan sosialisasi ini, tim memaparkan kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu membuat olahan produk dari kunyit menjadi variasi. Masyarakat sangat antusias mendengarkan paparan dari tim dan merasa sangat setuju bahwa dengan adanya inovasi dan pemberian nilai tambah kunyit, maka nilai ekonomis dari rempah kunyit bisa menjadi lebih baik. Selain produk, tim juga membantu pengemasan produk sehingga produk bisa menjadi lebih menarik.

Selain kegiatan pemaparan, tim juga melakukan kunjungan langsung ke lokasi tempat penanaman kunyit. Kunyit produksi Ibru ini sangat Super, satu batang kunyit bisa menghasilkan rimpang kunyit segar hingga 1 kilogram bahkan lebih. Ini benar-benar potensi. Mengingat tidak semua lokasi bisa ditumbuhi kunyit dengan suburnya. Produktivitas kunyit di desa ini benar-benar sangat baik. Oleh sebab itu, tim sangat optimis dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan sentuhan teknologi pada Kunyit.



Gambar 1 Masyarakat Menyambut Antusias saat Tim Melakukan Sosialisasi



Gambar 2 Tim Berdiskusi dan Turun Langsung Survei Potensi di kebun Kunyit



Gambar 3 Potensi Kunyit Super Di Desa Ibru

Persiapan Peralatan Pengabdian Masyarakat

Ada beberapa teknologi yang digunakan dalam kegiatan ini, pertama adalah teknologi mesin Sanggai, alat grinder, alat pemotong kunyit, dan juga seperangkat alat pengemas. Beberapa teknologi ada yang dibeli dan ada pula teknologi yang harus dibuat sendiri karena teknologi ini bersifat khusus sehingga tidak ada dijual di pasaran. Teknologi yang dibuat oleh tim adalah teknologi mesin Sanggai. Teknologi mesin sanggai berbentuk seperti sebuah lemari, baik itu terbuat dari kayu maupun besi. Lemari ini terdiri dari piringan-piringan yang terbuat dari bahan dasar aluminium dengan konsep seperti oven pemanas. Mesin terdiri dari 3 bagian utama :

1. Rak tempat objek yang akan disanggai, terbuat dari aluminium berbentuk seperti nampan, namun alasnya terbuat dari kasa aluminium.
2. Ruang pengering, ruang pengering biasanya terbuat dari bahan isolator sehingga tetap dapat menjadi suhu ruang pengering stabil di bawah suhu 40 derajat celsius.
3. Kolom pengering, kolom ini berfungsi membuat udara kering yang akan ditransfer ke ruang pengeringan.

Cara Penggunaan alat ini cukup mudah, yaitu : pertama yang harus dilakukan adalah mencuci kunyit hingga bersih. Selanjutnya adalah memotong kunyit tipis-tipis. Setelahnya, kunyit yang telah dipotong, dimasukkan ke dalam mesin sanggai. Proses pengeringan di mesin sanggai ini membutuhkan waktu dari 18-32 jam. Kunyit pada mesin sanggai tidak terpapar suhu tinggi, akibatnya segala nutrisi penting sangat sedikit terjadi kerusakan. Setelah objek tersebut kering, maka dapat langsung dikemas dalam plastik yang kedap udara, hal ini bertujuan untuk memelihara objek tersebut dari enzim pengurai, yang dapat memicu pembusukan. Bahan makanan yang telah dikemas awet selama kurun waktu 2-6 bulan.

Selain terkait kunyit, tim juga melakukan penanaman bunga di desa Ibru. Karena di desa Ibru rata-rata adalah tanaman produktif, jarang ada nampak bunga di sana. Sehingga, untuk mempercantik desa maka tim melakukan penanaman bunga. Harapannya, nantinya desa ini tidak hanya menjadi desa yang kaya akan rempah namun juga dikenal dengan desa yang indah.



Gambar 4 Proses Penyemaian Bibit Bunga dan Semaian Bunga yang Telah Tumbuh

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Mitra dari kegiatan adalah Desa Ibru dan SMK Pertanian Asy'Syariah. Daerah Ibru memang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Jadi sedikit banyak petani sudah sangat mahir dengan ketrampilan pertaniannya. Sekolah SMK yang menjadi Mitra juga adalah SMK dengan spesifik keahlian pertanian, sehingga tim sangat mudah memberikan pembekalan ilmu yang berkenaan tentang pertanian. Masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar tentang pertanian, sehingga sangat mudah untuk memberikan penambahan ilmu untuk mereka. bahkan, saat di lapangan tak jarang sering terjadi diskusi dengan petani di lapangan, karena ada kalanya pelaksanaan budidaya di lapangan tidak sepenuhnya mengikuti teori dengan alasan efisiensi. Di desa Ibru juga ada sekolah Tani. Sekolah tersebut sebenarnya adalah pertemuan rutin antara petani, jadi di sekolah non formal ini petani bisa saling belajar dari teman seprofesinya. Tak heran, petani di Desa Ibru sangat terampil dalam mengolah lahan, menanam tanaman, dan juga merawat tanaman.



Gambar 5 Sekolah Tani di Desa Ibru



Gambar 6 Ketrampilan dan Ketelatenan Petani dalam Menyiapkan Media Tanam

Mengingat pengetahuan petani yang sudah cukup baik, maka tim pengabdian beberapa kali melakukan diskusi untuk mempersiapkan kegiatan pengabdian di desa Ibru, sehingga nantinya materi yang diberikan kepada petani bukanlah lagi materi yang mereka sudah

pahami, melainkan menambah pengetahuan dan lebih mempertajam ketrampilan petani. selain itu, tim juga menyepakati bentuk-bentuk luaran yang menjadi target dari kegiatan pengabdian msyarakat ini.



Gambar 7 Rapat Tim Secara Daring Melalui Aplikasi Zoom

Kegiatan II yang tim lakukan setelah sosialisasi adalah workshop/pelatihan mengenai beberapa jenis variasi produk berbahan kunyit dan juga memperkenalkan teknologi Sanggai. Tim membuat produk berbahan kunyit berupa kunyit bubuk, kemudian kunyit yang dipadu dengan rempah lainnya menjadi paket minuman rempah, dan paket minuman kunyit asam. Masyarakat mulai yakin, bahwa sesungguhnya mereka bisa membuat produk-produk tersebut. Selama ini selalu menjual kunyit utuh langsung ke tengkulak pasar. Jika harga satu kilo kunyit biasanya sekitar 13 ribu, maka dengan mengubah wujudnya menjadi kunyit bubuk, harganya bisa 2-3 kali lipat. Di pasaran harga kunyit bubuk lebih dari 100 ribu. Selain memperkenalkan produk olahan kunyit, tim juga memperkenalkan teknologi sanggai kepada masyarakat. Tim mengajarkan bagaimana cara menggunakan teknologi sanggai kepada masyarakat. Menjaga supaya masyarakat tidak bingung dalam menggunakannya, maka tim memberikan selebaran tentang cara penggunaan mesin sanggai. Langkah-langkah penggunaan mesin sanggai dituliskan pada selebaran tersebut. Selain mengenai langkah-langkah penggunaan, tim juga memberikan arahan tentang perawatan alat sehingga tidak mudah rusak.



Gambar 8 Acara Pembukaan di Balai Desa



Gambar 9 Teknologi Sanggai dan Kunyit Kering Higienis

Selain teknologi Sanggai yang digunakan, ada pula teknologi lain yang digunakan, yaitu teknologi pembubuk. Ini digunakan untuk membuat kunyit bubuk. Harga kunyit bubuk sangatlah tinggi dan dibutuhkan oleh banyak pihak. Baik untuk kebutuhan masak ataupun kesehatan. Oleh sebab itu, produk olahan dirasa perlu untuk diperkenalkan ke masyarakat. Penggunaan alat pembubuk kunyit ini sangat mudah digunakan, oleh sebab itu saat praktek penggunaan, hampir tidak ada kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat.



Gambar 10 Pembuatan Bubuk Kunyit

Masyarakat sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini. Ada banyak pertanyaan yang muncul dalam kegiatan pelatihan ini. Nampak, bahwa masyarakat optimis mampu dan bisa lebih maju dengan memberikan sentuhan teknologi pada produk lokal. Tim juga mempersilahkan, jika masyarakat ingin diskusi baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui media sosial.



Gambar 11 Produk Kunyit Bubuk yang Bernilai Ekonomis dan dapat Langsung Dicoba



Gambar 12 Kegiatan Pengenalan Teknologi Ke Masyarakat

Kegiatan pendampingan ke III yang dilakukan pada tim adalah pendampingan masyarakat dalam melakukan penunasan kunyit. Di Desa Ibru, mereka menggunakan kunyit yang tua berwarna kuning segar dan berukuran besar sebagai bibit. Kunyit-kunyit muda yang berukuran kecil dijual. Padahal, jika kunyit tua itu yang dijual, tentu hasilnya akan lebih banyak jika dibandingkan menjual kunyit muda. Oleh sebab itu, tim mendampingi masyarakat dalam menunaskan kunyit muda sehingga bisa dijadikan sebagai bibit. Dengan pengetahuan tersebut, masyarakat bisa menggunakan kunyit muda sebagai benih dan dapat

menjual kunyit yang tua. Harapannya, ini dapat meningkatkan penghasilan masyarakat tanpa harus mengkhawatirkan produktivitas kunyit.

Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan penyemaian kunyit hingga kunyit bertunas. Selanjutnya membiarkan kunyit tersebut tumbuh dalam media semai. Jika kunyit telah tumbuh dengan baik, maka bibit kunyit tersebut dapat dipindahkan ke lahan. Tim telah berhasil mendampingi masyarakat dalam menunaskan bibit kunyit. Saat ini, bibit kunyit tersebut telah ditanam di lahan.



Gambar 13 Penunasan bibit Kunyit dan Penyemaian



Gambar 14 Bibit Kunyit yang Telah Ditanam di Lahan Masyarakat

KESIMPULAN

Dari Pelaksanaan program pengabdian masyarakat bina Desa dari Fakultas Pertanian dapat diambil kesimpulan bahwa Produk teknologi tepat guna dapat digunakan untuk meningkatkan nilai ekonomis kunyit yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, masyarakat memberikan respon yang sangat positif. Produk olahan rempah kunyit menggunakan teknologi sanggai akan terus dilakukan pengembangannya sehingga terjadi peningkatan varian produk olahan yang dipasarkan.

Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, Ucapan terimakasih dihaturkan kepada Universitas Jambi, LPPM dan Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah mendukung pendanaan kegiatan Bina Desa melalui dana PNBK Tahun 2021. Terimakasih pula kepada pemerintahan dan perangkat Desa Ibru Kecamatan Mestong dan Yayasan Asy'ariyah (Pondok Pesantren) yang telah berkenan menjadi mitra dalam kegiatan ini. Selanjutnya ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Ibru dan mahasiswa Fakultas Pertanian yang tergabung dalam kelompok PHP2D dan penugasan penelitian. Semoga apa yang telah dilakukan dapat dicatat sebagai amal ibadah di hadapan Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun. 2021. Kuncen Data. Muarojambikab.go.id [diakses pada 1 Maret 2021].
Data kaur Pemerintah Desa Ibru Tahun 2021(Data Sekunder)
- BPS Muaro Jambi. 2021. Kecamatan Mestong dalam Angka. <https://muarojambikab.bps.go.id/>, id [diakses pada 1 Maret 2021].
- Amran. 2021. Selayang Pandang Desa Ibru Tahun 2021. Dokumen Desa Ibru. (Data Sekunder)
- Anonim. 2020. Budidaya Tanaman Kunyit. <http://cybex.pertanian.go.id/>. [diakses pada 1 Maret 2020]
- Hartati, Sri Yuni. 2013. Warta Penelitian dan Pengembangan tanaman Industri: Khasiat Kunyit sebagai Tanaman Obat. perkebunan.litbang.pertanian.go.id. [Diakses pada 1 Maret 2020]
- Martino, Dede Dkk. 2019. Penerapan Metode Kolong Panas Pada Teknologi Tepat Guna (TTG) Mesin Sanggai. Vol. 5 No. 1,. *Jurnal Online Of Physics*. <https://online-journal.unja.ac.id/jop/article/view/8268>. [diakses pada 25 Februari 2021].
- Ridwan, Ihwan, dkk. 2019. Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan. Volume 3(2). 88-94. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/34913>. [diakses pada 25 Februari 2021].

Pembelajaran Tamadun Melayu Jambi Berbasis Outcome Based Education (Obe) Berorientasi Produk Kreatif

Rustam, Agus Salim, Priyanto

FKIP Universitas Jambi

Email korespondensi : rustam@unja.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan MBKM pada tingkat program studi diperlukan analisis dan pemetaan serta penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) berbasis Outcome Based Education (OBE) berorientasi luaran berupa produk kreatif yang sesuai dengan tuntutan kompetensi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan kebijakan itu sehingga diperlukan kajian yang mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Tamadun Melayu Jambi (TMJ) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di provinsi Jambi. Metode penelitian menggunakan mixed methods desain concurrent embedded. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk data kualitatif, sedangkan untuk data kuantitatif menggunakan tes esay. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dosen PBSI telah melakukan: (1) analisis outcome based curriculum (OBC), outcome based learning and teaching (OBLT), dan outcome based assessment and evaluation (OBAE), (2) analisis CPL, (3) analisis CPMK, (4) analisis Sub-CPMK, (5) mengkaji materi atau bahan kajian, (6) melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan SCL, metode PjBL, Case Method, kontekstual, dan (7) melakukan asesmen hasil belajar mahasiswa dalam bentuk potofolio produk kreatif souvenir kerajinan tradisonal melayu Jambi.

Kata kunci: Pembelajaran, Tamadun Melayu Jambi, OBE

ABSTRACT

The MBKM policy at the study program level requires analysis and mapping as well as the preparation of Outcome Based Education (OBE) in the form of creative products in accordance with the demands of the Competency Learning Outcomes of Subjects (CPMK). This study aims to implement the policy so that an in-depth study is needed about the implementation of the Jambi Malay Tamadun (TMJ) course in the Indonesian Language and Literature Education (PBSI) study program in Jambi province. The research method uses mixed methods concurrent embedded design. Data were collected through interview, observation, and documentation techniques for qualitative data, while for quantitative data using essay tests. Based on the results of the research, PBSI lecturers have carried out: (1) analysis of outcome based curriculum (OBC), outcome based learning and teaching (OBLT), and outcome based assessment and evaluation (OBAE), (2) analysis of CPL, (3) analysis of CPMK, (4) Sub-CPMK analysis, (5) reviewing study materials or materials, (6) implementing learning with the SCL approach, PjBL method, Case Method, contextual, and (7) assessing student learning outcomes in the form of creative souvenir product portfolios Jambi Malay traditional crafts.

Keywords: learning, Jambi Malay tamadun, OBE

PENDAHULUAN

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) (S1) di Provinsi Jambi memiliki visi, misi, dan tujuan yang selaras dengan kurikulum KKNi (Dirjen Belmawa Kemendikbud, 2014) dan berorientasi *Outcome Based Education* (OBE) (Hejazi, 2012). Kurikulum yang diberlakukan pada Program Studi PBSI di provinsi Jambi seharusnya memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi dan minat mahasiswa belajar secara berkelanjutan. Pembelajaran yang diperoleh mahasiswa pada mata kuliah Tamadun Melayu Jambi (daerah Jambi) idealnya ditetapkan secara terstruktur, sistematis dan terukur (asesmen yang valid) dalam kurikulum KKNi berbasis OBE sehingga

mahasiswa berpeluang dan berkesempatan untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kompetensi berpikir kreatif, pengembangan karakter kepribadian, tuntutan hasil belajar mahasiswa serta mengembangkan pembelajaran mandiri dalam menemukan pengalaman nyata di lapangan dengan memperhatikan permasalahan nyata, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, dan pencapaiannya. Tantangan dan kesempatan tersebut dapat diakomodir melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dilaksanakan secara sistematis dan terkoordinir dengan melakukan kegiatan penjaminan mutu yang konstruktif pada bagian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar mahasiswa melalui unit penjaminan mutu Program Studi (Ditjen Belmawa, 2019).

Untuk menyikapi kebijakan MBKM pada tingkat Program Studi, maka diperlukan analisis dan pemetaan serta pembuatan kurikulum KKNI yang mengacu pada *Outcome Based Education* (OBE) yang dituangkan dalam bentuk profil program studi, visi, misi, dan strategi pencapaiannya (Direktorat Penjaminan Mutu, 2019). Selanjutnya, dilakukan konstruksi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Mata Kuliah (CPMK), bahan kajian materi kuliah, strategi pembelajaran, serta instrumen asesmen hasil belajar mahasiswa yang autentik. Disamping perangkat pembelajaran, perlu dilakukan analisis dan penajaman materi dalam bentuk buku ajar mata kuliah. Komponen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang berorientasi OBE pada mata kuliah Tamadun Melayu Jambi akan menjadi nilai tambah bagi program studi untuk melakukan program MBKM dalam berbagai bentuk kelebihan, misalnya berorientasi produk kreatif.

Porses pelaksanaan pembelajaran Tamadun Melayu Jambi (TMJ) berbasis OBE berorientasi produk kreatif diwujudkan dalam pembelajaran kooperatif yang berpusat pada mahasiswa *student centered learning* (SCL) yang sangat esensial (Randhan, 2017). Program MBKM memberikan peluang yang sangat berharga bagi mahasiswa untuk pengembangan *soft skill* dan *hard skill* dalam berinovasi, berkreasi, berkepribadian serta mampu berinteraksi sosial, kolaborasi, menata diri sesuai dengan tuntutan tujuan belajar yang diharapkan. Dengan pembelajaran TMJ yang berorientasi OBE ini juga akan terbentuk jati diri dan ideologi yang kuat sebagai perekat NKRI dan sebagai generasi yang produktif dalam bentuk karya ketamadunan melayu Jambi.

Materi pembelajaran dalam KKNI, yaitu model spiral yang dirancang dari kompetensi mahasiswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik awal yang sederhana menuju kepada tingkat kompetensi yang lebih tinggi sesuai dengan tuntutan kompetensi mata kuliah dalam kurikulum (Herden, 2017). Selanjutnya, mahasiswa belajar pada tingkatan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih kompleks untuk mencapai kompetensi yang direncanakan oleh kurikulum. Model kurikulum spiral memiliki kesiapan untuk belajar, berpikir intuitif, dan kemampuan analitis dan motivasi belajar yang tinggi. Implementasi dalam pembelajaran kurikulum spiral, yaitu mahasiswa belajar menulis mulai dari kognitif faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif tentang teks/genre TMJ secara akademik.

Pengembangan materi dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berbasis OBE secara ideal memperhatikan aspek: (a) esensial, (b) actual, (c) contextual, dan (d) tematik (fokus). RPS secara esensial berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen sehingga pembuatan RPS dilakukan dengan efektif dan efisien sehingga dosen memiliki waktu untuk mengevaluasi proses pembelajaran (hasil belajar mahasiswa). Ketercapaian hasil belajar yang baik merujuk pada konsep asesmen yang *specific, achievable, time bound, measurable*, dan *realistic* (Yusuf, 2015). Pengembangan materi ajar TMJ diimplementasikan dengan memperhatikan aspek: (1) menimbulkan minat bagi mahasiswa, (2) dirancang dan ditulis untuk digunakan oleh mahasiswa, (3) menjelaskan tujuan pembelajaran, (4) disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, (5) disusun berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan

kompetensi akhir yang akan dicapai, (6) berfokus pada pemberian kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih, (7) mengakomodasi kesulitan belajar mahasiswa, (8) Selalu memberikan rangkuman, (9) penyajian (bahasa) komunikatif dan semi, (10) dikemas untuk digunakan dalam proses pembelajaran, (11) adanya mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik, dan (12) menjelaskan cara mempelajari buku ajar (Ditjen Dikti, Kemendikbud, 2020).

Proses pembelajaran berbasis OBE sebagai sebuah tahapan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, logis, dan terukur agar dapat menjamin tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL) (Niedermeier, 2017; Rasha, 2018). Tahapan perancangan pembelajarn dilakukan dengan cara: (1) mengidentifikasi CPL yang dibebankan pada mata kuliah, (2) menetapkan capaian pembelajaran mata kuliah (CP-MK) berdasarkan CPL yang dibebankan pada mata Kuliah TMJ, (3) menyusun sub-CP-MK sebagai bentuk kompetensi akhir yang dirancang pada tiap pertemuan pembelajaran berdasarkan CPMK, (4) melakukan analisis pembelajaran (analisis tiap tahapan belajar), (5) membuat indikator atau kreteria Sub-CPMK, (6) menyusun instrumen penilaian hasil belajar mahasiswa berdasarkan indikator Sub-CPMK pada setiap tahapan pembelajaran yang diharapkan, (7) mengklasifikasikan dan mengembangkan model/strategi pembelajaran, (8) mengembangkan materi ajar TMJ, dan (9) mengembangkan dan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkolaborasi (Johnson, 2010).

Pembelajaran TMJ berbasis OBE memperhatikan aspek: (1) pertemuan pembelajaran, mulai minggu ke 1 sampai ke 16 (satu semester) (bisa 1/2/3/4 mingguan), (2) kompetensi minimal, yaitu rumusan kompetensi bidang kognitif, psikomotorik, dan afektif diusahakan lengkap dan utuh (hard skills & soft skills). Tingkat kemampuan harus menggambarkan level CPL prodi, dan dapat mengacu pada konsep tasonomi (Anderson, 2001). Kompetensi yang akan dicapai dalam setiap tahap sejalan dengan CPL secara komulatif untuk memenuhi CPL pada mata kuliah di akhir semester, (3) materi kajian atau topik bahasan. (dengan asumsi tersedia buku ajar TMJ untuk setiap pokok bahasan) yang intergrasi, (4) metode/model/strategi pembelajaran yang berorientasi SCL dengan model studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kasus, atau metode pembelajaran lain, (5) waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran, (6) pengalaman belajar mahasiswa dirancang dosen untuk mencapai kompetensi penyelesaian (tugas, menyusun paper, melakukan praktik produk), (7) kriteria penilaian dan indikator penilaian berdasarkan prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi, dan (8) referensi atau bahan rujukan pembelajaran mahasiswa (Kurniawan, 2012; Niedermeier, 2017; Ditjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Bersasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian secara komperhensif implementasi pembelajaran mata kuliah tamadun melayu Jambi berbasis OBE berorientasi produk kreatif pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Perguruan Tinggi yang ada di provinsi Jambi? Bagaimana luaran pembelajaran yang berorientasi karakteristik ketamadunan melayu Jambi dalam bentuk produk kreatif serta konteks sosial budaya masyarakat melayu Jambi sebagai cermin tatanan kehidupan masyarakat daerah Jambi.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan, yaitu metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif *mixed methods* dengan desain *concurrent embedded* dengan cara mengintegrasikan analisis data dalam menarik kesimpulan penelitian (Creswell, 2013; Denzin, 2009).

kombonasi ini dapat mendeskripsikan dan mengkomparasikan temuan-temuan dari hasil wawancara dosen dan mahasiswa tentang konstruksi pelaksanaan pembelajaran dan bahan/materi ajar TMJ Jambi berbasis OBE berorientasi produk kreatif.

Indikator kajian yang digunakan adalah (1) capaian pembelajaran lulusan (CPL), (2) capaian pembelajaran mata kuliah (CPKM), (3) Sub atau bagian dari CPMK, (4) materi atau bahan kajian, (5) pelaksanaan pembelajaran, (6) asesmen atau evaluasi hasil belajar dalam bentuk produk kreatif (Ditjen Dikti Kemendikbud, 2020; Ditjen Belmawa, 2019; SN-DIKTI Nomor 3 tahun 2013).

Partisipan penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa Program Studi PBSI FKIP UNJA, PBSI FKIP UNBARI, dan PBSI STKIP YPM Bangko. Dosen Program Studi PBSI sebanyak enam orang yang mengampu mata kuliah TMJ dan mahasiswa sebanyak 30 orang. Prosedur pengumpulan data menggunakan *sampling konkuren*, artinya di dalam probabilitas kuantitatif dan *sampling kualitatif* dikombinasikan menjadi prosedur-prosedur independen atau diterapkan secara bersamaan seperti respon terbuka dan instrumen tes tulis (Creswell, 2013; Miles, 2013). Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara strategi wawancara dengan partisipan (dosen dan mahasiswa) dengan strategi *focus grup*, dalam hal yang sama peneliti juga menggunakan teknik observasi secara mendalam sebagai bukti produk kreatif luaran pembelajaran TMJ.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan tahapan, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif yang dianalisis secara bersamaan dalam satu waktu (*concurrent embedded*). Untuk data kualitatif menggunakan langkah-langkah secara analisis meliputi: (a) membuat kategori-kategori atau informasi-informasi secara jelas (*open coding*), misalnya kompetensi dosen merancang RPS berbasis OBE, (b) memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model RPS yang ideal sesuai dengan kurikulum KKNI (*axial coding*), (c) lalu mendeskripsikan bentuk narasi tersebut berdasarkan hubungan kedua kasus (*selective coding*) (rancangan RPS dan bahan kajian berbasis OBE berorientasi produk kreatif sebagai bentuk hasil belajar mahasiswa (Ditjen Belmawa, 2020; Rasha, 2018; Ditjen Dikti Kemendikbud, 2020). Untuk analisis data kuantitatif menggunakan instrumen tes dan tuntutan CPMK TMJ berbasis OBE dengan memperhatikan hasil belajar produk kreatif yang kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan partisipan di lapangan menunjukkan bahwa dosen merancang pembelajaran TMJ berbasis OBE berorientasi produk kreatif seperti tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Rancangan pembelajaran TMJ yang Dilakukan Dosen

Partisipan	Rancangan Pembelajaran TMJ	Rumusan Lulusan Prodi
D1	<i>outcome based curriculum (OBC), outcome based learning and teaching (OBLT), dan outcome based assessment and evaluation (OBAE).</i>	menjadi guru profesional di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang berjiwa kewirausahaan
D2	<i>outcome based curriculum (OBC) dan outcome based assessment and evaluation (OBAE).</i>	menjadi guru profesional di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang berjiwa kewirausahaan

D3	<i>outcome based curriculum (OBC), outcome based learning and teaching (OBLT), dan outcome based assessment and evaluation (OBAE).</i>	menjadi guru profesional di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang berjiwa kewirausahaan
D4	<i>outcome based curriculum (OBC) dan outcome based learning and teaching (OBLT)</i>	menjadi guru profesional di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang berjiwa kewirausahaan
D5	<i>outcome based curriculum (OBC), outcome based learning and teaching (OBLT), dan outcome based assessment and evaluation (OBAE).</i>	menjadi guru profesional di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang berjiwa kewirausahaan
D6	<i>outcome based curriculum (OBC), outcome based learning and teaching (OBLT), dan outcome based assessment and evaluation (OBAE).</i>	menjadi guru profesional di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang berjiwa kewirausahaan

Dosen merancang pembelajaran TMJ berbasis OBE berorientasi produk kreatif ditemukan 4 orang dosen melakukan rancangan pembelajaran secara lengkap dan sistematis, sedangkan 2 orang tidak melakukan tidak menjalankan sistem perancangan pembelajaran yang diharapkan, yaitu D2 dan D4 yang hanya melakukan dua tahapan perancangan pembelajaran TMJ. Rancangan pembelajaran yang baik dimulai dengan menganalisis profil lulusan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu *outcome based curriculum (OBC)*, *outcome based learning and teaching (OBLT)*, dan *outcome based assessment and evaluation (OBAE)*. Pertama, *Outcome based curriculum (OBC)*, yaitu konsep pengembangan kurikulum berbasis profil dan capaian pembelajaran lulusan (CPL), kemudian diturunkan menjadi bahan kajian (*body of knowledge*) yang diacu untuk menyusun rencana pembelajaran semester (RPS) sejalan dengan pengembangan bahan ajar dan penyusunan instrumen evaluasi hasil belajar. Kedua, *outcome based learning and teaching (OBLT)*, yaitu ketepatan pemilihan bentuk dan metode atau model pembelajaran yang akan dilakukan mahasiswa mengacu kepada CPL. Ketiga, *outcome based assessment and evaluation (OBAE)*, yaitu pendekatan dan evaluasi atau asesmen yang dilakukan mengacu kepada CPL dalam mencapai kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Penilaian dilakukan saat proses pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk perbaikan pembelajaran berkelanjutan pada mata kuliah TMJ.

Profil lulusan program studi PBSI pada PT di provinsi Jambi yang ditetapkan sama, yaitu “menjadi guru profesional di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang berjiwa kewirausahaan”. CPL mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi SN-DIKTI nomor 3 Tahun 2020 dan Kurikulum kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) level 6 (sarjana). KKNI level 6 tingkat kedalaman dan keluasan materinya, yaitu menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu (pendidikan bahasa dan sastra Indonesia) secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam dan Standar Nasional Pendidikan Guru (SNPG). Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) sikap (S), keterampilan umum (KU), Pengetahuan (P), dan keterampilan khusus (KK).

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CMK) dan Sub-CPMK) mengacu kepada CPL yang ditetapkan dalam kurikulum Program Studi PBSI PT di provinsi Jambi. CPL yang

dibebankan kepada mata kuliah atau courses learning outcomes (CLO). CPMK diturunkan menjadi beberapa sub-CPMK atau lesson learning outcomes (LLO). Sub-CPMK diartikan sebagai kemampuan akhir atau kompetensi yang diharapkan lahir dari mahasiswa dalam pada tiap tahapan pembelajaran untuk mencapai CPL. CPMK mata kuliah TMJ dapat diamati, diukur, dinilai, lebih spesifik atau fokus, dapat didemotrasikan atau dilaksanakan dalam kegiatan inti pembelajaran oleh mahasiswa dan dosen pada tiap tahap belajar. CPMK dan Sub-CPMK secara kumulatif dan komperhensif menggambarkan capaian hasil belajar atau kompetensi mahasiswa dalam CPL yang dibebankan pada mata kuliah TMJ.

Deskripsi jabaran CPL menjadi CPMK, dan sub-CPMK yang dilakukan dosen dalam mengkonstruksi rancangan pembelajaran mata kuliah TMJ berbasis OBE dan berorientasi produk kreatif seperti tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 CPL, CPMK, dan Sub-CPMK Mata Kuliah TMJ

Partisipan	CPL	CPMK	Sub-CPMK
D1, D2, D3, D4, D5, dan D6	CPL-S: menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; CPL (P): Menguasai konsep teori pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra serta budaya; CPL (KU): Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya; CPL (KK): mampu mengapresiasi, mengekspresi, mengkreasi karya sastra, dan budaya Indonesia secara lisan dan tulisan	mahasiswa mampu menguasai konsep tamadun melayu Jambi dalam sistem pemerintahan, agama, bahasa dan sastra serta kehidupan sosial budaya masyarakat Jambi dengan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan nilai humaniora dan menginternalisasikannya dalam bentuk apresiasi atau ekspresi, serta produk kreatif	Sub-CMPK1: mampu menjelaskan konsep tamadun melayu dan perkembangannya; Sub-CPMK2: mampu menjelaskan sistem pemerintahan adat melayu Jambi; Sub-CPMK3: mampu menjelaskan agama dan kepercayaan dalam pandangan masyarakat Jambi; Sub-CPMK4: mampu menjelaskan bahasa, sastra, dan budaya masyarakat Jambi; Sub-CPMK5: mampu menjelaskan adat istiadat masyarakat Jambi; Sub-CPMK6: mampu menjelaskan kehidupan sosial masyarakat Jambi; dan Sub-CPMK7: Mampu menginternalisasikan dan mengekresikan ketamadunan melayu Jambi dalam bentuk produk kreatif

Berdasarkan data tabel 2 bahwa dosen melakukan deskripsi CPL yang dibebankan pada CPMK TMJ dijabarkan lagi menjadi Sub-CPMK TMJ yang bersifat selaras atau sejalan (constructive alignment) sebagai tahapan belajar mahasiswa. Tahapan belajar mahasiswa

(Sub-CPMK TMJ) diturunkan menjadi beberapa indikator asesmen atau evaluasi yang sesuai dengan indikator dan kriteria yang ditetapkan dalam CPMK TMJ tentang pengalaman belajar, bentuk, dan metode atau model pembelajaran, dan materi pembelajaran (keluasan dan kedalamannya). Pengalaman belajar mahasiswa dalam mencapai CPMK TMJ dalam rencana pembelajaran semester (RPS). CPL Program Studi yang dibebankan pada mata kuliah TMJ, yaitu CPL-S: menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; CPL (P): Menguasai konsep teori pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra serta budaya; CPL (KU): Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya; CPL (KK): mampu mengapresiasi, mengekspresi, mengkreasi karya sastra, dan budaya Indonesia secara lisan dan tulisan.

Penyusunan CPMK dan Sub-CPMK TMJ menggunakan kata kerja (action verb) yang berhubungan dengan level atau tingkat kualifikasi lulusan, pengukuran dan pencapaian CPL Program Studi PBSI. Kata kerja tindakan yang dapat digunakan dalam mata kuliah TMJ berupa keterampilan intelektual (intellectual skill), strategi kognitif (cognitive strategies), informasi verbal (verbal information), keterampilan motorik (motor skill), dan sikap (attitude). Kata kerja operasional tindakan pembelajar mencapai sasaran pembelajaran dan tujuan pembelajaran adalah ranah kognitif atau kompetensi yang diharapkan dari hasil belajar: sikap, keterampilan umum, pengetahuan, dan keterampilan khusus. Ranah kognitif: kompetensi mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Untuk kompetensi sikap (afektif): kemampuan menerima, memberi respon, memberi nilai, mengorganisasikan, dan karakterisasi. Untuk ranah psikomotorik, yaitu kemampuan menirikan gerak, memanipulasi gerak, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Ketiga ranah capaian pembelajaran lulusan (CPL) diintegrasikan kedalam pengetahuan: faktual, konseptual, procedural, dan metakognisi.

Dengan demikian, CPMK TMJ yaitu “mahasiswa mampu menguasai konsep tamadun melayu Jambi dalam sistem pemerintahan, agama, bahasa dan sastra serta kehidupan sosial budaya masyarakat Jambi dengan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan nilai humaniora dan menginternalisasikannya dalam bentuk apresiasi atau ekspresi, serta produk kreatif”.

Dalam merumuskan Sub-CPMK TMJ direncanakan Dosen setiap tahapan pembelajaran yang bersifat spesifik, dapat diukur, dan didemonstrasikan pada akhir proses pembelajaran. Sub-CPMK TMJ dirumuskan dari CPMK TMJ secara komprehensif dan akumulatif berkontribusi terhadap pencapaian CPL program studi PBSI. Rumusan Sub-CPMK TMJ memiliki karakteristik, yaitu specific, measurable, achievable, realistic, and time bound. Specific artinya rumusan harus jelas dengan menggunakan istilah yang spesifik menggambarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan menggunakan kata kerja tindakan. Measurable artinya rumusan harus memiliki target capaian hasil belajar mahasiswa yang terukur. Achievable, artinya rumusan menggambarkan kenyataan kompetensi yang dikuasai mahasiswa. Realistic, artinya rumusan menyatakan kompetensi nyata yang dicapai mahasiswa. Time bound, artinya rumusan menyatakan kemampuan mahasiswa yang dapat dicapai.

Rumusan Sub-CPMK TMJ, yaitu Sub-CPMK1: mampu menjelaskan konsep tamadun melayu dan perkembangannya; Sub-CPMK2: mampu menjelaskan sistem pemerintahan adat melayu Jambi; Sub-CPMK3: mampu menjelaskan agama dan kepercayaan dalam pandangan masyarakat Jambi; Sub-CPMK4: mampu menjelaskan bahasa, sastra, dan budaya masyarakat Jambi; Sub-CPMK5: mampu menjelaskan adat istiadat masyarakat Jambi; Sub-CPMK6:

mampu menjalankan kehidupan sosial masyarakat Jambi; dan Sub-CPMK7: Mampu menginternalisasikan dan mengekresikan ketamadunan melayu Jambi dalam bentuk produk kreatif.

Metode pembelajaran mata kuliah TMJ berbasis OBE berorientasi produk kreatif pada prodi PBSI PT di provinsi Jambi seperti dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Metode pembelajaran mata kuliah TMJ

Partisipan	Tahapan belajar	Metode	Karakteristik
D1	Hirarki, prosedural	SCL, PjBL, Case Metod	interaktif, holistik, integratif, santifik, dan kalaboratif
D2	Hirarki, prosedural	SCL, PjBL	interaktif, integratif, kontekstual, santifik, dan kalaboratif
D3	Hirarki, prosedural	SCL,PBL, PJBL	interaktif, holistik, integratif, kontekstual, santifik, dan kalaboratif
D4	Hirarki, prosedural, kombinasi	SCL, Kooperatif, PjBL	interaktif, holistik, integratif, kontekstual, dan kalaboratif
D5	Hirarki, prosedural	SCL, PjBL	interaktif, holistik, integratif, santifik, dan kalaboratif
D6	Hirarki, prosedural,kombinasi	SCL, case method, PJBL	interaktif, holistik, integratif, kontekstual, santifik, dan kalaboratif

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa Dosen membelajarkan mata kuliah TMJ secara terukur, sistematis, dan terencana yang berkontribusi langsung terhadap pencapaian CPL yang dibebankan pada mata kuliah. Analisis pembelajaran mata kuliah TMJ dilakukan untuk mengidentifikasi kompetensi akhir pada setiap tahapan belajar mahasiswa atau Sub-CPMK sebagai jabaran dari rumusan CPMK TMJ. Tahapan penyusunan Sub-CPMK dalam mata kuliah TMJ Jambi adalah struktur hirarki (hierarchical) dan struktur prosedural (procedural). Struktur hirarki, artinya untuk belajar kemampuan A harus terlebih dahulu mempelajari kompetensi B yang dipelajari secara vertikal. Struktur prosedural, artinya untuk menguasai kompetensi A sebaiknya mempelajari kompetensi B yang dipelajari secara horizontal atau mempelajari materi kompetensi yang mudah ke materi kompetensi yang sulit serta bentuk kombinasi.

Pelaksanaan analisis pembelajaran mata kuliah TMJ bertujuan untuk: (a) mengidentifikasi semua kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa pada setiap tahapan atau sub materi sesuai dengan CPMK yang tengah ditentukan, (b) menentukan atau memepertimbangkan kemampuan awal mahasiswa dalam memulai proses pembelajaran, (c) menentukan proses dan tahap pelaksanaan pembelajaran secara hirarki dan procedural, (d) melakukan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan, dan (e) menyusun rencana pembelajaran secara sistematis, terukur, dan dapat dioprasionalkan secara bertahap dan efesien untuk mencapai tujuan CPL yang dibebankan kepada mata kuliah.

Metode pembelajaran mata kuliah TMJ, yaitu tatap muka dan tugas mandiri (online/daring) melalui internet menggunakan model pembelajaran project based learning (PjBL) dan case method (berasis kasus) serta problem based learning (PBL). Bentuk dan model pembelajaran memperhitungkan waktu perkuliahan selama 16 kali yang diselingi dengan uji kompetensi dan keterampilan pada tahap evaluasi tengah semester (MID) dan

evaluasi akhir semester (UAS). Estimasi waktu dinyatakan dalam bobot sks, yaitu 1 sks sama dengan 170 menit. Untuk pengalaman belajar mahasiswa dalam bentuk tugas sebagai deskripsi dari pencapaian kompetensi CPMK dan Sub-CPMK TMJ.

Karakteristik proses pembelajaran dalam mata kuliah TMJ bersifat interaktif, holistik, integratif, kontekstual, santifik, kalaboratif dan berpusat pada mahasiswa (SCL). Proses pembelajaran interaktif artinya pencapaian CPL dikuasai mahasiswa melalui proses interaksi dua dan multi arah atardosen dengan mahasiswa. Holistik, artinya proses pembelajaran yang mendorong terbentuknya pola pikir yang komperhensif dan luas dengan menginternalisasikan keunggulan kearifan lokal atau budaya melayu Jambi. Intergratif, artinya CPL diperoleh melalui proses pemebelajaran yang utuh dalam berbagai pendekatan antardisiplin dan mulidisiplin keilmuan. Santifik, artinya CPL yang mengutamakan pendekatan ilmiahdengan sistem nilai, norma, dan etika keilmuan serta menjunjung tinggi nilai keagamaan dalam ketamadunan melayu Jambi. Kontekstual, artinya CPL diperoleh mahasiswa dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah (prolem solving) dalam bentuk pembelajaran project based learning (PjBL). Kalaboratif, artinya CPL diperoleh mahasiswa melalui proses belajar bersama dengan interaksi interpersonal yang mengutamakan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilai hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah TMJ berbasis OBE berorientasi produk kreatif seperti pada tabel 4 berikut ini.

Partisipan	Nilai Tes	Nilai portofolio	Bentuk produk
4 mahasiswa	B	Cukup (skor 41-60)	anyaman tikar, ayaman tempat tisu, ayaman keranjang, membuat tanggkul (jerat ikan), cangkir souvenir, sapu tangan souevenir, kuliner (makanan daerah Jambi), batik Jambi, lacak daerah Jambi, pantun melayu Jambi, permainan tradisonal Jambi, seloko adat melayu Jambi, dan pantun melayu Jambi
7 mahasiswa	B+	Baik (skor 61-80)	anyaman tikar, ayaman tempat tisu, ayaman keranjang, membuat tanggkul (jerat ikan), cangkir souvenir, sapu tangan souevenir, kuliner (makanan daerah Jambi), batik Jambi, lacak daerah Jambi, baju kaos Jambi (Jakoz), pantun melayu Jambi, permainan tradisonal Jambi, seloko adat melayu Jambi, dan pantun melayu Jambi
19 mahasiswa	A	Sangat baik (>80)	anyaman tikar, ayaman tempat tisu, ayaman keranjang, membuat tanggkul (jerat ikan), cangkir souvenir, sapu tangan souevenir, kuliner (makanan daerah Jambi), batik Jambi, lacak daerah Jambi, baju kaos Jambi (Jakoz), pantun melayu Jambi, permainan tradisonal Jambi, seloko adat melayu Jambi, dan pantun melayu Jambi

Berdasarkan hasil belajar mata kuliah TMJ pada tabel 4 menunjukkan bahwa penilaian capaian pembelajaran dilakukan pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk penilaian ranah sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarmahasiswa, penilaian aspek pribadidan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar budaya masyarakat Jambi. Penilaian ranah pengetahuan dilakukan melalui bentuk tes tulis dilakukan secara langsung dan tak langsung dalam bentuk proyek atau penmecahan kasus.

Penilaian ranah keterampilan melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui produk kreatif budaya melayu Jambi. Instrumen penilaian menggunakan bentuk portofolio yang berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi capai belajar dan hasil belajar mahasiswa berupa karya mahasiswa dalam bentuk makalah dan produk kreatif. Portofolio hasil karya mahasiswa sebagai hasil kinerja belajar terbaik.

Hasil belajar mahasiswa dalam bidang penguasaan konsep menunjukkan bahwa 4 orang mendapatkan nilai B, 7 orang mendapatkan nilai B+, dan 19 orang mendapatkan nilai A. untuk hasil produk kreatif ketamadunan melayu Jambi menghasilkan kejarinan berupa: kuliner Jambi, ayaman keranjang (tas), lacak Jambi, batik Jambi, dan baju kaos Jambi (Jakoz) seperti pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Produk kreatif Mata Kuliah TMJ

PEMBAHASAN

Rancangan Pembelajaran Tamadun Melayu Jambi

Pada tahap rancangan pembelajaran, dosen PBSI di provinsi Jambi melakukan analisis profil lulusan, yaitu “menjadi guru profesional di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang berjiwa kewirausahaan”. CPL mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan Kurikulum kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) level 6 (sarjana), tingkat kedalaman dan keluasan materinya, yaitu menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu (pendidikan bahasa dan sastra Indonesia) secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam mencakup Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) sikap (S), keterampilan umum (KU), Pengetahuan (P), dan keterampilan khusus (KK). Hal itu sejalan dengan peraturan dan kebijakan yang diamanatkan dalam (SN Dikti nomor 3 tahun 2020).

Rancangan pembelajaran yang dilakukan dosen PBSI dimulai dengan menganalisis profil lulusan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu outcome based curriculum (OBC), outcome based learning and teaching (OBLT), dan outcome based assessment and evaluation (OBAE). Hal itu sejalan dengan konsep yang ditawarkan oleh Ditjen Dikti Kemendikbud (2020) tentang penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung program MBKM. Namun, ada 2 orang dosen yang tidak melakukan rancangan dengan tahapan tersebut. D2 tidak melakukan tahapan outcome based learning and teaching (OBLT), yaitu ketepatan pemilihan bentuk dan metode atau model pembelajaran yang akan dilakukan mahasiswa mengacu kepada CPL dan D4 tidak melakukan tahapan outcome based assessment and evaluation (OBAE), yaitu pendekatan dan evaluasi atau asesmen yang dilakukan mengacu kepada CPL dalam mencapai kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Untuk D2 menjelaskan bahwa tahap OBC sebenarnya sudah menggambarkan bentuk atau metode apa yang akan dibelajarkan mahasiswa akan hadir sendirinya sesuai dengan CPL dalam mata kuliah TMJ, sedangkan D4 menjelaskan bahwa tahap (OBLT) sudah ada dalam CPL dengan model bentuk pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran TMJ.

Penyusunan CPL dan CPMK yang dilakukan dosen dalam pembelajaran TMJ sudah memperhatikan kebutuhan mahasiswa, lingkungan belajar dan kebutuhan di masyarakat bahwa program pembelajaran TMJ tidak hanya diukur berdasar pada tujuan pembelajaran, tetapi berdasar pada Learning Outcomes (LO). LO didasarkan pada kebutuhan mahasiswa, kebutuhan masyarakat dan apa yang harus dikuasai mahasiswa mengenai subjek tertentu (Solikhah, 2015).

CPL program studi PBSI di provinsi Jambi dibebankan pada mata kuliah TMJ, yaitu CPL-sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus memiliki kesmaan konsep. Hal itu didasarkan atas diskusi melalui FGD dengan kesepakatan bahwa untuk menetapkan CPL TMJ mengacu kepada evaluasi kurikulum dan tracer studi serta kebutuhan pemangku kepentingan (DitJen Dikti, Kemendikbud, 2020).

Untuk Sub-CPMK TMJ, dosen PBSI provinsi Jambi memiliki kesamaan konsep bahwa Sub-CPMK TMJ diturunkan dari CPMK yang sudah ditetapkan dengan mempertimbangkan karakteristik, yaitu specific, measurable, achievable, realistic, and time bound (DitJen Dikti, Kemendikbud, 2020), yaitu menggunakan istilah yang spesifik menggambarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, memiliki target capaian hasil belajar mahasiswa yang terukur, menggambarkan kenyataan kompetensi yang dikuasai mahasiswa, menyatakan kompetensi nyata yang dicapai mahasiswa, dan menyatakan kemampuan mahasiswa yang dapat dicapai. Penyusunan CLP, CPMK, dan Sub-CPMK yang dilakukan Dosen mata kuliah TMJ di provinsi Jambi berorientasi OBE yang melibatkan penataan kurikulum, penilaian, dan praktik pelaporan dalam pendidikan yang mencerminkan pencapaian pembelajaran dan penguasaan tingkat tinggi daripada akumulasi beban SKS. Prinsip yang dilakukan dosen PBSI dalam pembelajaran TMJ adalah (1) fokus pada CP, (2) rancangan kurikulum menyeluruh, (3) memfasilitasi kesempatan belajar, (4) sesuai dengan pembelajaran konstruktif, dan (5) menggunakan siklus Plan-Do-Check-Action (PDCA). Profil Lulusan dengan selalu menyesuaikan pada para pemangku kepentingan (internal dan eksternal). Hal ini sejalan dengan sistem pembelajaran 4.0, yakni pembelajaran konstruktif yang dapat memfasilitasi terjadinya kesesuaian antara CPL/CPMK dengan aktivitas pembelajaran dan asesmen mata kuliah TMJ. Seluruh siklus tersebut dituangkan dalam dokumen RPS dan portofolio hasil belajar mahasiswa (Suryaman, 2020).

Pelaksanaan Pembelajaran Tamadun Melayu Jambi

Karakteristik proses pembelajaran yang dilakukan dosen PBSI di provinsi Jambi pada mata kuliah TMJ bersifat interaktif, holistik, integratif, kontekstual, santifik, kalaboratif dan berpusat pada mahasiswa (SCL). Strategi pembelajaran SCL dengan cara mendorong mahasiswa untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan. Dosen PBSI memberikan waktu lebih banyak untuk berdiskusi, maka mahasiswa akan lebih berani untuk mengemukakan pendapat, belajar memecahkan masalah yang dihadapi. Mahasiswa juga memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi. Hubungan antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu kasus atau proyek yang dikerjakan mahasiswa. Dosen PBSI dalam pembelajaran TMJ cukup sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan mahasiswa. Keaktifan mahasiswa dilibatkan sejak awal proses pembelajaran yang memperhitungkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar mahasiswa yang telah didapatkan sebelumnya (O'Neill, 2005).

Proses pembelajaran interaktif yang dilakukan dosen PBSI melalui proses interaksi multi arah atardosen dengan mahasiswa. Disamping itu, dosen PBSI juga menggunakan pendekatan holistic dalam proses pembelajaran yang mendorong terbentuknya pola pikir yang komperhensif dan luas dengan menginternalisasikan keunggulan kearifan lokal atau budaya melayu Jambi. Untuk mencapai CPL, dilakukan model intergratif agar proses pembelajaran yang utuh dalam berbagai pendekatan antardisiplin dan mulidisiplin keilmuan. Selanjutnya, dosen PBSI menggunakan pendekatan saintifik dan kontekstual, yaitu dosen PBSI mengutamakan pendekatan ilmiah dengan sistem nilai, norma, dan etika keilmuan serta menjunjung tinggi nilai keagamaan dalam ketamadunan melayu Jambi serta disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah (prolem solving) dalam bentuk pembelajaran project based learning (PjBL). Dengan berbagai bentuk interaktif yang bersinerji dalam bentuk kebersamaan, baik personal maupun yang bersifat interaksi interpersonal yang mengutamakan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Ditjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Model pembelajaran mata kuliah TMJ dilakukan dosen PBSI berbasis proyek agar mampu menjembantani mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan pemecahan masalah berbasis proyek. Model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki mahasiswa seperti keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreaitivitas dan kemampuan memecahkan masalah. Hal senada juga diungkapkan oleh Aktamis (2008), seseorang yang kreatif akan mampu memecahkan masalah yang baru yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang yang kreatif juga akan lebih peka terhadap berbagai permasalahan di dalam masyarakat. Selain kreativitas, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis project, mahasiswa dituntut untuk meningkatkan kompetensi seperti observing, inferring, experimenting atau disebut sebagai keterampilan proses saintifik.

Pembelajaran mata kuliah TMJ pada program studi PBSI juga menggunakan model pembelajaran berbasis kasus (case method) dengan mengajarkan alternatif pemahaman konsep tamadun melaju Jambi kepada mahasiswa berdasarkan pada kasus-kasus sosial budaya daerah Jambi, misalnya bidang tradisi budaya Jambi yang bersifat kreatif dan produktif (Rustam, 2019). Pembelajaran berbasis kasus melibatkan kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari pertanyaan yang terkait dengan kasus yang memungkinkan mahasiswa memecahkan kasus tersebut dalam bentuk diskusi kelompok sesuai dengan ide atau gagasan mahasiswa, misalnya nilai-nilai karakter dalam budaya melayu Jambi (Rustam, 2018a). Metode ini akan memotivasi untuk memahami materi, mengintegrasikan kasus dengan konsep pengetahuan, serta mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan profesional seperti kerjasama dan komunikasi (Brown, 2011). Kasus yang kompleks dan kaya akan informasi menggambarkan kejadian yang membuka kemungkinan untuk munculnya berbagai macam interpretasi, kreasi, dan produk budaya (Rustam, 2018b). Produk kreatif kematamadunan melayu Jambi, misalnya membuat, kerajinan tangan, kuliner, dan sebagainya.

Hasil Belajar Tamadun Melayu Jambi

Hasil belajar mahasiswa mata kuliah TMJ dalam bidang penguasaan konsep atau kompetensi kognitif menggunakan indikator (Anderson, 2001). Untuk menilai hasil belajar mahasiswa, dosen PBSI menggunakan rubric yang bersifat menyeluruh dalam suatu CPMK atau Sub-CPMK mata kuliah TMJ. Rubrik yang digunakan oleh dosen PBSI berupa rubrik holistic sebagai pedoman untuk menilai kesan keseluruhan capaian pembelajaran TMJ dengan

menggunakan skor sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik tentang rancangan yang dijabarkan mahasiswa secara sistematis, menyelesaikan masalah, dapat diimplementasikan, serta inovatif. Hal ini sejalan dengan konsep Ditjen Dikti Kemendikbud (2020).

Berdasarkan hasil evaluasi CPMK dan Sub-CPMK mata kuliah TMJ dosen PBSI menggunakan portofolio komprehensif, yaitu hasil karya-karya mahasiswa secara keseluruhan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa 4 orang mendapatkan nilai B, 7 orang mendapatkan nilai B+, dan 19 orang mendapatkan nilai A. Karya produk kreatif ketamadunan melayu Jambi menghasilkan kejarinan berupa: anyaman tikar, ayaman tempat tisu, ayaman keranjang, membuat tangkul (jerat ikan), cangkir souvenir, sapu tangan souvenir, kuliner (makanan daerah Jambi), batik Jambi, lacak daerah Jambi, baju kaos Jambi (Jakoz), pantun melayu Jambi, permainan tradisional Jambi, dan seloko adat melayu Jambi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kasiono (2015) dan Setiawan (2019) bahwa pembelajaran yang berorientasi OBE akan menghasilkan luaran produk kreatif.

Temuan penelitian ini hanya mendeskripsikan implementasi pembelajaran mata kuliah TMJ berbasis OBE berorientasi produk kreatif pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Perguruan Tinggi yang ada di provinsi Jambi sesuai dengan tujuan penelitian. Hal itu dibuktikan dengan luaran pembelajaran yang berorientasi karakteristik ketamadunan melayu Jambi dalam bentuk produk kreatif serta konteks daerah Jambi terungkap dari hasil belajar mahasiswa. Luaran CPMK TMJ pada PBSI di provinsi Jambi masih pada tahap produk kerja kelompok (team learning) dan luaran produk yang belum memiliki daya saing dan bernilai jual tinggi sehingga perlu pengkajian lebih lanjut pada bagian pelaksanaan pembelajaran dengan model Project Based Learning (PjBL) yang menghasilkan luaran yang bersinergi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dengan cara melakukan pembelajaran berkolaborasi dengan mitra usaha atau UMKM yang ada di provinsi Jambi.

Sikap dan Perilaku Mahasiswa dalam menggunakan Media Sosial sebagai Sarana Penunjang Perkuliahan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi (FEB UNJA)

Feny Tialonawarmi, Dwi Kurniawan

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Email korespondensi: fenyatialona@unja.ac.id

ABSTRAK

Media sosial saat ini banyak digunakan oleh generasi muda khususnya mahasiswa. Mahasiswa dinilai sebagai orang yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi dan mempunyai perencanaan dalam bertindak. Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian, sikap dan perilaku individunya. Dalam perkuliahan pun media sosial dapat menjadi sarana penunjang. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui media sosial apa yang sering digunakan sebagai sarana penunjang perkuliahan mahasiswa FEB UNJA, untuk mengetahui seberapa besar kontribusi penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan mahasiswa FEB UNJA, serta untuk menganalisis dan menguji pengaruh antara sikap dan perilaku mahasiswa FEB UNJA terhadap penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan. Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa FEB UNJA yang statusnya aktif pada Tahun 2021 ini. Data yang diperoleh berdasarkan jawaban kuesioner yang telah disebar secara online kepada mahasiswa FEB UNJA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial yang sering digunakan sebagai sarana penunjang perkuliahan yaitu whatsapp. Untuk besaran kontribusi penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan yaitu rata-rata dalam satu hari mahasiswa FEB UNJA menggunakan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan lebih dari 4 jam. Berdasarkan hasil data penelitian yang telah di olah menggunakan aplikasi SMART PLS menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara sikap dan perilaku mahasiswa FEB UNJA terhadap penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan. Artinya media sosial juga mempunyai peran yang cukup penting terhadap sikap dan perilaku mahasiswa dalam penggunaannya.

Kata kunci: Sikap, Perilaku, Media Sosial, Mahasiswa FEB UNJA

ABSTRACT

Social media is currently widely used by the younger generation, especially students. Students are assessed as people who have a high intellectual level and have a plan in action. College can be a time of intellectual discovery and growth of personality, attitudes and individual behavior. Even in lectures, social media can be a means of support. Therefore, the purpose of this study is to find out what social media is often used as a means of supporting lectures for FEB UNJA students, to find out how much the contribution of the use of social media as a means of supporting lectures to FEB UNJA students, as well as to analyze and test the influence between attitudes and behavior of FEB UNJA students towards the use of social media as a means of supporting lectures. Respondents in this study were FEB UNJA students whose status was active in 2021. The data obtained is based on the answers to the questionnaires that have been distributed online to FEB UNJA students. The results of the study show that social media that is often used as a means of supporting lectures is whatsapp. For the amount of the contribution of the use of social media as a means of supporting lectures, that is, on average, in one day, FEB UNJA students use social media as a means of supporting lectures for more than 4 hours. Based on the results of research data that has been processed using the SMART PLS application, it shows that there is a significant positive influence between attitudes and behavior of FEB UNJA students on the use of social media as a means of supporting lectures. This means that social media also has an important role in the attitudes and behavior of students in its use.

Keywords: Attitude, Behavior, Social Media, FEB UNJA Students

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berkembangnya teknologi informasi menjadi sebuah perubahan oleh masyarakat. Dengan kehadiran media sosial dapat menjadikan perubahan perilaku masyarakat baik dari budaya dan juga sikap. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kultur, suku dan ras yang beraneka ragam dari Sabang hingga Marauke, sehingga akan banyak potensi perubahan sosial yang dapat terjadi. Dari berbagai macam kalangan dan usia hampir seluruh masyarakat di Indonesia menggunakan media sosial untuk dijadikan sarana mendapatkan dan memberikan informasi.

Media sosial ini juga dapat mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat, saat bersama teman-teman ataupun keluarga kebanyakan orang selalu sibuk dengan handponenya masing-masing tidak lain yaitu untuk membuka media sosial, sehingga saat bertemu kurangnya komunikasi diantara orang-orang yang berada disekitar. Adanya media sosial dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat khususnya mahasiswa.

Mahasiswa merupakan orang yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi negeri, swasta ataupun lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai sebagai orang yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi dan mempunyai perencanaan dalam bertindak. Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian, sikap dan perilaku individunya.

Sikap seseorang memang seharusnya konsisten dengan perilaku. Seandainya muncul ketidakkonsistenan antara sikap dan perilaku, mungkin ada faktor eksternal yang mempengaruhinya seperti norma, sosial, politik, budaya dan sebagainya. Perilaku merupakan cerminan kongkret yang terdapat dalam sikap, perbuatan yang dapat timbul karena proses pembelajaran, rangsangan dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulawarman & Nurfitri, 2017) Media sosial menjadi alat baru bagi banyak bidang untuk menjalankan fungsi dan karya, seperti media kampanye politik, periklanan, dan pengajaran. Namun penggunaan media sosial saat ini juga menimbulkan dampak yang berlebihan yang dapat menjadi masalah serius jika tidak segera diatasi. Ada beberapa perilaku penggunaan media sosial yang harus diperhatikan, seperti selfie, cyber bullying, belanja online, personalisasi pengguna, dan budaya bersama.

Pada saat ini media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana penunjang perkuliahan. Selain itu, jika penggunaan media sosial yang tidak tepat dalam dunia pendidikan maka dapat menimbulkan dampak yang buruk. Oleh karena itu, media sosial juga menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Sikap dan Perilaku Mahasiswa dalam menggunakan Media Sosial sebagai Sarana Penunjang Perkuliahan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi (FEB UNJA)”.

Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Media sosial apa yang sering digunakan sebagai sarana penunjang perkuliahan mahasiswa FEB UNJA?
2. Seberapa besar kontribusi penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan mahasiswa FEB UNJA?

3. Adakah pengaruh antara sikap dan perilaku mahasiswa FEB UNJA terhadap penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui media sosial apa yang sering digunakan sebagai sarana penunjang perkuliahan mahasiswa FEB UNJA
2. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan mahasiswa FEB UNJA
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh antara sikap dan perilaku mahasiswa FEB UNJA terhadap penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan

TINJAUAN PUSTAKA

Sikap

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikap masing-masing sebagai salah satu ciri pribadinya. Sikap pada umumnya dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang terhadap suatu hal. Menurut Kreitner dan Kinicki dalam Wibowo (2014: 49) Sikap atau attitude didefinisikan sebagai suatu kecenderungan yang dipelajari untuk merespon dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan secara konsisten berkenaan dengan objek tertentu.

Badeni (2013: 39) menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu:

Cognitive Component (komponen kognitif) merupakan kepercayaan, keyakinan, dan pemahaman seseorang mengenai orang, objek, atau peristiwa tertentu, misalnya orang yakin bila kita bekerja keras maka merupakan awal dari kemajuan.

Effective Component (Komponen Afektif) merupakan perasaan seseorang terhadap sesuatu sebagai akibat dari keyakinannya atau pemahamannya, misalnya seseorang yakin bahwa rata-rata orang Indonesia rajin, pintar, dan ramah sehingga akan timbul pandangan yang positif jika bertemu dengan orang Indonesia.

Behavior (Perilaku) merupakan suatu tindakan nyata yang ditunjukkan oleh seseorang akibat dari perasaannya terhadap objek, orang atau peristiwa. Misalnya, ketidaksukaan terhadap suatu pekerjaan ditunjukkan dengan perilaku yang malas atau kurang produktif. Dari pengertian dan komponen-komponen sikap terlihat bahwa sikap merupakan suatu variabel yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang.

Perilaku

Perilaku manusia merupakan sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Karakteristik individu dalam perilaku seperti kepercayaan pribadi, pengharapan kebutuhan, dan pengalaman masa lalunya. Menurut Jogiyanto (2007) Perilaku adalah tindakan atau kegiatan yang secara nyata dilakukan karena individu mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu tertentu. Perilaku-perilaku yang diinginkan tersebut merupakan perilaku-perilaku yang kejadiannya berdasarkan suatu hasil langsung dari usaha-usaha di bawah sadar yang dibuat oleh seseorang individu. Perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

Dalam konteks penggunaan teknologi informasi, perilaku adalah penggunaan sesungguhnya dari teknologi. Sehingga perilaku ada dua arti yang pertama, perilaku dalam arti luas didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dialami seseorang. Yang kedua, perilaku didefinisikan dalam arti sempit yaitu segala sesuatu mencakup reaksi yang dapat diamati.

Media Sosial

Media sosial merupakan media online yang memungkinkan penggunanya untuk saling bersolisasi dan berinteraksi, berbagai informasi maupun menjalin kerja sama”. Selain itu menurut (Doni, 2017) media sosial adalah “media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif . Beberapa situs media sosial yang populer saat ini adalah : Whatsapp, Instagram, Facebook, Youtube, Twitter, Wikipedia, Blog, dll”. Pada intinya media sosial merupakan para penggunanya bisa berpartisipasi untuk mencari informasi dan memberikan informasi, berbisnis, dan aktifitas sosial lainnya

Menurut (Kaplan & Haenlein, 2010) terdapat enam jenis media sosial, yaitu:

Proyek Kolaborasi

Website mengizinkan penggunanya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun remove konten-konten yang ada di website ini, contohnya wikipedia.

Blog dan microblog

Pengguna lebih bebas untuk mengekspresikan sesuatu di blog ini seperti curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah, contohnya twitter.

Konten

Para pengguna website ini saling mengshare konten-konten media, baik berupa video, ebook, gambar, dan lain-lain, contohnya youtube.

Situs jejaring sosial

Aplikasi yang mengizinkan pengguna untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi itu bisa seperti foto-foto, contohnya facebook dan instagram

Virtual game world

Dunia virtual, dimana mengreplikasikan lingkungan 3D, pengguna bisa muncul dalam bentuk avatar-avatars yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata, contohnya game online.

Virtual social world

Dunia virtual yang dimana penggunanya merasa hidup di dunia virtual, sama seperti virtual game world, berinteraksi dengan yang lain. Namun, Virtual Social World lebih bebas, dan lebih ke arah kehidupan, contohnya second life.

Berbagai macam jenis dan kegunaan media sosial selain sebagai media komunikasi juga merupakan media yang memudahkan mendapatkan informasi serta menyebarkan informasi. Berdasarkan hasil penelitian (Alaby, 2020) maka dapat disimpulkan bahwa Media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran sangat berperan dalam proses perkuliahan yang berfungsi sebagai sarana edukasi, sarana evaluasi, sarana penyambung informasi, serta sarana layanan konsultasi.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey untuk mendapatkan data tertentu dengan menyebarkan kuesioner, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2012). Responden pada penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi yang berstatus aktif pada Tahun 2021.

Untuk mengumpulkan data dan mengukur nilai atribut dalam tingkatan kombinasi variabel yang diteliti digunakan instrumen kuesioner skala likert dengan cara menyebarkan

kuesioner tersebut kepada responden melalui media online dikarenakan penelitian ini dilakukan dalam keadaan masih suasana pandemi covid-19.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel Sikap (X1), Perilaku (X2) dan Media Sosial (Y1). Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan aplikasi SmartPLS. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu PLS (*Partial Least Square*). Fungsi Partial Least Square kalau dikelompokkan secara awam ada 2, yaitu inner model dan outer model. Outer model itu lebih kearah [uji validitas](#) dan reliabilitas. Sedangkan inner model itu lebih kearah regresi yaitu untuk menilai pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya.

Agar Kuesioner layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian maka diperlukan uji validitas dan reabilitas. Uji validitas diperlukan untuk menguji apakah kuesioner sebagai instrument penelitian sudah tepat dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji reliabilitas bertujuan untuk memeriksa sampai sejauh mana alat ukur yang digunakan bersifat konsisten. Selanjutnya yaitu menguji pengaruh apakah ada pengaruhnya antara sikap dan perilaku terhadap penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan.

PEMBAHASAN

Profil Responden

Pada penelitian ini untuk menjelaskan karakteristik profil dari 173 responden, peneliti menggambarkan berdasarkan kriteria jenis kelamin, umur, tahun angkatan, media sosial yang sering digunakan, waktu penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan dalam sehari . Berikut penjelasan dari berbagai karakteristik responden:

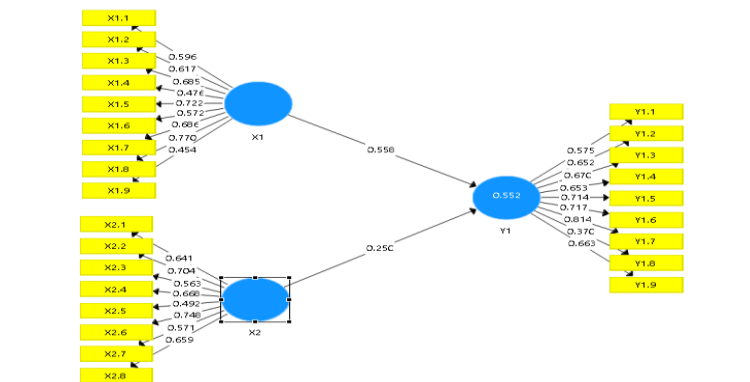
Tabel 1. Profil Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Responden	Persentase
1	Jenis kelamin	Perempuan	73,99%
2	Umur	18 Tahun	54,33%
3	Tahun angkatan	2021	60,7%
4	Media sosial yang sering digunakan	WhatsApp	91,32%
5	Waktu penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan dalam sehari	> 4 Jam	52,02%

Sumber: Data Survei Penelitian Tahun 2021

Pengujian Outer Model Uji Validitas

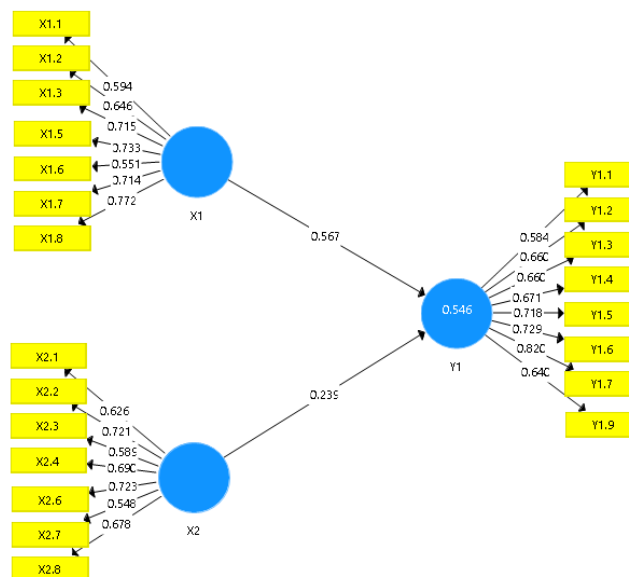
Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* di atas 0,5 terhadap konstruk yang dituju. Output SmartPLS pada penelitian ini untuk *loading factor* memberikan hasil sebagai berikut:



Gambar 1: Model PLS (1)

Berdasarkan gambar 1. menunjukkan bahwa tingkat validitas dengan uji korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total yang menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan pada tingkat 5% atau diatas 0,5. Pada penelitian ini terdapat 3 indikator yang nilainya dibawah 0,5 yaitu indikator X1.9, X2.5, Y1.7. Oleh karena itu untuk melanjutkan pengolahan data ke tahap selanjutnya, maka ketiga indikator tersebut dihapuskan karena dianggap indikator tersebut tidak valid.

Berikut gambar model PLS setelah ketiga indikator yang tidak valid tersebut dihapuskan:



Gambar 2: Model PLS (2)

Uji Realibilitas Data

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Hasil *composite reliability* akan menunjukkan nilai yang memuaskan jika di atas 0,7. Uji reliabilitas juga bisa diperkuat dengan *Cronbach's Alpha*. Output SmartPLS memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
X1	0.802	0.855
X2	0.787	0.840
Y1	0.839	0.877

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS, 2021

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk semua konstruk adalah $> 0,7$ dan suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$. Sehingga dari hasil uji reliabilitas, semua variabel tersebut reliabel.

Pengujian Inner Model

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *Outer Model*, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*Inner model*). Berikut adalah nilai *R-Square* pada konstruk:

Tabel 3. R-Square

Variabel	R Square
Y1	0,546

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS, 2021

Dari tabel 3. terlihat bahwa R Square memberikan nilai 0,546 untuk variabel media sosial yang berarti bahwa sikap dan perilaku berpengaruh terhadap penggunaan media sosial sebesar 54,6%.

Uji Pengaruh

Dikatakan ada pengaruh langsung atau signifikan jika nilai *p-value* $< 0,05$ dan di katakan tidak ada pengaruh langsung atau tidak signifikan jika nilai *p-value* $> 0,05$.

Tabel 4. Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standart Deviation (STDEV)	T Statistics	PValue
X1 -> Y1	0,567	0,571	0,067	8,472	0,000
X2 -> Y1	0,239	0,244	0,069	3,493	0,001

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS, 2021

Berdasarkan tabel 4. maka dapat dinyatakan bahwa variabel sikap (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel media sosial (Y1) dengan nilai *t-statistics* (8,472) $>$ dari *t-tabel* (1,96) dan *p-value* $0,000 < 0,05$. Kemudian variabel perilaku (X2) juga berpengaruh positif signifikan terhadap variabel media sosial (Y1) dengan nilai *t-statistics* (3,493) $>$ dari *t-tabel* (1,96) dan *p-value* $0,000 < 0,05$. Artinya sikap dan perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan mahasiswa FEB UNJA.

PEMBAHASAN

Media sosial yang sering digunakan sebagai sarana penunjang perkuliahan mahasiswa FEB UNJA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk media sosial yang sering digunakan mahasiswa FEB UNJA sebagai sarana penunjang perkuliahan yaitu media sosial WhatsApp. Artinya mahasiswa lebih dominan menggunakan media sosial whatsapp, karena aplikasi whatsapp ini lebih banyak keunggulannya jika digunakan sebagai sarana penunjang perkuliahan. Whatsapp dapat melakukan pengiriman pesan secara instan dan mudah, pesan yang dapat dikirimkan dalam whatsapp ini dapat berbentuk file dokumen, foto, video, pesan suara dan sebagainya. Whastapp juga memiliki teknologi chat grup sehingga setiap kelas perkuliahan dapat dibuatkan whatsapp grupnya. Maka dapat disimpulkan pemanfaatan media sosial whatsapp ini sebagai sarana penunjang perkuliahan termasuk dalam kategori efektif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wiladatika et al., 2020) yaitu tentang pemanfaatan media sosial whatsapp sebagai sarana penyelenggaraan seminar online. Dimana Seminar dilakukan melalui grup Whatsapp. Seminar online yang diselenggarakan di Whatsapp memiliki empat segmen, yaitu; pengenalan, pemberian materi, tanya jawab yang terdiri dari empat sesi, dan penutup. Artinya selain sebagai sarana penunjang perkuliahan whatsapp juga dapat bermanfaat untuk sarana penyelenggaraan seminar online.

Besar kontribusi penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan mahasiswa FEB UNJA

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan mahasiswa FEB UNJA dilihat dari segi waktu penggunaan yaitu rata-rata dalam sehari mahasiswa menggunakan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan yaitu sebesar lebih dari 4 jam. Artinya media sosial sangat berperan penting untuk membantu perkuliahan apalagi saat masa pandemi covid-19 saat ini, dikarenakan perkuliahan yang dilakukan secara online. Maka media sosial sangat besar kontribusinya untuk sarana penunjang perkuliahan.

Pengaruh antara sikap dan perilaku mahasiswa FEB UNJA terhadap penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa sikap dan perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila media sosial digunakan sebagai sarana penunjang perkuliahan maka sikap dan perilaku mahasiswa pun dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang positif. Dimana media sosial sebagian besar digunakan oleh mahasiswa untuk mendorong aktivitas – aktivitas yang positif.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Astuti, 2020) mengungkapkan bahwa media sosial menjadi salah satu hal yang penting bagi perkembangan remaja karena kemudahan pencarian informasi yang mereka butuhkan. Selain itu media sosial menjadi salah satu tempat berkreaitivitas, mengekspresikan diri, sampai menjadi sarana mencari rejeki materiil. Sayangnya Penggunaan media sosial yang terlalu sering justru akan menimbulkan hal negatif antara lain membuat tubuh mereka kurang bergerak yang kelak akan menimbulkan berbagai macam penyakit dimasa usia produktif.

KESIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan hasil penjabaran dalam penelitian ini:

1. Media sosial yang sering digunakan mahasiswa FEB UNJA sebagai sarana penunjang perkuliahan yaitu media sosial whatsapp. Artinya mahasiswa lebih dominan menggunakan media sosial whatsapp, karena aplikasi whatsapp ini lebih banyak keunggulannya jika digunakan sebagai sarana penunjang perkuliahan.
2. Besarnya kontribusi penggunaan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan mahasiswa FEB UNJA dilihat dari segi waktu penggunaan yaitu rata-rata dalam sehari mahasiswa menggunakan media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan yaitu sebesar lebih dari 4 jam.
3. Sikap dan perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila media sosial digunakan sebagai sarana penunjang perkuliahan maka sikap dan perilaku mahasiswa pun dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang positif. Dimana media sosial sebagian besar digunakan oleh mahasiswa untuk mendorong aktivitas – aktivitas yang positif.

SARAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap media sosial sebagai sarana penunjang perkuliahan. Artinya media sosial memiliki peran yang penting terhadap perubahan sikap dan perilaku mahasiswa, oleh karena itu penggunaan media sosial harus digunakan sesuai dengan manfaat yang ada agar tujuan pemanfaatan media sosial tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Untuk penelitian selanjutnya silahkan melakukan pengujian variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap penggunaan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaby, M. A. (2020). Media Sosial Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Mata Kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 273–289.
- Astuti, L. (2020). , Vol. II, No.2 September 2020. *Kontribusi Media Sosial Terhadap Perilaku Keseharian Remaja*, II(2), 146–156.
- Badeni. (2013). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Bandung: Alfabeta
- Doni, rohma F. (2017). Perilaku Penggunaan Smartphone Pada Kalangan Remaja. *Journal Speed Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*, 9(2), 16–23.
- Jogiyanto. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Penerbit Andi, Yogyakarta. 2007.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung : Alfabeta.
- Wiladatika, B., Megantari, M., Abidin, Z., & Putro, E. (2020). *PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL WHATSAPP SEBAGAI melalui internet , melainkan bisa menjadi pengganti*

piranti komunikasi di smartphone , (network), informasi (information), arsip (archive) , interaksi (intractivity), simulasi secara online di dunia maya ,. 5(April), 292–312.

Sosialisasi Dan Edukasi Pencegahan Covid-19 Di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci

Ivan Fauzani Raharja, Dhils Noviades, Nopyandri, Iskandar Zulkarnain, Ratna Dewi

Universitas Jambi, Indonesia

Email korespondensi: ivanfauzani_fh@unja.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil dari kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk memberikan uraian dan masukan secara verbalisan mengenai upaya mendisiplinkan diri dengan mematuhi protokol kesehatan dan mengikuti program Vaksinasi Covid-19, guna memutus mata rantai penyebaran pandemi covid -19 di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci. Pokok bahasan yang diangkat dan difokuskan dalam hal ini adalah tentang bagaimana upaya meningkatkan kedisiplinan diri masyarakat menggunakan protokol kesehatan serta melakukan Vaksinasi guna memutus mata rantai penyebaran pandemi covid -19 di Provinsi Jambi dan apakah dengan meningkatnya kedisiplinan diri masyarakat dan kepatuhan menggunakan protokol kesehatan penyebaran pandemi covid-19 dapat dicegah di Provinsi Jambi. Keselamatan Rakyat adalah Hukum Tertinggi (Sallus Populi Suprema Lex Esto). Tim PPM memberikan beberapa langkah strategi terkait menjaga kepatuhan hukum terhadap protokol kesehatan dalam setiap aktivitas masyarakat, seperti: jaga jarak, sering cuci tangan dan pakai masker, serta sanksi hukum yang tegas bisa diterapkan oleh Kepala Desa dan Ketua BPD di desa masing-masing. Diharapkan dengan sosialisasi dan edukasi ini, semua elemen masyarakat dapat bergerak serentak untuk menekan angka penyebaran covid-19 di Kecamatan Gunung Tujuh dan ekonomi masyarakat bisa segera bangkit.

Kata kunci: Disiplin, Covid-19, Protokol Kesehatan.

ABSTRACT

This article is the result of Community Service activities carried out aimed at providing verbal descriptions and input regarding efforts to discipline oneself by complying with health protocols and following the Covid-19 Vaccination program, in order to break the chain of spread of the COVID-19 pandemic in Gunung Tujuh District, Kerinci Regency. . The topic of discussion raised and focused in this case is about how to increase community self-discipline using health protocols and carrying out vaccinations to break the chain of the spread of the COVID-19 pandemic in Jambi Province and whether by increasing community self-discipline and compliance with health protocols for the spread of the COVID-19 pandemic. -19 can be prevented in Jambi Province. People's Safety is the Supreme Law (Sallus Populi Suprema Lex Esto). The PPM team provides several strategic steps related to maintaining legal compliance with health protocols in every community activity, such as: keeping a distance, washing hands frequently and wearing masks, as well as strict legal sanctions that can be applied by the Village Head and BPD Chair in their respective villages. It is hoped that with this socialization and education, all elements of society can move in unison to suppress the spread of COVID-19 in Gunung Tujuh District and the community's economy can quickly rise.

Keywords: Discipline, Covid-19, Health Protocol.

PENDAHULUAN

Dunia saat ini menghadapi ancaman besar bidang kesehatan dengan berkembangnya wabah penyakit yang pada mulanya ditemukan di daerah Wuhan di daratan cina, penyebaran dan akibat wabah tersebut sungguh mengerikan sehingga badan dunia yang menangani dan bertanggungjawab mengenai masalah kesehatan umat manusia yaitu World Health

Organization (WHO menetapkan wabah tersebut sebagai pandemi corona virus disease yang sebutannya lebih populer dengan covid-19.

Dilihat dari sudut pandang ilmu kesehatan Penyakit virus corona 2019 (corona virus disease/COVID-19) ini penyebaran terjadi secara cepat dan luar biasa serta membuat ancaman pandemi baru. Berbagai upaya pencegahan sudah dilakukan karena menurut diagnosa para ahli virus ini ditularkan melalui manusia sehingga kebijakan dan rekomendasi organisasi kesehatan dunia untuk mengatasi dengan menjaga jarak minimal dua meter tidak saling bersentuhan dan menggunakan masker. Dalam penetapan kebijakan tersebut sebenarnya pengetahuan tentang virus ini tentunya masih minim sekali karena banyak hal masih dalam persoalan yang menyangkut dengannya yang perlu mendapat pengkajian secara komprehensif.

Sesuai dengan penyebarannya melalui manusia maka pencegahan utama penyebaran pandemi virus covid-19 ini adalah membatasi pergerakan masa atau penumpukan orang secara bergerombol yang mempunyai resiko atau ancaman tinggi terhadap bahaya kesehatan. Pencegahan selebihnya digunakan dengan cara memperkuat daya tahan tubuh dengan mengonsumsi berbagai vitamin sumber gizi dan lain sebagainya baik yang diproduksi secara kimia maupun secara tradisional melalui asupan santapan sehat, memperbanyak cuci tangan, menggunakan masker sebagai pelindung bila sedang berdiam atau mengunjungi dan bermukim di daerah berisiko atau padat pandemi, melakukan olah raga, istirahat cukup serta makan makanan yang dimasak hingga matang dan bila sakit segera melakukan diagnosa atau terapi ke puskesmas atau balai kesehatan yang menjadi rujukan.

Walaupun sedemikian berkembangnya wabah pandemi tersebut namun hingga saat ini belum ditemukan vaksinasi guna pencegahan sebagai langkah utama. Penanganan covid-19 secara nasional dilakukan oleh pemerintah dengan membentuk gugus tugas yang bertanggung jawab untuk menangani wabah tersebut dan pemerintah juga memberi kebebasan kepada daerah untuk melakukan karantina wilayah dengan menggunakan istilah Pembatasan Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Secara konseptual PPKM merupakan pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau terpapar baik dengan gejala atau tanpa gejala. Banyak pihak yang mempertanyakan efektivitas dari pemberlakuan PPKM ini meningkat angka mereka yang dinyatakan positif dari hari ke hari semakin bertambah atau trennya selalu naik.

PPKM yang dilakukan di setiap daerah tentunya tidak akan berjalan secara efektif jika tidak diikuti oleh disiplin diri yang tinggi untuk mematuhi seluruh aturan hukum yang berlaku dan menggunakan protokol kesehatan untuk seluruh kegiatan yang terutama beraktifitas di lingkungan banyak orang. Pada beberapa daerah tertentu yang tingkat disiplin masyarakatnya cukup tinggi kebijakan PPKM yang diterapkan dapat berjalan secara efektif, sebaliknya daerah yang tingkat kedisiplinan masyarakatnya rendah pemberlakuan PPKM tidak akan menghasilkan hal yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran pandemi covid-19.

Adapun pengertian dari Edukasi merupakan suatu proses kegiatan belajar setiap individu atau kelompok yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas dari pola pikir, Apa yang dimaksud dengan kedisiplinan diri adalah kesadaran masyarakat akan dirinya sendiri dengan tidak adanya intervensi atau paksaan, atau tekanan dari siapapun agar patuh dan tunduk pada aturan dan ketentuan yang dibuat dan diterapkan kepada masyarakat dalam menggunakan protokol kesehatan sesuai dengan hukum yang berlaku. Disiplin diri merupakan konsep yang masih samar atau abstrak di ruang sanubari manusia

mengenai keharmonisan yang tercipta karena adanya keserasian antara ketertiban hidup dan ketentraman yang diinginkan.

Penerapan protokol kesehatan guna mencegah penyebaran Covid-19 harus konsisten diterapkan. Edukasi kepada masyarakat pun perlu terus dilakukan. Banyak edukasi sudah dilakukan melalui konten-konten digital. Namun, di antara masyarakat masih ada yang belum memiliki akses ke arah digital (Maruti, AH, 2020). Edukasi ini penting dilakukan karena ini berkaitan dengan kesehatan secara umum dan menyangkut lingkungan sekitarnya. Atas dasar itu disiplin diri yang dimaksud disini adalah adanya kerelaan untuk berbuat menurut atau sesuai dengan kebiasaan hidup normal baru. Disiplin diri ini merupakan instrumen penghubung antara ketentuan yang berlaku dengan sikap hukum anggota masyarakat. Hal ini dapat dipahami bahwa sebaik apapun peraturan yang dibuat jika tidak didukung oleh disiplin yang tinggi dalam kehidupan masyarakatnya maka akan menjadi sia-sia.

Merujuk pada informasi awal yang diterima oleh Tim PPM, yaitu terdapatnya 221 orang yang termasuk dalam kategori orang dalam pemantauan (ODP) di Kabupaten Kerinci, dimana salah satunya berasal di desa Pelompek sebanyak 5 Orang dan 1 orang dengan status Pasien dalam Pengawasan (PDP). Hal ini tidak terlepas dari kondisi wilayah yang merupakan pintu masuk ke kabupaten Kerinci (wilayah Letter W – Gunung Tujuh) dan berbatasan langsung dengan wilayah Solok Selatan (Sumatera Barat) dan juga menjadi wilayah objek wisata Air Terjun Telun Berasap, yang cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai tempat. Sehingga menjadi perhatian khusus oleh Tim PPM untuk menjadikan tempat untuk memberikan kesadaran secara utuh bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Gunung Tujuh.

Memperhatikan data dari SATGAS Penanganan Covid-19 Provinsi Jambi per tanggal 5 Mei 2021, pukul 19.00 Wib, jumlah Suspek:18 Orang; Konfirmasi: 310 orang; Sembuh 204 Orang; dan Kematian: 10 Orang. Hal ini menjadikan wilayah Kabupaten Kerinci menjadi wilayah yang berzona “Kuning”, dimana sebelumnya pernah berzona “Merah”.

Berdasarkan analisis situasi di atas maka Tim PPM Fakultas Hukum Universitas Jambi tertarik melakukan pengabdian dengan judul “Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Covid-19 di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci”

METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini dalam bentuk sosialisasi dan edukasi mengenai peningkatan disiplin diri dengan memperhatikan penuh protokol kesehatan guna memutus mata rantai penyebaran massif covid-19 kepada warga masyarakat setempat tentang pencegahan covid-19. Kegiatan sosialisasi ini ditujukan pada Kepala Desa dan Aparatur Pemerintahan Desa. Diharapkan nantinya setelah dilakukan kegiatan ini, Kepala Desa beserta perangkat desa dapat menerapkan disiplin diri dan dapat mensosialisasikan pada masyarakat desa mengenai pentingnya protokol kesehatan dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga mampu menumbuhkan rasa sadar dan mengerti akan pentingnya kedisiplinan diri, dan mampu memberikan masukan mengenai pentingnya penggunaan protokol kesehatan secara ketat serta program vaksinasi dari pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun target pada pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan pada Kepala Desa dan Ketua BPD dalam wilayah Kecamatan Gunung. Dengan demikian maka tujuan yang diharapkan nantinya setelah dilakukan kegiatan ini, Kepala Desa beserta perangkat desa dapat

menerapkan disiplin diri dan dapat mensosialisasikan pada masyarakat desa mengenai pentingnya protokol kesehatan dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan tujuan dari pengabdian ini, maka target dan luaran yang diharapkan adalah:

1. Menumbuhkan rasa sadar masyarakat dan mengerti akan pentingnya kedisiplinan diri.
2. Memberikan masukan mengenai pentingnya penggunaan protokol kesehatan secara ketat.

Mengawali kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, terlebih dahulu dilakukan peninjauan awal dengan melakukan komunikasi secara intensif kepada mitra sasaran yaitu pihak kecamatan Gunung Tujuh, terkait rencana kegiatan pengabdian ini. Hal ini bertujuan agar dapat menyusun perencanaan persiapan pelaksanaan kegiatan seperti jadwal dan materi Tim PPM yang akan hadir. Serta menyiapkan jumlah peserta yang diharapkan bisa hadir yaitu para Kepala Desa dan Ketua BPD (dalam wilayah Kecamatan Gunung Tujuh).

Materi Kegiatan

Materi kegiatan pengabdian yang akan disampaikan oleh Narasumber adalah

- a. Penyampaian materi tentang bahaya covid-19 dan pentingnya memperhatikan protokol kesehatan.
- b. Penyampaian materi mengenai manfaat pemberian Vaksin Covid-19 pada masyarakat
- c. Penyampaian materi tentang mendisiplinkan penggunaan protokol kesehatan.

Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang dilakukan oleh tim Pengabdian pada Masyarakat dari Tim PPM Fakultas Hukum Universitas Jambi dan diselenggarakan dalam bentuk penyuluhan hukum secara langsung pada lingkungan Kecamatan Gunung Tujuh dan Kepala Desa beserta Aparatur Desa dalam wilayah Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci.

Proses Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) Fakultas Hukum Universitas Jambi ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 21 Juni 2021, dimana Tim PPM berangkat menuju Kabupaten Kerinci pada hari minggu tanggal 20 Juni 2021. Proses kegiatan pengabdian pada masyarakat ini disampaikan oleh para narasumber yang mana terbagi dalam dua sesi yaitu:

Penyampaian Materi, materi disampaikan oleh para narasumber mengenai pemaparan tentang pentingnya mendisiplinkan diri mencegah penyebaran covid-19 dengan menggunakan protokol kesehatan secara ketat. Serta Bahaya Pandemi Covid-19 dan manfaat Pemberian Vaksin bagi masyarakat.

Diskusi dan Tanya Jawab, Pendalaman tentang pemahaman dan kemampuan Kepala Desa dan Aparat Desa tentang bagaimana memutus mata rantai penyebaran covid-19.

Indikator Capaian

1. Seluruh Kepala Desa dan Aparat Desa yang hadir memahami pentingnya mendisiplinkan diri melawan covid-19.
2. Seluruh Kepala Desa dan Aparat Desa yang hadir memahami tata cara mendisiplinkan diri yang baik.
3. Seluruh Kepala Desa dan Aparat Desa yang hadir memahami pentingnya selalu menggunakan protokol kesehatan dengan sebaik-baiknya.

4. Terbentuknya kesadaran kolektif dari seluruh komponen masyarakat mengenai upaya pencegahan bahaya covid-19.



Gambar 1 Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Covid-19 oleh Tim ABDIMAS FH UNJA



Gambar 2 Foto Bersama Peserta Sosialisasi

KESIMPULAN

Pada prinsipnya pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) ini direncanakan dan dilaksanakan adalah untuk memberikan kontribusi pada masyarakat mengenai pentingnya menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri dan kelompok dalam menerapkan Protokol Kesehatan ditengah terjadinya pandemi Covid-19, dengan mencuci tangan pakai sabun, memakai masker serta menjaga jarak dalam aktivitas kegiatan dalam masyarakat. Selanjutnya, pelaksanaan PPM ini merupakan wujud peran aktif Perguruan Tinggi dalam membantu Pemerintah/ Tenaga Kesehatan dalam pencegahan penularan virus corona (Covid-19) diseluruh pelosok negeri, salah satunya adalah pada 13 Desa di wilayah Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci, melalui program Sosialisasi dan Edukasi yang dihadiri oleh para Kepala Desa dan BPD. Diharapkan mampu menutur-tularkan informasi dan edukasi

pencegahan dan vaksinasi covid-19 kepada masyarakat secara luas. Sehingga perekonomian masyarakat bisa segera pulih dan bangkit kembali.

Kegiatan sosialisasi dan edukasi terkait upaya pencegahan dan vaksinasi covid-19 sebaiknya terus ditingkatkan pelaksanaannya, hal ini guna menjaga kesadaran masyarakat terhadap bahaya dari pandemi virus corona saat ini. Dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Keterlibatan pihak Perguruan Tinggi sangat penting ditingkatkan, untuk mengisi “ruang kosong” yang ditinggalkan oleh pihak tenaga medis yang tersita waktu dan tenaganya untuk menangani pasien covid di rumah sakit. Kerja ini akan lebih efektif dan efisien bila semua pihak terlibat, agar bangsa Indonesia bisa keluar dari tekanan pandemi corona selama ini.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah...Ucapan Terima Kasih disampaikan atas Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) Fakultas Hukum Universitas Jambi Tahun 2021 dengan tema “Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Covid-19 Di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci” ini terselenggara atas dukungan dana dari Universitas Jambi melalui pihak LPPM Univ. Jambi dan Fakultas Hukum Univ. Jambi, dengan skema Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jambi Tahun Anggaran 2021 Nomor: 548/UN21.11/PM.01.01/SPK/2021, yang bersumber dari DIPA-PNBP Hukum Skema Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jambi Nomor: 023.17.2.677565/2021. Disamping itu juga, ucapan terima kasih disampaikan kepada Camat Kecamatan Gunung Tujuh dan semua jajarannya yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini, serta para Kepala Desa dan Ketua BPD dalam wilayah Kecamatan Gunung Tujuh yang telah berkenan hadir pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Semoga bermanfaat bagi masyarakat dalam mendisiplinkan dirinya dengan mematuhi Protokol Kesehatan dan mengikuti program Vaksinasi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. *Pengantar Ilmu Hukum*. Merpati Grup. Bandung, 2016
- Adam J Kucharski, Petra Klepac, Andrew J K Conlan, Stephen M Kissler, Maria L Tang, Hannah Fry, Effectiveness of isolation, testing, contact tracing, and physical distancing on reducing transmission of SARS-CoV-2 in different settings: a mathematical modelling study. Published: June 16, 2020 DOI: [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30457-6](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30457-6)
- Andrew Hayward, Beale, Sarah and Johnson, Anne M and Zambon, Maria and Hayward, Andrew C and Fragaszy, Ellen B and Group, Flu Watch, Hand and Respiratory Hygiene Practices and the Risk and Transmission of Human Coronavirus Infections in a UK Community Cohort (3/8/2020). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3551360> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3551360>
- Arliman S, Laurensius. *Penegakan Hukum dan Kesadaran Masyarakat*. CV. Budi Utama. Yogyakarta, 2012
- Burhan Magenda, *Perubahan dan Kesenambungan Dalam Pembelahan Masyarakat Indonesia*”, Pustaka Peajar, Yogyakarta, 2001
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar–Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius, Yogyakarta, 2000
- Gregorius Syahdan, *Transformasi Ekonomi-Politik Desa*, AMPD Press Yogyakarta, 2005

HM Wahyudin Husen dan H. Hufron, *Hukum Politik dan Kepentingan*, Laksbang Pressindo, Yogyakarta, 2008.

J.T.C. Kansil. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*: Balai Pustaka, Jakarta, 2011.

Jimly Assidique., *Pemberdayaan Masyarakat Desa Menuju Masyarakat Madani*, Makalah, 2000.

Krabbe dalam v.aveldoorn. *Pengetahuan Ilmu hukum*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 2002.

Undang-Undang

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kesehatan

Undang-dan Peraturan lain yang terkait dengan kebijakan penanganan covid-19

Internet

https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/FAQ_VAKSINASI_COVID_center.pdf

<https://www.uui.ac.id/vaksin-covid-19-halal-dan-thoyyib/>

<https://corona.jakarta.go.id/id/artikel/mengupas-kipti-dan-efek-samping-vaksin-covid-19>

Analisis Prospek Hilirisasi Komoditas Agro dan Model Pengembangannya Berbasis Agro Eco-Industrial Park di Provinsi Jambi

M.Syurya Hidayat dan Yohanes Vyn Amzar
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi
Email Korespondensi: m_syuryahidayat@unja.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah pertama, komoditas agro manakah yang memiliki potensi untuk dilakukan hilirisasi berbasis agro eco-industrial park. Kedua, factor factor apakah yang menentukan model pengembangan hilirisasi komoditas agro berbasis agro eco-industrial park dan bagaimanakah prospeknya. Ketiga, bagaimanakah strategi pengembangan hilirisasi komoditas agro berbasis agro eco-industrial park. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder, yang dilengkapi dengan metode observasi. Untuk menganalisis masalah penelitian pertama, maka digunakan beberapa model analisis yaitu Model Analisis Time Series, Model The Indexes of Production Instability, Revealed Comparative Advantage dan Indeks Konsentrasi Komoditas Agro (Coefficient of Concentration Index). Kemudian untuk menganalisis masalah kedua digunakan model analisis Simultaneous Equation, dan untuk menganalisis masalah penelitian ketiga digunakan model analisis SWOT. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama komoditas yang memiliki potensi untuk dilakukan hilirisasi berbasis agro eco-industrial park adalah komoditas karet dan kopi. Kedua, faktor harga komoditas, harga produk pesaing, nilai kurs, pendapatan nasional Negara tujuan ekspor, nilai investasi, jumlah produksi dan jumlah permintaan ekspor merupakan faktor faktor yang mempengaruhi pengembangan hilirisasi komoditas agro berbasis agro eco-industrial park dan memiliki prospektif untuk dikembangkan. Ketiga, kebijakan yang berbasis efisiensi produksi dan berorientasi kelestarian lingkungan merupakan hal yang sangat diutamakan. Kesimpulan dari hasil analisis adalah komoditas karet dan kopi memiliki prospek untuk dikembangkan dalam model hilirisasi berbasis agro eco industrial park di Provinsi Jambi.

Kata kunci: Hilirisasi, Komoditas Agro, Agro Eco-Industrial Park

ABSTRACT

The problems in this study are first, agricultural commodities that have the potential to be downstream based on agro-eco-industrial parks. Second, what factors determine the downstream development model for agro-eco-industrial park-based agro commodities and what are the prospects? Third, how is the strategy for developing downstream agro-commodities based on agro-eco-industry parks. The research method used in this study is secondary data analysis, which is equipped with an observation method. To analyze the first research problem, several analytical models were used, namely Time Series Analysis Model, Production Instability Index Model, Revealed Comparative Advantage and Agro Commodity Concentration Index (Coefficient of Concentration Index). Then to analyze the second problem, Simultaneous Equation model analysis was used, and to analyze the third problem, SWOT model analysis was used. This study concludes that the first commodities that have the potential for downstream agro-eco-industrial parks are rubber and coffee. Second, commodity prices, competitor product prices, exchange rates, national income of export destination countries, investment value, total production and total demand for exports are factors that influence the development of downstream agro-commodity based on agro-eco-industry parks and have prospective developments. Third, policies based on production efficiency and environmental sustainability are very important. The conclusion of the analysis is that rubber and coffee commodities have prospects for development in a downstream model based on agro-eco industrial parks in Jambi Province.

Keywords: Downstream, Agro Commodities, Agro Eco-Industrial Park

PENDAHULUAN

Langkah awal yang harus dilakukan dalam konteks pengembangan komoditas agro adalah melalui pengidentifikasian komoditas unggulan. Menurut Nuraeni (2018), perkembangan suatu industri agro sangat terkait dengan komoditas yang dihasilkannya. Semakin unggul komoditas yang dihasilkan maka diharapkan komoditas agro yang bersangkutan akan mampu untuk dilakukan hilirisasi (Nurafni,2015). Bila komoditas yang dihasilkan tersebut berorientasi pada hilirisasi maka diharapkan akan memiliki keunggulan bersaing untuk berkompetisi (competitive advantage) dengan komoditas lainnya di pasaran ekspor (Wardanu dan Anhar,2014).

Guna mengidentifikasi komoditas agro yang memiliki potensi untuk hilirisasi dalam upaya pengembangannya, maka komoditas tersebut harus memenuhi beberapa kriteria. Kriteria yang dimaksud pertama, harus memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan komoditas lainnya dan menunjukkan trend perkembangan yang positif terhadap perekonomian (Panjaitan dkk, 2011). Kedua, komoditas hasil agro tersebut harus memiliki tingkat kestabilan dalam tingkat produksinya (Yodharya dkk,2013) dan ketiga, komoditas tersebut juga harus memiliki tingkat keunggulan komparatif (comparative advantage) dibanding komoditas agro lainnya (Soejono,2011).

Pada sisi lain, pengembangan komoditas agro untuk hilirisasi harus berbasis pada agro eco industrial park. Eco-Industrial Park merupakan sekumpulan industri yang berada di suatu kawasan bersama. Seluruh industri berupaya meningkatkan kinerja lingkungan, ekonomi, dan sosial melalui kolaborasi dalam mengelola isu lingkungan dan sumber daya (Setiawan,2019). Agro Eco-Industrial Park merupakan penerapan konsep ekologi industry. Beberapa agroindustri dalam satu kawasan saling berinteraksi dalam upaya meningkatkan kinerja ekonomi, social dan lingkungan.

Pengembangan terhadap komoditas agro melalui hilirisasi berbasis eco industrial park membutuhkan analisis yang menyeluruh. Analisis bukan hanya dari sisi mengidentifikasi komoditas mana yang potensi untuk dilakukan hilirisasi namun juga komoditas agro tersebut juga harus terindikasi memiliki prospek untuk berkembang (Arianti dkk, 2019). Memiliki prospek untuk berkembang merupakan salah satu syarat penting bila komoditas agro tersebut akan dilakukan hilirisasi. Kajian prospektif dapat dilihat berdasarkan data masa lalu dan estimasi perubahan situasi masa yang akan datang (Zulfiandri,2017).

Selanjutnya, untuk melakukan hilirisasi komoditas agro terpilih, maka perlu diperhatikan factor yang turut memengaruhi komoditas agro terindikasi potensial tersebut. Pengidentifikasian dilihat dari factor yang mempengaruhi volume usaha komoditas agro yang akan dilakukan hilirisasi (Martiyanti dkk,2015). Secara kuantitatif, teridentifikasi factor harga komoditas agro, harga komoditas substitusi, kurs rupiah, pendapatan nasional negara tujuan ekspor, investasi yang dilakukan dan nilai ekspor komoditas agro yang telah mengalami proses hilirisasi (Hidayat dan Syafri, 2018).

Hal lainnya yang sangat penting untuk dilakukan adalah menyusun rumusan strategi dan kebijakan pengembangan hilirisasi komoditas agro yang berbasis Eco Industrial Park. Strategi yang dirancang harus berbasis pada kekuatan dan kelemahan dari kondisi komoditas agro yang ada. Kemudian juga perlu ditelaah peluang dan ancaman dari pengembangan hilirisasi yang telah dilakukan terhadap komoditas agro yang berbasis eco industrial park (Nuraeni,2018).

Untuk Provinsi Jambi, salah satu arah kebijakan pembangunan pada sektor industri guna menuju proses hilirisasi adalah mengembangkan struktur industri yang harmonis mulai dari hulu sampai hilir, yang bertumpu pada potensi daerah, berorientasi pasar, bernilai

tambah serta mendorong peningkatan daya saing industri. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut terkait dengan hal tersebut yaitu berkenaan dengan Analisis Prospek Hilirisasi Komoditas Agro Dan Model Pengembangannya Berbasis Agro Eco-Industrial Park.

Berdasarkan paparan latar belakang maka ada beberapa permasalahan yang dianalisis. Pertama, komoditas agro manakah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk hilirisasi berbasis agro eco-industrial park di Provinsi Jambi. Kedua, factor factor apakah yang menentukan model pengembangan hilirisasi komoditas agro berbasis agro eco-industrial park di Provinsi Jambi dan bagaimanakah prospeknya. Ketiga, bagaimanakah strategi pengembangan hilirisasi komoditas agro berbasis agro eco-industrial park di Provinsi Jambi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder, yang dilengkapi dengan metode observasi. Adapun untuk menganalisis permasalahan, digunakan beberapa model analisis.

Model Analisis Pertama

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, maka digunakan beberapa model analisis yaitu *Model Analisis Time Series*, *Model The Indexes of Production Instability* dan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Model Analisis Time Series

Model analisis yang dapat mengidentifikasi komoditas agro yang potensial untuk dilakukan hilirisasi, yang memiliki kontribusi terbesar terhadap ekspor adalah Analisis Time Series dengan formulasi sebagai berikut :

$$V_i = a + bt + u_1$$

V_i = Kontribusi masing-masing komoditas agro ke i yang diekspor terhadap total ekspor produk agro Provinsi Jambi .

t = Unsur waktu

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

Model Analisis The Indexes of Production Instability

Untuk mengidentifikasi komoditas agro yang potensial untuk dilakukan hilirisasi, yang memiliki kestabilan produksi maka digunakan Model Analisis The Indexes of Production Instability yang merupakan modifikasi dari model The Indexes of Export Instability. Adapun formulasinya adalah:

$$I_{ins-pro} = \left[\frac{1}{\log PRO} \sqrt{\frac{\sum_{t=1}^n (\log Pro_t - \log PRO)^2}{N}} \right] \times 100$$

$I_{ins-pro}$ = Indeks Kestabilan Produksi Komoditas Agro

N = Jumlah tahun observasi

t = 1,2,....., N

PRO = Tingkat produksi komoditas agro ke i

PRO = Menunjukkan rata-rata PRO

PRO = Nilai estimasi dari $\log PRO_t = a + bt + U_t$

Model Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Untuk menganalisis daya saing ekspor komoditas agro yang potensial untuk dilakukan hilirisasi maka digunakan model analisis Revealed Comparative Advantage (RCA).

Adapun formulasi RCA adalah:

RCA = Indeks keunggulan komparatif

Exi = Nilai ekspor komoditas agro ke i di Provinsi Jambi

EXR = Nilai total ekspor Provinsi Jambi

Exn = Nilai total ekspor Indonesia

Model Analisis Kedua

Untuk menjawab masalah kedua yaitu untuk mengetahui factor yang menentukan model pengembangan hilirisasi komoditas agro berbasis agro eco-industrial park dan prospeknya di Provinsi Jambi, maka digunakan model analisis Simultaneous Equation dengan formulasi sebagai berikut :

$$VKA_t = d_0 + d_1HXA_t + d_2HXP_t + d_3KRP_t + d_4PTX_t + d_5IIA_t + u_5$$

$$HXA_t = e_0 + e_1PAU_t + e_2KRP_t + e_3PXA_t + e_4VOL_t + u$$

VK A	Volume produksi komoditas agro
HX A	Harga komoditas agro
HX P	Harga produk pesaing komoditas agro
KR P	Kurs rupiah terhadap dollar AS
PT X	Pendapatan Nasional negara tujuan ekspor
IIA	Investasi pada hilirisasi komoditas agro
PA U	Jumlah produksi komoditas agro
PX A	Jumlah permintaan ekspor komoditas agro

Model Analisis Ketiga

Untuk menjawab tujuan penelitian ketiga yaitu menentukan strategi utama dalam rangka pengembangan hilirisasi komoditas agro berbasis agro eco industrial park di Provinsi Jambi, maka digunakan model analisis SWOT.

PEMBAHASAN

Komoditas Agro Potensial Produk Hilirisasi Berbasis Agro Eco-Industrial Park

1) Komoditas Memiliki Kontribusi Terbesar Terhadap Ekspor

Prasyarat awal yang harus dipenuhi dalam pengidentifikasian hilirisasi komoditas agro potensial berbasis agro eco industrial park adalah adanya kontinuitas data ekspor dari komoditas yang dianalisis. Hasil pengidentifikasian terhadap komoditas yang dimaksud berdasarkan besarnya kontribusi dan hasil analisis time series untuk masing-masing komoditas dapat diamati Tabel 3.1

Tabel 3.1 Kontribusi Terhadap Total Ekspor dan Hasil Analisis *Time Series*

Komoditas Ekspor Agroindustri	Rata-rata Kontribusi Terhadap Total Ekspor(%)	Persamaan Regresi Model Analisis Time Series
1. Karet ^a	15.22	$V_1 = 0.2100 + 0.0033t$
2. Ikan ^a	6.43	$V_2 = 0.0752 + 0.021t$
3. Buah ^a	9.44	$V_3 = 0.144 + 0.0140t$
4. Kakao	0.75	$V_5 = 0.0021 + 0.0250t$
5. Kopi ^a	11.61	$V_8 = -0.0111 + 0.0115t$

Sumber : BPS Provinsi Jambi (data diolah)

NB : a = Komoditas ekspor agroindustri yang terpilih tahap pertama

Berdasarkan hasil perhitungan kontribusi seperti terlihat pada Tabel 3.1 maka diketahui terdapat empat komoditas yang mempunyai nilai kontribusi terhadap total nilai ekspor melebihi 6% per tahun dan memiliki trend yang positif. Adapun komoditas yang dimaksud adalah karet (15.22%), buah (9,44%), kopi (11,61 %) dan ikan (6,43%). Ke empat komoditas ekspor agroindustri tersebut merupakan komoditas andalan Provinsi Jambi selama ini. Atas dasar hasil analisis tersebut maka komoditas agroindustri berorientasi ekspor yang terpilih untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap ke dua ada 4 komoditas.

Komoditas Agro Potensial Berbasis Agro Eco Industrial Park Yang Memiliki Tingkat Kestabilan Dalam Produksi

Berdasarkan hasil analisis pada tahap pertama di atas yang telah memilih 4 komoditas maka dilakukan penganalisisan lebih lanjut terhadap komoditas tersebut dengan melakukan pengidentifikasian terhadap tingkat kestabilan produksi komoditas agro berbasis eco industrial park. Pengidentifikasian terhadap tingkat kestabilan produksi dengan menggunakan the Indexes of Production Instability menghasilkan indeks untuk setiap komoditas. Tabel 3.2 memperlihatkan indeks tingkat kestabilan produksi 4 komoditas ekspor agroindustri yang terpilih pada tahap kedua.

Tabel 3.2. Hasil Analisis The Index of Production Instability

Komoditi Ekspor Agroindustri	Index of Instability
1. Kopi ^b	0.8221
2. Karet ^b	0.1343
3. Buah ^b	0.5556
4. Ikan Tangkap	14.2120

Sumber : BPS Provinsi Jambi (data diolah)

NB : b = Komoditas ekspor agroindustri yang terpilih tahap kedua

Tabel 3.2 memperlihatkan terdapat 3 komoditas yang memiliki indeks kestabilan produksi lebih kecil dari 1 (mendekati 0), yang berarti komoditas tersebut memiliki tingkat kestabilan dalam produksi. Adapun komoditas lainnya yang memiliki kestabilan produksi tersebut adalah Kopi (0,8221), Karet (0,1343) dan Buah (0,5556). Dari hasil perhitungan

terhadap komoditas seperti yang terlihat pada tabel di atas maka diperoleh 3 komoditas untuk di analisis lebih lanjut pada tahap ketiga.

Komoditas Agro Potensial Berbasis Agro Eco Industrial Park Yang Memiliki Keunggulan Komparatif

Analisis terhadap komoditas agro berbasis eco industrial park dengan model analisis Revealed Comparative Advantage menghasilkan indeks RCA untuk setiap komoditas yang telah terpilih pada tahap kedua. Tabel 3.3 memperlihatkan hasil analisis indeks rata-rata RCA terhadap 3 komoditas yang terpilih tahap dua.

Tabel 3.3. Hasil Analisis Revealed Comparative Advantage

No	Produk Ekspor Agroindustri	Indeks RCA
1	Karet ^c	6.0220
2	Buahan	0.4566
3	Kopi ^c	4.5342

Sumber : BPS Provinsi Jambi (data diolah)

NB : c = Komoditas ekspor agroindustri yang terpilih tahap ketiga

Hasil perhitungan RCA terhadap komoditas berbasis eco industrial park pada Tabel 3.3 menunjukkan 2 komoditas yang memiliki indeks RCA >1 yaitu Karet (5.0220) dan kopi (4.5342). Ini berarti, kedua komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif dibandingkan komoditas lainnya.

Model Pengembangan dan Prospek Hilirisasi Komoditas Agro Berbasis Agro Eco-Industrial Park

Model Pengembangan Hilirisasi Komoditas Agro Berbasis Agro Eco-Industrial Park

Industri Hilir Karet

Pengujian secara over all test untuk faktor yang mempengaruhi harga karet menunjukkan jumlah produksi, nilai kurs tukar dan jumlah permintaan ekspor komoditas karet berpengaruh secara nyata terhadap tingkat harga ekspor komoditas karet. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung = 8,163 dan $\alpha = 0,0045$. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai adjusted R² = 0,5987 yang berarti setiap variasi perubahan tingkat harga komoditas ekspor sebagai variabel dependent mampu dijelaskan oleh variasi perubahan variabel-variabel independent sebesar 59,87%. Secara parsial, hanya nilai produksi (thitung = 0,625 $\alpha = 0,5752$) tidak menunjukkan pengaruh nyatanya.

Tabel 3.4. Hasil Pendugaan Persamaan Harga Ekspor Karet

Variabel	Parameter Estimasi	Standard Error	t for HO: Parameter= 0	Prob > t
Constant	0,5687	0,0643	8.844	0,0001
Jumlah Produksi (PAU)	0,0045	0.0072	0,625	0,5752
Nilai Kurs Tukar (KRP)	-0,1034	0.0043	-24.046	0,0007
Jml Permintaan Ekspor (PXA)	0.3489	0.0083	42,036	0,0001
DW=2,666 Adjusted R-Square =0,5987 F- Value =8,163 $\rho = 0,0045$ n = 20				

Sumber : Hasil analisis

Berikutnya, hasil analisis statistik secara over all test untuk faktor yang mempengaruhi produksi industri hilir karet menunjukkan bahwa faktor harga ekspor komoditas karet, harga ekspor komoditas pesaing, nilai kurs tukar, pendapatan negara tujuan ekspor dan tingkat investasi mempunyai pengaruh nyata terhadap pengembangan industri hilir karet. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung = 58,212 dan $\alpha = 0,0001$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai adjusted R2 = 0,9465. Secara parsial, hanya faktor pendapatan nasional negara tujuan ekspor (thitung = -0,1475 $\alpha = 0,2134$) menunjukkan pengaruh yang tidak nyata terhadap pengembangan industri penghasil karet.

Tabel 3.5. Hasil Pendugaan Persamaan yang Mempengaruhi Pengembangan Industri Hilir Karet

Variabel	Parameter Estimasi	Standard Error	t for HO: Parameter = 0	Prob > t
Constant	-433234	175456	-2.46919	0,0523
Harga Ekspor Karet (HXA)	564789	243875	2.315895	0,0321
Harga Ekspor Produk Pesaing (HXP)	-41564	18989	-2.18885	0,0567
Nilai Kurs Tukar (KRP)	29,564356	14,132768	2.091901	0,0412
Pendapatan Nasional Negara Tujuan Ekspor (PTX)	-24,20234	16,398767	-0.14759	0,2134
Investasi Industri Karet (IIA)	0.294532	0,134455	2.190562	0,0218
D W = 1,793 Adjusted R-Square = 0,9465 F- Value = 58,212 $\rho = 0,0001$ n = 20				

Sumber : Hasil analisis

Industri Hilir Kopi

Pengujian over all test faktor yang mempengaruhi harga komoditas industri hilir kopi menunjuk kan jumlah produksi, nilai kurs tukar dan jumlah permintaan ekspor komoditas kopi berpengaruh nyata terhadap tingkat harga ekspor komoditas kopi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung = 13,222 dan $\alpha = 0,0001$. Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa nilai adjusted R2 = 0,6410. Secara parsial semua variable bebas berpengaruh significant.

Tabel 3.6. Hasil Pendugaan Persamaan Harga Ekspor Komoditas Kopi

Variabel	Parameter Estimasi	Standard Error	T for HO: Parameter = 0	Prob > T
Constant	0,5021	0,2013	2.494287	0,0133
Jumlah Produksi (PAU)	3,11E-6	1,19E-4	0.026134	0,0798
Nilai Kurs Tukar (KRP)	-5,21E-5	1,13E-4	-0.46106	0,0001
Jml Permintaan Ekspor (PXA)	4,78E-5	2,15E-4	2.223256	0,0799
D W = 1,980 Adjusted R-Square = 0,6410 FValue = 13,222 $\rho = 0,0001$ n = 20				

Sumber : Hasil analisis

Selanjutnya, hasil analisis statistik secara over all test untuk faktor yang mempengaruhi volume produksi industri hilir kopi menunjukkan bahwa faktor harga ekspor komoditas kopi,

harga ekspor komoditas pesaing, nilai kurs tukar, pendapatan nasional negara tujuan ekspor dan tingkat investasi industri kopi mempunyai pengaruh secara nyata terhadap pengembangan industri kopi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung = 222,521 dan $\rho=0,0001$. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa nilai adjusted R2 = 0,9121. Secara parsial semua variable independent berpengaruh secara significant.

Tabel 3.7. Hasil Pendugaan Persamaan yang Mempengaruhi Pengembangan Industri Kopi

Variabel	Parameter Estimasi	Standard Error	t for HO: Parameter = 0	Prob > t
Constant	49879	3245.3421	15.36941	0,0001
Harga Ekspor Kopi (HXA)	8976.234	1990.4356	4.509683	0,0002
Harga Ekspor Produk Pesaing (HXPB)	-17987	7998.9090	-2.24868	0,0511
Nilai Kurs Tukar (KRP)	-1.17767	0.5129	-2.2961	0,0191
Pendapatan Nasional Negara Tujuan Ekspor (PTX)	0.1979	0.0632	3.131329	0,0019
Investasi Industri Kopi (IIA)	0.0214	0.0020	10.7	0,0001
D W = 2,424 Adjusted R-Square = 0,9121 F- Value = 222,521 ρ = 0,0001 n = 20				

Sumber : Hasil analisis

Prospek Pengembangan Hilirisasi Komoditas Agro Berbasis Agro Eco-Industrial Park

Untuk menganalisis prospek pengembangan hilirisasi komoditas agro berbasis agro industrial park maka dilakukan simulasi ex-ante (peramalan). Simulasi peramalan berikut diharapkan dapat memprediksi prospek pengembangan hilirisasi komoditas agro berbasis agro eco-industrial park dimasa datang.

Analisis Dampak Simulasi Peramalan Terhadap Pengembangan Hilirisasi Industri Karet Berbasis Agro Industrial Park

Tabel 3.8 memperlihatkan beberapa skenario yang diaplikasikan dalam melakukan simulasi dan hasil peramalan terhadap pengembangan industri karet. Terdapat 5 skenario tunggal dan 3 skenario kombinasi. Hasil dari simulasi peramalan yang dilakukan dalam kaitannya dengan pengembangan hilirisasi industri karet memperlihatkan kecenderungan prospektif. Hal ini terindikasi dari terjadinya perkembangan postif volume ekspor karet sebagai dampak dari instrument kebijakan yang dilakukan. Informasi lebih lengkap dapat diamati pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8. Hasil Simulasi Peramalan Pengembangan Hilirisasi Industri Karet

No	Skenario	Perubahan Volume Ekspor
1	Investasi Naik 10%	0.0444
2	Tingkat Produksi Naik 15%	-0.0121
3	Harga Komoditas Karet Naik 10%	0.0321
4	Kurs Tukar Rupiah Menguat 5%	0.2262
5	Permintaan Ekspor Naik 15%	0.1000
6	Kombinasi Skenario 1,3	0.0273
7	Kombinasi Skenario 1,2,3	0.3121
8	Kombinasi Skenario 2,4	0.4120

Sumber : Hasil analisis

Analisis Dampak Simulasi Peramalan Terhadap Pengembangan Hilirisasi Industri Kopi.

Tidak berbeda dengan simulasi sebelumnya, simulasi peramalan untuk industri kopi ini juga mengaplikasikan beberapa skenario yang mungkin terjadi. Skenario yang dimaksud dan hasilnya dapat diamati pada Tabel 3.9. Hasil simulasi peramalan dalam kaitannya dengan pengembangan industri kopi secara umum memperlihatkan prospek yang lebih baik. Hal ini terindikasi dari hampir semua skenario yang disimulasikan memberi dampak positif terhadap peningkatan volume ekspor kopi.

Tabel 3.9. Hasil Simulasi Peramalan Pengembangan Hilirisasi Industri Kopi

No	Skenario	Perubahan Volume Ekspor
1	Investasi Naik 10%	0.5633
2	Tingkat Produksi Naik 15%	0.0845
3	Harga Komoditas Karet Naik 10%	0.0045
4	Kurs Tukar Rupiah Menguat 5%	0.4325
5	Permintaan Ekspor Naik 15%	0.0367
6	Kombinasi Skenario 1,3	0.3554
7	Kombinasi Skenario 1,2,3	0.5432
8	Kombinasi Skenario 2,4	0.5211

Sumber : Hasil analisis

Hasil simulasi peramalan yang dilakukan terhadap hilirisasi industri kopi mengindikasikan bahwa industri ini memiliki prospek untuk berkembang. Hal demikian dapat terealisasi bila faktor-faktor yang mempengaruhi dari sisi penawaran juga ikut diperhatikan

Strategi Pengembangan Hilirisasi Komoditas Agro Berbasis Agro Eco-Industrial Park

Strategi pengembangan hilirisasi komoditas agro berbasis agro eco-industrial park dapat dikaitkan dengan upaya peningkatan investasi. Hilirisasi komoditas agro berbasis agro eco-industrial park harus mampu mengkombinasikan investasi dalam penggunaan teknologi dan secara intensif dalam penggunaan tenaga kerja guna mencapai keunggulan kompetitif.

Dalam pengembangan hilirisasi komoditas agro berbasis agro eco-industrial park, dukungan pemerintah masih sangat diharapkan. Guna menciptakan competitive advantage tidak bisa hanya mengandalkan natural advantage tapi juga harus meningkatkan daya saing inklusif dari komoditas. Untuk itu, yang diperlukan adalah memperhatikan modifikasi produk dan daya saing harga.

Guna mencapai hal tersebut, tentu saja diperlukan peningkatan investasi dalam proses produksi. Berkenaan dengan investasi maka diharapkan peranan pemerintah daerah melalui instrumen perbankannya yang terkait dengan kebijakan pengalokasian kredit, termasuk kredit ekspor ekspor.

Kebijakan berikutnya berkenaan dengan deregulasi dan debirokratisasi yang dilakukan pemerintah daerah. Pemerintah daerah harus secara riil melakukan pembinaan melalui penyediaan informasi pasar, promosi ekspor dan dukungan terhadap eksportir. Selama ini terindikasi, peranan pemerintah lebih bersifat temporer, parsial dan tidak berkelanjutan. Untuk itu diperlukan political will dari pemerintah guna mengimplikasikan Rentsra ataupun Business Plan yang telah dirancang secara konsisten dan terencana. Disamping itu,

penyederhanaan prosedur yang dapat menekan biaya ekonomi tinggi merupakan suatu kebutuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka disimpulkan komoditas agro karet dan kopi memiliki potensi untuk dilakukan hilirisasi berbasis agro eco-industrial park. Factor harga ekspor, harga produk pesaing, nilai kurs tukar, pendapatan nasional negara tujuan ekspor dan tingkat investasi menentukan model pengembangan hilirisasi komoditas agro berbasis agro eco-industrial park. Strategi pengembangan hilirisasi komoditas agro berbasis agro eco-industrial park harus mampu mengkombinasikan investasi dalam penggunaan teknologi dan secara intensif dalam penggunaan tenaga kerja guna mencapai keunggulan kompetitif.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian serta Rektor Universitas Jambi atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Yoesti Silvana dan Waluyati, Lestari Rahayu.2019. Added Value Analysis and Agroindustry Development Strategy Brown sugar in madiun district, Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) Volume 3, Nomor 2 (2019): 256-266. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.4>
- Hidayat, Muhammad Syurya, Muhammad Rachmad Rasjid.2018. Policy Analysis On Development Of Leading Creative Industry Products In Muara Bungo Regency, International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 8, Issue 11, November 2019
- Martiyanti, M. Anastasia Ari dan Muani, Ani.2015. Radianstrategi pengembangan Agroindustri Mocaf Di Kota Singkawang, Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 4, Nomor 1, April 2015
- Nur Afni Evalia, 2015. Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Semut Aren, Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol. 12 No. 1, Maret 2015
- Nuraeni, Yeni.2018. Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Agroindustri Melalui Program Desa Migran Produktif (Desmigratif) Dalam Rangka Perluasan Kesempatan Kerja. Jurnal Akuntansi Manajerial, Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018: 42-53
- Panjaitan, Jenny Laura Ulina., W.H. Limbong dan Suryani, Ani.2012. Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Tepung Gandum di Gapoktan Gandum, Kabupaten Bandung, Manajemen IKM, Februari 2012, Vol. 7 No. 1 (85-93)
- Setiawan, Timotius., Suryadi, Edy., Prawiranegara, Boy M.P., Bafdal, Nurpilihan, 2019. Model Optimasi Agro Eco-Industrial Park Berbasis Industri Tahu Dengan Pendekatan Goal Programming, J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri, Vol. 14, No. 3, September 2019
- Soejono, Djoko. 2011. Strategi Pengembangan Agribisnis Dan Agroindustri Sub Sektor Tanaman Pangan Di Kabupaten Situbondo, J-SEP Vol.5 No.3 November 2011
- Wardanu, Adha Panca., dan Muh Anhar. 2014. Coconut Agroindustry Development As Effort For Economic Acceleration In Ketapang Regency, Jurnal Industria Vol 3 No 1: 13 – 26
- Yodharya, Putu Decky., Satriawan, I Ketut, Hartiati, Amna. 2013. Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Kopi Luwak Sebagai Atraksi Wisata Pada Agrowisata Di Kabupaten Tabanan, Jurnal Rekeyasa Dan Manajemen Agroindustri

Zulfiandri, 2017. Strategi Pengembangan Agroindustri Kakao Berbasis Kelompok Tani Di Propinsi Sumatera Barat, <https://www.researchgate.net/publication/320842029>

Pengembangan Peternakan Kambing Pada Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi

Adriani, Yurleni dan Haryadi

Universitas Jambi, Indonesia

Email korespondensi: adrianiyogaswara@unja.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah pengembangan usaha kambing pada perkebunan kelapa sawit kelompok tani Berdikari dengan penerapan budidaya kambing terintegrasi yang baik (*good farming practices*), agar pemanfaatan sumberdaya yang ada menjadi optimal. Target khusus yang ingin dicapai adalah peningkatan pengetahuan peternak dalam budidaya kambing terintegrasi dengan kebun kelapa sawit dan pengaturan penggunaan pakan hijauan dibawah sawit secara rotasi, karena daya tampung setiap ha kebun bisa mencapai 12,5 ekor kambing dewasa. Metode kegiatan pengabdian adalah penyuluhan, pencontohan, demplot pemeliharaan kambing dibawah kebun sawit, monitoring dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan pengabdian didapat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peternak khususnya anggota kelompok tani mengenai pemeliharaan kambing secara terintegrasi dengan kelapa sawit, pengenalan jenis hijauan yang berpotensi sebagai pakan hijauan dibawah kebun kelapa sawit, melakukan pembangunan kandang kambing ukuran 2 x 6 m, bantuan kambing sebanyak 4 ekor dengan komposisi 3 betina dan 1 jantan. Dengan adanya pembangunan kandang kambing diareal kebun kelapa sawit dan bantuan kambing ini, maka kelompok tani bisa mempraktekkan semua ilmu pengetahuan yang diberikan dalam pengembangan usahanya. Kesimpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menambah pengetahuan dan keterampilan peternak dalam melakukan aktivitas pemeliharaan kambing secara terintegrasi antara kambing dengan kebun sawit.

Kata kunci: kambing PE. Integrasi, sawit

PENDAHULUAN

Kelompok tani Berdikasi berada di Desa Sido Mukti yang terletak di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Desa Sido Mukti berjarak 44 km dari ibukota provinsi Jambi dan 59 km dari Universitas Jambi. Desa Sido Mukti merupakan hasil pemekaran Desa Petaling Jaya dengan Peraturan Daerah N0. 6 tahun 2011 mengenai pembentukan desa Sido Mukti. Secara geografis Desa ini terletak berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan, sedangkan sebelah utara dengan desa Petaling Jaya, sebelah barat dengan desa Tri Mulya Jaya dan sebelah timur dengan desa Mingkung Jaya.

Masyarakat yang tinggal didesa ini sebagian besar berprofesi sebagai petani sawit (67%), kemudian ada sebagai pedagang, buruh tani, beberapa pengawai. Salah satu kelompok tani yang ada didesa Sido Mukti adalah kelompok tani Berdikasi. Kelompok ini mulai berdiri 2018 dengan anggota 10 orang pada usaha kelapa sawit. Kepemilikan kelapa sawit anggota kelompok dari 2-5 ha dengan jumlah keseluruhan kebun sawit 36 ha, Rata-rata produksi sawit kelompok taniberkisar antara 1-2 ton/ha. Permasalahan yang dihadapi petani adalah berfruktusi harga buah sawit, sehingga diperlukan usaha lain sebagai alternatif pendapat kelompok. Salah satu usaha yang bisa dikembangkan dikebun kelapa sawit dan tidak banyak menyita waktu adalah peternakan kambing dengan sistem integrasi dan menerapkan *good farming practice*

Peternakan kambing sangat berpotensi dikembangkan dibawah perkebunan kelapa sawit, karena tersedia pakan hijauan yang berlimpah dan sangat beragam (Muthita dan Badrun, 2019; Syarifuddin, 2011; Syarifuddin, et al, 2017) yang perlu diperhatikan adalah

pengaturan budidaya kambing dengan penerapan *good farming practice* terintegrasi pada kebun kelapa sawit. Setiap satu ha kebun kelapa sawit mampu menampung 2 unit ternak (Syamsul et al., 2003; Syamsu et al., 2006) atau setara dengan 12,5 ekor kambing dewasa.

Alasan pemilihan Kelompok tani Berdikasi sebagai mitra kegiatan pengabdian karena keinginan kelompok yang tinggi untuk mendapatkan pengetahuan budidaya ternak kambing dikebun kelapa sawit tanpa mengganggu aktivitasnya sebagai petani sawit, sehingga memudahkan dalam transfer ilmu pengetahuan dan inovasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dilakukan kegiatan pengabdian mengenai pengembangan peternakan kambing pada perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi

METODE

Langkah yang dilaksanakan dalam untuk mencari solusi yang ditawarkan pada kegiatan pengabdian adalah pengembangan usaha ternak kambing pada kebun kelapa sawit. Metode pendekatan yang dilakukan dalam penerapan Ipteks pada kelompok tani Bedikari berupa transfer ilmu pengetahuan budidaya kambing yang baik (*good farming practice*) secara terintegrasi dengan kebun kelapa sawit sebagai sumber pendapatan alternatif anggota kelompok tani selain usaha kelapa sawit.

Metode kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam rangka transfer ilmu pengetahuan mengenai pengembangan usaha kambing dibawah kelapa sawit diawali melalui diskusi dan berkoordinasi dengan kelompok tani untuk menentukan rencana tahapan kegiatan pengabdian yang dilakukan. Dari hasil diskusi tersebut dirancang rencana aksi berupa penyuluhan, demplot pemeliharaan kambing dibawah kelapa sawit, pendampingan, monitoring dan evaluasi.

Kegiatan Pengabdian ini bersifat koordinasi partisipatif, yaitu kelompok tani bisa saling bekerjasama dan berbagi bertanggung jawab terhadap keberlanjutan program pengabdian yang dilakukan, baik selama proses dan setelah kegiatan selesai dilakukan. Pemilihan Pendekatan PRA (*partycipatory rural approach*) karena merupakan pendidikan pada masyarakat melalui pelatihan, praktek, demplot. Kelebihan Metode PRA yaitu terjadi keterlibatan aktif kelompok tani sebagai pelaku kegiatan, sementara tim pengabdian sebagai fasilitator, transfer pengetahuan dan keterampilan.

Model pengembangan usaha kambing dikebun kelapa sawit secara terintegrasi dilakukan dengan pola semi intensif. Pada siang hari dari jam 10.00 sampai jam 16.00 kambing digembalakan dikebun sawit dengan sistem rotasi, pada sore hari kambing kembali ke kandang untuk keamanan.

Perkebangbiakan kambing dilakukan secara kawin alami karena kambing digembalakan pada siang hari dan ini akan meningkatkan perkawinan dan kebuntingan.

Partisipasi semua anggota kelompok tani menjadi penting dalam keberhasilan kegiatan yang akan dilakukan. Hasil koordinasi dengan kelompok tani didapatkan bahwa mereka bersedia bekerjasama untuk mengembangkan usaha budidaya kambing dibawah kebun sawit dan siap berkoordinasi dengan semua pihak dalam pengembangan kambing.

Kegiatan evaluasi dan monitoring pengabdian dilaksanakan pada akhir kegiatan dengan cara memberi berdiskusi dengan anggota kelompok tani tani mengetahui manfaat kegiatan yang sudah dilakukan, masalah dan kendala yang dihadapi kelompok dalam mengembangkan budidaya kambing dan bagaimana rencana pengembangan usaha ternak kambing kedepan setelah aktivitas pengabdian selesai dilakukan. Ini semua tentunya akan menjadi bahan acuan dan evaluasi untuk pengembangan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Koordinasi

Kegiatan koordinasi awal untuk pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan ketua kelompok tani mengenai rencana kegiatan pengabdian, rencana pembangunan kandang kambing dan pengadaan kambing untuk kelompok. Hasil diskusi disepakati bahwa kegiatan dilakukan terpusat pada kebun kelapa sawit ketua kelompok tani, dimana kandang kambing dibangun dengan ukuran 2 x 6 meter. Dan penerapan system pemeliharaan kambing dengan pola integrasi dilakukan dalam kebun kelapa sawit ketua kelompok tani.

Untuk menjamin kandang yang dibangun sesuai dengan syarat-syarat kandang yang baik, maka pada saat koordinasi dijelaskan dan dibuatkan gambar kandang sebagai pedoman kelompok tani dalam membangunnya. Sementara tim pengabdian hanya menyediakan bahan untuk pembuatan kandang.

Kegiatan diskusi dengan kelompok pada saat koordinasi ini dilakukan mengenai pola pemeliharaan integrasi kambing dengan perkebunan sawit, pengenalan hijauan pakan yang tersedia dibawah pohon sawit yang potensi sebagai makanan kambing.

Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan langsung dilapangan bersama anggota kelompok tani dengan memberi pengarahan sistem perkandangan yang baik, teknis pemeliharaan kambing secara integrasi dengan pengaturan waktu pengembalaan, hijauan yang berpotensi untuk pakan kambing dan pengenalan penyakit pada kambing.

Sistem perkandangan yang baik bertujuan agar ternak kambing yang dipelihara merasa nyaman, mengurangi kecelakaan kambing dan peternak, meningkatkan produktivitas dan memudahkan dalam penanganan dan pemeliharaan. Kandang kambing harus dibuat kuat agar dapat memberikan fungsi dengan baik. Konstruksi, bahan, dan tata letak bangunan harus dihitung berdasarkan kondisi pencahayaan yang baik karena berada di bawah pohon kelapa sawit. Kandang harus dibuat sedemikian rupa sehingga kambing terhindar kecelakaan, seperti terperosok, kambing menggantung, terkena paku, dan kotoran mudah jatuh kekolong kandang.

Dalam pembuatan kandang yang perlu diperhatikan adalah posisi tempat pakan, sebaiknya tempat pakan dibuat lebih tinggi ± 30 cm dari lantai kandang. Pembuatan tempat pakan yang lebih tinggi ini disesuaikan dengan kebiasaan yang mengambil hijauan muda yang ada di atas kepalanya atau dikenal dengan browsing.

Penyuluhan pengenalan hijauan pakan yang ada dibawah pohon kelapa sawit yang berpotensi sebagai hijauan pakan untuk kambing. Dari kegiatan penyuluhan dan kunjungan lapangan tersebut ditemukan 4 jenis hijauan pakan yang berpotensi sebagai pakan ternak diantaranya daun cabe-cabean, rumput dan daun nangka dan pelepah sawit. Jika kambing dipelihara secara intensif maka peternak perlu dipenuhi semua kebutuhan kambing tersebut. Sebagai acuan dilapangan bisa dihitung kebutuhan hijauan minimal kambing yang diberikan minimal 10% bobot badan.

Pembangunan Kandang kambing

Pembangunan kandang kambing merupakan salah satu kegiatan pada pengabdian kepada masyarakat ini. Pembangunan kandang dilakukan di dalam kebun sawit umur sekitar 10 tahun dengan ketinggian sawit 3-4 meter. Tujuan membangun kandang kambing dalam kebun sawit ini untuk memudahkan penerapan sistem integrasi yang akan dilakukan, dan menjadi percontohan untuk pengembangan peternakan kambing kedepan.

Kandang kambing dibuat dengan sistem semi terbuka yaitu untuk menjamin udara didalam kandang tetap nyaman. Proses pembuatan kandang kambing kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Pembuatan Kandang Kambing pada kelompok tani Berdikari

Kandang kambing dalam kegiatan pengabdian ini dibangun ukuran 2 x 6 meter yang terbagi menjadi 7 kandang individu. Kandang individu ini disekat menggunakan kayu ring, sehingga antara kambing yang satu dengan kambing lainnya tidak bergabung. Tujuan pembuatan kandang individu adalah untuk meminimalisasi terjadi perkelahian antar kambing, karena kambing termasuk ternak yang hidup menyendiri atau bukan ternak yang suka berkelompok.

Kandang kambing dibuat dengan sistem panggung dengan tinggi 1,25 meter diatas permukaan tanah. Tujuan pembuatan tinggi kandang 1,25 m di atas tanah adalah untuk mengurangi kelembaban kandang karena wilayah perkebunan sawit kelompok tani ini merupakan lahan rawa dangkal. Pada musim hujan maka lahan dibawah sawit cenderung basah dan lembab. Untuk mengurangi resiko penyakit pada kambing, maka kandang dibuat lebih tinggi dari rekomendasi literatur yaitu sekitar 1 meter.

Kandang kambing ini dibuat dari kayu reng yang disusun rapat dengan sistem kandang terbuka. Kandang terbuka mempunyai kelebihan agar sirkulasi udara didalam berjalan baik dan kondisi kandang terjamin. Menurut Prabowo (2010) bahwa dinding kandang harus mempunyai ventilasi (lubang angin) agar sirkulasi udara lebih baik dan ternak lebih sehat. Kambing sebaiknya dibuatkan kandang untuk: a. Memudahkan dalam pengawasan terhadap kambing yang sakit atau yang sedang dalam masa kebuntingan. b. Memudahkan dalam pemberian pakan. c. Menjaga keamanan ternak.

Tempat pakan kambing dibuat pada satu sisi kandang dengan kondisi memanjang mengikuti bentuk kandang. Tempat pakan ini dibuat lebih tinggi 30 cm dari lantai kandang, dengan lebar 30 cm dan tinggi 40 cm. Tujuannya agar memudahkan dalam pemberian pakan pada saat kambing berada didalam kandang dan pakan tidak mudah jatuh kebawah.

Bantuan Kambing Peranakan Etawah

Untuk mengoptimalkan kegiatan pengabdian maka dilakukan pemberian bantuan kambing Peranakan Etawah sebanyak 4 ekor dengan 3 ekor kambing betina dara dan 1 ekor kambing PE jantan. Pemberian bantuan kambing betina dan jantan ini bertujuan agar usaha pemeliharaan kambing pada kelompok tani berdikari ini dapat berkembang dengan baik, 1 jantan yang diberikan berfungsi untuk mengawinkan betina-betina yang dipelihara untuk menghasilkan keturunan. Bantuan kambing yang dilakukan ini diharapkan bisa

menjadi motivasi bagi kelompok dalam pengembangan system pemeliharaan kambing secara terintegrasi dengan kelapa sawit dan menjadi model pengembangan sistem pemeliharaan kambing terintegrasi dengan kebun kelapa sawit bagi masyarakat sekitarnya.

Pemeliharaan Kambing

Pemeliharaan kambing yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini adalah semi intensif yaitu kambing dilepas pada kebun sawit pada siang hari dan masuk kekandang pada sore sampai malam dan pagi hari. Pemeliharaan kambing Peranakan Etawah pada kelompok tani dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Pemeliharaan kambing pada kelompok Tani Berdikari

Sistem pemeliharaan yang dilakukan pada kelompok tani berdikari ini adalah semi intensif (yaitu dikandangkan pada malam hari dan dilepas dikebun sawit pada siang hari. Sistem pemeliharaan ini untuk menerapkan sistem integrasi pemeliharaan kambing dengan kelapa sawit sesuai dengan program pengabdian yang dilakukan. Tujuan sistem pemeliharaan integrasi ini yaitu untuk mengoptimalkan pemanfaatan hijauan yang ada dibawah tanaman sawit, menghemat penggunaan tenaga kerja dalam mencari hijauan pakan kambing, dan kotoran kambing yang dihasilkan berfungsi sebagai sumber pupuk untuk bagi tanaman sawit.

Integrasi sawit dan kambing belum sepopuler integrasi sawit sapi, dimana sistem integrasi sawit sapi bisa mengurangi biaya pupuk yang dikeluarkan petani dan penghematan herbisida sampai 30%, meningkatkan produksi sawit dan ramah lingkungan (Nur et al. 2018). Karena tantangan pemeliharaan ruminansia adalah ketersediaan lahan hijauan pakan dan bersaing dengan lahan pertanian (Rusdiana dan Adawiyah, 2013; Mulyani et. al., 2016).

Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan setelah semua kegiatan selesai, kemudian dimonitoring mengenai kendala dan perkembangan usaha kambing yang dilakukan terutama dengan system integrasi kambing kelapa sawit.

Hasil monitoring yang didapat dari wawancara dengan kelompok tani Berdikari, maka secara umum usaha peternakan kambing yang dikelola kelompok tani berjalan baik, pakan dilokasi kebun sawit peternak tersedia dalam jumlah banyak. Pemeliharaan kambing dilakukan dengan cara semi intensif melalui sistem integrasi dengan kebun kelapa sawit. Kambing dilepas pada pagi hari sekitar jam 10 pagi dan masuk kekandang pada jam 15.00 sore. Didalam kandang kambing juga ditambah dengan penyediaan hijauan pakan.

Hasil diskusi dengan kelompok, maka untuk mempercepat perkembangan kambing kelompok tani, maka sangat diharapkan adanya kegiatan pengabdian lanjutan, mengenai reproduksi dan produksi susu.

KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada kelompok tani Berdikari bisa menambah pengetahuan dan keterampilan peternak dalam melakukan aktivitas pemeliharaan kambing secara terintegrasi antara kambing dengan kebun sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A. Sudono, T. Sutardi, W. Manalu dan I-K Utama. 2004a. The Effect of Superovulation and Dietary Zinc in Does on the Prepartum and Postpartum Growth of Her Kids . J. Pengembangan Peternakan Tropis. Vol 29(4):177-183.
- Adriani, A.Latif, S. Fachri dan I. Sulaksana. 2014. Peningkatan Produksi dan Kualitas Susu Kambing Peranakan Etawah Sebagai Respon Perbaikan Kualitas Pakan. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan , Volume XVII(1) :15-21.
- Syarifuddin, H., 2011. Komposisi Dan Struktur Hijauan Pakan Ternak Di Bawah Perkebunan Kelapa Sawit (Forage Structure And Composition Under Oil Palm Plantation). AGRINAK. Vol. 01(1) :25–30.
- Syarifudin, H., S. Novianti dan Adriani. 2017. Analisis Indeks Kepekaan Ekologi Terhadap Hijauan Pakan Di Bawah Perkebunan Kelapa Sawit. Jurnnal Ilmu-Ilmu Peternakan. 20(1): 25-32
- Mulyani, A., Kuncoro, D., Nursyamsi, D., & Agus, F. (2016). Analisis Konversi Lahan Sawah: Penggunaan Data Spasial Resolusi Tinggi Memperlihatkan Laju Konversi yang Mengkhawatirkan. Jurnal Tanah dan Iklim 40(2), 121-133.
- Mudhita, I K. dan Badrun. 2019. Forage Potential In The Area Of Palm Oil Plantation Company, Farmer Groups And Smallholder As Cattle Feed Crops In West Kota Waringin Regency Central Borneo. Journal of Tropical Animal Science and Technology: 1 (1), 22-31.
- Nur, T. M., C. Fadli , H. Satriawan. 2018. Analisis Potensi Integrasi Kelapa Sawit Ternak Sapi di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Journal of Agribusiness and Rural Develpoment Research. Vol. 4 No. 2: 67-80.
- Prabowo, A. 2010. Petunjuk Teknis Budidaya Ternak Kambing (Materi Pelatihan Agribisnis Bagi KMPH. BPTP Sumatera Selatan. Palembang.
- Rusdiana, S., & Adawiyah, C.R. (2013). Analisis Ekonomi dan Prospek Usaha Tanaman dan Ternak Sapi di Lahan Perkebunan Kelapa. SEPA 10(1), 118-131.
- Syamsu J.A, LA Sofyan, K Mudikdo, E B Laconi Sa'id, E Gumbira. 2006. Analisis potensi limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak ruminansia di Sulawesi Selatan. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan. 8(4) : 12-21.
- Syamsu JA, LA Sofyan, K Mudikdjo, G Said. 2003. Daya dukung limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak ruminansia di Indonesia. Wartazoa 13 (1), 30-37.

Pengembangan Usaha UMKM Kuliner Melalui Pelatihan Digital Marketing di Kelurahan Tanjung Johor, Kecamatan Pelayangan

M.Syurya Hidayat, M. Rachmad R, Junaidi, Erni Achmad, Riski Hernando

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi
Email korespondensi: m_syuryahidayat@unja.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan dalam pengabdian ini adalah pertama, belum pahamnya pelaku UMKM Kuliner di Kelurahan Tanjung Johor berkenaan pergeseran paradigma pola konsumsi masyarakat, dari off line ke on line. Kedua, pelaku UMKM Kuliner belum meyakini bahwa masih sangat tersedia pasar bagi mereka kalau mereka menggunakan media digital dalam sistim pemasarannya. Ketiga, tidak memiliki akses informasi yang mudah terjangkau bagi mereka untuk mengadopsi dan mempelajari sistim pemasaran berbasis digital. Keempat, pelaku UMKM Kuliner tidak memiliki pengetahuan mengenai sistim pemasaran digital. Dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini digunakan Metode Plan, Do, Check and Act (PDCA), yang dilengkapi dengan metode observasi. Hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah, pertama dengan memberi pemahaman kepada pelaku UMKM Kuliner di Kelurahan Tanjung Johor, berkenaan dengan terjadinya pergeseran paradigma pola konsumsi masyarakat, dari off line ke on line. Kedua, memberi keyakinan kepada pelaku UMKM Kuliner bahwa masih sangat tersedia pasar bagi mereka kalau mereka menggunakan media digital dalam sistim pemasarannya. Ketiga, memberi akses informasi yang mudah terjangkau bagi mereka untuk mengadopsi dan mempelajari sistim pemasaran berbasis digital. Keempat, meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM Kuliner mengenai sistim pemasaran digital.

Kata kunci: UMKM, kuliner, digital marketing

ABSTRACT

The problems in this service are first, the lack of understanding of Culinary MSME actors in Tanjung Johor Village regarding the paradigm shift in people's consumption patterns, from off line to online. Second, Culinary MSME actors do not believe that there is still a very available market for them if they use digital media in their marketing system. Third, do not have access to information that is easily affordable for them to adopt and learn digital-based marketing systems. Fourth, Culinary MSME actors do not have knowledge of digital marketing systems. In the implementation of this community service, the Plan, Do, Check and Act (PDCA) method is used, which is equipped with an observation method. The results of this community service activity are firstly by providing understanding to Culinary MSME actors in Tanjung Johor Village, regarding the paradigm shift in people's consumption patterns, from off line to online. Second, giving confidence to Culinary MSME actors that there is still a very available market for them if they use digital media in their marketing system. Third, providing access to information that is easily affordable for them to adopt and learn digital-based marketing systems. Fourth, increase the knowledge of Culinary MSME actors regarding digital marketing systems.

Keywords: SMEs, Culinary, Digital Marketing

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 saat ini memberi dampak luas dalam aktivitas ekonomi. Penerapan lockdown dilakukan diseluruh negara, memiliki dampak terhadap penurunan konsumsi masyarakat sehingga terjadi penurunan kegiatan produksi. Kondisi ini berlaku untuk semua pelaku ekonomi, termasuk UMKM. Dampak Covid-19 pada sector UMKM di Indonesia cukup besar dimana 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku Usaha UMKM terdampak

pandemic Covid-19. UMKM yang terdampak Covid-19 pada umumnya memiliki usaha pada bidang kebutuhan pokok. Sektor UMKM yang paling besar terdampak adalah UMKM bidang usaha makanan dan minuman atau kuliner.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah yang dihadapi UMKM, termasuk UMKM Kuliner. Beberapa UMKM Kuliner menerima program bantuan pemerintah. Disamping itu, pemerintah juga memiliki program keringanan pembayaran pajak untuk waktu enam bulan. Hal ini terhitung mulai April 2020 sampai September tahun 2020. Pemerintah juga membuat kebijakan melakukan relaksasi dan restrukturisasi pembayaran pinjaman UMKM. Pada prinsipnya, pemerintah berupaya maksimal untuk mengeliminir permasalahan yang dihadapi UMKM Kuliner. Sehingga diharapkan, UMKM Kuliner mampu melewati masa sulit sebagai dampak Pandemi Covid-19.

Beranjak pada pemahaman diatas maka dalam upaya membantu UMKM Kuliner terdampak maka sangat penting untuk segera melakukan reorientasi pasar dari yang bersifat konvensional kearah yang bersifat digital. Dengan demikian diharapkan, perkembangan usaha UMKM Kuliner tetap terjaga dengan tersedianya pasar yang semakin luas (Kusdiana dan Ardi. 2014). Salah satu caranya adalah mengembangkan market place UMKM Kuliner (Hamid, dkk. 2011). Namun perlu dipahami bahwa UMKM yang ada memiliki keterbatasan kualifikasi sumber daya manusia. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan ketrampilan UMKM sehingga mampu mengakses dan mengembangkan sistem pemasaran digital (Lantu, dkk. 2016). Untuk itu, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sangat perlu dilakukan.

Kelurahan Tanjung Johor berada di Kecamatan Pelayangan. Kelurahan ini berlokasi dekat daerah industri. Pada kelurahan ini banyak terdapat UMKM Kuliner yang menyediakan tempat jajan dan makanan, baik dipagi hari maupun hingga sore hari. Sehingga menjadikan kelurahan ini sebagai salah satu daerah UMKM Kuliner di Kecamatan Pelayangan.

Pada sisi lain, dengan terbukanya aksesibilitas ke daerah ini melalui Jembatan Gentala Arsyah, maka pergerakan masyarakat untuk berwisata semakin meningkat. Ada kecenderungan wisata yang dilakukan masyarakat dari Kota Jambi bersifat eksplorasi, terutama yang berkenaan dengan kuliner tradisional. Kelurahan Tanjung Johor yang berlokasi disebelah Kota Jambi dapat dijadikan salah satu tujuan wisata kuliner.

Kelurahan Tanjung Johor memiliki keunikan dalam hal ketersediaan kuliner bernuansa lokal. Banyak variasi kuliner terdapat pada kelurahan ini, mulai dari kerupuk ikan yang memiliki pola keunikan tersendiri hingga makanan tradisional lainnya. Hanya saja kemampuan masyarakat lokal untuk memasarkan produk kulinernya masih sangat terbatas. Hal ini dikarenakan sistem pemasaran yang dilakukan selama ini masih bersifat konvensional (Mokhammad, Taufik dan Hartono. 2011).

Namun, dengan terjadinya pandemi Covid-19 yang disertai dengan kebijakan pemerintah dalam melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) maupun mikro berdampak pada penurunan omzet. Sebenarnya yang terjadi adalah pergeseran pola konsumsi masyarakat saja dari yang bersifat off line bergeser menggunakan media on line. Untuk itu, UMKM yang ada harus mampu dan mau untuk mengikuti perubahan trend dimaksud. Namun demikian ditemui beberapa permasalahan diantaranya, pertama belum pahamnya pelaku UMKM Kuliner di Kelurahan Tanjung Johor berkenaan pergeseran paradigma pola konsumsi masyarakat, dari off line ke on line. Kedua, pelaku UMKM Kuliner belum meyakini bahwa masih sangat tersedia pasar bagi mereka kalau mereka menggunakan media digital dalam sistem pemasarannya. Ketiga, tidak memiliki akses informasi yang mudah terjangkau bagi mereka untuk mengadopsi dan mempelajari sistem pemasaran berbasis digital. Keempat, pelaku UMKM Kuliner tidak memiliki pengetahuan mengenai sistem pemasaran digital.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh mitra terkait pengembangan usaha UMKM Kuliner di Kelurahan Tanjung Johor dengan menggunakan pendekatan Sistem Pemasaran Digital. Dengan demikian diharapkan, melalui pengabdian ini akan dapat memberi solusi terhadap UMKM Kuliner, diantaranya pertama, memberi pemahaman kepada pelaku UMKM Kuliner di Kelurahan Tanjung Johor, berkenaan dengan terjadinya pergeseran paradigma pola konsumsi masyarakat, dari off line ke on line. Kedua, memberi keyakinan kepada pelaku UMKM Kuliner bahwa masih sangat tersedia pasar bagi mereka kalau mereka menggunakan media digital dalam sistem pemasarannya. Ketiga, memberi akses informasi yang mudah terjangkau bagi mereka untuk mengadopsi dan mempelajari sistem pemasaran berbasis digital dan keempat meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM Kuliner mengenai sistem pemasaran digital.

METODE

Metode yang akan dipakai pada pengabdian masyarakat ini adalah Plan, Do, Check and Act (PDCA) dengan tujuan sasaran dapat tercapai (Sulistyo, dkk 2011). Adapun tahapan yang akan dilakukan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah pertama, melakukan identifikasi permasalahan UMKM Kuliner di Kelurahan Tanjung Johor, Kota Jambi. Identifikasi dilakukan dengan observasi lapangan guna membuat perencanaan kegiatan. Kedua, membuat perancangan mengenai sistem pemasaran digital yang sesuai dengan UMKM Kuliner di Kelurahan Tanjung Johor, Kota Jambi. Ketiga, melakukan sosialisasi serta pelatihan yang dilakukan dengan membagikan pengetahuan tentang permasalahan pemasaran digital melalui media online. Dan keempat adalah melakukan monitoring serta evaluasi terhadap sistem pemasaran yang telah dikembangkan terhadap UMKM Kuliner yang ada.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat mengenai pengembangan usaha UMKM kuliner melalui pelatihan digital marketing di Kelurahan Tanjung Johor, Kecamatan Pelayangan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

Melakukan Koordinasi Dengan Pihak Kelurahan

Setelah mendapatkan Surat Pernyataan Kesediaan Kerjasama dari pihak kelurahan, tim mempersiapkan segala hal yang terkait dengan rencana kegiatan pengabdian yang akan dilakukan di Kelurahan Tanjung Johor, dengan kelompok sasaran UMKM Kuliner. Tim melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan terkait dengan masyarakat yang akan dijadikan kelompok sasaran. Koordinasi yang dilakukan berkenaan dengan fasilitas yang tersedia di kelurahan, sebaran masyarakat pelaku UMKM kuliner, kebijakan yang telah dilakukan oleh pihak kelurahan dan hal lainnya yang terkait dengan upaya pengembangan UMKM kuliner di Kelurahan Tanjung Johor. Berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak kelurahan maka tim akan dapat menentukan model pelatihan yang akan diberikan, yang tentu saja disesuaikan dengan fasilitas dan hal lainnya, yang sudah diinformasikan pihak kelurahan kepada tim.

Observasi Pendahuluan Terhadap Masyarakat Pelaku UMKM

Selain melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan, juga dilakukan observasi pendahuluan langsung terhadap masyarakat pelaku UMKM di Kelurahan Tanjung Johor. Observasi dilakukan berkenaan dengan latar belakang masyarakat secara umum (pendidikan, usia, jenis

kelamin, jumlah tanggungan dan pekerjaan suami/istri), spesifikasi bidang usaha UMKM (jenis kuliner, macam produk, lama usaha, sistim marketing yang digunakan dan jumlah modal) dan tingkat perkembangan usaha. Tujuan utama dari kegiatan observasi pendahuluan adalah untuk memahami secara utuh dari audience yang akan diberikan pelatihan. Dari observasi pendahuluan ini akan didapat gambaran secara komprehensif mengenai UMKM yang akan dilatih, sehingga materi yang diberikan disesuaikan dengan hasil observasi pendahuluan tersebut. Termasuk dalam observasi awal ini adalah pengidentifikasian permasalahan yang dihadapi oleh UMKM Kuliner, diantaranya:

1. Belum pahamnya pelaku UMKM Kuliner di Kelurahan Tanjung Johor berkenaan pergeseran paradigma pola konsumsi masyarakat, dari offline ke online.
2. Pelaku UMKM Kuliner belum meyakini bahwa masih sangat tersedia pasar bagi mereka kalau mereka menggunakan media digital dalam sistim pemasarannya.
3. Tidak memiliki akses informasi yang mudah terjangkau bagi mereka untuk mengadopsi dan mempelajari sistim pemasaran berbasis digital
4. Pelaku UMKM Kuliner tidak memiliki pengetahuan mengenai sistim pemasaran digital.

Berkenaan dengan identifikasi masalah yang dihadapi oleh UMKM Kuliner, maka solusi awal yang dapat dilakukan adalah :

1. Memberi pemahaman kepada pelaku UMKM Kuliner di Kelurahan Tanjung Johor, berkenaan dengan terjadinya pergeseran paradigma pola konsumsi masyarakat, dari offline ke online.
2. Memberi keyakinan kepada pelaku UMKM Kuliner bahwa masih sangat tersedia pasar bagi mereka kalau mereka menggunakan media digital dalam sistim pemasarannya.
3. Memberi akses informasi yang mudah terjangkau bagi mereka untuk mengadopsi dan mempelajari sistim pemasaran berbasis digital
4. Meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM Kuliner mengenai sistim pemasaran digital.

Identifikasi Terhadap Pasar Dari Usaha UMKM Terkait

Pasar usaha UMKM kuliner merupakan hal utama dalam keberhasilan pengembangan usaha. UMKM harus paham betul target market dari usaha yang mereka lakukan dan menguasai tipologi dari mereka (Susanty, Aries, dkk. 2013). Bila pasar dari UMKM ini jelas sasaran dan karakteristiknya maka strategi dan kebijakan yang dibuat oleh UMKM akan tepat sasaran, dan hal ini terindikasi dari peningkatan volume usaha.

Untuk itu, dalam tahapan pelatihan digital marketing dalam upaya pengembangan UMKM kuliner, maka juga dilakukan pendampingan mengenai cara pengidentifikasian pasar dari masing masing pelaku UMKM. Setelah pelaku UMKM memahami cara mengidentifikasi pasar mereka, mereka didampingi juga cara membuat dan merumuskan strategi untuk masing masing kelompok pasar yang mereka targetkan. Bila pelaku UMKM kuliner sudah memiliki kemampuan pada tahap ini, selanjutnya adalah peningkatan ketrampilan UMKM memanfaatkan media digital, yang saat ini sudah menjadi kebutuhan dalam berbagai sisi aktivitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Pelatihan Digital Marketing Untuk Usaha UMKM Kuliner

Tahapan yang menjadi inti dari kegiatan pengabdian pada masyarakat di Kelurahan Tanjung Johor adalah pelaksanaan pelatihan digital marketing untuk UMKM Kuliner. Adapun metode yang digunakan dalam pelatihan digital marketing ini dikenal dengan istilah Plan, Do, Check and Act (PDCA).

Plan : Identifikasi Permasalahan dengan observasi lapangan

Do : Merancang sistem pemasaran digital

Check : Sosialisasi serta pelatihan online marketing

Act : Monitoring & evaluasi

Beranjak dari tahapan yang telah dilakukan maka focus pelatihan ini lebih diarahkan pada beberapa aplikasi social media yang bias dimanfaatkan untuk media pemasaran secara digital yaitu :

Canva

Canva adalah aplikasi desain grafis menjembatani penggunaanya untuk dengan mudah merancang berbagai jenis material kreatif secara online. Mulai dari mendesain kartu ucapan, poster, brosur, infografik, hingga presentasi.

Canva bisa digunakan dimana saja serta kapan saja asal memiliki koneksi internet. Bisa digunakan oleh beberapa orang sekaligus pada satu lembar kerja. Fiturnya mudah digunakan dan memiliki banyak template.

FilmoraGo

1. Aplikasi FilmoraGo untuk mengedit video terkait pemasaran produk UMKM
2. Buka aplikasi FilmoraGo
3. Klik buat video baru
4. Pilih foto atau video yang akan diedit
5. Jika menginginkan foto atau video lainnya bis klik tambah
6. Kemudian klik ekspor
7. Pilih tema sesuai dengan selera
8. Klik tambah music jika diedit dengan music
9. Klik transisi untuk edit transisi video
10. Klik rasio/potong untuk mengatur ukuran video
11. Klik pensil untuk mengedit video sesuai selera
12. Simpan video
13. Share video

Hasil video yang telah diedit menggunakan FilmorGo, dapat di edit kembali menggunakan Canva dimana aplikasi ini memberikan sejumlah opsi pilihan edit video dengan tema sesuai selera dan kebutuhan. Sehingga produk yang akan kita promosikan dapat bernilai tambah.

Youtube

Youtube mampu memberikan kesan audio visual yang dapat menarik minat konsumen akan produk kita. Kesaman audiovisual yang baik tentunya mampu mempengaruhi minat beli konsumen akan produk kita.

Instagram

Instagram, siapa yang tidak mengenal instagram merupakan suatu platform sosial media dimana dapat bertukar informasi dan menjalin silaturahmi termasuk promosi. Instagram memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam mempromosikan produk dan jasanya ke konsumen

Untuk mengendalikan instagram sangat mudah, pertama dengan sign up, kemudian login, kemudian bisa mengupload foto atau video di feed maupun story ataupun live (fitur2 instagram) kepada khalayak ramai

Tentunya dalam memposting suatu produk dibutuhkan kreatifitas agar produk atau jasa yang dipromosikan dapat menarik minat konsumen. Promosi sebagai ujung tombak

perusahaan harus menentukan strategi bagaimana mengenalkan produk dengan efisiensi biaya melalui digital marketing.

Facebook

Facebook merupakan salah satu sosial media terbesar yang digunakan oleh hampir seluruh penduduk dunia. Facebook memiliki suatu platform grup yang bisa digunakan oleh produsen dalam memasarkan produk secara digital. Strateginya ialah produsen harus kreatif mungkin dalam mengemas produknya utk dapat dipasarkan di platform marketing digital. Hal ini dilakukan untuk memancing minat konsumen akan produk yang kita pasarkan.

Twitter

Twitter (/ˈtwɪtər/) adalah layanan jejaring sosial dan mikroblog daring yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter akan tetapi pada tanggal 07 November 2017 bertambah hingga 280 karakter yang dikenal dengan sebutan kicauan (tweet).

WhatsApp Messenger

WhatsApp Messenger adalah aplikasi pesan untuk ponsel cerdas. WhatsApp Messenger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa pulsa, karena WhatsApp Messenger menggunakan paket data internet.

WhatsApp Messenger atau WhatsApp merupakan aplikasi pesan instan lintas platform gratis (freeware) yang juga memanfaatkan teknologi Voice over IP (VoIP) yang dimiliki oleh Facebook, Inc. Dengan teknologi tersebut, pengguna dapat saling mengirim pesan teks dan suara, melakukan panggilan suara (audio) dan video, berbagi gambar/ foto, video, dokumen, lokasi, dan jenis format media lainnya.

Aplikasi WhatsApp dapat digunakan pada perangkat selular seperti Android, iOS, Windows Phone, BlackBerry OS, dan lainnya. WhatsApp juga dapat digunakan pada perangkat desktop melalui browser web dengan catatan ponsel dan komputer saling terhubung jaringan internet. WhatsApp juga telah memperkenalkan versi lain untuk bisnis skala kecil seperti UKM dan UKM, dikenal dengan WhatsApp Business. Hadirnya WhatsApp Business akan memaksimalkan perusahaan atau bidang usaha dalam berkomunikasi dengan klien yang juga menggunakan WhatsApp

Produsen harus melihat potensi produknya untuk dapat dipasarkan pada segmentasi, demografi maupun geografi (Purwaningsih, dkk. 2015). Terakhir bagi produsen (pelaku UMKM) dapat melinkkan keseluruhan media sosial tadi dalam satu kesatuan. Seakan pembeli dapat mengeksplor lebih akan produk yang dipasarkan. Semakin pembeli mampu menelusuri produk di setiap akun sosial media akan memberikan suatu kepercayaan konsumen pada produsen.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan maka dapat disimpulkan, pertama masih terbatasnya pengetahuan UMKM Kuliner didalam melakukan pemasaran secara digital, mengidentifikasi pasar dan dalam melakukan diversifikasi produk. Kedua, tingginya antusiasme UMKM Kuliner didalam menerima pengetahuan baru terutama yang terkait dengan digital marketing dalam upaya mereka mengembangkan usaha dimasa pandemi ini. Ketiga, pelatihan digital marketing memberi dampak terhadap peningkatan

kemampuan UMKM Kuliner untuk meningkatkan volume usahanya melalui perluasan pasar dan diversifikasi produk.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian serta Rektor Universitas Jambi atas dukungannya sehingga kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Edy Suandi dan Y. Sri Susilo. 2011. Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.45-55. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Kusdiana, Dikdik dan Ardi Gunardi. 2014. Pengembangan Produk Unggulan UMKM Kabupaten Sukabumi. Trikonomika Volume 13, Nomor 2, Desember 2014. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.
- Lantu, Donald Crestofel, dkk. 2016. Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing UMKM di Indonesia: Validasi Kuantitatif Model. Jurnal Manajemen Teknologi, 15(1), 2016. Institut Teknologi Bandung.
- Mokhammad, Taufik dan Hartono. 2011. Model Pengembangan Usaha Kecil Menengah Berbasis Potensi Ekonomi Masyarakat. Jurnal WIGA .Vol.1 No.1 Maret 2011.1 ISSN No. 2088-0944. STIE Widya Gama Lumajang.
- Purwaningsih, Ratna dan Pajar Damar Kusuma. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dengan Metode Structural Equation Modeling(Studi kasus UKM berbasis Industri Kreatif Kota Semarang). Prosiding SNST ke-6 Tahun 2015.Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Sulistyo, Heru dan Ardian Adiatma. 2011. Model Optimalisasi Kemitraan UKM (Usaha Kecil Menengah) Dan Bumh (Badan Usaha Milik Pemerintah) Melalui Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan (PKBL) Untuk Meningkatkan Kinerja UKM. Riptek Vol.5 No.II Tahun 2011, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Susanty, Aries, dkk. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Kluster Batik Pekalongan (Studi Kasus Pada Kluster Batik Kauman, Pesindon Dan Jenggot).J@TI Undip, Vol VIII, No 1, Januari 2013.

Penyuluhan Tentang Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Di Smk Negeri 1 Kabupaten Batang Hari

Khairinal, Siti Syuhada, Denny Denmark
Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi
Email korespondensi: khairinal@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu elemen penting dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa, maka peran guru sangat penting dalam menunjang keberhasilan pada proses pembelajaran sehingga kompetensi profesional dapat ditingkatkan. Untuk meningkatkan profesionalitas, maka para guru wajib membuat karya ilmiah bukan hanya sebagai syarat dalam mengusulkan kenaikan pangkat, namun sangat penting dalam memperbaiki kualitas pembelajaran terutama di kelas. Di SMK Negeri 1 Kabupaten Batang Hari terdapat 45 orang guru sebagai tenaga pendidik. Sebagian besar mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian tindakan kelas dikarenakan berbagai faktor meliputi 1) pengetahuan yang terbatas tentang penelitian tindakan kelas, 2) tidak memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan kegiatan tersebut, 3) Tuntutan jam mengajar yang begitu banyak membuat para guru tidak memiliki waktu untuk membuat rencana penelitian. Berdasarkan faktor tersebut di atas, maka diperlukan program pelatihan untuk membantu para guru SMK Negeri 1 Kabupaten Batang Hari untuk mendorong mereka dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan memberikan pengetahuan tentang konsep penelitian tindakan kelas disertai langkah dan metode yang harus dilakukan. Kemudian juga para guru diharapkan dengan kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik dalam rangka menuntaskan masalah pembelajaran yang dialami siswa maupun peningkatan proses pembelajaran yang dapat menciptakan rasa kenyamanan dalam diri peserta didik

Kata kunci: Profesionalitas Guru, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Dalam UU No.20 tahun 2003 guru disebut sebagai pendidik, yang selanjutnya disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan PP No.1 tahun 2010 tentang pengembangan keprofesian berkelanjutan disebutkan bahwa guru wajib mengembangkan profesinya dengan beberapa cara. Diantaranya adalah dengan membuat karya tulis ilmiah dan publikasi ilmiah. Selanjutnya berdasarkan peraturan tersebut juga disebutkan bahwa untuk kenaikan pangkat seorang guru dari Golongan III b ke berikutnya seorang guru harus memiliki kredit poin yang berhubungan dengan pengembangan diri dan karya tulis ilmiah. Salah satu upaya melakukan penelitian yang berkenaan dengan pembelajaran di kelas adalah dengan melakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Bila dari suatu masalah dalam pembelajaran yang dihadapi berbuah perbaikan-perbaikan, maka kualitas pendidikan akan cepat meningkat. Hal senada dikatakan oleh Adijaya dan Sulistio (2013) bahwa ketika guru melaksanakan PTK diharapkan memperoleh pengalaman yang berarti untuk meningkatkan kualitas guru dan kondisi dalam proses belajar mengajar, dan pada akhirnya membantu siswa menggapai hasil belajar yang lebih optimal. Kemudian mengutip pendapat Sanjaya (2011) mengemukakan bahwa salah satu kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan dalam

melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Dengan kata lain, guru yang kompeten dan profesional tidak hanya mampu bertindak sebagai tenaga pengajar/pendidik melainkan juga harus melakukan penelitian, yaitu terutama penelitian tindakan kelas. Kember (2000:23) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan mekanisme belajar mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka diperlukan usaha pelatihan untuk meningkatkan profesionalitas guru yang disebabkan oleh persoalan persoalan yaitu:

1. Guru di SMK Negeri 1 Kabupaten Batang Hari belum begitu mahir dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas secara mandiri.
2. Kurangnya pelatihan bagi guru mengenai penelitian tindakan kelas.
3. Jenis penelitian ini merupakan kebutuhan mendesak bagi guru mengingat salah satu syarat wajib untuk mengurus kepangkatan/golongan demi meningkatkan profesionalitas guru.

METODE

Metode yang digunakan tim dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pelatihan dengan penyuluhan, diskusi dan tanya jawab agar dapat melatih para peserta kegiatan untuk menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Agar tercapai target yang direncanakan tim pengabdian menyusun langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

Tim pengabdian memberikan materi penyuluhan tentang penelitian tindakan Kelas kepada para peserta, dalam bentuk power point yakni dengan memberikan penjelasan di awal kegiatan, dan menyampaikan betapa pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam jenjang karir dan profesionalitas guru.

1. Tim memberikan model penelitian tindakan kelas, sementara peserta memperhatikan secara seksama.
2. Tim mengajak peserta untuk bersama-sama memulai menyusun draft penelitian Tindakan Kelas.
3. Tim membimbing para peserta untuk mengikuti langkah demi langkah dalam menyusun 4. draft penelitian tindakan kelas (PTK).
4. Tim melakukan evaluasi peserta pelatihan dan mengupayakan bahwa semua peserta mampu menyusun Penelitian Tindakan Kelas.
5. Tim memberikan bimbingan lanjutan kepada peserta yang belum memahami secara keseluruhan tentang Penelitian Tindakan Kelas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang terjadi bahwa guru SMK Negeri 1 Kabupaten Batang Hari sangat membutuhkan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai salah satu kemampuan yang berguna dalam karir dan profesionalitas guru. Kemudian untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki berbagai kompetensi yaitu salah satunya kompetensi profesional. Sanjaya (2011) menyebutkan bahwa kompetensi salah satunya kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi profesional yakni kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sanjaya (2011) menambahkan beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya adalah meliputi:

- a Kemampuan menguasai landasan pendidikan, dalam hal ini guru hendaknya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan instruksional, tujuan kulikuler dan tujuan pembelajaran.

- b Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, diantaranya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori belajar.
- c Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g Kemampuan menyusun program pembelajaran.
- h Kemampuan melaksanakan unsur-unsur penunjang.
- i Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Menurut Widayati (2008), salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan profesionalitas guru. Perubahan kualitas pendidikan tergantung dari apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh guru. Untuk itu kompetensi guru sangat diperlukan dalam meningkatkan profesionalitas guru agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Guru profesional menurut Suyanto (1997) perlu melihat dan menilai sendiri secara kritis terhadap praktik pembelajarannya di kelas. Dengan melihat unjuk kerjanya sendiri, kemudian direfleksikan, lalu diperbaiki guru akhirnya akan mendapatkan otonomi secara profesional. Konsep penting dalam pendidikan adalah selalu adanya upaya perbaikan dari waktu ke waktu pada proses pembelajarannya. Hal ini terjadi karena guru mau melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan profesionalismenya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PTK memiliki peranan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru-guru harus melakukan PTK untuk meningkatkan profesionalisme. Namun, ada beberapa yang dihadapi guru-guru dalam melakukan PTK; kurang pengetahuan tentang cara melakukan PTK, kurang pendampingan dalam melakukan PTK, dan sebagainya. Hal senada diungkapkan oleh Rozi (2015) bahwa guru-guru banyak yang mengalami kesulitan dalam melakukan PTK; tidak tahu bagaimana menulis PTK, kurangnya bimbingan dalam penulisan PTK, pengorganisasian ide dan kata-kata, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk meminimalisir masalah dan mendorong guru-guru melakukan PTK, maka perlu dilakukan pelatihan dan konsultasi bagi guru-guru dalam melakukan PTK. Oleh karena itu, dalam tugas Tri Darma pendidikan tinggi; pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, Universitas Jambi melalui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan program studi ingin melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan penulisan penelitian tindakan kelas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PTK memiliki peranan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru-guru harus melakukan PTK untuk meningkatkan profesionalisme. Namun, ada beberapa yang dihadapi guru-guru dalam melakukan PTK; kurang pengetahuan tentang cara melakukan PTK, kurang pendampingan dalam melakukan PTK, dan sebagainya.

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penting bagi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Namun masalah yang terjadi minimnya kemampuan guru untuk melakukan penelitian dikarenakan berbagai faktor meliputi 1) pengetahuan yang terbatas tentang penelitian tindakan kelas, 2) tidak memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan kegiatan tersebut, 3) Tuntutan jam mengajar yang begitu banyak membuat para guru tidak memiliki waktu untuk membuat rencana penelitian.

Penelitian tindakan kelas selayaknya menjadi salah satu kemampuan yang wajib dipahami oleh guru dalam rangka meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Kemudian penelitian tindakan kelas sebenarnya dapat kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka peningkatan profesionalitas guru melalui pengurusan kepangkatan atau golongan. Karya ilmiah berbasis penelitian tindakan kelas merupakan syarat wajib bagi guru ASN dimulai dari golongan III untuk mengurus kepangkatan dan golongan. Manfaat pelaksanaan pelatihan menulis PTK tidak hanya untuk mencapai karir kepangkatan/golongan saja, namun bisa digunakan sebagai bekal dalam menyelesaikan permasalahan belajar siswa oleh guru di kelas.

Dengan adanya kegiatan PTK maka masalah pembelajaran serta pendidikan bisa dikaji, ditingkatkan, serta diselesaikan, dan diharapkan proses pembelajaran serta pendidikan berlangsung secara inovatif serta mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Penelitian tindakan kelas pada dasarnya adalah sebuah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas. Penelitian tindakan sendiri oleh Mills (dalam Mertler, 2011) diartikan sebagai penelitian sistematis apa saja yang dilaksanakan oleh para guru, penyelenggara pendidikan, guru konseling/penasihat pendidikan, atau lainnya yang menaruh minat dan berkepentingan dalam proses atau lingkungan belajar mengajar dengan tujuan mengumpulkan informasi seputar cara kerja sekolah, cara mengajar guru dan cara belajar siswa mereka.

Kemudian prinsip yang harus diketahui dari penelitian tindakan kelas menurut Hopkins (dalam Supardi, 2011) menjelaskan bahwa prinsip penelitian tindakan kelas yang sebaiknya diperhatikan oleh guru. Tugas utama guru adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Untuk itu guru perlu a) memiliki komitmen dalam mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara terus-menerus. Jika dalam menerapkan suatu tindakan yang dipilih kurang/tidak berhasil maka ia harus tetap berusaha mencari alternatif lain; b) Meneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran yang tidak menuntut kekhususan waktu maupun metode pengumpulan data; c) Kegiatan meneliti, yang merupakan bagian integral dari pembelajaran harus diselenggarakan dengan tetap bersandar pada alur dan kaidah ilmiah. d) Alur pikir yang dimulai dari masalah, pemilihan tindakan yang sesuai dengan permasalahan dan penyebabnya; e) merumuskan hipotesis tindakan yang tepat, penetapan skenario tindakan, penetapan prosedur pengumpulan data dan analisis data. Objektivitas, reliabilitas dan validitas proses, data dan hasil tetap dipertahankan selama penelitian berlangsung; f) Masalah yang ditangani adalah masalah-masalah pembelajaran yang secara nyata merisaukan tanggung jawab profesional dan komitmen terhadap diagnosis masalah bersandar pada kejadian nyata yang berlangsung dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya; g) Konsistensi sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sangat diperlukan.

Hal ini penting karena upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dilakukan sambil lalu, tetapi menuntut perencanaan dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu motivasi untuk memperbaiki kualitas harus tumbuh dari dalam atau motivasi instrik, bukan sesuatu yang bersifat instrumental; h) Cakupan permasalahan penelitian tindakan tidak seharusnya dibatasi pada masalah pembelajaran di kelas, tetapi dapat diperluas pada tataran di luar kelas, seperti tataran sistem atau lembaga. Indikator ini memberikan gambaran karena tugas utama guru adalah mengajar maka meneliti merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari tugas utama tersebut. Ketika semua prinsip ini telah dilaksanakan dengan baik otomatis pengembangan guru dan sekolah dapat tercapai dengan baik.

Walaupun ada beberapa model penelitian tindakan seperti model Kemmis dan McTaggart, model Elliot, model McKernan, model Lewin, model Hendricks, model

Bachman, model Riel dan model Calhoun (Hopkins, 2011; Mertler, 2011). Namun pada dasarnya model-model tersebut memiliki tahapan yang sama pada setiap siklus.

Adapun Implikasi Penelitian Tindakan Kelas Terhadap peningkatan profesionalitas guru seperti yang dikatakan Pearson dan Brown (Mertler, 2011) mengemukakan bahwa penelitian tindakan yang dilakukan di kelas berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kecakapan guru dalam memecahkan masalah dan sikap mereka terhadap pengembangan profesional. Selanjutnya, Bransford, Brown dan Cocking (2002) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah pendekatan terhadap pengembangan profesional dimana para guru biasanya menggunakan cukup waktu untuk mengerjakan proyek penelitian berbasiskelas. Salah satu tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian tersebut adalah memperbaiki pengajaran dan kurikulum.

Secara garis besar, kedua pandangan tersebut menyatakan bahwa agar guru dapat mengembangkan profesionalitasnya, sebaiknya ia mampu menyempatkan waktu Untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang nantinya berpengaruh terhadap perbaikan pengajaran di kelas dan kurikulum di sekolah. Implikasi Penelitian Tindakan Kelas juga dapat dilihat dari luaran yang dihasilkan. Suhardjono (2011) mengemukakan bahwa luaran yang diharapkan dapat dihasilkan dari Penelitian Tindakan Kelas secara umum adalah peningkatan atau perbaikan mutu proses dan hasil pembelajaran, antara lain meliputi hal-hal berikut:

- a Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di sekolah.
- b Peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas.
- c Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya.
- d Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa. Peningkatan atau perbaikan terhadap masalah pendidikan anak di sekolah.
- e Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah sebagai mitra atau kerjasama antara perguruan tinggi dan sekolah.

Sekolah SMK Negeri 1 Batang Hari merupakan sekolah mitra dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah memberikan izin, pelaksanaan, menyediakan ruang pelatihan, alokasi waktu, dan mengizinkan guru sebagai peserta pelatihan. Kemudian untuk mengevaluasi pelaksanaan program ini adalah dalam bentuk meninjau kembali penguasaan para peserta dalam menyusun draft Penelitian Tindakan Kelas. Evaluasi dilakukan pada bagian akhir dari agenda kegiatan pelatihan, yang mana tim mempersilahkan untuk mengulang kembali cara atau langkah-langkah dalam menyusun draft Penelitian Tindakan Kelas. Dari evaluasi tersebut akan terdeteksi siapa saja para peserta yang telah menguasai Penelitian Tindakan Kelas. Bagi yang belum menguasai maka tim memberikan remedial dengan harapan mereka semuanya dapat lebih menguasai PTK. Sedangkan keberlanjutan program ini, penulis menugaskan para peserta untuk menyusun draft Penelitian Tindakan Kelas yang sesungguhnya berdasarkan dari pelatihan yang didapat. Kemudian dari hasil tugas tersebut tim meminta peserta untuk mengirim tugas tersebut melalui email tim oleh semua peserta pelatihan tanpa terkecuali. Berdasarkan tugas tersebut akan terlihat sejauh mana penguasaan yang diperoleh para peserta.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain: (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Di SMK Negeri 1 Kabupaten Batang Hari terdapat 45 orang guru sebagai tenaga pendidik. Sebagian besar mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian tindakan kelas dikarenakan berbagai faktor meliputi 1) pengetahuan yang terbatas tentang penelitian tindakan kelas, 2) tidak memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan kegiatan tersebut, 3) Tuntutan jam mengajar yang begitu banyak membuat para guru tidak memiliki waktu untuk membuat rencana penelitian.

Berdasarkan faktor tersebut di atas, maka diperlukan program pelatihan untuk membantu para guru SMK Negeri 1 Kabupaten Batang Hari untuk mendorong mereka dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan memberikan pengetahuan tentang konsep penelitian tindakan kelas disertai langkah dan metode yang harus dilakukan. Kemudian juga para guru diharapkan dengan kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik dalam rangka menuntaskan masalah pembelajaran yang dialami siswa maupun peningkatan proses pembelajaran yang dapat menciptakan rasa kenyamanan dalam diri peserta didik. Selanjutnya, Penelitian Tindakan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak terutama pihak lembaga yang ada di Universitas Jambi terutama Bapak Rektor Universitas Jambi, Ketua LPPM Universitas Jambi, Direktur Pascasarjana Universitas Jambi, Dekan FKIP Universitas Jambi Ketua Jurusan dan Prodi Pendidikan Ekonomi yang memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan tugas Tri Darma Perguruan Tinggi salah satunya melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, Nuryansyah and Prayogo, H, Sulistio. (2013). *The Evaluation of Classroom Action Research Articles Written by Indonesian Academics: A Corpus-Based Study*. The 60th Teflin: Achieving International Standards in Teacher Education (620-624).
- Hopkins, D. (2011). Panduan guru: penelitian tindakan kelas (penerjemah: Fawaid, A). Edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mertler, C. A. (2011). Action research: mengembangkan sekolah dan memberdayakan guru Permendiknas No. 16 Tahun 2007. *Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya, H, W. (2011). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Cetakan kedelapan. Jakarta: Kencana Prenada Media

Rozi, M.(2015). Guru dan Persoalan Menulis PTK. diambil dari http://www.kompasiana.com/rujakcingurdaribraggroad/guru-dan-persoalan-menulis-ptk_552928086ea8346e728b45ba

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. VI Nomor 1. Hal 87-93.

Penyuluhan Tentang Perlindungan Konsumen Terhadap Peredaran Skincare Ilegal Di Sma Muhammadiyah Singkut Sarolangun

**Herlina Manik, Yenni Erwita, Ageng Triganda Sayuti, Sulhi Muhammad Daud,
Muhammad Valian Arsi Nugraha**
Fakultas Hukum, Universitas Jambi
Email korespondensi: herlina_manik@unja.ac.id

ABSTRAK

Penampilan fisik seringkali dijadikan sebagai tolak ukur keberhargaan diri para remaja, sehingga para remaja cenderung untuk mencari suatu penyelesaian untuk meningkatkan penampilan fisik yang dimilikinya, salah satunya dengan cara menggunakan perawatan kulit atau biasa disebut dengan skincare. Meningkatnya minat untuk membeli skincare dimanfaatkan para oknum yang tidak bertanggung jawab dengan menjual skincare ilegal yang memiliki bahan-bahan kimia berbahaya dan tidak memiliki izin dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Dampak dari penggunaan skincare ilegal ini sangat merugikan bagi konsumen. Dengan adanya penyuluhan ini diharapkan para siswa/i SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun mengetahui hak-hak dan kewajibannya serta menimbulkan kesadaran hukum sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Konsumen yang berlaku baik dari segi produsen ataupun konsumen dari skincare yang lekat dengan kehidupannya sehari-hari. Metode PPM yang dilakukan adalah dengan mengamati permasalahan yang ada pada mitra, menggunakan pendekatan sosial, partisipatif dan pendekatan hukum.

Kata kunci: perlindungan konsumen, skincare, ilegal

ABSTRACT

Physical appearance is often used as a measure of self-worth of teenagers, so teenagers tend to look for a solution to improve their physical appearance, one of which is by using skin care or commonly referred to as skincare. The increasing interest in buying skincare has been exploited by irresponsible people by selling illegal skincare that contains hazardous chemicals and does not have a permit from the Food and Drug Supervisory Agency (BPOM). The impact of using illegal skincare is very detrimental to consumers. With this counseling, it is hoped that the students of SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun will know their rights and obligations and raise legal awareness in accordance with the Consumer Protection Act that applies both in terms of producers and consumers of skincare that is closely related to their daily lives. The PPM method is carried out by observing the problems that exist with partners, using a social, participatory and legal approach.

Keywords: consumer protection, skincare, illegal

PENDAHULUAN

Literasi yang semula hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, saat ini memiliki pengertian yang meluas. Tidak hanya kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga bagaimana menafsirkan informasi yang diterima. Selain itu, pengertian terbaru terkait literasi adalah berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang sehingga tidak dapat dipisahkan dari ranah pendidikan dan atau pembelajaran (Indriyani dkk., 2019).

Dalam ranah pendidikan yaitu proses pembelajaran, kemampuan literasi merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Di sekolah, kemampuan literasi sangat dibutuhkan untuk menguasai berbagai mata pelajaran yang dipelajari di sekolah atau pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan sekitarnya. Agar siswa dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan

sikap) maka mereka harus memiliki kemampuan literasi. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis (Wurianto, 2019).

Gerakan literasi merupakan suatu gerakan yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 yang awalnya timbul akibat keprihatinan terhadap rendahnya kemampuan literasi dan minat baca masyarakat Indonesia. Gerakan Literasi Nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan terdapat 6 (enam) jenis literasi dasar yang wajib dimiliki siswa sekolah menengah pertama (SMP) (Pengelola Web Direktorat SMP, 2021), antara lain:

Seiring dengan pesatnya perkembangan jaman, mau tidak mau masyarakat juga mulai dituntut untuk menjadi lebih modern. Tuntutan masyarakat modern salah satunya adalah tuntutan untuk memiliki penampilan fisik yang dapat membantu individu dalam bersosialisasi di lingkungannya. Untuk menjaga penampilan fisiknya, tidak jarang baik pria maupun wanita melakukan perawatan terhadap tubuhnya. Khususnya pada remaja, penampilan fisik merupakan isu yang sangat penting. Pada masa inilah seorang individu mulai beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa ditandai dengan pubertas sehingga, dari segi fisik akan mengalami perubahan yang signifikan yang mengakibatkan perubahan pada penampilan fisik. Penampilan fisik menjadi isu yang penting bagi remaja karena mereka sedang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada di kelompok mereka dengan tujuan agar dapat diterima pada kelompok tersebut.

Penampilan fisik sering kali dijadikan sebagai tolak ukur keberhargaan dirinya (Harter dalam APA, 2002), jadi jika ia menilai penampilan fisiknya jelek, maka ia akan cenderung menilai negatif seluruh aspek dirinya. Penampilan fisik menjadi hal yang penting pada masa remaja disebabkan oleh tiga hal yaitu, penampilan fisik menjadi tolak ukur utama dari *self esteem* yang cenderung menetap hingga dewasa, menjadi salah satu kriteria yang dibutuhkan untuk bisa memasuki suatu kelompok sosial tertentu dan menjadi wadah bagi remaja untuk menunjukkan identitas diri yang unik.

Banyak remaja yang tidak puas dan tidak nyaman dengan tubuhnya, sehingga para remaja ini akan berusaha untuk mencari penyelesaian untuk mengubah tubuhnya sesuai dengan keinginannya. Banyak cara yang dapat dilakukan para remaja ini untuk mengubah penampilan fisiknya agar sesuai dengan keinginan hatinya, salah satunya adalah dengan menggunakan serangkaian perawatan kulit atau biasa disebut dengan *skincare*.

Survei yang dilakukan oleh klinik kecantikan menunjukkan bahwa sekitar 2,1% wanita di Indonesia sudah mulai menggunakan *skincare* sejak berusia 13 tahun (ZAP, 2018). Tidak dapat dipungkiri sebagian dari remaja yang ingin memiliki penampilan fisik yang menarik dengan menggunakan *skincare* mengalokasikan uang bulannya sekitar Rp.100.000 hingga Rp.300.000 untuk membeli serangkaian produk *skincare* (ZAP, 2018). Jumlah alokasi tersebut masih tergolong lebih kecil daripada jumlah alokasi yang diberikan remaja untuk berbelanja pakaian atau *fashion*. Di era digital dan perdagangan bebas sekarang ini, banyak *skincare* yang beredar di pasaran dengan berbagai jenis *brand*, harga dan kualitas. Melihat tingginya keinginan masyarakat khususnya para remaja yang ingin mendapatkan penampilan fisik yang menarik menjadi alasan bagi para pelaku usaha yang tidak bertanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan memproduksi *skincare* yang tidak memenuhi persyaratan untuk dipasarkan. Adapun ketentuan dari *skincare* ilegal adalah *skincare* yang mengandung bahan-bahan kimia berbahaya dan tidak mendapat izin beredar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).

Banyak pertimbangan yang dilakukan oleh individu sebelum memutuskan untuk

membeli *skincare* menurut survei yang dilakukan oleh ZAP Klinik (2020), yaitu review produk (70,8%), keamanan produk (63,8%), dan harga terjangkau (57,7%). Para pelaku usaha yang tidak bertanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan lebih ini memanfaatkan pemasaran dengan bekerjasama dengan selebgram ataupun individu yang dianggap dapat memberikan pengaruh di media sosial untuk memasarkan *skincare* ilegal yang dijualnya. Hal ini menyebabkan para remaja yang merasa produk tersebut sudah di review memiliki keamanan dan hasil yang baik serta harga yang terjangkau memantapkan diri untuk membeli produk *skincare* ilegal tersebut.

Dampak dari penggunaan *skincare* ilegal ini tentu sangat berbahaya dan menimbulkan berbagai jenis reaksi seperti iritasi ringan hingga berat pada kulit, alergi, penyumbatan pada pori-pori, keracunan lokal ataupun sistemik dan juga dapat mengganggu tidak hanya pada jaringan kulit tetapi juga jaringan lainnya serta dapat mengganggu organ-organ di tubuh (Muliayawan & Suriyana, 2013). Karena dampaknya yang dapat merugikan masyarakat yang menjadi konsumennya, Pemerintah dalam hal ini menjamin tercapainya perlindungan hukum atas hak-hak konsumen di Indonesia dari tindakan pelaku usaha yang memproduksi ataupun memperdagangkan *skincare* ilegal dan berbahaya melalui UU No.8 Tahun 1999 Perlindungan Konsumen atau disingkat sebagai UUPK.

Selain itu, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) juga berperan aktif dalam mengawasi pembuatan ataupun pendistribusian obat yang mengandung bahan berbahaya. Tercatat setidaknya 35% pelanggaran terjadi pada produksi ataupun pendistribusian *skincare* di Indonesia pada tahun 2015. BPOM baru-baru ini melakukan penyitaan terhadap 14 jenis atau 27.299 *skincare* dengan nilai keekonomian diperkirakan mencapai hingga Rp.10,8 miliar di sebuah bangunan ruko di Jakarta Utara dan juga sejumlah *skincare* dalam bentuk masker wajah yang tidak berizin BPOM (Liputan6 2021; Kompas,2021).

UUPK diharapkan dapat menjamin tercapainya perlindungan hukum atas hak-hak konsumen di Indonesia dari tindakan pelaku usaha yang memproduksi ataupun memperdagangkan *skincare* ilegal, selain itu juga diharapkan masyarakat lebih mengerti dan dapat lebih mempertimbangkan pembelian *skincare* ilegal yang tidak mendapat izin dari BPOM agar tidak mengalami dampak negatif yang merugikan dirinya. Pelajar di SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun merupakan sasaran yang tepat untuk mensosialisasikan betapa bahayanya penjualan, pembuatan ataupun penggunaan *skincare* ilegal yang tidak mendapat izin dari BPOM. Diharapkan melalui kegiatan yang dilakukan ini, pelajar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman akan hak-haknya tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga dari sudut pandang produsen yang diatur dalam UUPK. Berdasarkan penjabaran diatas, maka topik bahasan akan meliputi aspek-aspek perlindungan konsumen baik dari sisi hukum maupun sosial dari penggunaan *skincare*.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan Siswa dan Siswi SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun yang merupakan sasaran rentan terhadap penyebaran *skincare* ilegal. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, Siswa dan Siswi SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun dapat mengantisipasi masalah *skincare* ilegal dan menggunakan *skincare* ataupun produk kosmetik yang aman. Proses sosialisasi dijalankan secara tatap muka atau luring dengan protokol kesehatan ketat mengingat kegiatan ini dilaksanakan ditengah masa pandemi.

Dalam proses sosialisasi yang berbentuk penyuluhan dengan memberikan pemaparan akan jenis-jenis, contoh dan dampak penggunaan *skincare* ilegal. Selain itu, penyuluhan juga

menyertakan cara sederhana yang dapat dilakukan oleh Siswa dan Siswi untuk membedakan skincare legal dan illegal. Perlindungan Hukum konsumen dan sanksi-sanksi yang ada mengenai perlindungan konsumen juga disosialisasikan dalam penyuluhan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan hukum yang menjadi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membahas tentang sosialisasi Perlindungan Hukum terhadap penggunaan skincare illegal dengan Siswa dan Siswi SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun yang menjadi partisipan dan sasaran penyuluhan. Diharapkan kegiatan ini memberikan pengetahuan kepada para Siswa dan Siswi agar lebih bijak dan teliti dalam memilih skincare yang akan digunakan. Mengingat Siswa dan Siswi SMA merupakan salah satu pengguna skincare menurut survey yang dilakukan oleh klinik kecantikan ZAP pada tahun 2018. Skincare merupakan usaha untuk melakukan perawatan kulit dengan menggunakan produk atau alat tertentu agar kulit yang dimiliki tetap dalam keadaan sehat serta dalam kondisi baik. Cara menggunakannya dapat dengan digosokkan, ditempelkan, dituangkan, ditaburkan, disemprotkan dan juga digunakan untuk membersihkan, memelihara, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengubah penampilan.



Gambar 1 Skincare I legal yang beredar di Masyarakat

Gambar 1. Merupakan salah satu dari banyaknya skincare illegal yang beredar di masyarakat. Dikutip dari Editor News (2021) Suatu skincare dianggap illegal ketika tekstur dari skincare tersebut kental dan sulit meresap, memiliki bau yang cukup menyengat, menunjukkan adanya perubahan yang signifikan setelah digunakan dalam waktu yang relatif singkat, menyebabkan ketergantungan dan tidak memiliki izin BPOM. Bahan-bahan yang digunakan pada skincare illegal juga merupakan bahan berbahaya yang jika digunakan sangat membahayakan kesehatan penggunaannya.

Zat berbahaya yang umumnya terkandung pada skincare illegal adalah Merkuri, yang digunakan pada skincare illegal untuk memutihkan kulit secara instan. Dampak negatif penggunaan jangka panjang merkuri adalah kulit akan mengeluarkan bintik-bintik hitam. Asam Retinoat juga menjadi salah satu kandungan yang seharusnya tidak digunakan pada proses pembuatan skincare. Bahaya menggunakan asam retinoat yang memiliki khasiat mengelupas atau peeling sangat berdampak pada ibu hamil. Asam retinoat dapat menyebabkan cacat pada janin. Steroid digunakan pada krim wajah yang seharusnya digunakan untuk mengatasi peradangan pada tubuh. Namun, dikarenakan steroid memiliki efek lain untuk memutihkan kulit maka steroid juga sering menjadi salah satu kandungan dalam skincare ilegal. Kandungan berbahaya lain yang hampir mirip khasiatnya dengan merkuri adalah Hydroquinone. Kandungan ini berkhasiat untuk memberikan efek putih pada

kulit yang dampaknya jika digunakan terus menerus akan mengganggu kesehatan seperti hyperpigmentation atau warna kulit menjadi gelap di daerah tertentu hingga menyebabkan kanker kulit.

BPOM selaku Badan Pengawas Obat dan Makanan di Indonesia memberikan akses dan cara mudah untuk memastikan apakah skincare yang beredar dipasaran dan akan dibeli oleh konsumen bukan merupakan skincare illegal. Adapun cara tersebut adalah Pertama dengan memperhatikan Kemasan barang. Apakah kemasan barang tertutup dan tersegel dengan baik tidak memiliki lubang dan rusak. Perhatikan juga apakah kemasaannya tampak kusam, pudar, luntur ataupun robek. Hal ini menandakan barang tidak disimpan dengan baik atau sudah terlalu lama sehingga kemungkinan besar isinya juga sudah tidak dapat digunakan. Kedua dengan cara melakukan cek Label. Setiap skincare yang memiliki izin edar memiliki Nama produk, komposisi atau bahan aktif, kegunaan obat, peringatan bagi konsumen dengan kondisi kesehatan tertentu, dosis obat, informasi lain seperti anjuran penyimpanan. Ketiga dengan memastikan Izin edar. Pastikan skincare yang dibeli dan digunakan sudah memiliki izin edar BPOM Indonesia. Yang Keempat adalah Kadaluwarsa. Sebelum membeli produk skincare sebaiknya cari dan baca terlebih dahulu tanggal Kadaluwarsa. Jika tanggal kadaluwarsa yang sudah terlewat maka khasiat dari skincare pun berkurang dan dapat berisiko tinggi terhadap penggunaannya. Untuk memudahkan para konsumen, metode pengecekan ini di persingkat menjadi metode KLIK.

Metode KLIK sendiri dapat diakses melalui gawai yang rata-rata dimiliki oleh Siswa dan Siswi SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun. Dapat diakses melalui aplikasi yang ada di smartphone, ataupun dapat mengunjungi website BPOM yaitu <http://cekbpom.pom.go.id/> Dengan adanya aplikasi ini sangat berguna bagi seluruh masyarakat terkhususnya Siswa dan Siswi SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun dalam melakukan pengecekan terhadap skincare yang akan dibelinya.

Kegiatan Penyuluhan Hukum tentang Perlindungan Konsumen terhadap peredaran skincare illegal di SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun. Proses sosialisasi yang dilakukan dengan melakukan presentasi, kuis Tanya jawab, contoh dan dampak dari skincare illegal, serta perlindungan hukum yang dimiliki konsumen. Peserta yang hadir sebanyak 52 orang tidak termasuk panitia



Gambar 2 Siswa dan Siswi SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun peserta pelaksana pengabdian masyarakat

Selaku ketua pengabdian masyarakat Ibu Herlina Manik, SH., M.Kn. dibantu oleh bapak Ageng Triganda Sayuti, S.H., M.Kn. yang memberikan penjelasan terkait dengan dampak skincare illegal, contoh skincare illegal dan bahan-bahan berbahaya yang terdapat pada

skincare ilegal. Setelahnya dilanjutkan dengan penjelasan mengenai hukum perlindungan konsumen, dimana hal-hal yang dijabarkan adalah hak dan kewajiban konsumen dan pelaku usaha sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen.



Gambar 2. Pemaparan Materi Penyuluhan Hukum Perlindungan Konsumen Terhadap Peredaran Skincare Ilegal

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen memberikan definisi bahwasannya Perlindungan Konsumen adalah segala upaya untuk menjamin adanya kepastian hukum agar dapat memberikan perlindungan kepada setiap individu yang menggunakan barang dan atau jasa yang beredar di masyarakat. UU Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999 yang dijadikan sebagai acuan pengabdian ini menjabarkan tentang Hak dan Kewajiban Konsumen beserta sanksi-sanksi bagi para pelaku usaha skincare ilegal.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 yang menjadi Hak dari konsumen adalah mendapatkan barang ataupun jasa yang aman, dapat memilih barang atau jasa yang diinnkan, mendapatkan informasi yang benar seputar produk skincare, Ketika memiliki keluhan akan didengarkan, mendapatkan advokasi, penyelesaian sengketa, mendapatkan edukasi dan pelayanan yang baik dan tidak mendiskriminasi, diberikan kompensasi atau ganti rugi. Namun, setiap hak tentu saja diikuti dengan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh konsumen agar mendapatkan hak-haknya sebagai konsumen. Adapun kewajiban tersebut adalah mengikuti petunjuk informasi dan pemakaian barang, beritikad baik dalam melakukan transaksi serta membayar sesuai dengan nilai tukar yang disepakati.

Selain UUPK Nomor 8 Tahun 1999, dasar hukum lain yang menjadi acuan pengabdian masyarakat ini adalah UU No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan, Peraturan Menteri kesehatan RI N0, 1175/Men.Kes/Per/VIII/2010 Tentang izin produksi kosmetik.

Dari kegiatan ini ditemukan bahwa pengetahuan peserta terhadap skincare ilegal yaitu:

Tabel 1 Hasil Pre - Test dan Post – Test

	Pengetahuan Umum mengenai Skincare ilegal dan Perlindungan Konsumen	
	Pre-Test	Post-Test
Tepat	8 siswa	34 siswa
Kurang Tepat	44 siswa	18 siswa

Mengacu pada Tabel 1. Dari 52 siswa yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini, 8 siswa

diantaranya sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai skincare illegal dan perlindungan konsumen. Pre-Test yang dilakukan sebelum pemaparan materi memiliki pertanyaan seputar pengetahuan umum mengenai definisi skincare, perlindungan konsumen, hak serta kewajiban konsumen. Setelah berjalannya kegiatan dengan pemaparan materi, kenaikan signifikan pun terlihat dari jawaban siswa dan siswi SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun dengan pertanyaan umum yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta akan Perlindungan Konsumen dan Skincare Illegal. Selain itu, untuk memastikan pengetahuan siswa dan siswi diadakan sesi Tanya jawab dan juga kuis lisan yang diikuti dengan antusias oleh para peserta.



Gambar 2 Pre-Test, Post-Test dan Kuis Berlangsung

KESIMPULAN

Perkembangan jaman yang semakin modern menuntut masyarakat untuk terus mengikuti perkembangan jaman. Tuntutan masyarakat modern salah satunya adalah tuntutan untuk memiliki penampilan fisik yang dapat membantu individu dalam bersosialisasi di lingkungannya. Untuk menjaga penampilan fisiknya, tidak jarang baik pria maupun wanita melakukan perawatan terhadap tubuhnya. Khususnya pada remaja, penampilan fisik merupakan isu yang sangat penting.

Penampilan fisik menjadi isu yang penting bagi remaja karena mereka sedang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada di kelompok mereka dengan tujuan agar dapat diterima pada kelompok tersebut.

Banyaknya remaja yang merasa kurang puas dengan penampilan fisiknya akan mencari cara agar ia dapat memperbaiki penampilan fisik yang dimilikinya, salah satunya dengan menggunakan skincare. Melihat peningkatan akan penggunaan skincare, menjadi alasan bagi para produsen ataupun penjual skincare illegal untuk memasarkan produknya. Terlebih lagi skincare illegal yang tidak memiliki izin biasanya dijual dengan harga yang relatif murah dan memberikan hasil instan dan cepat sesuai dengan keinginan remaja.

Bahan-bahan yang digunakan oleh para oknum produsen ataupun penjual skincare illegal sangat berbahaya bagi kesehatan diri. Efek negatif yang ditimbulkan dari beberapa bahan-bahan berbahaya tersebut mungkin tidak langsung terlihat, tetapi jika digunakan terus menerus selama bertahun akan berbahaya bagi kesehatan. Mengingat penggunaan skincare adalah penggunaan yang harus dilakukan terus menerus, maka adanya bahan berbahaya dalam kandungan skincare sangat membahayakan para penggunanya. Adapun bahan-bahan berbahaya yang sering digunakan dalam pembuatan skincare illegal adalah merkuri, steroid, asam retinoat, dan hydroquinone.

Penyuluhan Hukum ini memberikan pemahaman dan juga kewaspadaan bagi para siswa dan siswi SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun untuk lebih berhati-hati dalam memilih produk skincare yang akan digunakan. Melalui kegiatan ini juga disampaikan bahwa para Siswa dan Siswi yang menjadi pengguna ataupun konsumen memiliki hak yang harus didapatkan dan kewajiban yang harus dilaksanakannya pada saat proses transaksi pembelian skincare.

Perlindungan Hukum yang dapat melindungi dirinya sebagai konsumen dari dampak negatif skincare illegal dapat diperoleh ketika sebagai konsumen melakukan kewajibannya yaitu dengan cara mengikuti petunjuk informasi dan prosedur pemakaian barang, beritikad baik dalam melakukan transaksi dan membayar sesuai nilai tukar. Selain itu, konsumen juga diminta agar lebih teliti sebelum memutuskan untuk membeli suatu produk skincare dengan menggunakan metode KLIK yang dianjurkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Indonesia.

Sebelum dilakukan pemaparan materi, pengetahuan yang diterima oleh Siswa dan Siswi SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun memperlihatkan peningkatan yang signifikan dilihat dari hasil pre-test sebanyak 8 siswa memberikan jawaban yang tepat dan 44 Siswa memberikan jawaban yang kurang tepat. Sedangkan, setelah pemaparan materi, hasil post-test menunjukkan bahwa 34 siswa memberikan jawaban yang tepat dan 18 siswa memberikan jawaban yang kurang tepat, hal ini tentu saja menunjukkan peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dan siswi SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun mengenai Perlindungan Konsumen dan Bahaya Skincare Illegal.

Mengingat adanya peningkatan pemahaman siswa dan siswi SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun ini maka kemungkinan minat untuk membeli skincare illegal yang tidak memiliki izin semakin berkurang dan akan meningkatkan minat untuk membeli skincare yang memiliki izin dan kandungannya baik untuk kulit dan kesehatan. Di saat yang sama, kemungkinan situasi ini akan menarik banyak pelaku industri untuk terlibat dalam pembuatan skincare legal dan baik untuk kulit dan kesehatan.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan hukum tentang perlindungan konsumen terhadap peredaran skincare illegal di SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun dapat terlaksana atas bantuan dana dari dana PNPB Fakultas Hukum Universitas Jambi 2020. Kemudian, kegiatan ini juga tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya pihak sekolah yang menerima tim pengabdian untuk melakukan penyuluhan yang memiliki sasaran

usia remaja. Oleh Karena itu, tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Hukum Universitas Jambi, Rektor Universitas Jambi, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi serta Kepala Sekolah dan Guru-Guru beserta siswa dan siswi SMA Muhammadiyah Singkut Sarolangun.

DAFTAR PUSTAKA

- APA. (2002). *Developing Adolescents: A Reference for Professionals*. Washington: American Psychological Association. Diakses pada 27 Februari 2021 dari: <https://www.apa.org/pi/families/resources/develop.pdf>
- Kompas.com (2021 05 Februari). 4 Merek Masker Organik Disebut Tidak Berizin BPOM. Ini Tanggapan Perusahaan. Diakses pada 27 Februari 2021 dari: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/05/200500365/4-merek-masker-organik-disebut-tidak-berizin-bpom-ini-tanggapan-perusahaan-?page=all>
- Liputan6.com (2021, 19 Januari). Waspada, Ini Daftar Kosmetik Ilegal Yang Diproduksi di Bekasi. Diakses pada 27 Februari 2021 dari: <https://www.liputan6.com/news/read/4470329/waspada-ini-daftar-kosmetik-ilegal-yang-diproduksi-di-bekasi>
- Muliyawan, D., & Suriana, N. (2013). *A-Z Tentang Kosmetik*. Jakarta: PT. Alex Media Komputido
- Undang-Undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999.
- ZAP. (2018). *ZAP Beauty Index 2018*. Jakarta: Markplus Inc.
- ZAP. (2020) *ZAP Beauty Index 2020*. Jakarta: Markplus Inc.

Sistem Kata Sapaan dalam Masyarakat Penutur Bahasa Kerinci

Akhyaruddin dan Agus Setyonegoro

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi

Email Korespondensi: akhyaruddin@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguraikan sistem kata sapaan bahasa Kerinci yang mencakup konteks dan situasi pemakaiannya, jenis dan variannya, kaidah morfologisnya, pemarkah jenis kelaminnya, dan fungsi pemakaiannya. Sumber datanya adalah masyarakat penutur bahasa Kerinci Mudik di Siulak Gedang, Kerinci Tengah di Kota Sungai Penuh, dan Kerinci Hilir di Sanggaran Agung. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, data diperoleh dengan teknik wawancara terbuka, catat, dan rekam dan dianalisis dengan metode padan referensial dan metode introspeksi. Hasil penelitian menunjukkan: ada dua konteks penggunaan kata sapaan, yaitu konteks keluarga dan bukan keluarga; jenis kata sapaannya ada istilah kekerabatan, nama diri, julukan, nama profesi, dan pronominal persona kedua; bentuk morfologisnya ada bentuk singkat, bentuk utuh, dan bentuk gabung; pemarkah jenis kelaminnya ada pria, wanita, dan netral; fungsi penggunaannya ada yang baik vokatif maupun deiktis dan ada yang hanya deiktis saja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semua varian kata sapaan yang bersumber dari istilah kekerabatan digunakan juga secara “metafor” untuk menyapa atau memanggil kawan bicara yang bukan keluarga. Selain itu, khusus varian pronomina persona kedua “kayo” digunakan kepada semua orang yang lebih tua, sebaya, atau yang lebih muda dalam semua konteks dan situasi bicara sebagai wujud hormat.

Kata kunci: Kata Sapaan, Bahasa Kerinci

ABSTRACT

This study aims to describe the system of greeting words in Kerinci language which includes the context and its usage situation, types and variants, morphological rules, gender markers, and function for use. The data of this study were taken from the Kerinci community which includes the western part of Kerinci in Siulak Gedang, the central Kerinci in Sungai Penuh, and the eastern part of Kerinci in Sanggaran Agung. By using a sociolinguistic approach, the data of this study were obtained by using open interview, note-taking, and recording techniques and were analyzed by referential equivalent and introspection methods. The results of this study indicate that there are two contexts of using greeting words, namely family and non-family contexts; the types of greeting words include the kinship terms, nicknames, professional names, and second personal pronouns; the morphological forms are short forms, complete form, and combined form; the gender markers are male, female, and neutral; Some of the functions used are both vocative and deixis and some are only deixis. The results of this study also show that all variants of greeting words derived from kinship terms are also used “metaphorically” to greet or call friends who are not family members. In addition, a special variants of second person pronouns “kayo” is used for all older people, the same age, or younger in all contexts and situations as a form of respect.

Keywords: Greeting word, Kerinci language

PENDAHULUAN

Bahasa Kerinci adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Bahasa Kerinci dianggap unik oleh pemerhati bahasa karena memiliki variasi fonologis yang berbeda dari satu desa dengan desa yang lain meski desa itu hanya berbatasan jalan raya atau sungai kecil sekalipun. Namun, setiap orang Kerinci dapat saling memahami bahasa yang dituturkan oleh orang Kerinci lainnya dengan ciri khas desanya masing-masing.

Bahasa Kerinci sebagai kekayaan dan kebanggaan daerah penting untuk dilestarikan agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Salah satu komponen bahasa Kerinci yang dikhasatirkan akan terkikis, bahkan hilang ditelan masa dewasa ini adalah kata sapaan, yaitu kata yang digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk menyapa atau memanggil kawan bicaranya dalam suatu peristiwa bahasa. Misalnya, kata sapaan Wik dalam masyarakat Desa Siulak, yang biasa digunakan untuk menyapa atau memanggil teman sebaya yang akrab, sudah cenderung digantikan dengan kata Bro atau Cuy yang sebelumnya tidak ditemukan dalam masyarakat itu. Demikian juga kata sapaan (ku)nek atau (se)kulap, dalam masyarakat Desa Ujung Pasir, misalnya, yang biasa dipakai untuk menyapa atau memanggil anak balita laki-laki dalam konteks keluarga, sekarang sudah jarang dipakai lagi. Dewasa ini, orang cenderung menggunakan kata sapaan Mas atau Uda dari bahasa daerah lain untuk menyapa ‘kakak laki-laki’ daripada menggunakan kata sapaan Uwo atau Ngah dari bahasa daerah sendiri.

Fenomena penggunaan kata sapaan dalam masyarakat tutur bahasa Kerinci seperti yang digambarkan di atas telah menarik minat sejumlah pemerhati bahasa dan budaya lokal termasuk penulis ini. Sebagai pemerhati bahasa dan budaya, penulis ingin memfokuskan diri untuk meneliti lebih jauh sistem kata sapaan bahasa Kerinci itu dan mendeskripsikan hasilnya untuk informasi penyusunan buku-buku teks bermuatan lokal sebagai media pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya setempat supaya kata sapaan sebagai kekayaan daerah Kerinci itu tetap terjaga dan lestari sepanjang masa.

Sistem kata sapaan bahasa Kerinci tentu merupakan tata bahasa bahasa Kerinci. Seperti bahasa pada umumnya, bahasa Kerinci juga mempunyai apa yang disebut dengan kata sapaan. Kridalaksana (1982:14) menjelaskan sistem kata sapaan merupakan sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa, misalnya (ba)pak dalam kerangka “Permisi pulang dulu, Pak!” atau (ka)kek dalam kerangka “Kek, (ka)kek mau ke mana?”.

Penggunaan kata sapaan dipengaruhi oleh hubungan antara penyapa dengan pesapa. Hubungan itu dapat berupa hubungan kekerabatan atau bukan kerabat. Mahmud (2003:15) menjelaskan bahwa kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan keluarga yang terjadi karena keturunan atau pertalian darah (consanguinity) dan hubungan keluarga karena perkawinan (affinity). Berdasarkan hubungan kekerabatan, Puspita (2021:185) mengemukakan dua jenis kata sapaan, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan berkaitan dengan keluarga luas dan keluarga inti. Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti dalam satu kesatuan, sedangkan keluarga inti adalah suatu keluarga yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri beserta anak-anaknya. Selanjutnya disebutkan bahwa sapaan nonkekerabatan terdiri dari kata sapaan bidang agama, bidang adat, bidang jabatan, dan bidang umum.

Menurut Chaer (2006:107), varian jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia ada dalam bentuk singkat, bentuk utuh, dan bentuk gabung. Bentuk singkat nama diri seperti Han, Ren, dan Tin, masing-masing dari bentuk utuh Rehan, Rendi, dan Tina; bentuk singkat istilah kekerabatan seperti pak, bu, yah, dan kek masing-masing merupakan bentuk utuh dari bapak, ibu, ayah, dan kakek. Senada dengan Chaer, Wibowo (2015:281) menyimpulkan beberapa bentuk sapaan dalam masyarakat Indonesia, yakni berupa (1) sapaan berpola utuh, misalnya kakek, nenek, papa, mama; (2) variasi utuh, misalnya Mas Damar, Mbak Lulu, Om Gundul; (3) variasi sebagian, misalnya Mas Lev, Om Rus, Mbak Lis; dan (4) tak utuh, misalnya kak, Teh, Pak Yan. Husnan (2021:89-94) menyebutkan ada tujuh kaidah pola perolehan bentuk singkat dari bentuk utuh terkait varian kata panggilan (jelujuk) dalam bahasa Sasak, yaitu: VK#, misalnya Ijok dari bentuk utuh Hadijah; KVK#, misalnya Icok dari bentuk utuh

Sarisah; #K#, misalnya Bah dari bentuk utuh Bakar; VKVK#, misalnya Ekok dari bentuk utuh Aisah; VKKV#, misalnya Incih dari bentuk utuh Ruminsih; #KVKVKV#, misalnya Bentol dari bentuk utuh Zaenal; dan KVKVK#, misalnya Temoh dari bentuk utuh Fatimah.

Di dalam Kridalaksana (1984:136) dijelaskan bahwa varian jenis kata sapaan ada yang bermarkah untuk jenis kelamin, ada yang tidak bermarkah untuk jenis kelamin atau netral, yaitu yang dapat ditujukan baik kepada pesapa pria maupun pesapa wanita, misalanya bentuk (a)nak atau dokter; ada bentuk yang berpasangan secara ekuivalen (pria-wanita) seperti pada pasangan nenek-kakek; ada bentuk yang tidak ada pasangannya atau “timpang” yang hanya khusus ditujukan kepada pesapa pria atau khusus pesapa wanita.

Tidak semua varian jenis kata sapaan dapat digunakan secara deiktis. Hal ini dimungkinkan karena tidak semua varian jenis kata sapaan yang ada itu berfungsi sama. Jadi, ada varian jenis kata sapaan yang hanya berfungsi deiktis saja dan ada yang berfungsi baik deiktis maupun vokatif. Purwo (1984:26) mencontohkan fungsi deiktis pronominal kedua seperti engkau, dikau, dan anda tidak dapat dipakai untuk menyapa atau memanggil, melainkan untuk menunjuk atau merujuk. Alwi (2003:158—160) menjelaskan kata sapaan dikatakan berfungsi vokatif karena varian kata sapaan itu dapat digunakan baik untuk menyapa maupun memanggil.

Bentuk kata sapaan baik yang digunakan dalam konteks kekerabatan maupun nonkekerabatan beraneka ragam jenis dan variannya. Akhyaruddin (1999: 50—85) mendeskripsikan ada tujuh jenis kata sapaan dalam bahasa Melayu Jambi, yaitu istilah kekerabatan, nama diri, nama profesi, epitet, pronomina persona kedua, pronomina penunjuk tempat, dan ciri zero atau kosong. Sari (2017:513--519) menyimpulkan ada 55 kata sapaan bahasa Melayu subdialek Parit Senggarang Desa Sungai Ungar Utara Kecamatan Kundur Utara Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, di antaranya 42 varian kata sapaan yang berjenis istilah kekerabatan, 9 varian kata sapaan yang berjenis gelar kepangkatan, profesi, atau jabatan, dan 4 varian kata sapaan yang berjenis kata ganti persona. Jannah (2019:148—157) mendeskripsikan penggunaan varian kata sapaan dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. Menurut Jannah, dalam masyarakat Batu Bara terdapat bentuk sapaan yang digunakan untuk enam generasi kekerabatan di atas ego dan enam generasi di bawah ego.

Sistem kata sapaan dalam bahasa Kerinci, Provinsi Jambi, melekat pada setiap orang baik yang menyapa maupun yang disapa. Penggunaan kata sapaan itu secara langsung menunjukkan hubungan di antara mereka, apakah hubungan kekerabatan atau bukan kerabat. Dalam hubungan kekerabatan, mereka memiliki hubungan vertikal ke atas dan hubungan vertikal ke bawah, sedangkan hubungan dengan bukan kerabat, mereka mempunyai hubungan akrab atau tidak akrab, usia lebih tua, sebaya, atau lebih muda. Penggunaan kata sapaan dalam berbagai hubungan itu tidak bisa sembarangan saja, haruslah sesuai dengan adat dan kebiasaan setempat dalam masyarakat Kerinci. Orang dikatakan “tidak beradat” bila menggunakan bentuk yang tidak lazim dalam masyarakat itu.

Sistem kata sapaan dalam bahasa Kerinci mempunyai ciri-ciri khas. Salah satu kekhasan dan keunikan kata sapaan dalam bahasa Kerinci itu terlihat dengan adanya bentuk persona kedua kayo yang dapat digunakan untuk menyapa atau memanggil semua orang dalam upaya menetralkan hubungan antara penyapa dengan pesapa dalam berbagai konteks dan situasi bicara. Dengan demikian, sebagai kekayaan dan kebanggaan daerah, sistem kata sapaan bahasa Kerinci perlu diteliti dari berbagai aspek demi pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya daerah Krinci.

Penelitian terkait sistem kata sapaan bahasa Kerinci pernah dilakukan oleh Aditama (2020:135--143) tentang Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Kerinci dialek Jujun dan Puspita

(2021:1849--1858) tentang Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Kerinci Dialek Siulak. Namun, sumber data penelitian terdahulu itu masih terbatas pada desa tertentu saja sehingga hasilnya tidak menggambarkan sistem kata sapaan masyarakat Kerinci secara keseluruhan. Demikian juga cakupan objek penelitiannya baru sebatas pendeskripsian penggunaan kata sapaan kekerabatan, belum menyentuh berbagai aspek kata sapaan itu secara detail. Dengan demikian, penulis ini akan memfokuskan diri pada pengungkapan berbagai aspek sistem kata sapaan bahasa Kerinci itu yang mencakup: (1) konteks dan situasi penggunaannya, (2) jenis dan variannya, (3) bentuk dan struktur morfologisnya, (4) pemarkah jenis kelaminnya, dan (5) fungsi penggunaannya dalam bertegur sapa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2014:8). Metode ini bertujuan mendeskripsikan sistem kata sapaan bahasa Kerinci yang mencakup: (1) konteks dan situasi pemakaiannya, (2) jenis dan variannya, (3) bentuk morfologisnya, (4) pemarkah jenis kelaminnya, dan (5) fungsinya dalam menyapa atau memanggil.

Daerah pengamatan dikelompokkan secara geografis atas tiga wilayah tutur. Secara geografis, bahasa Kerinci itu tersebar dalam tiga wilayah tutur, yaitu (1) wilayah tutur Kerinci Mudik, (2) wilayah tutur Kerinci Tengah, dan (3) wilayah tutur Kerinci Hilir. Titik pengamatan untuk wilayah tutur Kerinci Mudik ditetapkan di Desa Siulak Gedang dan sekitarnya, untuk wilayah tutur Kerinci Tengah ditetapkan di Kota Sungai Penuh dan sekitarnya, dan untuk wilayah tutur Kerinci Hilir ditetapkan di Desa Sandaran Agung dan sekitarnya. Masing-masing wilayah tutur itu ditetapkan 2 orang informan pria dan wanita dewasa.

Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode wawancara dan metode catat (Mahsun, 2014:95--96). Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data kata sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil kawan bicara dalam bahasa Kerinci. Wawancara dilaksanakan secara langsung, bertatap muka dengan informan pada setiap daerah pengamatan. Wawancara dipandu dengan menggunakan daftar tanya atau instrumen yang sudah disiapkan. Teknik wawancara yang ditetapkan adalah terbuka yang memungkinkan pewawancara mengembangkan tanya sesuai dengan kebutuhan data. Data wawancara dicatat dan direkam untuk keperluan analisis data.

Data kata sapaan yang telah dikumpulkan dianalisis untuk menentukan (1) konteks dan situasi penggunaannya, (2) jenis dan variannya, (3) struktur morfologisnya, (4) pemarkah jenis kelaminnya, dan (5) fungsi dan polanya dalam bertegur sapa. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan dan metode introspeksi (Sudaryanto, 2015:25--36). Tahapan yang dilakukan adalah penentuan unsur penentu, hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), hubung banding menyamakan hal-hal pokok (HBSP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks dan Situasi Penggunaan Kata Sapaan

Kata sapaan dalam bahasa Kerinci digunakan oleh penuturnya untuk menyapa atau memanggil kawan bicaranya dalam konteks kekerabatan dan konteks nonkekerabatan. Konteks kekerabatan dalam masyarakat penutur bahasa Kerinci itu terbagi dua, yakni (1) kekerabatan berdasarkan garis keturunan atau karena pertalian darah (afinal) dan (2)

kekerabatan karena perkawinan (kongsanguinal). Konteks kekerabatan baik yang afinal maupun kongsanguinal terbagi atas tiga generasi vertikal di atas ego dan empat generasi vertikal di bawah ego. Generasi vertikal di atas ego itu mencakup: generasi orang tua [+1]; generasi orang tua dari ayah/ibu [+2]; dan generasi orang tua dari nenek/kakek [+3]. Generasi vertikal di bawah ego terdiri atas generasi anak [-1]; generasi cucu [-2]; generasi cicit [-3]; dan generasi piyut [-4].

Dalam konteks kekerabatan berdasarkan garis keturunan, digunakan kata sapaan kekerabatan yang sesuai untuk menyapa atau memanggil orang-orang yang saling mempunyai hubungan darah atau garis keturunan, baik generasi vertikal di atas ego maupun generasi vertikal di bawah ego. Dalam hal ini, masyarakat Kerinci mengambil garis keturunan dari pihak ibu. Situasi penggunaan varian kata sapaan berdasarkan garis keturunan itu tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Kata Sapaan dalam Konteks Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan

No	Yang Disapa	Generasi	Kata Sapaan yang Digunakan
1	Ibu dari nenek	[+3]	nunya, nunyang, kayo
2	Ibu dari ibu	[+2]	(ni)no, (n)tino, (ne)nek, nino+urutan kelahiran, kayo
3	Kakak perempuan nenek	[+2]	(ni)no, (n)tino, (ne)nek, nino+urutan kelahiran, kayo
4	Adik perempuan nenek	[+2]	(ni)no, (n)tino, (ne)nek, nino+julukan, kayo
5	Kakak laki-laki nenek	[+2]	(na)nggap, (na)nggut, (nya)ntan, (na)kek, kayo,
6	Adik laki-laki nenek	[+2]	(na)nggap, (na)nggut, (nya)ntan, (na)kek, kayo
7	Ibu	[+1]	mak, indauk, induk, kayo
8	Kakak perempuan ibu	[+1]	mak, induk + urutan kelahiran, kayo
9	Adik perempuan ibu	[+1]	mak, induk + urutan kelahiran, kayo
10	Kakak laki-laki ibu	[+1]	mamak, mamok, pak + urutan kelahiran, kayo
11	Adik laki-laki ibu	[+1]	mamak, mamok, pak+ urutan kelahiran, kayo
12	Kakak perempuan	[0]	wo, ngah, ndak, tih, induk+nama anak, kayo
13	Adik perempuan	[0]	sebut nama, kinduk+nama anak, kau
14	Kakak laki-laki	[0]	wo, ngah, ndak, tih, pak+nama anak, kayo
15	Adik laki-laki	[0]	sebut nama, pak+nama anak, mpun
16	Sudara sepupu laki-laki	[0]	wo, ngah, ndak, tih, pak+nama anak
17	Saudara sepupu perempuan	[0]	wo, ngah, ndak, tih, mak+nama anak
18	Anak perempuan	[-1]	sebut nama, nak, kaau
19	Anak laki-laki	[-1]	sebut nama, nak, mpun
20	Anak kakak perempuan	[-1]	sebut nama, kaau
21	Anak kakak laki-laki	[-1]	sebut nama, mpun
22	Anak adik perempuan	[-1]	sebut nama, kau, mpun
23	Anak adik laki-laki	[-1]	sebut nama, kau, mpun
24	Cucu	[-2]	sebut nama, (cu)cung, mpun, kau
25	Cicit	[-3]	sebut nama, mpun, kau
26	Piyut	[-4]	sebut nama, mpun, kau

Selain varian kata sapaan berdasarkan garis keturunan sebagaimana tergambar di atas, ada juga varian kata sapaan berdasarkan garis perkawinan. Kata sapaan dalam konteks kekerabatan berdasarkan garis perkawinan merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang yang mempunyai hubungan kekerabatan yang disebabkan oleh perkawinan, baik generasi vertikal di atas ego maupun generasi vertikal di bawah ego. Varian kata sapaan yang digunakan umumnya sama dengan varian yang digunakan dalam

konteks kekerabatan berdasarkan garis keturunan. Hal ini terlihat dalam tabel yang berikut ini.

Tabel 2 Kata Sapaan dalam Konteks Kekerabatan Berdasarkan Garis Perkawinan

No	Yang Disapa	Generasi	Kata Sapaan yang Digunakan
1	Ayah dari kakek	[+3]	Nunya, nunyang, kayo
2	Ibu dari ayah	[+2]	Nino, nenek, kayo
3	Ayah dari ayah	[+2]	Nanggut, nyantan, nakek, kayo
4	Ayah	[+1]	Pak, apak, abak, ayah, kayo
5	Kakak perempuan ayah	[+1]	Mak + urutan kelahiran, datang, kayo
6	Adik perempuan ayah	[+1]	Mak + urutan kelahiran, datang, kayo
7	Kakak laki-laki ayah	[+1]	Pak + urutan kelahiran, kayo
8	Adik laki-laki ayah	[+1]	Mamak, pak/tuwo + urutan kelahiran, kayo
9	Suami kakak perempuan ayah	[+1]	Pak + urutan kelahiran, kayo
10	Suami adik perempuan ayah	[+1]	pak + urutan kelahiran, kayo
11	Istri kakak laki-laki ayah	[+1]	Mak/induk + urutan kelahiran. Kayo
12	Istri adik laki-laki ayah	[+1]	Mak/induk + urutan kelahiran, kayo
13	Suami kakak perempuan ibu	[+1]	Pak + urutan kelahiran, kayo
14	Suami adik perempuan ibu	[+1]	Mamak, pak + urutan kelahiran, kayo
15	Istri kakak laki-laki ibu	[+1]	Datang, Mak + urutan kelahiran, kayo
16	Istri adik laki-laki ibu	[+1]	Datang, Pak + urutan kelahiran, kayo
17	Suami kakak perempuan	[0]	Urutan kelahiran, pak + nama anak, kayo
18	Suami adik perempuan	[0]	Sebut nama, laki + nama istri
19	Istri kakak laki-laki	[0]	Urutan kelahiran, induk + nama anak, kayo
20	Istri adik laki-laki	[0]	Sebut nama, induk + nama anak, kau
21	Mertua perempuan	[+1]	Mak, datang, nino + nama cucu, kayo
22	Mertua laki-laki	[+1]	Pak, nanggut + nama cucu, kayo
23	Menantu	[+1]	Sebut nama, pak/mak + nama anak
24	Suami	[0]	Urutan kelahiran, pak + nama anak, kayo
25	Istri	[0]	Sebut nama, induk + nama anak, kau
26	Kakak perempuan istri	[0]	Urutan kelahiran, induk + nama anak, kayo
27	Adik perempuan istri	[0]	Sebut nama, induk + nama anak
28	Kakak laki-laki istri	[0]	Urutan kelahiran, pak + nama anak, kayo
29	Adik laki-laki istri	[0]	Sebut nama, pak + nama anak
30	Kakak perempuan suami	[0]	Urutan kelahiran, induk + nama anak, kayo
31	Adik perempuan suami	[0]	Sebut nama, induk + nama anak
32	Kakak laki-laki suami	[0]	Urutan kelahiran, pak + nama anak, kayo
33	Adik laki-laki suami	[0]	Sebut nama, pak + nama anak

Di dalam masyarakat Kerinci, sistem tutur sapa juga terjadi dalam konteks nonkekerabatan. Kata sapaan dalam konteks nonkekerabatan adalah kata sapaan yang digunakan untuk memanggil atau menyapa masyarakat awam atau masyarakat umum yang tidak ada hubungan pertalian darah atau hubungan perkawinan. Dalam hal ini, situasi tutur lebih ditentukan oleh: perbedaan usia lebih tua, sebaya, atau lebih muda; dan kualitas hubungan akrab, tidak akrab, atau tidak kenal. Namun, di dalam sistem tutur sapa, sering orang-orang awam atau masyarakat umum ini disapa atau dipanggil juga dengan kata sapaan kekerabatan yang digunakan secara metafor, misalnya orang umum yang sebaya dengan 'ayah' disapa dengan kata sapaan yang bersumber dari istilah kekerabatan generasi [+1] (a)pak, orang yang sebaya dengan 'kakek' disapa dengan kata sapaan yang bersumber dari istilah kekerabatan generasi [+2] (na)kek, atau (nya)ntan, atau sapaan (a)nak yang bersumber

dari istilah kekerabatan generasi [-1] untuk menyapa orang lain yang sebaya dengan anak kandung. Kata sapaan dalam konteks nonkekerabatan ini biasanya berhubungan dengan sapaan umum, sapaan keagamaan, sapaan profesi atau jabatan, dan sapaan adat. Sapaan-sapaan tersebut terlihat dalam table berikut ini.

Tabel 3 Kata Sapaan dalam Konteks Nonkekerabatan

No	Yang Disapa	Kata Sapaan yang Digunakan
1	Orang tua laki-laki	wo, uda, (ma)mak, (a)pak, (nya)ntan, kayo
2	Orang tua perempuan	uni, mak, tino, kayo
3	Orang sebaya	iko,wik, awak, iko/awak + nama, sebut nama, kayo
4	Orang muda	mpun, awak, mpun/awak + nama, sebut nama, kayo
5	Anak kecil	jang, lup, (bu)yung, sebut nama
6	Orang yang belum dikenal	mpun, kau, iko, wo, kayo
8	Guru ngaji	ustad, buya, ustad/buya +nama, kayo
9	Ahli ilmu agama	ustad, buya, kayo
11	Orang yang sudah Haji	tu(wo)jei, kayo
12	Imam masjid	tuwo ima, kayo
13	Guru	guru, pak/bu+guru, kayo
14	Dosen	pak/bu+dosen, kayo
15	Dokter	pak/bu+dokter, kayo
16	Ketua Rt	ak+Rt, kayo
19	Kepala Desa	Pak+kades, kayo
20	Pemnangku adat	depatay, mangku, kayo

Jenis dan Varian Kata Sapaan

Berdasarkan bentuk kata sapaan yang digunakan untuk menyapa lawan bicara baik dalam konteks kekerabatan (keluarga) maupun nonkekerabatan (bukan keluarga) seperti tergambar pada Tabel 1, 2, dan 3 di atas, kata sapaan dalam masyarakat penutur bahasa Kerinci dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis kata sapaan, yaitu: istilah kekerabatan (IK), julukan (JL), nama diri (ND), pronominal persona kedua (PP), dan nama profesi/jabatan (NP). Perlu dijelaskan kemali: istilah kekerabatan merupakan jenis kata sapaan yang bersumber dari generasi vertical di atas dan di bawah ego; julukan merupakan jenis kata sapaan yang menunjukkan keadaan fisik atau sifat hubungan dengan orang yang disapa; nama diri merupakan jenis kata sapaan yang dengan nama tersebut orang dikenali, disapa atau dipanggil; pronomina persona merupakan jenis kata sapaan yang digunakan sebagai kata ganti untuk orang kedua yang diajak berbicara; nama profesi/jabatan merupakan jenis kata sapaan untuk pesapa yang menempati jabatan atau profesi tertentu dalam masyarakat. Kelima jenis kata sapaan tersebut berikut variannya terlihat dalam tabel yang berikut ini.

Tabel 4 Jenis dan Varian Kata Sapaan

No	IK	JL	ND	PP	NP
1	nunya	ndak	nama rekan	kayo	ustad
2	nunyang	tih	nama adik	iko	buya
3	nino	ndut	nama istri	wik	kiyai
4	ntino	muk	nama anak	awak	ktat
5	nenek	njang	nama cucu	mpun	depatay
6	nanggap	tam	nama cicit	kau	mangku
7	nanggut	ning			guru
8	nyantan	cik			dosen

9	nakek	knek			dokter
10	mak	kulup			kades
11	induk	buyung			
12	mamak	bujang			
13	mamok	supik			
14	pak	yang			
15	buk				
16	abak				
17	datung				
18	uwo				
19	ngah				
20	uncu				
21	uda				
22	uni				
33	anak				
34	cucung				

Bentuk Morfologis Kata Sapaan

Penggunaan jenis kata sapaan dengan berbagai variannya baik dalam konteks kekerabatan maupun nonkekerabatan muncul dalam bentuk utuh, bentuk singkat, dan bentuk gabung. Bentuk singkat diperoleh dengan dua cara, yakni (1) menghilangkan satu fonem atau lebih pada bagian awal atau bagian akhir bentuk utuh dan (2) menghilangkan satu suku atau lebih pada bagian awal atau bagian akhir bentuk utuh. Bentuk singkat yang diperoleh dengan cara (1) adalah sapaan berikut ini:

tino	dari bentuk utuh	ntino
nduk	dari bentuk utuh	induk
bak	dari bentuk utuh	abak
wo	dari bentuk utuh	uwo
nek	dari bentuk utuh	knek
ncu	dari bentuk utuh	uncu
da	dari bentuk utuh	uda
ni	dari bentuk utuh	uni
Gus	dari bentuk utuh	Agussalim
Lan	dari bentuk utuh	Ulandari

Sedangkan bentuk singkat yang diperoleh dengan cara (2) tampak pada sapaan yang berikut ini.

no	dari bentuk utuh	nino
nek	dari bentuk utuh	nenek
nggut	dari bentuk utuh	nanggut
kek	dari bentuk utuh	kakek
tan	dari bentuk utuh	nyantan
mak	dari bentuk utuh	mamak
mok	dari bentuk utuh	mamok
lup	dari bentuk utuh	kulup
jang	dari bentuk utuh	bujang
yung	dari bentuk utuh	buyung
pik	dari bentuk utuh	supik
zul	dari bentuk utuh	zulhamdi
yar	dari bentuk utuh	akhyar

mad	dari bentuk utuh	ahmad
karno	dari bentuk utuh	sukarno
ru	dari bentuk utuh	guru

Berikut ini bentuk utuh yang tidak dapat disingkat baik dengan cara (1) maupun dengan cara (2).

nunya	ngah	kayo	wik	mangku
nunyang tih	iko	cik	depatai	
piyut	ndak	mpun	buya	dokter
datung	ndut	kau	ustad	

Baik bentuk utuh maupun bentuk singkat umumnya mempunyai kemungkinan dapat bergabung dengan jenis kata sapaan yang lainnya untuk menciptakan bentuk baru (bentuk gabung) berupa frasa penyapa. Kata sapaan yang berjenis Istilah kekerabatan (IK) ada yang dapat bergabung dengan julukan (JL), nama diri (ND), dan nama profesi/jabatan (NP).

Demikian juga yang berjenis julukan (JL), selain dapat bergabung dengan istilah kekerabatan (IK) dapat pula dengan nama diri (ND). Yang berjenis nama diri (ND) bahkan lebih leluasa bergabung dengan semua jenis kata penyapa termasuk dengan nama profesi/jabatan (NP). Namun, kata sapaan yang berjenis pronomina persona kedua (PP) tidak dapat bergabung dengan jenis kata sapaan mana pun.

Istilah kekerabatan (IK) yang dapat bergabung dengan nama diri (ND), nama singkat, tampak pada data berikut ini.

nino	+	nama cucu
nanggut	+	nama cucu
nyantan	+	nama cucu
nakek	+	nama cucu
pak	+	nama anak
mak	+	nama anak
induk	+	nama anak
laki	+	nama istri

Tidak semua istilah kekerabatan yang dapat bergabung dengan nama diri (ND) dapat bergabung dengan nama profesi/jabatan (NP). Hanya dua bentuk yang muncul bergabung dengan nama profesi/jabatan, yakni *pak* dan *bu* seperti tampak pada data berikut ini.

pak	+	ustad
pak/bu	+	guru
pak/bu	+	dosen
pak/bu	+	rt
pak/bu	+	kades

Gabungan istilah kekerabatan (IK) dengan bentuk sapaan yang berjenis julukan (JL) yang muncul dalam data hanya *pak* dan *mak* yang bergabung dengan bentuk yang menunjukkan urutan kelahiran atau sifat hubungan atau keadaan fisik atau julukan yang disapa seperti tampak pada data berikut ini.

pak/mak +	uwo
pak/mak +	ngah
pak/mak	+ cik
pak/mak +	nek

pak/mak	+	ndak
pak/mak	+	tih
pak/mak	+	tam
pak/mak	+	ndut
pak/mak +		ning

Di dalam konteks kekerabatan (keluarga), varian stilah kekerabatan (IK) yang menunjukkan urutan kelahiran, dan varian yang menunjukkan (JL) dapat pula bergabung dengan nama diri (nama singkat) dalam generasi ego atau generasi antarsekandung. Penggabungan dengan nama diri dimaksudkan sebagai pembeda dengan generasi [+1] atau generasi orang tua. Bentuk gabung urutan kelahiran generasi berikut ini berbeda pemakaiannya dengan urutan kelahiran generasi [+1] di atas.

uwo	+	nama singkat
ngah	+	nama singkat
ncu	+	nama singkat
cik	+	nama singkat
nek	+	nama singkat
tih	+	nama singkat

Kata sapaan yang berjenis pronomina persona kedua (PP): *kayo*, *iko*, *awak*, *wik*, *mpun*, dan *kau* tidak dapat bergabung dengan jenis kata sapaan mana pun untuk menciptakan bentuk baru yang berupa frasa penyapa. Namun, penggunaannya berlaku luas dalam sistem tutur sapa bahasa Kerinci. Kata sapaan *kayo* dipakai sebagai kata ganti untuk semua orang yang lebih tua atau yang muda sebagai wujud hormat dalam berbagai konteks dan situasi bicara. Sebaliknya, varian persona *iko*, *awak*, *wik*, , *mpun*, dan *kau* khusus ditujukan kepada kawan bicara yang sebaya atau lebih muda dalam konteks keluarga atau bukan keluarga.

Pemarkah Jenis Kelamin

Dalam bahasa Kerinci, varian kata sapaan yang berjenis istilah kekerabatan (IK) ada yang berpasangan secara ekuivalen pria-wanita seperti (*a*)*pak-mak* dan ada bentuk netral yang tidak bermarkah jenis kelamin seperti bentuk *uwo* atau *ngah*. Demikian juga untuk varian nama diri (ND), ada yang netral atau tidak bermarkah jenis kelamin yang dapat ditujukan baik pada pesapa pria maupun wanita seperti bentuk *Amy* atau *Hary*, dan ada yang bermarkah atau membedakan jenis kelamin seperti bentuk *Soleh-Solehah* atau *Kartono-Kartini*. Varian yang berjenis julukan (JL) dan pronominal persona (PP) adalah netral, sedangkan varian nama profesi/jabatan (NP) ada yang netral seperti bentuk *guru* atau *dokter* dan ada yang khusus hanya ditujukan kepada pesapa pria saja seperti bentuk *ustad* atau *depatai*. Varian-varian jenis kata sapaan yang bermarkah jenis kelamin dan yang tidak bermarkah jenis kelamin (netral) tampak dalam tabel yang berikut ini.

Tabel 5 Pemarkah Jenis Kelamin

No	Pria	Wanita	Netral
1	nanggap (IK)	nino (IK)	nunya (IK)
2	nanggut (IK)	ntino (IK)	nunyang (IK)
3	nyantan (IK)	nenek (IK)	uwo (IK)
4	nakek (IK)	mak (IK)	ngah (IK)
5	mamak (IK)	induk (IK)	ndak (JL)
6	mamok (IK)	buk (IK)	tih (JL)
7	pak (IK)	datung (IK)	ndut (JL)
8	abak (IK)	uni (IK)	muk (JL)
9	uda (IK)	supik (JL)	njang (JL)
10	wik (PP)	suhartini (ND)	cik (JL)
11	knek (JL)	Sholehah (ND)	unsu (IK)
12	kulup (JL)		nak (IK)
13	buyung (JL)		cung (IK)
14	bujang (JL)		kayo (PP)
15	mpun (PP)		iko (PP)
16	ustad (NP)		awak (PP)
17	buya (NP)		kau (PP)
18	depatai (NP)		guru (NP)
19	mangkau (NP)		dosen (NP)
20	kades (NP)		dokter (NP)
21	Suharto (ND)		Amy (ND)
22	Sholeh (ND)		Hary (ND)

Fungsi Kata Sapaan

Varian jenis kata sapaan dalam bahasa Kerinci seperti yang dipaparkan di atas tidak semuanya dapat digunakan dalam struktur kalimat yang sama. Hal ini dimungkinkan karena tidak semua varian jenis kata sapaan yang ada itu berfungsi sama. Jadi, ada varian jenis kata sapaan yang hanya berfungsi deiktis saja dan ada yang berfungsi baik deiktis maupun vokatif. Dikatakan berfungsi deiktis karena varian kata sapaan digunakan untuk merujuk. Sebaliknya, dikatakan berfungsi vokatif karena varian kata sapaan itu dapat digunakan baik untuk menyapa maupun merujuk. Umumnya varian istilah kekerabatan (IK), nama diri (ND), nama profesi/jabatan (NP), dan julukan (JL) dapat berfungsi vokatif maupun deiktis. Namun, pronomina persona kedua (PP), hanya berfungsi deiktis saja seperti contoh data berikut ini.

a. *Ngah*, cagin *Ngah* nak kemano?

Ngah nak kemano?

a. Lah berapo umur *iko* minin, *Jhon*?

Dak usahlah Jhon kesitu!

a. Aku balek dulu, *ustad*!

Ustad ceramah dimano?

a. *Kayo* dahi mano, *Pandak*?

Pandak dahi mano?

Varian istilah kekerabatan seperti *Ngah* dalam (1), nama diri *Jhon* dalam (2), nama profesi *Ustad* dalam (3), dan julukan *Pandak* dalam (4) digunakan baik secara vokatif pada (a) dan secara deiktis pada (b). Akan tetapi, Varian pronomina persona kedua *iko* dalam (2a) dan *kayo* dalam (4a) hanya dapat digunakan secara deiktis saja. Dalam tuturan lisan, bentuk-

bentuk vokatif itu dipisahkan oleh jeda dari bagian ujaran yang lain, sedangkan dalam media tulis dipisahkan oleh tanda koma (,) atau tanda seru (!).

KESIMPULAN

Kata sapaan dalam tulisan ini digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Kerinci, Provinsi Jambi untuk menyapa atau memanggil anggota keluarga atau bukan keluarga dalam konteks kekerabatan dan nonkekerabatan. Jenis kata sapaan yang digunakan adalah istilah kekerabatan, nama diri, julukan, nama profesi, dan pronomina persona kedua. Varian jenis kata sapaan yang paling banyak ada dan digunakan dalam sistem kata sapaan itu adalah varian yang berjenis istilah kekerabatan karena tidak hanya digunakan dalam konteks keluarga saja, tetapi digunakan juga secara metafor dalam konteks bukan keluarga. Struktur morfologis jenis kata sapaan bahasa Kerinci ada dalam bentuk singkat, bentuk utuh, dan bentuk gabung. Bentuk singkat diperoleh dengan dua cara, yakni menghilangkan satu fonem atau lebih pada bagian awal atau bagian akhir bentuk utuh dan menghilangkan satu suku atau lebih pada bagian awal atau bagian akhir bentuk utuh. Tidak semua bentuk kata sapaan berpasangan secara ekuivalen seperti pria-wanita, ada bentuk yang timpang tidak ada pasangan atau netral sehingga dapat digunakan baik untuk menyapa lawan bicara yang laki-laki maupun perempuan. Kecuali pronominal persona kedua, varian kata sapaan itu dapat digunakan secara vokatif maupun deiktis.

Varian kata sapaan yang berkaitan dengan julukan atau urutan kelahiran seperti uwo, ngah, ncu, tih, dan ndak berperan penting memunculkan varian lain dalam berbagai generasi kekerabatan. Varian ini merupakan poros tengah untuk pembeda generasi ego dengan generasi di atas ego. Misalnya pak uwo, pak ngah, dan pak tih untuk generasi di atas ego [+1] atau uwo, ngah, tih, ndak disertai nama diri atau bukan untuk generasi ego [0] atau generasi sekandung. Kekhasan dan keunikan lainnya kata sapaan dalam bahasa Kerinci ini ditemukan adanya varian pronomina persona kedua kayo. Persona kedua kayo ini digunakan secara deiktis untuk semua orang dalam semua konteks dan situasi bicara, baik konteks keluarga maupun bukan keluarga. Penggunaan varian kayo itu merupakan wujud hormat kepada semua orang sekaligus menetralkan hubungan antara penyapa dengan pesapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Yudi Vera. (2020). "Penggunaan Sapaan Bahasa Kerinci Dialek Jujun". *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol. 4, No. 2, Juni 2020.
- Akhyaruddin. (1999). Sistem Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Jambi. Tesis Magister, Universitas Padjadjaran Bandung.
- Akhyaruddin. (2017). "Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Peminimalan Beban dan Paksaan di Kalangan Warga Kampus Universitas Jambi". *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 6, No. 2, Desember 2017.
- Alwi, Hasan (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi 3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2006). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Fitriyani, Zulpa. (2015). "Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi di Desa Teluk Rendah Ilir Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo". *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2, Desember 2015.

- Husnan, Erwan Lalu, (2021). "Sistem Nama Panggilan dalam Etnis Sasak". *Metalingua, Jurnal Penelitian Sastra*, Vol. 19, No. 1, Juni 2021.
- Jannah, Miftahul. (2019). "Penggunaan Sapaan Kekerabatan dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 13, No. 2, Juli 2019.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). "Dinamika Tutar Sapa dalam Bahasa Indonesia", dalam Kridalaksana dan Mueyiono (Editor). Jakarta: Bhratara.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). Kamus Linguitik (Edisi 2). Jakarta: Gramedia.
- Mahmud. (2003). Sistem Sapaan Bahasa Simeulue. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Basa.
- Mahsun. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwo, Kaswanti. (1984). Deiksis dlm Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Puspita, Nidde. (2021). "Greeting Words Kinship of Kerinci Language in Siulak Subdistrict, Kerinci District, Jambi Province". *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 9, Februari 2021.
- Sari, Nika. (2013). "Sistem Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepulauan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Maret 2013.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D (Editor). Alfabeta.
- Sumampow, E. (1990). Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual: Studi Kasus Warga Kampus Universitas Sam Ratulangi Manado. Disertasi Univeritas Indonesia.
- Wibowo, M.R. (2015). "Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia". *Jurnal Humaniora*, Vol. 27, No. 3, Oktober 2015.

Peningkatan Ketrampilan Melalui Pelatihan Budidaya Tanaman Obat Serta Pengolahan Jamu Herbal Dalam Mengatasi Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19 Bagi Masyarakat Desa Nyogan

Anis Tatik Maryani, Amirul Mukminin, Arzita, Fetty Febriasti

Universitas Jambi

Email korespondensi: Anis_tatik@yahoo.com

ABSTRAK

Tanaman obat-obatan merupakan salah satu tanaman biofarmaka yang bernilai ekonomis tinggi yang memiliki peluang untuk dikembangkan dalam rangka menambah pendapatan bagi warga desa. Hasil observasi dari potensi desa menunjukkan bahwa di desa Nyogan cocok untuk dibudidayakan tanaman obat-obatan.. Atas dasar ini sangat memungkinkan jika diterapkan pada lahan pekarangan atau lahan tidur yang tidak dimanfaatkan lagi atau (pada lahan yang sudah terdapat komoditi yang tidak produktif), yang selama ini tidak termanfaatkan Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tanaman obat-obatan sudah dikenal cukup baik di Desa Nyogan, dibudidayakan secara konvensional. Setelah diperkenalkan budidaya tanaman obat secara benar serta prospek dari tanaman ini menjadi obat herbal ke masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga dan petani maka masyarakat sangat tertarik dan berminat untuk mengembangkannya.. Atas dasar itu tanaman obat-obatan sangat mungkin untuk dikembangkan pada lahan-lahan yang terdapat di sekitar perumahan atau lahan-lahan tidur yang selama ini tidak termanfaatkan agar produktif dan ersedianya obat herbal keluarga untuk menjaga kesehatan, meningkatkan imunitas serta memiliki nilai tambah ekonomi .

Kata kunci: budidaya tanaman obat-obatan, lahan pekarangan dan tidak produktif, obat herbal.

PENDAHULUAN

Desa Nyogan memiliki luas daerah lahan sekitar 7.872 ribu Ha, antara lain : 4260 Ha ditanami karet, 4220 ditanami sawit, 181 Ha lahan tidur, dan lahan tidak produktif sekitar 50 Ha. Keadaan ini sangat memprihatinkan, jika tidak mendapat perhatian dari pemerintah maupun pihak-pihak terkait untuk memperbaiki keadaan daerah dan masyarakat baik dari aspek pembangunan daerah maupun pembangunan ekonomi masyarakat (Profil Desa Nyogan, 2016). Budidaya tanaman obat keluarga dapat dilakukan dengan penanaman kembali di lahan rakyat, di kebun masyarakat yang tidak produktif dan memiliki kesesuaian dengan syarat tumbuh budidaya tanaman obat keluarga. Penanaman dan perawatan yang mudah tidak menutup kemungkinan pengembangan tanaman obat keluarga di lahan tidur/lahan perkebunan rakyat yang tidak produktif. Di desa Nyogan memiliki prospek ke depan yang lebih baik guna menutupi kebutuhan terhadap komoditas hasil tanaman obat keluarga yang ada sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani.

Potensi ekonomi keunggulan-keunggulan komparatif tanaman obat keluarga adalah:

- 1) lebih efisien dalam penggunaan bahan tanaman untuk perbanyakan;
- 2) populasi tanaman per satuan luas lebih banyak (bisa ditanam dalam pot), sehingga penggunaan lahan lebih efisien;
- 3) pemeliharaan dan panen lebih mudah;
- 4) dapat berproduksi lebih awal (umur 2 tahun);
- 5) dapat ditanam dengan pola tanam campuran atau tumpang Sari dengan tanaman tahunan lainnya.

Ditinjau dari kriteria lahan yang didukung oleh iklim, curah hujan 1000-3000 per tahun, sifat fisik ,biologi ,kimia tanah yang baik, serta drainase yang baik, maka pembudidayaan tanaman obat keluarga dilahan rakyat memiliki peluang besar untuk dikembangkan khususnya di desa Nyogan. Dengan demikian diharapkan kebutuhan akan tanaman obat keluargadapat terpenuhi sekaligus dapat meningkatkan pendapatn keluarga. Dengan penanaman tanaman obat keluarga pada lahan yang tidak produktif seperti dipekarangan rumah diharap mampu memberikan nilai tambah perekonomian mesyarakat desa Nyogan, seperti telah dipaparkan bahwa mata pencarian utama masyarakat desa Nyogan adalah petani karet dan kelapa sawit.

Katno dan Pramono(2010), Tanaman Obat Keluarga (tanaman obat) pada hakekatnya adalah tanaman berkhasiat sebagai obat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Tanaman tersebut ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat dan ditanam sendiri di rumah. Manfaatnya untuk memenuhi keperluan mengatasi masalah kesehatan secara tradisional (Obat). Pada dasarnya obat yang berasal dari sumber bahan alami khususnya tanaman telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat. Salah satu fungsi tanaman obat adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat seperti upaya preventif (pencegahan), upaya promotif (meningkatkan/ menjaga kesehatan) dan upaya kuratif (penyembuhan penyakit) (Mindarti et al 2015). Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan gerakan penanaman tanaman obat di lingkungan sekitar bukan hanya di rumah.

Tanaman obat keluarga perlu untuk dilestarikan dan dibudidayakan karena bisa digunakan sebagai media untuk menambah produktivitas dan penghasilan dari suatu daerah serta dapat digunakan sebagai pertolongan awal bagi yang menderita sakit sebelum mendatangi tenaga kesehatan profesional. Indonesia saat ini memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap obat impor dan perlu dicarikan substitusinya dengan produk industri di dalam negeri (Sinambela,2003). Salah satu program untuk mencapai sasaran tersebut adalah dengan meningkatkan penggunaan pengobatan tradisional yang aman dan bermanfaat baik secara tersendiri maupun terpadu dalam pelayanan kesehatan. Pengobatan secara tradisional tersebut dengan cara mengonsumsi jamu atau obat-obat lainnya yang berasal dari tanaman obat keluarga .

Selain itu, tanaman obat keluarga juga dapat dipakai sebagai suatu cara pengobatan yang murah dan terjangkau mengingat tidak semua masyarakat mampu berobat ke tenaga kesehatan profesional. Diperlukan ke-sadaran dari masyarakat untuk me-ngembangkannya dengan cara mem-perkenalkan kepada para kaum muda mengenai manfaat dan kegunaan tanaman obat. Dengan cara ini tanaman obat keluarga yang diistilahkan dengan obat herbal dan obat modern dapat saling mengisi dalam memberikan pengobatan kepada masyarakat. Selain itu obat herbal yang mmpunyai khasiat dalam penyembuhan merupakan salah satu tradisi yang harus dilestarikan demi menyikapi keadaan, situasi, dan kondisi dari pengobatan yang ada dan sedang dijalankan.

Asupantanaman obat yang kaya akan kandungan komponen bioaktif serta antioksidan dinilai dapat meningkatkan sistem imunitas tubuh untuk menghindari terpaparnya dari virus tersebut. Berdasarkan studi literatur, Tidak hanya di Indonesia, peningkatan konsumsi ramuan tradisional terjadi juga di beberapa negara seperti negara-negara Afrika, China, India dan beberapa tempat lainnya. Ramuan tradisional ini digunakan sebagai alternatif untuk penyembuhan penderita Covid-19, tetapi tidak dimaksudkan sebagai obat. Perlu ada kajian klinis untuk membuktikan berbagai ramuan tradisional dari tanaman tersebut untuk sebagai penyembuh Beberapa tanaman local Indonesia diprediksi dapat menjadi kandidat

penghambat COVID-19 (Bonaccorsi et al). Diperkirakan ada sekitar 30 ribu jenis tanaman obat di Indonesia, sekitar 7.500 jenis sudah diketahui memiliki khasiat herbal. Namun hanya 1.200 jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat-obatan herbal atau jamu. Selain dimanfaatkan sebagai bahan baku Jamu, 31 jenis diantaranya dimanfaatkan juga dalam industri non jamu, dan bumbu.

Simplisia tanaman obat maupun ekstraknya yang biasa dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah berupa olahan tradisional jamu. Adapun teknologi yang digunakan dapat secara sederhana yaitu bahan-bahan yang dikeringkan, diekstraksi menjadi minuman dan digiling menjadi bubuk serta dalam bentuk instan. Olahan ini dimanfaatkan sebagai penyembuh herbal tradisional Indonesia yang biasa dipakai untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Ramuan tradisional ini diyakini sebagian besar masyarakat dapat meningkatkan imunitas dalam menghadapi virus Covid-19 meskipun belum terbukti secara klinis, tetapi potensial untuk membantu penderita Covid-19.

Pemberlakuan kebijakan lockdown untuk mencegah penyebaran Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi dan sosial masyarakat [1]. Menurut pengaruh yang signifikan terutama terhadap penurunan pendapatan masyarakat [2]. Dengan demikian di samping adanya risiko kesehatan juga berdampak terhadap ekonomi dan sosial. Termasuk Indonesia yang menerapkan lockdown atau karantina wilayah dalam bentuk Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB.

Adapun pelaksanaan operasional peraturan ini diberikan kewenangannya di masing-masing daerah, tidak terkecuali di Desa Nyogan yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Kewajiban menerapkan PSBB ini mengharuskan beberapa aktivitas pekerjaan harus dikerjakan di rumah (Work from Home/WFH). Akibatnya berdampak pelemahan terhadap aktivitas ekonomi, bahkan ada yang dirumahkan dan di PHK sehingga menambah tingkat pengangguran di Indonesia tak terkecuali di desa Nyogan. Kondisi ini menambah kesulitan masyarakat akibat pandemi. Lamanya kejadian pandemi Covid-19 yang belum dapat diprediksi kapan berakhir, pelaksanaan PSBB dan aktivitas di rumah (WFH) menimbulkan fenomena menarik yaitu adanya tren bercocok tanam di pekarangan rumah.

Di samping tanaman sayuran, salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan selama pandemi adalah aneka tanaman obat. Tanaman obat memiliki manfaat dan nilai ekonomis tinggi terutama di tengah pandemi Covid-19. Kebutuhan dan permintaan tanaman obat seperti empon-empon mengalami peningkatan. Akan tetapi potensi tersebut belum ditangkap masyarakat desa Nyogan secara luas. Tanaman obat yang ada tidak diolah lebih lanjut. Hal ini ternyata disebabkan banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana mengolah tanaman tersebut sebagai olahan jamu herbal. Pengolahan jamu herbal dapat memberikan nilai tambah tanaman obat tersebut. Akan tetapi, masyarakat di lokasi sasaran banyak yang belum memiliki kemampuan pengolahan produk berdaya simpan lama seperti jamu herbal. Padahal jika diolah lebih lanjut memberikan manfaat yang lebih besar. Ramuan tradisional ini diyakini sebagian besar masyarakat dapat meningkatkan imunitas dalam menghadapi virus Covid-19 meskipun belum terbukti secara klinis, tetapi potensial untuk membantu penderita Covid-19.

Solusi Pemecah Masalah

Berdasarkan adanya lonjakan permintaan tanaman obat serta meningkatnya konsumsi ramuan tradisional jamu herbal maka pengolahan tanaman obat menjadi jamu herbal berpotensi secara ekonomi untuk dimanfaatkan masyarakat. Seiring juga dengan fenomena baru masyarakat di tengah pandemi yang menunjukkan animo yang tinggi untuk bercocok tanam seperti halnya aneka tanaman obat keluarga. Tanaman obat yang dihasilkan akan memberikan nilai tambah jika diolah menjadi produk olahan siap konsumsi dalam bentuk jamu herbal.

Sejauh ini belum ada upaya nyata untuk memenuhi keinginan warga masyarakat sekitar dilokasi sasaran. Padahal mereka membutuhkan informasi secara langsung tentang cara pengolahan tanaman obat menjadi berbagai aneka produk olahan jamu herbal. Pengolahan jamu herbal dapat memberikan nilai tambah tanaman obat tersebut. Akan tetapi, masyarakat di lokasi sasaran banyak yang belum memiliki kemampuan pengolahan produk berdaya simpan lama seperti jamu herbal. Oleh karena itu, solusinya berupa pelatihan dan penyuluhan kesehatan pembuatan jamu herbal. Produk olahan yang diperkenalkan adalah jahe instan dan wedang uwuh serta kunyit asam. Berdasarkan hal inilah maka dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan pelatihan pengolahan tanaman obat menjadi olahan tradisional jamu herbal.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah memberikan bekal keterampilan dalam pemanfaatan bahan pangan lokal khususnya tanaman obat untuk diolah menjadi jamu herbal. Selain itu bertujuan memberikan edukasi tentang Covid-19 dan pencegahannya karena masih adanya kesalahpahaman terhadap penyebaran penyakit ini sehingga perilaku masyarakat tidak sedikit yang mengabaikan protokol kesehatan. Pengolahan aneka tanaman obat Berdasarkan adanya lonjakan permintaan tanaman obat serta meningkatnya konsumsi ramuan tradisional jamu herbal maka pengolahan tanaman obat menjadi jamu herbal berpotensi secara ekonomi untuk dimanfaatkan masyarakat. Seiring juga dengan fenomena baru masyarakat di tengah pandemi yang menunjukkan animo yang tinggi untuk bercocok tanam seperti halnya aneka tanaman obat keluarga. Tanaman obat yang dihasilkan akan memberikan nilai tambah jika diolah menjadi produk olahan siap konsumsi dalam bentuk jamu herbal. Adapun keuntungan yang dapat diperoleh bila adanya pembelajaran dan penerapan literasi lingkungan di Desa Nyogan:

- 1) Menggalakkan masyarakat Desa Nyogan menanam tanaman obat dengan memanfaatkan lahan pekarangan/lahan tidak produktif .
- 2) Adanya kegiatan tersebut dapat lebih disebarluaskan kepada masyarakat yang lebih luas dan heterogen.
- 3) Meningkatkan minat wirausaha dengan usaha obat jamu herbal.
- 4) Menumbuhkan minat usaha mikro kecil menengah (UMKM)

METODE

Tahapan Yang Ditempuh

Pada tahap ini dibuat kesepakatan pengaturan waktu dan jadwal pengabdian dengan calon peserta agar keikutsertaan dan partisipasi untuk menjamin pemerataan dan penyebaran ilmu pengetahuan dan pelatihan. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan di Desa Nyogamasyarakat dapat termotivasi untuk menciptakan pemahaman dan membangun kesadaran tentang pentingnya pendidikan budidaya tanaman obat keluarga agar mereka menjadi anggota masyarakat yang melek alternatif usaha dengan memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif melalui usaha budidaya tanaman obat sehingga mereka dapat menghasilkan obat keluarga berupa jamu herbal serta peluang berwirausaha jamu herbal. Hal

tersebut akan meningkatkan nilai tambah dibidang ekonomi keluarga masyarakat Desa Nyogan.

Diharapkan proses kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa pendidikan dan pelatihan dapat mengembangkan kreatifitas dan inovatif terhadap pengembangan jamu herbal. Adapun fokus dari pendidikan dan pelatihan yaitu memanfaatkan halaman pekarangan dengan menanam tanaman obat seperti, jahe, kencur, kunyit, sereh, pandan wangi, temulawak dll. Dengan adanya pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan dalam mengeksplorasi dan menyenangkan dunia jamu herbal.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara offline dengan memperhatikan protocol Kesehatan. Kegiatan berupa ceramah edukasi tentang Covid-19 beserta pencegahannya dan pendampingan pelatihan budidaya tanaman obat serta tentang pengolahan beberapa tanaman obat menjadi jamu herbal. Pemilihan responden melibatkan Ketua RW dan Kader Posyandu setempat. Ditetapkan sebanyak 25 orang yang menjadi dan bersedia sebagai peserta. Adapun bahan-bahan yang digunakan bagi peserta meliputi beberapa aneka tanaman obat. Alat yang diperlukan yaitu untuk pengolahan seperti panci, pemanas, pengemas dan kemasan.

Penilaian tingkat keberhasilan kegiatan adalah berupa pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yaitu peserta diberikan tes berupa kuesioner di awal dan akhir kegiatan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pemberian materi dengan menunjukkan beberapa gambar untuk mempercepat pemahaman tentang Tanaman Obat Keluarga (tanaman obat).

Tahapan Penyediaan Jasa dan Konsultasi

Tahap ini merupakan rangkaian akhir dari kegiatan pengabdian pada masyarakat, pada tahap ini tim pengabdian pada masyarakat memberikan jasa konsultasi pada masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab keberlanjutan program.

Rincian Kegiatan

Penyuluhan budidaya tanaman obat bertujuan untuk menyamakan persepsi warga tentang nilai positif budidaya tanaman obat dalam kerangka mengoptimalkan keterbatasan kepemilikan lahan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang akan diperoleh masyarakat Desa Nyogan.

Pelatihan budidaya tanaman obat, untuk kegiatan ini menanam di lahan pekarangan percontohan. Dilanjutkan dengan pelatihan teknik perawatan tanaman, hingga penanganan pasca panennya, teknik pemilihan komoditas tanaman yang bernilai ekonomis dan penghitungan analisis usahatannya.

Selain pendampingan dalam pemeliharaan tanaman, warga juga akan didampingi dalam menghitung analisis usahatani agar bisa menyisihkan sebagian hasil produksi untuk tujuan komersial dalam rangka memperkuat perekonomian keluarga.

Pelatihan pembuatan jamu herbal dan langsung diwadahi dalam botol-botol, untuk uji coba pemasaran.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi pengenalan teknologi budidaya tanaman obat pada masyarakat yang ada di Desa Nyogan. Untuk mengetahui pemahaman tentang sosialisasi yang diberikan yaitu dengan bentuk pemberian pertanyaan tentang tanaman obat. Pada pertemuan selanjutnya masyarakat yang ada di Desa Nyogan diarahkan penanaman tanaman obat pada pekarangan rumah contoh sekaligus mempraktikkan perawatannya. Setelah penanaman, dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan pembuatan jamu herbal.

Setiap kegiatan, peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki diantara anggota kelompok, tanggung jawab dan kerjasama dalam tim. Masing-masing kegiatan memiliki durasi waktu tidak terbatas sampai kegiatan selesai, hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan hasil yang ingin dicapai.

Metode Pendekatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, sehingga khalayak sasaran dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan dan penyelesaian masalah. Metode penyampaian melalui pendekatan andragogi sehingga diharapkan terjadi interaksi yang insentif antara peserta dengan tim pelaksana.

Metode ceramah dipilih untuk menyampaikan konsep tentang tanaman obat. Apabila peserta pelatihan tidak jelas dengan materi yang disampaikan oleh nara sumber dapat memberikan pertanyaan secara langsung atau tidak harus menunggu sesi tanya jawab. Penggunaan metode ceramah dikombinasikan dengan memanfaatkan laptop dan LCD untuk menayangkan materi powerpoint yang dilengkapi dengan gambar-gambar dalam video, termasuk penayangan video keberhasilan usaha yang sama yang sudah berhasil dan sukses.

Pemanfaatan laptop dan LCD membantu peserta pelatihan lebih mudah memahami, mengingat materi pelatihan relatif banyak dan waktu pelatihan yang terbatas.

Demonstrasi : Metode demonstrasi dipilih untuk menunjukkan suatu proses kerja sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peserta pelatihan. Demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian sebagai nara sumber dibantu tenaga lapangan dengan harapan peserta pelatihan dapat melaksanakan praktek secara sempurna dengan petunjuk yang telah diberikan oleh nara sumber.

Pelaksanaan penanaman pada pekarangan contoh dilanjutkan di halaman rumah masing-masing peserta.

Evaluasi Kegiatan

Pada akhir kegiatan pengabdian dilakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan untuk meningkatkan kemampuan pengabdian dari tim pelaksana kegiatan di masa yang akan datang. Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan, dapat diidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

PEMBAHASAN

Tanaman obat (mangga dan avokad) sangat bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian, maka adanya pemanfaatan sumber daya pedesaan berupa tanaman obat dengan melibatkan kelompok tani dan ibu rumah tangga di Desa Nyogan diharapkan mampu mendukung peningkatan perekonomian masyarakat dan sekaligus pemberdayaan ibu rumah tangga. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada dari bulan Februari sampai bulan Juli. Kegiatan pengabdian dihadiri oleh 25 orang peserta yang diundang berdasarkan arahan kepala Desa setempat. Para peserta cukup senang dengan adanya program pengabdian dari tim berupa pemanfaatan penanaman obat-obatan (jahe, kencur, kunyit) sebagai pendukung upaya pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya pedesaan. Materi pelatihan berupa kajian sumberdaya pedesaan, pemanfaatan sumberdaya pedesaan dengan penanaman tanaman obat-obatan serta ada juga pemanfaatan limbah botol untuk wadah media tanam yang mana kegiatan ini melibatkan kaum perempuan desa Nyogan, selanjutnya diteruskan dengan kegiatan pelatihan pembuatan jamu herbal.

Penyuluhan budidaya tanaman obat dilaksanakan di Balai Desa. Kegiatan pengabdian dihadiri oleh 20 orang peserta yang diundang berdasarkan arahan dari kepala Desa dan ketua kelompok tani. Selama pelaksanaannya para peserta cukup senang dan antusias dengan adanya program pengabdian dari tim berupa Penanaman dan pemanfaatan tanaman obat sebagai upaya pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga di desa Nyogan.

Materi pelatihan berupa:

1. Pengetahuan tentang budidaya perbanyak tanaman obat-obatan
2. Pengetahuan tentang tata cara penanaman tanaman tanaman yang baik.
3. Praktek penanaman di lapangan.
4. Pembuatan obat herbal

Dalam kegiatan pelatihan didemonstrasikan cara budidaya tanaman obat: pengolahan tanah, penyiapan lobang tanam, jarak tanam, pemupukan, penyiraman, naungan.

Pada sesi tanya jawab ada beberapa pertanyaan yang diajukan peserta, antara lain bagaimana cara pemeliharaan tanaman obat setelah tanaman diperbanyak di pekarangan rumah termasuk beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar tanaman dapat tumbuh subur, dan bagaimana solusi untuk hasil panen jika memiliki lahan pekarangan yang luas dan ditanami tanaman obat. Sesi tanya jawab dilanjutkan dengan demonstrasi tentang tata cara bertanam, memelihara, dan mengelola tanaman obat untuk mempermudah pemahaman peserta. Pada kegiatan demonstrasi diberikan beberapa contoh tanaman obat seperti jahe, kunyit, kencur kepada para peserta untuk dapat ditanam di pekarangan rumah. Di samping itu juga diberikan beberapa pengetahuan tentang pemanfaatan wadah media tanam obat dari limbah bekas botol mineral . stelah sosialisai dan pelatihan budidaya tanaman obat selanjutnya persta diberi pengetahuan dan pelatihan pembuatan jamu herbal.



Gambar 1. Sosialisasi Peningkatan Ketrampilan Melalui Pelatihan Budidaya Tanaman Obat Serta Pengolahan Jamu Herbal Dalam Mengatasi Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19 Bagi Masyarakat Desa Nyogan

Banyak manfaat yang didapat melalaui kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, baik bagi masyarakat sendiri maupun kelembagaan pada Universitas Jambi. Bagi masyarakat

karena mereka sebelumnya tidak paham tentang berbagai aspek pertanian khususnya pengetahuan tentang tanaman obat-obatan dan pembuatan jamu herbal, maka dengan diadakannya pengabdian pada masyarakat oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Jambi, maka mereka akan lebih paham tentang potensi daerahnya yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan untuk usaha keluarga, apalagi disaat adanya pandemic covid 19 ini mengkonsumsi jamu herbal merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan imunitas tubuh dan menjaga Kesehatan..

Disamping itu manfaat kegiatan ini adalah; menjadi sarana komunikasi dan interaksi langsung dengan masyarakat di tengah banyaknya masalah pandemic covid 19 yang dihadapi masyarakat. Pada gilirannya dapat memberikan solusi-solusi yang baik terhadap peningkatan jiwa kewirausahaan untuk menumbuhkembangkan Usaha Kecil Menengah yang berkaitan dengan pembentukan Badan Usaha Milik Desa di desa Nyogan.

Ucapan Terima Kasih

Tim PPM mengucapkan terimakasih kepada Universitas Jambi yang telah mendukung dan mendanai pelaksanaan kegiatan PPM ini melalui skim Penerapan Ipteks Unggulan Fakultas Pertanian tahun anggaran 2021.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Nyogan dalam penanaman dan pemanfaatan tanaman obat-obatan diharapkan dapat terwujud dengan baik dengan adanya pemberian pelatihan dan demonstrasi penanaman tanaman.

Dengan terwujudnya halaman yang ditumbuhi tanaman obat-obatan dapat menjadi obat herbal keluarga serta penghasilan sampingan setelah dari hasil tanaman perkebunan

DAFTAR PUSTAKA

- Bonaccorsi, G., Pierri, F., Cinelli, M., Flori, A., (2020). Economic and social consequences of human mobility restrictions under COVID-19. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117 (27), 7 July 2020,
- Katno dan Pramono S. 2010. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tumbuhan Obat dan Obat Tradisional*. (Online). Jurnal. Tersedia di: <http://cintaialam.tripod.co> sutarjo, R, M. 1999. *Pengelolaan Tanaman*. Semarang.
- Sinambela, J M., 2003. *Standarisasi Sediaan Obat Herba*. Makalah pada Seminar dan Pameran Nasional POKJANAS TOI, Jakarta, 25-26 Maret.
- Mindarti, Susi dan Bebet Nurbaeti. 2015. *Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TANAMAN OBAT)*. Lembang: BPTP Jawa Barat

E-Modul FISMAT: Disimilaritas Persepsi Ditinjau Berdasarkan Gender

Astalini, Darmaji, Dwi Agus Kurniawan, Diki Chen, Mashelin Wulandari, Tri Ratnawati, Wita Ardiana, Auliya Ramadhanti, Nadia Natalia, Shella Maryani, Riska Fitriani, Nanda Hasbullah, Ricky Purnama Wirayuda, Muhammad Iqbal, Febri Tia Aldila, Agnes Aktapianti, Endah Febri Setiya Rini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Email Korespondensi: astalinizakir@unja.ac.id

ABSTRAK

Persepsi yang dimiliki setiap individu dapat berbeda-beda terhadap suatu objek yang diamati dan dapat disebabkan karena adanya perbedaan jenis kelamin dari setiap individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan fisika FKIP Universitas Jambi terhadap e-modul FISMAT yang ditinjau berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif yaitu penelitian survei. Instrumen yang digunakan berupa angket persepsi jenis skala likert dengan 4 pilihan jawaban sebagai alat pengumpulan data. Data akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu mencari mean, median, modus dan persentase. Data juga akan dianalisis secara statistik inferensial yaitu melakukan uji asumsi (uji normalitas dan uji homogenitas) dan uji hipotesis (uji anova satu jalur) serta dilanjutkan dengan uji lanjut Scheffe. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling yaitu sebanyak 91 mahasiswa pendidikan fisika FKIP Universitas Jambi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan persepsi terhadap e-modul FISMAT yaitu rata-rata persepsi mahasiswa terhadap e-modul FISMAT yang paling baik di miliki oleh mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan yaitu pada kelas B dengan rata-rata sebesar 51,4286 sedikit lebih tinggi dari rata-rata persepsi laki-laki di kelas A yaitu sebesar 51,3333. Direkomendasikan untuk pendidik agar melakukan identifikasi terkait persepsi yang dimiliki peserta didik terhadap media pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui tingkat persepsi peserta didik di setiap kelas sebagai acuan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik lagi

Kata kunci: Jenis Kelamin, Modul Elektronik, Persepsi

ABSTRACT

Perceptions of each individual can be different towards an object being observed and can be caused by differences in the sex of each individual. The purpose of this study was to determine the differences in perceptions of students of physics education FKIP Jambi University towards the FISMAT e-module which was reviewed based on gender differences. This study uses a quantitative type, namely survey research. The instrument used is a perception questionnaire of the Likert scale type with 4 answer choices as a data collection tool. The data will be analyzed using descriptive statistics, namely looking for the mean, median, mode and percentage. The data will also be analyzed statistically inferentially by performing assumption tests (normality test and homogeneity test) and hypothesis testing (one-way ANOVA test) and continued with Scheffe's further test. Sampling was carried out using a total sampling technique, namely as many as 91 physics education students, FKIP Jambi University. The results of this study are that there are differences in perceptions of the FISMAT e-module, namely the average student perception of the FISMAT e-module which is best owned by female students, namely in class B with an average of 51.4286 slightly higher from the average perception of men in class A that is equal to 51.3333. It is recommended for educators to identify the perceptions that students have of the learning media used to determine the level of perceptions of students in each class as a reference to further improve the quality of learning for the better.

Keywords: E-Module, Gender, Perception.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak penting dari kemajuan suatu bangsa dan tak terlepas dari peran teknologi. Peran teknologi yang terus berkembang pesat telah memberikan dampak pada meningkatnya kemajuan pendidikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk generasi yang lebih baik (Liao & Kachalia, 2015). Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran (Sukowati et al., 2020). Inovasi yang diberikan dapat berbentuk media pembelajaran yang interaktif sebagai penunjang dalam proses belajar-mengajar (Tarigan & Siagian, 2015). Salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat diinovasikan ialah berupa bahan ajar.

Bahan ajar yang diinovasikan dalam proses pembelajaran dapat menunjang kelancaran proses belajar-mengajar. Berbagai inovasi yang digunakan pada bahan ajar ialah bersifat interaktif sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri (Mardiana, Isa, & Ningsih, 2020). Bahan ajar yang bersifat interaktif merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri (Murtini, Zubaidah, & Listyorini, 2019). Belajar mandiri dapat membuat peserta didik bertanggung jawab dalam proses pembelajaran untuk tercapainya kemampuan dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik dengan berbagai strategi belajar yang dapat digunakan (Ormrod, 2012). Bentuk bahan ajar yang dapat diinovasikan dalam proses pembelajaran salah satunya berupa modul pembelajaran.

Modul pembelajaran merupakan sebuah modul untuk bahan ajar yang disusun secara sistematis dan berisi rangkaian materi dari suatu topik tertentu agar tujuan kompetensi pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai (Sopacua et al., 2020). Modul pembelajaran yang dapat diinovasikan dapat berupa modul elektronik. Modul elektronik atau sering disebut e-modul merupakan modul pembelajaran berbasis elektronik (Hafsah, Rohendi, & Purnawan, 2016). Penggunaan e-modul dapat mempermudah peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran karena dapat diakses melalui laptop dan smartphone masing-masing sehingga mengurangi penggunaan lembaran-lembaran kertas dalam proses pembelajaran (Dhina et al., 2019). Proses pembelajaran akan tampak lebih menarik dan menyenangkan dengan adanya penggunaan e-modul.

E-modul dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar salah satunya pada pembelajaran Fisika Matematika (FISMAT). Fisika Matematika berisi pembelajaran materi tentang dasar-dasar dalam ilmu analisis matematika yang digunakan dalam menyelesaikan persoalan fisika (Wahyuni, 2012). Peserta didik merasa kesulitan untuk memahaminya sehingga dianggap sebagai materi pembelajaran yang sulit (Turşucu et al, 2018). Fisika matematika dianggap sulit karena terlalu banyak perhitungan-perhitungan kompleks matematis yang digunakan dan tidak semua peserta didik dapat memahaminya (Marisda & Handayani, 2020). Penggunaan e-modul dalam fisika matematika dirasa sebagai solusi yang tepat untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman konsep fisika matematika dan memecahkan berbagai persoalan fisika, oleh karena perlu dilihat bagaimana persepsi peserta didik terhadap e-modul ini dengan melakukan uji perspsi.

Persepsi merupakan suatu bentuk tanggapan atau penilaian seseorang terhadap sesuatu karena menerima rangsangan yang ditangkap oleh alat indera dan dapat menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap rangsangan yang sama namun di kondisi yang berbeda. Terdapat 2 jenis persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif (Darmaji et al., 2020). Persepsi negatif sering dianggap sebagai persepsi atau penilaian kurang baik yang tidak selaras dengan objek yang sedang diamati, sedangkan persepsi positif sering dianggap sebagai persepsi atau penilaian baik yang selaras dengan objek yang sedang diamati (Pratiwi

& Agustang, 2016). Persepsi setiap individu bisa saja berbeda satu sama lain terhadap suatu objek yang dinilai dimana individu dapat mempersepsikan secara negatif atau dengan persepsi positif.

Persepsi positif dalam pembelajaran dapat membuat seseorang memiliki rasa senang dalam proses belajar-mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil yang akan diperoleh. Persepsi positif dapat menjadikan seseorang memiliki jiwa semangat dan adanya motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran (Zulfa, Daharnis, & Syahniar, 2017). Berbeda dengan persepsi positif, jika seseorang memiliki persepsi negatif maka akan mengurangi semangatnya bahkan menjadi malas untuk mengikuti proses pembelajaran (Gani, 2015). Persepsi yang berbeda-beda setiap orang dapat disebabkan oleh berbedanya jenis kelamin dari masing-masing individu. Perbedaan jenis kelamin merupakan perbedaan yang tampak jelas antara perempuan dan laki-laki yang dapat ditinjau dari segi nilai dan segi tingkah laku. Perbedaan persepsi terhadap adanya perbedaan jenis kelamin disebabkan oleh berbedanya cara berfikir setiap individu dan pengetahuan dasar yang dimiliki dalam memberikan persepsi terhadap sesuatu (Warliah, 2017). Berdasarkan pemaparan di atas tentang persepsi peserta didik terhadap gender, maka peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

Bagaimana perbedaan persepsi mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki di kelas A, B, dan C terhadap e-modul fisika matematika?

Bagaimana persepsi mahasiswa pendidikan fisika FKIP Universitas Jambi ditinjau berdasarkan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan terhadap e-modul fisika matematika

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu kuantitatif jenis penelitian survei. Metode penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai salah satu metode yang digunakan dalam suatu penelitian yang dilakukan terhadap sampel penelitian yang berasal dari populasi tertentu dengan instrumen tertentu agar diperoleh suatu data/informasi untuk dilakukan analisis secara kuantitatif (Cohen, Manion, & Morrison, 2005). Jenis penelitian survei dalam penelitian dipergunakan untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari sampel atau karakteristik dari populasi yang dipakai untuk pengambilan data untuk mendapatkan suatu informasi sesuai dengan tujuan penelitian (Kerlinger, 2014). Data kuantitatif dalam penelitian adalah data berbentuk numerik sebagai informasi yang dapat dihitung dan dianalisis (Walsh, 2015). Data kuantitatif dari penelitian ini diperoleh melalui instrumen pengumpulan data.

Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa angket. Angket merupakan instrumen pengumpulan data berupa pernyataan tertulis dan terstruktur yang diberikan kepada responden untuk dimintai tanggapan yang umumnya digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dari responden dalam jumlah besar (Ismail & AlBahri, 2019). Jenis angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup agar responden dapat memilih langsung jawaban dari pilihan yang disediakan. Angket yang disebarkan kepada responden adalah angket persepsi mahasiswa terhadap e-modul FISMAT dengan 15 butir pernyataan yang seluruhnya adalah pernyataan positif dengan menggunakan skala likert 4 pilihan jawaban. Skala likert sendiri adalah suatu skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang diteliti (Saputra & Nugroho, 2017). Angket persepsi yang telah tersedia akan diberikan kepada kumpulan sampel dari populasi.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 91 orang yaitu seluruh mahasiswa pendidikan fisika FKIP Universitas Jambi angkatan 2019 dari 3 kelas yang berbeda yaitu kelas A sebanyak 31 orang (17 perempuan dan 15 laki-laki), kelas B sebanyak 31 orang (16 perempuan dan 18 laki-laki), dan kelas C sebanyak 29 orang (15 perempuan dan 14 laki-laki). Sebelum pengambilan data terhadap sampel, terlebih dahulu harus ditentukan teknik dalam pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu total sampling. Total sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel yang digunakan sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2007). Alasan peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan jumlah populasi hanya 91 mahasiswa. Jumlah populasi jika kurang dari 100 maka seluruh populasi dapat dijadikan sebagai sampel penelitian (Pakpahan, Picauly, & Mahayasa, 2015). Teknik total sampling merupakan teknik pengumpulan data yang dianggap paling akurat dan dapat mengurangi pengaruh adanya kesalahan sampel, hal ini dikarenakan semakin banyak penggunaan sampel maka tingkat kesalahan akan semakin kecil (Usman & Akbar, 2009). Seluruh sampel dalam penelitian ini akan diberikan lembar angket yang berupa angket persepsi.

Angket persepsi diberikan untuk seluruh mahasiswa pendidikan fisika FKIP Universitas Jambi melalui link google form pada hari senin tanggal 3 Mei 2021. Pernyataan angket berisi 15 butir pernyataan positif dengan skala likert atas 4 pilihan jawaban. Untuk pengkategorian dari angket persepsi yang digunakan dapat digunakan pedoman pada tabel 1.

Tabel 1 Kategori angket persepsi terhadap e-modul fisika matematika

Interval	Category
15,00 – 26,25	Not very good
26,26 – 37,50	Not good
37,51 – 48,75	Good
48,76 – 60,00	Very good

Tabel 1. Memperlihatkan bahwa kategori dari persepsi mahasiswa terhadap e-modul fisika matematika dikategorikan menjadi 4 yaitu kategori sangat baik, kategori baik, kategori tidak baik, dan kategori sangat tidak baik sesuai dengan perhitungan interval yang diperoleh.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan 2 teknik analisis data yaitu statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif merupakan teknik analisis data kuantitatif dengan mendeskripsikan data/informasi yang diperoleh untuk dianalisis dengan menghitung nilai mean/rata-rata, median, nilai minimum, nilai maksimum (Hartianti & Ghufon, 2020). Statistik Inferensial merupakan teknik analisis data kuantitatif dengan melakukan 2 uji yaitu uji asumsi (uji normalitas & uji homogenitas), dan uji hipotesis untuk selanjutnya ditarik suatu kesimpulan setelah diperoleh kenormalan dan kehomogenan data (Diantari, Suniasih, & Ardana, 2017). Dalam penelitian ini, pengujian analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan IBM SPSS 23. Setelah data memiliki kenormalan dan kehomogenan, maka peneliti dapat melanjutkan dengan melakukan uji hipotesis yaitu uji anova untuk mengetahui perbedaan rata-rata persepsi mahasiswa perempuan dari 3 kelas yang berbeda dan untuk mengetahui perbedaan rata-rata persepsi mahasiswa laki-laki dari 3 kelas yang berbeda. Apabila nilai signifikansi dari uji anova adalah H_a diterima, maka perlu dilakukan uji lanjut. Uji lanjut yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Scheffe, yang dipilih karena jumlah anggota sampel dari setiap kelas

berbeda-beda dan telah homogen dengan penganalisisan data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari masing-masing kelas (Winarti & Kharis, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket persepsi yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan uji deskriptif statistik terlebih dahulu untuk mengetahui nilai rata-rata, median, modus, frekuensi, persentase, nilai minimum, dan nilai maksimum. Adapun hasil dari uji deskriptif statistik dengan menggunakan program IBM SPSS 23 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Deskripsi persepsi mahasiswa kelas A terhadap e-modul FISMAT

Gen der	Category	f	%	me an	medi an	Mo de	min	ma x
Wan ita	Sangat Tidak Baik	0	0 %	46,94	49,00	49,00	37,00	53,00
	Tidak Baik	2	11,8 %					
	Baik	6	35,3 %					
	Sangat Baik	9	52,9 %					
Pria	Sangat Tidak Baik	0	0 %	51,33	51,00	48,00	42,00	59,00
	Tidak Baik	0	0%					
	Baik	6	40%					
	Sangat Baik	9	60%					

Berdasarkan tabel 2. Tampak bahwa persentase tertinggi persepsi mahasiswa kelas A dengan jenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat baik yaitu sebesar 52,9% sedangkan persepsi mahasiswa pada jenis kelamin laki-laki juga berada pada kategori sangat baik dengan persentase 60%, tampak bahwa laki-laki lebih dominan dalam memberikan persepsi sangat baik daripada perempuan. Perolehan nilai rata-rata persepsi mahasiswa perempuan sebesar 46,94 lebih rendah dari perolehan rata-rata persepsi laki-laki yaitu sebesar 51,33 dengan nilai median perempuan adalah 49,00 dan laki-laki adalah 51,00. Adapun nilai persepsi minimum yang diberikan mahasiswa perempuan sebesar 37,00 dengan persepsi maksimum sebesar 53,00 sedangkan nilai minimum mahasiswa laki-laki sebesar 42,00 dan nilai maksimum sebesar 59,00. Modus atau persepsi terbanyak yang diberikan oleh mahasiswa perempuan terhadap e-modul FISMAT adalah sebesar 49,00 sedangkan laki-laki sebesar 48,00.

Selanjutnya untuk hasil uji deskriptif mahasiswa di kelas B dengan menggunakan program IBM SPSS 23 dapat dilihat pada 3.

Tabel 3 Deskripsi persepsi mahasiswa kelas B terhadap e-modul FISMAT

Gender	Kategori	f	%	mean	median	Mode	min	max
	Sangat Tidak Baik	0	0 %					

Wanita	Tidak Baik	2	14,3%	51,43	53,50	48,00	37,00	59,00
	Baik	4	28,6 %					
	Sangat Baik	8	57,1 %					
Pria	Sangat Tidak Baik	0	0 %	46,50	47,50	45,00	36,00	54,00
	Tidak Baik	3	18,75%					
	Baik	7	43,75%					
	Sangat Baik	6	37,50%					

Berdasarkan tabel 3. Tampak bahwa persentase tertinggi persepsi mahasiswa kelas B dengan jenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat baik yaitu sebesar 57,1% sedangkan persepsi mahasiswa pada jenis kelamin laki-laki berada pada kategori baik dengan persentase 43,75%, tampak bahwa perempuan lebih dominan dalam memberikan persepsi sangat baik daripada laki-laki. Perolehan nilai rata-rata persepsi mahasiswa perempuan sebesar 51,43 lebih tinggi dari perolehan rata-rata persepsi laki-laki yaitu sebesar 46,50 dengan nilai median perempuan adalah 53,50 dan laki-laki adalah 47,50. Adapun nilai persepsi minimum yang diberikan mahasiswa perempuan sebesar 37,00 dengan persepsi maksimum sebesar 59,00 sedangkan nilai minimum mahasiswa laki-laki sebesar 36,00 dan nilai maksimum sebesar 54,00. Modus atau persepsi terbanyak yang diberikan oleh mahasiswa perempuan terhadap e-modul FISMAT adalah sebesar 48,00 sedangkan laki-laki sebesar 45,00. Selanjutnya untuk hasil uji deskriptif mahasiswa di kelas C dengan menggunakan program IBM SPSS 23 dapat dilihat pada 4.

Tabel 4 Deskripsi persepsi mahasiswa kelas C terhadap e-modul FISMAT

Gender	Category	f	%	mean	median	Mode	min	max
Wanita	Sangat Tidak Baik	0	0 %	45,27	46,00	37,00	37,00	54,00
	Tidak Baik	3	20,0%					
	Baik	7	46,7 %					
	Sangat Baik	5	33,3%					
Pria	Sangat Tidak Baik	0	0 %	45,00	45,50	45,00	36,00	50,00
	Tidak Baik	3	21,43%					
	Baik	6	42,86%					
	Sangat Baik	5	35,71%					

Berdasarkan tabel 4. Tampak bahwa persentase tertinggi persepsi mahasiswa kelas C dengan jenis kelamin perempuan berada pada kategori baik yaitu sebesar 46,7% sedangkan persepsi mahasiswa pada jenis kelamin laki-laki juga berada pada kategori baik dengan persentase 42,86%, tampak bahwa perempuan lebih dominan dalam memberikan persepsi baik daripada laki-laki. Perolehan nilai rata-rata persepsi mahasiswa perempuan sebesar

45,27 sedikit lebih tinggi dari perolehan rata-rata persepsi laki-laki yaitu sebesar 45,00 dengan nilai median perempuan adalah 46,00 dan laki-laki adalah 45,50. Adapun nilai persepsi minimum yang diberikan mahasiswa perempuan sebesar 37,00 dengan persepsi maksimum sebesar 54,00 sedangkan nilai minimum mahasiswa laki-laki sebesar 36,00 dan nilai maksimum sebesar 50,00. Modus atau persepsi terbanyak yang diberikan oleh mahasiswa perempuan terhadap e-modul FISMAT adalah sebesar 37,00 sedangkan laki-laki sebesar 45,00.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji anova untuk melihat bagaimana perbedaan persepsi mahasiswa berjenis kelamin perempuan dengan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Adapun hasil output uji anova menggunakan program IBM SPSS 23 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Output Uji Anova Persepsi Mahasiswa terhadap E-modul FISMAT

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Gender
Between Groups	814,074	2	407,037	4,294	,020	Female
Within Groups	4075,842	43	94,787			
Total	4889,915	45				
Between Groups	897,160	2	448,580	5,850	,006	Male
Within Groups	3220,370	42	76,675			
Total	4117,531	44				

Berdasarkan tabel 5 tampak bahwa nilai signifikansi yang diperoleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebesar ,020 lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 maka rata-rata persepsi mahasiswa perempuan dari ketiga kelas terhadap e-modul FISMAT adalah berbeda secara signifikan. Adapun dasar dalam pengambilan keputusan uji anova yaitu apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka rata-rata data berbeda sedangkan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka rata-rata data sama. Berdasarkan tabel 5 juga tampak bahwa nilai signifikansi yang diperoleh mahasiswa laki-laki adalah sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 maka rata-rata persepsi mahasiswa laki-laki terhadap e-modul FISMAT dari ketiga kelas tersebut adalah juga berbeda secara signifikan.

Berdasarkan uji deskriptif statistik pada tabel 2, tabel 3, dan tabel 4 diketahui bahwa persentase persepsi mahasiswa perempuan di kelas A adalah sebesar 52,9% berada pada kategori sangat baik, untuk persentase persepsi mahasiswa perempuan di kelas B adalah sebesar 57,1% dengan kategori sangat baik, dan untuk persentase mahasiswa perempuan di kelas C adalah sebesar 46,7% berada pada kategori baik. Berdasarkan persentase persepsi perempuan kelas A, B, dan C mahasiswa perempuan kelas B lebih dominan dalam memberikan persepsi yaitu dengan kategori sangat baik terhadap e-modul FISMAT.

Selanjutnya, untuk persentase persepsi mahasiswa laki-laki di kelas A adalah sebesar 60% berada pada kategori sangat baik, untuk persentase persepsi mahasiswa laki-laki di kelas B adalah sebesar 43,75% dengan kategori baik, dan untuk persentase mahasiswa laki-laki di kelas C adalah sebesar 42,86% berada pada kategori baik. Berdasarkan persentase persepsi laki-laki kelas A, B, dan C mahasiswa laki-laki kelas A lebih dominan dalam memberikan persepsi yaitu dengan kategori sangat baik terhadap e-modul FISMAT. Secara umum dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dalam memberikan persepsi terhadap e-modul FISMAT dibandingkan perempuan. Adapun rata-rata persepsi mahasiswa jenis kelamin perempuan di kelas A sebesar 46,94, di kelas B sebesar 53,50, dan

di kelas C sebesar 45,93 sedangkan rata-rata persepsi mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki di kelas A sebesar 51,13, di kelas B sebesar 46,75, dan di kelas C sebesar 46,36. Dalam hal ini, perempuan di kelas B lebih dominan memiliki rata-rata persepsi yang lebih besar yaitu 53,30 dibandingkan kelas A dan B, dan dibandingkan dengan persepsi laki-laki kelas A, kelas B, dan kelas C. Hal ini dapat terjadi karena perempuan di kelas B lebih banyak memberikan persepsi dengan kategori sangat baik dimana jumlah mahasiswa perempuan di kelas B hanya 14 orang.

Uji anova yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil untuk mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan yaitu nilai signifikansinya sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan antara kelas A, B, dan C memiliki rata-rata perbedaan persepsi yang signifikan terhadap e-modul FISMAT. Adapun untuk mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 sehingga juga terdapat rata-rata perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa laki-laki di kelas A, B, dan C. Untuk mengetahui kelas mana yang memiliki perbedaan yang signifikan, maka perlu dilakukan uji lanjut setelah dilakukan uji anova. Uji lanjut hanya dilakukan jika terdapat perbedaan rata-rata persepsi yang signifikan, namun tidak perlu dilakukan uji lanjut apabila rata-rata persepsi mahasiswa adalah sama. Karena hasil uji anova pada penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terdapat perbedaan, maka perlu dilakukan uji lanjut untuk mengetahui kelompok mana yang memiliki perbedaan yang signifikan. Uji lanjut yang digunakan peneliti adalah uji lanjut Scheffe yang dipilih karena jumlah anggota sampel dari setiap kelas berbeda-beda dengan penganalisisan data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari masing-masing kelas (Winarti & Kharis, 2014).

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi pada tingkat persepsi yang dimiliki seseorang. Perbedaan persepsi yang dimiliki seseorang dapat disebabkan oleh berbedanya cara berfikir dari setiap individu dan pengetahuan dasar yang dimiliki dalam memberikan persepsi terhadap sesuatu baik dari persepsi laki-laki ataupun perempuan (Khanifah & Adityawarman, 2020). Gender laki-laki umumnya memiliki sifat yang berani dalam mengambil resiko namun memiliki persepsi yang lebih rendah dan bersifat acuh dibandingkan perempuan yang lebih bersifat simpatik, dan peka/sensitif terhadap objek yang dilihat (Sofha & Utomo, 2018). Karena memiliki kepekaan yang tinggi, persepsi mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan juga tinggi pula sehingga memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Persepsi yang baik dalam pembelajaran akan menentukan kepada proses dan hasil belajar yang baik pula. Keberhasilan dari proses belajar dapat dilihat dari ketercapaian hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Pantic & Wubbels, 2012). Ketercapaian hasil belajar yang baik memerlukan adanya keterlibatan dan peran aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran akan meningkat. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tidak lepas dari peran e-modul yang interaktif (Kuswanto, 2019) sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri terutama pada pembelajaran FISMAT.

Pembelajaran FISMAT dengan menggunakan e-modul dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam pemecahan persoalan fisika secara matematis. Sehingga dengan memiliki persepsi yang baik terhadap e-modul FISMAT dapat membuat peserta didik menjadi lebih bersemangat untuk terus belajar dan memahami materi pembelajaran FISMAT yang dapat memberikan manfaat jangka panjang nantinya khususnya bagi peserta didik yang memiliki cita-cita untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki dan menguasai kemampuan dasar dalam pemecahan masalah secara matematis baik itu

persoalan fisika atau yang lainnya sebagai dasar penguasaan ilmu-ilmu lainnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam memberikan keterbaruan di masa mendatang serta dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber pengetahuan untuk peneliti ataupun pembaca. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain sebagai inovasi keterbaruan penelitian selanjutnya. Direkomendasikan untuk para pendidik agar terus mengembangkan media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan melakukan evaluasi terhadap persepsi setiap peserta didik terkait media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan yang telah di paparkan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap e-modul FISMAT yang ditinjau berdasarkan perbedaan jenis kelamin, maka diperoleh Persepsi mahasiswa terhadap e-modul FISMAT dengan jenis kelamin perempuan di kelas A, B, dan C memiliki perbedaan yang signifikan yaitu dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,020. Adapun pasangan kelas dengan jenis kelamin perempuan yang memiliki perbedaan persepsi signifikan terhadap e-modul FISMAT adalah pasangan kelas B dan C dengan nilai signifikansi sebesar 0,025 dan selisih perbedaan rata-rata sebesar 6,16190. Persepsi mahasiswa terhadap e-modul FISMAT dengan jenis kelamin laki-laki di kelas A, B, dan C memiliki perbedaan yang signifikan yaitu dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,006.

Adapun pasangan kelas dengan jenis kelamin laki-laki yang memiliki perbedaan persepsi signifikan terhadap e-modul FISMAT adalah pasangan kelas A dan B dengan nilai signifikansi sebesar 0,048 dengan selisih perbedaan rata-rata persepsi sebesar 4,83333. Adapun untuk pasangan kelas A dan C memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 dengan selisih perbedaan rata-rata persepsi sebesar 6,33333.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berusaha sangat keras dan memberikan izin, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2005). *Research Methods In Education*. USA and Canada: Routledge.
- Darmaji, Kurniawan, D. A., Astalini, Winda, F. R., Heldalia, & Kartina, L. (2020). The Correlation Between Student Perceptions of the Use of E- Modules with Students' Basic Science Process Skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 9(4), 719–729. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.28310>
- Dhina, M. A., Hadisoebroto, G., & Mubaroq, S. R. (2019). Development of E-Practicum Module for Pharmacy Physics Learning. *Momentum: Physics Education Journal*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/10.21067/mpej.v3i2.3763>
- Diantari, K. A., Suniasih, N. W., & Ardana, I. K. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Berbantuan Media Question Card Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa

- Kelas Iv Sdn Gugus Dewi Sartika Kecamatan Denpasar Selatan. *Journal of Education Technology*, 1(2), 198–203. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12505>
- Gani, A. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran dan Persepsi Tentang Matematika Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. *Jurnal Daya Matematis*, 3(3), 337–343. <https://doi.org/10.26858/jds.v3i3.1700>
- Hafsah, N. R., Rohendi, D., & Purnawan, P. (2016). Penerapan Media Pembelajaran Modul Elektronik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Mekanik. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 3(1), 106–112. <https://doi.org/10.17509/jmee.v3i1.3200>
- Hartianti, S. D., & Ghufon, A. (2020). Pengembangan dan Kelayakan Multimedia Berbasis Android untuk Pembelajaran Bahasa Arab di Islamic Boarding School Bina Umat. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 08(02), 275–289.
- Ismail, I., & AlBahri, F. P. (2019). Perancangan E-Kuis menggunakan CodeIgniter dan React-Js sebagai Tools Pendukung Penelitian. *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer Dan Informatika)*, 3(2), 337–347. Retrieved from <https://doi.org/10.30645/j-sakti.v3i2.152>
- Khanifah, N., & Adityawarman. (2020). Perbedaan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi terhadap Praktik Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 1–11. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7083>
- Kerlinger, F. N. (2014). *Foundations of behavioral research*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuswanto, J. (2019). Pengembangan Modul Interaktif Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu Kelas VIII. *Jurnal Media Infotama*, 15(2), 51–56. <https://doi.org/10.37676/jmi.v15i2.866>
- Liao, J. M., & Kachalia, A. (2015). Providing Educational Content and Context for Training the Next Generation of Physicians in Quality Improvement. *Academic Medicine*, 90(9), 1241–1245.
- Mardiana, M., Isa, Y., & Ningsih, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif pada Mata Kuliah Filsafat Pendidikan. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2), 138–148. <https://doi.org/10.17977/um038v3i22020p138>
- Marisda, D. H., & Handayani, Y. (2020). Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Tugas Sebagai Alternatif Pembelajaran Fisika Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Fisika PPs ...*, 2, 9–12. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/semnasfisika/article/view/12858>
- Murtini, I., Zubaidah, S., & Listyorini, D. (2019). Kebutuhan Bahan Ajar Matakuliah Biologi Sel di Perguruan Tinggi Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1120–1124.
- Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning, 6thEd*. USA: Pearson Prentice Hall.
- Pakpahan, R. S., Picauly, I., & Mahayasa, I. N. W. (2015). Cemaran Mikroba Escherichia coli dan Total Bakteri Koliform pada Air Minum Isi Ulang. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(4), 300–3007. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.733>
- Pantic, & Wubbels, T. (2012). Competence-based teacher education: A change from Didaktik to Curriculum culture. *Journal of Curriculum Studies*, 44, 61–87.
- Pratiwi, E. L., & Agustang, A. (2016). Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 6–10. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>

- Saputra, P. A., & Nugroho, A. (2017). Perancangan Dan Implementasi Survei Kepuasan Pengunjung Berbasis Web Di Perpustakaan Daerah Kota Salatiga. *JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 15(1).
- Sofha, D., & Utomo, D. (2018). Keterkaitan religiusitas , gender , lom dan persepsi etika penggelapan pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 43–61.
- Sopacua, J., Fadli, M. R., & Rochmat, S. (2020). The history learning module integrated character values. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i3.16139>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian pedidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukowati, S., Mustadi, A., Putro, A. A. Y., & Pradewi, G. I. (2020). Self-regulation of primary education pre-service teachers. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(2), 263–271. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i2.13983>
- Tarigan, D., & Siagian, S. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(2), 187–200. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v2i2.3295>
- Turşucu, S., Spandaw, J., Flipse, S., Jongbloed, G., & de Vries, M. J. (2018). Teachers' beliefs systems about improving transfer of algebraic skills from mathematics into physics in senior pre-university education. *International Journal of Science Education*, 40(12), 1493–1519. <https://doi.org/10.1080/09500693.2018.1486520>
- Usman, & Akbar. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warliah. (2017). Pendidikan Berbasis Gender Awareness: Strategi Meminimalisir Bias Gender di Pondok Pesanter. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 118–130.
- Wahyuni, E. S. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Fisika Matematika Berbasis Self Regulated Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v8i1.1992>
- Walsh, I. (2015). Using quantitative data in mixed-design grounded theory studies: An enhanced path to formal grounded theory in information systems. *European Journal of Information Systems*, 24(5), 1–27. <https://doi.org/10.1057/ejis.2014.23>
- Winarti, E. R., & Kharis, M. (2014). Implementasi Pembelajaran Mea Berbantuan Cabri 3D Terhadap Hasil Belajar Materi Jarak. *Unnes Journal of Mathematics Education.*, 3(1), 41–47. <https://doi.org/10.15294/ujme.v3i1.3435>
- Zulfa, M. Y., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2017). Hubungan antara Locus of Control dan Persepsi Siswa tentang Pendidikan dengan Motivasi Belajar serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.29210/02017103>

Perbedaan Sikap Siswa SMA Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving Dan Discovery

Astalini, Darmaji, Dwi Agus Kurniawan, Diki Chen, Mashelin Wulandari, Tri Ratnawati, Wita Ardiana, Auliya Ramadhanti, Nadia Natalia, Shella Maryani, Riska Fitriani, Nanda Hasbullah, Ricky Purnama Wirayuda, Muhammad Iqbal, Febri Tia Aldila, Agnes Aktapianti, Endah Febri Setiya Rini, Adriyan Ardi Rahman
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Email Korespondensi: astalinizakir@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap siswa SMA terhadap IPA dengan menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda. Adapun sekolah yang menjadi sampel yaitu SMA N 8 Batang Hari dengan kelas yang diambil yaitu kelas XA dan kelas XB dan jumlah siswa masing-masing kelas yaitu 17 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling. Dari hasil yang didapatkan oleh uji T adalah terdapat perbedaan yang signifikan sikap siswa SMA dengan dua model pembelajaran yang berbeda.

Kata kunci: Model Pembelajaran. Sikap, Siswa

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in the attitudes of elementary school students towards science by using two different learning models. The schools that were sampled were SMA N 8 Batang Hari with classes taken namely class XA and class XB and the number of students in each class was 17 male students and 20 female students. This study uses quantitative methods with experimental types. The sampling technique used in this study used simple random sampling. From the results obtained by the T test, there is a significant difference in the attitudes of high school students with two different learning models..

Keywords: Attitude, Learning model, Student.

PENDAHULUAN

Sikap merupakan respon seseorang dalam menilai dan bertindak terhadap suatu objek tertentu. Sikap menjadi point penting dalam menentukan karakter seorang siswa (Istikomah et al., 2020; Kurniawan et al., 2019; Saregar et al., 2017). Sikap terhadap ilmu pengetahuan adalah seperangkat perilaku afektif yang berisi aspek sikap pengetahuan, bersikap ilmiah, penyelidikan ilmiah, (Sousa et al., 2020; Cahyana et al., 2017 ; Hidayati et al., 2017). Model pembelajaran dapat menentukan sikap seorang siswa.

Model pembelajaran adalah rangkaian materi ajar yang dilakukan guru untuk melakukan proses belajar mengajar dengan segala fasilitas yang digunakan secara langsung dan tidak langsung. Pendekatan model pembelajaran problem solving merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang tidak rutin (Anwar & Asriani, 2017; Fauziyah, 2017; Ikhsan et al., 2017). Untuk mewujudkan harapan agar siswa menjadi aktif, kreatif dan memiliki kemampuan pemahaman matematis yang baik, tentu dibutuhkan pula model pembelajaran yang berbasis pada pemahaman matematis secara aktif dan kreatif yaitu model pembelajaran problem solving (Alan & Afriansyah, 2017; Sutarmi & Suarjana, 2017; Febriana et al., 2020).

Selain model pembelajar problem solving, siswa menggunakan model pembelajaran discovery learning. Model pembelajaran discovery learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang diinginkan dengan cara melakukan percobaan (Astra & Wahidah, 2017; Haryadi & Pujiastuti, 2019; Salpan, 2017). Model pembelajaran discovery learning memusatkan kepada peserta didik untuk mencari pengalaman langsung dan mengutamakan proses dari hasil belajar (Sukmasari & Rosana, 2017; Syahmel & Jumadi, 2019; Yuliatun et al., 2017)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alan & Afriansyah, 2017; Anwar & Asriani, 2017; Sutarmi & Suarjana, 2017) tentang model pembelajaran.

Namun penelitian terdahulu tidak membandingkan antara sikap siswa dengan model pembelajaran. Penelitian terdahulu tidak melakukan beberapa uji yang dilakukan pada penelitian ini. Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Astra & Wahidah, 2017; Salpan, 2017; Syahmel & Jumadi, 2019) akan tetapi pada peneliti terdahulu hanya melakukan berbandingan model pembelajar discovery learning terhadap kemampuan siswa.

Maka dari itu urgensi dari penelitian ini yaitu untuk membuat perbandingan antara sikap dan model pembelajaran dengan menggunakan beberapa indicator. Maka dari itu penelitian ini sangat penting di lakukan karna belum ada penelitian yang mengkaitkan antara sikap dan model pembelajaran. Dengan melihat seberapa pentingnya sikap siswa terhadap model pembelajaran dari lampiran angket, maka peneliti menyimpulkan tujuan yaitu Untuk mengetahui perbandingan sikap siswa terhadap model pembelajaran antara sikap siswa terhadap model pembelajaran antara perempuan dan laki-laki terhadap mata pelajaran IPA.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif berjenis eksperimen menggunakan prosedur survey. Creswell (2013) desain penelitian survey adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana penelitian mengelola survei dari sampel atau populasi untuk tujuan mendeskripsikan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik dari responden. Penelitian kuantitatif merupakan bidang penyelidikan yang berdiri sendiri, bersifat ilmiah dan bertujuan memahami realitas sosial (Suwendra, 2018).

Sampel pada penelitian ini adalah 37 siswa SMA N 8 Batang Hari. Teknik pengambilan sampel adalah simple random sampling. Populasi adalah orang yang menjadi subjek penelitian atau karakteristik yang hendak diteliti (Bank et al, 2018; Tegeh et al, 2020). Alasan mengambil teknik tersebut karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Sampel yang di ambil adalah siswa dari kelas 10A dan kelas 10B dengan jumlah siswa laki-laki 17 siswa dan siswa perempuan 20 siswa.

Tabel 1 Sampel Penelitian

Gender	SMA N 8 Batang Hari	
	X A	X B
Male	17	17
Female	20	20

Instrument pada penelitian ini yaitu sikap siswa terhadap model pembelajar problem solving dan model pembelajaran discovery learning. Instrument penilaian merupakan salah satu instrument penilaian yang sangat penting terhadap sikap (Purwanti et al., 2020). Ada 15 item pertanyaan sikap siswa menggunakan skala likert 5. Skala tersebut terdiri dari 5 point

dengan nilai 5 (sangat baik), 4 (baik), 3 (cukup), 2 (tidak baik), dan 1 (sangat tidak baik). Setiap pertanyaan merupakan perwakilan dari setiap indikator sikap. Fokus penelitian ini pada 2 dimensi sikap yaitu implikasi sosial dari IPA dan normalitas ilmuwan. Untuk kisi-kisi angket penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Adapun deskripsi kisi-kisi instrumen angket sikap siswa terhadap model pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kisi-kisi instrumen sikap siswa terhadap model pembelajaran

Variabel	Indikator	No. Item Pernyataan
Sikap siswa terhadap model pembelajaran	Implikasi Sosial dari IPA	1,2,3,4,5,6,7
	Normalitas Ilmuwan	8,9,10,11,12,13,14,15
Jumlah pernyataan		15

Karena angket sikap siswa terhadap model pembelajaran menggunakan skala likert, maka terdapat interval pada setiap indikator yang di uji . Interval pada indikator yang di uji dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Kategori Sikap Siswa

Kategori	Interval Indikator	
	Implikasi sosial dari IPA	Normalitas Ilmuwan
Sangat tidak Baik	7,0-12,6	8,0-14,4
Tidak Baik	12,7-18,2	14,5-20,8
Cukup	18,3-23,8	20,9-27,2
Baik	23,9-29,4	27,3-33,6
Sangat Baik	29,5-35,0	33,7-40,0

Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini purposive sampling. Pada teknik pengambilan sampel diadopsi karena memberikan estimasi parameter yang tidak bias dan lebih baik jika populasinya homogen (Bankole & Nasir, 2020). Dengan syarat simple random sampling ini dilakukan karena adanya populasi homogen, kerangka sampling jelas dan bersifat umum.

Hasil dari jawaban angket siswa mengenai sikap terhadap model pembelajaran dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif sering disebut dengan distribusi frekuensi yang memberikan ukuran akurat mulai dari data terkecil hingga terbesar. Sedangkan analisis statistik inferensial bertujuan untuk melakukan estimasi parameter dan menguji hipotesis suatu penelitian, sehingga dapat lebih mudah untuk melakukan penarikan kesimpulan (Khosharay et al., 2018). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan numerik dengan menyajikan data mean, median, min dan max. Sedangkan statistik inferensial yang digunakan yaitu pengujian hipotesis uji t. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi dan uji linearitas terlebih dahulu. Uji asumsi dibagi menjadi dua uji yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu data dapat dikatakan normal atau tidak normal, sedangkan uji homogen bertujuan untuk mengetahui apakah data kedua sampel

bersifat homogenitas atau tidak homogen. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan kenormalitas dan homogen suatu data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dan uji homogen bila data hasil pada populasi berdistribusi normal dan homogen maka syaratnya adalah nilai sig lebih besar dari 0.05 (Kim et all, 2018).

Dalam pengambilan data berupa sikap kegiatan yang dilakukan menggunakan statistik deskriptif berdasarkan kategori yang di berikan oleh peneliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dan diperoleh dari SMA N 8 Batang Hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang didapatkan dari data sekolah SMA N 8 Batang Hari untuk kelas X A dan X B sebagai berikut.

Uji Statistik Deskriptif

Adapun Deskriptif sikap siswa SMA terhadap IPA dengan model pembelajaran problem solving pada indikator Implikasi sosial dari IPA.

Tabel 4 Deskriptif sikap siswa SMA terhadap IPA dengan model pembelajaran problem solving pada indikator Implikasi sosial dari IPA

Respon Siswa	Kelas	Interval	F	Persentase	Kategori	Mean	Median	Min	Max
SMA N 8 Batang Hari	X A	7,0-12,6	0	0	Sangat tidak baik	3,72	4	2	5
		12,7-18,2	2	5,4	Tidak baik				
		18,3-23,8	9	24,3	Cukup				
		23,9-29,4	23	62,2	Baik				
		29,5-35,0	3	8,1	Sangat baik				
	X B	7,0-12,6	0	0	Sangat tidak baik	3,62	4	2	5
		12,7-18,2	2	5,4	Tidak baik				
		18,3-23,8	12	32,4	Cukup				
		23,9-29,4	21	56,8	Baik				
		29,5-35,0	2	5,4	Sangat baik				

Berdasarkan tabel 4, sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran problem solving pada indikator implikasi sosial dari IPA didapatkan nilai mean dari siswa kelas XA lebih besar dibandingkan siswa kelas XB dengan nilai mean untuk siswa kelas XA 3,72 dan siswa kela XB 3,62 dengan nilai kategori tertinggi di kedua kelas yaitu kategori baik sebesar 62,25 untuk kelas XA dan 56,8% untuk kelas XB.

Selanjutnya, sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran discovery learning pada indikator implikasi sosial dari IPA.

Tabel 5 Deskriptif sikap siswa SMA terhadap IPA dengan model pembelajaran discovery learning pada indikator Implikasi sosial dari IPA

Respon Siswa	Kelas	Interval	F	Persentase	Kategori	Mean	Median	Min	Max
SMA N 8 Batang Hari	X A	7,0-12,6	0	0	Sangat tidak baik	3,72	4	2	5
		12,7-18,2	1	2,7	Tidak baik				
		18,3-23,8	11	29,7	Cukup				
		23,9-29,4	22	59,5	Baik				
		29,5-35,0	3	8,1	Sangat baik				
	X B	7,0-12,6	0	0	Sangat tidak baik	3,78	4	3	5
		12,7-18,2	0	0,0	Tidak baik				
		18,3-23,8	11	29,7	Cukup				
		23,9-29,4	23	62,2	Baik				
		29,5-35,0	3	8,1	Sangat baik				

Berdasarkan tabel 5, sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran discovery learning pada indikator implikasi sosial dari IPA didapatkan nilai mean dari siswa kelas XA lebih kecil dibandingkan siswa kelas XB dengan nilai mean untuk siswa kelas XA 3,72 dan siswa kelas XB 3,78 dengan nilai kategori tertinggi di kedua kelas yaitu kategori baik sebesar 59,5% untuk kelas XA dan 62,2% untuk kelas XB. Selanjutnya, sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran problem solving pada indikator normalitas ilmunan.

Tabel 6 Deskriptif sikap siswa SMA terhadap IPA dengan model pembelajaran problem solving pada indikator normalitas ilmunan

Respon Siswa	Kelas	Interval	F	Persentase	Kategori	Mean	Median	Min	Max
SMA N 8 Batang Hari	X A	8,0-14,4	0	0	Sangat tidak baik	3,54	4	2	5
		14,5-20,8	2	5,4	Tidak baik				
		20,9-27,2	15	40,5	Cukup				
		27,3-33,6	18	48,6	Baik				
		33,7-40,0	2	5,4	Sangat baik				
	X B	8,0-14,4	0	0	Sangat tidak baik	3,64	4	2	5
		14,5-20,8	3	8,1	Tidak baik				
		20,9-27,2	10	27,0	Cukup				
		27,3-33,6	21	56,8	Baik				
		33,7-40,0	3	8,1	Sangat baik				

Berdasarkan tabel 6, sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran problem solving pada indikator normalitas ilmunan didapatkan nilai mean dari siswa kelas XA lebih kecil dibandingkan siswa kelas XB dengan nilai mean untuk siswa kelas XA 3,54 dan

siswa kelas XB 3,64 dengan nilai kategori tertinggi di kedua kelas yaitu kategori baik sebesar 48,6% untuk kelas XA dan 56,8% untuk kelas XB.

Selanjutnya, sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran discovery learning pada indikator normalitas ilmunan.

Tabel 7 Deskriptif sikap siswa SMA terhadap IPA dengan model pembelajaran discovery learning pada indikator normalitas ilmunan

Respon Siswa	Kelas	Interval	F	Persentase	Kategori	Mean	Median	Min	Max
SMA N 8 Batang Hari	X A	8,0-14,4	0	0	Sangat tidak baik	3,41	4	2	5
		14,5-20,8	1	2,7	Tidak baik				
		20,9-27,2	21	56,8	Cukup				
		27,3-33,6	14	37,8	Baik				
		33,7-40,0	1	2,7	Sangat baik				
	X B	8,0-14,4	0	0	Sangat tidak baik	3,56	4	2	5
		14,5-20,8	2	5,4	Tidak baik				
		20,9-27,2	17	45,9	Cukup				
		27,3-33,6	13	35,1	Baik				
		33,7-40,0	5	13,5	Sangat baik				

Berdasarkan tabel 7, sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran discovery learning pada indikator normalitas ilmunan didapatkan nilai mean dari siswa kelas XA lebih kecil dibandingkan siswa kelas XB dengan nilai mean untuk siswa kelas XA 3,41 dan siswa kelas XB 3,56 dengan nilai kategori tertinggi di kedua kelas yaitu kategori cukup sebesar 56,8% untuk kelas XA dan 45,9% untuk kelas XB.

Selanjutnya, uji normalitas sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran.

Uji Asumsi

Data terdistribusi normal dan homogen yang dilihat dari nilai signifikansi, jika nilai signifikansi > 0.05. Berikut hasil uji normalitas dan uji homogen yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 8 Uji Normalitas Sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran

Variabel	Nama Sekolah	N	Statistik	Sig.
	SMA N 8 Batang Hari			
Sikap siswa dengan model pembelajaran problem solving	X A	37	0,978	0,675
	X B	37	0,942	0,753
Sikap siswa dengan model pembelajaran discovery learning	X A	37	0,941	0,668
	X B	37	0,983	0,724

Tabel 9 Uji Homogenitas sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran

Variabel	Nama Sekolah	N	F	Sig.
	SMA N 8 Batang Hari			
Sikap siswa dengan model pembelajaran problem solving	X A	37	0,128	0,751
	X B	37	0,098	0,453
Sikap siswa dengan model pembelajaran discovery learning	X A	37	0,162	0,792
	X B	37	0,141	0,763

Berdasarkan tabel 9 diperoleh, uji normalitas dengan *Kolmogorov-smoniv* test nilai signifikansi > 0.05 , maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal dan hasil dari uji homogenitas yang di dapatkan adalah nilai signifikansi sebesar 0.751 untuk siswa kelas XA dan 0,453 untuk siswa kelas XB untuk variabel sikap menggunakan model pembelajaran problem solving dan 0.792 untuk siswa kelas XA dan 0,763 untuk siswa kelas XB pada variabel sikap menggunakan model pembelajaran discovery learning telah memenuhi syarat > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel homogen.

Uji Hipotesis T

Pada pengujian ini dilakukan agar dapat mengetahui perbedaan variable terhadap materi perkalian pecahan. Syarat pada pengujian ini jika nilai signifikansi > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variable tersebut memiliki perbedaan. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka variable tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Adapun hasil yang diperoleh ditunjukkan pada table.

Tabel 11 Uji T sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran problem solving

Nama Sekolah	Kelas	N	Mean	Sig.	Sig. (2-tailed)
SMA N 8 Batang Hari	X A	74	131,5	0,916	0,012
	X B		128,12		

Dari data di atas dapat terlihat bahwa ada perbedaan antara sikap siswa kelas XA dan siswa kelas XB terhadap IPA menggunakan model pembelajaran problem solving. Hal ini terbukti dengan nilai sig (2-tailed) $> 0,05$.

Selanjutnya uji T sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran discovery learning.

Tabel 12 Uji T sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran discovery learning

Nama Sekolah	Kelas	N	Mean	Sig.	Sig. (2-tailed)
SMA N 8 Batang Hari	X A	74	120,21	0,742	0,008
	X B		121,27		

Dari data di atas dapat terlihat bahwa ada perbedaan antara sikap siswa kelas XA dan siswa kelas XB terhadap IPA menggunakan model pembelajaran problem solving. Hal ini terbukti dengan nilai sig (2-tailed) > 0,05.

Penelitian sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran dilaksanakan di kelas XA dan kelas XB di SMA N 8 Batang Hari dengan jumlah siswa setiap kelas yaitu 37 siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan sikap siswa SMA dengan menggunakan beberapa model pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti melakukan penyebaran angket sikap siswa terhadap IPA dengan menggunakan beberapa model dengan beberapa indikator.

Pada penelitian ini peneliti mengambil dua indikator sikap siswa terhadap IPA menggunakan beberapa model pembelajaran. Untuk melihat hasil uji statistik deskriptif kelas XA dan XB di sekolah SMA N 8 Batang Hari. Pada indikator implikasi sosial dari IPA sikap siswa menggunakan model pembelajaran problem solving didapatkan nilai mean dari kelas XA lebih besar dibanding kelas XB dan kategori yang paling banyak dipilih siswa yaitu kategori baik. Untuk indikator implikasi sosial dari IPA sikap siswa menggunakan model pembelajaran discovery didapatkan nilai mean kelas XA lebih kecil dibandingkan kelas XB dan kategori yang terbanyak dipilih siswa yaitu kategori baik. Pada indikator normalitas ilmunan sikap siswa menggunakan model pembelajaran problem solving dan discovery learning didapatkan untuk kedua indikator nilai mean kelas XA lebih kecil dibanding kelas XB dan kategori yang dipilih siswa kebanyakan memilih kategori baik, tetapi untuk sikap siswa menggunakan model pembelajaran discovery learning kategori yang dipilih yaitu kategori cukup.

Setelah melakukan uji deskriptif peneliti juga melakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas. Pada uji normalitas terlihat data berdistribusi normal dikarenakan untuk uji normalitas data dikatakan normal apabila nilai sig. > 0,05. Pada uji homogenitas dan uji linieritas dapat dilihat dari tabel 9 dan tabel 10 bahwa data bersifat homogen dan terdapat hubungan yang linier antara sikap siswa kelas XA dan siswa kelas XB terhadap IPA menggunakan model pembelajaran problem solving dan model pembelajaran discovery learning. Pada uji hipotesis peneliti melakukan uji T, berdasarkan uji T sikap siswa SMA terhadap IPA menggunakan model pembelajaran problem solving dan model pembelajaran discovery learning terdapat perbedaan antara sikap siswa kelas XA dan siswa kelas XB. Hal ini didapatkan karena untuk menentukan perbedaan melalui uji T nilai sig. > 0,05 (Kim et al, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alan & Afriansyah, 2017; Anwar & Asriani, 2017; Sutarmi & Suarjana, 2017) tentang model pembelajaran. Namun penelitian terdahulu tidak membandingkan antara sikap siswa dengan model pembelajaran. Penelitian terdahulu tidak melakukan beberapa uji yang dilakukan pada penelitian ini. Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Astra & Wahidah, 2017; Salpan, 2017; Syahmel & Jumadi, 2019) akan tetapi pada penelitian terdahulu hanya melakukan perbandingan model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sikap siswa menggunakan beberapa model pembelajaran yang bertujuan untuk memahami pengendalian, proses berpikir, sikap motivasi, dan psikologi yang di hadapi siswa SMA dalam mempelajari mata pelajaran IPA. Dengan menguji hal tersebut, dapat diketahui bahwa sikap siswa dengan beberapa model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap perkembangan pembelajaran siswa terhadap mata pelajaran IPA. Dengan sikap yang baik siswa dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan mengenai pembelajaran IPA. Sikap dapat mengevaluasi masalah yang berkaitan

dengan mata pelajaran IPA. Dengan begitu terbentuk sikap yang baik dari masing-masing siswa.

Inti dari penelitian ini membahas mengenai perbedaan pada sikap siswa SMA terhadap mata pelajaran IPA dengan menggunakan beberapa model pembelajaran. Dengan kata lain, perbedaan tersebut menggambarkan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA. Telah diketahui bahwa terdapat perbedaan antara siswa SMA N 8 Batang Hari untuk siswa kelas XA dan siswa kelas XB. Kekurangan dari penelitian yang dibuat ini hanya mengukur variable sikap siswa menggunakan beberapa model pembelajaran dan belum melaksanakan pengujian dengan variable lain seperti minat, self efikasi, keterampilan proses, motivasi, dan lain-lain. Sehingga disarankan untuk membaca artikel lain yang berisi variable lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pengujian penelitian dan analisi data, maka kesimpulan dari penelitian ini dengan sample sikap siswa terhadap IPA menggunakan beberapa model pembelajaran sebanyak 74 siswa dari sekolah SMA N 8 Batang Hari dengan masing masing tiap kelas berjumlah 37 siswa. Hasil yang diperoleh terdapat perbandingan antara masing masing sekolah disetiap indicator, diperoleh sikap siswa terhadap IPA menggunakan beberapa model pembelajaran dikategorikan cukup hingga baik untuk masing masing sekolah dengan nilai mean yang lebih tinggi banyak diperoleh siswa kelas XB. Dari data yang dihasilkan pada pengujian di peroleh bahwa pada variable sikap siswa menggunakan beberapa model pembelajaran memiliki perbedaan yang signifikan antara siswa kelas XA dan siswa kelas XB dikarenakan untuk mengetahui adanya perbedaan di uji T nilai sig (2-tailent) > 0,05. Dan terbukti bahwa nilai sig (2-tailed) > 0,05 pada pengujian.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berusaha sangat keras dan memberikan izin, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, U. F., & Afriansyah, E. A. (2017). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Dan Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.22342/jpm.11.1.3890.67-78>
- Anwar, B., & Asriani. (2017). Penerapan Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi SPLDV. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 224–239.
- Astra, I. M., & Wahidah, R. S. (2017). *Peningkatan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Melalui Model Guided Discovery Learning Kelas XI MIPA Pada Materi Suhu Dan Kalor*. 3(November), 181–190.
- Bankole, Q. A., & Nasir, Z. (2020). Empirical Analysis Of Undergraduate Students' Perception In The Use Of Electronic Sources In Kwara State University Library. *International Information And Library Review*, 53(2), 131–141. <https://doi.org/10.1080/10572317.2020.1805274>
- Banks, H. T., Flores, K. B., Langlois, C. R., Serio, T. R., & Sindi, S. S. (2018). Estimating The Rate Of Prion Aggregate Amplification In Yeast With A Generation And

- Structured Population Model. *Inverse Problems In Science And Engineering*, 26(2), 257–279. <https://doi.org/10.1080/17415977.2017.1316498>.
- Cahyana, U., Paristiowati, M., Nurhadi, M. F., & Hasyrin, S. N. (2017). Studi Tentang Motivasi Belajar Siswa Pada Penggunaan Media Mobile Game Base Learning Dalam Pembelajaran Laju Reaksi Kimia. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(2), 143–155.
- Cresswell, J. (2013). *Educational Research*. Lincoln : University Of Nebraska
- Fauziyah, L. (2017). Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Open-Ended Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Unnes Journal Of Mathematics Education Research*, 6(1), 59–67.
- Febriana, R., Yusri, R., & Delyana, H. (2020). *MODUL GEOMETRI RUANG BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KREATIVITAS PEMECAHAN MASALAH*. 9(1), 93–100.
- Haryadi, R., & Pujiastuti, H. (2019). *Discovery Learning Based On Natural Phenomena To Improve Students ' Science Process Skills*. 5(2), 183–192.
- Hidayati, N. A., Hendriati, N., Prasetyo, P., Putri, H. A., & Maimunah, S. (2017). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Berbasis Proyek Ilmiah Dalam Meningkatkan Sikap Terhadap Ilmu Pengetahuan Siswa SMP Kota Malang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.29210/116600>
- Ikhsan, M., Munzir, S., & Fitria, L. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Metakognisi Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Melalui Pendekatan Problem Solving. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 234. <https://doi.org/10.24127/Ajpm.V6i2.991>
- Istikomah, H., Hendratto, S., & Bambang, S. (2010). Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6, 40–43.
- Kim Et Al.,(2018).Systematic Process To Determine DNBR Limit Of CHF Correlation With Repetitive Cross-Validation Technique, 55(9) : 1034-1042
- Khosharay, S. (2018). *Cultural Factors Impacting Student Motivation At A Health Sciences College In The Eastern Province Of Saudi Arabia*. 1–21. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1153214>
- Kurniawan, D. A., Astalini, A., Kurniawan, N., & Pathoni, H. (2019). Analisis Korelasi Sikap Siswa Dan Disiplin Siswa Terhadap IPA Pada Siswa SMP Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 5(2), 59. <https://doi.org/10.25273/Jpfk.V5i2.5014>
- Purwanti, E., Palupi, R. Z. P., Galuh, A., & Rianingsih, D. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Abad 21*.
- Salpan, S. (2017). *Peningkatan Prestasi Belajar Dan Keaktifan Siswa Kelas XI MIPA-3 SMA Negeri 3 Cilacap Melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Inovatif Dan Software Pesona Fisika Materi Teori Kinetik Gas Tahun 2015/2016*. 3(1), 97–102.
- Saregar, A., Marlina, A., & Kholid, I. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran ARIAS Ditinjau Dari Sikap Ilmiah: Dampak Terhadap Pemahaman Konsep Fluida Statis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(2), 255–263. <https://doi.org/10.24042/Jipfalbiruni.V6i2.2181>
- Sousa Et Al.(2020). Environmental Knowledge, Attitudes And Behaviorof Higher Education Students: A Case Study In Portugal.International Research In Geographical And Environmental Education, 34 (3) : 1-18
- Sukmasari, V. P., & Rosana, D. (2017). *Pengembangan Penilaian Proyek Pembelajaran IPA Berbasis Discovery Learning Untuk Mengukur Keterampilan Pemecahan Masalah Developing Discovery-Learning Based Natural Sciences Learning Project Assessment*

- To Assess Problem Solving Skill*. 3(1), 101–110.
- Sutarmi, K., & Suarjana, I. M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 75. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i2.10141>
- Suwendra (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* : Bandung : Nigacakra
- Syahmel, S., & Jumadi, J. (2019). *Discovery Learning Using Multiple Representation Model For Enhancing Scientific Processing And Critical Thinking Skills Of The Students*. 5(2), 180–194.
- Tegeh, I. M., Parwata, I. G. L. A., & Ostaviani, B. G. (2020). The Observing Learning Activity Assisted By Concrete Media Improves Student's Conceptual Knowledge. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 182. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.25206>
- Yuliatun, L., Masykuri, M., & Utami, B. (2017). *Discovery Learning With Hierarchy Concept To Improve Analysis Ability And Study Achievement Hydrolysis Subject*. 3(2), 172–179.

Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Keterampilan Proses Sains di Sekolah Menengah Atas

Darmaji*, Astalini, Dwi Agus Kurniawan, Diki Chen, Mashelin Wulandari, Tri Ratnawati, Wita Ardiana, Auliya Ramadhanti, Nadia Natalia, Shella Maryani, Riska Fitriani, Nanda Hasbullah, Ricky Purnama Wirayuda, Muhammad Iqbal, Febri Tia Aldila, Agnes Aktapianti, Endah Febri Setiya Rini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Email Korespondensi: darmaji@unja.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran fisika. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan antara keterampilan proses sains dengan keterampilan berpikir kritis siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif dengan rancangan korelasional. Populasi penelitian ini sendiri adalah siswa SMAN 10 Batanghari dengan jumlah sampel 114 orang dari kelas 12. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik simple random sampling dengan kriteria siswa kelas XII yang telah mempelajari materi fluida. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan instrumen tes berpikir kritis. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji hipotesis Korelasi. Hasil penelitian ini keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis siswa berada pada kategori baik serta terdapat hubungan sebesar 0,710 antara keterampilan proses sains dengan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Keterampilan Proses Sains, Siswa

ABSTRACT

Science process skills and critical thinking skills are skills and abilities that must be possessed by students. So the purpose of this research is to find out whether there is a relationship between science process skills and students' critical thinking skills in the physics learning process. In addition, the purpose of this research is to see how the relationship between science process skills and students' critical thinking skills. This type of research is quantitative associative research with a correlational design. The population of this research is the students of SMAN 10 Batanghari with a total sample of 114 people from class 12. The sample selection technique used is a simple random sampling technique with the criteria of class XII students who have studied fluid material. The instruments used in this study were observation sheets and critical thinking test instruments. The data analysis technique used is descriptive statistics and inferential statistics, namely the correlation hypothesis test. The results of this research are science process skills and students' critical thinking skills are in the good category and there is a relationship of 0.710 between science process skills and students' critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking; Science Process Skills; Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang harus ditempuh oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan upaya yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah dan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas (Made et al., 2017). Karena sumber daya yang berkualitas dapat menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa dan dapat memajukan suatu negara

menjadi lebih baik lagi (Asrial et al., 2020). Sehingga pendidikan sangat penting karena dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan menambah wawasan atau pengetahuan. Ilmu yang dapat menjelaskan setiap fenomena dan interaksi yang terjadi di alam melalui pengamatan, penggolongan, hipotesis dan penarikan kesimpulan adalah ilmu fisika (Yanti et al., 2020). Fisika merupakan salah satu ilmu yang harus dimiliki siswa untuk dapat mempersiapkan siswa menjadi lebih baik di abad 21 (Rokhmah et al., 2017). Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran fisika adalah berpikir kritis. keterampilan (Wahyudi et al., 2019). Sehingga keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran fisika.

Keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan kognitif dan non-kognitif yang didefinisikan sebagai proses disiplin intelektual yang dilakukan secara aktif dan terampil dalam membuat konsep, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pernyataan logis yang dibuat dalam mengambil keputusan (Shaw et al, 2019). Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan atau keterampilan kognitif setiap individu untuk dapat menganalisis argumen untuk menentukan argumen yang baik dan argumen yang buruk (Loes & Pascarella, 2017). Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia karena keterampilan berpikir kritis dibutuhkan oleh manusia untuk bertahan hidup dan untuk dapat menyelesaikan masalah secara logis (Malik et al., 2019). Namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori rendah karena siswa masih belum percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya mengenai suatu masalah (Denny et al., 2020). Keterampilan berpikir kritis bukanlah keterampilan bawaan sejak lahir dan tidak dapat dikembangkan oleh sendiri, tetapi keterampilan berpikir kritis muncul ketika dilatih melalui pemberian rangsangan yang menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis (Ritdamaya et al., 2016). Sehingga perlu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran berbasis praktikum. Dalam kegiatan praktikum diperlukan keterampilan dasar yaitu keterampilan proses sains.

Keterampilan proses sains adalah keterampilan siswa dalam memahami, mengembangkan dan memberdayakan proses belajarnya untuk menemukan ilmu pengetahuan sehingga belajar sains tidak sekedar diketahui tapi dipahami (Ratnasari et al, 2019). Keterampilan proses sains sangat penting bagi tiap individu, sehingga perlu dikembangkan dengan tujuan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan fisika (Hariningwang, 2020). Keterampilan proses sains adalah sebuah sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan siswa (Aldila dkk, 2021). Pengembangan keterampilan proses sains di sekolah masih di kesampingkan, salah satu gambaran masih dikesampingkannya adalah diabaikannya pengembangan keterampilan proses sains dalam proses penilaian. Keterampilan proses sains terdiri dari dua keterampilan, yaitu keterampilan proses sains dasar dan keterampilan proses sains terintegrasi. Keterampilan proses sains dasar merupakan pondasi siswa untuk dapat menguasai keterampilan proses sains terintegrasi (Nurfitarian, Wulan & Anggraeni, 2018). Keterampilan proses sains dasar meliputi mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan (Rezba et al, 1995). Keterampilan proses sains terintegrasi terdiri dari keterampilan mengidentifikasi dan mendefinisikan variabel, mengumpulkan dan mengolah data, membuat tabel dan grafik, mendeskripsikan hubungan antara variabel, menginterpretasi data, merancang bahan-bahan, mengambil data, memformulasikan hipotesis, dan merancang penyelidikan (Mahmudah, 2019).

Dengan demikian, ada hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan keterampilan proses sains. Hal ini dikarenakan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, perlu adanya proses pembelajaran yang dapat memaksimalkan proses berpikir siswa dalam menemukan konsep fisika. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan keterampilan proses sains siswa (Nasution, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian (Haryono, 2006) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada keterampilan proses sains merupakan keterampilan yang dapat meningkatkan dan mendorong siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis. Sehingga perlu adanya pembelajaran berbasis praktikum dalam rangka meningkatkan keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir siswa.

Maka dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka muncul pertanyaan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana keterampilan proses sains siswa sekolah menengah atas pada mata pelajaran fisika?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas pada mata pelajaran fisika?
3. Apakah ada hubungan antara keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas pada mata pelajaran fisika?

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif asosiatif dengan rancangan korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka yang digeneralisasikan berupa gambaran tentang fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari lembar observasi keterampilan proses sains dan instrumen tes kemampuan berpikir siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi keterampilan proses sains dan lembar tes kemampuan berpikir kritis siswa. Lembar observasi keterampilan proses sains yang digunakan bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa saat melakukan praktikum (Israel et al., 2016). Sedangkan lembar tes yang digunakan berupa soal essay berpikir kritis yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melakukan praktikum (Ayuni et al., 2017). Instrumen tes yang digunakan terdiri dari lima soal essay dengan materi arus searah. Instrumen tes diberikan kepada siswa setelah siswa melakukan praktikum.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 10 Batanghari. Populasi adalah seluruh objek penelitian yang kemudian dianalisis dan disimpulkan untuk dijadikan sampel (Arisantiani et al., 2017). Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA yang berjumlah 114 siswa. Sampel adalah bagian dari populasi yang dimaksudkan untuk dapat mewakili populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu (Dewi, Kristiantari, & Ganing, 2019). Sehingga dalam menentukan sampel yang akan digunakan diperlukan suatu metode atau teknik dalam pengambilan sampel yang akan diteliti.

Sampel yang digunakan dapat diambil dengan menggunakan teknik acak sederhana (Rediarta et al., 2014). Teknik simple random sampling adalah teknik random sampling (Wibisono, 2013). Random sampling merupakan teknik dasar pengambilan sampel dan sering digunakan dalam pengumpulan data penelitian (Arieska, 2018). Kriteria pengambilan sampel adalah siswa pada sekolah yang terakreditasi A dan siswa kelas XII IPA yang telah mempelajari materi arus searah dan siswa yang memiliki nilai baik. Teknik simple random sampling biasanya digunakan jika populasi sampel yang akan diambil homogen (Harahap et al., 2018).

Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Teknik analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan gambaran untuk mendeskripsikan variabel yang diteliti (Wyatt et al., 2017). Statistik deskriptif yang digunakan meliputi analisis mean, median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum dan range (Marquezin et al., 2016).

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, statistik inferensial yang digunakan adalah *uji product person moment* untuk melihat hubungan antara variabel keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis siswa. Statistika inferensial adalah teknik pengolahan data dengan menggunakan rumus-rumus statistik inferensial yang bertujuan untuk menguji suatu hipotesis yang diajukan guna mendapatkan suatu kesimpulan (Lestari, 2020).

Berikut ini adalah interval untuk kategori keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Tabel 1 Kategori Keterampilan Proses Sains dan Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan Proses Sains				Keterampilan Berpikir Kritis	
Klasiifikasi		Menyusun Tabel			
Rentang	Kategori	Rentang	Kategori	Rentang	Kategori
2,0 – 3,5	Sangat Tidak Baik	2,0 – 3,5	Sangat Tidak Baik	0,0 – 5,0	Sangat Tidak Baik
3,6 – 5,1	Tidak Baik	3,6 – 5,1	Tidak Baik	5,1 – 10,0	Tidak Baik
5,2 – 6,5	Baik	5,2 – 6,5	Baik	10,1 – 15,0	Baik
6,6 – 8,0	Sangat Baik	6,6 – 8,0	Sangat Baik	15,1 – 20,0	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi

Adapun hasil untuk Keterampilan proses sains Siswa dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Deskripsi keterampilan proses sains indikator klasifikasi

Rentang	F	%	Kategori	Mean	Median	Min	Mak
2,0 – 3,5	9	7.9	Sangat Tidak Baik	5.8	5.9	2.3	7.8
3,6 – 5,1	10	8.8	Tidak Baik				
5,2 – 6,5	68	59.6	Baik				
6,6 – 8,0	27	23.7	Sangat Baik				
	114	100					

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa keterampilan mengkalisifikasi siswa berada pada kategori baik dengan persentase 59,6% (68 orang), sangat baik 23.7 % (27 orang), tidak baik 8.8% (10 orang), dan sangat tidak baik 7.9% (9 orang) serta memiliki nila rata-rata sebesar 5.8, median 5.9 dengan nilai maksimum 7.8 dan minimum 2.3.

b. Menyusun Tabel

Adapun hasil untuk Keterampilan proses sains Siswa dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Deskripsi keterampilan proses sains indikator menyusun tabel

Rentang	F	%	Kategori	Mean	Median	Min	Mak
2,0 – 3,5	7	6.1	Sangat Tidak Baik	5.9	5.9	2.5	7.9
3,6 – 5,1	9	7.9	Tidak Baik				
5,2 – 6,5	70	61.4	Baik				
6,6 – 8,0	28	24.6	Sangat Baik				
	114	100					

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa keterampilan mengkalifikasi siswa berada pada kategori baik dengan persentase 61,4% (70 orang), sangat baik 24.6 % (28 orang), tidak baik 7.9% (9 orang), dan sangat tidak baik 6.1% (7 orang) serta memiliki nila rata-rata sebesar 5.9, median 5.9 dengan nilai maksimum 7.9 dan minimum 2.5.

Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Adapun hasil untuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4 Deskripsi keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Rentang	F	%	Kategori	Mean	Median	Min	Mak
0,0 – 5,0	5	4.4	Sangat Tidak Baik	13.5	13.6	4	18
5,1 – 10,0	9	7.9	Tidak Baik				
10,1 – 15,0	71	62.3	Baik				
15,1 – 20,0	29	25.4	Sangat Baik				
	114	100					

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa keterampilan mengkalifikasi siswa berada pada kategori baik dengan persentase 62,3% (71 orang), sangat baik 25,4 % (29 orang), tidak baik 7.9% (9 orang), dan sangat tidak baik 4,4% (5 orang) serta memiliki nila rata-rata sebesar 13,5, median 13,6 dengan nilai maksimum 18 dan minimum 4.

Hubungan Keterampilan Proses Sains dengan Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil dari uji hubungan keterampilan proses sains dengan keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Deskripsi keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Correlations			
		KPS	KPK
KPS	Pearson Correlation	1	,710**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	114	114
KPK	Pearson Correlation	,710**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	114	114
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, terdapat hubungan antara keterampilan proses sains dengan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang

diperoleh antara keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05

Keterampilan proses sains merupakan kegiatan yang peserta didik melakukan penyelidikan ilmiah yang memungkinkan terjadinya akuisisi pengetahuan ilmiah, guna untuk mengembangkan pemahaman konsep ilmiah untuk menunjang kemampuan-kemampuan berikutnya, keterampilan ini sangat dibutuhkan dan dimiliki oleh siswa untuk menghadapi persaingan antar manusia di era globalisasi (Budiyono & Hartini, 2016). Keterampilan proses sains digunakan sebagai kegiatan untuk meningkatkan aspek psikomotorik siswa. Menurut penelitian Siswono (2017) menyatakan bahwa keterampilan proses sains siswa berpengaruh terhadap penguasaan konsep fisika siswa, disebabkan oleh keterampilan proses sains berpengaruh terhadap penguasaan konsep Fisika siswa. Hal ini dipengaruhi oleh tiap indikator keterampilan proses sains yang mampu mengembangkan dan meningkatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurqolbi., 2017).

Keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis siswa memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Siswa yang memiliki keterampilan proses sains yang tinggi juga akan memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Sebaliknya jika siswa memiliki keterampilan proses ilmiah yang rendah maka akan menyebabkan keterampilan berpikir kritisnya juga rendah. Sehingga rendahnya keterampilan proses sains akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa akibat rendahnya keterampilan proses sains siswa adalah hasil belajar siswa yang kurang maksimal (Kurniawati et al., 2016; Syafriyansyah et al., 2013).

Dengan demikian, perlu meningkatkan keterampilan proses sains agar kemampuan berpikir kritis siswa juga tinggi. Untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa, perlu dilakukan pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman langsung atau dengan pembelajaran berbasis praktikum (Ekene, 2011; Murni, 2018; Wahyuni et al., 2020). Praktikum adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman langsung dan proses pembelajaran yang menggunakan keterampilan tertentu. Keuntungan dari kegiatan praktikum adalah siswa dapat mengembangkan cara berpikir ilmiah. Sehingga praktikum merupakan kegiatan yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis siswa. Semakin tinggi keterampilan proses sains siswa, maka semakin tinggi pula keterampilan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, semakin rendah keterampilan proses sains siswa, maka semakin rendah pula keterampilan berpikir kritis siswa. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis memiliki hubungan yang erat. Untuk itu, untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis, perlu digunakan proses pembelajaran berbasis praktikum. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis praktikum menyebabkan siswa mengembangkan keterampilan proses dan siswa dapat berpikir secara ilmiah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berusaha sangat keras dan memberikan izin, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 6(2).
- Arisantiani, N. K., Putra, M., & Ganing, N. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Childrens Learning in Science (CLIS) Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Journal of Education Technology*, 1(2), 124-132.
- Asrial, A., Syahrial, S., Maison, M., Kurniawan, D. A., & Piyana, S. O. (2020). Ethnoconstructivism E-Module To Improve Perception, Interest, and Motivation of Students in Class V Elementary School. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 30. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.19222>
- Ayuni, I. A. S., Kusmariyatni, N., & Japa, I. G. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V. *Journal of Education Technology*, 1(3), 183-190.
- Budiyono, A., & Hartini, H. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains siswa SMA. *Wacana Didaktika*, 4(2), 141-149.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. London: SAGE.
- Denny, Y. R., Utami, I. S., Rohanah, S., & Mulyati, D. (2020). *The Development of Blended Learning Model using Edmodo to Train Student Critical Thinking Skills on Impulse-Momentum Topic*. 6(1), 113–120.
- Dewi, N. N. K., Kristiantari, M. R., & Ganing, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Media Visual terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. *Journal of Education Technology*, 3(4), 278-285.
- Ekene, I. (2011). Effects Of Co-Operative Learning Strategy And Demonstration Method On Acquisition Of Science Process Skills By Chemistry Students Of Different Levels Of Scientific Literacy. *Journal of Research and Development*, 3(1), 204–212
- Harahap, M., Sulardiono, B., & Suprpto, D. (2018). Analisis Tingkat Kematangan Gonad Teripang Keling (*Holothuria Atra*) di Perairan Menjangan Kecil, Karimunjawa. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 7(3), 263-269.
- Haryono, H. (2006). Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-13.
- Israel, M., Wherfel, Q. M., Shehab, S., Ramos, E. A., Adam, M., & Reese, G. C. (2016). Assessing collaborative computing: development of the Collaborative-Computing Observation Instrument (C-COI). *Computer Science Education*, 3408, 1–26. <https://doi.org/10.1080/08993408.2016.1231784>
- Kurniawati, D., Masykuri, M., & Saputro, S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dilengkapi Lks Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Prestasi Belajar Pada Materi Pokok Hukum Dasar Kimia Siswa Kelas X Mia 4 Sma N 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret*, 5(1), 88–95.

- Lestari, H. D. (2020). *Pengembangan E-Modul IPA Bermuatan Tes Online untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. 4, 73–79.
- Loes, C. N., & Pascarella, E. T. (2017). Collaborative Learning and Critical Thinking : Testing the Link Collaborative Learning and Critical Thinking : Testing the Link. *The Journal of Higher Education*, 88(5), 726–753. <https://doi.org/10.1080/00221546.2017.1291257>
- Made, N., Lestari, D., Suniasih, N. W., & Darsana, I. W. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbasis Lagu – Lagu Anak Terhadap Kompetensi Pengetahuan PKN*. 1, 163–168.
- Mahmudah, I. R., Makiyah, Y. S., & Sulistyaningsih, D. (2019). Profil keterampilan proses sains (KPS) siswa SMA di Kota Bandung. *Diffraction*, 1(1).
- Malik, A., Novita, Y., & Yeti, A. (2019). *Enhancing Critical Thinking Skills of Students Related to Temperature and Heat Topics Through Problem Solving- Laboratory Model*. April
- Marquezin, M. C. ., Pedroni-pereira, A., Santos, D., Rosar, J. V., Barbosa, T. S., & Castelo, P. M. (2016). *Descriptive analysis of the masticatory and salivary functions and gustatory sensitivity in healthy children*. 6357(June). <https://doi.org/10.1080/00016357.2016.1191085>
- Murni. (2018). *PROFIL KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA DAN*. 6(1), 118–129.
- Nasution, S. W. R. (2018). Penerapan model inkuiri terbimbing (guided inquiry) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fisika. *Jurnal Education and Development*, 3(1), 1-1.
- Nurfitriani, N., Wulan, A. R., & Anggraeni, S. (2018). Pengembangan Asesmen Kinerja untuk Menilai Keterampilan Proses Sains Terintegrasi Siswa pada Konsep Ekosistem. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 1(1), 33-38.
- Nurqolbi, R. I., Riyanto, A. A., & Lestari, R. H. (2019). Pengaruh Keterampilan Proses Sains Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Pada Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(5), 189-196.
- Ratnasari, D., Sukarmin, S., Suparmi, S., & Harjunowibowo, D. (2018). Analysis of science process skills of summative test items in physics of grade X in Surakarta. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 41–47. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i1.10439>
- Rediarta, I. W., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2014). Pengaruh Model Kooperatif Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar IPA. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Rezba, R. J., Sparague, C. S., Fiel, R. L., Funk, H. J., Okey, J. R., & Jaus, H. H. (1995). Learning and assessing science process skills. Iowa: Kendall.
- Ritdamaya, D., Suhandi, A., Sarjana, P., Pendidikan, J., Upi, F., & Setiabudhi, J. (2016). *Konstruksi Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis Terkait Materi Suhu dan Kalor*. 2, 87–96.
- Rokhmah, A., Sunarno, W., & Masykuri, M. (2017). *Science literacy indicators in optical instruments of highschool physics textbooks chapter*. 13(January), 19–24. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v13i1.8391>
- Shaw, A., Liu, O. L., Gu, L., Kardonova, E., Chirikov, I., Li, G., Hu, S., Yu, N., Ma, L., Guo, F., Su, Q., Shi, J., & Loyalka, P. (2019). Studies In Higher Education Thinking Critically About Critical Thinking: Validating The Russian. *Studies in Higher Education*, 5079. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1672640>
- Siswono, H. (2017). Analisis pengaruh keterampilan proses sains terhadap penguasaan konsep fisika siswa. *Momentum: Physics Education Journal*, 83-90.

- Syafriyansyah, Suyanto, E., & Nyeneng, I. D. . (2013). *Pengaruh keterampilan proses sains (kps) terhadap hasil belajar fisika siswa melalui metode eksperimen dengan pendekatan inkuiri terbimbing*.
- Wahyudi, Verawati, N. N. S. P., Ayub, S., & Prayogi, S. (2019). *Conceptual Framework of Inquiry-Creative-Process Learning Model to Promote Critical Thinking Skills of Physics Prospective Teachers*. 15(January), 5–13. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v15i1.10693>
- Wahyuni, S., Suhendar, S., & Setiono, S. (2020). Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X Sma. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 8(1), 41–45. <https://doi.org/10.24114/jpp.v8i1.17246>
- Wibisono, D. (2013). *Riset Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wyatt, J. E., Velamakuri, N. S. C., & Myers, O. J. (2017). Statistical analysis conducted during the study on the impact of tool-chip contact time on the shear angle in orthogonal machining. *Advances in Materials and Processing Technologies*, 0698, 1–19. <https://doi.org/10.1080/2374068X.2017.1420289>
- Yanti, F. A., Kuswanto, H., Habibi, H., & Kinasih, A. (2020). Development of Analogy-Based Material Physics Module to Provide Analogy Ability of Physics Teachers Candidates. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 16(1), 34–40. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v16i1.9122>

Karakter Peduli Sosial: Komparasi Modul Elektronik dan *Paper* Modul Kearifan Lokal Ngubat Padi di Sekolah Dasar

**Syahrial, Asrial, Dwi Agus Kurniawan, Ninda Silvia, Nurul Delima Kiska,
Muhammad Dewa Zulkhi**

Email Korespondensi: Syahrial.karea@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan penerapan modul cetak dan modul elektronik untuk melihat indikator karakter peduli sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu pembelajaran bahan ajar di kelas dengan jumlah sampel 57 siswa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Karakter peduli sosial siswa dapat dilihat pada penerapan modul elektronik dan modul cetak. Hasilnya, dari kedua bahan ajar tersebut, karakter peduli sosial siswa SD 64/I Muara Bulian dominan dalam kategori baik, sedangkan karakter peduli sosial siswa dengan penerapan modul cetak dominan sudah cukup.

Kata kunci: Modul Elektronik, Modul Cetak, Karakter Peduli Sosial, Kearifan Lokal

ABSTRACT

The purpose of this study was to compare the application of print modules and electronic modules to see indicators of social care character. This type of research is quantitative research. This study involved two variables, namely the learning of teaching materials in the classroom with a sample of 57 students. Data analysis used descriptive and inferential statistics. The social care character of students can be seen in the application of electronic modules and print modules. As a result, from the two teaching materials, the social care character of SD 64/I Muara Bulian students is dominant in the good category, while the social care character of students with the application of the dominant print module is sufficient.

Keywords: *Electronic Module, Local wisdom, Print Module, Social Caring Character*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan banyak kebudayaan atau kearifan lokal serta adat istiadat yang mengajarkan banyak nilai moral dan kehidupan untuk masyarakatnya. Nilai yang ada pada kearifan lokal memudahkan nilai yang ada diintegrasikan pada semua bidang kehidupan, baik ekonomi maupun pendidikan (Eko, 2020). Pengintegrasian kearifan lokal pada bidang pendidikan dapat dilakukan dengan pengoptimalisasi pembelajaran yang ada di sekolah (Winarni, et.al, 2018). Nilai kearifan lokal yang ada pada suatu wilayah dapat digunakan sebagai pembelajaran pada anak-anak usia sekolah (Naryatmojo, 2019). Kearifan lokal yang dapat memberikan banyak nilai karakter memang perlu diintegrasikan pada pembelajaran di sekolah terkhusus untuk pembelajaran di sekolah dasar.

Kearifan lokal yang tersebar diseluruh Indonesia banyak terdapat pada pembelajaran di sekolah dasar sebagai bentuk mengenalkan budaya bangsa. Kearifan lokal dianggap sebagai kekayaan bangsa dimana pembelajaran yang diberikan memberikan nilai kebaikan bagi mereka (Sopacua, Fadli & Rochmat, 2020). Nilai karakter merupakan hal penting dalam proses pembelajaran terutama pada tema mata pelajaran, hal tersebut merupakan perubahan yang perlu dioptimalkan (Setiawan & Sulistiani, 2019). Berdasarkan rekam jejak digital yang ada banyak kearifan lokal yang dapat memberikan pembelajaran dengan nilai karakter pada peserta didik pada bidang pendidikan (Sahin & Is Guzel, 2018). Salah satunya pada kearifan lokal yang ada di Provinsi Jambi yaitu Ngubat Padi dari Kabupaten Tebo yang dapat

diintegrasikan dengan banyak nilai-nilai karakter seperti cinta damai, toleransi, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggungjawab.

Kearifan lokal Ngubat Padi juga dapat diintegrasikan pada karakter peduli sosial yang sesuai dengan materi yang ada pada pembelajaran. Karakter peduli sosial merupakan suatu perilaku untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial dengan adanya interaksi sosial setiap individu (Davidson, et.al, 2016; Fauzi, Zainuddin & Atok, 2018). Interaksi sosial antar individu terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat (Kurniawan, Novianti & Parhati, 2020). Karakter peduli sosial akan mengukur kepedulian seseorang baik itu peserta didik kepada lingkungan sosial (Lestari & Rohani, 2017; Rahmawati & Dewi, 2020). Maka dari itu perlu diterapkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik pada pembelajaran di kelas.

Penerapan karakter peduli sosial pada pembelajaran di sekolah menjadi tantangan baru bagi seorang pendidik atau guru. Keintegrasian nilai peduli sosial pada pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan mengembangkan instrumen pembelajaran (Roessingh, 2020). Pengembangan instrumen pembelajaran yang akan dilakukan guru penting memperhatikan kemampuan siswa serta keadaan lingkungan siswa. Banyak guru belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran dengan alasan belum mengenal kearifan lokal di lingkungannya, sehingga sulit dikembangkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal (Shufa, 2018). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi bahan ajar yang kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep kearifan lokal, bahan ajar ini dapat berbasis elektronik maupun cetak (Aulia & Wuryandani, 2019; Deane, 2020).

Bahan ajar yang digunakan pada proses pembelajaran berfungsi untuk mempermudah penyampaian materi yang akan diberikan guru. Berbagai kemudahan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menyesuaikan keadaan perkembangan teknologi saat ini (Lawe, et.al, 2021). Contoh bahan ajar berbasis elektronik diantaranya Audio Cassette, siaran radio, slide, filmstrips, film, video pembelajaran, siaran televisi, video interaktif, tutorial, dan multi media (Puspitasari, 2019). Pembelajaran dengan bahan ajar berbasis elektronik tentunya memiliki kelemahan pada penerapannya, dari sarana dan prasarana yang kurang memadai serta keahlian guru dalam mengoperasikannya (Nuryati, Anggoro & Putra, 2021). Namun disamping itu banyak kelebihan yang didapatkan dengan menerapkan bahan ajar elektronik diantaranya lebih praktis dan efisien dengan materi dan latihan soal yang bervariasi tidak hanya teks tetapi terdapat gambar serta video (Abdurahimovna, 2020; Ambarita, 2021). Penerapan bahan ajar elektronik ini guna untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa tanpa mengesampingkan bahan ajar cetak.

Penerapan bahan ajar cetak merupakan pembelajaran dimana bahan untuk ajar berupa lembaran buku kertas yang dapat dipegang dan dibaca secara langsung (Skoufaki & Petrić, 2021). Contoh bahan ajar cetak diantaranya buku fablet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, charts, foto dari majalah atau koran, dan sebagainya (Lim, et.al, 2016; Dyrvold & Bergvall, 2018). Kelebihan penerapan bahan ajar cetak adalah tidak perlukannya alat yang khusus dan mahal, bahan ajar cetak lebih relatif murah pembelian serta pengirimannya (Amelia, 2018). Disamping kelebihan diterapkannya bahan ajar cetak, juga memiliki kekurangan yaitu dari segi materi yang memiliki keterbatasan, selain itu bahan ajar ini mudah sekali rusak (Tarfaoui, et.al, 2020). Berdasarkan jejak digital yang ada banyak guru telah menerapkan bahan ajar baik itu elektronik maupun cetak dengan keadaan sarana prasarana sesuai dengan lingkungan pendidikan mereka masing-masing.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat karakter peduli sosial di kelas dengan menggunakan modul cetak dan elektronik materi Ngubat Padi Tema 8 Subtema 3 Pembelajaran 1 untuk jangka pendek. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan modul berbasis kearifan lokal Ngubat Padi?
2. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan modul cetak materi Tema 8 Subtema 3 Pembelajaran 1?
3. Bagaimana tingkat karakter peduli sosial peserta didik dengan penerapan modul cetak dan modul elektronik berbasis kearifan lokal pada?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*Mixed Method*) adalah apabila peneliti memiliki pertanyaan yang perlu diuji dari segi jenis penelitian dan prosesnya, serta menyangkut kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian (Sugiono, 2019). Dengan menggunakan desain penelitian *Explanatory Sequential Design* yaitu desain yang menyiratkan pengumpulan dan analisis kuantitatif sebagai data pokok dan kemudian kualitatif data dalam dua fase berturut-turut dalam satu studi (Creswell, 2013).

Instrumen penelitian menggunakan angket dan wawancara. Angket merupakan alat pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan menyebarkan serangkaian pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada narasumber dari anggota sampel penelitian (Gunawan, dkk, 2019). Angket yang digunakan berupa angket kedua indikator karakter peduli sosial yaitu respon penerapan modul cetak dan modul elektronik untuk melihat karakter peduli sosial. Dengan jumlah soal valid masing-masing 20 butir soal. Sedangkan untuk reliabilitas dihitung menggunakan rumus *cronbach alpha*. Setelah instrument diuji coba dan dianalisis reliabilitasnya, diperoleh koefisien reliabilitas angket penerapan modul cetak pada indikator saling berbagi sebesar 0,780 dan untuk modul elektronik pada indikator saling bekerjasama 0,720 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument reliabel. Pada angket menggunakan kategori skala Likert dengan jenis skalanya sangat setuju (SS), setuju (S), tidak yakin (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada setiap soal yang bernilai positif dalam instrumen yang memiliki nilai: SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, dan STS = 1. Skor dibalik untuk nilai pada item soal negatif. Angket yang diberikan kepada responden digunakan untuk mengukur data kuantitatif.

Populasi pada penelitian ini yaitu jumlah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 64/I Muara Bulian. Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V yaitu terdiri dari kelas A dan B yang berjumlah 47 siswa. Pada penentuan sampel digunakan teknik sampling yaitu sampling purposive yang teknik penentuan sampelnya dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2019). Dimana kriteria yang diterapkan oleh peneliti adalah pertimbangan keadaan sekolah serta peserta didik, sekolah yang diteliti oleh peneliti menggunakan bahan ajar cetak dan elektronik, dimana ini memudahkan data yang diperoleh peneliti dalam melihat karakter peduli sosial dengan menerapkan modul elektronik dan modul cetak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data kuantitatif sebagai data utama dan diperkuat dengan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang melibatkan angka atau bilangan di dalamnya (Berlian, 2018). Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung. Data kuantitatif yang ada diperkuat dengan data kualitatif yang dihasilkan dari hasil wawancara. Data kualitatif adalah data dari penjelasan kata verbal tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka

(Rijali, 2019). Dalam penelitian, data kualitatif berupa gambaran mengenai objek penelitian. Data kualitatif memberikan dan menunjukkan kualitas objek penelitian yang dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Informasi statistik deskriptif adalah informasi statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang dapat diterapkan umum atau generalisasi (Junaidi, 2014; Sari & Wardani, 2015; Sugiono, 2019). Pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi.

Sedangkan pada statistik inferensial adalah perhitungan statistik digunakan untuk menganalisis data dari sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan atau disimpulkan untuk populasi dari sampel itu diambil (Kadir, 2018). Dengan menggunakan uji asumsi yaitu uji normalitas dan homogenitas, dengan mengambil hasil keputusan nilai sig pada data yang diolah. Serta menggunakan uji hipotesis yaitu uji T dengan ketentuan jika nilai sig < probabilitas 0,005 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima. Jika nilai sig > probabilitas 0,005 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan modul elektronik berbasis kearifan lokal Ngubat Padi dengan penerapan modul cetak pada pembelajaran dikelas ini dengan tujuan untuk melihat karakter peduli sosial siswa. Kedua bahan ajar tersebut diterapkan pada dua kelas yang berbeda dengan data yang diolah sebagai dipaparkan dibawah ini. Berikut tabel statistik deskriptif untuk respon siswa terhadap penerapan modul cetak pada karakter peduli sosial di kelas A.

Tabel 1 Respon Siswa terhadap Penerapan Modul Cetak pada Indikator Karakter Peduli Sosial Saling Berbagi di Kelas A

Klasifikasi										
Interval	Kategori	Gender		Total	Mean	Min	Max	Median	Std. dev	%
		f	m							
56 – 58	Sangat Tidak Baik	1	-	1	65,8	56	71	64,7	67	3,33
59 – 62	Tidak Baik	2	1	3						10,00
63 – 65	Cukup	6	2	8						26,66
66 – 68	Baik	5	6	11						36,66
69 – 71	Sangat Baik	5	2	7						23,35
TOTAL				30						100

Hasil angket respon penerapan modul cetak terdapat 23,35% (7 dari 30 siswa) yang termasuk dalam kategori sangat baik, pada kategori baik diperoleh hasil 36,66% (11 dari 30 siswa), pada kategori cukup diperoleh hasil 26,66% (8 dari 30 siswa) pada kategori tidak baik diperoleh hasil 10,00% (3 dari 30 siswa) dan pada kategori sangat tidak baik diperoleh hasil 3,33% (1 orang dari 30 siswa), maka dari itu dapat dilihat bahwasanya pada penggunaan modul cetak untuk melihat karakter peduli sosial dengan indikator saling berbagi termasuk dalam kategori baik. Dimana hal ini terlihat dari data jumlah siswa yang telah mengisi angket yang berisi beberapa pertanyaan yang telah diolah peneliti dan menghasilkan data tersebut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa bekerjasama saling meminjamkan sumber belajar

(buku pelajaran) kepada anggota kelompok lainnya. Seperti diharapkan peneliti pada saat penerapan modul elektronik berbasis kearifan lokal dilihat pada respon peserta didik sesuai dengan hasil pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Respon Siswa terhadap Penerapan Modul Elektronik Berbasis Kearifan Lokal pada Indikator Karakter Peduli Sosial Saling Bekerjasama di Kelas B

Klassifikasi										
Interval	Kategori	Gender		Total	Mean	Min	Max	Median	Std. dev	%
		f	m							
62 – 67	Sangat Tidak Baik	2	0	2	82,0	62	91	83,32	83	6,67
68 – 73	Tidak Baik	1	1	2						13,33
74 – 79	Cukup	3	2	8						23,33
80 – 85	Baik	5	6	11						33,33
86 – 91	Sangat Baik	5	2	7						23,34
TOTAL				27						100

Penerapan modul elektronik diperoleh hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat 23,34% (7 dari 27 siswa) yang termasuk dalam kategori sangat baik, pada kategori baik diperoleh hasil 33,33% (11 dari 27 siswa), pada kategori cukup diperoleh hasil 23,33% (5 dari 27 siswa), pada kategori tidak baik diperoleh hasil 13,33% (2 dari 27 siswa) dan pada kategori sangat tidak baik diperoleh hasil 6,67% (2 orang dari 27 siswa), maka dari itu dapat dilihat bahwasanya pada penggunaan modul elektronik untuk melihat karakter peduli sosial dengan indikator saling bekerja sama termasuk kedalam kategori baik. Hal ini terlihat dari data jumlah siswa yang telah mengisi angket yang berisi beberapa pertanyaan yang telah diolah peneliti dan menghasilkan data yang diinginkan.

Uji Normalitas dan Homogenitas

Uji normalitas dan homogenitas dilakukan pada kedua variabel yaitu penerapan modul cetak dan modul elektronik untuk melihat indikator karakter peduli sosial. Didapatkan hasil sesuai dengan tabel dibawah ini.

Tabel 3 Uji Normalitas dan Homogenitas

Indikator	Uji Normalitas		Uji Homogenitas	
	Modul Cetak	Modul Elektronik	Modul Cetak	Modul Elektronik
Statistik	0,256	0,179	0,424	0,271
Df	22	22	43	44
sig	0,001	0,064	0,605	0,519

Pada tabel 3 didapat hasil uji normalitas dan homogenitas yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 64/I Muara Bulian pada penerapan modul cetak dan modul elektronik untuk melihat indikator karakter peduli sosial. Uji normalitas dilakukan pada suatu penelitian adalah untuk mengetahui apakah data pada populasi berdistribusi normal atau sebaliknya (Rojihah, 2016). Uji normalitas dapat dikatakan normal jika nilai $sig > 0,05$. Untuk menguji normalitas suatu data digunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi 0,05 dengan

hipotesis H_0 = sampel berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal, H_1 = sampel berasal dari populasi yang tidak memiliki distribusi normal. Dari data yang diolah terlihat bahwa penerapan modul elektronik berbasis kearifan lokal memiliki nilai sig diatas 0,005 sehingga dapat dikatakan normal.

Uji homogenitas dalam suatu penelitian ini menggunakan Levene's Test dari dua sampel independen (Aryani & Mansyur, 2017). Dengan kriteria pengujian sebagai berikut: Jika nilai Levene's test atau $Sig > 0,05$ maka variansnya homogen, sedangkan jika nilai uji Levene's $< 0,05$ maka varians tidak homogen. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai homogenitas sebesar 0,424 pada modul cetak dan 0,271 pada modul elektronik, sehingga data yang diperoleh ini dapat dikatakan homogen, karena nilai $sig > 0,05$.

Uji-t Sampel Independen

Uji-t sampel independen bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian. Menurut Sugiyono (2019) independent t-test bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel yang diteliti. Uji-t independen dikatakan signifikan jika $p < 0,05$. Berikut ini adalah tabel uji-t.

Tabel 4 Uji t-test

T	Sig (2-tailed)	Mean Difference
9,273	0,002	-18.70914
7,273	0,002	-18.70914

Dari tabel 4 terlihat setelah dilakukan uji t-test terlihat terdapat perbandingan penerapan modul cetak dan modul elektronik untuk melihat indikator karakter peduli sosial di kelas A dan kelas B. Hal ini menunjukkan bahwa pada penerapan modul cetak untuk melihat indikator karakter peduli sosial dengan penerapan modul elektronik untuk melihat indikator karakter peduli sosial memiliki perbandingan yang signifikan, dengan studi banding dapat dilanjutkan.

Hasil wawancara dilakukan terhadap siswa untuk menunjukkan karakter peduli sosial terhadap lingkungan sosialnya. Pada penelitian ini ada dua dimensi pengukuran karakter yang dilakukan yaitu implikasi sosial dari sikap peserta didik di lingkungan kelas dan sikap peserta didik di lakukan di luar lingkungan kelas. Pada saat di kelas dengan diterapkannya modul elektronik siswa merasa senang dan bersemangat dalam belajar dibandingkan dengan menggunakan bahan ajar cetak. Mereka lebih aktif dalam belajar serta raa ingin tahu mereka tinggi. Selanjutnya hasil wawancara dilakukan kepada guru sebagai pendidik untuk mengetahui pengetahuan serta kemampuan guru menerapkan bahan ajar baik itu elektronik maupun bahan ajar cetak. Guru mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan pada tahap pengoperasian bahan ajar elektronik, mereka lebih memilih menggunakan bahan ajar cetak yang biasa mereka gunakan sebelumnya. Namun ada kemauan untuk belajar mengoperasikan serta menerapkan bahan ajar elektronik di kelas.

Data hasil analisis uji asumsi dan uji hipotesis menunjukkan data yang dihasilkan sudah homogen dan normal dilihat dari data yang menunjukkan nilai yang signifikan. Uji homogenitas dalam suatu penelitian ini menggunakan Levene's Test dari dua sampel independen (Aryani & Mansyur, 2017). Dengan kriteria pengujian sebagai berikut: Jika nilai Levene's test atau $Sig > 0,05$ maka variansnya homogen, sedangkan jika nilai uji Levene's $< 0,05$ maka varians tidak homogen. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai homogenitas sebesar 0,424 pada modul cetak dan 0,271 pada modul elektronik, sehingga data yang diperoleh ini dapat dikatakan homogen, karena nilai $sig > 0,05$. Uji normalitas dan uji

homogenitas menjadi sangat penting dipenuhi karena pada asumsi awal suatu persamaan regresi linear dikatakan baik jika galat regresi berdistribusi normal dan homogen (Sukestiyarno & Agoestanto, 2017). Sedangkan uji hipotesisnya dilihat dari tabel uji-t dilakukan untuk melihat hipotesis yang diajukan sudah dapat diterima atau tidak. Pada analisis uji-t yang telah dilakukan hipotesis yang diajukan sudah dapat diterima dengan baik dapat dilihat pada tabel yang ada bahwasannya nilai sig sudah kurang dari 0,05.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Akhyar, dkk, 2017; Darvina & Tiffani, 2019; Marlia, Saripudin & Kasmansyah, 2021) yang menerapkan modul berbasis elektronik untuk melihat karakter peduli sosial peserta didik. Penelitian yang dilakukan menilai penerapan modul elektronik dianggap lebih praktis dan efisien jika harus menggunakan buku pembelajaran atau tema. Penggunaan modul elektronik sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, disamping itu efektif juga untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta kemampuan berpikir kritis (Nurhidayati, Putro & Widiyaningtyas, 2018). Oleh karena itu penerapan modul elektronik dianggap lebih baik daripada modul cetak karena selain praktis, efektif, dan meningkatkan motivasi belajar siswa modul elektronik juga dapat meningkatkan hasil belajar jauh lebih baik dibandingkan dengan menggunakan modul cetak karena dapat meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa.

Implikasi dari penelitian perbandingan respon peserta didik pada dua kelas berbeda dengan menerapkan modul elektronik berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran kelas V pada Tema 8 dan Subtema 1 pembelajaran 3 dalam mencari tahu keberagaman kearifan lokal di Provinsi setempat tepatnya Provinsi Jambi. Selain itu menjadi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan bisa digunakan sebagai sumber belajar mandiri. Selain itu, guru dapat menggunakan modul elektronik sebagai alat penghubung serta perantara dalam menyampaikan materi yang tidak terdapat dalam kurikulum yang berlaku, namun perlu diajarkan kepada peserta didik. Keterbatasan Penelitian ini yaitu modul elektronik ini terbatas pada kompetensi dasar kelas V tema 8 subtema 3 pembelajaran 3 yang berbasis kearifan lokal Ngubat Padi. Rekomendasi penelitian ini penerapan modul elektronik berbasis kearifan lokal Ngubat Padi dapat diterapkan pada karakter peduli lingkungan, peduli sosial, dan disiplin.

Keterbaruan pada penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti yaitu indikator karakter peduli sosial. Indikator tersebut dilihat setelah penerapan modul elektronik serta modul cetak pada kelas yang berbeda pada penelitian ini untuk melihat perbandingan dari penerapan modul elektronik dengan modul cetak dengan indikator karakter peduli sosial. Sedangkan pada penelitian sebelumnya banyak meneliti keterhubungan dengan karakter peduli sosial tidak pada indikator karakternya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, ditemukan bahwa dari dua bahan ajar yang diterapkan yakni modul cetak dan modul elektronik dapat melihat indikator karakter peduli sosial. Pada penelitian hasil dominan baik untuk melihat indikator karakter peduli sosial dengan penerapan modul elektronik, sedangkan untuk penerapan modul cetak pada kategori cukup baik, dari hal tersebut terlihat terdapat perbedaan diantara kedua bahan ajar yang diterapkan untuk melihat indikator karakter peduli sosial, hal ini diperkuat dengan hasil uji t yang telah dilakukan, dimana sig yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan diantara keduanya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berusaha sangat keras dan memberikan izin, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahimovna, U. F. (2020). Advantages of using electronic learning resources in the educational process. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences Vol*, 8(8).
- Afriandi, M. R., Elmunsyah, H., & Putranto, H. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Cetak Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik Bermuatan Peta Konsep Untuk Menumbuhkan Pemahaman Konsep Belajar Pada Siswa SMK Kelas XI Jurusan TITL. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, 9(2), 64-71.
- Akhyar, A., Zamzami, Z., Syamsul, S., & Zulkarnain, Z. (2017). PEMBUATAN MODUL LABORATORIUM BERBASIS MIKROKONTROLER DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH KOMPONEN ELEKTRONIKA. In *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe* (Vol. 1, No. 1, pp. 5-7).
- Ambarita, J. (2021). Workshop Pembuatan E-Book Sebagai Bahan Ajar Elektronik Interaktif Untuk Guru Indonesia Secara Online Di Tengah Covid 19. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(1), 44-57.
- Aulia, N., & Wuryandani, W. (2019). Multicultural strip comic as a learning media to improve the caring character in primary school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 527-533.
- Barlian, E. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.
- Creswell, J. W. (2013). Steps in conducting a scholarly mixed methods study.
- Darvina, Y., & Tiffani, D. (2019, July). Efektivitas Modul Elektronik Interaktif Fisika Dengan Pendekatan Saintifik dan Bermuatan Nilai Karakter dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Kelas X SMA. In *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)* (Vol. 2, No. 2).
- Davidson, J. C., Milligan, I., Quinn, N., Cantwell, N., & Elsley, S. (2016). *Developing family-based care: complexities in implementing the UN Guidelines for the Alternative Care of Children*. *European Journal of Social Work*, 20(5), 754–769.
- Deane, A. (2020). SELF-MOTIVATION AND STAFF LEARNING. *Journal of Character Education: Vol. 16# 2*, 16(2), 49.
- Dyrvold, A., & Bergvall, I. (2018). Multimodal resources in school mathematics and their potential to express meaning in digital and printed teaching materials. In *ECER, 4-7 September, 2018, Bolzano, Italy*.
- Eko, S. (2020). Local Wisdom: Pillar Development of Multicultural Nations and National Education Values. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1587-1598.
- Fauzi, A., Zainuddin, Z., & Atok, R. (2018). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 83-93.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Junaidi, J. (2014). Statistika Deskriptif dengan Microsoft Excel.
- Kadir, A. (2018). Pengaruh Kompetensi Dosen Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Analisis Statistika Mahasiswa Ftik IAIN Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 1-15.

- Kurniawan, D. A., Novianti, U., & Parhati, L. N. (2020). Local Account Analysis that can be Integrated into the Basic IPS Competence in Class VI Basic School. *Journal of Educational and Social Research*, 10(5), 66-66.
- Lawe, Y. U., Noge, M. D., Wede, E., & Itu, I. M. (2021). Penggunaan Bahan Ajar Elektronik Multimedia Berbasis Budaya Lokal Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 92-102.
- Lestari, S., & Rohani, R. (2017). Penanaman Karakter peduli sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2).
- Lim, K. H. A., Loo, Z. Y., Goldie, S. J., Adams, J. W., & McMenamin, P. G. (2016). Use of 3D printed models in medical education: a randomized control trial comparing 3D prints versus cadaveric materials for learning external cardiac anatomy. *Anatomical sciences education*, 9(3), 213-221.
- Marlia, R., Saripudin, A., & Kasmansyah, K. (2021). *Pengembangan Modul Elektronik (E-Modul) Berbasis 3d Pageflip Professional Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X Man 1 Prabumulih* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Naryatmojo, D. L. (2019). Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class. *Arab World English Journal (AWEJ) Volume*, 10.
- Nurhidayati, A., Putro, S. C., & Widiyaningtyas, T. (2018). Penerapan model PBL berbantuan e-modul berbasis flipbook dibandingkan berbantuan bahan ajar cetak pengaruhnya terhadap hasil belajar pemrograman siswa SMK. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, dan Pengajarannya*, 41(2), 130-138.
- Nuryati, N., Anggoro, B. S., & Putra, R. W. Y. (2021). Pengembangan bahan ajar elektronik bilangan bulat dan pecahan berbasis alqurun teaching model. *Al khawarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 50-59.
- Puspitasari, A. D. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Fisika Menggunakan Modul Cetak dan Modul Elektronik pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 17-25.
- Rahmawati, S., & Dewi, N. K. (2020). Dampak media pembelajaran kisah keteladanan terhadap karakter peduli sosial dan prestasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 153-163.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Roessingh, H. (2020). Culturally Responsive Pedagogy and Academic Vocabulary Teaching and Learning: An Integrated Approach in the Elementary Classroom. *TESL Canada Journal*, 37(1), 51-62.
- Sahin, A. E., & Is Guzel, C. (2018). Investigation of School Readiness and Academic Development of Elementary Students Firstly Enrolled at School with' Education Regulation'in Turkey. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 13(2), 104-127.
- Sari, N., & Wardani, R. (2015). *Pengolahan dan Analisis Data Statistika dengan SPSS*. Deepublish.
- Setiawan, A., & Sulistiani, I. R. (2019). Pendidikan Nilai, Budaya Dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Pada SD/MI. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 41-56.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).

- Skoufaki, S., & Petrić, B. (2021). Academic vocabulary in an EAP course: Opportunities for incidental learning from printed teaching materials developed in-house. *English for Specific Purposes*, 63, 71-85.
- Sugiono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Sopacua, J., Fadli, M. R., & Rochmat, S. (2020). The History Learning Module Integrated Character Values. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(3), 463-472.
- Tarfaoui, M., Nachtane, M., Goda, I., Qureshi, Y., & Benyahia, H. (2020). 3D printing to support the shortage in personal protective equipment caused by COVID-19 pandemic. *Materials*, 13(15), 3339.
- Winarni, E. W., Purwandari, E. P., Lusa, H., & Dadi, S. (2018). The Impact of Thematic Learning Integrated ICT in Tabot Bengkulu as Cultural Ceremony toward Social Interaction Knowledge in Elementary School. *Asian Journal of Education and Training*, 4(2), 70-74.

Mengukur Tingkat Pengetahuan Dan Pemahaman Masyarakat Kota Jambi Dalam Membayar Zakat Melalui E-Commerce

Muhammad Amin Qodri¹, Muhammad Qodri², Muhammad Eriton³

1Fakultas Hukum Universitas Jambi

2Fakultas Ekonomi dan Bisnis UniversitasJambi

3Fakultas Hukum Universitas Jambi

Email Korespondensi: m.aminqodri@unja.co.id

ABSTRAK

-

Kata kunci: -

ABSTRACT

Until now, the people of Jambi Province still do not understand the mechanism for paying zakat, some people even do not know about the obligation to pay zakat, generally people only understand that the zakat that must be paid is zakat fitrah in the month of Ramadan. For this reason, it is necessary to conduct research to measure the level of knowledge and understanding in paying zakat through E-Commerce in the people of the city of Jambi. The type of research used is a descriptive quantitative approach using survey methods, namely research related to numbers and can be measured to see the effect of independent variables on the dependent variable based on existing data and combined with analysis or description of existing situations or events. Reliability Results. shows that overall the variables used in this study have Cronbach's Alpha > 0.60. multicollinearity test results that the tolerance value on the variables X1 (0.949), X2 (0.514), is greater than 0.10. The constant value (a) is 5.222, explaining that if Understanding increases by one point, Interest in Paying Zakat will decrease by 0.057. Vice versa, if understanding decreases by one point, the interest in paying zakat will increase by 0.057. The value of the coefficient of determination (R²) is 0.594 or 59.4%. The magnitude of the coefficient of determination indicates that the independent variable consisting of Knowledge (X1), Understanding (X2), is able to explain the dependent variable, namely Community Interest in Paying Zakat (Y) of 59.4%, while the remaining 40.6% is explained by factors -other factors outside. Knowledge partially has no effect on people's interest in paying zakat through e-commerce. The level of understanding partially affects people's interest in paying zakat through E-commerce.

Keywords: Knowledge, Understanding, E-Commerce

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di seluruh dunia. Pada saat ini diperkirakan bahwa jumlah umat Muslim mencapai 207 juta orang. Di dalam agama Islam mewajibkan untuk membayar zakat, kewajiban zakat dalam Islam sangat mendasar dan fundamental begitu mendasarnya sehingga perintah zakat dalam Al-Quran sering disertai dengan ancaman yang tegas. Zakat menempati rukun Islam ketiga setelah syahadat dan shalat. Dalam Al-Quran sering kali kata zakat dipakai bersamaan dengan kata shalat, yang menegaskan adanya kaitan komplementer antara ibadah shalat dan zakat. Jika shalat berdimensi vertikal – keutuhan, maka zakat merupakan ibadah yang berdimensi horizontal-kemanusiaan. (Qardhawi,2005).

Zakat menduduki tempat yang sangat vital dalam bangun Islam, yang terdiri dari zakat Mal (harta) dan zakat Fitrah (diri) dimana semua itu dapat dilihat dari penjelasan Al-Quran yang menyinggung tentang zakat yang bergandengan dengan shalat terdapat dalam Al-Qur'an surah Al – Baqarah Ayat 277:

إِنَّا لَنَذِيرُكُمْ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
٢٧٧

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala disisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatarin terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”. (Al-Baqarah : 277).

Nilai-nilai yang terkandung dalam kewajiban zakat adalah sama dengan salah satu tujuan nasional Negara Republik Indonesia yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum. Dengan pengelolaan yang baik, zakat merupakan sumber dana yang potensial yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan kesejahteraan umum bagi seluruh masyarakat Indonesia. Ketidakpatuhan membayar zakat juga terjadi pada masyarakat muslim Indonesia sekarang ini. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya penghimpunan dana zakat dan terdapat kesenjangan yang cukup tinggi antara potensi zakat dengan penghimpunan dana zakat. Salah satunya terdapat di Provinsi Jambi yang penduduknya bermayoritaskan memeluk agama Islam sekitar 98,4% dari jumlah penduduk di Provinsi Jambi sebanyak 3.406.178 jiwa.

Masyarakat Provinsi Jambi hingga saat ini masih kurang memahami tentang mekanisme pembayaran zakat, sebagian masyarakat bahkan ada yang tidak mengetahui tentang kewajiban membayar zakat, umumnya masyarakat hanya memahami bahwa zakat yang harus dibayarkan adalah zakat fitrah di bulan Ramadhan. Selain itu, kebanyakan dari masyarakat menunaikan zakatnya langsung kepada mustahiq karena merasa bahwa mustahiq tersebut berhak menerimanya, masyarakat belum memahami cara penggunaan dari munculnya zakat e-commerce yang sebenarnya bisa membantu masyarakat bagaimana bertransaksi dengan mudah.

Salah satu lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah dalam pengelolaan dana Zakat yaitu BAZNAS yang telah melibatkan enam pusat jual beli daring yang cukup terkenal untuk mempermudah masyarakat Indonesia berzakat, diantaranya Tokopedia.com, Blibli.com, Elavania.com, Kaskus.co.id, MatahariMall.com dan Ebaba.co.id, sehingga muzzaki bisa berzakat menggunakan layanan e-commerce. Direktur Baznas, Arifin Purwakananta mengatakan, zakat yang dihimpun melalui sistem e-commerce ditargetkan naik sampai 30%. Dengan adanya kerjasama Baznas dengan pihak e-commerce besar tersebut, bisa memudahkan masyarakat Indonesia baik dalam negeri maupun luar negeri agar merasa nyaman dan aman menunaikan zakatnya, dan Baznas semakin terbantu dalam menghimpun uang zakat dan beroptimis dengan menjalin kerjasama dengan enam pusat jual beli daring.

Berdasarkan dekskripsi diatas, penulis akan melakukan penelitian untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman dalam membayar zakat melalui *E-Commerce* pada masyarakat kota Jambi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah masyarakat kota Jambi memahami tentang kewajiban membayar zakat?
2. Apakah masyarakat kota Jambi mengetahui dan memahami bagaimana membayar zakat melalaui *E-Commerce*?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei, yaitu penelitian yang berkaitan dengan angka-angka dan dapat diukur untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent berdasarkan data yang ada dan dikombinasikan dengan analisis atau deskripsi situasi atau kejadian yang ada.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Data-data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis memilih untuk melakukan penelitian di sejumlah Instansi-Instansi yang berada di bawah Pemerintah kota Jambi yang terdiri dari 49 Instansi. Sedangkan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini kurang lebih 7 bulan terhitung mulai Maret-September 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini merupakan karyawan ataupun karyawan yang bekerja di 49 Instansi yang berada dibawah Pemerintahan Kota Jambi.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Nonprobability Sampling. Cara pengambilan sampel menggunakan Accidental Sampling yang merupakan prosedur sampling dengan memilih sampel dari orang atau unit yang paling mudah dijumpai atau di akses (Muhamad, 2008). Teknik untuk menentukan ukuran sampel menggunakan Slovin. Jadi jumlah sampel yang digunakan sebanyak 237 muzakki.

Tabel 2.1 Analisis Tingkat Pengembalian Kuesioner

	Jumlah Kuesioner	Persentase
Kuesioner yang disebar	49 Instansi	100
Kuesioner yang kembali dan dapat diolah	237 Muzaki	90%

Tabel 2.1 menunjukkan tingkat pengembalian kuesioner muzakki yang berzakat di 49 instansi yang berada dibawah Pemerintahan Kota jambi yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebesar 100%. Kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebesar 267 Muzaki atau 90% yang berarti bahwa tingkat pengembalian kuesioner tinggi.

Tabel 2.2 Analisis berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Persentase
SMA	32,3
SMK	1,3
S1 dan S2	61,2
S3	0,4

Pada table 2.2 yang menjadi sampel penelitian ini pada tingkat pendidikan SMU sebesar 32.3%. Kemudian pada tingkat pendidikan SMK sebesar 1,3%. Kemudian pada

tingkat pendidikan S1 dan S2 sebesar 61,20% sedangkan pada tingkat S3 sebesar 0,4% dari total 237 responden penelitian.

Tabel 2.3 Analisis berdasarkan bahwa E-commerce sebagai media pembayaran zakat

Pernah Mendengar	Tidak
72.0	28.0

Dari table 2.3 dapat diketahui bahwa sebanyak 72 % jumlah pegawai yang bekerja di Pemerintahan Kota Jambi sudah mengetahui pembayaran zakat melalui e-commerce, dan sebanyak 28 % yang belum mengetahui.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian. Data primer biasanya diperoleh dengan wawancara langsung kepada subjek atau dengan mengisi kuesioner (daftar pertanyaan) subjek akan menjawab pertanyaan tersebut (Purwanto, 2017). Sumber data primer di dapat dengan melakukan observasi ke kantor-kantor yang berada dibawah naungan Pemerintah Kota Jambi sebanyak 49 instansi.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperkuat data yang diperoleh maka perlu adanya proses pengumpulan data. Adapun halhal yang peneliti lakukan, yaitu: Angket (kuesioner) merupakan metode pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan dalam bentuk angket yang diajukan kepada para muzakki. Kuesioner dalam penelitian ini disebarkan kepada muzakki yang aktif bayar zakat untuk diisi dan dikembalikan lagi kepada penulis. Studi Pustaka dibuat untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam buku yang memberikan landasan bagi perumusan hipotesis, penyusunan kuesioner, dan pembahasan teoritis.

Instrumen Penelitian

Adapun data dikumpulkan menggunakan angket dengan skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert.

Rentang skala digunakan untuk mengukur nilai kuesioner dari skor jawaban yang diberikan oleh responden. Untuk memperoleh rentang skala terlebih dahulu kita menetapkan jumlah responden, yang dalam penelitian ini berjumlah 100 orang, lalu jumlah alternative jawaban yaitu sebanyak 5 pilihan (Sangat tidak baik, Tidak baik, Cukup baik, Baik, dan Sangat Baik). Untuk menentukan rentang skala maka kita harus mencari skor terendah dan tertinggi, dengan cara:

- Skor terendah = Bobot terendah x jumlah sampel = $1 \times 100 = 100$
- Skor tertinggi = Bobot tertinggi x jumlah sampel = $5 \times 100 = 500$

Sedangkan untuk rentang skala menggunakan rumus :

Rentang Skala (RS) = $(n - 1) / m$

Keterangan :

n = jumlah sampel

m = jumlah alternatif tiap item

Maka akan menjadi : $RS = 100 (5 - 1) / 5 = 80$

Untuk membuat rentang skalanya maka kita menjumlahkan dengan cara jumlah responden ditambah dengan hasil Rentang skala (RS) hasilnya :

$100 + 80 = 180$ begitupun penjumlahan rentang skala selanjutnya

$180 + 80 = 260$, $260 + 80 = 340$, $340 + 80 = 420$,
ditambah $80 = 500$.

Setelah rentang skala diperoleh, maka kriteria penilaian dapat diurutkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rentang Skala

Rentang	Kategori
100 – 180	Sangat tidak baik
181 – 260	Tidak baik
261 – 340	Cukup baik
341 – 420	Baik
421 – 500	Sangat baik

Sumber : Sugiyono (2013)

Metode Analisis data

Analisis Deskriptif

Menurut sugiono (2011) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perluang tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam menggunakan e-commerce dalam membayar zakat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Uji Validitas Uji validitas data digunakan untuk mengetahui tingkat valid atau sahny suatu kuesioner. Data dinyatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel pada signifikansi 0,05 (5%). Berikut ini adalah hasil uji validitas pada masing-masing variabel.

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Pengetahuan (X1)	X1.1	0,468	0.235	Valid
	X1.2	0,488	0.235	Valid
	X1.3	0,553	0.235	Valid
	X1.4	0,670	0.235	Valid
	X1.5	0,655	0.235	Valid
Pemahaman (X2)	X2.1	0,769	0.235	Valid
	X2.2	0,705	0.235	Valid
	X2.3	0,785	0.235	Valid
	X2.4	0,708	0.235	Valid
	X2.5	0,810	0.235	Valid

	X2.6	0,792	0.235	Valid

Tabel 3.1 menunjukkan validitas data dari butir-butir pernyataan pada kuesioner. Berdasarkan hasil pengujian validitas diatas dapat dilihat bahwa semua item pernyataan di dalam masing-masing variabel yang diuji dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari responden itu stabil dari waktu ke waktu. Nilai untuk mengukur reliabilitas dengan melihat Cronbach's Alpha (α). Suatu konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki Cronbach's Alpha > 0,60

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Realibilitas	Ket
Pengetahuan (X1)	0.716	0.60	Reliable
Pemahaman (x2)	0.791	0.60	Reliable

Tabel 3.2 Hasil Reabilitas. Berdasarkan tabel 3.2 diatas hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki Cronbach's Alpha > 0,60. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Tabel 3.3 Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TOTAL_X1	.949	1.054
	TOTAL_X2	.514	1.945
	TOTAL_X3	.498	2.008

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Tabel 3.4 menunjukkan hasil uji multikolinearitas. Salah satu cara untuk melihat apakah model regresi terkena multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi bebas multikolinearitas. Berdasarkan dari hasil uji multikolinearitas diatas bahwa nilai tolerance pada variabel X1 (0,949), X2 (0,514), lebih besar dari 0,10. Sedangkan untuk nilai VIF pada variabel X1 (1,054), X2 (1,945), lebih kecil dari 10.

Analisis Regresi Berganda

Bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara parsial maupun simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengolahan data analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.222	2.676		1.952	.055
TOTAL_X1	-.057	.144	-.032	-.397	.692
TOTAL_X2	.377	.111	.377	3.394	.001

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, terdapat nilai koefisien regresi dengan melihat hasil pada tabel coefficients pada kolom unstandardized pada kolom B. Dalam kolom tersebut terdapat nilai constant (konstanta) sebesar 5,222 sedangkan nilai koefisien regresi untuk Pengetahuan (X1) = -0,057, Pemahaman (X2) = 0,377. Berdasarkan hasil uji diatas maka dapat dirumuskan bahwa model persamaan regresi berganda dalam penelitian ini akan diinterpretasikan makna dari model persamaan tersebut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Sehingga persamaan regresi menjadi :

$$Y = 5,222 - 0,057 X_1 + 0,377 X_2 + e$$

Adapun interpretasi dari model persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (*a*) sebesar 5,222 angka tersebut menunjukkan jika X1 (Pengetahuan), X2 (Pemahaman).
- Koefisien regresi X1 sebesar -0,057. Maksud tanda negatifnya menyatakan bahwa variabel X1 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Hal tersebut menjelaskan bahwa jika Pemahaman naik satu poin maka Minat Membayar Zakat akan mengalami penurunan sebesar 0,057. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila Pemahaman mengalami penurunan satu poin maka minat membayar zakat akan mengalami kenaikan sebesar 0,057

Koefisien Determinasi (R²)

Bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen/bebas (Pengetahuan dan Pemahaman) menjelaskan variabel dependen/terikat (Minat Membayar Zakat). Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 3.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771 ^a	.594	.575	2.71056

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X1, TOTAL_X2

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Tabel 3.5 diatas menunjukkan hasil uji koefisien determinasi (R²). Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,594 atau 59,4%. Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari

Pengetahuan (X1), Pemahaman (X2), mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Minat Masyarakat Membayar Zakat (Y) sebesar 59,4%, sedangkan sisanya sebesar 40,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar dari penelitian ini.

Uji Partial (t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau Pengetahuan (X1), Pemahaman (X2), secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat atau Minat Membayar Zakat melalui E-commercer (Y).

Tabel 3.6 Hasil Uji Parsial (t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.222	2.676		1.952	.055
	-.057	.144	-.032	-.397	.692
TOTAL_X1					
TOTAL_X2	.377	.111	.377	3.394	.001

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber: Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan tabel 3.6 diatas maka hasil pengujian variabel bebas dijabarkan sebagai berikut:

- Variabel pemahaman (X1) menunjukkan nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,397 < 1,99394$) atau $\text{sig} > \alpha$ ($0,692 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat membayar zakat.
- Variabel Pemahaman (X2) menunjukkan nilai t hitung $> t$ tabel ($3,394 > 1,99394$) atau $\text{sig} < \alpha$ ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pemahaman berpengaruh terhadap minat masyarakat membayar zakat melalui *e-commerce*.

KESIMPULAN

Setelah melihat hasil penelitian yang telah dibahas tentang Mengukur Tingkat Pengetahuan Dan Pemahaman Masyarakat Kota Jambi Dalam Membayar Zakat Melalui E-Commerce maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Pengetahuan secara parsial tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat membayar zakat melalui e-commerce.
- Tingkat pemahaman secara parsial berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam membayar zakat melalui e-commerce.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. dan Alfiah, S. R. 2018. Pengaruh Pengetahuan Zakat Dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Minat Membayar Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional(BAZNAS)KabupatenKuningan. *Jurnal Ekonomi Manajemen* 1 (1).

- Asminar. 2017. Pengaruh Pemahaman, Transparansi Dan Peran Pemerintah Terhadap Motivasi Dan Keputusan Membayar Zakat Pada BAZNAS Kota Binjai. *At-Tawassuth*3(3): 260-281.
- Assaggaf, M. A. 2016. Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Zakat Terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat (Studi Pada BAZNAS Kota Makassar Ruang Lingkup UPZ Kantor Kementerian Agama Kota Makassar). *Skripsi*. Universitas Islam Alauddin. Makassar.
- Ahmad, Sanep dan Zulkifli. “*Model Gelagat Pematuhan dan Pengelakan Zakat: Suatu Tinjauan Teori*”. Seventh International Conference – The Tawhidi Epistemology: Zakat and Waqf Economy, Diakses dari <http://www.ukm.my/hadhari/publication/proceedings-of-seventh-international-conference-the-tawhidi-epistemology-zakat-and-waqf-economy/>, tanggal 16 Oktober 2016.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1996. *Kamus Kontemporer al-‘As{riy Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Amir, Amri dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Penerapannya*. Bogor: IPB PRESS
- Bazda.(2014). *Data Potensi dan realisasi zakat*, Jambi: Antarnews
- Baznas.(2018). *Data Penerimaan Zakat profesi*, Jambi : Baznas Kota Jambi
- BPS Badan Pusat Statistik. 2018. *Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jambi Menurut Kabupaten/Kota 2002-2017*:internet
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara hal 266
- Firdaus, Muhammad, et all. 2012. “*Economic Estimation and Determinations of Zakat Potential in Indonesia*”. Jeddah: IRTI Working Papers Series.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Inoed, Amiruddin. 2005. *Anatomi Fiqh Zakat, Potret dan Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatra Selatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majelis Ulama Indonesia. (2003). *Fatwa MUI No. 03 Tentang Zakat Penghasilan* Jakarta:MUI
- Qardawi Yusuf. 2011. *Hukum Zakat*. Volume ke-2. Hafidhuddin D, Harun S, Hasanuddin, penerjemah. Jakarta (ID): Litera Antar Nusa Pr. Terjemahan dari: Fiqhuz-Zakat
- Sabiq, Sayyid. 1983. *Fiqh al-Sunnah, Juz III*, Beirut, Daar al-Fikr.
- Santika, Yusrini. 2015. *Analisis Potensi Zakat Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Muzakki Membayar Zakat Di Kota Bogor*. Bogor: Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Santoso S, Tjiptono F. 2001. *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta (ID):PT Elex Media Komputindo.
- Sari, Dian Silvia Arda “*Zakat Dan Organisasi Pengelola Zakat*”, diakses dari <https://ariefhilmanarda.wordpress.com/2010/03/06/zakat-dan-organisasi-pengelola-zakat/>, tanggal 28 Oktober 2016.
- Wahbah Az-Zuhaili, Al-Fiqh Al-Islâmi wa Adillatuh, jld. 2 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989), h. 734

Strategi Pemasaran Kopi Liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Dwi Nurul Amalia, Najla Anwar Fuadi

Universitas Jambi

Email Korespondensi: amaliadwinurul@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui gambaran kegiatan pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat, (2) menganalisis strategi pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel petani kopi liberika dalam penelitian ini berjumlah 60 petani di Kelurahan Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hasil penelitian menunjukkan 1) Kopi liberika di produksi dalam 3 bentuk yaitu green bean, roasted bean dan powder. Harga kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat disesuaikan dengan proses pengolahan dan bentuk dari kopi liberika yang dihasilkan. Sistem pemasaran produk yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Betara yaitu dengan memasarkan produknya secara langsung dan memasarkan produknya melalui gerai UMKM. 2) Strategi pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah mempertahankan inovasi-inovasi produk kopi liberika, senantiasa mengembangkan produk, memanfaatkan sertifikasi yang untuk kepentingan promosi, menjaga hubungan baik dengan mitra.

Kata kunci: Kopi, Liberika, Strategi, Pemasaran

ABSTRACT

This study aims (1) to describe the marketing activities of liberica coffee in Betara District, West Tanjung Jabung Regency, (2) to analyze the marketing strategy of liberica coffee in Betara District, West Tanjung Jabung Regency. This research method is descriptive quantitative. The sample of liberica coffee farmers in this study amounted to 60 farmers in Mekar Jaya Village, Betara District, Tanjung Jabung Barat Regency. The results showed 1) Liberica coffee is produced in 3 forms, namely green beans, roasted beans and powder. The price of Liberica coffee in Betara District, Tanjung Jabung Barat Regency is adjusted to the processing process and shape of the Liberica coffee produced. The product marketing system carried out by farmers in Betara District is by marketing their products directly and marketing their products through MSME outlets. 2) The marketing strategy of Liberica coffee in Betara District, West Tanjung Jabung Regency is to maintain Liberica coffee product innovations, constantly develop products, utilize certification for promotional purposes, maintain good relations with partners.

Keywords: Coffee, Liberica, Strategy, Marketing

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan sumberdaya pertanian karena merupakan negara agraris. Sumberdaya alam Indonesia melimpah dengan keanekaragaman hayati yang berpotensi untuk dikembangkan. Sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2019 sebesar 13,57% (BPS, 2020). Indonesia memiliki lahan gambut yang sangat luas seperti di daerah Sumatera dan Kalimantan yang saat ini masih kurang dimanfaatkan area lahan yang kosong untuk penanaman komoditi perkebunan di Indonesia. Kopi sejak dahulu sudah menjadi salah satu komoditas unggulan pada sektor perkebunan. Indonesia merupakan salah satu dari negara di dunia yang menjadi penghasil kopi setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia, yang terbesar di dunia.

Kopi merupakan salah satu perkebunan di Indonesia yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan juga sebagai penghasil devisa negara. Selain dapat meningkatkan devisa negara, kopi juga merupakan sumber penghasilan untuk kurang lebih dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia, salah satu daerah produksi kopi yaitu Provinsi Jambi Luas areal perkebunan kopi di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi dengan permintaan konsumen yang semakin meningkat dimana peningkatan ini seharusnya juga diikuti dengan peningkatan jumlah produksi. Sebagai negara Sebagai negara produsen, ekspor kopi merupakan sasaran utama dalam pemasaran produk-produk kopi yang dihasilkan di Indonesia. ekspor kopi Indonesia pada tahun 2019 mencapai 138.000 ton dan akan selalu meningkat pada setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2019).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak mengusahakan tanaman perkebunan kopi perkebunan rakyat maupun perkebunan kopi atau komoditi lainnya. Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan wilayah dengan usahatani kopi liberika yang cukup tinggi di Provinsi Jambi. Kopi liberika yang berasal dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat dikenal dengan istilah Kopi Libtukom (Liberika Tungkal Komposit). Kopi Libtukom telah ditetapkan sebagai varietas bina melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 4968/Kpts/SR.120/12/2013 tanggal 6 Desember 2013. Liberika merupakan perkebunan kopi jenis liberika yang terluas di Indonesia. Secara agronomis kopi liberika memiliki keunggulan dapat tumbuh baik pada lahan-lahan marjinal, khususnya pada lahan gambut, dan juga memiliki kriteria.

Perkembangan pemasaran kopi liberika secara umum yang masih konvensional, sering terjadi keterbatasan dalam menjual produk kopi liberika dikarenakan saat ini banyaknya permintaan konsumen yang sering sekali tidak terpenuhi oleh produsen. Area luas lahan yang sedang terjadi saat ini mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Kopi liberika sering terkendala dari permintaan konsumen karena banyaknya permintaan tapi tidak dapat dipenuhi oleh petani karena ada beberapa kendala yang sering dihadapi, serta petani juga masih belum bisa memenuhi permintaan yang terlalu banyak. Kendala yang dihadapi biasanya berupa sumber daya manusia, fluktuasi penjualan yang terjadi pada bulan-bulan tertentu. Selain itu, kendala lain berupa munculnya pesaing baru serta lingkungan bisnis yang semakin dinamis menuntut kopi liberika yang harus memiliki strategi yang tepat agar dapat bersaing dengan yang lain, terutama dalam meningkatkan kemampuan produknya dalam memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen, sehingga dicapai tingkat kepuasan konsumen yang dapat melebihi dari kepuasan yang diberikan oleh pesaing.

Adanya kendala dan keterbatasan seperti di atas, sehingga perlu membuat prioritas terhadap strategi pemasaran yang akan dipilih. Konsep strategi pemasaran mengenai kopi liberika dibutuhkan untuk melihat sejauh mana masing-masing variabel pemasaran telah berpengaruh terhadap pembelian dan sebagai bahan evaluasi dari pihak konsumen terhadap kegiatan pemasaran yang telah dilakukan. Pentingnya strategi pemasaran ini mampu menjamin dalam bentuk para petani dalam menyusun strategi pemasaran yang efektif seperti yang telah di kembangkan, hal ini membutuhkan marketing mix 4P sebagai salah satu marketing tools yaitu product, price, promotion, place. Pemasaran kopi Liberika menjadi salah faktor penting bagi petani yang ingin meningkatkan penjualan hasil dari kopi.

Diharapkan dengan adanya upaya untuk pemasaran kopi liberika bisa menjawab berbagai permasalahan dalam pengembangan komoditi kopi liberika. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui gambaran kegiatan pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2) menganalisis strategi pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra produksi kopi liberika di yang memiliki luas lahan dan petani kopi liberika terbanyak pada tahun 2019 di Provinsi Jambi (BPS, 2020). Objek penelitian ini adalah petani kopi liberika, pedagang hingga konsumen akhir yang berada di kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh peneliti melalui wawancara langsung dengan petani kopi liberika, serta pihak-pihak yang terkait lainnya. data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur terkait yang bersumber dari jurnal, buku teks, instansi dan dinas terkait. Jumlah sampel petani kopi liberika yaitu sebanyak 60 petani. Responden pedagang dan konsumen diambil menggunakan metode snow ball sampling.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis SWOT digunakan untuk melihat faktor internal dan faktor eksternal untuk merumuskan strategi pemasaran kopi liberika yang dipilih, dengan cara mewawancarai petani. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary). Analisis ini yang digunakan dengan cara menghitung skor pada faktor - faktor strategi pemasaran kopi liberika yang dipilih. Analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui kegiatan pemasaran kopi liberika dan menganalisis strategi pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

PEMBAHASAN

Gambaran kegiatan pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Gambaran kegiatan pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat dianalisis dengan pendekatan marketing mix 4P yang menggambarkan Product, Price, Promotion dan Place.

Produk (product)

Produk mencakup kombinasi antara barang dan jasa/layanan yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen (Tjiptono dan Diana, 2020). Kopi liberika di Kecamatan Betara di produksi dalam 3 bentuk yaitu green bean, roasted bean dan powder. Namun produk yang menjadi unggulan dari Kecamatan Betara adalah produk kopi liberika dalam bentuk powder. Dengan adanya proses pengolahan kopi Liberika di Kecamatan Betara, beberapa kelompok tani menghasilkan produk berbentuk kemasan dengan berbagai Merk dan Jenis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Merk kopi liberika yang dihasilkan kelompok tani/petani di lokasi penelitian tahun 2021

Merk kopi Liberika	Kelompok Tani yang memproduksi
Paristo	Paristo
Liberika Tungkal Jambi	Banyu Mili

Luwak Kembar	Supadi (Non Kelompok Tani)
Luwak Original	Sri Utomo II
Kopi Ajib	Firdaus (Non Kelompok Tani)
Kopi Jempol Liberco	Sidomuncul

Sumber : Olahan data primer, 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ada 6 merk Kopi Liberika yang ada di lokasi penelitian dengan pengelolaan kelompok tani yang berbeda. Kopi liberika mendapatkan pengakuan Hak Paten dan Sertifikat Indikasi Geografis dari Dirjen Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, kopi Liberika Tungkal komposit semakin populer di kalangan pencinta kopi, khususnya di Indonesia. Sertifikat Indikasi Geografis diberikan kepada suatu produk yang memiliki reputasi dan kekhasan tertentu yang sesuai dengan geografis tertentu.

Keunikan kopi Liberika Tungkal Komposit ini karena dibudidayakan di daerah gambut dengan tingkat keasaman yang cukup tinggi. Dari segi bentuk, kopi Liberika juga mempunyai bentuk yang lebih besar dibandingkan jenis kopi arabika dan robusta. Didukung dengan aspek mutu yang baik dan citarasa kopi yang unik, membuat kopi ini terkenal di pasar kopi domestik maupun luar negeri khususnya Malaysia. Hal ini juga membuat harga kopi Liberika Tungkal lebih mahal dari jenis arabika maupun robusta. Pengamatan dilapangan, harga kopi Liberika dalam bentuk *green bean* biasa dijual kisaran 40.000 Rupiah. Selain *green bean* dan *roasting green bean*, masyarakat juga mengolah kopi Luwak dari jenis liberika ini. Kopi Luwak yang dihasilkan bukan dari penangkaran Luwak, melainkan luwak liar yang hidup disekitar perkebunan kopi.

Masyarakat biasanya mengumpulkan biji kopi dari kotoran Luwak yang jatuh disekitar kebun kopi mereka. Kopi Luwak ini harganya cukup tinggi. Setiap 1 Kg kopi luwak liberika ini dihargai hingga Rp. 200.000 untuk olahan *green bean* asalan. Menurut salah satu produsen, di Kecamatan Betara ada beberapa jenis olahan kopi Liberika ini, dari mulai *green bean* asalan atau kopi pecah kering ukuran campuran, *roasting green bean* atau biji kopi yang sudah disangrai, dan kopi bubuk atau kopi yang sudah siap seduh. Pada umumnya masyarakat Kecamatan Betara mengolah kopi sampai pada tahap *green bean*. Hal ini disebabkan karena alat pengolahan kopi masih terbatas. Untuk produk dalam bentuk *green bean* asalan, masyarakat biasa mengolah sendiri dengan teknik tradisional.

Pemasaran kopi Liberika saat ini sudah mulai berkembang, dahulu masyarakat hanya menjual ke pedagang yang ada disekitar desa mereka. Sekarang, pemasaran kopi liberika tersedia dari bererapa alternatif seperti UMKM, koperasi, LKM-A, Kelompok tani, atau pun kedai kopi bentukan masyarakat. Salah satu tempat pemasaran kopi liberika adalah gerai UMKM yang digagas Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Mekar Sejahtera binaan Bank Indonesia. Di gerai ini menyediakan berbagai produk olahan kopi Liberika, dari kopi Liberika Cerry atau buah kopi utuh sampai kopi Liberika siap minum. Konsumen kopi liberika secara umum kagum dengan cita rasa kopi asal Kabupaten Tanjung Jabung Barat ini. Selain nikmat, kopi yang sudah terkenal luas ini juga memiliki aroma yang khas penikmat kopi.”

Harga (price)

Harga merupakan sejumlah uang yang harus dibayarkan pelanggan untuk mendapatkan produk. Harga kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

disesuaikan dengan proses pengolahan dan bentuk dari kopi liberika yang dihasilkan. Berikut disajikan data harga green bean berdasarkan pengolahan dan *grade*.

Tabel 2. Harga olahan kopi liberika di lokasi penelitian tahun 2021
di lokasi penelitian

Jenis olahan kopi berbentuk biji	Harga (Rp/kg)	Jenis olahan kopi berbentuk bubuk	Harga (Rp/kg)
<i>Honey process</i>	Rp. 120.000	<i>Honey process</i>	Rp. 250.000
<i>Natural process</i>	Rp. 140.000	<i>Natural process</i>	Rp. 250.000
<i>Wine process</i>	Rp. 400.000	<i>Wine process</i>	Rp. 500.000

Sumber : Olahan data primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pengolahan pasca panen kopi liberika jenis Powder mempunyai harga yang lebih mahal dibanding pengolahan *honey* dan *natural*, hal ini disebabkan oleh kopi dengan pengolahan *wine process* diolah dengan proses fermentasi kopi yang sulit dan memakan waktu yang lama. Dengan cita rasa yang unik dan masih belum banyak yang melakukan cara yang seperti ini pada jenis kopi lain yang ada di Indonesia. Perbedaan harga pada tiap jenis terjadi karena proses yang berbeda-beda, proses yang berbeda ini menimbulkan cita rasa yang berbeda antara jenis yang satu dengan yang lain

Promosi (*promotion*)

Tjiptono dan Diana (2020) menyatakan promosi merupakan sebuah kegiatan komunikasi dengan pembeli yang bertujuan memberikan informasi, mengingatkan kembali bahkan membujuk mereka untuk membeli produk yang ditawarkan. Beberapa metode promosi yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu promosi yang dilakukan oleh petani adalah dengan mengikuti pameran kopi baik itu yang diadakan di Provinsi Jambi salah satunya ada pameran di event instansi maupun perusahaan swasta, promosi yang diikuti diadakan di dalam provinsi jambi maupun kota lain seperti Bali, Jakarta, Surabaya, Bandung.

Tempat (*place*)

Tempat (*place*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh produsen untuk mempermudah konsumen memperoleh suatu produk. dalam memasarkan produknya ada dua cara yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Betara yaitu dengan memasarkan produknya secara langsung dan memasarkan produknya melalui gerai UMKM. Petani biasanya menjual langsung produk kopi Liberikanya di tempat produksi kopi tersebut yaitu di rumah petani itu sendiri dan juga di rumah salah satu kelompok tani yang sering digunakan untuk pertemuan. Tidak semua anggota kelompok tani mampu memproduksi produk kopi sendiri karena masih terkendala pada keterbatasan alat produksi dan juga modal. Proses penjualan langsung juga bisa dilakukan secara bertemu di suatu tempat yang sudah di sepakati bersama.

Strategi Pemasaran Kopi Liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk mengukur faktor-faktor strategis perusahaan. Matriks ini dapat secara jelas menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki, matriks SWOT akan menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategis, yaitu strategi kekuatan-peluang (S-O strategies), strategi kelemahan-peluang (W-O strategies), strategi kekuatanancaman (S-T strategies) dan strategi kelemahan-ancaman (W T strategies). Nilai bobot dan nilai rating diperoleh dari hasil kuisisioner. Nilai bobot diperoleh

dari hasil kuisioner yang terdiri dari petani kopi liberika dengan pembobotan dilakukan dengan metode *Paired Comparison Scale*, yaitu metode penilaian dengan memberikan bobot dalam memilih antara dua faktor, dengan cara memberikan skala numerik penilaian terhadap faktor mana yang lebih penting atau seberapa pentingnya faktor kunci tersebut dengan faktor pasangannya.

Faktor Internal

Faktor internal perusahaan merupakan sesuatu yang mampu dikendalikan sehingga kelemahan yang ada akan dievaluasi dan diperbaiki serta kekuatan yang dimiliki akan dimaksimalkan pemanfaatannya. Dalam menggambarkan faktor internal pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat akan digunakan matriks IFAS (Internal Factor Analisis Strategic). Matriks IFAS digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan dari faktor internal terhadap perusahaan. Pada Tabel 3 berikut disajikan matriks IFAS pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang dihitung berdasarkan nilai bobot, rating dan skor yang dihasilkan.

Tabel 3. Matriks IFAS Pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Faktor strategis	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Harga Jual yang Baik	0,119	3,7	0,436
Memiliki Cita Rasa yang Khas	0,102	4,0	0,407
Tersertifikat Indikasi Geografis	0,110	3,3	0,366
Daerah Sentra Produksi Kopi Liberika di Provinsi Jambi	0,121	3,3	0,404
Gerei UMKM sebagai Lembaga Pemasaran	0,120	3,3	0,401
Total Peluang	0,572		2,014
Ancaman			
Penguasaan Teknologi Petani yang Masih Rendah	0,104	2,3	0,242
Penjualan Kopi Dilakukan Secara Individu	0,103	3,0	0,309
Promosi	0,110	1,7	0,183
Belum Mampu Memenuhi Permintaan Pasar	0,100	2,3	0,257
Total Ancaman	0,427		0,992
Total Peluang + Ancaman	1		3,006

Sumber : Olahan data primer, 2021

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa matriks IFAS menunjukkan bahwa faktor strategi kekuatan lebih dominan daripada faktor strategi kelemahan dengan total nilai bobot senilai 2,014 dan total nilai bobot kelemahan sebesar 0,992, dengan demikian faktor strategi kekuatan lebih penting daripada faktor strategi kelemahan. Kemudian dari Tabel 3 juga diketahui bahwa skor (nilai tertimbang) dari faktor internal pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah 3,006 ini mengindikasikan faktor internal dari pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam posisi yang kuat. Kekuatan utama dari pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah harga, harga kopi liberika yang baik, hal ini dipengaruhi oleh keunikan citarasa yang dimiliki oleh kopi liberika, sedangkan promosi menjadi kelemahan terbesar bagi pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat hal ini juga dipengaruhi oleh situasi pandemi yang menyebabkan tidak

adanya pameran yang menjadi cara promosi utama dari pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara. Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal melalui matriks IFAS maka dapat diketahui kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Faktor eksternal

Lingkungan eksternal juga memegang peran tidak kalah penting dari lingkungan internal bagi keberhasilan sebuah perusahaan. Lingkungan eksternal perusahaan terdiri atas peluang dan ancaman, peluang pemasaran merupakan suatu kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan ancaman merupakan tantangan yang akan berakibat pada berkurangan keuntungan atau bahkan kerugian. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternal perusahaan digunakan matriks EFAS (*External Factor Analisis Strategic*). Pada tabel 4 berikut disajikan matriks EFAS pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat, berdasarkan hasil penelitian beserta nilai bobot, rating dan skor yang dihasilkan.

Tabel 4. Matriks IFAS Pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

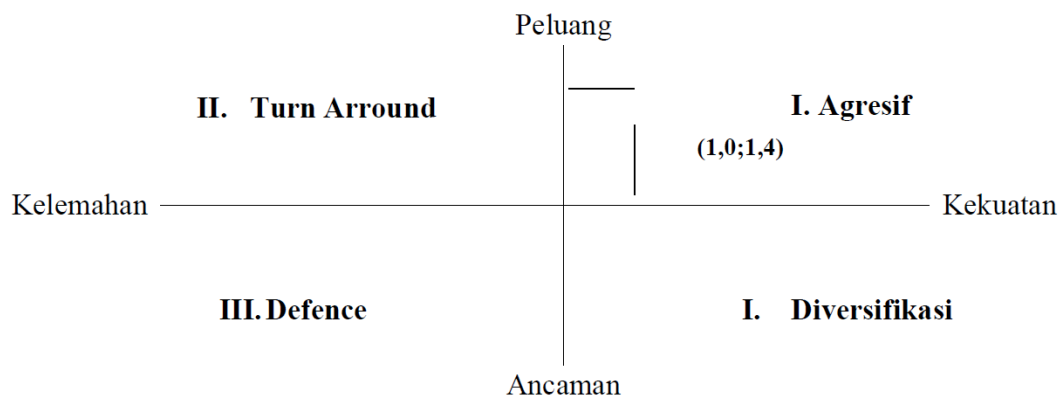
Faktor strategis	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Kebijakan Pemerintah yang Mendukung	0,143	3,0	0,430
Permintaan Kopi Liberika yang Terus Meningkat	0,121	3,0	0,362
Adanya Inovasi dan Diversifikasi Produk Kopi Liberika	0,128	3,0	0,384
Menjamurnya Trend Minum Kopi di Kalangan Masyarakat	0,130	3,0	0,389
Perhatian dari Peneliti dan Akademisi	0,126	3,7	0,460
Total Peluang	0,648		2,028
Ancaman			
Bahan Baku yang Ketersediannya Tidak Bisa Terjamin	0,116	1,0	0,115
Perubahan Iklim dan Cuaca	0,117	2,0	0,234
Kompetitor	0,119	2,0	0,238
Total Ancaman	0,352		0,588
Total Peluang + Ancaman	1		2,616

Sumber : Olahan data primer, 2021

Pada matriks EFAS terlihat bahwa faktor strategi peluang lebih dominan daripada faktor strategi ancaman. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai bobot peluang lebih besar dari pada nilai bobot ancaman ($0,648 > 0,352$). Pada Tabel 4 terlihat bahwa total nilai tertimbang dari peluang dan ancaman pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah 2,616. Pada nilai tertimbang 2,616 mengindikasikan bahwa Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki peluang yang kuat dalam kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Alternatif Strategi Pemasaran Kopi Liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk mengukur faktor-faktor strategis perusahaan. Matriks ini dapat secara jelas menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki, matriks SWOT akan menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategis, yaitu strategi kekuatan-peluang (S-O strategies), strategi kelemahan-peluang (W-O strategies), strategi kekuatanancaman (S-T strategies) dan strategi kelemahan-ancaman (W-T strategies). Analisis SWOT berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif memaksimalkan kekuatan dan peluang, meminimalkan kelemahan dan ancaman. Matriks SWOT terdiri dari Sembilan sel faktor (S, W, O dan T) dan empat sel alternatif strategi.



Gambar 1. Diagram SWOT Strategi Pemasaran

Berdasarkan diagram SWOT di atas, nilai tertimbang yang dihasilkan dari selisih S-W dan nilai tertimbang yang dihasilkan dari selisih O-T menunjukkan secara umum kondisi pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat sudah efektif. Beberapa indikatornya: (1) Nilai skor faktor strategis internal kekuatan lebih tinggi 1,0 dibanding nilai skor faktor strategis kelemahan (2) Nilai skor faktor strategis eksternal peluang lebih tinggi dari faktor strategis eksternal ancaman yaitu sebesar 1,4. Dari hasil selisih nilai tertimbang ini diperoleh gambaran bahwa kinerja pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat lebih kuat dipengaruhi dorongan faktor eksternal dibandingkan faktor internal. Strategi SO merupakan kombinasi antara kekuatan dan peluang yang dihasilkan melalui matriks SWOT, adapun alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam menjalankan kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat terlihat pada tabel berikut.

Pada Tabel 5 dapat dilihat alternatif yang bisa digunakan adalah Strategi SO yang dijelaskan adalah mempertahankan inovasi-inovasi produk kopi liberika dan senantiasa mengembangkan produk, memanfaatkan sertifikasi yang dimiliki untuk kepentingan promosi, menjaga hubungan baik dengan pemerintah dan akademisi dan Memanfaatkan bantuan pemerintah dan mitra dengan maksimal.

Tabel 5. Matriks SWOT Pemasaran Kopi Liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Faktor internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor eksternal	1. Harga Jual yang Baik 2. Memiliki Citarasa yang Khas 3. Tersertifikat Indikasi Geografis 4. Daerah Sentra Produksi Kopi Liberika di Provinsi Jambi 5. Gerai UMKM Sebagai Lembaga Pemasaran	1. Penguasaan Teknologi 2. Petani yang Masih Rendah 3. Penjualan Kopi Dilakukan Secara Individu 4. Promosi Belum Mampu Memenuhi Permintaan Pasar
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
1. Kebijakan Pemerintah yang Mendukung 2. Permintaan Kopi Liberika Terus Meningkat 3. Adanya Inovasi dan Diversifikasi Produk Kopi Liberika 4. Menjamurnya Trend Minum Kopi di Kalangan Masyarakat 5. Perhatian dari Peneliti dan Akademisi	1. Mempertahankan inovasi-inovasi produk kopi liberika dan senantiasa mengembangkan produk 2. Memanfaatkan sertifikasi yang dimiliki untuk kepentingan promosi 3. Menjaga hubungan baik dengan pemerintah dan akademisi 4. Memanfaatkan bantuan pemerintah dan mitra dengan maksimal	1. Meminta dukungan dari pemerintah dalam memasarkan produk 2. Meningkatkan kapasitas produksi 3. Mengoptimalkan promosi melalui media sosial
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
1. Bahan baku yang ketersediaanya tidak bisa terjamin 2. perubahan iklim dan cuaca 3. Kompetitor	1. Mempelajari cara mengurangi dampak perubahan iklim bagi tanaman kopi serta menerapkannya pada budidaya kopi 2. Bekerjasama dengan petani demi menjamin ketersediaan bahan baku	1. Pengoptimalkan promosi melalui media sosial 2. Memberikan pelatihan penggunaan teknologi kepada petani 3. Menciptakan jaringan pemasaran bersama

Sumber : Olahan data primer, 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut Gambaran umum pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara di produksi dalam 3 bentuk yaitu green bean, roasted bean dan powder, Harga kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat disesuaikan dengan proses pengolahan dan bentuk dari kopi liberika yang dihasilkan. Promosi yang dilakukan adalah melalui pameran dalam memasarkan produknya ada dua cara yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Betara yaitu dengan memasarkan produknya secara langsung dan memasarkan produknya melalui gerai UMKM Strategi pemasaran kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung

Barat adalah dengan mempertahankan inovasi-inovasi produk kopi liberika dan senantiasa mengembangkan produk, memanfaatkan sertifikasi yang dimiliki untuk kepentingan promosi, menjaga hubungan baik dengan pemerintah dan akademisi dan memanfaatkan bantuan pemerintah dan mitra dengan maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih atas kerjasama dari pihak Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Lurah Mekarjaya Kecamatan Betara. PPL Kecamatan Betara, Kelompok tani dan petani kopi liberika serta segenap pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artiikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adopsi Teknik Pengendalian Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*) Menggunakan *Linear Trap Barrier System* Pada Kelompok Tani Di Kelurahan Penyengat Rendah

**Hamdan Maruli Siregar, Najla Anwar Fuadi, Herni Dwinta Pebrianti,
Weni Wilia**

Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi Email
E-mail korespondensi: HM.Siregar@Unja.ac.id

ABSTRAK

Tikus sawah adalah salah satu hama utama yang menyebabkan kerusakan dan kehilangan hasil panen padi di Kelurahan Penyengat Rendah. Selama ini tindakan pengendalian yang dilakukan oleh petani hanya menggunakan rodentisida. Linear trap barrier system (LTBS) merupakan inovasi teknik pengendalian tikus sawah yang dirancang menggunakan sistem bubu perangkap dan bersifat ramah lingkungan. Tujuan kegiatan ini adalah agar petani memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengendalikan serangan hama tikus menggunakan teknik LTBS. Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan praktik pemasangan LTBS. Mitra kegiatan adalah anggota kelompok tani Tanjung Terap dan Melati yang masing-masing diwakili oleh 6 orang. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani telah memahami teknik LTBS dan penerapannya. Beberapa petani bahkan sudah mulai mengadopsi teknik LTBS untuk mengendalikan serangan hama tikus sawah.

Kata kunci: adopsi, LTBS, padi, tikus sawah

PENDAHULUAN

Penyengat Rendah merupakan kelurahan terluas yang berada di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Luas area Kelurahan Penyengat Rendah adalah 12.31 km² atau 40,5% dari luas Kecamatan Telanaipura (BPS, 2020). Secara umum masyarakat di Kelurahan Penyengat Rendah memiliki beragam profesi pekerjaan pada berbagai sektor, termasuk sektor pertanian. Komoditas utama yang dibudidayakan adalah tanaman hortikultura, khususnya sayuran. Hal ini bahkan mendapatkan dukungan dari pemerintah Kota Jambi untuk menjadikan Kelurahan Penyengat Rendah sebagai sentra produksi sayuran hidroponik (Edi dan Simarmata, 2016).

Selain tanaman hortikultura, salah satu komoditas tanaman pangan yang juga rutin dibudidayakan oleh petani di Kelurahan Penyengat Rendah adalah padi sawah. Sistem budidaya padi yang dilakukan adalah sistem tadah hujan dengan indeks pertanaman satu tahun sekali (IP100). Tidak tersedianya sistem irigasi yang sistematis merupakan kendala utama yang menyebabkan sulitnya upaya peningkatan indeks pertanaman. Selain itu adanya serangan hama juga menjadi faktor penghambat bagi petani untuk mengoptimalkan hasil panen.

Tikus sawah (*Rattus argentiventer*) merupakan salah satu hama utama yang sering menyebabkan kerusakan dan kehilangan panen pada pertanaman padi di Kelurahan Penyengat Rendah. Distribusi kerusakan akibat serangan tikus sawah dapat terjadi pada semua fase pertumbuhan tanaman di setiap musim tanam (Siregar, et al. 2020). Serangan tikus bahkan berpotensi menimbulkan kerugian yang besar bagi petani karena setiap peningkatan 1% kerusakan padi dapat menyebabkan penurunan hasil panen sebanyak 58 kg/ha (Singleton et al. 2005). Meskipun demikian, tidak semua petani di Kelurahan Penyengat Rendah melakukan tindakan pengendalian tikus sawah. Tindakan pengendalian yang umumnya dilakukan adalah menggunakan rodentisida. Petani beranggapan bahwa

rodentisida adalah cara pengendalian yang paling praktis untuk dilakukan walaupun dapat menimbulkan dampak negatif terhadap organisme bukan sasaran seperti hewan ternak dan juga kesehatan lingkungan (Bari, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan teknik pengendalian yang lebih ramah lingkungan. Linear Trap Barrier System (LTBS) adalah salah satu teknik pengendalian tikus sawah yang ramah lingkungan karena dirancang untuk mengendalikan pergerakan tikus sawah menggunakan sistem bubu perangkap. Oleh karena itu, pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) ini dilakukan penyuluhan dan praktik pengendalian tikus menggunakan LTBS. Tujuannya adalah untuk mengenalkan teknik LTBS dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan petani mengenai teknik penerapan LTBS. Dengan demikian, melalui kegiatan ini diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan tindakan petani untuk mengadopsi teknik LTBS sebagai solusi untuk mengendalikan serangan hama tikus.

METODE

Kegiatan PPM dilaksanakan di Saung Penyuluhan dan lahan persawahan di Kelurahan Penyengat Rendah, Kecamatan Telaipura, Kota Jambi. Mitra kegiatan adalah anggota Kelompok Tani Tanjung Terap dan Melati yang masing-masing diwakili oleh 6 orang. Selain itu, pelaksanaan kegiatan PPM ini juga dihadiri oleh 1 orang POPT dan 4 orang penyuluh pertanian dari beberapa kelurahan yang ada di kecamatan Telanaipura.

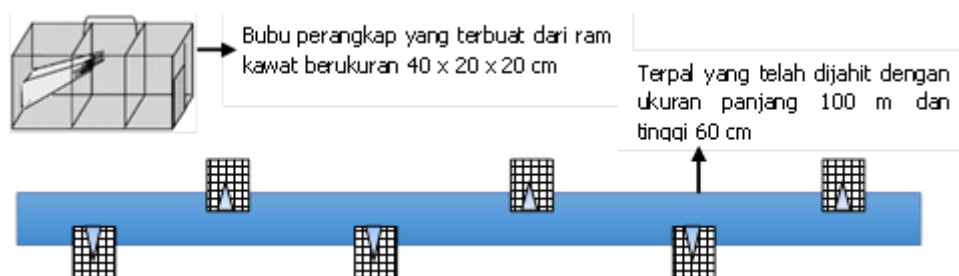
Tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan LTBS, praktik pemasangan LTBS, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan.

1. Penyuluhan LTBS

Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi menggunakan media in focus. Materi yang disampaikan adalah mengenai bioekologi tikus sawah dan strategi pengendaliannya menggunakan teknik LTBS.

2. Praktik pemasangan LTBS

Tahap kegiatan ini dilakukan mulai dari persiapan alat dan bahan (terpal, ajir bambu, bubu perangkap, dan parang), penentuan lokasi pemasangan, dan pemasangan LTBS. Berikut adalah rancangan unit LTBS yang dipasang pada kegiatan PPM (Gambar 1).



Gambar 1. Rancangan unit LTBS

Evaluasi kegiatan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan kuisisioner yang dibagikan kepada peserta sesudah dilakukannya penyuluhan. Hasil kuisisioner selanjutnya dianalisis untuk mengetahui persentase tindakan petani dalam merespon adanya teknik LTBS.

PEMBAHASAN

Penyuluhan dan Praktik Pemasangan LTBS

Pelaksanaan kegiatan PPM ini merupakan suatu bentuk desiminasi terhadap inovasi teknologi pengendalian hama tikus yang ramah lingkungan kepada petani, yaitu dengan menggunakan teknik LTBS. Hasil wawancara awal yang dilakukan kepada peserta menunjukkan bahwa sebagian besar (83%) peserta belum mengetahui teknik LTBS, sedangkan 17% lainnya sudah mengetahui namun belum pernah mempratikkannya. Berdasarkan hal tersebut, pada pelaksanaan kegiatan PPM ini juga dilakukan praktik pemasangan LTBS agar peserta lebih memahami teknik penerapannya.

Kegiatan ini diawali dengan melakukan penyuluhan mengenai teknik LTBS, kemudian dilanjutkan dengan praktik pemasangan LTBS (Gambar 2). Tim PPM berperan sebagai narasumber yang menyampaikan materi penyuluhan. Penyampaian materi dilakukan dengan menjelaskan secara langsung megggunakan slide power point dan video tutorial. Materi yang diberikan adalah mengenai bioekologi tikus sawah dan strategi pengendaliannya menggunakan LTBS.



Gambar 2. Penyuluhan dan praktik pemasangan LTBS

Adapun praktik pemasangan LTBS dilakukan dengan memasang 1 unit LTBS pada persawahan milik petani. Sebelum melakukan pemasangan LTBS, petani diberikan penjelasan mengenai alat dan bahan yang digunakan, cara pemasangan, dan cara menentukan lokasi pemasangan LTBS. Lokasi pemasangan LTBS umumnya ditentukan berdasarkan keberadaan tikus di sekitar pertanaman padi. Keberadaan tikus biasanya ditandai dengan adanya aktivitas tikus, seperti jejak kaki, gejala serangan, dan sarang aktif. Pengetahuan ini sangat penting bagi petani sebagai dasar untuk melakukan teknik pengendalian yang tepat. Hal ini karena ketepatan dalam pemasangan LTBS akan sangat berpengaruh terhadap keefektifannya.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan PPM ini berjalan dengan lancar dan diterima dengan baik oleh peserta. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena memberikan informasi baru yang bersifat sangat teknis untuk mengendalikan masalah hama tikus. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang ajukan peserta dalam sesi diskusi, khususnya mengenai teknik pemasangan LTBS. Selama ini tindakan pengendalian hama tikus yang dilakukan peserta hanya menggunakan rodentisida. Oleh karena itu, adanya kegiatan ini sangat membantu peserta untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan tindakan pengendalian hama tikus sawah menggunakan teknik LTBS.

Adopsi LTBS Oleh Petani

Evaluasi pelaksanaan kegiatan PPM ini dilakukan untuk mengetahui respon peserta terhadap adanya penyuluhan tentang pengendalian hama tikus menggunakan teknik LTBS. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar (92%) peserta setuju jika LTBS merupakan teknik pengendalian yang mudah untuk diterapkan dan efektif dalam mengendalikan serangan hama tikus. Sementara itu, 8% peserta lainnya memilih bersifat netral karena masih mempertimbangkan aspek biaya yang diperlukan untuk merancang 1 unit LTBS.

Adapun solusi terkait dana yang dibutuhkan untuk merancang unit LTBS dapat diselesaikan dengan cara membuatnya secara berkelompok. Hal ini karena LTBS bukanlah perangkat yang harus dipasang sepanjang musim tanam, melainkan pada waktu dan lokasi tertentu yang berkaitan dengan aktivitas tikus, sehingga bisa digunakan secara bergantian. Tim PPM juga telah menjelaskan bahwa LTBS dapat digunakan hingga 3 musim tanam asalkan dirawat dengan baik. Tindakan yang perlu diperhatikan dalam merawat unit LTBS adalah memastikan terpal dan bubu perangkat yang telah digunakan dalam keadaan bersih dan kering agar terpal tidak mudah rapuh dan bubu perangkat tidak berkarat.

Respon baik peserta juga ditindaklanjuti dengan adanya inisiatif dari sebagian peserta untuk memasang LTBS di lahannya (Gambar 3). Pemasangan LTBS yang dilakukan oleh peserta sudah baik karena memperhatikan aspek waktu pemasangan yang tepat, yaitu saat padi fase bunting. Sebagaimana Anggara (2015) merekomendasikan bahwa pemasangan LTBS sebaiknya difokuskan pada saat bera pratanam dan saat tanaman padi fase awal generatif, khususnya fase bunting. Di samping itu, peserta juga melakukannya secara berkelompok, sehingga tidak memberatkan dari aspek biaya yang dikeluarkan.



Gambar 3. Pemasangan LTBS oleh petani

KESIMPULAN

Pemasangan LTBS oleh petani di Kelurahan Penyengat Rendah telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan memperhatikan waktu pemasangan yang tepat dan dilakukan secara berkelompok. Secara keseluruhan petani juga telah mengetahui teknik penerapan LTBS yang tepat, mulai dari penentuan lokasi pemasangan, waktu pemasangan, dan pemeliharaan unit LTBS.

Ucapan Terima Kasih

Tim PPM mengucapkan terimakasih kepada Universitas Jambi yang telah mendukung dan mendanai pelaksanaan kegiatan PPM ini melalui skim Penerapan Ipteks Unggulan Fakultas Pertanian tahun anggaran 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, A.W. (2015). Pengendalian Hama Tikus Terpadu (PHTT). [Internet]. [Diakses 25 September 2021]. Tersedia pada: <http://sidolitkaji.litbang.pertanian.go.id/>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Kecamatan Telanaipura Dalam Angka 2020. [Internet]. [Diakses 22 September 2021]. Tersedia pada: <https://jambikota.bps.go.id/>
- Bari, I.N. (2017). Pengaruh Suara Predator terhadap Metabolisme dan Aktivitas Harian Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*) di Laboratorium. *Jurnal Agrikultura*, 28(3): 157-160.
- Edi, S., & Simarmata, P. (2016). Kelurahan Penyengat Rendah Sebagai Sentra Produksi Sayuran Hidroponik Kota Jambi. [Internet]. [Diakses 22 September 2021]. Tersedia pada: <http://jambi.litbang.pertanian.go.id/>
- Singleton, G.R., Sudarmaji., Jacob, J., Krebs, C.J. (2005). Integrated management to reduce rodent damage to lowland rice crops in Indonesia. *Agriculture, Ecosystems and Environment*, 107: 75-82.
- Siregar, H.M., Priyambodo, S., & Hindayana, D. (2020). Preferensi serangan tikus sawah (*Rattus argentiventer*) terhadap tanaman padi. *Agrovigor*, 13(1): 16-21.

Pengaruh Respon Siswa dan Karakter Cinta Tanah Air: Pengintegrasian Permainan Tradisional Patok Lele

**Asrial, Syahrial, Dwi Agus Kurniawan, Ubaidillah, Juwita Saputri,
Latipia Damayanty, Qonita Luthfiah**
Universitas Jambi

Email Korespondensi: *porigih@gmail.com*

ABSTRAK

terhadap pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah metode campuran. Penelitian ini melibatkan beberapa variabel sebagai kategori penelitian yaitu respon dan karakter cinta damai dengan jumlah sampel 42 siswa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Dengan menggunakan uji asumsi yaitu uji normalitas dan linieritas, serta pengujian hipotesis menggunakan uji regresi. Integrasi yang dilakukan di SD Negeri 45/I Sridadi dan Madrasah Ibtidaiyah 1 Batang Hari terlihat pada respon, karakter peduli sosial dan karakter patriotisme. Hasil penelitian integrasi permainan tradisional berpengaruh signifikan terhadap variabel respon, karakter peduli sosial dan karakter cinta tanah air, dengan nilai $\text{sig} < 0,05$ dan pada masing-masing variabel dominan dalam kategori baik.

Kata kunci: Karakter Siswa, Permainan Tradisional, Siswa

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of integrating the traditional game Patok Lele on learning. This type of research is a mix method. This study involved several variables as research categories, namely response, and love of the motheland character with a sample of 42 students. Data analysis used descriptive and inferential statistics. By using the assumption test, namely normality and linearity tests, as well as hypothesis testing using regression tests. The integration was carried out at the State Elementary School 45/I Sridadi and Madrasah Ibtidaiyah 1 Batang Hari seen in the response, social care character and patriotism character. The results on the integration of traditional games have a significant effect on the response variable, social care character and love for the homeland character, with a value of $\text{sig} < 0.05$ and on each dominant variable in the good category.

Keywords: Students Character, Traditional Games, Students

PENDAHULUAN

Guru berperan penuh dalam proses pembelajaran tanpa memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi maupun mengeluarkan ide-ide kreatif mereka (Adhielvra & Susanti, 2020). Sudah menjadi tugas seorang guru memberikan pembelajaran yang berkualitas serta memberikan pembelajaran aktif pada peserta didik. Pembelajaran yang aktif merupakan cara kreatif untuk meningkatkan perhatian, motivasi, keterlibatan siswa, dan dianggap membantu proses belajar di kelas (Nurdyansyah & Fitriyani, 2018). Dengan pembelajaran aktif dapat meningkatkan aktivitas siswa, dan karakter siswa yang akhirnya juga meningkatkan hasil belajar (Ridwan, 2016). Dengan begitu pembelajaran yang diberikan guru dapat menilai serta melihat karakter peserta didik dengan acuan nilai karakter pada peserta didik, terutama pada karakter cinta tanah air yang memiliki urgensi pada diri peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi sangat berpengaruh pada karakter bangsa, salah satunya mengikisnya rasa cinta tanah air (Ardianti, Wanabuliandari & Kanzunnudin, 2019). Hal ini terjadi karena kurangnya penerapan dan pemahaman terhadap pentingnya nilai budaya dalam pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter cinta tanah air harus diimplementasikan sejak dini mungkin, salah satunya melalui

lembaga pendidikan dengan pembelajaran di kelas yang berkualitas (Tarmizi & Jamiah, 2017). Karakter cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri (Ardianti, Wanabuliandari & Kanzunnudin, 2019). Untuk melihat dan mengungkapkan upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai-nilai cinta tanah air di sekolah saat pembelajaran adalah memberikan pembelajaran yang bermakna.

Menjadi tantangan baru bagi seorang pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air diberbagai jenis lembaga pendidikan. Di Indonesia lembaga pendidikan dasar terdiri dari sekolah dasar negeri dan madrasah, keduanya memiliki upaya masing-masing dalam menerapkan nilai pada karakter cinta tanah air. Pada sekolah dasar negeri pembelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan kehidupan sekitar, pengetahuan yang diberikan bersifat umum (Subekt, dkk, 2018). Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah memerlukan strategi baik ketika mengajar di kelas maupun di luar pembelajaran, yaitu dengan mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan islami yang memiliki nilai baik (Subianto, 2013). Pembentukan karakter peserta didik baik itu di sekolah dasar berbasis negeri maupun madrasah dapat di terapkan dengan strategi guru yang baik, salah satunya dengan memberikan pembelajaran bermakna sehingga siswa memiliki peran aktif pada pembelajaran di kelas.

Salah satu bentuk pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif dalam proses belajar mengajar siswa pada tingkat sekolah dasar adalah permainan tradisional (Putri, Dantes & Suranata, 2020). Permainan tradisional merupakan permainan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generai berikutnya dimana permainan tersebut mengandung nilai baik, positif, bernilai dan diinginkan oleh semua orang (Khasanah, Prasetyo & Rakhmawati, 2011; Hasanah, 2016). Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah suku terbanyak, hal ini membuktikan banyak sekali permainan tradisional yang menjadi budaya turun temurun di masyarakat, salah satunya permainan tradisional Patok Lele. Permainan Patok Lele adalah permainan tradisional nusantara yang memiliki banyak nama disetiap daerah ini dimainkan untuk mengisi waktu senggang, atau dipertandingkan dalam memperingati HUT RI, lebaran dan lain sebagainya (Acha & Mistar, 2018). Permainan Patok Lele dimainkan oleh 2 kelompok yang anggotanya berjumlah sama. Dalam permainan ini, pemain menggunakan 2 potong kayu yang masing-masing berdiameter 3 cm yaitu sebuah kayu yang panjangnya 30 cm sebagai pemukul/induk sedangkan sebuah kayu lain yang panjangnya 15 cm sebagai anak patok lele (Yenti & Nurizzati, 2018; Widaty, dkk, 2021). Permainan patok lele selain dapat menjadi salah satu pilihan permainan bagi anak, dapat juga menjadi sarana belajar siswa di sekolah.

Pengintegrasian permainan tradisional pada pembelajaran dapat dilakukan dengan mengembangkan instrumen pembelajaran yang ada di sekolah dasar. Masa sekolah dasar merupakan periode perkembangan middle and late childhood (usia 6 – 11 tahun) dimana anak mulai menguasai keahlian seperti membaca, menulis dan berhitung (Nataliya, 2016; Naldi, 2018). Hal ini mendukung mudahnya pengintegrasian permainan tradisional patok lele pada pembelajaran di kelas. Pengintegrasian permainan tradisional patok lele pada pembelajaran di sekolah dasar dapat diintegrasikan di kelas IV pada Tema 1 “Indahnya Kebersamaan” Subtema 2 “Kebersamaan dan Keberagaman” Pembelajaran 1. Pada materi tersebut dinilai dapat diintegrasikan dengan permainan tradisional patok lele yang memiliki nilai-nilai kebersamaan serta bentuk keberagaman dalam permainan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dalam penerapan permainan tradisional Patok Lele terhadap karakter peduli sosial dan karakter cinta tanah air peserta didik. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengintegrasian permainan tradisional patok lele pada pembelajaran di kelas?
2. Bagaimana karakter siswa terhadap penerapan permainan tradisional patok lele?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan permainan tradisional patok lele dalam pembelajaran?
4. Apakah terdapat pengaruh antara permainan tradisional dengan cinta tanah air siswa setelah penerapan permainan tradisional patok lele pada pembelajaran?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian campuran antara kuantitatif dan kualitatif (Mix Method). Dengan desain explanatory dalam desain ini, pengumpulan dan analisis data kuantitatif diprioritaskan. Analisis kuantitatif sebagai data pokok dan kemudian kualitatif data dalam dua fase berturut-turut dalam satu studi (McCrudden & McTigue, 2019).

Instrumen penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner dan wawancara. Angket merupakan alat pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan menyebarkan serangkaian pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada narasumber dari anggota sampel penelitian (Sugiono, 2019). Angket yang digunakan berupa angket respon peserta didik, angket karakter cinta tanah air. Dengan jumlah soal valid 20 butir soal. Sedangkan untuk reliabilitas dihitung menggunakan rumus cronbach alpha. Setelah instrument diuji coba dan dianalisis reliabilitasnya, diperoleh koefisien reliabilitas angket respon sebesar 0,730 dan untuk karakter cinta tanah air sebesar 0,790 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument reliabel. Bentuk angket menggunakan kategori likert skala penilaian lima. Skala Likert dengan jenis skalanya sangat setuju (SS), setuju (S), tidak yakin (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada setiap soal yang bernilai positif dalam instrumen yang memiliki nilai: SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, dan STS = 1. Skor dibalik untuk nilai pada item soal negatif. Berikut kisi-kisi angket pada penelitian.

Populasi pada penelitian ini yaitu jumlah seluruh siswa kelas IV di SD Negeri 45/I Sridadi dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Batang Hari. Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 42 orang. Pada penentuan sampel digunakan teknik sampling yaitu total sampling yang teknik penentuan sampelnya diambil dari banyaknya populasi (Sugiono, 2019). Kriteria peneliti menggunakan total sampling adalah jumlah populasi yang kurang dari 100.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Informasi statistik deskriptif adalah informasi statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang dapat diterapkan umum atau generalisasi (Sugiono, 2019). Pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi. Sedangkan pada statistik inferensial adalah perhitungan statistik digunakan untuk menganalisis data dari sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan atau disimpulkan untuk populasi dari sampel itu diambil (Kadir, 2018). Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas dan linieritas untuk melihat data yang ada apakah normal dan linier belum. Sedangkan uji hipotesis yang digunakan adalah uji

regresi untuk mengetahui pengaruh pada dua lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permainan tradisional Patok Lele diintegrasikan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 45/I Sridadi dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Batang Hari. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengintegrasian permainan tradisional pada pembelajaran terhadap respon, karakter peduli sosial dan karakter cinta tanah air siswa. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dapat dilihat pada hasil berikut ini.

Hasil Angket Respon, dan Karakter Cinta Tanah Air

Angket yang digunakan dalam hal ini adalah respon dari pengintegrasian permainan tradisional, karakter peduli sosial dan karakter cinta tanah air peserta didik. Angket tersebut menghasilkan respon peserta didik terhadap permainan tradisional patok lele yang telah disebarluaskan dan diproses di SD Negeri 45/I Sridadi dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Batang Hari dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Respon Siswa terhadap Permainan Tradisional Patok Lele

Klasifikasi										
Rentang	Kategori	Gender		Total	Mean	Min	Max	Median	Std. dev	%
		F	M							
86 – 90	Sangat Tidak Baik	3	1	4	102,3	86	110	103	6,3	9,53
91 – 95	Tidak Baik	3	2	5						11,91
96 – 100	Cukup	6	3	9						21,43
101 – 105	Baik	10	4	14						33,33
106 – 110	Sangat Baik	9	1	10						23,80
TOTAL				42						100

Berdasarkan hasil diatas respon siswa terhadap pengintegrasian permainan tradisional Patok lele terdapat 23,80% (10 dari 42 siswa) yang termasuk dalam kategori sangat baik, pada kategori baik diperoleh hasil 33,33% (14 dari 42 siswa), pada kategori cukup diperoleh hasil 21,43% (9 dari 42 siswa) pada kategori tidak baik diperoleh hasil 11,91% (5 dari 42 siswa) dan pada kategori sangat tidak baik diperoleh hasil 9,53% (4 orang dari 42 siswa), maka dari itu dapat dilihat bahwasanya pada pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele pada Sekolah Dasar Negeri 45/I Sridadi dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Batang Hari termasuk pada kategori baik. Dimana dilihat dari data jumlah siswa yang telah mengisi angket yang berisi beberapa pertanyaan yang telah diolah peneliti dan menghasilkan data tersebut. Berikut ini hasil angket karakter peduli sosial siswa pada

pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele:

Tabel 2. Hasil Angket Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik Pada Pengintegrasian Permainan Tradisional Patok Lele

Kategori										
Interval	Sikap	Gender		Total	Mean	Min	Max	Median	Std. dev	%
		F	M							
50 – 57	Sangat	1	3	4	61,32	56	71	65	3,29	9,52
58 – 60	Tidak Baik	2	6	8						19,0
61 – 63	Baik	6	5	8						4
64 – 66	Tidak Baik	8	6	12						19,0
67 – 71	Cukup	5	6	10						4
	Baik									28,57
	Sangat Baik									23,80
TOTAL				42						100

Hasil angket karakter cinta tanah air peserta didik menunjukkan terdapat 23,80% (10 dari 42 siswa) yang termasuk dalam kategori sangat baik, pada kategori baik diperoleh hasil 28,57% (12 dari 42 siswa), pada kategori cukup diperoleh hasil 19,04% (8 dari 42 siswa) pada kategori tidak baik diperoleh hasil 19,04% (8 dari 42 siswa) dan pada kategori sangat tidak baik diperoleh hasil 9,52% (4 orang dari 42 siswa), maka dari itu dapat dilihat bahwasanya pada pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele pada karakter cinta tanah air termasuk dalam kategori baik. Data yang dihasilkan menunjukkan karakter peduli sosial peserta didik memiliki kategori baik pada pengintegrasian permainan tradisional patok lele.

Uji Normalitas dan Linieritas

Berikut adalah hasil uji asumsi normalitas dan linieritas pada data angket respon terhadap karakter peduli sosial dan karakter cinta tanah air peserta didik dengan menggunakan SPSS 20, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Uji Normalitas Karakter Peduli Sosial dan Karakter Cinta Tanah Air dengan Respon Pengintegrasian Permainan Tradisional Patok Lele

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.05815856
Most Extreme Differences	Absolute	.254
	Positive	.139

	Negative	-.254
Kolmogorov-Smirnov Z		1.645
Asymp. Sig. (2-tailed)		.209
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai signifikan yang dihasilkan dari uji normalitas. Dengan berpatokan pada Kolmogorov-Smirnov dari dua sampel independen. Dari tabel diatas nilai sig>0,05. Nilai normalitas sebesar 0,209 pada nilai sig normalitas artinya data yang ada bersifat normal, karena nilai sig > 0,05. Berikut juga dilakukan uji linieritas pada data seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Uji Linieritas Karakter Cinta Tanah Air dengan Respon Peserta Didik Pada Pengintegrasian Permainan Tradisional

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Respon * Cinta Tanah Air	Between Groups	(Combined)	233.882	6	38.980	1.099	.379
		Linearity	121.244	1	121.244	3.420	.072
		Deviation from Linearity	112.638	5	22.528	.635	.548
	Within Groups		1453.598	41	35.454		
	Total		1687.479	42			

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai signifikan yang dihasilkan dari uji linieritas. Dari data diatas nilai sig > 0,05 maka data dikatakan linier. Nilai linieritas sebesar Nilai sig linieritas sebesar 0,548 artinya data yang ada bersifat linier, karena nilai sig> 0,05.

Uji Regresi

Uji regresi digunakan untuk melihat pengaruh antara dua atau banyak variabel. Umumnya, analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi atau ramalan. Sedangkan, hubungan variabel tersebut bersifat fungsional yang diwujudkan dalam suatu model matematis. Pada penelitian ini dilakukan uji regresi untuk mengetahui pengaruh pengintegrasian permainan tradisional terhadap respon siswa, karakter peduli sosial dan karakter cinta tanah air pada 2 sekolah yang berbeda yaitu Sekolah Dasar Negeri 45/I Sridadi dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Batang Hari. Berikut tabel hasil regresi dengan menggunakan perangkat SPSS 20:

Uji Regresi di Sekolah Dasar Negeri

Berikut ini tabel hasil dari data yang diperoleh pada pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele terhadap respon siswa, karakter peduli sosial dan karakter cinta tanah air:

Tabel 5. Uji Regresi di Sekolah Dasar Negeri 45/I Sridadi

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.767	2	19.883	2.049	.000 ^b
	Residual	436.712	45	9.705		

Total	476.479	47			

Dari tabel ANOVA diatas digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh secara simultan antara dua variabel X terhadap Y. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai signifikan sebesar 0,00 dimana nilai sig < 0,05. Dari nilai sig yang ada sesuai dengan keputusan pengambilan hasil maka hipotesis yang ada diterima, yaitu terdapat pengaruh pada variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y.

Tabel 6. Persentase Uji Regresi di Sekolah Dasar Negeri 45/I Sridadi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 ^a	.783	.743	3.115

Hasil tabel diatas merupakan tabel untuk mengetahui persentase sumbangsih pengaruh pada variabel X1 terhadap variabel Y. Pada tabel diatas diketahui nilai R Square sebesar 0,783. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 78,3%.

Tabel 7. Persamaan Uji Regresi di Sekolah Dasar Negeri 45/I Sridadi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	76.261	8.482		8.991	.000
	Cinta Tanah Air	.055	.072	.108	.755	.000

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa karakter peduli sosial memiliki t hitung sebesar 1,903 dengan signifikan untuk karakter peduli sosial sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Maka hipotesis pertama diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial karakter peduli sosial berpengaruh terhadap respon peserta didik pada pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele. Variabel karakter cinta tanah air memiliki nilai t hitung sebesar 0,755 sedangkan dengan signifikan untuk variabel karakter cinta tanah air sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Maka hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial karakter cinta tanah air berpengaruh terhadap respon peserta didik. Berdasarkan tabel uji regresi berganda diatas maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 76.261 + 0,055 X1 + \varepsilon$$

Uji Regresi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri

Hasil dari data yang diperoleh pada pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele terhadap respon siswa, karakter peduli sosial dan karakter cinta tanah air di madrasah ibtidaiyah negeri sebagai berikut:

Hasil dari data yang diperoleh pada pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele

Tabel 8. Uji Regresi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Batang Hari

Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

B	Std. Error	Beta		
95.357	23.008		4.144	.000
1.214	.197	1.158	-1.091	.281

Dari tabel ANOVA diatas digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh secara simultan antara dua variabel X terhadap Y. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai signifikan sebesar 0,02 dimana nilai $\text{sig} < 0,05$. Dari nilai sig yang ada sesuai dengan keputusan pengambilan hasil maka hipotesis yang ada diterima, yaitu terdapat pengaruh pada variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y.

Tabel 9. Persentase Uji Regresi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Batang Hari

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.645 ^a	.760	.618	8.451

Hasil tabel diatas merupakan tabel untuk mengetahui persentase sumbangsih pengaruh pada variabel X1 terhadap variabel Y. Pada tabel diatas diketahui nilai R Square sebesar 0,760. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 76,0%.

Tabel 10. Persamaan Uji Regresi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Batang Hari

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	Constant	95.357		4.144	.000
1	Cinta Tanah Air	.214	.158	1.091	.281

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa karakter peduli sosial memiliki t hitung sebesar 1.260 dengan signifikan untuk karakter peduli sosial sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Maka hipotesis pertama diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial karakter peduli sosial berpengaruh terhadap respon peserta didik pada pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele. Variabel karakter cinta tanah air memiliki nilai t hitung sebesar 1.091 sedangkan dengan signifikan untuk variabel karakter cinta tanah air sebesar 0,28 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Maka hipotesis kedua ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial karakter cinta tanah air tidak berpengaruh terhadap respon peserta didik. Berdasarkan tabel uji regresi berganda diatas maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 95.357 + 0,214 X_1 + \varepsilon$$

Selain data kuantitatif yang diperoleh data pendukung pada penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru. Hasil wawancara dilakukan terhadap siswa untuk mengetahui respon, karakter peduli sosial dan karakter cinta tanah air pada saat pengintegrasian permainan tradisional patok lele. Pada saat pengintegrasian permainan tradisional patok lele pada pembelajaran siswa merasa senang dan bersemangat dalam belajar, sebab belajar sambil bermain. Siswa lebih aktif bukan pada ranah kognitif saja, namun pada ranah afektif dan psikomotor mereka. Hasil wawancara pada peserta didik dapat diketahui masih jarang guru memberikan pembelajaran dengan pengintegrasian permainan tradisional seperti patok lele.

Selanjutnya hasil wawancara dilakukan kepada guru sebagai pendidik untuk mengetahui pengetahuan serta kemampuan guru dalam pengintegrasian permainan tradisional patok lele. Guru masih banyak tidak mengintegrasikan permainan dalam pembelajaran. Permainan dikenalkan pada siswa hanya pada pembelajaran olahraga, selebihnya hanya pembelajaran teori saja. Guru jarang mengenalkan permainan tradisional pada siswa di kelas. Menurutnya pengintegrasian permainan tradisional bisa menjadi alternatif baru bagi seorang pendidik dalam mengenalkan budaya turun-temurun. Terlebih pada permainan tradisional diintegrasikan sebab banyak nilai baik yang dapat di terapkan pada peserta didik.

Pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele pada pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 45/I Sridadi dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Batang Hari diberikan angket respon untuk melihat respon siswa. Dengan hasil didapat pada kategori baik, dengan hasil diperoleh 33,33% 14 dari 42 siswa siswa yang ada pada Sekolah Dasar Negeri 45/I Sridadi dan Madrasah Ibtidaiyah 1 Batang Hari. Respon pada setiap sekolah termasuk kategori baik, hal ini dikarenakan pengintegrasian permainan tradisional siswa lebih aktif dalam pembelajaran, bukan hanya memiliki kemampuan pada ranah kognitif namun siswa juga akan memiliki kemampuan afektif dan psikomotor. Pengintegrasian permainan tradisional dinilai sangat sesuai dengan karakter dan umur usia anak sekolah dasar. Permainan tradisional Patok Lele yang diintegrasikan pada pembelajaran bukan hanya pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Dengan diintegrasikan permainan tradisional juga dapat diukur karakter peserta didik, pada penelitian ini diukur karakter cinta tanah air juga perlu untuk diukur besarnya karakter cinta tanah air peserta didik dalam belajar. Karakter cinta tanah air merupakan sikap siswa menghargai tanah air dibuktikan dengan memakai produk lokal dan melestarikan budaya yang ada (Khasanah, 2018; Ulifah & Suwanda, 2020). Dari penelitian ini diperoleh hasil dengan kategori baik yaitu 28,57% dengan 12 dari 42 siswa. Hal ini menunjukkan peserta didik telah memiliki karakter cinta tanah air dan mau untuk melestarikan budaya seperti permainan tradisional yang diangkap budaya turun temurun dari nenek moyang.

Data hasil analisis uji asumsi menunjukkan data yang dihasilkan sudah normal dan linier dilihat dari data yang menunjukkan nilai yang signifikan. Uji normalitas dan linieritas dalam suatu penelitian ini menggunakan dua sampel independen (Sukestiyarno & Agoestanto, 2017). Dengan kriteria pengujian sebagai berikut: Jika nilai Sig > 0,05 maka variannya normal, sedangkan jika nilai sig < 0,05 maka varians tidak normal. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai 0,209 sehingga data yang diperoleh ini dapat dikatakan normal, karena nilai sig > 0,05. Sedangkan pada uji linieritas dapat diketahui bahwa nilai 0,232 pada pengukuran linier dari respon dan karakter cinta tanah air dan data yang diperoleh ini dapat dikatakan linier, karena nilai sig > 0,05. Uji normalitas dan uji linieritas menjadi sangat penting dipenuhi karena pada asumsi awal suatu persamaan regresi linear dikatakan baik jika alat regresi berdistribusi normal dan linier (Ningsih & Suniasih, 2020).

Sedangkan uji hipotesisnya dilihat dari tabel uji regresi dilakukan untuk melihat hipotesis yang diajukan sudah dapat diterima atau tidak. Uji regresi dilakukan pada respon dan karakter cinta tanah air peserta didik. Uji regresi yang dilakukan adalah hasil dari penyebaran angket tersebut untuk dua sekolah yang berbeda yaitu Sekolah Dasar Negeri 45/I Sridadi dan Madrasah Ibtidaiyah 1 Batang Hari. Pada analisis uji regresi yang telah dilakukan hipotesis yang diajukan sudah dapat diterima dengan baik dapat dilihat pada tabel yang ada bahwasannya nilai sig sudah kurang dari 0,05. Di Sekolah Dasar Negeri 45/I Sridadi pada hasil diketahui nilai signifikan sebesar 0,00 dimana nilai sig < 0,05. Dari nilai sig yang ada sesuai dengan keputusan pengambilan hasil maka hipotesis yang ada diterima, yaitu terdapat pengaruh pada variabel X1 secara simultan terhadap variabel Y. Dengan persentase

sumbangsih pengaruh pada nilai R Square sebesar 78,3% dengan diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut : $Y = 76.261 + 0,055 X1 + \epsilon$. Uji regresi juga dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Batang Hari dengan diketahui nilai signifikan sebesar 0,02 dimana nilai sig <0,05. Maka hipotesis yang ada diterima, yaitu terdapat pengaruh pada variabel X1 secara simultan terhadap variabel Y. Dengan persentase sumbangsih pengaruh pada nilai R Square sebesar 76,0% dengan diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut : $Y = 95.357 + 0,214 X1 + \epsilon$.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Wati, Sulastri & Riastini, 2013; Purna, 2020 yang melakukan penelitian dengan mengintegrasikan permainan tradisional pada pembelajaran. Menurut masing-masing peneliti mengungkapkan bahwa permainan tradisional sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa, fisik, dan mental anak. Permainan tradisional juga dapat untuk mengembangkan nilai karakter anak. Pada penelitian masing-masing mengintegrasikan nilai karakter melalui permainan tradisional dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pengintegrasian permainan tradisional pada pembelajaran dilihat dari respon, karakter peduli sosial dan karakter cinta tanah air peserta didik di Sekolah Dasar Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Dimana pada pengintegrasian permainan tradisional respon yang diberikan siswa pada penelitian dalam kategori baik jika dilihat dari hasil angket yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, ditemukan bahwa dari pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele terdapat pengaruh antara respon sebagai variabel Y dan karakter peduli sosial serta karakter cinta tanah air pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Pada penelitian hasil dominan pada kategori baik, dari data yang didapatkan pada pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele pada pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil uji regresi di Sekolah Dasar Negeri 45/I Sridadi yang telah dilakukan pada 2 variabel X yaitu karakter peduli sosial dan karakter cinta serta tanah air serta respon sebagai variabel Y. Dimana sig yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 pada kedua variabel X dengan pada hasil persamaan regresi pada pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele. Sedangkan pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan pada 2 variabel X yaitu karakter peduli sosial dan karakter cinta serta tanah air serta respon sebagai variabel Y. Dimana sig yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 pada variabel X1 sedangkan pada variabel kedua variabel X2 hipotesi ditolak karena sig yang diperoleh lebih besar dari 0,05 dengan pada hasil persamaan regresinya. Maka dari itu pengintegrasian permainan tradisional pada pembelajaran dapat dijadikan alternatif pada pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Selain memudahkan guru dalam mengenalkan budaya turun-temurun yaitu permainan, siswa lebih aktif juga dalam belajar. Hal ini didapat dari hasil wawancara guru dan siswa yang banyak memberikan informasi yang baik pada pengintegrasian permainan tradisional Patok Lele.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berusaha sangat keras dan memberikan izin, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Acha, B., & Mistar, J. (2018). Nilai-Nilai Karakter Dalam Olahraga Tradisional Aceh Di Gampong Paya Bujok Seuleumak Kota Langsa. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(2), 106-115.
- Adhielvra, G., & Susanti, A. E. (2020). Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran [The Role of Christian Teachers in Exercising Authority to Improve Discipline in Learning]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 101-114.
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Kanzunudin, M. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Ethno-Education Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Kadir, A. (2018). Pengaruh Kompetensi Dosen Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Analisis Statistika Mahasiswa Ftik IAIN Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 1-15.
- Khasanah, U. (2018, July). Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sdn 15 Indralaya Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Tengah Arus Globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 5, No. 05).
- McCrudden, M. T., & McTigue, E. M. (2019). Implementing integration in an explanatory sequential mixed methods study of belief bias about climate change with high school students. *Journal of Mixed Methods Research*, 13(3), 381-400.
- Naldi, H. (2018). Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102-114.
- Nataliya, P. (2016). Efektivitas penggunaan media pembelajaran permainan tradisional congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 343-358.
- Ningsih, N. L. P. Y. W., & Suniasih, N. W. (2020). Kesiapan Belajar dan Aktualisasi Diri Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 367-379.
- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Purna, M. R. P. (2020). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Ips Melalui Pengintegrasian Tradisi Megoak-Goakan. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 24-32.
- Putri, I. P. S., Dantes, N., & Suranata, K. (2020). Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe TANDUR Berbantuan Permainan Tradisional Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 186-196.
- Ridwan, M. R. (2016, March). Pendidikan karakter berbasis permainan tradisional siswa sekolah dasar di sumenep madura. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)"* (pp. 131-135).
- Subekt, H., Taufiq, M., Susilo, H., Ibrohim, I., & Suwono, H. (2018). Mengembangkan literasi informasi melalui belajar berbasis kehidupan terintegrasi stem untuk menyiapkan calon guru sains dalam menghadapi era revolusi industri 4.0: review literatur. *Education and Human Development Journal*, 3(1).

- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukestiyarno, Y. L., & Agoestanto, A. (2017). Batasan Prasyarat Uji Normalitas Dan Uji Homogenitas Pada Model Regresi Linear. *Unnes Journal of Mathematics*, 6(2), 168-177.
- Tarmizi, M., & Jamiah, Y. (2017). Evaluasi Efektivitas Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Lagu Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(10).
- Ulifah, D., & Suwanda, I. M. (2020). Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Peserta Didik Di Smpn 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 871-886.
- Wati, C. S., Sulastri, M., & Riastini, P. N. (2013). Pengaruh model pembelajaran tps berbantuan media permainan tradisional bali terhadap pemahaman konsep ipa siswa kelas iv sd gugus iv sawan. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Yenti, N. P., & Nurizzati, N. (2018). Kemas Ulang Informasi Permainan Tradisional Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 7(1), 313-324.

Pengaruh Intermittent Fasting Dan Aktivitas Fisik Ringan terhadap Berat Badan, Dan Glukosa Darah Pada Laki-Laki Overweight Dan Obesitas

Huntari Harahap¹⁾, Erni Kusdiyah²⁾, Mhd Usni Zamzami Hasibuan³⁾, Asro Hayani Harahap⁴⁾

1)Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

2)Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Jambi

3)Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

4) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

Email Korespondensi: huntari_harahap@unja.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang Obesitas merupakan masalah epidemi global yang dapat meningkatkan risiko penyakit sindrom metabolik serta resistensi insulin. Modifikasi diet dan olahraga ringan dapat mengontrol metabolisme. Intermittent fasting merupakan pembatasan waktu makan dan terdapat siklus diet puasa pada periode tertentu. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh diet Intermittent Fasting dan aktivitas fisik ringan terhadap berat badan dan glukosa darah, pada laki-laki overweight dan obesitas. Metode penelitian ini merupakan penelitian Kuasi Eksperimen dengan desain penelitian Cross Sectional dengan sampel penelitian yakni laki-laki sebanyak 21 orang yang berusia 18 hingga 50 tahun dengan IMT >23mg/dl dan dapat mengikuti penelitian hingga selesai. Hasil penelitian diketahui Alternate Day Fasting dan aktivitas fisik ringan dapat menurunkan berat badan (mean = 84,53) dibandingkan berat badan sebelumnya (mean = 82,47). Tidak terdapat perbedaan glukosa darah (Mann Whitney; $p > 0.05$). Kesimpulan Diet Intermittent Fasting dapat menurunkan berat badan, namun tidak menyebabkan perubahan glukosa darah pada laki-laki overweight dan obesitas.

Kata kunci: Obesitas, Intermittent Fasting, berat badan, glukosa darah

ABSTRACT

-

Keywords:

PENDAHULUAN

Berdasarkan data World Health Organization tahun 2016 diketahui lebih dari 1,9 miliar orang dewasa mengalami kelebihan berat badan, serta terjadi peningkatan prevalensi obesitas hampir tiga kali lipat sejak tahun 1975 hingga 2016 yang terdiri dari 11% pria dan 15% wanita (WHO, 2016). Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengurangi risiko penyakit akibat obesitas ini, diantaranya yakni modifikasi diet dan aktivitas fisik.

Intermittent fasting merupakan pembatasan waktu makan dan terdapat siklus diet puasa pada periode tertentu (St-Onge, M. P, 2017). Selain dapat menurunkan berat badan, secara molekuler intermitten fasting dapat mengurangi produksi radikal bebas, terjadi perubahan terhadap respon seluler adaptif yang dapat meningkatkan pengaturan kadar glukosa darah, meningkatkan ketahanan sel terhadap stres oksidatif, serta mengurangi terjadinya inflamasi (De Cabo R, 2019).

Intermittent Fasting merupakan modifikasi diet berupa pembatasan waktu makan hingga 46 jam ataupun memperpanjang puasa malam dari 12 hingga 18 jam (Arnason, TG, 2017).

Modifikasi diet yang dilakukan selama intermitten fasting yakni berupa puasa yang dilakukan berselang hari dengan diet ad libitum. Selama puasa terjadi penurunan glukosa darah. Hal ini memberi respon ke tubuh kita untuk melakukan proses glukoneogenesis. Pada awal dilakukannya puasa, pemecahan lemak, sudah terlihat, sedangkan penggunaan protein sebagai sumber energi dilakukan setelah melakukan 5 hari puasa. Hal ini terlihat dari penemuan adanya nitrogen urea (Tinsley G, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Antoni R, 2017 diketahui bahwa intermittent fasting dapat menurunkan regulasi glukosa. Pada orang yang berpuasa terjadi penurunan glukosa darah, sehingga menyebabkan penurunan sekresi insulin dan peningkatan kerja glukagon, dan ketokolamin. Glukagon inilah yang menstimulasi pemecahan glikogen pada hati dan meningkatkan aktivitas enzim untuk terjadinya glukoneogenesis dari protein. Cadangan glikogen akan mulai berkurang setelah berpuasa beberapa jam. (Antoni R, 2017).

Aktivitas fisik dan olahraga diketahui dapat mempengaruhi kesehatan manusia dengan cara mempengaruhi metabolisme energi, pembentukan massa otot, pengurangan massa lemak, dan menjaga kepadatan tulang. Pada orang yang mengalami obesitas, olahraga dapat mengurangi lemak perut secara signifikan. Penurunan lemak perut pada pasien obesitas ini penting karena obesitas sentral merupakan penanda adanya jaringan adiposa fungsional (adiposopati) (Stetic L, 2020).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni Kuasi Eksperimen dengan desain penelitian Cross Sectional. Desain penelitian Cross Sectional berfungsi untuk mengidentifikasi pengaruh dari intermittent fasting dan aktivitas fisik ringan terhadap berat badan, kadar glukosa darah pada laki-laki yang mengalami overweight dan obesitas. Penelitian dilakukan di Kota Jambi dan Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Jambi sebagai tempat pemeriksaan kadar glukosa darah. Adapun Kriteria Inklusi, yakni laki-laki berusia 18 hingga 50 tahun dengan berat badan berlebih ($IMT > 23$ mg/dl) dan bersedia mengikuti instruksi penelitian. Serta kriteria eksklusi yakni tidak mengikuti penelitian hingga selesai serta memiliki riwayat penyakit lain (diabetes mellitus, penyakit jantung, ginjal dan stroke). Adapun prosedur penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Peserta penelitian melakukan diet puasa intermittent yakni puasa selama 2 kali seminggu, yakni hari senin dan kamis serta melakukan aktivitas fisik ringan sesuai arahan instruktur olahraga selama 1 bulan
2. Dilakukan pemeriksaan kadar glukosa darah sebelum dan setelah perlakuan.
3. Dilakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkar pinggang, dan pengukuran tekanan darah tiap hari selama 1 bulan.

PEMBAHASAN

Terdapat 23 laki-laki obesitas dan overweight yang bersedia dan memenuhi kriteria inklusi yang menjadi sampel penelitian. Akan tetapi, terdapat 2 sampel yang di eklusi dikarenakan tidak mampu menyelesaikan penelitian hingga akhir. Adapun gambaran karakteristik berat badan dari penelitian, yakni :

1. Penilaian Indeks Massa Tubuh

Indeks Massa Tubuh merupakan cara yang digunakan untuk menentukan status gizi seseorang yang sederhana dan mudah dilakukan. Akan tetapi, penilaian indeks massa tubuh tidak dapat menentukan lemak tubuh seseorang secara langsung. Penilaian indeks massa tubuh dilakukan dengan mengukur berat badan dalam satuan kilogram dibagi dengan kuadrat

tinggi berat badan seseorang dalam satuan meter. Pada penelitian ini, penimbangan berat badan dilakukan setiap 3 hari sekali dan pengukuran tinggi badan dilakukan saat pertama kali melakukan penelitian. Adapun hasil indeks massa tubuh pada laki-laki yang overweight dan obesitas sebelum dan sesudah diet intermittent fasting dan aktivitas fisik ringan, yakni sebagai berikut :

Tabel.1 Penilaian Indeks Massa Tubuh

IMT Sebelum Perlakuan	n	IMT Setelah Perlakuan	n
Obesitas tipe 1	15	Overweight	2
Obesitas tipe 2	6	Obesitas tipe 1	16
		Obesitas tipe 2	3
Jumlah	21		21

n = jumlah sampel penelitian

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa terjadi perubahan klasifikasi indeks massa tubuh sebelum dan sesudah perlakuan diet intermittent fasting pada laki-laki yang overweight dan obesitas. Pada penelitian ini diketahui bahwa sebelum perlakuan diet intermittent fasting dan aktivitas fisik ringan diketahui bahwa terdapat 15 orang yang mengalami obesitas tipe 1 (IMT= 25-29,9) serta obesitas tipe 2 (IMT $\geq$ 30) sebanyak 6 orang. Setelah dilakukan diet intermittent fasting dan aktivitas fisik ringan selama satu bulan diketahui terjadi perubahan klasifikasi indeks massa tubuh yang didapatkan, yakni overweight (IMT= 23-24,9) sebanyak 2 orang, obesitas tipe 1 (IMT= 25-29,9) sebanyak 16 orang dan obesitas tipe 2 sebanyak 3 orang. Perubahan indeks massa tubuh ini terjadi dikarenakan adanya penurunan berat badan dari sampel penelitian.

2. Nilai Berat Badan

Pada penelitian ini, dilakukan penimbangan berat badan setiap 3 hari sekali. Berdasarkan penimbangan berat sebelum dan sesudah perlakuan diet intermittent fasting dan aktivitas fisik ringan diketahui nilai rata-rata berat badan dari sampel penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Tabel. 2 Nilai Berat Badan Sebelum dan Sesudah Diet Intermittent Fasting serta Aktivitas Fisik Ringan

Nilai Rata-rata Berat Badan Sebelum Perlakuan (kg)	Nilai Rata-rata Berat Badan Setelah Perlakuan (kg)	Correlation	Sig (p Value)*
84,47	82,57	0,985	0,000

*= t-test

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terjadi penurunan rata-rata berat badan dari sampel penelitian. Rata-rata berat badan sebelum perlakuan yakni 82,57 kg serta berat badan setelah diet intermittent fasting dan aktivitas fisik ringan, yakni 84,47 kg. . Dari tabel 2 diatas juga diketahui terdapat hubungan yang kuat antara berat badan sebelum dan sesudah penelitian (correlation 0,985) serta terdapat hubungan yang bermakna dari berat badan sebelum dan sesudah penelitian diketahui yakni p value = 0,000.

3. Nilai Glukosa Darah

Pada penelitian ini dilakukan pemeriksaan glukosa darah puasa, sebelum dan sesudah selesai perlakuan diet intermittent fasting dan aktivitas fisik ringan. Adapun nilai glukosa darah puasa sebelum dan sesudah perlakuan pada sampel penelitian, yakni sebagai berikut

Tabel 3. Nilai Glukosa Darah Sebelum dan Sesudah Diet Intermittent Fasting serta Aktivitas Fisik Ringan

Nilai Rata-rata Glukosa darah Sebelum Perlakuan (mg/dl)	Nilai Rata-rata Glukosa Darah Setelah Perlakuan (mg/dl)	Correlation	Sig (p Value)*
90,71	92,76	0,451	0,04

Berdasarkan pengukuran glukosa darah sebelum dan sesudah penelitian pada pasien diketahui bahwa nilai rata-rata glukosa darah yakni 90,71 mg/dl , setelah dilakukan diet intermittent fasting diketahui terdapat kenaikan kadar glukosa darah yakni 92,76 mg/dl. Dari tabel 3 diketahui tidak terdapat hubungan bermakna antara glukosa darah sebelum dan sesudah diet intermittent fasting dan aktivitas fisik ringan.

Berdasarkan hasil penelitian Patterson dan Sea/dlrs (2017), puasa intermittent yang dilakukan kepada manusia dengan menguji ketiga metode diet puasa intermittent didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan berat badan secara cepat 49 dan terjadi penurunan yang signifikan pada kadar insulin, glukosa, lipid, dan faktor inflamasi. Hal ini menunjukkan diet intermittent telah terbukti dapat menurunkan berat badan dan kadar glukosa pada hewan maupun manusia.

Tubuh membutuhkan energi untuk mendukung aktivitas internal dan eksternal. Sumber energi didapatkan dari metabolisme bahan makanan yang mengandung karbohidrat, lemak dan protein (Cossio Y, 2013). Energi yang dihasilkan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pada kondisi basal dan pada saat beraktivitas. Pada saat terjadi kelebihan asupan sumber energi, maka berat badan tubuh akan naik karena kelebihan energi akan disimpan dalam tubuh sebagai cadangan energi terutama dalam bentuk lemak. Pada saat terjadi kekurangan sumber energi dalam waktu yang cukup lama atau puasa, maka cadangan lemak akan dibongkar dan diubah menjadi energi, sehingga dapat terjadi penurunan berat badan. Oleh karena itulah, diet puasa intermittent dan aktivitas fisik ringan ini dapat menurunkan berat badan (Guyton H, 2014)

Studi pada hewan dan manusia telah menunjukkan bahwa puasa intermittent bermanfaat bagi kesehatan. Puasa intermitten tidak hanya dapat mengurangi produksi dari radikal bebas dan penurunan berat badan. Tetapi puasa intermittent juga dapat menyebabkan perubahan terhadap respon selular adaptif yang terintegrasi pada organ yang berhubungan dalam meningkatkan pengaturan kadar glukosa, meningkatkan ketahanan terhadap stres, berperan dalam mengurangi terjadinya peradangan. Selama puasa, sel mengaktifkan jalur yang meningkatkan pertahanan terhadap stres oksidatif dan metabolisme yang menghilangkan atau memperbaiki molekul yang rusak (De, Carbo R, 2019).

Dalam penelitian Maarten (2009) yang membandingkan efek dari puasa intermittent dan diet standar selama 2 minggu dengan 8 sukarelawan sehat tanpa lemak dalam desain crossover. Didapatkan hasil bahwa Tidak ada perbedaan dalam berat badan antara kelompok puasa intermittent dan diet standar, penyerapan glukosa perifer dan sensitivitas insulin hati secara signifikan berbeda.

KESIMPULAN

Pada penelitian dapat disimpulkan bahwa diet puasa intermittent yang dilakukan selama satu bulan dapat menurunkan berat badan laki-laki dengan obesitas dan overweight, akan tetapi tidak memiliki hubungan bermakna dengan perubahan kadar glukosa daran (p value = 0,04).

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jambi yang telah mendanai penelitian ini dalam skema penelitian dasar (A) PNPB Fakultas untuk tahun anggaran 2021. Ucapan terima kasih kepada Labkesda Provinsi Jambi yang telah membantu memfasilitasi pemeriksaan laboratorium pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni R, Johnston KL, Collins AL, Robertson MD. Effects of Intermittent Fasting on Glucose and Lipid Metabolism. *Proc Nutr Soc.* 2017;76(3):361- 468.
- Arnason TG, Bowen MW, Mansell KD. Effects of Intermittent Fasting on Health Markers in Those With Type 2 Diabetes: A Pilot Study. *World J Diabetes.* 2017;8(4):154.
- Cossio Y. Introduction to Human Physiology Lauralee Sherwood. Edisi VIII Volume 39. International: Graphic World Inc; 2013. 674–676 p. 41.
- De Cabo R, Mattson MP. Effects of Intermittent Fasting on Health, Aging, and Disease. *N Engl J Med.* 2019;381(26):2541–51.
- Guyton H. Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. 11th ed. Jakarta; 2014. p. 819–830
- Patterson, R. E. and Sears, D. D. Metabolic Effects of Intermittent Fasting. *Annual Review of Nutrition* . 2017. 37(1), pp. 371–393. doi: 10.1146/annurev-nutr-071816-064634.
- Stetic, Lucija et al. Influence of Physical Activity on the Regulation of Disease of Elderly Persons with Metabolic Syndrome. 2021.
- Tinsley, G. M. and La Bounty, P. M. .Effects of intermittent fasting on body composition and clinical health markers in humans. *Nutrition Reviews.* 2015. 73(10), pp. 661–674. doi: 10.1093/nutrit/nuv041.
- World Health Organization. Obesity and Overweight. World Health Organization. 2016. Diunduh dari: URL: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/obesity-andoverweight>.

Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Usaha untuk Pengembangan Wisata Edukasi “Kampung Lele” pada Masa Pandemi Covid-19

Ahmad Yani, Aprilia Dian Evasari

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UNISKA Kediri

Email korespondensi: aak.yani@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan satu Mitra yaitu Wisata Edukasi “Kampung Lele” milik Bapak Maryani di Desa Tales, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Mitra ini memiliki usaha pemeliharaan, pengolahan, rumah makan dan tempat wisata yang melibatkan banyak orang di sekitar kawasan tersebut. Permasalahan yang dihadapi selain penurunan omset di masa pandemi juga kurangnya pengetahuan dalam pengemasan, laporan keuangan yang belum terstruktur serta kurangnya variasi produk dan promosi yang dilakukan. Dari permasalahan tersebut perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan manajemen yang meliputi SDM, produksi, keuangan dan pemasarannya. Tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha untuk pemilik dan karyawannya guna meningkatkan usaha terutama meningkatkan omset penjualan makanan berbahan dasar ikan lele. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif, penyuluhan, pendampingan dan pelatihan. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dengan adanya pelatihan dan pendampingan manajemen usaha diharapkan dapat meningkatkan motivasi bagi pemilik dan karyawannya untuk menjalankan usahanya dan meningkatkan pemasaran produknya.

Kata kunci: lele, pelatihan, manajemen usaha

PENDAHULUAN

Ikan lele adalah salah satu jenis ikan air tawar yang mudah dibudidayakan. Perkembangan yang pesat dan tingginya produksi budidaya ikan lele diduga karena lele dapat dibudidayakan di lahan dan sumber air yang terbatas dengan padat tebar tinggi, teknologi budidaya relative mudah dan dikuasai oleh masyarakat dengan modal usaha yang relative rendah. Pembesaran ikan lele juga dapat dilakukan di kolam permanen maupun kolam terpal. Sehingga terkadang membuat rata-rata harga pasarannya relatif rendah. Di Kabupaten Kediri sejak zaman dahulu lele terdapat hampir di setiap desa. Selama ini pemanfaatan dan pengolahan lele belum maksimal. Sehingga harga lele menjadi sangat murah, disebabkan belum optimalnya masyarakat dalam memanfaatkan lele dan hanya menjual langsung ke pedagang atau tengkulak (Jawa Pos, id : 2019). Usaha pengolahan lele dapat dikerjakan oleh siapa saja tidak terkecuali dalam tingkat pendidikan tertentu. Mengingat sebagian besar anggota masyarakat mampu untuk melakukan pengolahan lele serta bekerja sama berbagai pihak dan instansi terkait, selain itu optimalisasi dari pemanfaatan lele hasil budidaya masyarakat Desa Tales Kecamatan Ngadiluwih yang sangat tinggi perlu juga mendapatkan perhatian untuk dioptimalkan keberadaanya. Lele banyak terdapat pada daerah tropik, terutama di sekitar daerah yang banyak mengandung air seperti di Kabupaten Kediri (Antara News. Com :2019). Desa Tales Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Jawa Timur yang merupakan desa di wilayah Kabupaten Kediri yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha pengolahan hasil budidaya lele. Di Desa Tales Kecamatan Ngadiluwih banyak ditemui hasil

budidaya lele karena pada dasarnya beternak lele itu mudah dan gak repot (Perkasa :2016). Usaha pengolahan lele belum banyak dikembangkan oleh para petani lele di Desa Tales, padahal potensi alamnya cukup menunjang dan ada yang di kolam terpal (Angga : 2018). Umumnya petani lele hanya menjual hasil budidaya langsung ke pedagang atau ke pasar sehingga kurang memiliki nilai ekonomis. Pengetahuan pengolahan lele hanya didapatkan dari pengalaman lapangan, Masyarakat Desa Tales masih memerlukan pembinaan lebih lanjut guna peningkatan pengetahuan, kemampuan dan alih teknologi pengolahan dari lele. Lele hasil budidaya masyarakat Kediri cukup besar, tetapi sulit pemasarannya (merdeka.com : 2019).

Pelaksanaan Penelitian Pengabdian pada Masyarakat yang dilaksanakan ini melibatkan satu Mitra yakni Wisata Edukasi “Kampung Lele” milik Bapak Maryani di Desa Tales. Mitra memiliki usaha pemeliharaan, pengolahan dan wisata edukasi ikan lele. Yang dalam prosesnya pemilik melibatkan beberapa tetangganya untuk mengurus dan mengelola kegiatan usahanya tersebut. Sejak tahun 1987, Bapak Maryani sudah menjalankan usaha pembibitan lele yang berjalan hingga sekarang ini. Hasilnya pun sangat lumayan sehari mampu menyettor ke pedagang lele di wilayah Kediri mencapai 3-4 ton. Dengan hasil lele yang sangat melimpah tersebut Beliau ingin menjual ikan lele dalam bentuk olahan. Mengingat tidak semua orang menyukai ikan lele. Akhirnya diolahlah menjadi aneka makanan berbahan dasar ikan lele. Dan akhirnya pada bulan Januari 2017 silam mampu menciptakan tempat wisata Edukasi “Kampung Lele” yang terletak di Dusun Cakruk RT 01 RW 4 Desa Tales Kecamatan Ngadiluwih. Tempat ini menyediakan wahana bermain, kolam renang hingga rumah makan dengan konsep lesehan dengan kuliner berbahan dasar lele.

Pada masa pandemi Covid 19 ini, kegiatan di Kampung Lele tetaplah berjalan dan buka setiap hari (kecuali hari Jumat libur) meskipun para pengunjung yang datang lebih sedikit. Saat ini Kampung Lele, eksis dengan sistem Delivery Order makanan berbahan dasar ikan lele setiap harinya terutama camilan dan makanan beku berbahan dasar lele juga semakin banyak diminati. Namun karena keterbatasan tenaga sistem ini hanya melayani di sekitar Desa Tales saja. Masalah lainnya yang muncul adalah varian olahan lele yang tersedia hanya yang frozen sehingga sulit dikirim ke luar kota melalui ekspedisi, yang menyebabkan pemasaran hanya di kisaran Kediri saja.

Dari latar belakang tersebut, permasalahan yang dimiliki mitra antara lain yaitu : 1.Perlu mengembangkan jenis varian produk olahan berbahan dasar ikan lele; 2. Kemasan kurang menarik untuk mengemas makanan olahan berbahan dasar ikan lele; 3. Mitra belum memiliki laporan keuangan secara terstruktur; 4. Pemasaran produk makanan berbahan dasar ikan lele; 5. SDM yang kurang terlatih.

METODE

Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode partisipatif, penyuluhan, pendampingan dan pelatihan dilokasi Mitra di Desa Tales, Kec. Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Secara garis besar metode pelaksanaan yang diterapkan pada kelompok masyarakat sasaran adalah sebagai berikut:

- a. Partisipatif: pelibatan aktif dari pengelola dan karyawan Wisata Edukasi “Kampung Lele”
- b. Penyuluhan: melakukan penyuluhan terkait standart mutu pengolahan ikan, pengolahan makanan beku, dll.
- c. Pelatihan: praktek pengolahan produk baru olahan ikan lele, pemasaran via media sosial, dll.

- d. Pendampingan: dari perpaduan berbagai metode tersebut dilaksanakan pendampingan untuk memperkuat manajemen usaha.

Untuk memberikan gambaran tentang prospek dan kendala akan yang dihadapi oleh Wisata Edukasi “Kampung Lele” dalam mengembangkan manajemen usahanya maka dilakukan metode analisis SWOT.

PEMBAHASAN

Observasi dan Perencanaan Kegiatan

Tahapan pertama pada pengabdian masyarakat kali ini adalah melaksanakan observasi lokasi ke tempat mitra Wisata Edukasi “Kampung Lele” yang beralamat di Dsn. Cakruk, Ds. Tales, Kec. Ngadiluwih, Kab. Kediri. Observasi ini selain untuk mengetahui lokasi juga dimaksudkan untuk mengetahui dan menginventarisir permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Permasalahan yang dihadapi mitra antara lain kurangnya pengetahuan dalam pengemasan dan promosi, laporan keuangan yang belum terstruktur, kurangnya pelatihan SDM, hingga variasi produk yang belum beragam dan umum dimiliki mitra lainnya. Setelah tahap observasi dilakukan dan diidentifikasi aneka permasalahan yang ada, maka mulai menyusun manajemen usaha untuk mitra demi memudahkan pengelolaan usaha Wisata Edukasi “Kampung Lele”. Proses perencanaan ini dimulai dari rangkaian kegiatan, tempat dan waktu pelaksanaan, narasumber dan isi materi manajemen usaha tersebut.



Gambar 1. Pemilik Wisata Edukasi “Kampung Lele” dan Hasil Olahannya

Penyuluhan dan Pelatihan Manajemen

Hasil dari observasi dan perencanaan yang dilakukan pada tahap sebelumnya kemudian ditindaklanjuti pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilaksanakan di Wisata Edukasi “Kampung Lele” Desa Tales, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri pada bulan Juli - Agustus tahun 2021 dengan protokol kesehatan yang ketat karena dilaksanakan pada masa PPKM pandemic Covid-19. Peserta kegiatan adalah pemilik serta karyawannya sebanyak 10 orang. Untuk waktunya diadakan setiap hari Jumat setiap pukul 8.30 – 10.30. pemilihan hari Jumat dikarenakan “Kampung Lele” libur setiap hari Jumat.



Gambar 2. Pelatihan Manajemen Usaha Wisata Edukasi “Kampung Lele”

Pertama, penyuluhan dan pelatihan manajemen SDM. Setelah diidentifikasi permasalahan SDM dari pihak pengelola dan karyawannya, untuk itu perlu diadakan penyuluhan singkat terkait SDM terutama saat melaksanakan pelayanan dan pemberian job description tiap karyawan. Pelatihan tersebut antara lain adalah etika dasar pelayanan untuk tamu di rumah makan, antara lain mulai dari persiapan pelayanan, cara berpakaian dan berpenampilan hingga sikap dan tingkah laku seseorang yang melayani tamu. Bagi pihak pengelola juga perlu diberikan pelatihan cara memimpin dan melatih karyawannya agar “Kampung Lele” lebih berjalan baik.

Kedua, penyuluhan dan pelatihan manajemen produksi. Pelaksanaan pelatihan manajemen produksi juga perlu dilakukan mengingat “Kampung Lele” juga memiliki banyak produk baik hidangan yang disajikan di rumah makan maupun makanan frozen yang biasa dibeli untuk oleh-oleh pengunjung. Pada masa covid-19 ini kebutuhan akan produk frozen, camilan maupun lauk siap saji banyak dicari oleh konsumen. Namun produk olahan di “Kampung Lele” dinilai masih terbatas baik variasi produk, variasi ukuran hingga terbatasnya pemasaran karena mudah basi. Untuk itu perlu adanya pelatihan perencanaan produk dan pembuatan produk baru dari olahan ikan lele. Tahapan pelatihan pada manajemen produksi adalah penyuluhan terkait pembuatan makanan beku, pelatihan variasi produk olahan lele (siomay, pastel kering, sumpia kering dan sambal kemasan).



Gambar 3. Praktik Pembuatan Siomay Ikan Lele



Gambar 4. Praktik Pembuatan Sumpia Abon Ikan Lele

Ketiga, penyuluhan dan pelatihan manajemen keuangan. Pada pelatihan ini pihak pemilik dan pengelola manajemen keuangan akan diberikan pelatihan terkait analisa keuangan usaha agar pemilik Wisata Edukasi “Kampung Lele” tahu posisi keuangan usahanya. Tahapan pelatihan sendiri berisi pelatihan dan pembinaan penghitungan biaya operasional, pendapatan dan laba rugi. Serta analisa keuangan usaha agar pemilik Wisata Edukasi “Kampung Lele” tahu cara menghitung analisa usaha dari sebuah produk baru.

Keempat, penyuluhan dan pelatihan manajemen pemasaran. Setelah diketahui permasalahan yang terjadi. Pada tahap ini pihak pemilik dan karyawan diajarkan cara melakukan promosi lewat media sosial seperti facebook, instagram dan Whatsapp baik yang dikelola pemilik maupun yang dimiliki oleh karyawannya masing-masing. Pemilik juga diajarkan cara membuat kemasan yang menarik serta ikut penjualan produk melalui aplikasi online seperti Gofood.



Gambar 5. Kemasan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Analisis SWOT dan Matrik SWOT

Untuk menentukan strategi pemasaran dan mengetahui daya persaingan terdapat Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesempatan dan tantangan di lingkungan eksternal dan lingkungan internal di Wisata Edukasi “Kampung Lele”. Untuk memudahkan dalam implementasi analisis SWOT diperlukan konstruksi matriks SWOT, dengan mengkombinasikan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Analisis SWOT adalah penilaian terhadap hasil identifikasi situasi, untuk menentukan apakah suatu kondisi dikategorikan sebagai kekuatan, kelemahan, peluang atau ancaman.

Analisis SWOT merupakan bagian dari proses perencanaan. Hal utama yang ditekankan adalah bahwa dalam proses perencanaan tersebut, suatu institusi membutuhkan penilaian mengenai kondisi saat ini dan gambaran ke depan yang mempengaruhi proses pencapaian tujuan institusi. Dengan analisa SWOT akan didapatkan karakteristik dari kekuatan utama, kekuatan tambahan, faktor netral, kelemahan utama dan kelemahan tambahan berdasarkan analisa lingkungan internal dan eksternal yang dilakukan (Alma dan Priansa, 2009:115-125).

Matriks SWOT dapat digunakan untuk menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan, dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks SWOT (Kekuatan-Kelemahan-PeluangAncaman) merupakan alat yang penting untuk membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi yaitu SO (strengthsoportunities), WO (weakness-opportunities), ST (strengths-threats), dan WT (weaknesess-threats) (Amalia, 2012).

Tabel 1. Analisis SWOT Manajemen Usaha Wisata Edukasi “Kampung Lele”

Faktor Internal Faktor Eksternal	<u>Kekuatan (Strength)</u>	<u>Kelemahan (Weakness)</u>
	1. Adanya Pengakuan Produk 2. Lahan dan kolam ikan lele yang cukup luas. 3. Bahan baku ikan lele segar yang mudah diperoleh. 4. Besarnya dukungan masyarakat dan pemerintah setempat dalam pengembangan ikan lele sebagai komoditas unggulan daerah. 5. Kemudahan dalam pemasaran dan distribusi karena dekat dengan pasar dan kondisi jalan yang cukup memadai (aspal). 6. Belum ada industri yang mengolah ikan lele menjadi produk olahan.	1. Kurangnya Pemanfaatan Teknologi untuk Pemasaran 2. Pengemasan Produk Kurang Menarik 3. Kurangnya Pengetahuan dan keterampilan Mitra mengenai pengolahan ikan lele. 4. Belum ada kerjasama dengan pihak lain. 5. Peralatan pengolahan pascapanen masih minim sehingga sebagian besar manual. 6. Belum ada strategi promosi yang terstruktur dalam memasarkan ikan lele segar maupun produk olahannya. 7. Kurangnya varian produk olahan ikan lele yang dimiliki. 8. Kurangnya pembinaan manajemen usaha.
	<u>Peluang (Opportunities)</u>	<u>Strategi SO</u>
	1. Penjualan Produk Bisa Dilakukan Online. 2. Ikan lele dan produk olahannya bisa dijadikan komoditas unggulan Kabupaten Kediri. 3. Adanya permintaan produk olahan ikan lele dari luar wilayah Kabupaten Kediri. 4. Ikan lele dapat dijadikan banyak produk olahan baru. 5. Banyak konsumen yang menjadi penggemar ikan lele.	1. Melakukan Inovasi Produk dan Menciptakan Produk Baru Untuk Memperkuat Posisi Daya Saing. 2. Membentuk Ciri Khas Atas Produk. 3. Melakukan Promosi dan Penjualan Dengan Pemanfaatan Perkembangan Teknologi 4. Diperlukan promosi dalam pengenalan produk yang intensif untuk peningkatan pemasaran lokal dan nasional.
		<u>Strategi WO</u>
		1. Melakukan Pemasaran dan Memperkenalkan Produk Diluar Daerah Dengan Memanfaatkan Teknologi. 2. Memperhatikan dan Memenuhi Keinginan Pasar Juga Konsumen. 3. Melakukan Inovasi Pada Produk 4. Diperlukan pelatihan yang intensif bagi masyarakat pelaku usaha terkait pengolahan ikan lele. 5. Pemanfaatan dukungan

6. Produk olahan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibanding ikan lele segar.	5. Diperlukan upaya mempertahankan mutu bahan segar ikan lele rasa spesifik dengan pemanfaatan teknologi budidaya dan penanganan/pengolahan ramah lingkungan. 6. Pemanfaatan sarana prasarana perikanan yang maksimal dalam mendukung kegiatan pengolahan hasil perikanan dan pemasaran produk.	pemerintah dan masyarakat setempat untuk pendirian usaha pengolahan ikan lele berstandar mutu yang dilengkapi dengan peralatan pengolahan dan sarana penyimpanan cold storage yang memadai. 6. Dibutuhkan mitra kerjasama dengan usaha atau industri dari luar wilayah untuk pemasaran produk dalam jumlah besar.
<u>Ancaman (Threats)</u> 1. Produk Tidak Bersaing Dengan Pelaku Usaha Lain 2. Promosi Tidak Menarik 3. Adanya produk sejenis yang dikembangkan oleh produsen lain. 4. Produk sejenis dari produsen lain yang memiliki harga lebih murah. 5. Adanya pembatasan sosial yang dapat menghambat proses pendistribusian produk.	<u>Strategi ST</u> 1. Membuat Ciri Khas Yang Menonjol Pada Produk 2. Melakukan Inovasi Pada Promosi Produk 3. Membuat Proteksi Pada Produk 4. Pemanfaatan teknologi kemasan. 5. Diperlukan dukungan pemerintah dan masyarakat yang lebih intens dalam mempromosikan produk ikan lele.	<u>Strategi WT</u> 1. Memperkenalkan Produk Pada wilayah yang lebih luas 2. Membuat Kemasan dan Produk Yang Inovatif Berdasarkan Dengan Khas Produk. 3. Diperlukan peningkatan keterampilan atau kompetensi anggota masyarakat sebagai pelaku usaha untuk mendapatkan Sertifikat Pengolah Ikan (SPI) dan CPPOB/ HACCP. 4. Diperlukan teknologi peralatan pendukung untuk menghasilkan produk olahan ikan lele bermutu tinggi.

Evaluasi dari Pengabdian Masyarakat

Setelah dilaksanakan beberapa tahap untuk membantu pengembangan manajemen usaha di Wisata Edukasi “Kampung Lele” perlu diadakan evaluasi dampak pelaksanaan pengabdian bagi mitra. Tujuannya untuk mengetahui hasil dari penyuluhan, pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan. Pada setiap tahap kegiatan akan dilakukan evaluasi dengan rancangan sebagai berikut:

Pertama, evaluasi terhadap pelatihan manajemen produksi meliputi: pelaksanaan standarisasi produksi produk olahan makanan siap saji, pelatihan varian produk/kuliner berbahan dasar ikan lele yang baru.

Kedua, evaluasi terhadap pelatihan manajemen keuangan meliputi: perhitungan biaya bahan baku, penghitungan laba rugi, pembuatan laporan keuangan sederhana.

Ketiga, evaluasi terhadap pelatihan manajemen pemasaran meliputi: pembuatan desain kemasan yang menarik, promosi, pemasaran melalui media sosial

Keempat, evaluasi program, melihat antusias, tanggapan dan peran aktif mitra selama kegiatan pengabdian masyarakat.

Kelima, evaluasi sikap dan hasil praktek yang dilakukan selama kegiatan dan pada akhir kegiatan. Adakah perubahan yang terjadi yang dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan usaha Wisata Edukasi “Kampung Lele”.

Keenam, Langkah evaluasi setelah pelaksanaan pengabdian selesai adalah melakukan pendampingan berkelanjutan.

Tabel 2. Pola Pikir Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pengabdian

No.	Uraian	Pola Pikir Sebelum Pengabdian	Pola Pikir Sesudah Pengabdian
1	Pelayanan kepada pembeli (SDM)	Baik karyawan dan pemilik berpenampilan serta bersikap sekedarnya dan sopan	Karyawan dan pemilik memperhatikan penampilan mereka serta mulai menjalankan etika pelayanan yang didapat saat pelatihan
2	Pembuatan variasi produk (Produksi)	Variasi Produk kurang banyak	Mulai mencoba membuat produk baru dan membuka kesempatan kepada pelaku UMKM olahan ikan lele ikut menjual produknya
3	Penentuan harga (keuangan)	Kesulitan menentukan harga produk	Mulai dapat menganalisis harga produk
4	Pemasaran produk dan kemasan produk (Pemasaran)	- Pemasaran produk hanya mengandalkan pembeli datang ke “Kampung Lele” - Kemasan produk masih plastik tebal dengan label kertas hvs di print warna atau difotocopi	- Pemasaran produk mulai menerima Delivery order di sekitar Desa Tales dan yang terakhir sudah masuk di Gofood - Mulai mencoba kemasan yang lebih baik dan pelabelan yang lebih bagus berupa stiker warna

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan terhadap mitra Wisata Edukasi “Kampung Lele” sangat bermanfaat di bidang manajemen SDM, manajemen produksi, manajemen keuangan dan manajemen pemasarannya; 2. Minimnya pengetahuan mitra tentang bidang manajemen SDM, manajemen produksi, manajemen keuangan dan manajemen pemasarannya sehingga dengan adanya pembinaan dan pelatihan di bidang – bidang tersebut membuat mitra dan karyawannya mengetahui tentang permasalahan bidang tersebut beserta solusinya; 3. Analisis SWOT dapat dilakukan untuk melakukan analisis terhadap faktor – faktor lingkungan Eksternal juga Lingkungan Internal bagi mitra Wisata Edukasi “Kampung Lele”. Selain itu, Analisis SWOT juga dapat digunakan untuk menentukan strategi pemasarannya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Kediri yang telah mensupport dalam pendanaan selama kami melaksanakan pengabdian ini, sehingga penugasan ini dapat selesai dengan baik. Terimakasih kepada Bapak Maryani dan seluruh karyawannya selaku pemilik dan pengelola Wisata Edukasi “Kampung Lele” yang beralamat di Dusun Cakruk RT 01 RW 4 Desa Tales Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari dan Priansa, Donni Juni.2009.Manajemen Bisnis Syariah. Alfabeta:Bandung
- Amalia. Alif, Wahyu Hidayat, Agung Budiarmo.2012.Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pada UKM Batik. Jurnal Administrasi Bisnis Vol.1 No.1
- Angga, Agus.2018. Sukses Budidaya Lele Kolam Terpal.Penerbit Ilmu. Surabaya
- Brigham & Houston.2018. Dasar-Dasar Manajemen keuangan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Tjiptono, Fandi.2008. Strategi Pemasaran. Penerbit Offset. Yogyakarta
- Suryaningrum, Dwi.2019. Aneka Produk Olahan Lele. Penerbit Puspa Swara. Depok
- Perkasa, William.2016. Beternak Lele Mudah, Kita Aja Gak Repot. Swadaya. Jakarta
- Antara News.com. Produksi Ikan Lele di Kediri Melimpah. Selasa, 19 Maret 2019
- Jawa Pos.id. Melimpah, Lele Kediri dikirim ke Luar kota. Selasa, 19 Maret 2019
- Merdeka.com. Ikan Lele di Kediri Melimpah Tapi Pemasaran Sulit. 24 September 2014

Hubungan Sikap dan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Mata Pelajaran IPA

Rahmat Perdana^{1*}, Asrial², Maison³

1Postgraduate Student, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

2Professor di Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

3Associate Professor di Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia³

Email Korespondensi: rahmat260997@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan proses sains merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa karena pada pembelajaran sekarang menuntut untuk terampil serta harus memiliki sikap yang baik didalam pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterampilan proses sains dan sikap siswa dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif dengan tipe asosiatif. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket untuk sikap dan lembar observasi untuk keterampilan proses sains. Sampel pada penelitian ini adalah siswa smp 34 batanghari sebanyak 70 siswa yang diperoleh dari teknik purposive sampling, dimana kriteria dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7, analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa mean, min, dan max, serta statistik inferensial menggunakan korelasi product person moment. Berdasarkan hasil yang didapatkan, sikap yang dimiliki siswa tergolong pada kategori baik, serta keterampilan proses sains siswa juga pada kategori baik, dari hal tersebut, memperkuat temuan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan keterampilan proses sains siswa, dimana pada hasil korelasi didapatkan nilai $\text{sig} < 0.05$. Penelitian ini berimplikasi kepada guru, karena apabila guru mengetahui sikap yang dimiliki siswa dalam belajar, maka guru tersebut mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa sehingga siswa akan bersemangat dalam belajar dan akan memiliki hubungan dengan keterampilan yang dimiliki siswa, terkhusus pada keterampilan proses sains.

Kata kunci: Keterampilan Proses Sains; Sikap; Siswa

ABSTRACT

Science process skills are skills that must be possessed by students because in current learning they are for skills and must have a good attitude in learning. Therefore, the purpose of this study was to determine whether there is a relationship between science process skills and student attitudes in science subjects. This research uses quantitative method with associative type. The instrument in this study used a questionnaire for attitudes and an observation sheet for science process skills. The sample in this study was 34 Batanghari junior high school students as many as 70 students obtained from purposive sampling technique, where the criteria in this study were 7th grade students, data analysis used descriptive statistics in the form of mean, min, and max, and inferential statistics using product person moment correlation. . Based on the results obtained, the attitude possessed is classified as good, and the students' science process skills are also in the good category, from this, it strengthens the finding that the category of the relationship between attitudes and science process skills of students, where the correlation results obtained $\text{sig} < 0.05$. This research has implications for teachers, because if the teacher knows the attitudes that students have in learning, then the teacher is able to choose the right learning strategy for students so that students will be enthusiastic in learning and will have a relationship with the skills possessed by students, especially in science process skills.

Keywords: Attitude; Science Process Skills; Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di era modern sekarang ini. Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan pendidikan agar dapat berguna bagi masyarakat dan bangsa, sehingga menghasilkan generasi intelektual untuk menambah pengetahuan (Pelullo & Di Giuseppe, 2018; Darmaji et al., 2019). Pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan, perkembangan ini mencerminkan manfaat yang diperoleh dari peningkatan pendidikan (Zaki, 2017). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan melalui fokus pengajaran (Sman & City, 2020). Pembelajaran dibuat berdasarkan kebutuhan kompetensi dan keterampilan siswa.

Pada dasarnya pengukuran yang terjadi disekolah lebih focus pada segi kognitif walaupun tetap terjadi pengukuran afektif dan psikomotorik. Akan tetapi, jarang sekali dilakukan, padahal pengukuran segi afektif dalam hal ini berupa sikap sangatlah penting untuk di lakukan. Esensi pengukuran sikap disekolah bermanfaat untuk mengetahui perasaan siswa saat proses pembelajaran sains, baik berupa sikap positif maupun sikap negatif, dan harapannya siswa mempunyai sikap positif kepada IPA (Astalini, Kurniawan & Anggraini, 2019). Sikap positif maupun sikap negatif dapat muncul selama proses pembelajarannya (Astalini, Kurniawan & Nurfarida, 2018; Maison et al, 2019). Evaluasi pengajaran dan proses pembelajaran IPA dikelas terhadap setiap siswa dapat dilakukan pengukuran sikap siswa terhadap IPA. Hal ini sikap sangat penting karena guru dapat mengetahui setiap siswa menanggapi pembelajaran sains dengan indikasi siswa menolak atau menerima pembelajaran IPA pada diri siswa. Disekolah kata ‘sikap’ sering digunakan dalam kehidupan akademik siswa (Ali, Iqbal & Saeed, 2013). Sikap merupakan suatu kemampuan penilaian sesuatu yang dicerminkan dengan sikap menerima, menolak, atau mengabaikan (Astalini et al, 2019). Sikap siswa terhadap pembelajaran sains pada kelompok heterogen tidak dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang yang berbeda (Narmadha & Charmundeswari, 2013). Menurut Liaghatdar, Soltani, dan Abedi (2011), *attitudes toward science is important because attitudes can enhance the educational achievements of students and affect their performance*.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA dilihat dari bagaimana tanggapan mereka tentang pelajaran IPA, secara umum, sikap siswa pada IPA ada yang positif dan juga negatif. sikap positif siswa terhadap pelajaran ditandai dengan lebih tekun dalam belajar sehingga hasil yang dicapai memuaskan (Rijal & Bachtiar, 2015). Sikap yang menghambat siswa dalam belajar disebut sikap negatif. Menurut Nursa’adah (2014) penyebab pandangan dan sikap negatif siswa terhadap pelajaran IPA akibat metode tradisional pengajaran IPA yang digunakan secara terus menerus, misalnya pembelajaran berlangsung secara pasif, siswa enggan berpikir, dan menerima begitu materi yang disampaikan. Oleh karena itu dari penjelasan tersebut, salah satu tujuan dari pembelajaran sains adalah menumbuhkan sikap positif siswa terhadap sains. Sikap Siswa terhadap sains secara signifikan mengubah pencapaian mereka dalam sains (Jebson & Hena, 2016). Sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak akan memberikan arah pada tindakan siswa. Sikap juga mempengaruhi keterampilan siswa, termasuk keterampilan proses sains.

Keterampilan proses sains merupakan kegiatan intelektual yang biasanya dilakukan oleh para ilmuwan dalam memecahkan masalah dan menentukan produk ilmiah (Deratama et al., 2020). Keterampilan proses sains siswa merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses sains dan merupakan penjabaran dari metode ilmiah. Keterampilan proses sains adalah keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan mental, fisik, dan sosial dasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi (Durmaz & Mutlu, 2017). Saat

ini keterampilan proses sains siswa belum dikembangkan secara maksimal dalam proses pembelajaran IPA karena proses pembelajaran belum mampu memfasilitasi siswa untuk belajar menggunakan metode saintifik (Fransiska et al., 2018). Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan proses sains siswa, perlu mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah sains dengan melibatkan keterampilan berpikir dan keterampilan proses siswa. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat sikap dan keterampilan proses sains siswa dalam pelajaran IPA.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis rancangan korelasional. Dari sampel ini juga, peneliti mampu mengeneralisasi dan membuat suatu keputusan terhadap populasi (Creswell, 2017). Sampel pada penelitian ini adalah siswa smp 34 batanghari sebanyak 70 siswa yang diperoleh dari teknik purposive sampling, dimana kriteria dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7.

Intrument yang digunakan pada penelitian ini meliputi angket sikap dan lembar observasi yang telah valid dan reliabel. Dimensi sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA yang diteliti berdasarkan indikator yang telah ditentukan, yaitu kesenangan dalam belajar IPA, dan ketertarikan memperbanyak waktu belajar IPA serta keterampilan proses sains siswa. Kategori sikap IPA siswa serta ketrampilan proses sains siswa selama yang meliputi sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori sikap IPA siswa selama pembelajaran daring

Kategori	Rentang		
	Kesenangan dalam belajar IPA	Ketertarikan memperbanyak waktu belajar IPA	Keterampilan Proses Sains
Sangat Tidak Baik	10.0 – 17.5	7.0 – 12.2	10.0 – 17.5
Tidak Baik	17.6 – 25.0	12.3 – 17.5	17.6 – 25.0
Baik	25.1 – 32.5	17.6 – 22.7	25.1 – 32.5
Sangat Baik	32.6 – 40.0	22.8 – 28.0	32.6 – 40.0

Setelah pengumpulan data dilakukan, dalam pengolahan digunakan aplikasi SPSS 21 yang dimaksudkan untuk mencari statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif disajikan dalam tabel data, termasuk mean, mode, median, minimum, maksimum dan standar deviasi (Cohen, Manion & Morrison, 2007). Pada penelitian ini menggunakan mean, median, nilai minimum, dan nilai maksimum, serta menggunakan korelasi product moment person untuk melihat apakah terdapat hubungan antara keterampilan proses sains dengan sikap siswa dalam mata pelajaran IPA.

PEMBAHASAN

Skala sikap digunakan untuk melihat sikap siswa terhadap objek tertentu, hasil kategori sikap; menolak (negatif), mendukung (positif), dan netral (Astalini et al, 2020). Dengan demikian keterbaruan penelitian ini dilihat dari kedua indikator sikap yang digunakan yaitu kesenangan dalam belajar IPA, dan Ketertarikan memperbanyak waktu belajar IPA, serta

keterampilan proses sains sisaw dalam mata pelajaran ipa. Berikut adalah hasil kuisioner sikap dan keterampilan proses sains siswa yang didapatkan oleh peneliti (lihat table 2-4).

Kesenangan dalam Belajar IPA

Hasil untuk indikator kesenangan dalam belajar IPA dapat dilihat pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Hasil indikator kesenangan dalam belajar IPA

Klasifikasi			Mean	Min	Mak	%
Interval	Kategori	Total				
10.0 – 17.5	Sangat Tidak Baik	2	28.5	12	37	2.9
17.6 – 25.0	Tidak Baik	14				20.0
25.1 – 32.5	Baik	38				54.2
32.6 – 40.0	Sangat Baik	16				22.9
TOTAL		70				100

Berdasarkan tabel 2, yang diperoleh dari 70 responden pada indikator kesenangan dalam belajar IPA memiliki hasil dominan adalah baik, dengan persentase sebesar 54.2% untuk 38 siswa dari total 70 siswa, sangat baik sebesar 22.9% untuk 16 siswa dari total 70 siswa, tidak baik 20.0% untuk 14 siswa dari total 70 siswa, dan sangat tidak baik sebesar 2.9% untuk 2 siswa dari total 70 siswa. Dari 70 siswa, didapatkan hasil mean sebesar 28.5, nilai maksimum 37, dan nilai minimum 12.

Menurut siswa hal yang tidak disukai dari pelajaran IPA karena terlalu banyak konsep dan rumus yang harus di pahami sehingga mengakibatkan siswa kurang menyukai pelajaran IPA. Hofstein and Naman (2012) berpendapat apabila siswa tidak menyukai pelajaran maka siswa tidak berusaha untuk memahami makna dari konsep yang di ajarkan. Kesenangan dalam belajar IPA akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Chopra dan Chabra (2013) mengatakan pengaruh positif terhadap mata pelajaran IPA diperoleh dari materi yang diajarkan, metode dan media yang digunakan guru dalam megajar, kemampuan guru saat mengajar, serta fisik dan lingkungan sosial siswa yang mendukung siswa tersebut untuk menikmati pembelajaran.

Ketertarikan memperbanyak waktu belajar IPA

Hasil untuk indikator ketertarikan memperbanyak waktu belajar IPA dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil indikator ketertarikan memperbanyak waktu belajar IPA

Klasifikasi			Mean	Min	Mak	%
Interval	Kategori	Total				
7.0 – 12.2	Sangat Tidak Baik	4	19.5	9	26	5.7
12.3 – 17.5	Tidak Baik	9				12.9
17.6 – 22.7	Baik	41				58.6
22.8 – 28.0	Sangat Baik	16				22.8
TOTAL		70				100

Berdasarkan tabel 3, yang diperoleh dari 70 responden pada indikator ketertarikan memperbanyak waktu belajar IPA memiliki hasil dominan adalah baik, dengan persentase sebesar 58.6% untuk 41 siswa dari total 70 siswa, sangat baik sebesar 22.8% untuk 16 siswa dari total 70 siswa, tidak baik 12.9% untuk 9 siswa dari total 70 siswa, dan sangat tidak baik sebesar 5.7% untuk 4 siswa dari total 70 siswa. Dari 70 siswa, didapatkan hasil mean sebesar 19.5, nilai maksimum 26, dan nilai minimum 9.

Penambahan waktu bagi individu dapat memberikan pengalaman baru, meningkatkan keterampilan, dan memberikan peluang bagi individu untuk mendapatkan wawasan baru (Edginton dan Chen, 2008). Karena kehidupan di dunia sekarang tidak lepas dari kejadian-kejadian di Alam maupun hukum ilmiah, IPA telah menjadi bagian dari pendidikan umum (Prakash & xavair, 2014). Pendidikan umum yang mengajarkan IPA nyatanya mempengaruhi sikap siswa terhadap IPA dan menjadi salah satu variabel terpenting dalam menentukan prestasi siswa (Kirrikaya, 2011). Berdasarkan pernyataan menunjukkan bahwa mata pelajaran IPA sangat penting dipelajari. Dengan memperbanyak waktu belajar IPA siswa juga mampu berpikir secara logis dan ilmiah. Selain itu memperbanyak waktu belajar IPA memberikan waktu siswa untuk lebih mendalami dan menghayati mata pelajaran IPA dengan mengulang dan melakukan eksperimen setelah pelajaran di sekolah selesai. Pengetahuan sikap siswa terhadap IPA.

Ketertarikan berkarir dibidang IPA

Hasil untuk indikator ketertarikan berkarir dibidang IPA dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil indikator ketertarikan berkarir dibidang IPA

Klasifikasi			Mean	Min	Mak	%
Interval	Kategori	Total				
10.0 – 17.5	Sangat Tidak Baik	4	28.5	12	37	5.7
17.6 – 25.0	Tidak Baik	12				17.1
25.1 – 32.5	Baik	40				57.2
32.6 – 40.0	Sangat Baik	14				20.0
TOTAL		70				100

Berdasarkan tabel 4, yang diperoleh dari 70 responden pada keterampilan proses sains siswa memiliki hasil dominan adalah baik, dengan persentase sebesar 57.2% untuk 40 siswa dari total 70 siswa, sangat baik sebesar 20.0% untuk 14 siswa dari total 70 siswa, tidak baik 17.1% untuk 12 siswa dari total 70 siswa, dan sangat tidak baik sebesar 5.7% untuk 4 siswa dari total 70 siswa. Dari 70 siswa, didapatkan hasil mean sebesar 27.0, nilai maksimum 38, dan nilai minimum 14.

Keterampilan proses sains sangat penting bagi tiap individu, sehingga perlu dikembangkan dengan tujuan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan di bidang sains (Hariningwang, 2020). Keterampilan proses sains adalah sebuah sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan siswa. Pengembangan keterampilan proses sains di sekolah masih di kesampingkan, salah satu gambaran masih dikesampingkannya adalah diabaikannya pengembangan keterampilan proses sains dalam proses penilaian. Seperti hasil yang didapatkan, dapat dilihat bahwa keterampilan proses sains siswa baik yang berarti bahwa tujuan guru telah tercapai sebagaimana yang telah direncanakan. Keterampilan proses sains digunakan sebagai kegiatan untuk meningkatkan aspek psikomotorik siswa. Menurut penelitian Siswono (2017) keterampilan proses sains siswa berpengaruh terhadap penguasaan konsep sains siswa. Hal ini dipengaruhi oleh tiap indikator keterampilan proses sains yang mampu mengembangkan dan meningkatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa (Maison et al, 2019).

Hubungan keterampilan proses sains dan sikap siswa pada mata pelajaran IPA
Hasil untuk uji korelasi keterampilan proses sains dan sikap siswa pada mata pelajaran IPA dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil uji korelasi product moment untuk keterampilan proses sains dan sikap siswa

Correlations			
		KPS	Sikap
KPS	Pearson Correlation	1	,720**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	70	70
Sikap	Pearson Correlation	,720**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	70	70
**. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Berdasarkan tabel 5, terdapat hubungan antara keterampilan proses sains dengan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh antara keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir kritis adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Sikap positif siswa dalam menerima tugas merupakan awal yang baik bagi proses belajar siswa, sebaliknya jika siswa bersikap negatif akan cenderung menjauhi, membenci dan menjauhinya (Setiawan, 2017). Dapat disimpulkan bahwa sikap siswa dapat menunjukkan perasaan siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari terkhusus pada praktikum. Keterampilan proses merupakan hasil belajar dari siswa tersebut. Karena keterampilan proses sains menekankan pada proses pembelajaran, kreativitas, nilai-nilai dan juga sikap seorang siswa yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Prayitno et al, (2017), Keterampilan proses sains juga dapat menimbulkan sikap yang baik dalam diri seorang siswa meskipun ia membutuhkan tutor sebaya untuk melakukannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keterampilan proses sains memiliki hubungan dengan sikap seorang siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa indikator sikap dominan pada kategori baik. Indikator kesenangan belajar menunjukkan dominan baik dengan persentase 54.2%, dan Indikator ketertarikan memperbanyak waktu belajar menunjukkan dominan baik dengan persentase 58.6%. Pada keterampilan proses sains memiliki hasil kategori yang baik 57.2%. Berdasarkan hasil yang didapatkan, sikap yang dimiliki siswa tergolong pada kategori baik, serta keterampilan proses sains siswa juga pada kategori baik, dari hal tersebut, memperkuat temuan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan keterampilan proses sains siswa, dimana pada hasil korelasi didapatkan nilai $\text{sig} < 0.05$. Penelitian ini berimplikasi kepada guru, karena apabila guru mengetahui sikap yang dimiliki siswa dalam belajar, maka guru tersebut mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa sehingga siswa akan bersemangat dalam belajar dan akan memiliki hubungan dengan keterampilan yang dimiliki siswa, terkhusus pada keterampilan proses sains. Penelitian ini berimplikasi kepada guru, karena apabila guru mengetahui sikap yang dimiliki siswa dalam belajar, maka guru tersebut mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa sehingga siswa akan

bersemangat dalam belajar dan akan memiliki hubungan dengan keterampilan yang dimiliki siswa, terkhusus pada keterampilan proses sains.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berusaha sangat keras dan memberikan izin, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. S., Iqbal, A., & Akhtar, M. M. S. (2013). Students' attitude towards science and its relationship with achievement score at intermediate level. *Journal of Elementary Education*, 25(2), 61-72.
- Astalini, A., Kurniawan, D. A., & Nurfarida, L. Z. (2018). Deskripsi sikap siswa SMA di Batanghari berdasarkan indikator normalitas ilmuwan, adopsi dari sikap ilmiah, ketertarikan memperbanyak waktu, dan ketertarikan berkarir di bidang fisika. *Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Fisika*, 5(2), 73-80.
- Astalini, Kurniawan, D. A., & Anggraini, L. (2019). Correlation Between Confidence With Attitude Toward Science In Secondary School In Indonesia. *BJES*, 30.
- Astalini, Kurniawan, D. A., Darmaji, Sholihah, L. R., Perdana, R. (2019). Characteristics Of Students' Attitude To Physics In Muaro Jambi High School. *Humanities & Social Science Reviews (HSSR)*, 7(2), 91-99
- Astalini., Kurniawan, D. A., Darmaji., Ikhlas, M., Kuswanto., Perdana, R., Anggraini, L., Putra, I. (2020). Attitude and Self-confidence Students in Learning Natural Sciences: Rural and Urban Junior High School. *Universal Journal of Educational Research*. 8(6), 2569-2577.
- Chopra, V., & Chabra, S. (2013). Digantar In India: A Case Study For Joyful Learning. *Journal of Unschooling and Alternative Learning*, 29-43
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods In Education*: Routledge.
- Creswell, J. W., (2012). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Aproach*. Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific.
- Darmaji, D., Kurniawan, D. A., & Irdianti, I. (2019). Physics education students' science process skills. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(2), 293–298. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2.28646>
- Edginton, C. R., & Chen, P. (2008). *Leisure as Transformation*. Champaign, IL: Sagamore Publishing.
- Hariningwang, C. N., & Fitrihidajati, H. (2020). Profil Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Praktikum Materi Perubahan Lingkungan dan Daur Ulang Limbah Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Terintegrasi. *BioEdu*, 9(1), 49-59.
- Hofstein, A., and Naaman, R., M. 2011. High-School Students' Attitudes toward and Interest in Learning Chemistry. *International year of chemistry .Educ. quím.*, 22(2), 90-102
- Jebson, S. R., & Hena, A. Z. (2016). Students` Attitude Towards Science Subjects In Senior Secondary. *IMPACT: International Journal of Research in Applied, Natural and Social Sciences (IMPACT: IJRANSS)*, 117-124.
- Kirrikaya, & Esma B. (2011). Grade 4 to 8 primary school students' attitudes towards science Science enthusiasm. *Educational Research and Reviews*, 6(4).
- Maison., Astalini., Kurniawan, D. A., Perdana, R., Anggraini, L. (2019). The Phenomenon of Physicology Senior High School Education: Relationship of Students' Attitudes

- towards Physics, Learning Style, Motivation. *Universal Journal of Educational Research*, 7(10), 2199-2207.
- Maison., Darmaji., Astalini., Kurniawan, D. A., & Indrawati, P. S. (2019). Science process skills and motivation. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(5), 48-56.
- Narmadha, U., & Chamundeswari, S. (2013). Attitude towards learning of science and academic achievement in science among students at the secondary level. *Journal of Sociological Research*, 4(2), 114.
- Nursa'adah, F. P., & Rosa, N. M. (2016). Analisis kemampuan berpikir kreatif kimia ditinjau dari adversity quotient, sikap ilmiah dan minat belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3), 197-206.
- Liaghatdar, M. J., Soltani, A., & Abedi, A. (2011). A Validity Study of Attitudes toward Science Scale among Iranian Secondary School Students. *International Education Studies*, 4(4), 36-46.
- Pelullo, C. P., & Di Giuseppe, G. (2018). Vaccinations among Italian adolescents: Knowledge, attitude and behavior. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 14(7), 1566–1572.
<https://doi.org/10.1080/21645515.2017.1421877>
- Prakash, S., & Xavier, S. A. (2014). A Study On Attitude Of Urban And Rural College Student. *Journal on Educational Psychology*, 13.
- Prayitno, B. A., Corebima, D., Susilo, H., Zubaidah, S., & Ramli, M. (2017). Closing the science process skills gap between students with high and low level academic achievement. *Journal of Baltic Science Education*, 16(2), 266.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUKATIKA*, 15-20
- Setiawan, Innatesari, D. K., Sabtiawan, W. B., & Sudarmin, S. (2017). The development of local wisdom-based natural science module to improve science literacy of students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1), 49–54.
- Siswono, H. (2017). Analisis pengaruh keterampilan proses sains terhadap penguasaan konsep fisika siswa. *Momentum: Physics Education Journal*, 83-90.
- Sman, I. N., & City, J. (2020). *Identification of the students' attitude to physical lesson in sman 8 jambi city*. 11, 311–318.
- Zaki, M. (2017). Implementasi Program Imtaq dalam Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(2), 99–113.

Pendampingan Keluarga Sadar Gizi Seimbang di Desa Dwi Karya Bhakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo

Silvia Mawarti Perdana, Asparian, Lia Nurdini

Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKIK, Universitas Jambi

Email korespondensi: silviamp@unja.ac.id

ABSTRAK

Indonesia masih menghadapi pandemi Covid-19, begitu pula halnya dengan Provinsi Jambi. Desa Dwi Karya Bhakti adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi yang merupakan wilayah binaan kesehatan masyarakat dari UPT Puskesmas Rantau Kelayang, Dinkes Kab. Bungo. Pencegahan Covid-19 dapat dilakukan dengan menerapkan perilaku gizi seimbang di masyarakat yang terdiri atas empat pilar gizi seimbang, yaitu: mengonsumsi makanan beragam, membiasakan perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik, serta mempertahankan dan memantau berat badan (BB) normal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dalam penerapan perilaku gizi seimbang di keluarga. Kegiatan ini meliputi: diskusi kelompok terarah (focus group discussion) terkait permasalahan gizi masyarakat, penyebab, dan solusi dengan melibatkan puskesmas, kader PKK, dan pemerintah desa; serta edukasi dan praktik gizi seimbang kepada 15 orang kader PKK. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan terhadap pengetahuan kader PKK dalam penerapan perilaku gizi seimbang dibandingkan sebelum mengikuti pendampingan (skor tes dari 84,7 menjadi 93,3). Penerapan perilaku gizi seimbang di dalam keluarga perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya pencegahan Covid-19.

Kata kunci: Kader, Keluarga, Gizi Seimbang

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami berbagai masalah penyakit menular dan penyakit tidak menular. Begitu pula halnya dengan Provinsi Jambi dan Kab. Bungo sebagai salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Data Riskesdas Provinsi Jambi Tahun 2018 menunjukkan selain penyakit menular (seperti ISPA, pneumonia, tuberculosis paru, hepatitis, diare, malaria, dan filariasis), terdapat pula penyakit tidak menular di masyarakat (seperti asma, kanker, diabetes, penyakit jantung, hipertensi, stroke, penyakit gagal ginjal kronis, dan penyakit sendi). Di Provinsi Jambi, prevalensi ISPA berdasarkan riwayat diagnosis tenaga kesehatan berjumlah 3,20% dan berdasarkan diagnosis/gejala yang pernah dialami oleh responden berjumlah 5,55%. Sementara itu, untuk Kabupaten Bungo prevalensinya berada di atas Provinsi Jambi, yaitu berturut-turut 4,47% dan 7,90%. Penyakit tidak menular, contohnya diabetes, prevalensi yang didiagnosis dokter untuk penduduk semua umur di Provinsi Jambi dan Kabupaten Bungo berjumlah sedikit, yaitu berturut-turut 1,02% dan 0,55%. Data penyakit tidak menular lainnya, seperti hipertensi dan penyakit sendi, di Kabupaten Bungo dilaporkan berjumlah 6,08% dan 10,17% (Kemenkes RI 2019).

Desa Dwi Karya Bhakti berada di Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Desa ini merupakan wilayah binaan kesehatan masyarakat dari UPT Puskesmas Rantau Kelayang, Dinkes Kab. Bungo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas pada bulan Maret 2021, kunjungan masyarakat Desa Dwi Karya Bhakti ke puskesmas tergolong rendah dengan jenis penyakit yang terbanyak dilayani oleh puskesmas adalah demam, batuk, dan pilek (ISPA). Kemenkes RI (2019) menyatakan dalam Data Riskesdas Provinsi Jambi Tahun 2018, di Kabupaten Bungo terdapat beberapa pelayanan

kesehatan tradisional yang dimanfaatkan yaitu: ramuan jadi, ramuan buatan sendiri, keterampilan manual, keterampilan olah pikir, dan keterampilan energi dengan proporsi penggunaan jenis pelayanan tertinggi yaitu keterampilan manual (74,49%) dibanding pelayanan lainnya yang dibantu oleh penyehat tradisional (99,14%) dalam menangani kesehatan tradisional.

Pencegahan penyakit menular (PM) maupun penyakit tidak menular (PTM) dapat dilakukan dengan menerapkan perilaku gizi seimbang di masyarakat yang terdiri atas empat (4) pilar gizi seimbang, yaitu: mengonsumsi makanan yang beragam, membiasakan perilaku hidup bersih (PHBS), melakukan aktivitas fisik, serta mempertahankan dan memantau berat badan (BB) normal. Pedoman Gizi Seimbang (PGS) telah disusun oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk diimplementasikan oleh masyarakat menggantikan slogan “4 sehat 5 sempurna”. Implementasi pedoman gizi seimbang diharapkan dapat menangani masalah gizi beban ganda (Kemenkes RI 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan pedoman gizi seimbang dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Perdana SM et al (2014) dalam penelitiannya terkait alternatif indeks gizi seimbang (IGS) untuk penilaian mutu gizi konsumsi pangan wanita dewasa Indonesia menunjukkan bahwa skor maksimal indeks gizi seimbang diperoleh dengan mengonsumsi pangan karbohidrat, pangan protein hewani, pangan protein nabati, sayur, dan buah. Menurut Hardinsyah et al (2019), pangan tersebut harus dikonsumsi dengan anjuran porsi sesuai pedoman gizi seimbang 2014 dan jenis pangan yang beragam. Alzyood M et al (2020) memberikan rekomendasi ketika pandemi Covid-19 telah berakhir, tenaga kesehatan harus melanjutkan promosi mencuci tangan dengan komitmen seperti saat ini bukan hanya di area pelayanan kesehatan, tetapi lebih luas dalam komunitas dan populasi. Kebiasaan mencuci tangan yang terus tumbuh sejak awal pandemik Covid-19 dapat mencegah komunitas terinfeksi banyak penyakit infeksi.

Aktivitas fisik telah terbukti secara ilmiah memberikan banyak manfaat kesehatan, yaitu mengontrol berat badan, mengurangi risiko penyakit jantung, mengatur gula darah dan level insulin, membantu berhenti merokok, meningkatkan kesehatan mental, menstimulasi kemampuan berpikir dan belajar, memperkuat tulang dan otot, mengurangi risiko beberapa kanker, mengurangi risiko jatuh, meningkatkan kualitas tidur, meningkatkan kesehatan seksual, dan mengurangi risiko kematian (medlineplus.gov). Aktivitas fisik sangat direkomendasikan pada masa pandemi ini dengan penerapan social distancing dan praktik higienitas (Woods JA 2020). Nugraheni SA et al (2018) merekomendasikan program pemantauan status gizi balita secara rutin dilakukan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah hasil tindak lanjut dari hasil penelitian Perdana SM et al (2014) terkait indeks gizi seimbang sebagai upaya pencegahan penyakit menular dan tidak menular di masyarakat. Desa Dwi Karya Bhakti dipilih menjadi lokasi kegiatan pengabdian masyarakat karena lokasi ini merupakan desa laboratorium terpadu UNJA. Desa ini berlokasi di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mempunyai target meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam penerapan perilaku gizi seimbang.

METODE

Mitra sasaran kegiatan ini adalah masyarakat tidak produktif secara ekonomi, yaitu keluarga di Desa Dwi Karya Bhakti, Kec. Pelepat, Kab. Bungo.

Kegiatan ini meliputi :

1. Diskusi kelompok terarah (focus group discussion) untuk menggali permasalahan gizi, penyebab, dan solusi di Desa Dwi Karya Bhakti, Kec. Pelepat, Kab. Bungo dengan melibatkan pihak UPT Puskesmas Rantau Kelayang dan Pemerintah Desa Desa Dwi Karya Bhakti, Kec. Pelepat, Kab. Bungo
2. Edukasi gizi seimbang
3. Praktik penerapan gizi seimbang melalui kegiatan demo pembuatan makanan bergizi seimbang, pembiasaan perilaku hidup bersih (penyediaan sarana cuci tangan), kegiatan olahraga bersama, dan penilaian status gizi.

Tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

1. Studi pendahuluan permasalahan gizi dan kesehatan di Desa Dwi Karya Bhakti, Kec. Pelepat, Kab. Bungo
2. Koordinasi Tim Pengabdian Masyarakat
3. Advokasi dan koordinasi dengan Desa Dwi Karya Bhakti, Kec. Pelepat, Kab. Bungo
4. Persiapan fasilitas sarana dan prasarana untuk pelaksanaan kegiatan.

b. Rencana kegiatan

1. Pendampingan keluarga sejumlah 30 KK dalam penerapan perilaku gizi seimbang di Desa Dwi Karya Bhakti, Kec. Pelepat, Kab. Bungo dalam bentuk:
 - a. Diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dengan berfokus pada permasalahan gizi, penyebab, dan solusi di Desa Dwi Karya Bhakti, Kec. Pelepat, Kab. Bungo dengan melibatkan pihak UPT Puskesmas Rantau Kelayang dan Pemerintah Desa Desa Dwi Karya Bhakti, Kec. Pelepat, Kab. Bungo
 - b. Edukasi gizi seimbang
 - c. Praktik penerapan gizi seimbang melalui kegiatan demo pembuatan makanan bergizi seimbang, pembiasaan perilaku hidup bersih (penyediaan sarana cuci tangan), kegiatan olahraga bersama, dan penilaian status gizi.
2. Pelaksanaan evaluasi di akhir kegiatan penerapan perilaku gizi seimbang

c. Partisipasi Mitra

1. Penyediaan data sekunder untuk analisis situasi desa dan penyusunan program kegiatan
2. Penyediaan tempat untuk pelaksanaan kegiatan
3. Fasilitasi praktek lapangan untuk pelaksanaan kegiatan

d. Relevansi Kegiatan

Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya penerapan perilaku gizi seimbang, di Desa Dwi Karya Bhakti, Kec. Pelepat, Kab. Bungo. Kegiatan ini adalah bentuk tindak lanjut dari hasil penelitian Perdana SM et al (2014) terkait indeks gizi seimbang sebagai upaya pencegahan penyakit menular dan tidak menular di masyarakat.

e. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi masyarakat sasaran dilakukan diakhir kegiatan dengan indikator meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan sasaran dalam menerapkan.

PEMBAHASAN

Edukasi gizi seimbang

Pendampingan keluarga sadar gizi seimbang dilakukan dengan metode edukasi gizi seimbang dengan sasaran pengurus PKK (pemberdayaan kesejahteraan keluarga) Desa Dwi Karya Bhakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo. Edukasi gizi seimbang dilakukan pada tanggal 4 dan 7 Agustus 2021 di Kantor Desa Dwi Karya Bhakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 15 orang pengurus PKK (pemberdayaan kesejahteraan keluarga) Desa Dwi Karya Bhakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo. Kegiatan dibuka oleh Sekretaris Desa Dwi Karya Bhakti dan Kepala Puskesmas Rantau Kelayang, yang selanjutnya dilanjutkan dengan FGD dan edukasi gizi seimbang yang disertai dengan demonstrasi pada hari pertama, sementara pada hari kedua dilakukan praktik gizi seimbang oleh pengurus PKK Desa.



Gambar 1. Edukasi Gizi Seimbang oleh Tim Abdimas IKM

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu dan masyarakat. Agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak menular (PTM) terkait gizi, maka pola makan masyarakat perlu ditingkatkan kearah konsumsi gizi seimbang. Keadaan gizi yang baik dapat meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Gizi yang baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini.

Konsumsi pangan masyarakat masih belum sesuai dengan pesan gizi seimbang. Hasil penelitian Riskesdas 2010 menyatakan gambaran sebagai berikut: pertama, konsumsi sayuran dan buah-buahan pada kelompok usia di atas 10 tahun masih rendah, yaitu masing-masing sebesar 36,7% dan 37,9%. Kedua, kualitas protein yang dikonsumsi rata-rata perorang perhari masih rendah karena sebagian besar berasal dari protein nabati seperti sereal dan kacang-kacangan. Ketiga, konsumsi makanan dan minuman berkadar gula tinggi, garam tinggi dan lemak tinggi, baik pada masyarakat perkotaan maupun perdesaan, masih cukup tinggi. Keempat, konsumsi cairan pada remaja masih rendah. Kelima, cakupan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif (ASI Eksklusif) pada bayi 0-6 bulan masih rendah (61,5%). Pengaruh kekurangan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan yaitu sejak janin sampai anak berumur dua tahun, tidak hanya terhadap perkembangan fisik, tetapi juga terhadap perkembangan

kognitif yang pada gilirannya berpengaruh terhadap kecerdasan dan ketangkasan berpikir serta terhadap produktivitas kerja. Kekurangan gizi pada masa ini juga dikaitkan dengan risiko terjadinya penyakit kronis pada usia dewasa, yaitu kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, hipertensi, stroke dan diabetes.

Untuk mencegah timbulnya masalah gizi tersebut, perlu dilakukan edukasi gizi seimbang yang bisa dijadikan sebagai pedoman makan, beraktivitas fisik, hidup bersih dan mempertahankan berat badan normal. Optimalisasi penyampaian pesan gizi seimbang kepada masyarakat memerlukan KIE yang tepat dan berbasis masyarakat, sebagai contoh menggunakan sasaran pengurus PKK Desa sebagai basis keluarga dalam kegiatan ini. Pesan gizi seimbang yang disampaikan dalam kegiatan ini menggunakan metode ceramah (media berupa banner), video, dan demonstrasi. Permatasari et al (2020) juga melakukan edukasi gizi seimbang pada masa pandemic covid-19 sebagai pencegahan balita stunting, namun dengan metode berupa penyampaian pesan secara berseri melalui media whatsapp group.

Peningkatan pengetahuan dan penerapan gizi seimbang

Kegiatan pengabdian masyarakat ini selain memiliki target meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra (pengurus PKK Desa) dalam penerapan perilaku gizi seimbang.

Evaluasi peningkatan pemahaman dan keterampilan gizi seimbang dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, serta tes keterampilan dengan checklist prosedur penerapan gizi seimbang. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan terhadap pengetahuan 15 orang peserta dibandingkan sebelum edukasi gizi seimbang (skor tes dari 84,7 menjadi 93,3).

Tabel 1. Perbandingan Pengetahuan Peserta Edukasi Gizi Seimbang

Peserta	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Selisih skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan
1	100	100	0
2	100	100	0
3	60	100	40
4	80	100	20
5	50	80	30
6	100	80	-20
7	80	100	20
8	100	90	-10
9	100	100	0
10	100	100	0
11	70	100	30
12	100	100	0
13	70	70	0
14	80	80	0
15	80	100	20
Rata-rata	84,7	93,3	8,6

Hasil observasi penerapan gizi seimbang terlihat bahwa seluruh peserta melakukan/mempraktikkan seluruh pilar gizi seimbang dengan benar, seperti mengonsumsi makanan beragam, membiasakan perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik, serta mempertahankan dan memantau berat badan (BB) normal. Hal yang sama juga dihasilkan

dari pengabdian masyarakat Khairunnisa R & Hesti K (2021) pada edukasi gizi seimbang pada remaja di Desa Bedingin Wetan pada masa pandemic covid-19 yang menghasilkan peningkatan pengetahuan remaja terhadap gizi seimbang sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Begitu pula dengan edukasi gizi terkait sarapan serta konsumsi sayur buah yang dilakukan oleh Azhari MA & Fayasari A (2020) yang juga menunjukkan terdapat perbedaan sikap, konsumsi sayur, konsumsi buah, dan frekuensi sarapan antara siswa yang diberikan edukasi gizi dengan media ceramah dan media video animasi.

KESIMPULAN

Pendampingan keluarga sadar gizi seimbang dapat dilakukan melalui edukasi gizi seimbang pada pengurus PKK Desa sebagai garda terdepan pemberdayaan keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan dan penerapan gizi seimbang untuk seluruh pilar gizi seimbang, seperti mengonsumsi makanan beragam, membiasakan perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik, serta mempertahankan dan memantau berat badan (BB) normal. Penerapan perilaku gizi seimbang di dalam keluarga perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya pencegahan Covid-19.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKIK dan LPPM Universitas Jambi yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Dwi Karya Bhakti dan Puskesmas Rantau Kelayang, Kec. Pelepat, Kab. Bungo yang telah memberikan izin dan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pendampingan keluarga sadar gizi seimbang..

DAFTAR PUSTAKA

- Alzyood M et al. 2020. Covid-19 reinforces the importance of handwashing. J Clin Nurs. 2020 May 14 : 10.1111/jocn.15313.
- Azhari MA, Fayasari A. (2020). Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Media Ceramah Dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Sarapan Serta Konsumsi Sayur Buah. Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal, Mei 2020 (5)1: 55-61. <http://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/an/article/view/203>
- Hardinsyah dkk. 2019. Prosiding WNPG ke-XI Bidang 1 Peningkatan Gizi Masyarakat “Percepatan Penurunan Stunting Melalui Revitalisasi Ketahanan Pangan dan Gizi dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & Direktorat Gizi Masyarakat, Kemenkes RI. <https://medlineplus.gov/benefitsofexercise.html>
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan RI. 2014. Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta: Kemenkes RI.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan RI. 2019. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan RI. 2019. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 Provinsi Jambi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nugraheni SA dkk. 2018. Peningkatan praktik mandiri ibu dalam pemantauan status gizi balita melalui pendampingan aktivitas dasa wisma. JURNAL MKMI, Vol. 14 No. 4, Desember 2018. DOI : <http://dx.doi.org/10.30597/mkmi.v14i4.5233>

- Perdana SM, Hardinsyah, dan Damayanthi E. 2014. Alternatif indeks gizi seimbang untuk penilaian mutu gizi konsumsi pangan wanita dewasa Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 9(1). <https://doi.org/10.25182/jgp.2014.9.1.%p>
- Permatasari TAE, Turrahmi HH, Illavina I. (2020). Edukasi Gizi Seimbang pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Pencegahan Balita Stunting bagi Kader Posyandu. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*. Volume. 1 No. 2 tahun 2020 Nov 2020 -Mei 2021. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AS-SYIFA>
- Ramadhani K, Hesti K. (2021). Edukasi Gizi Seimbang Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Pada Remaja Di Desa Bedingin Wetan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Global*, Vol. 4, No. 2, Mei 2021: 66-74.: <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>
- Woods JA et al. 2020. The covid-19 pandemic and physical activity. *Sports Medicine and Health Science* Volume 2, Issue 2, June 2020, Pages 55-64. <https://doi.org/10.1016/j.smhs.2020.05.006>

Pengolahan Nugget dengan Penambahan Tepung Kerabang Telur dari Hasil Pemanfaatan Limbah Pengolahan Telur di Desa Kota Baru Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Suryono¹, Silvia Mawarti Perdana², Addion Nizori³

1.Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Jambi

2.Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKIK, Universitas Jambi

3.Program Studi S1 Teknologi Hasil Pertanian, Fak. Pertanian, Universitas Jambi

Email korespondensi: suryono@unja.ac.id

ABSTRAK

Kalsium adalah salah satu zat gizi mikro yang memiliki banyak sekali manfaat bagi anak sampai wanita pascamenopause. Pada praktiknya, konsumsi makanan kaya kalsium yang bersumber dari pangan protein hewani pada anggota keluarga, terutama anak, masih rendah. Kerabang telur memiliki kandungan zat kalsium yang dapat difortifikasi ke nugget sehingga menghasilkan nugget kaya kalsium. Dengan demikian akan diperoleh manfaat tinggi kerabang telur serta mengurangi dampak negatif lingkungan. Desa Kota Baru Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur dipilih menjadi lokasi kegiatan pengabdian masyarakat karena selain merupakan desa laboratorium terpadu UNJA, wilayah ini merupakan salah satu lokus penanganan stunting yang ada di Provinsi Jambi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki target menghasilkan produk nugget dengan penambahan tepung kerabang telur, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku kelompok usaha bersama dalam pembuatan nugget dengan hasil penambahan tepung telur sebagai hasil pemanfaatan limbah kerabang telur. Evaluasi peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, serta tes keterampilan dengan checklist prosedur pembuatan nugget. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan terhadap pengetahuan 10 orang peserta dibandingkan sebelum pelatihan pengolahan nugget kerabang telur (skor tes dari 72 menjadi 88). Uji hedonik menunjukkan lebih banyak peserta yang sangat menyukai formulasi nugget kerabang telur dan wortel dari segi aroma, tekstur, dan rasa. Pengolahan nugget dengan penambahan tepung kerabang telur dapat menjadi alternatif pangan lokal sumber protein hewani yang juga bernilai ekonomis.

Kata kunci: Kerabang Telur, Limbah, Nugget

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi beban ganda masalah gizi. Selain masalah kelebihan gizi, stunting saat ini masih menjadi masalah kurang gizi pada balita yang menjadi fokus penanganan dengan angka kejadian pada baduta sebesar 29.9% dan lebih banyak terdapat di perdesaan dibandingkan perkotaan (Kemenkes RI 2018). Salah satu zat gizi yang berperan penting dalam penanggulangan stunting adalah kalsium (Ca). Kalsium (Ca) adalah salah satu zat gizi mikro yang memiliki banyak sekali manfaat bagi anak sampai wanita pascamenopause. Bagi anak, kalsium dibutuhkan untuk pertumbuhan. Rendahnya asupan kalsium karena ketidakcukupan konsumsi susu setelah penyapihan, secara signifikan berkontribusi terhadap meningkatnya stunting di masyarakat (Stuijvenberg MEV et al 2015). Sementara itu, bagi wanita pascamenopause kalsium dibutuhkan dalam menghambat penurunan kepadatan tulang (Hayati S & Herwana E, 2018).

Kalsium (Ca) adalah mineral yang paling banyak terdapat di tubuh manusia. Hampir seluruh kalsium (Ca) di dalam tubuh ada dalam tulang dan gigi. Pada tulang, kalsium berperan sentral dalam struktur dan kekuatan tulang, bergerak sesuai kebutuhan dan berfungsi menggantikan sampai kira kira 0,5 gram dalam sehari. Pada gigi, kalsium membuat gigi

menjadi kokoh dan bersifat menetap. Hanya sedikit sekali (1%) berada dalam jaringan lunak, cairan ekstra sel dan plasma yang diperlukan dalam banyak peran metabolisme dan pengaturan. Tubuh orang dewasa mengandung sekitar 1000 – 1300 g kalsium yang kurang dari 2% berat tubuh. Kandungan normal kalsium darah adalah 9 – 11 mg per 100 ml. Sekitar 48% serum kalsium adalah ionik dimana 46% dalam senyawa protein darah. Sisanya dalam bentuk senyawa kompleks yang mudah diffuse, seperti dalam bentuk sitrat. Mobilisasi Kalsium serta penyimpanannya dipengaruhi oleh umur, diet, status hormon, dan keadaan psikologis seseorang (Hardinsyah dkk 2019).

Anak usia sekolah sampai wanita pascamenopause membutuhkan kalsium sebesar 1000- 1200 mg/hari. Pada praktiknya, konsumsi makanan kaya kalsium yang bersumber dari pangan protein hewani pada anggota keluarga, terutama anak, masih rendah. Hal ini berkaitan erat dengan status sosial ekonomi masyarakat yang juga masih rendah. Kerabang telur merupakan limbah pengolahan telur yang apabila tidak dimanfaatkan dengan efektif, berdampak negatif pada lingkungan khususnya yang terkait dengan kesehatan dan ketidaknyamanan masyarakat di sekitar lokasi. Kerabang telur memiliki kandungan zat kalsium yang dapat difortifikasi ke nugget sehingga menghasilkan nugget kaya kalsium. Nugget merupakan olahan daging yang buat dengan cara daging dihaluskan lalu ditambah dengan bumbu-bumbu atau penyedap rasa kemudian dibentuk sedemikian rupa lalu dikukus setelah itu dilumuri dengan telur sebagai perekat ataupun bahan lain lalu digoreng. Nugget merupakan salah satu jenis olahan daging restrukturisasi yang diolah dengan cara digiling dan dibumbui, kemudian diselimuti dengan perekat tepung, pelumuran tepung roti (Breading) dan digoreng setengah matang lalu dibekukan untuk mempertahankan mutunya selama penyimpanan. Dengan demikian dari kegiatan ini akan diperoleh manfaat tinggi kerabang telur serta mengurangi dampak negatif lingkungan.

Desa Kota Baru Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur dipilih menjadi lokasi kegiatan pengabdian masyarakat karena selain merupakan desa laboratorium terpadu UNJA, wilayah ini merupakan salah satu lokus penanganan stunting yang ada di Provinsi Jambi pada tahun 2019 dengan persentase stunting sebesar 54.15% (Kemenkes RI 2018 & Bappenas 2020). Desa Kota Baru adalah desa eks transmigrasi yang sudah diserahkan kepada Pemerintah Daerah dalam Kec. Geragai. Pada tanggal 27 Oktober 2008, Desa Kota Baru ditetapkan sebagai Pusat Pengembangan Kota Terpadu Mandiri Kabupaten Tanjung Jabung Timur melalui Peraturan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur No 11 Tahun 2008. Kota Terpadu Mandiri adalah kawasan pembangunan yang pengembangannya dirancang menjadi pusat pertumbuhan yang mempunyai fungsi perkotaan melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan potensi yang dimiliki serta masih rendahnya pemanfaatan limbah kerabang telur menjadi salah satu pangan alternatif kaya kalsium, Desa Kota Baru tepat menjadi lokasi pemberdayaan masyarakat untuk pemahaman dan keterampilan mitra dalam pembuatan nugget dengan hasil penambahan tepung kerabang telur sebagai hasil pemanfaatan limbah kerabang telur.

METODE

Mitra sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat yang tidak produktif secara ekonomi, yaitu kelompok ibu-ibu rumah tangga di Desa Kota Baru, Kec. Geragai, Kab. Tanjung Jabung Timur. Kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan meliputi :

1. Diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dengan melibatkan pihak Desa.

2. Sosialisasi dan pelatihan pembuatan nugget dengan hasil penambahan tepung kerabang telur sebagai hasil pemanfaatan limbah kerabang telur.

Tahapan kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

1. Studi pendahuluan tentang permasalahan gizi dan potensi nugget dengan hasil penambahan tepung kerabang telur sebagai hasil pemanfaatan limbah kerabang telur di Desa Kota Baru, Kec. Geragai, Kab. Tanjung Jabung Timur.
2. Koordinasi Tim Pengabdian Masyarakat.
3. Advokasi dan koordinasi dengan Desa Kota Baru, Kec. Geragai, Kab. Tanjung Jabung Timur.
4. Persiapan fasilitas sarana dan prasarana untuk pelaksanaan kegiatan.

b. Rencana Kegiatan

1. Pendampingan masyarakat sejumlah 10-20 orang dalam pembuatan nugget dengan hasil penambahan tepung kerabang telur sebagai hasil pemanfaatan limbah kerabang telur dalam bentuk:
 1. Diskusi kelompok terarah (focus group discussion)
 2. Praktik pembuatan nugget dengan hasil penambahan tepung kerabang telur sebagai hasil pemanfaatan limbah kerabang telur.
2. Pelaksanaan evaluasi di akhir kegiatan praktik pembuatan nugget dengan hasil penambahan tepung kerabang telur sebagai hasil pemanfaatan limbah kerabang telur. Evaluasi peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, serta tes keterampilan dengan checklist prosedur pembuatan nugget.

c. Partisipasi Mitra

1. Penyediaan data sekunder untuk analisis situasi
2. Penyediaan tempat kegiatan.
3. Fasilitasi praktik lapangan.

d. Relevansi Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dalam pemanfaatan kerabang telur yang selama ini pada umumnya hanya menjadi limbah untuk dimanfaatkan sebagai sumber kalsium pada pangan seperti nugget. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya penguatan diversifikasi pangan. Selain itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya penanggulangan stunting pada baduta, melalui konsumsi nugget dengan hasil penambahan tepung kerabang telur sebagai hasil pemanfaatan limbah kerabang telur di Desa Kota Baru, Kec. Geragai, Kab. Tanjung Jabung Timur.

e. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi terhadap masyarakat yang mendapatkan pelatihan dilakukan diakhir kegiatan praktik pembuatan nugget dengan hasil penambahan tepung kerabang telur sebagai hasil pemanfaatan limbah kerabang telur, dengan indikator meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan sasaran. Evaluasi peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, serta tes keterampilan dengan checklist prosedur pembuatan nugget.

PEMBAHASAN

Pengolahan nugget dengan penambahan tepung kerabang telur

Pelatihan pengolahan nugget dengan penambahan tepung kerabang telur dilakukan pada tanggal 13 dan 14 Agustus 2021 di Desa Kota Baru, Kecamatan Geragai, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 10 orang anggota yang berasal dari tujuh kelompok usaha Bersama (KUB) bidang pangan Desa Kota Baru. Kegiatan dibuka oleh Sekretaris Desa Kota Baru, yang selanjutnya dilanjutkan dengan FGD dan pelatihan pembuatan nugget kerabang telur yang disertai dengan demonstrasi pada hari pertama, sementara pada hari kedua dilakukan praktik pembuatan nugget kerabang telur oleh anggota KUB.



Gambar 1. Pelatihan Pengolahan Nugget Kerabang Telur oleh Tim Abdimas MIL

Proses pengolahan nugget kerabang telur terdiri dari lima tahap, yaitu: penghalusan daging, penambahan bumbu, pengukusan, pelumuran dengan telur dan perekat lain, serta penggorengan. Bahan utama yang digunakan dalam pengolahan nugget kerabang telur ini adalah daging dada ayam dan tepung kerabang telur dengan perbandingan 15 : 1. Hasil dari terlaksananya pelatihan ini adalah KUB dapat mengaplikasikan secara langsung pengolahan nugget kerabang telur sampai pengemasan produk tersebut dengan berinovasi menambahkan sayuran seperti wortel, bayam, dan daun singkong (pucuk ubi).

Nugget yang diolah dengan penambahan tepung kerabang telur memiliki keunggulan sebagai berikut: mengandung tinggi kalsium dan protein, menjadi lauk atau cemilan bagi anak untuk mencegah terjadinya stunting, mengurangi limbah kerabang telur yang berdampak negatif bagi lingkungan, serta menambah nilai jual usaha UMKM pangan. Sagita et al (2021) dalam penelitiannya yang juga terkait dengan pembuatan nugget ayam dengan fortifikasi tepung cangkang telur ayam ras juga menggunakan bahan yang hampir serupa dengan kegiatan ini, hanya saja ditambahkan roti tawar tanpa kulit dan susu segar.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pelaku kelompok usaha bersama dalam pembuatan nugget kerabang telur

Kegiatan pengabdian masyarakat ini selain memiliki target menghasilkan produk nugget dengan penambahan tepung kerabang telur, juga meningkatkan pemahaman dan keterampilan

pelaku kelompok usaha bersama dalam pembuatan nugget dengan hasil penambahan tepung telur sebagai hasil pemanfaatan limbah kerabang telur. Evaluasi peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, serta tes keterampilan dengan checklist prosedur pembuatan nugget. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan terhadap pengetahuan 10 orang peserta dibandingkan sebelum pelatihan pengolahan nugget kerabang telur (skor tes dari 72 menjadi 88).

Hasil observasi urutan kegiatan pengolahan nugget kerabang telur terlihat bahwa seluruh peserta melakukan/mempraktikkan seluruh tahap pengolahan dengan benar dengan hygiene sanitasi yang baik, seperti penggunaan APD (alat pelindung diri), mencuci tangan sebelum dan setelah kegiatan, memisahkan alat untuk bahan mentah dan matang dengan benar, dan membuang sampah hasil pengolahan di tempat sampah yang disediakan. Hal yang sama juga dihasilkan dari pengabdian masyarakat Winarsih et al (2020) pada pelatihan pembuatan nugget susu sapi yang berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membuat nugget susu sapi.

Tabel 1. Perbandingan Pengetahuan Peserta Pelatihan Pengolahan Nugget Kerabang Telur

Peserta	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>	Selisih skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan
1	80	80	0
2	40	60	20
3	100	100	0
4	100	100	0
5	40	60	20
6	60	100	40
7	60	100	40
8	60	80	20
9	100	100	0
10	80	100	20
Rata-rata	72	88	16

Uji hedonik (kesukaan) nugget kerabang telur

Inovasi nugget kerabang telur yang dipraktikkan meliputi penambahan sayuran, yaitu: wortel, bayam, dan daun singkong (pucuk ubi). Uji hedonik produk nugget tersebut dilaksanakan pada panelis tidak terlatih yang terdiri dari peserta pelatihan. Uji hedonik dari ketiga produk nugget kerabang telur tersebut menunjukkan lebih banyak peserta yang sangat menyukai formulasi nugget kerabang telur dan wortel dari segi aroma, tekstur, dan rasa. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Merta et al (2020) yang menemukan bahwa penambahan tepung cangkang telur ayam ras sebagai bahan fortifikasi kalsium secara signifikan dapat meningkatkan kadar kalsium dan kadar abu nugget, namun berdampak terhadap penurunan tingkat kesukaan rasa dan tekstur nugget yang dihasilkan

Tabel 2. Hasil Uji Hedonik Panelis Pelatihan Pengolahan Nugget Kerabang Telur

Parameter		Nugget Kerabang Telur + Bayam	Nugget Kerabang Telur + Daun Singkong	Nugget Kerabang Telur + Wortel
Aroma	Sangat	-	-	-

	tidak suka			
	Tidak suka	-	1	-
	Cukup suka	-	1	1
	Suka	7	4	4
	Sangat suka	3	4	5
Tekstur	Sangat tidak suka	-	-	-
	Tidak suka	-	-	-
	Cukup suka	3	3	1
	Suka	4	4	4
	Sangat suka	3	3	5
Rasa	Sangat tidak suka	-	-	-
	Tidak suka	1	-	1
	Cukup suka	3	1	1
	Suka	5	7	3
	Sangat suka	1	2	5
Penerimaan keseluruhan	Sangat tidak suka	-	-	-
	Tidak suka	-	-	-
	Cukup suka	1	-	-
	Suka	2	3	2
	Sangat suka	7	7	8

KESIMPULAN

Pengolahan nugget dengan penambahan tepung kerabang telur dapat menjadi alternatif pangan lokal sumber protein hewani dan kalsium yang juga bernilai ekonomis dan mudah diaplikasikan di masyarakat. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan KUB Pangan setelah diberikan pelatihan pengolahan nugget kerabang telur dengan kesukaan yang tinggi dari hasil uji hedonik. Perlu adanya tambahan peningkatan mutu produk nugget kerabang telur seperti desain kemasan yang menarik dan bernilai jual tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana dan LPPM Universitas Jambi yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa dan KUB Desa Kota Baru, Kec. Geragai, Kab. Tanjung Jabung Timur, Universitas Jambi yang telah memberikan izin dan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pengolahan nugget dengan penambahan tepung kerabang telur.

DAFTAR PUSTAKA

- [BAPPENAS] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting. <https://cegahstunting.id/intervensi/intervensi-terintegrasi/lokasi-fokus-intervensi-penurunan-stunting/>
- Hardinsyah dkk. (2019). Prosiding WNPG ke-XI Bidang 1 Peningkatan Gizi Masyarakat “Percepatan Penurunan Stunting Melalui Revitalisasi Ketahanan Pangan dan Gizi dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & Direktorat Gizi Masyarakat, Kemenkes RI.
- Hayati S & Herwana E. (2018). Peningkatan Asupan Kalsium Menghambat Penurunan Kepadatan Tulang pada Perempuan Pascamenopause. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan* Vol. 1 No. 2 September 2018. DOI: <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2018.v1.145-151>
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan RI. (2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan RI. (2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 Provinsi Jambi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Merta MGW, Wartini NM, & Sugitha IM. (2020). Karakteristik Nugget Yang Difortifikasi Kalsium Tepung Cangkang Telur Ayam Ras. *Media Ilmiah Teknologi Pangan (Scientific Journal of Food Technology)* Vol. 7, No. 1, 39 - 50, Maret 2020
- Peraturan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur No 11 Tahun 2008 tentang Penetapan Desa Kota Baru Kecamatan Geragai sebagai Pusat Pengembangan Kota Terpadu Mandiri Kabupaten Tanjung Jabung Timur
- Sagita NA, Kristanti ND, & Utami KB. (2021). Penerimaan Nugget Ayam dengan Fortifikasi Tepung Cangkang Telur Ayam Ras. *JITRO (Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis)* May 2021, 8(2):115-124. DOI: 10.33772/jitro.v8i2.14212. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/peternakan-tropis>
- Stuijvenberg MEV et al. (2015). Low Intake of Calcium and Vitamin D is Associated with Stunting in 2-5-Year-Old Children from an Impoverished South African Community. *European Journal of Nutrition & Food Safety* 5(5): 459-460, 2015, Article no. EJNFS.2015.115. DOI: 10.9734/EJNFS/2015/20911
- Winarsih S, Etti B., & Siskawardani DD. (2020). Pelatihan Pembuatan Nugget Susu Sapi sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Anggota Aisyah Kecamatan Beji, Kota Batu. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2020.

Pemanfaatan Potensi Kunyit Di Desa Ibru Dalam Peningkatan Perekonimian Masyarakat

**Taufiq Natogu, Ardiyaningsih Puji Lestari, Ade Indriyani, Fairuz Ananta Putra, Iqbal
Ridho Juliandri**

Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jambi
Email korespondensi: natogutaufig@gmail.com

ABSTRAK

Desa Ibru merupakan desa potensial yang terletak di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki luas wilayah $\pm 1.828,57$ Ha. Sebagian besar warga Desa Ibru telah memanfaatkan lahan untuk ditanami kunyit. Penjualan kunyit di Desa Ibru sendiri hanya mengandalkan penjualan rimpang secara langsung dengan harga yang cenderung rendah. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pendampingan serta penyuluhan terkait potensi tanaman kunyit kepada masyarakat di Desa Ibru. Dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki tersebut dibutuhkan langkah inovatif dalam mengelola kunyit menjadi produk olahan bubuk kunyit. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu tutorial, demonstrasi, dan metode pendampingan dengan tujuan dapat mengembangkan kreativitas masyarakat di Desa Ibru. Diharapkan pasca program pengabdian ini, masyarakat Desa Ibru memiliki pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan potensi kunyit menjadi berbagai macam olahan produk. Dengan demikian, potensi kunyit tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga dapat meningkatkan nilai jual kunyit yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Kunyit, Bubuk kunyit, Desa Ibru

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dikarenakan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Sektor pertanian menjadi sektor yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional yang meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Walaupun sebagian besar penduduk di Indonesia bekerja sebagai petani, namun produktivitas pertanian di Indonesia masih kurang maksimal, sehingga belum membawa kesejahteraan kepada petani. Berdasarkan sensus tahun 2017, rata-rata pendapatan petani di Indonesia hanya mencapai 12,4 Juta per hektar per tahun. Hal ini menunjukkan kurang maksimalnya hasil dari sistem pertanian di Indonesia. Keterbatasan pemahaman teknologi menjadi salah satu alasan petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual. Selain itu kurangnya pemahaman petani tentang pengelolampemahaman petani tentang pengolahan hasil pertanian menyebabkan nilai jual dari produk pertanian tidak membawa kesejahteraan.

Desa Ibru merupakan desa potensial yang terletak di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki luas wilayah $\pm 1.828,57$ Ha. Menurut data BPS tahun 2018 Kabupaten Muaro Jambi menempati urutan ke-3 jumlah produksi tanaman kunyit terbanyak di Provinsi Jambi pada 2018 sebanyak 272.741 ton. Pada saat ini banyak industri makanan, minuman, obat-obatan, tekstil dan kosmetik telah memanfaatkan produk kunyit secara luas (Winarto, 2003). Pada saat ini penggunaan kunyit dalam bidang pangan tidak hanya terbatas dalam pemberi warna dan penambah rasa saja, tapi juga dapat digunakan untuk pembuatan minuman herbal biofarmaka. Pembuatan produk kunyit sebagai berbagai olahan ini sangat

berdampak positif dalam penambahan nilai tambah kunyit terutama dalam kondisi pandemi COVID-19 ini dimana kunyit merupakan salah satu varietas herbal unggulan. Warna kuning pada kunyit sendiri bersifat sebagai antioksidan dan berkhasiat antara lain sebagai hipokolesteromik, kolagogum, dan anti-inflamasi (Cristina dan Nanan, 2005). Dengan berbagai manfaat yang dimiliki kunyit dan semakin banyaknya produk olahan yang dapat dibuat dari kunyit secara instan akan sangat berpotensi menambah keuntungan finansial yang besar untuk para pelaku usahanya. Hal ini tentu saja akan sangat baik dalam meningkatkan pendapat ekonomi masyarakat.

Jumlah penduduk di kecamatan Mestong adalah 46.305 ribu jiwa. Desa Ibru terbagi menjadi 4 RT dan 2 dusun yakni dusun Suka Makmur dan dusun Bakti Jaya. Luas lahan pertanian yang ada di desa Ibru sekitar 15 hektar. Selain luas lahan pertanian yang terdata, terdapat juga lahan-lahan kosong yang belum dimanfaatkan peremukan kunyit, kemudian dikemas. Program ini nantinya diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat mengenai pengolahan pasca panen tanaman kunyit dan betapa bermanfaatnya kemajuan teknologi yang dapat memaksimalkan pengolahan hasil pertanian. Terbukanya peluang mata pencaharian baru bagi masyarakat dengan diperkenalkannya manfaat penggunaan teknologi dalam bidang pertanian menjadi salah satu target dalam pelaksanaan program.

METODE

Adapun tindak lanjut ataupun solusi atas permasalahan yang ada di Desa Ibru seperti yang telah diuraikan diatas, maka dapat diterapkan beberapa metode kegiatan, yaitu:

Survey Potensi Desa

Survey dilakukan untuk mengetahui bagaimana potensi kunyit yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan baku produk bubuk kunyit secara berkelanjutan.

Mengadakan diskusi bersama masyarakat atau FGD (*Focus Group Discussion*)

Kegiatan FGD dilaksanakan oleh tim PHP2D BEM FAPERTA UNJA bersama berbagai kalangan masyarakat dengan turut mengundang perangkat desa Ibru. Tujuan diadakannya kegiatan FGD ini adalah untuk memperkenalkan program pembuatan bubuk kunyit kepada masyarakat, penggalan informasi potensi kunyit yang ada pada masyarakat, menggali potensi mitra dan pihak pendukung lainnya, serta mengevaluasi setiap permasalahan yang ada terkait potensi kunyit di Desa Ibru.

Demonstrasi produk

Pada kegiatan ini tim PHP2D mendemonstrasikan seluruh kegiatan pembuatan bubuk kunyit. Kegiatan diawali dengan penjelasan manfaat kunyit, penggunaan teknologi pada pembuatan produk, proyeksi anggaran pembuatan produk, hingga diakhiri dengan memperlihatkan cara pembuatan produk bubuk kunyit. Pembuatan bubuk kunyit yang tim demonstrasikan diawali dengan pengupasan kulit kunyit, penyerutan kunyit, cara penjemuran kuyit, serta proses penghalusan kunyit menjadi bubuk. Seluruh kegiatan demonstrasi ini kami lakukan bersama masyarakat yang dalam kegiatan ini dihadiri oleh KWT (Kelompok Wanita Tani) dan kelompok PKK Desa Ibru yang akan menjadi mitra tim selanjutnya.

Pembuatan kelompok produksi

Pembuatan kelompok ini merupakan bagian terpenting sebelum melakukan produksi. Kegiatan ini menggabungkan beberapa anggota KWT dan PKK untuk dijadikan sebuah kelompok produksi kunyit.

Pelatihan pembuatan produk bubuk kunyit

Pada pelatihan ini tim melakukan pelatihan pembuatan produk mulai dari pengupasan hingga penghalusan kunyit. Kegiatan ini dilakukan untuk menyamakan pemikiran para anggota sehingga mampu menghasilkan produk yang baik dan berkelanjutan.

Pengenalan dan pemberian teknologi pembuatan produk

Peningkatan teknologi dilakukan untuk menjaga kualitas produk bubuk kunyit agar tetap steril dari debu dan kuman lainnya. Pemberian teknologi juga ditujukan agar dapat memberikan hasil yang maksimal dan menghasilkan produk yang lebih banyak secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan pelatihan dan demonstrasi, perlu dilakukan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dari pemanfaatan potensi kunyit di Desa Ibru dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Berikut analisis SWOT yang telah dilakukan:

Tabel 1. Analisis SWOT usaha bubuk kunyit

Strength (Kekuatan)	- Bahan mudah didapat - Kualitas kunyit baik - Produk dapat bertahan lama - Pengolahan produk menjadi bubuk mudah dilakukan - Alat yang digunakan menggunakan teknologi terbaru - Mampu meningkatkan perekonomian - Produk diminati selama masa pandemi
Weakness (Kelemahan)	- Belum ada SDM yang mampu mengelola - Kurangnya pengetahuan SDM dalam mengolah kunyit menjadi bubuk - Memakan waktu yang lama - Keterbatasan ruang pemasaran - Banyaknya produk yang serupa
Opportunity (Peluang)	- Produk banyak diminati masyarakat terutama masa pandemi - Jaringan mitra yang luas - Mudah diterima di pasaran karena produk berkualitas baik
Threat (Tantangan)	- Persaingan dengan produk lain yang sangat ketat - Produk belum terjual
Output	- Masyarakat Desa Ibru dapat mengelola kunyit menjadi produk olahan yang bernilai ekonomis - Meningkatnya kesadaran masyarakat akan potensi Desa yang dimiliki
Aktivitas	- Sosialisasi serta demonstrasi dalam pengolahan kunyit menjadi bubuk kunyit
Waktu	- Sosialisasi, Selasa 31 Agustus 2021 - Demonstrasi, Senin 06 September 2021
Pihak yang Terlibat	- Aparatur Desa

	- BUMDES - KWT - PKK
Tempat	- Balai Desa Ibru

Setelah melakukan analisis SWOT, selanjutnya dilaksanakan tindakan pertama yaitu persiapan. Persiapan yang dapat dilakukan adalah berdasarkan pertimbangan hasil analisis SWOT sehingga dapat menjalankan sesuai dengan apa yang diharapkan. Persiapan ini diharapkan dapat memaksimalkan peluang dan dapat memanfaatkan potensi kunyit yang dimiliki oleh Desa Ibru, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Persiapan-persiapan yang dilaksanakan adalah :

Persiapan Narasumber

Langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan persiapan pada sosialisasi adalah dengan mempersiapkan narasumber yang akan memberikan materi perihal potensi kunyit. Kegiatan sosialisasi ini berasal dari civitas akademi Universitas Jambi Fakultas Pertanian, adapun judul sosialisasi ini adalah Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) dalam Inovasi Pengembangan Budidaya dan Produk Olahan Kunyit untuk peningkatan pendapatan masyarakat Desa Ibru Muaro Jambi menuju Desa Sejahtera dan Mandiri dan dosen yang akan terlibat dalam sosialisasi ini antara lain adalah Ir. Ardiyaningsih Puji Lestari, M.P. Yulia Alia, S.P., M.P, Ir. Buhaira, MP, dan Agus Kurniawan, S.P., M. Si.

Persiapan Peserta

Peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi merupakan ibu-ibu anggota kelompok wanita tani beserta ibu-ibu PKK yang berada di desa Ibru. Para peserta sebelumnya telah mendapatkan undangan dan pemberitahuan untuk menghadiri acara sosialisasi sehingga ibu-ibu tersebut dapat mengetahui dan mengikuti kegiatan sosialisasi.

Persiapan Tempat, Peralatan, Bahan dan Pembiayaan

Kegiatan sosialisasi dan demonstrasi pengolahan produk kunyit dilakukan di balai desa Ibru. Hal ini dikarenakan lokasi balai desa yang berada di tengah desa sehingga bisa dijangkau oleh seluruh peserta. Selain itu balai desa memiliki ruangan yang cukup luas sehingga bisa menampung para peserta untuk mengikuti kegiatan sosialisasi.

Peralatan yang diperlukan untuk kegiatan sosialisasi dan demonstrasi produk adalah, baskom, pisau, alat pemotong, blender, mesin sanggai dan saringan. Para peserta akan mendengarkan penjelasan terlebih dahulu terkait pengolahan produk bubuk kunyit. Selanjutnya para peserta dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama yang akan mengupas dan membersihkan kunyit. Kelompok 2 akan mengiris kunyit menjadi irisan yang tipis. Kelompok 3 akan menghaluskan kunyit yang sudah dikeringkan menggunakan blender. Kelompok 4 akan melakukan pengemasan produk sekaligus pemasaran. Bahan yang digunakan akan disesuaikan dengan kapasitas rumah pengeringan. Untuk sementara bahan yang akan digunakan berupa 3 kg kunyit yang sudah dipanen.

Tahap Pelaksanaan

Sosialisai dan FGD (Focus Group Discussion) olahan kunyit dan manfaatnya

Sosialisasi ini berupa penjelasan tentang potensi kunyit yang ada di desa Ibru serta cara bagaimana mengolah kunyit menjadi produk olahan bubuk kunyit sehingga dapat meningkatkan nilai jual kunyit di desa Ibru. Selanjutnya dijelaskan jumlah total berat kunyit

sebelum diolah dan jumlah berat produk olahan bubuk kunyit yang dihasilkan. Selain itu juga dijelaskan tahapan pembuatan produk olahan bubuk kunyit, cara pengemasan produk hingga pemasaran produk olahan bubuk kunyit. Termasuk juga tantangan dan peluang penjualan produk olahan bubuk kunyit ini. Sosialisasi ini dilakukan di balai desa Ibru dengan melibatkan ibu-ibu kelompok wanita tani (KWT) dan ibu-ibu PKK. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa 31 Agustus 2021 pukul 14.00-16.00 WIB. Ibu-ibu yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 20 orang. Selama kegiatan berlangsung ibu-ibu tersebut sangat antusias mendengarkan penjelasan oleh pemateri.

Keberlanjutan kegiatan sosialisasi ini adalah dengan diadakannya kegiatan diskusi grup atau FGD. Kegiatan ini tim lakukan dengan mengunjungi rumah ibu-ibu PKK maupun KWT untuk berdiskusi mengenai produk kunyit yang akan di produksi. Dengan adanya FGD ini tim dapat menggali berbagai informasi dari masyarakat sehingga sangat membantu dalam mengevaluasi setiap permasalahan yang terjadi di lapangan. Kegiatan FGD tim lakukan minimal 1 kali dalam 1 minggu.

Demonstrasi pengolahan kunyit menjadi bubuk kunyit

Kegiatan demonstrasi produk olahan kunyit bubuk dilaksanakan di balai desa Ibru pada hari Kamis 16 September 2021. Pada kegiatan ini narasumber kembali memaparkan terkait alasan mengapa perlu mengolah kunyit menjadi bubuk kunyit. Selain itu juga dipaparkan terkait keuntungan yang akan diperoleh melalui penjualan produk olahan bubuk kunyit. Disampaikan pula tahapan pembuatan produk olahan bubuk kunyit beserta alat yang digunakan pada setiap tahapannya. Narasumber menjelaskan secara umum terdapat 5 tahapan dalam pembuatan produk olahan bubuk kunyit, yaitu tahap persiapan bahan, tahap pemotongan, tahap penjemuran, tahap penggilingan, dan tahap pengemasan.

Demonstrasi dilakukan langsung oleh para ibu-ibu dengan dibantu para mahasiswa di setiap tahapannya. Ibu-ibu yang telah dibagi kelompok langsung melakukan kegiatan sesuai dengan tugas perkelompoknya. Pada tahap persiapan bahan mahasiswa telah menyiapkan kunyit yang telah dibersihkan. Selanjutnya kunyit tersebut dikupas oleh ibu-ibu yang dibantu oleh para mahasiswa. Tahap kedua pemotongan, kunyit tersebut dipotong atau diiris menggunakan alat berupa parutan dengan sebuah mata pisau. Tahap selanjutnya kunyit dimasukkan ke mesin pengering (mesin sanggai) atau ke rumah pengeringan. Kunyit yang akan dikeringkan membutuhkan waktu 2 sampai 3 hari.

Tahap keempat penggilingan. Kunyit yang telah dikeringkan selanjutnya dihaluskan menggunakan blender. Setelah di blender kunyit tersebut disaring menggunakan saringan sehingga didapatkan bubuk kunyit yang halus. Tahap kelima pengemasan. Bubuk kunyit yang halus tersebut akan ditimbang beratnya, lalu dikemas ke dalam plastik 20 gram, botol 40 gram dan botol 100 gram. Untuk menjaga ketahanan produk, bubuk kunyit tersebut dikemas menggunakan mesin vacum dan botol yang terkunci dengan rapat.



Gambar 1. Proses pengeringan menggunakan mesin sanggai



Gambar 2. Proses pengemasan dan antusiasme masyarakat

Ibu-ibu yang mengikuti kegiatan demonstrasi terlihat antusias, bahkan beberapa ibu-ibu melakukan interaksi dengan narasumber dan para mahasiswa terkait cara pengolahan produk yang baik dan benar. Selain itu peserta sangat antusias saat kunyit tersebut berhasil diolah menjadi bubuk. Salah satu ibu juga antusias untuk menjadi model dalam pemasaran produk. Kegiatan tim sangat disambut oleh masyarakat karena mampu memberikan pemaparan keuntungan di atas harga normal kunyit yang biasa mereka jual kepada tengkulak.



Gambar 3. Sample produk yang di hasilkan



Gambar 4. Stiker produk



Gambar 5. Bubuk Kunyit PHP2D Ibru ikut menyambut Kehadiran KEMENDIKBUD RISTEK di Universitas Jambi

Evaluasi

Setelah mendengarkan kembali tahapan pengolahan kunyit menjadi bubuk kunyit, ibu-ibu langsung mempraktekannya. Tim segera melakukan musyawarah bersama KWT dan kelompok PKK untuk membentuk sebuah kelompok produksi pertama. Kelompok ini nantinya akan tim berikan bantuan berupa mesin dan teknologi penjemuran untuk dapat digunakan dalam produksi skala sedang. Dari hasil musyawarah didapat 15 ibu-ibu yang akan dilebur kedalam 1 kelompok produksi bubuk kunyit pertama di Desa Ibru. Pada saat ini kelompok produksi telah mulai dalam memproduksi bubuk kunyit Desa Ibru dengan cakupan pemasaran ada di Desa Ibru dan sekitarnya. Dengan demikian diharapkan pangsa pasar ini akan semakin meluas dan dapat bersaing dengan produk bubuk kunyit lainnya.

Adapun permasalahan yang didapat setelah melakukan sesi monitoring bersama kelompok produksi, telah ditemukan adanya sedikit permasalahan dalam pemasaran.

Cakupan pemasaran dinilai belum terlalu luas dan belum mengikuti tren yang ada. Untuk itu sebagai bahan untuk evaluasi kami membuat akun e-commerce yang dapat digunakan oleh tim produksi untuk melakukan pemasaran secara digital. Tim akan membimbing pemasaran secara digital tersebut hingga nantinya akan terjadinya pemahaman mengenai pemasaran digital oleh kelompok produksi. Selanjutnya tim juga selalu melakukan komunikasi dengan baik dengan kelompok produksi melalui media sosial agar setiap permasalahan yang ada dapat segera di evaluasi oleh tim pelaksana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan sosialisasi dan demonstrasi ini adalah:

Masyarakat Desa Ibru, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi memiliki antusiasme yang tinggi dalam rangka sosialisai dan demonstrasi dalam pemanfaatan potensi kunyit menjadi produk olahan yang bernilai ekonomis, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan potensi Desa yang dimiliki, hal ini tentu dapat berdampak positif terhadap Desa Ibru. Selain itu kegiatan ini dapat menambah keterampilan masyarakat Desa Ibru dalam pengolahan kunyit menjadi olahan bubuk.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam kegiatan pemanfaatan potensi kunyit di desa ibru adalah:

Perlu adanya pendampingan secara bertahap kepada masyarakat sehingga dapat tercapai sesuai yang diharapkan, dan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih diucapkan kepada KEMENDIKBUDRISTEK yang telah memberikan dana PHP2D kepada tim BEM Fakultas Pertanian Universitas Jambi tahun 2021. Terimakasih juga kepada Universitas Jambi, Fakultas Pertanian dan BEM Fakultas Pertanian Universitas Jambi Semoga memberi manfaat

DAFTAR PUSTAKA

- Arico, Zulfan, Sri Jayanthi. 2017. Pengolahan Limbah Plastik Menjadi Produk Kreatif sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. 2598-1218.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. 2018. Produksi Tanaman Biofarmaka. URL: <https://jambi.bps.go.id/indicator/55/1466/1/produksi-tanaman-biofarmaka-.html>. Diakses pada 25 September 2021.
- Hariance, Rika, Rudi Febriamansyah, Faidil Tanjung. 2016. Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta di Kabupaten Solok. 15(1). 111-126.
- Muchlis, Fuad, Rosyani, Yanuar Fitri, dan Gina Fauzia. 2019. Penyuluhan Koperasi Kredit di Desa Ibru Kabupaten Muaro Jambi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi.
- Nala, Ngurah. 1991. Usada Bali. Denpasar: PT. Upada Sastra.

Puspitaningsih, Dwi. 2020. “Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Kunyit Kuning di Kabupaten Gresik”. Fakultas Pertanian. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Surabaya.

Winarto, W.P., 2003, Memanfaatkan Bumbu Dapur untuk Mengatasi Aneka Penyakit 1st ed. Mulyono, ed., Jakarta, AgroMedia Pustaka

Penyuluhan Hukum Tentang Urgensi Peraturan Desa Dalam Pelaksanaan Pemerintahan Desa

Meri Yarni, Irwandi, Faizah Bafadhal, Nyimas Arfa

Universitas Jambi

Email korespondensi: meri_yarni@unja.ac.id

ABSTRAK

Penyuluhan hukum kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan hukum ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pemerintah desa tentang urgensi dan pentingnya peraturan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penyuluhan ini adalah untuk memberikan masukan kepada pemerintah desa dalam proses pembentukan peraturan desa yang sekaligus merupakan tugas, kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah desa. serta menambah pengetahuan pemerintah desa dalam membentuk perundangan-undangan lainnya yang berlaku untuk desa. Di samping itu memberi pemahaman bagi masyarakat dan aparatur pemerintah desa mengenai aturan yang berlaku dan prakteknya dilapangan khususnya mengenai pembentukan peraturan desa, dengan metode yang dilakukan adalah penyuluhan, sosialisasi, ceramah dan tanya jawab. Adapun hasil yang diharapkan dalam kegiatan ini agar mitra memahami arti pentingnya peraturan desa, memahami prosedur pembentukan peraturan desa, memahami pentingnya keberadaan peraturan desa, mampu melaksanakan tertib administrasi desa melalui penciptaan peraturan desa, mitra dapat melaksanakan pemerintahan desa yang baik melalui peraturan desa dan peraturan perundang-undang lainnya (kebijakan), mitra dapat meningkatkan pendapatan asli melalui peraturan desa, serta mitra sebagai aparatur pemerintah desa mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan asas-asas perundang-undangan sesuai yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini mitra dapat memahami tentang pentingnya Peraturan Desa; mitra mampu meningkatkan pemahamannya tentang tata cara pembentukan peraturan desa; mitra mampu merencanakan dan merancang serta membentuk rancangan peraturan desa sesuai yang dibutuhkan desa; mitra memahami dengan Peraturan Desa dapat meningkatkan pendapatan asli desa ; dan dengan Peraturan Desa Pemerintah Desa dan BPD memahami dan mengimplementasi tugas dan kewajibannya. Berdasarkan hal tersebut dapat disarankan Perlu sosialisasi secara umum dari pihak terkait tentang pelaksanaan dan pentingnya Peraturan Desa, Perlu kegiatan lebih lanjut tentang penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pembentukan peraturan desa

Kata kunci: Urgensi, Peraturan Desa, Pemerintah Desa,

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Lahirnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 merupakan pelaksanaan dari Pasal 18 UUD 1945 yang selanjutnya khusus tentang desa dilaksanakan lagi dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sering disebut bahwa desa memiliki hak otonom yang lebih dikenal dengan otonomi desa.

Pemerintahan desa adalah kepala desa beserta aparatnya, kepala desa memiliki kedudukan sebagai pemimpin desa yang bertanggungjawab atas terlaksananya pembangunan desa. Salah satu tugas yang paling berat adalah pembuatan peraturan

perundang-undangan desa yang lazim disebut dengan Peraturan Desa. Pasal 55 Ayat (3) PP 72/2005 menyatakan bahwa kedudukan peraturan desa merupakan penjabaran lebih lanjut dari peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.

Dengan diundangkannya Undang-Undang pemerintah desa yang baru pada tanggal 15 Januari 2014 dalam Lembaran Negara Nomor 7 (tujuh) Tahun 2014, maka pelaksanaan pemerintahan desa otomatis mengalami banyak perubahan, baik dari tata cara pemilihan kepada desa dan tugas serta kewenangan pemerintahan desa dan peraturan perundangan yang merupakan tugas dari pemerintah desa untuk menetapkan peraturan desa dan keputusan lainnya yang berhubungan dengan desa dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan asli desa. Kabupaten Bungo adalah salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Jambi Kabupaten yang terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Bungo Tebo pada tanggal 12 Oktober 1999. Luas wilayahnya 4.659 km² dengan populasi 374.770 jiwa. Dengan ibu Kota Kabupaten Muara Bungo.

Batas wilayah kabupaten Bungo sebelah Utara dengan, Kabupaten Dhamas Raya Sumatera Barat Selatan dengan Kabupaten Merangin, sebelah Barat dengan Kabupaten Kerinci dan sebelah Timur dengan Kabupaten Tebo. Kabupaten Bungo memiliki 17 kecamatan, Salah satunya kecamatan Bathin III terdiri dari 3 Kelurahan (Keluarahan Bungo Taman Agung, Kelurahan Manggis dan keluarahan sungai Binjai) dan 5 Desa (Desa Air Gemuruh, Desa Lubuk Benteng, Desa Purwo Bakti, Desa Teluk Panjang dan Desa Sarana Jaya

Secara umum demografi Dusun Purwo Bhakti, masuk klasifikasi atau bertopologi perladangan / kebun dan sawah dengan kontur tanah berbukit, sedikit rawa, serta dataran rendah yang rawan banjir. Dusun Purwo Bhakti belum berdiri sendiri, karena merupakan kawasan pemukiman yang administrasinya dahulu masuk kewilayah Tanjung Gedang dan sebagian masuk wilayah Air Gemuruh dalam Marga Bathin III, Kecamatan Muara Bungo Kabupaten Bungo Tebo (Bute). Selanjutnya atas dasar keinginan Pasirah Kepala Marga, maka pemukiman Kampung Jawa Pal Empat menjadi Kawasan Dusun Baru yang diberi nama Dusun Purwo Bhakti.

Kawasan ini dalam sejarah administrasi pemerintahan masuk ke dalam wilayah Kecamatan Muara Bungo, saat itu masih dalam Kabupaten Bungo Tebo (Bute). Seiring berjalannya waktu, setelah wilayah kecamatan Muara Bungo Kabupaten Bungo Pasca Pemekaran kabupaten Tebo. Kecamatan Muara Bungo dimekarkan menjadi Kecamatan Pasar Muara Bungo (Kecamatan Induk), Kecamatan Bungo Dani, Kecamatan Rimbo Tengah dan Kecamatan Bathin III. Sehingga secara administratif, Pemerintahan Dusun Purwo Bakti masuk dalam wilayah Kecamatan Bathin III yang beribu kota di Kelurahan Manggis. Sejak terbentuknya Desa Purwo Bakti sampai sekarang berdasarkan profil desa Purwo Bakti sangat berpotensi dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Tetapi sebaliknya tetap ada permasalahan yang dihadapi oleh Desa Purwo Bakti antara lain:

1. Kurangnya partisipasi dan inisiatif warga desa untuk menyampaikan buah pikiran terhadap permasalahan yang ada di desa.
2. Kurangnya kemampuan SDM dan kemampuan aparat desa dalam hal melaksanakan tugas dan fungsi sebagai aparat desa terutama sekali dalam pembuatan peraturan desa.
3. Kurang SDM atau tidak adanya kemampu SDM dalam penguasaan teknologi di bidang perkebunan sehingga mengakibatkan hasil panen masih kurang maksimal.
4. Kurangnya Sarana infrastruktur dasar terutama jalan yang masih berupa jalan tanah, menyebabkan transportasi tidak lancar ke lahan perkebunan.

5. Kurangnya fasilitas perkebunan, pendidikan, kesehatan serta fasilitas penunjang kegiatan olah raga dan kepemudaan yang ada di wilayah desa.
6. Kurangnya perhatian pemerintah dalam Usaha makanan olahan belum mendapatkan perhatian yang cukup terutama soal permodalan, disain/kemasan dan pemasaran.
7. Belum maksimalnya peran dan fungsi kelembagaan yang ada, baik di tingkat Desa maupun Dusun.

Berdasarkan target yang sudah ditetapkan, maka luaran dari kegiatan ini adalah adanya kemauan dari pemerintah desa dalam meningkatkan pemahaman yang tinggi untuk pembentukan peraturan desa. Guna menjalankan roda pemerintahan di desa dan terciptanya tertib administrasi desa serta melahirkan pemerintah desa yang profesional dalam membentuk peraturan desa.

METODE

Khalayak Sasaran

Pengabdian pada masyarakat ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberi pemahaman akan pentingnya peraturan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dan meningkatkan kualitas serta kuantitas kinerja pemerintah desa dalam membentuk peraturan desa sesuai perintah undang-undang desa. Maka khalayak sasaran kegiatan ini adalah pemerintah desa yaitu kepala desa dan aparatnya, badan perwakilan desa, dan lembaga-lembaga yang ada di desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo.

Metode Kegiatan

Sehubungan dengan upaya untuk menerapkan ilmu pengetahuan terutama di bidang hukum (hukum pemerintahan desa) maka solusi yang ditawarkan dikemas dalam bentuk dan model penyuluhan dengan metode penyuluhan urgensi peraturan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, dalam bentuk ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Langkah-langkah kegiatan

Kegiatan penyuluhan hukum ini dalam bentuk pengabdian pada masyarakat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Persiapan: koordinasi dengan mitra, untuk menghimpun persoalan yang dialami dalam melaksanakan pemerintah desa. dan melaksanakan konsultasi dengan pemerintah desa dan Aparatur Desa. Penentuan waktu pelaksanaan, menjalin kerjasama dengan mitra, persiapan penyuluhan dan materi yang akan disampaikan.
- b. Pelaksanaan: pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini melibatkan semua tim pengabdian pada masyarakat dan mitra (aparatur desa dan perangkat dan lembaga BPD). Lokasi pengabdian dilakukan di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. Pelaksanaannya kegiatan ini dilaksanakan di Kantor Desa Purwobakti dan diruang pertemuan Kantor Desa Purwobakti dengan cara sosialisasi dan memperkenalkan undang-undang pembentukan perundang-undangan dan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Kemudian memberikan penyuluhan tentang urgensi peraturan desa dalam pelaksanaan pemerintahan desa.
- c. Evaluasi dan tindak lanjut: Evaluasi terhadap peningkatan kemampuan mitra sebelum dan sesudah penyuluhan tentang urgensi peraturan desa dalam pelaksanaan pemerintahan desa. dilakukan dengan tehnik meninjau lokasi kegiatan Pengabdian. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan tanya jawab dan diskusi serta menghimpun data yang dilakukan oleh

aparatur desa atas pengetahuan dan kenyataan dilapangan. Hal ini dapat dilihat dari indikator adanya ide dari pemerintah desa dan BPD untuk membentuk peraturan desa.

Partisipasi Mitra

Adapun permasalahan yang dikemukakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah hasil pembicaraan bersama dengan pemerintah desa (kepala desa dan aparat-aparatnya) dan Badan Perwakilan Desa serta lembaga desa lainnya yang ada di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. Dimana selama ini memang menjadi kendala adalah belum maksimalnya peraturan desa untuk mengatur permasalahan yang terjadi di desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. Tingkat partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini sangat tinggi, hal terlihat dalam semangat dan tingkat kepedulian yang tinggi untuk mencari dan mengali ide dalam merancang peraturan desa dan mengajak BPD untuk berperan dalam merancang peraturan desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo.

Jenis Luaran

Melalui program kegiatan ini penyuluhan hukum ini melibatkan pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa serta semua aparat desa dan lembaga-lembaga yang ada di desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. Ini merupakan esensi pemberdayaan aparat desa. Melalui kegiatan ini maka luaran yang diharapkan dapat tercapai yaitu: (a) Pemerintah Desa Purwobakti mampu melaksanakan tugasnya sesuai perintah perundang-undangan.; (b) Badan Permasyarakatan Desa Purwobakti mampu melaksanakan tugasnya sesuai perintah perundang-undangan.; (c) Semua aparat desa dan lembaga-lembaga yang ada di desa Purwobakti dapat memahami tugas dan kewajibannya sesuai perintah perundang-undangan.; (d) Pemerintah desa Purwobakti dan BPD Purwobakti yang profesional; (e) Desa Purwobakti yang memiliki administrasi desa sesuai yang dikehendaki oleh pemerintah khususnya pemerintah daerah sesuai perundang-undangan yang berlaku, dengan peraturan desa dan dapat menjadi desa yang tertib dalam mencapai dan meningkatkan pendapatan asli desa.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan hukum dan sosialisasi tentang urgensi peraturan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Setelah adanya kesepakatan antara Tim Pengabdian Pada Masyarakat Fakultas Hukum Universitas Jambi dengan Kepala Desa (Rio penyebutan Kepala Desa di Kabupaten Bungo tentang penentuan hari, tanggal dan waktu kegiatan penyuluhan. Dalam pengabdian kepada masyarakat tentang penyuluhan hukum dan sosialisasi tentang urgensi peraturan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dilakukan secara bertaha: (1) Mengadakan kesepakatan pemberian materi untuk proses pembuatan peraturan desa.; (2) Memberikan materi dalam merancang peraturan desa antara Kepala Desa dengan Badan Permasyarakatan Desa. BPD).

Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut :

1. Tahap pertama, dilaksanakan pada bulan 26 Pebruari 2021 merupakan peninjauan lokasi dan pembuatan kerja sama sebagai mitra dalam pelaksanaan PPM.
2. Tahap kedua, Sabtu, 29 Mei tim pengabdian mengunjungi lokasi desa Purwobakti untuk menentukan jadwal dengan kepala desa dan sekretaris desa untuk mengadakan diskusi tentang proses pelaksanaan kegiatan.
3. Tahap ketiga, Kamis tanggal 1 Juli 2021, tim pengabdian melaksanakan kegiatan penyuluhan hukum dalam hal in Penyampaian materi tentang Peraturan Desa, pengaturan,

lembaga, fungsi dan proses serta mekanisme pembuatan peraturan desa, diskusi dan tanya jawab tentang permasalahan yang dihadapi.

Materi Pengabdian Pada Masyarakat

a. Jenis-Jenis Peraturan Desa

Bentuk perundang-undangan pemerintah desa adalah sebagai berikut :

(a). Peraturan Desa; (b) Peraturan Bersama Kepala Desa; dan (c) Peraturan Kepala Desa.

b. Asas Pembentukan Peraturan Desa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 asas pembentukan peraturan desa sebagai berikut:

1. Asas Rekognisi yaitu pengakuan terhadap hak asal usul;
2. Asas Subsidiaritas yaitu penetapan kewenangan berskala local dan pengambilan keputusan secara local untuk kepentingan masyarakat Desa;
3. Asas Keberagaman yaitu pengakuan dan penghormatan terhadap sistem nilai yang berlaku di masyarakat desa, tetapi dengan tetap mengindahkan sistem nilai bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
4. Asas Kebersamaan yaitu semangat untuk berperan aktif dan bekerja sama dengan prinsip aktif dan bekerja sama dengan prinsip saling menghargai antara kelembagaan di tingkat Desa dan unsur masyarakat Desa dalam membangun Desa;
5. Asas Kegotongroyongan yaitu kebiasaan saling tolong menolong untuk membangun desa;
6. Asas Kekeluargaan yaitu kebiasaan warga masyarakat Desa sebagai bagian dari satu kesatuan keluarga besar masyarakat Desa;
7. Asas Musyawarah yaitu proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat Desa melalui diskusi dengan berbagai pihak yang berkepentingan;
8. Asas Demokrasi yaitu sistem pengorganisasian masyarakat Desa dalam suatu sistem pemerintahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa atau dengan persetujuan masyarakat Desa serta keluhuran harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa diakui, ditata dan dijamin;
9. Asas Kemandirian yaitu suatu proses yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya dengan kemampuan sendiri;
10. Asas Partisipasi yaitu turut berperan aktif dalam suatu kegiatan;
11. Asas Kesetaraan yaitu kesamaan dalam kedudukan dan peran;
12. Asas Pemberdayaan yaitu upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat desa melalui penetapan kebijak, program dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa; dan
13. Asas Keberlanjutan yaitu suatu proses yang dilakukan secara terkoordinasi, terintegrasi dan berkesinambungan dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan Desa.

Tahapan Pembuatan Peraturan Desa

1. Tahap Inisiasi

Pada tahap inisiasi ide atau gagasan dalam pembuatan peraturan desa dapat datang dari dua belah pihak baik dari pemerintah desa maupun dari BPD. Apabila usulan tersebut datangnya dari BPD, maka rancangan tersebut diserahkan kepada kepala desa, begitupun juga sebaliknya apabila usulan tersebut datangnya dari kepala desa maka rancangan peraturan desa

diserahkan kepada BPD. artinya keduanya mempunyai hak untuk mengajukan peraturan desa. BPD mengadakan rapat yang dihadiri oleh ketua-ketua bidang (bidang kemasyarakatan atau pemerintahan dan pembangunan) untuk membahas usulan tersebut apabila disepakati perlu adanya peraturan desa sesuai dengan usulan tersebut maka hasil rapat tersebut dijadikan pra-rancangan peraturan desa. Usulan peraturan desa juga dapat dari masukan anggota masyarakat yang secara langsung atau lewat BPD kemudian dari BPD lalu dibahas semacam kepanitiaan kecil, bila disetujui barulah rapat secara lengkap untuk membahas pantas tidaknya bentuk tulisan guna mendapat persetujuan untuk menjadi peraturan desa. Setelah kepala desa menerima rancangan peraturan desa, kepala desa mengadakan rapat bersama dengan perangkatnya guna membahas rancangan yang disampaikan oleh BPD. Hasil keputusan rapat tersebut akan dibahas dalam rapat gabungan yang dihadiri oleh BPD, kepala desa dan perangkatnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 29 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pembentukan dan Mekanisme Penyusunan Peraturan desa pasal 10 ayat (1-3), Rancangan Peraturan Desa tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa, pungutan, dan penataan ruang yang telah disetujui bersama dengan BPD, sebelum ditetapkan oleh Kepala Desa paling lama 3 (tiga) hari disampaikan oleh Kepala Desa kepada Bupati/Walikota untuk dievaluasi. Hasil evaluasi rancangan Peraturan Desa sebagaimana dimaksud di atas disampaikan oleh Bupati/Walikota kepada kepala desa paling lama 20 (dua puluh) hari sejak rancangan peraturan desa tersebut diterima. Apabila bupati/walikota belum memberikan hasil evaluasi rancangan anggaran pendapatan dan belanja desa paling lama 20 (dua puluh) hari sejak rancangan peraturan desa tersebut diterima, maka kepala desa dapat menetapkan rancangan peraturan desa

Tahap Sosio Politis

Rancangan Peraturan Desa yang telah diterima oleh pemerintah Desa, diadakan pembahasan dalam rapat gabungan antara BPD, Kepala Desa serta perangkat desa. Peranan perangkat desa disini dimaksudkan untuk menampung aspirasi masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya nanti perdes dapat diterima. Dalam rapat pembahasan ketua BPD memberikan penjelasan mengenai latar belakang dan tujuan dibuatnya perdes. Selanjutnya dalam rapat tersebut diadakan sesi Tanya jawab sebagai bagian pengumpulan aspirasi. Kemudian Kepala Desa diberi draft Raperdes sebelum diadakan rapat pembahasan. Pada waktu rapat pembahasan, permasalahan yang ada dalam Raperdes dibahas satu persatu, dibacakan oleh ketua BPD, dan yang menetapkan perdes adalah Kepala Desa. Raperdes yang diajukan bermula dari satu pendapat atau satu pandangan baik dari pihak BPD atau pihak Kepala Desa, setelah dibahas bertemu dengan Kepala Desa, sekretaris desa, dan perangkat desa lainnya sehingga mengalami perubahan yang bertujuan untuk menyempurnakan isi dan materi perdes, sehingga perdes yang dihasilkan dapat memenuhi aspirasi masyarakat dan menyangkut kepentingan umum. Setelah diadakan pembahasan yang mendalam maka dapat diambil sebuah keputusan dapat diterima atau tidaknya rancangan tersebut menjadi sebuah perdes. Pengambilan keputusan tentang peraturan desa biasanya dilakukan dengan musyawarah untuk mufakat. Namun tidak menutup kemungkinan diadakan voting.

Tahap Yuridis

Setelah rancangan tersebut mendapat persetujuan dari semua pihak untuk dijadikan peraturan desa maka langkah selanjutnya adalah kepala desa bersama BPD menetapkan rancangan peraturan desa tersebut menjadi sebuah peraturan desa sesuai Pasal 83 ayat (4) Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Desa. Namun sebelumnya, rancangan peraturan desa yang telah disetujui bersama kepala desa dan BPD tersebut disampaikan oleh pimpinan BPD kepada kepala desa, penyampaian rancangan peraturan desa dilakukan dalam

jangka waktu paling lambat 7 (tujuh) hari terhitung sejak tanggal persetujuan bersama (Peraturan Pemerintah RI No. 43 Tahun 2014 pasal 84 ayat 1). Setelah aspek-aspek di atas telah terpenuhi, maka pembuatan kebijakan desa dapat dikatakan sudah berjalan sesuai prosedur tanpa ada pihak-pihak terkait yang tidak terakomodir. Demi mendapatkan regulasi desa yang efektif, maka hal itu dilakukan melalui Musyawarah Desa (yang selanjutnya disebut Musdes) sebagai sistem baru dan tatanan baru bagi desa pengejawantahan dari sistem demokrasi partisipatoris dan permusyawaratan sebagaimana dijelaskan dalam Permendesa PDPT No. 2 Tahun 2015 Tentang Pedoman Tata Tertib Dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa. Penjelasan Umum Undang-Undang Desa juga memuat penjelasan mengenai Musdes. (Musyawarah Desa) atau nama lain adalah forum musyawarah antara Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintah Desa, dan unsur masyarakat yang diselenggarakan oleh Badan Permusyawaratan Desa untuk memusyawarahkan dan menyepakati hal strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan Desa. Hasil musyawarah desa dalam bentuk kesepakatan dituangkan dalam keputusan hasil musyawarah dijadikan dasar oleh Badan Permusyawaratan Desa dan Pemerintah Desa untuk menetapkan kebijakan Pemerintahan Desa.

Tanggapan Peserta Pengabdian Pada Masyarakat

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sangat positif diterima oleh masyarakat, hal ini dapat dibuktikan dari antusias masyarakat baik dalam mengajukan pertanyaan maupun tanggapan. Pertanyaan dan tanggapan masyarakat ini tidak hanya terbatas pada paparan normative sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang disampaikan oleh tim penyuluh tetapi juga berupa cerita-cerita kasus yang ada, baik yang mereka lihat dan didengar di media elektronik, dibaca dalam media cetak maupun yang ada disekitar masyarakat itu sendiri.

Secara umum, pertanyaan dan tanggapan masyarakat berkisar pada persoalan pokok, yaitu apa yang harus mereka lakukan supaya mereka bisa memahami tentang urgensi Badan Usaha Milik Desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Dalam menjawab dan menanggapi pertanyaan tersebut tim penyuluh menekankan pada prinsip dasar dalam menjunjung tinggi, manfaat didirikan atau adanya Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dan Khusus mengenai pemerintahan desa dalam melaksanakan tugas dan fungsi sesuai aturan yang mengatur. Dan hal ini dapat diwujudkan dan merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk melaksanakan roda pemerintahan desa dapat berjalan secara efektif, efisien, profesional dan mandiri demi meningkatkan pendapatan asli desa.

Kelayakan Perguruan Tinggi

Universitas Jambi sebagai Perguruan Tinggi yang dalam hal ini diwakili oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat bertindak sebagai dari seluruh kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Dosen di lingkungan Universitas Jambi untuk melaksanakan Tri Dharma Pendidikan Tinggi. Alokasi dana yang tersedia sangat menunjang kegiatan pengabdian dan ketersediaan dana yang semakin banyak dan bervariasi dari beberapa sumber, maka Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat juga melakukan pengembangan tenaga penyuluh bagi Dosen melalui berbagai pelatihan, lokakarya yang berkaitan dengan pengabdian pada masyarakat. Hal ini dilakukan agar kegiatan pengabdian pada masyarakat tepat sasaran dan berdampak pada hasil yang baik.

Universitas Jambi salah satu Universitas Negeri di Provinsi Jambi dengan Fakultas, maka Universitas Jambi sangat layak mengadakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemajuan universitas sendiri yang pada gilirannya akan membawa dampak positif bagi warga masyarakat di Wilayah Provinsi Jambi. Kegiatan-kegiatan itu dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Semua kegiatan yang dilaksanakan Universitas Jambi tersebut bertujuan untuk meningkatkan eksistensi kelembagaan Universitas Jambi di tengah masyarakat Provinsi Jambi. Salah satu kegiatan yang memang berkaitan langsung dengan masyarakat adalah kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam berbagai aspek termasuk permasalahan hukum yang memang banyak terjadi di masyarakat. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan hukum tentang manfaat Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Banyak manfaat yang didapat melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat, naik bagi masyarakat sendiri maupun kelembagaan pada Universitas Jambi. Bagi masyarakat karena mereka sebelumnya tidak paham tentang berbagai aspek hukum, maka dengan diadakannya pengabdian pada masyarakat oleh Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Hukum Universitas Jambi, maka mereka akan lebih paham tentang hukum terutama sekali hukum pemerintahan desa. Oleh karenanya apabila nantinya terjadi permasalahan hukum di tengah masyarakat mereka sudah dapat mengetahui dan memahami solusi penyelesaiannya.

Kegiatan ini juga memperkenalkan Universitas Jambi pada masyarakat dan menunjukkan kepedulian yang besar Universitas Jambi pada masyarakat. Tim pengabdian pada masyarakat yang terdiri atas para dosen Universitas Jambi yang memang berkompeten sesuai bidang ilmunya akan sangat mendukung kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Manfaat kegiatan ini adalah; bagi dosen hukum, bahwa pengabdian menjadi sarana komunikasi dan interaksi langsung dengan masyarakat di tengah banyaknya problem hukum yang dihadapi masyarakat. Pada gilirannya dosen hukum dapat memberikan solusi-solusi yang baik terhadap hukum yang berkaitan dengan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan Peserta Pengabdian Pada Masyarakat

Kegiatan penyuluhan hukum yang merupakan pengabdian pada masyarakat dalam pelaksanaan dihadiri oleh Kepala Desa (Rio), Sekretaris Desa (sekretaris rio), Perangkat Desa, Kepala Dusun, Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Ketua RT dan organisasi masyarakat (sebanyak 16 Peserta) Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. Selama kegiatan ini dilaksanakan, Pemerintah Desa dan BPD sudah merencanakan beberapa kebijakan yang akan dibuat dalam bentuk Peraturan Desa. Tim mendampingi mendiskusikan rencana pembentukan peraturan desa terutama sekali dalam mendiskusikan substansi dari peraturan desa dan tahap penyusunan peraturan desa mulai dari tahap perencanaan dan penyusunan rancangan secara substansi dan materinya sampai menjadi rancangan peraturan desa.

Harapan Peserta Penyuluhan Hukum

Para peserta penyuluhan hukum sangat mengharapkan kepada Perguruan Tinggi terutama Fakultas Hukum Universitas Jambi, agar secara kontiniu mengadakan penyuluhan untuk memberikan informasi tentang berbagai permasalahan hukum secara umum dan khususnya tentang urgensi peraturan desa. Harapan mereka antara lain:

1. Pemerintah Desa (Kepala Desa dan aparat desa) berharap agar desa mereka dijadikan sebagai Desa Binaan dalam pelaksanaan penyuluhan hukum.
2. Pemerintah Desa (Kepala Desa dan aparat desa) minta kepada para tim penyuluhan hukum agar membantu mereka dalam memotivasi pelaksanaan pemerintahan desa terutama dalam pembentukan peraturan desa
3. Pemerintah desa meminta bantuan kepada tim penyuluhan hukum agar tim bisa membantu mereka dalam merevisi Peraturan Desa yang sudah lama berlaku untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi desa dan yang dibutuhkan desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Mitra (Rio dan aparanya serta BPD Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo.) dapat memahami tentang urgensi peraturan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.
2. Mitra (Rio dan aparanya serta BPD Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo.) dapat memahami tentang cara mencari ide untuk membentuk peraturan desa
3. Mitra (Rio dan aparanya serta BPD Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo.) dapat meningkatkan pendapatan asli desa guna membangun desa dengan membentuk dan adanya peraturan desa
4. Mitra (Rio dan aparanya serta BPD Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo.) mampu meningkatkan pemahamannya tentang tata cara pembentukan peraturan desa.
5. Mitra (Rio dan aparanya serta BPD Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo.) mampu merencanakan dan merancang serta membentuk rancangan peraturan desa sesuai yang dibutuhkan desa.

Saran

1. Perlu sosialisasi secara umum dari pihak terkait tentang tentang urgensi peraturan desa dan proses pembentukan peraturan desa di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo.
2. Perlu kegiatan lebih lanjut tentang penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pembentukan peraturan desa demi lebih majunya desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Rozali, Pelaksanaan Otonomi Luas dan Isu Federalisme Sebagai suatu Alternatif, Cet. 2 Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Huda, Ni'matul, Hukum Tata Negara Indonesia, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Kansil, C.S.T. Desa Kita Dalam Peraturan Tata Pemerintahan Desa, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.
- Marbun, BN. Proses Pembangunan Desa, Erlangga, Jakarta, 1980.

Perundang-undangan

Republik Indonesia, Undang-undang Tentang Pemerintahan Daerah, UU Nomor 32 Tahun 2004.

-----, Undang-undang Tentang Pemerintahan Daerah, UU Nomor 12 Tahun 2008.

-----, Undang-undang Tentang Pemerintahan Desa, UU Nomor 6 Tahun 2014

-----, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Desa, PP Nomor 72 Tahun 2005.

Sosialisasi Dan Penyuluhan Hukum Manfaat Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa

Kosariza, Netty, Meri Yarni

Email korespondensi:

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. dengan tujuan dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan hukum ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran serta kompetensi pemerintah desa dan masyarakat tentang manfaat Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penyuluhan ini adalah memberikan pengetahuan kepada pemerintah desa dan masyarakat desa tentang konsep Badan Usaha Milik Desa sebagai wadah perekonomian masyarakat desa dan bagaimana mekanisme pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa serta manfaat Bumdes dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa dengan metode yang dilakukan adalah penyuluhan, sosialisasi, ceramah dan tanya jawab dan diskusi. Adapun hasil yang diharapkan dalam kegiatan penyuluhan ini agar Mitra memahami arti pentingnya Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), Mitra memahami prosedur pembentukan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Mitra memahami pentingnya keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Mitra dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tertib administrasi desa pemerintah desa. Dan profesionalitas pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan dari pemerintah desa, Mitra mampu melaksanakan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam bentuk tertib administrasi desa melalui penciptaan peraturan desa, Mitra dapat melaksanakan pemerintahan desa tentang Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) yang baik melalui peraturan desa yang mengatur tentang Bumdes dan peraturan perundang-undang lainnya., Mitra dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai perundang-undangan yang berlaku., Mitra dapat meningkatkan pendapatan asli melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), Dengan adanya Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) pemerintah desa dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa. Kesimpulan dalam kegiatan ini adalah (a) Mitra dapat memahami tentang pentingnya Badan Usaha Milik Desa (Bumdes); (b) Mitra mampu meningkatkan pemahamannya tentang tata cara pembentukan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes); (3) Mitra mampu merencanakan dan merancang serta membentuk rancangan peraturan desa tentang Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) (4) Mitra memahami dengan Peraturan Desa Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dapat meningkatkan pendapatan asli desa. Saran : (1) Perlu sosialisasi secara umum dari pihak terkait tentang pelaksanaan dan pentingnya Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di pemerintahan desa (2) Perlu kegiatan lebih lanjut tentang penyuluhan mengenai permasalahan dan manfaat Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) guna peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Kata kunci: Penyuluhan, Pemerintah Desa, Bumdes

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan: “Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah Provinsi dan daerah Provinsi itu dibagi atas daerah kabupaten dan kota, yang tiap-tiap provinsi kabupaten dan kota itu mempunyai pemerintahan daerah yang diatur dengan UU”. Ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Negara Indonesia majemuk dengan berbagai keragaman maka disusun suatu ketatanegaraan yang dirasa tepat bagi bangsa yaitu dengan bentuk Negara kesatuan di atas.

Pasal di atas merupakan dasar hukum pembentukan pemerintah daerah, menghendaki pembagian wilayah Indonesia atas daerah provinsi dibagi atas daerah kabupaten dan kota dengan susunannya ditetapkan dengan UU. Dalam pembentukan tersebut tetap memperhatikan hak-hak asal-usul satu daerah.

Dalam konteks ini, otonomi daerah akan memungkinkan lahirnya berbagai prakarsa pemerintah daerah untuk menawarkan fasilitas investasi memudahkan proses perizinan usaha membangun berbagai infrastruktur yang menunjang perputaran ekonomi didaerahnya.

Sehubungan dengan hal di atas Bagir Manan dalam Juanda menyatakan bahwa otonomi daerah dalam konsep ekonomi, memberi wewenang kepada daerah-daerah menggali potensi baik potensi alam, ekonomi dan manusia yang mekanisme dan aturan mainnya ditetapkan melalui peraturan daerah Mengingat kenyataan wilayah Negara dan kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia tercipta hasrat untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada daerah-daerah dan berbagai kesatuan peramahan Negara kesatuan Indonesia merdeka, perlu sendi penyelenggaraan pemerintahan baru yang lebih sesuai yaitu desentralisasi yang berinti pokok atau bertumpu pada otonomi Pemberian kewenangan tersebut dilakukan melalui asas desentralisasi atau melalui otonomi asli sebagaimana yang dimiliki oleh Desa dengan menggali dan memberdayakan potensi desanya alaha satu cara yang secara fakta dapat berkembang adalah dengan mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Pasal 1 angka 6 UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa yang dimaksud degan Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUM Desa adalah: badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.

Adapun tujuan didirikan BUMDes dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Berdasarkan sudut pandang cara ini, jika pendapatan asli desa dapat diperoleh dari BUMDes, maka kondisi itu akan mendorong setiap Pemerintah Desa memberikan “goodwill” dalam merespon pendirian BUMDes dengan mengeluarkan pengaturannran dalam bentuk peraturan menteri (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa)

Pasal 14 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa menyatakan bahwa: BUMDES merupakan suatu lembaga ekonomi modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri. Ini berarti pemenuhan modal usaha BUMDes harus bersumber dari masyarakat. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan BUMDes dapat mengajukan pinjaman modal kepada pihak luar, seperti dari Pemerintah Desa atau pihak lain, bahkan melalui pihak ketiga.

Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi dipedesaan, BUMDES harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa. Di samping itu, supaya tidak berkembang sistem usaha kapitalistis di pedesaan yang dapat mengakibatkan terganggunya nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

Pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable. Dan untuk menjadikan pengelolaan badan usaha tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien, profesional dan mandiri Untuk mencapai tujuan BUMDES dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan (produktif dan konsumtif) masyarakat melalui pelayanan distribusi barang dan jasa yang dikelola masyarakat dan Pemdes. Pemenuhan kebutuhan ini diupayakan tidak memberatkan

masyarakat, mengingat BUMDes akan menjadi usaha desa yang paling dominan dalam menggerakkan ekonomi desa.

Peran pemerintah desa dalam pembentukan BUMDES sebagai badan hukum yang berpijak pada tata aturan perundangan yang berlaku., pemerintah desa juga merupakan penyerta modal terbesar atau sebagai pendiri bersama masyarakat diharapkan mampu memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), yang diwujudkan dalam bentuk perlindungan (proteksi) atas intervensi yang merugikan dari pihak ketiga (baik dari dalam maupun luar desa).

“Kabupaten Bungo adalah salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Jambi Kabupaten yang terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Bungo Tebo pada tanggal 12 Oktober 1999. Luas wilayahnya 4.659 km² dengan populasi 374.770 jiwa. Dengan ibu Kota Kabupaten Muara Bungo. Batas wilayah kabupaten Bungo sebelah Utara dengan, Kabupaten Dhamas Raya Sumatera Barat Selatan dengan Kabupaten Merangin , sebelah Barat dengan Kabupaten Kerinci dan sebelah Timur dengan Kabupaten Tebo. Kabupaten Bungo memiliki 17 kecamatan, 12 kelurahan dan 141 desa Kecamatan Bathin III merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bungo, dengan batas wilayahsebelah Utara dengan Kabupaten Tebo sebelah Barat dengan Kecamatan Tanah Sepenggal, Sebelah Timur dengan Kecamatan Bathin II Babeko dan Sebelah Selatan dengan Kecamatan Pasar Muaro Bungo. Kecamatan Bathin III terdiri dari 3 Kelurahan (Kelurahan Bungo Taman Agung, Kelurahan Manggis dan keluarahan sungai Binjai) dan 5 Desa (Desa Air Gemuruh, Desa Lubuk Benteng, Desa Purwo Bakti, Desa Teluk Panjang dan Desa Sarana Jaya

Pada awalnya Dusun Purwo Bhakti belum berdiri sendiri, karena merupakan kawasan pemukiman yang administrasinya dahulu masuk kewilayah Tanjung Gedang dan sebagian masuk wilayah Air Gemuruh dalam Marga Bathin III, Kecamatan Muara Bungo Kabupaten Bungo Tebo (Bute). Selanjutnya atas dasar keinginan Pasirah Kepala Marga, maka pemukiman Kampung Jawa Pal Empat menjadi Kawasan Dusun Baru yang diberi nama Dusun Purwo Bhakti. Kawasan ini dalam sejarah administrasi pemerintahan masuk ke dalam wilayah Kecamatan Muara Bungo, saat itu masih dalam Kabupaten Bungo Tebo (Bute). Seiring berjalannya waktu, setelah wilayah kecamatan Muara Bungo Kabupaten Bungo Pasca Pemekaran kabupaten Tebo. Kecamatan Muara Bungo dimekarkan menjadi Kecamatan Pasar Muara Bungo (Kecamatan Induk), Kecamatan Bungo Dani, Kecamatan Rimbo Tengah dan Kecamatan Bathin III. Sehingga secara administratif, Pemerintahan Dusun Purwo Bakti masuk dalam wilayah Kecamatan Bathin III yang beribu kota di Kelurahan Manggis.

Sejak terbentuknya Desa Purwo Bakti sampai sekarang berdasarkan profil desa Purwo Bakti sangat berpotensi dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Tetapi sebaliknya tetap ada permasalahan yang dihadapi oleh Desa Purwo Bakti antara lain:

1. Kurangnya partisipasi dan inisiatif warga desa untuk menyampaikan buah pikiran terhadap permasalahan yang ada di desa.
2. Kurangnya kemampuan SDM dan kemampuan aparat desa dalam hal melaksanakan tugas dan fungsi sebagai aparat desa terutama sekali dalam pembuatan peraturan desa.
3. Kurang SDM atau tidak adanya kemampu SDM dalam penguasaan BUMDES.
4. Kurangnya perhatian pemerintah dalam Usaha makanan olahan belum mendapatkan perhatian yang cukup terutama soal permodalan, disain/kemasan dan pemasaran.
5. Belum maksimalnya peran dan fungsi kelembagaan yang ada, baik di tingkat Desa maupun Dusun.

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) maka permasalahan dapat

dirumuskan dan dipertanyakan sebagai berikut: Bagaimana bentuk dan konsep dasar Badan Usaha Milik Desa sebagai wadah perekonomian masyarakat desa dan Apa manfaat dan kegunaan Bumdes sebagai wadah perekonomian desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa..

Permasalahan Mitra

Berdasarkan latar belakang serta pendekatan awal dengan mitra maka disusun prioritas permasalahan mitra yang dirumuskan secara bersama yaitu:

1. Prioritas permasalahan mitra adalah Bagaimana bentuk dan konsep dasar Badan Usaha Milik Desa sebagai wadah perekonomian masyarakat desa sosialisasi dan penyuluhan pentingnya peraturan desa..
2. Prioritas permasalahan mitra adalah Apa manfaat dan kegunaan Bumdes sebagai wadah perekonomian desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa

TARGET DAN KELUARAN

Kegiatan ini diharapkan akan lebih meningkatkan pengetahuan dan kesadaran serta kompetensi pemerintah Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. akan pentingnya melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dan perundang-undangan lainnya yang berlaku. Kegiatan pengabdian ini secara umum akan meningkatkan pengetahuan pemerintah desa dan mutu kinerja dari aparatur pemerintah desa sehingga dapat memaksimalkan penggunaan tugas dan kewenangannya. Secara rinci target luaran yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah :

1. Mitra memahami arti pentingnya Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)
2. Mitra memahami prosedur pembentukan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)
3. Mitra memahami pentingnya keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)
4. Mitra dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tertib administrasi desa pemerintah desa. Dan profesionalitas pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan dari pemerintah desa.
5. Mitra mampu melaksanakan tertib administrasi desa melalui penciptaan peraturan desa
6. Mitra dapat melaksanakan pemerintahan desa yang baik melalui peraturan desa dan peraturan perundang-undang lainnya.
7. Mitra dapat. melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai perundang-undangan yang berlaku.
8. Mitra dapat meningkatkan pendapatan asli melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)
9. Meningkatkan pengetahuan pemerintah desa tentang permasalahan desa sesuai yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
10. Aparatur pemerintah desa mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan asas-asas perundang-undangan dan teknik perundang-undangan yang berlaku.
11. Dengan adanya pemerintah desa yang terampil dalam melakukan tugasnya, diharapkan dapat membagi pengetahuannya dan ketrampilannya dalam mengembangkan desanya terutama sekali meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan meningkatkan perekonomian masyarakat desa serta menjaga kelestarian budaya yang ada di desa melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)

Berdasarkan target yang sudah ditetapkan, maka luaran dari kegiatan ini adalah adanya kemauan dari pemerintah desa dan masyarakat desa dalam meningkatkan pemahaman yang tinggi tentang manfaat Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) maka pemerintah desa mengusulkan untuk merevisi peraturan desa tentang Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Guna terciptanya tertib administrasi desa serta melahirkan pemerintah desa yang profesional dalam membentuk peraturan desa dan menambahkan serta meningkatkan pendapatan asli desa.

METODE PELAKSANAAN

Persiapan Pengabdian Kepada Masyarakat

a. Perencanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Persiapan kegiatan ini dimulai melalui penjajakan terhadap kemungkinan pelaksanaan penyuluhan hukum disalah satu desa di Kabupaten Bungo. yang dinyatakan sebagai desa mitra. Setelah observasi ke lapangan maka tim pengabdian memilih kegiatan ini dilaksanakan di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. dengan alasan bahwa mitra tersebut perlu mendapatkan sosialisasi dan penyuluhan hukum manfaat Bumdes dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

b. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan hukum setelah adanya kesepakatan antara penyuluh hukum (Tim Pengabdian Pada Masyarakat Fakultas Hukum Universitas Jambi) dengan Kepala Desa (Rio) Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo tentang penentuan hari, tanggal dan waktu penyuluhan. Berdasarkan kesepakatan tersebut diadakanlah penyuluhan hukum pada hari Sabtu tanggal 1 Juli 2021, Jam 14.00 – 18.30. di Ruang Pertemuan Kantor Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo dengan tim penyuluhan hukum:

1. Dr. Kosariza, SH.,MH.
2. Hj. Netty, SH.,MH
3. Meri Yarni, SH.,MH.

Metode Kegiatan

Berkaitan dengan upaya untuk menerapkan ilmu pengetahuan terutama di bidang hukum terkhusus hukum pemerintahan desa maka solusi yang ditawarkan dikemas dalam bentuk dan model penyuluhan dengan metode:

1. Sosialisasi
2. Ceramah;
3. Diskusi;
4. Dan tanya jawab akan pentingnya hukum yang berlaku dan aturan yang dibuat serta yang harus dipatuhi oleh masyarakat.

Materi Pengabdian Pada Masyarakat

1. Pengertian Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)

Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Menurut ketentuan Pasal 1 angka 6 UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa yang dimaksud dengan Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) adalah: badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang

berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Berangkat dari cara pandang ini, jika pendapatan asli desa dapat diperoleh dari Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), maka kondisi itu akan mendorong setiap Pemerintah Desa memberikan “goodwill” dalam merespon pendirian Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) sebagai suatu lembaga ekonomi modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri. Ini berarti pemenuhan modal usaha Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) harus bersumber dari masyarakat. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dapat mengajukan pinjaman modal kepada pihak luar, seperti dari Pemerintah Desa atau pihak lain, bahkan melalui pihak ketiga. Ini sesuai dengan ketentuan Pasal 14 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)

Maksud dan Tujuan Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)

A. Tujuan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) adalah:

1. Meningkatkan perekonomian desa
2. Mengoptimalkan asset desa agar bermanfaat untuk untuk kesejahteraan desa
3. Meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa
4. Mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dan/atau dengan pihak ketiga
5. Menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga
6. Membuka lapangan pekerjaan
7. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi Desa
8. Meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pendapatan asli desa.

B. Pendirian Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)

1. Inisiatif Pemerintah Desa dan/atau masyarakat Desa
2. Potensi usaha ekonomi desa
3. Sumber daya alam di desa
4. Sumber daya manusia yang mampu mengelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)
5. Penyertaan modal dari pemerintah desa dalam bentuk pembiayaan dan kekayaan desa yang diserahkan untuk dikelola sebagai bagian dari usaha Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)

C. Tata Cara Pendirian Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Melalui musyawarah desa merumuskan:

1. Pendirian Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) sesuai dengan kondisi ekonomi dan social budaya masyarakat
2. Organisasi pengelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)
3. Modal Usaha Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)
4. Berdasarkan musyawarah desa tersebut Menetapkan Peraturan Desa tentang Pendirian Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)

Permodalan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)

Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan.

Manfaat Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)

Dampak dari pendirian Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa. Tujuan bagi pemerintah desa Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo yaitu meningkatkan peningkatan Pendapatan Asli Desa yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan desa pemberdayaan masyarakat desa dan pemberian bantuan untuk masyarakat miskin melalui hibah, bantuan social dan dana bergulir. Bagi Masyarakat Desa bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

Jenis Usaha Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)

Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo terdiri atas jenis-jenis usaha :Jasa, Penyaluran Sembilan bahan pokok, Perdagangan hasil pertanian; dan/atau, Industry kecil dan rumah tangga.

Partisipasi Mitra

Adapun permasalahan yang dikemukakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah hasil pembicaraan bersama dengan pemerintah desa (kepala desa dan aparat-aparatnya) dan Badan Perwakilan Desa serta lembaga desa lainnya. Dimana selama ini memang menjadi kendala adalah belum maksimalnya Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUMDesa dalam menjalankan tujuannya. Karena Bumdes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa.

Pendirian dan pengelolaan BUMDes adalah merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk menjadikan pengelolaan badan usaha tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien, profesional dan mandiri. Untuk mencapai tujuan BUMDes dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan produktif dan konsumtif masyarakat melalui pelayanan distribusi barang dan jasa yang dikelola masyarakat dan Pemerintah Desa. Pemenuhan kebutuhan ini diupayakan tidak memberatkan masyarakat, mengingat BUMDes akan menjadi usaha desa yang paling dominan dalam menggerakkan ekonomi desa.

Jenis Luaran

Melalui program kegiatan ini penyuluhan hukum ini melibatkan pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa serta semua aparat desa dan lembaga-lembaga yang ada di desa. Ini merupakan esensi pemberdayaan aparat desa. Melalui kegiatan ini maka luaran yang diharapkan dapat tercapai yaitu: (a) Pemerintah Desa Purwobakti mampu melaksanakan tugasnya dalam pelaksanaan Bumdes sesuai perintah perundang-undangan.; (b) Badan

Permasyarakatan Desa Purwobakti mampu melaksanakan tugasnya sesuai perintah perundang-undangan.; (c) Semua aparat desa dan lembaga-lembaga yang ada di desa Purwobakti dapat memahami manfaat Bumdes dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.; (d) Pemerintah desa Purwobakti dan BPD Purwobakti yang profesional d; (e) Desa Purwobakti yang memiliki administrasi desa sesuai yang dikehendaki oleh pemerintah khususnya pemerintah daerah sesuai perundang-undangan yang berlaku, dengan tata administrasi dalam peningkatan perekonomian masyarakat desa.

Kelayakan Perguruan Tinggi

Universitas Jambi sebagai Perguruan Tinggi yang dalam hal ini diwakili oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat bertindak sebagai dari seluruh kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Dosen di lingkungan Universitas Jambi untuk melaksanakan Tri Dharma Pendidikan Tinggi. Alokasi dana yang tersedia sangat menunjang kegiatan pengabdian dan ketersediaan dana yang semakin banyak dan bervariasi dari beberapa sumber, maka Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat juga melakukan pengembangan tenaga penyuluh bagi Dosen melalui berbagai pelatihan, lokakarya yang berkaitan dengan pengabdian pada masyarakat. Hal ini dilakukan agar kegiatan pengabdian pada masyarakat tepat sasaran dan berdampak pada hasil yang baik.

Universitas Jambi salah satu Universitas Negeri di Provinsi Jambi dengan 7 Fakultas, maka Universitas Jambi sangat layak mengadakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemajuan universitas sendiri yang pada gilirannya akan membawa dampak positif bagi warga masyarakat di Wilayah Provinsi Jambi. Kegiatan-kegiatan itu dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Semua kegiatan yang dilaksanakan Universitas Jambi tersebut bertujuan untuk meningkatkan eksistensi kelembagaan Universitas Jambi di tengah masyarakat Provinsi Jambi. Salah satu kegiatan yang memang berkaitan langsung dengan masyarakat adalah kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam berbagai aspek termasuk permasalahan hukum yang memang banyak terjadi di masyarakat. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan hukum tentang manfaat Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Banyak manfaat yang didapat melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat, baik bagi masyarakat sendiri maupun kelembagaan pada Universitas Jambi. Bagi masyarakat karena mereka sebelumnya tidak paham tentang berbagai aspek hukum, maka dengan diadakannya pengabdian pada masyarakat oleh Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Hukum Universitas Jambi, maka mereka akan lebih paham tentang hukum terutama sekali hukum pemerintahan desa. Oleh karenanya apabila nantinya terjadi permasalahan hukum di tengah masyarakat mereka sudah dapat mengetahui dan memahami solusi penyelesaiannya.

Kegiatan ini juga memperkenalkan Universitas Jambi pada masyarakat dan menunjukkan kepedulian yang besar Universitas Jambi pada masyarakat. Tim pengabdian pada masyarakat yang terdiri atas para dosen Universitas Jambi yang memang berkompeten sesuai bidang ilmunya akan sangat mendukung kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Manfaat kegiatan ini adalah; bagi dosen hukum, bahwa pengabdian menjadi sarana komunikasi dan interaksi langsung dengan masyarakat di tengah banyaknya problem hukum yang dihadapi masyarakat. Pada gilirannya dosen hukum dapat memberikan solusi-solusi yang baik terhadap hukum yang berkaitan dengan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam penyelenggaraan pemerintahan desa..

PEMBAHASAN

Tanggapan Peserta Pengabdian Pada Masyarakat

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sangat positif diterima oleh masyarakat, hal ini dapat dibuktikan dari antusias masyarakat baik dalam mengajukan pertanyaan maupun tanggapan. Pertanyaan dan tanggapan masyarakat ini tidak hanya terbatas pada paparan normative sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang disampaikan oleh tim penyuluh tetapi juga berupa cerita-cerita kasus yang ada, baik yang mereka lihat dan didengar di media elektronik, dibaca dalam media cetak maupun yang ada disekitar masyarakat itu sendiri.

Secara umum, pertanyaan dan tanggapan masyarakat berkisar pada persoalan pokok, yaitu apa yang harus mereka lakukan supaya mereka bisa memahami tentang urgensi Badan Usaha Milik Desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Dalam menjawab dan menanggapi pertanyaan tersebut tim penyuluh menekankan pada prinsip dasar dalam menjunjung tinggi, manfaat didirikan atau adanya Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dan Khusus mengenai pemerintahan desa dalam melaksanakan tugas dan fungsi sesuai aturan yang mengatur. Dan hal ini dapat diwujudkan dan merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk melaksanakan roda pemerintahan desa dapat berjalan secara efektif, efisien, profesional dan mandiri demi meningkatkan pendapatan asli desa.

Harapan Peserta Penyuluhan Hukum

Para peserta penyuluhan hukum sangat mengharapkan kepada Perguruan Tinggi terutama Fakultas Hukum Universitas Jambi, agar secara kontiniu mengadakan penyuluhan untuk memberikan informasi tentang berbagai permasalahan hukum secara umum dan khususnya manfaat tentang Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Harapan mereka antara lain:

1. Pemerintah Desa (Kepala Desa dan aparat desa) berharap agar desa mereka dijadikan sebagai Desa Binaan dalam pelaksanaan penyuluhan hukum.
2. Pemerintah Desa (Kepala Desa dan aparat desa) minta kepada para tim penyuluhan hukum agar membantu mereka dalam memotivasi pelaksanaan pemerintahan desa terutama dalam pemanfaatan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) sebagai sarana dalam meningkatkan pendapatan asli desa.
3. Pemerintah desa meminta bantuan kepada tim penyuluhan hukum agar tim bisa membantu mereka dalam merevisi Peraturan Desa yang mengatur tentang Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) agar sesuai apa yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang menjadi tujuan diadakannya Penyuluhan Hukum Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa) adalah sebagai berikut:

- a. Mitra (Pemerintah Desa/Rio Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo) dapat memahami manfaat Badan Usaha Milik Desa
- b. Mitra (Pemerintah Desa/Rio Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo) dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa yang dituju agar

- memahami konsep dasar Badan Usaha Milik Desa sebagai wadah perekonomian masyarakat desa
- c. Mitra (Pemerintah Desa/Rio Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo) dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa yang dituju agar memahami secara mendalam bagaimana mekanisme pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa menurut peraturan perundang-undangan;
 - d. Mitra (Pemerintah Desa/Rio Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo) dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa yang dituju agar memahami secara mendalam aturan apa yang diperlukan untuk pengelolaan Badan Usaha Badan Usaha Milik Desa sebagai wadah perekonomian desa dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa
 - e. Mitra (Pemerintah Desa/Rio Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo) dapat mengetahui, memahami secara mendalam bagaimana Pengelolaan Badan Usaha Badan Usaha Milik Desa sebagai wadah perekonomian desa dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa.

Saran

- a. Perlu sosialisasi secara umum dari pihak terkait tentang tentang manfaat dan tujuan pembentukan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di pemerintahan desa terkhusus di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo
- b. Perlu kegiatan lebih lanjut tentang penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di pemerintahan desa. Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan, Desa Mandiri, Sekjen Kementerian Desa PDTT, Jakarta, 2007.
- Sarundajang, Arus Balik Kekuasaan Pusat ke Daerah, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 2002.
- Syaukani dkk, Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan, Pustaka Pelajar, Jakarta 1999.
- Abdullah, Rozali, Pelaksanaan Otonomi Luas dan Issu Federalisme Sebagai suatu Alternatif, Cet. 2 Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Huda, Ni'matul, Hukum Tata Negara Indonesia, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Kansil, C.S.T. Desa Kita Dalam Peraturan Tata Pemerintahan Desa, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.
- Marbun, BN. Proses Pembangunan Desa, Erlangga, Jakarta, 1980.

Perundang-undangan

- Republik Indonesia, Undang-undang Tentang Pemerintahan Daerah, UU Nomor 32 Tahun 2004.
- , Undang-undang Tentang Pemerintahan Daerah, UU Nomor 12 Tahun 2008.
- , Undang-undang Tentang Pemerintahan Desa, UU Nomor 6 Tahun 2014
- , Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Desa, PP Nomor 72 Tahun 2005.

Implementasi Penataan Administrasi Desa Di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi

Khairinal, Sitisyuhada, Iwan Putra

Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi

Email Korespondensi: iwanputra@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Undang-Undang Pemerintahan Desa Nomor 6 Tahun 2014, selanjut dilaksanakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005. Pasal 2 ayat (1 dan 2) menentukan pembentukan desa dengan memperhatikan asal usul desa dan syarat yang sudah ditentukan. Menurut penelitian pendahuluan penulis, bahwa pelaksanaan administrasi desa pada pemerintah desa dalam wilayah Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi dapat dikatakan belum sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh peraturan yang berlaku karena yang hasilnya belum mengayomi masyarakat dalam melakukan suatu pembinaan di bidang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan menganalisa. Implementasi penataan administrasi pemerintahan desa dan faktor apa dapat mempengaruhi pelaksanaan penataan administrasi pemerintahan desa. Kegunaan penelitian ini dapat sebagai acuan dan masukan bagi pihak yang berkompeten khususnya dalam mengembangkan ilmu peneliti dalam mata kuliah hukum pemerintahan desa dan hukum administrasi desa, khususnya tentang fungsi pemerintah desa.(kepala desa) dalam penyelenggaraan penataan administrasi pemerintahan desa. Metode digunakan metode yuridis empiris (legal research) dengan spesifikasi penelitian bersifat deskriptif-analitis guna memperoleh gambaran tentang penataan administrasi desa dan pelaksanaan tugas kepala desa dalam penyelenggaraan administrasi pemerintahan desa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan metode yuridis – normatif dan metode yuridis-empiris. Sumber data diambil dari data lapangan dan data sekunder dan primer. Terhadap data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, kemudian diinventarisir dan diambil yang relevan, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif Hasil yang diharapkan terlaksanaan administrasi pemerintahan desa yang sesuai dengan perundang-undangan dan kebutuhan masyarakat desa. Kesimpulan: penyelenggaraan administrasi pemerintahan desa belum berjalan karena ada beberapa kendala. Saran ,Pemerintah Desa dalam wilayah Kecamatan Kumpeh ulu harus meningkatkan pengetahuannya dan kesadaran sendiri untuk belajar dan memahami pelaksanaan administrasi desa demi majunya Desa yang dipimpinnya.. Luaran Hasil Penelitian: (1). Harapan terbentuknya administrasi desa yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. (2) Publikasi Ilmiah pada Jurnal LPPM Universitas Jambi.

Kata kunci: Implementasi, Penataan , Administrasi Desa.

ABSTRACT

-

Keywords:

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa. Pasal 11 menyatakan bahwa: Pemerintahan Desa terdiri dari Pemerintahan Desa dan BPD. Kepala desa sebagai pimpinan pemerintahan desa mempunyai kedudukan yang sangat penting karena kepala desa beserta perangkatnya yang menentukan terlaksana tidaknya jalannya pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat dan pembangunan di desa. Oleh karena itu menyangkut tugas, wewenang, dan kewajiban Kepala Desa diatur dalam peraturan pelaksana. Dalam pelaksanaan roda pemerintahan di tingkat pemerintahan terendah (desa) tidak terlepas dari dasar atau asas yang diatur dan terkandung dalam perundang-undangan yang mengatur wilayah yang paling rendah dalam wilayah negara disebut dengan pemerintahan terendah yang harus berdasar kan pada beberapa asas yang sudah ditentukan dalam asas- asas pemerintahan yang baik. Diantaranya adanya pertama “kepastian hukum,” kedua “tertib pemerintahan”, ketiga adanya “tertib kepentingan umumn terbuka, proposionalitas, profesional dan akuntabilitas

Kecamatan “Kumpeh Ulu” salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Muaro Jambi yang secara geografis wilayah “Kecamatan “Kumpeh Ulu berbatasan langsung dengan Kota Jambi berkembang cukup pesat akibat meningkatnya aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat kota sehingga turut mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Luas wilayah kecamatan Kumpeh Ulu adalah “820 km² dengan “penduduk “43.000 jiwa, dengan batas wilayah sebelah Utara Pusat Pemerintahan berlokasi di desa Pudak berjarak lebih kurang + “30 km” dari Pusat Pemerintahan., terdiri” dari 17 desa” sebagai berikut: pertama (1)Muaro Kumpeh, kedua(2) Pudak, ketiga (3) Kota Karang, keempat(4) Lopak Alai ke lima(5) Sakean, ke enam(6) Sungai Terap, ke tujuh(7) Sumber Jaya, ke delapan(8) Arang Arang, ke sembilan (9) Sipin Teluk Duren, sepuluh (10) Teluk Raya, sebels(11)Pemunduran, dua belas(12) Kasang Pudak, tiga belas (13) Kasang Lopak Alai empat belas(14) Solok lima belas (15) Ramin, enam belas (16) Kasang Pumpeh, tujuh belas(17) Tarikan.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan penulis, melalui kegiatan penyuluhan hukum dalam beberapa tahun terakhir, bahwa pelaksanaan pemerintahan Desa “dalam wilayah Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi” dapat dikatakan belum secara keseluruhan desa dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pemerintahan desa sebagaimana yang diamanatkan oleh peraturan yang berlaku, karena hasilnya boleh dikatakan belum sesuai dengan apa yang dikendaki oleh aturan yang berlaku dan belum mengayomi masyarakat dalam melakukan suatu pembinaan baik di bidang yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti sarana/prasarana keamanan, ketertiban dan perekonomian. Perubahan mendasar terjadi saat terbentuknya perundang-undanga (Undang-Undang) yang mengatur tentang desa yang baru beserta peraturan pelaksanaanya. Hal ini nampak semakin terlihat dengan nyata bahwa tugas dan kewenangan yang dimiliki pemerinta desa dalam mengatur administrasi pemerintahan desa.

Perumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas dapat dirumuskan masalah :

1. Bagaimana implementasi tugas kepala desa dalam penyelenggaraan administrasi pemerintahan desa di wilayah Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan tugas kepala desa dalam penyelenggaraan administrasi pemerintahan desa?

TINJAUAN PUSTAKA

Secara historis desa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan di Indonesia jauh sebelum negara atau bangsa ini terbentuk. Struktur sosial sejenis desa, masyarakat adat dan lain sebagainya telah menjadi institusi sosial yang mempunyai posisi yang sangat penting. Kebanyakan desa di Indonesia baik yang berbentuk desa nelayan atau petani telah ada sejak ratusan atau bahkan ribuan tahun yang lalu. BN. Marbun mendefinisikan desa sebagai :

Satu daerah hukum yang ada sejak beberapa keturunan dan mempunyai ikatan kekeluargaan atau ikatan sosial yang hidup serta tinggal menetap di satu daerah tertentu dengan adat istiadat yang dijadikan landasan hukum dan mempunyai seorang pimpinan formil yaitu Kepala Desa.¹

Pasal 1 angka (2) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 menyatakan Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat

Bab III Pasal 33 dan 34 Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 yaitu: Kewenangan berdasarkan hak asal usul, paling sedikit terdiri atas; (2) Kewenangan local berskala desa, paling sedikit terdiri atas; (3) Kewenangan yang ditugaskan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota; (4) Kewenangan lain yang ditugaskan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut G. Kartasapoetra dkk yang menyatakan bahwa : Desa dapat berkembang karena para warganya mengutarakan asas-asas yang mempunyai nilai yang sangat universal yaitu :

- a. Asas kegotongroyongan
- b. Asas fungsi sosial atas milik dan manusia dalam masyarakat
- c. Asas persetujuan sebagai dasar kekuasaan umum
- d. Asas perwakilan dan permusyawaratan dalam sistem pemerintahanya

Hampir di seluruh tanah air tata kehidupan di desa-desa mempunyai persamaan, yaitu dengan asas-asas yang dimilikinya seperti di atas, para warga desa dapat menciptakan dan melangsungkan pemerintahannya dengan kemampuan para warga desanya itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap desa di tanah air telah memiliki sifat otonomi dalam arti mengatur atau mengurus rumah tangganya sendiri dengan kekuatan atau kemampuan sendiri.²

Desa di dalam perkembangan sejarah ketatanegaraan dan tata pemerintahan sampai sekarang merupakan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat, telah memiliki hak menyelenggarakan rumah tangganya. Dengan demikian perkembangan dan pengembangan otonomi selanjutnya baik ke samping ke atas dan/atau ke bawah, sebagaimana dimaksud dalam Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004, tetap dimungkinkan sesuai dengan kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan dan keamanan nasional.

Pemerintah Desa adalah Kepala Desa dan perangkatnya, hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang desa. Dalam

¹ Lihat BN. Marbun, *Proses Pembangunan Desa Dalam Menyongsong Tahun 2000*, Erlangga, Jakarta, 1980, hal. 19.

² Lihat G. Kartasapoetra dkk, *Desa dan Daerah Dengan Tata Pemerintahannya*, Bina Aksara, Jakarta, 1986, hal. 38.

pelaksanaan tugasnya, pemerintah desa dibantu oleh perangkat desa. Kepala desa sebagai orang pertama yang mengemban tugas dan kewajiban yang berat karena ia adalah penyelenggaraan dan penanggung jawab utama dibidang pemerintahan, pembangunan, kemasyarakatan dan urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan ketenteraman dan ketertiban. Di samping itu kepala desa juga mengembangkan tugas membangun mental masyarakat desa baik dalam bentuk menumbuhkan maupun mengembangkan semangat membangun yang dijiwai oleh asas usaha bersama dan kekeluargaan. Dengan beratnya tugas kepala desa itu, maka dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, kepala desa sebagai penanggung jawab utama di bidang pembangunan dibantu oleh perangkat desa.

C.S.T. Kansil yang menyatakan bahwa : Kepala desa diharapkan akseibilitas dan kapabilitas dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan dan juga sebagai pembina masyarakat, maka ia harus seorang pancasilais yang mempunyai dedikasi yang penuh terhadap amanat penderitaan rakyat. Sehingga dengan demikian seorang kepala desa akan mampu untuk :

- a. Melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan di desa
- b. Menampung dan menyelesaikan segala permasalahan yang timbul di desa
- c. Membina hasil-hasil positif yang telah dicapai ke arah yang lebih baik.³

Dengan keluarnya Undang-Undang pemerintahan desa yang baru, maka bertambah jelas tugas dan kewenangan yang diemban oleh pemerintah desa terkhusus dalam penataan administrasinya. Ini terbukti sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 7 (tujuh) perundang-undangan pemerintahan terendah tentang tugas, kewenangan, tujuan pemerintah desa. Yaitu:

- (1) Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dapat melakukan penataan Desa.
- (2) Penataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berdasarkan hasil evaluasi tingkat perkembangan Pemerintahan Desa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (3) Penataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan:
 - a. mewujudkan efektivitas penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
 - b. mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa;
 - c. mempercepat peningkatan kualitas pelayanan publik;
 - d. meningkatkan kualitas tata kelola Pemerintahan Desa; dan
 - e. meningkatkan daya saing Desa.
- (4) Penataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. pembentukan;
 - b. penghapusan;
 - c. penggabungan;
 - d. perubahan status; dan
 - e. penetapan Desa.

Keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan desa. Terutama dalam pelaksanaan urusan pemerintahan dan pembangunan akan tergantung kepada perencanaan. Penyusunan perencanaan akan bersumber kepada data dan informasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2006 tentang Pedoman Administrasi Desa yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 Tahun 2014 ditetapkan ada beberapa

³ Lihat CST. Kansil, *Desa Kita Dalam Peraturan Tata Pemerintahan Desa*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988, hal. 32.

jenis administrasi desa yang harus dilaksanakan oleh pemerintah desa dalam pelaksanaan roda pemerintahan desa.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian hukum yuridis empiris. menurut Bambang Waluyo, penelitian hukum empiris adalah penelitian hukum sosiologis yang dapat dilakukan melalui penelitian lapangan atau turun langsung menemui sasaran penelitian guna mendapatkan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari masyarakat atau sasaran penelitian sebagai sumber utamanya. Perolehan data primer dapat melalui wawancara atau pun penyebaran kuisioner. Di samping penelitian empiris, penelitian yuridis normatif juga diperlukan sebagai teori dan data pendukung. yuridis-empiris yakni melihat ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dan prakteknya di lapangan. Data di analisa. Populasi dalam penelitian ini adalah desa-desa dalam wilayah kecamatan Kumpeh Ulu, karena desa ini dilihat dari pengamatan sebelumnya yang dilakukan melalui penyuluhan hukum, sebagai desa yang merupakan ibukota kecamatan dan terletak ditengah-tengah dari ibu kota kecamatan. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Pemerintah desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Pemerintah desa mempunyai tugas membina kehidupan masyarakat desa, membina perekonomian desa, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mendamaikan perselisihan masyarakat di desa, mengajukan rancangan peraturan desa dan menetapkan sebagai peraturan desa bersama dengan Badan Permusyawaratan Desa.

Keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan desa. Terutama dalam pelaksanaan urusan pemerintahan dan pembangunan akan tergantung kepada perencanaan. Penyusunan perencanaan akan bersumber kepada data dan informasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2006 tentang Pedoman Administrasi Desa yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 Tahun 2014 ditetapkan ada beberapa jenis administrasi desa yang harus dilaksanakan oleh pemerintah desa dalam pelaksanaan roda pemerintahan desa. sebagai berikut: 1. Jenis Administrasi Desa: terdiri dari : (1) Administrasi Umum, (b) Administrasi Penduduk, (c) Administrasi Keuangan, (d) Administrasi Pembangunan, (e) Administrasi Badan Permusyawaratan Desa, dan (f) Administrasi Lainnya. 2. Bentuk Administrasi Desa terdiri dari (1) Administrasi Umum Desa (Model A1 Buku Data Peraturan Desa, Model A 2 Buku Data Keputusan Kepala Desa Model A3 Buku Data Inventaris Desa , Model A4 Buku Data Aparat Pemerintahan Desa, Model A5 Buku Data Tanah Kas Milik Desa, Model A6 Buku Data Tanah di Desa, Model A7 Buku Agenda dan Model A8 Buku Ekspedisi). (2) Administrasi Penduduk terdiri dari (Model B Buku Data Induk Penduduk Desa, Model B2 Buku Data Mutasi Penduduk, Model B3 Buku Data Rekapitulasi Penduduk Akhir Bulan, Model B4 Buku Data Penduduk Sementara (3). Administrasi Keuangan Desa terdiri dari (Model C1 Buku Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa, Model C2 Buku Kas Umum, Model C3 a Buku Kas Pembantu Perincian Obyek Penerimaan, Model C3 Buku Kas Pembantu Perincian Obyek Pengeluaran, Model C3c Buku Kas Harian Pembantu.) (4). Administrasi Pembangunan Desa terdiri dari (Model D1 Buku Rencana Pembangunan, Model D2Buku Kegiatan Pembangunan Model D3 Buku Inventaris Proyek, Model D4 Buku Kader-kader Pembangunan.) (5. Administrasi Badan Permusyawaratan Desa teridir dari (Model E1 Buku Data Anggota BPD, Model E 2 Buku Data Keputusan BPD, Model E3 Buku Data Kegiatan BPD Model E4a Buku Agenda

BPD, Model E4b Buku Ekspedisi (6). Administrasi Lainnya terdiri dari Model F1 Buku Data Pengurus dan Anggota Lembaga Kemasyarakatan, Model F2a Buku Registrasi Perubahan Hak Atas Tanah, Model F2b Buku Registrasi Jual Beli Tanah Model F2c Buku Registrasi Pengeluaran dan Penerimaan Surat Keterangan., Model F2d Buku Registrasi Nikah/Talak/Cerai/Rujuk, Model F2e Buku Registrasi Gangguan Ketentraman dan Ketertiban, Model F3 Buku Profil Desa.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Kasang Kumpeh (Ibu Anna Widya Putri, A.Md.Farm.) bahwa pelaksanaan administrasi pemerintahan desa di Desa Kasang Kumpeh Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi berpedoman pada perundang-undangan yang berlaku yaitu Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 2016 tentang Administrasi Desa. Tetapi dalam realisasinya disamping berpedoman kepada Permendagri tersebut di atas, Pemerintah desa Kasang Kumpeh Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi berpedoman pada peraturan lain yang relevan dan yang dibutuhkan serta berdasarkan juga kearifan lokal desa Kasang Kumpeh. Adapun buku register desa yang sudah terisi dan terlaksana di desa Kasang Kumpeh dibagi berdasarkan tugas pokok dan fungsi Perangkat Desa. Ini pada dasarnya dilaksanakan secara aplikasi tidak secara manual. Dalam penyelenggaraan administrasi pemerintahan desa di desa Kasang Kumpeh yang utama dilaksanakan adalah pembinaan administrasinya. Adapun tujuan dari pembinaan administrasi pemerintahan desa adalah:

1. untuk meningkatkan tertib administratintahan desa
2. mengidentifikasi dan memberikan solusi pemecahan masalah yang timbul dalam proses maupun penyelesaian administrasi desa.
3. Pembinaan administrasi desa Kasang Kumpeh meliputi:
 - a. Pembinaan Penyusunan Siklus Tahunan Desa;
 - b. Pembinaan Administrasi Keuangan Desa;
 - c. Pembinaan Pengelolaan Tanah Kas Desa; dan
 - d. Pembinaan Penyusunan dan Pengelolaan Alokasi Dana Desa

Pembinaan Siklus Tahunan Desa (STD) di Desa Kasang Kumpeh dilaksanakan untuk menjalankan amanat Peraturan Bupati tentang Siklus Tahunan Desa, dimana STD akan menjadi pedoman pemerintah desa dalam melaksanakan kegiatan selama satu tahun anggaran. Siklus Tahunan Desa dilaksanakan dengan jadwal.

Pembinaan Administrasi Keuangan Desa di Desa Kasang Kumpe selama tahun 2019 sampai sekarang meliputi pembinaan:

1. Buku Anggaran Desa
2. Buku Kas Umum
3. Buku Kas Pembantu terdiri:
 - a. Buku Pembantu Pendapatan per-jenis pendapatan TKD.
 - b. Buku Pembantu Pendapatan atas Pungutan Desa.
 - c. Buku Pembantu lainnya yang diperlukan sesuai kebutuhan

Sehubungan dengan pelaksanaan Anggaran Dana Desa di Desa Kasang Kumpeh, Tahun 2020 sampai tahun 2021 lebih diutamakan di bidang Pendidikan (pembentukan PAUD), bidang pembangunan (pembuatan drainase) dibidang pemberdayaan (posyandu). Sedangkan pelaksanaan Badan Usaa Milik Desa sekarang bergerak di bidang penyewaan alat-alat pesta, pembayaran listrik dan PDAM. Secara administrasi berjalan lancar.

Sedangkan yang menjadi kendala dalam penyelenggaraan administrasi desa di Desa Kasang Kumpeh terlihat pada pembinaan pengelolaan tanah kas desa dan Pembinaan

Penyusunan dan Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa Kasang Kumpeh belum terlaksana sebagaimana mestinya. Dengan keluarnya undang-undang Nomor 06 Tahun 2014 tentang Desa, semakin memperkuat tugas dari pemerintah desa untuk menyelenggarakan pemerintahan desa. Terutama sekali dalam penataan administrasi pemerintahan desa. Pasal 7 Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014 menyatakan:

- (1) Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dapat melakukan penataan Desa.
- (2) Penataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berdasarkan hasil evaluasi tingkat perkembangan Pemerintahan Desa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (3) Penataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan:
 - a. mewujudkan efektivitas penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
 - b. mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa;
 - c. mempercepat peningkatan kualitas pelayanan publik;
 - d. meningkatkan kualitas tata kelola Pemerintahan Desa; dan
 - e. meningkatkan daya saing Desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pelaksanaan tugas kepala desa dalam penyelenggaraan administrasi pemerintahan desa belum berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh perundang-undangan.
2. Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan administrasi pemerintahan desa disebabkan karena pendidikan dari aparat desa dan kurangnya pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah kecamatan dan kabupaten untuk pemerintah desa terutama sekali dalam hal pengisian buku administrasi baik secara aplikasi maupun manual

Saran

1. Pemerintah Desa Kasang Kumpeh harus meningkatkan pengetahuannya tentang perundang-undangan yang mengatur pemerintahan desa, dan membaca, mengamati serta mempelajari pemerintah desa yang lebih maju dalam pelaksanaan administrasi pemerintahan desa
2. Pemerintah Desa Kasang Kumpeh harus lebih meningkatkan kesadaran sendiri untuk belajar dan memahami pelaksanaan administrasi desa demi majunya Desa Kasang Kumpeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Astim Riyanto, Teori Negara Kesatuan, Yapemdo, Bandung, 2006.
Ateng Syafrudin, Pasang Surut Otonomi Daerah, Bina Cipta, Bandung, 1985.
Bagir Manan dan Kuntana Magnar, Beberapa Masalah Hukum Tatanegara Indonesia, Alumni, Bandung, 1993
Bayu Surianingrat, Organisasi Pemerintahan Wilayah / Daerah, Aksara Baru, Jakarta, 1980
Kansil C.S.T, Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, Aksara Baru, Jakarta, 1985.
-----, Hukum Tata Pemerintahan Indonesia, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986.
Krishna D. Darumurti dan Umbu Rauta, Otonomi Daerah Perkembangan Pemikiran dan Pelaksanaan, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2000.

Kuntana Magnar, Pokok-pokok Pemerintahan Daerah Otonom dan Wilayah Administratif, Armico, Bandung, 1983.

Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995

Miriam Budiardjo, Dasar-dasar Ilmu Politik, Gramedia, Jakarta, 1996

Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, Penelitian Hukum Normatif, suatu tinjauan singkat, CV Rajawali, Jakarta, 1985.

Sunaryati Hartono, , Penelitian Hukum Di Indonesia Pada Akhir Abad Ke-20, Alumni, Bandung, 2006.

Peraturan Perundang-undangan.

UUD 1945

Tap MPR RI No. III/MPR/2000

UU Nomor. 32 Tahun 2004

UU Nomor. 12 Tahun 2008

UU Nomor 06 Tahun 2014

Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005

Permendagri Nomor 16 Tahun 2000

Implementasi Model Praktik Keperawatan Profesional (Mpkp) Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi

Susi Widiawati¹, Nofrida Saswati², Tarwiyah³, Masril⁴, Riawati Peni⁵, Asyrah⁶

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

²Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi

Email korespondensi: susi_hasby@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pelaksanaan Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) secara berkala harus dilakukan evaluasi diantaranya operan, pre conference dan post conference. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan mutu pelayanan dan asuhan keperawatan dengan MPKP. Metoda yang gunakan adalah ceramah, diskusi dan pengisian lembar kuesioner operan, preconference dan postconference. Kegiatan ini diikuti oleh kepala ruangan, ketua tim dan perawat pelaksana. Kegiatan dilakukan tanggal 3 Maret s/d 20 Maret 2021. Hasil pengabdian didapatkan sebagian besar 92, 85% peserta memahami operan, sebagian besar 94% peserta memahami preconference dan 92% peserta memahami post conference. Pembahasan: Implementasi MPKP sesuai pedoman memberikan dampak yang baik terhadap asuhan keperawatan klien, dikarenakan semua pihak yang terlibat dalam perawatan klien mengetahui kondisi dan perkembangan kesehatan klien. Kesimpulan hasil PkM ini adalah operan, preconference dan postconference dapat dipahami dan dilaksanakan oleh peserta, disaran kepada karu dan katim untuk dapat selalu melakukan operan, pre dan post conference sesuai pedoman MPKP.

Kata kunci: MPKP, Operan, Preconference dan Postconference

PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang kesehatan nomor: 36 tahun 2009, tentang kesehatan bahwa mutu pelayanan keperawatan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. ("Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan," 2009). Mutu pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga perawat merupakan kebijakan publik dan dinilai didalam berbagai hal, salah satunya adalah saat pelaksanaan akreditasi pelayanan kesehatan, baik RS, Puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya. Salah satu kebijakan yang di keluarkan adalah pemberian asuhan keperawatan Model Praktik Keperawatan Profesional (Hoffart et al, 1996). Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) di Rumah Sakit bertujuan untuk meningkatkan dan mewujudkan mutu pelayanan keperawatan (Nur Hidayah, 2014).

MPKP didukung dengan jenjang pendidikan perawata profesional, yang terbentuk dalam tim pemberian asuhan keperawatan yang solit mulai dari kepala ruangan, ketua tim dan perawat pelaksana dan melibatkan peserta didik dalam memberikan asuhan tersebut. Kegiatan yang dilakukan pada MPKP adalah timbang terima, *pre conference*, *post conference*, kegiatan ronde keperawatan, discharge panning (Andung, Sudiwati, & Maemunah, 2017).

Model praktek keperawatan profesional (MPKP) sebagai suatu sistem yang meliputi struktur, proses dan nilai profesional sangat menekankan pada kualitas kinerja tenaga keperawatan yang berfokus pada profesionalisme keperawatan antara lain melalui penetapan dan fungsi setiap jenjang tenaga keperawatan, sistem pengambilan keputusan, sistem penugasan dan sistem penghargaan yang memadai. (Islamy, Abidin, Andriani, & Arisanti, 2020). Model Asuhan Keperawatan Profesional adalah sebagai suatu sistem (struktur,

proses dan nilai-nilai) yang memungkinkan perawat profesional mengatur pemberian asuhan keperawatan termasuk lingkungan untuk menopang pemberian asuhan tersebut (Nur Hidayah, 2014). Sesuai dengan undang-undang nomor 38 tahun 2014 tentang keperawatan menyatakan bahwa tenaga keperawatan dapat memberikan asuhan keperawatan profesional dengan jenjang pendidikan Ners. (*The President of the Republic of Indonesia*, 2014).

Berdasarkan survei yang dilakukan di beberapa rumah sakit yang ada di Kota Jambi, baik RS Provinsi, RS Kota maupun RS Swasta. Asuhan keperawatan sudah diberikan secara profesional, namun belum melakukan secara optimal sesuai dengan MPKP, salah satunya RS Jiwa Provinsi Jambi sudah melakukan MPKP sejak tahun 2009, berdasarkan hal di atas, maka tim dosen STIKES Harapan Ibu Jambi akan mendampingi perawat yang ada di ruangan Pega dan Teta dalam hal implementasi MPKP yaitu, operan, *preconference* dan *postconference*.

METODE

aMetode pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dengan metode ceramah, diskusi dan pengisian kuesioner untuk mengevaluasi pelaksanaan operan, pre dan post kepada kepala ruangan dan perawat pelaksanaan dalam meoptimalkan kembali pelaksanaan aplikasi MPKP di RS Jiwa Provinsi Jambi.

bSasaran target

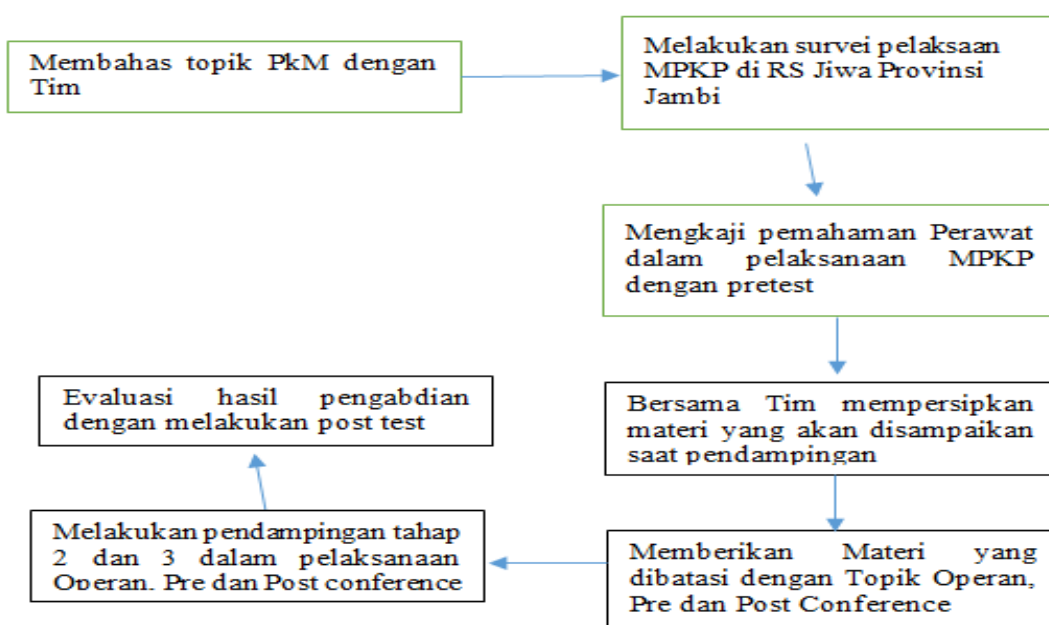
Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah, kepala ruang, ketua TIM dan perawat pelaksana Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 Maret s/d 20 Maret 2021.

cBahan dan alat yang digunakan

Mempersiapkan materi, kuesioner untuk mengevaluasi kegiatan pendampingan MPKP operan, pre dan post conference serta fasilitas lainnya yaitu LCD, Warles dan laptop, serta video implementasi operan, pre dan post conference.

dKinerja dan produktifitasnya

Uraian kegiatan pengabdian seperti dibawah ini:



e. Teknik pengumpulan data

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari kuesioner yaitu kuesioner operan 7 pernyataan, pre conference 5 pernyataan, post conference 5 pernyataan. Kuesioner diisi oleh 15 perawat ruangan pe-ga dan ruangan teta.

f. Teknik analisa data

Kuesioner yang sudah diisi oleh kepala ruangan dan perawat pelaksana dianalisis untuk melihat presentasi peningkatan pelaksanaan selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah baik operan, pre dan post conference

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi pada tanggal 3 s/d 20 Maret 2021. Kegiatan dengan pendampingan atau penyegaran pelaksanaan MPKP operan, pre dan post conference. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner. Hasil pengabdian dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini..

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Operan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di RSJ Provinsi Jambi 2021

No	Kegiatan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Karu/PJ Shif membuka acara dengan salam	100%	0	0	0
2	PJ Shif yang mengoperkan menyampaikan:				
	a. Kondisi/keadaan klien: diagnosis keperawatan, untuk yang sudah dicapai, tindakan yang sudah dilaksanakan, hasil asuhan	80%	20%	0	0
	b. Tindak lanjut untuk shif berikutnya				
3	Perawat shif berikutnya mengklarifikasi penjelasan yang sudah disampaikan	90%	10%	0	0
4	Karu memimpin operan ke kamar klien	90%	10%	0	0
5	Karu merangkum informasi operan, memberikan saran tindak lanjut	90%	10%	0	0
6	Karu memimpin doa bersama dan menutup acara	100%	0	0	0
7	Bersalaman	100%	0	0	0

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar 92,85% operan dilakukan dengan baik, dimana dari 15 responden kegiatan operan yang dilakukan menjawab pada skala selalu. Ini menandakan keberhasilan pendampingan implementasi MPKP terkait dengan operan. Pendampingan yang dilakukan memberi dampak positif terutama pada perawat yang baru bekerja yang kurang dari satu tahun.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pre Conference Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di RSJ Provinsi Jambi 2021

No	Kegiatan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Katim /Pj tim membuka acara	100%		0	0
2	Katim/PJ Tim menanyakan rencana harian masing-masing perawat pelaksana	80%	20%	0	0
3	Katim/PJ Tim memberikan masukan dan tindak	90%	10%	0	0

	lanjut terkait dengan asuhan keperawatan yang diberikan saat itu				
4	Katim/PJ Tim memberikan <i>reinforcement</i>	100%	0	0	0
5	Katim/PJ Tim menutup acara	100%	0	0	0

Berdasarkan tabel 2 dari 15 responden didapatkan hasil kegiatan pre conference sebagian besar baik dengan rata-rata 94% menyatakan kegiatan pre conference selalu dilakukan. Berdasarkan hasil tersebut keberhasilan pendampingan implementasi MPKP dapat dipahami dan dilaksanakan oleh perawat RSJ Provinsi Jambi

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pre Conference Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di RSJ Provinsi Jambi 2021

No	Kegiatan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Katim /Pj tim membuka acara	100%	0	0	0
2	Katim/PJ Tim menanyakan hasil asuhan masing-masing klien	90%	10%	0	0
3	Katim/PJ Tim menanyakan kendala dalam asuhan keperawatan yang diberikan	90%	10%	0	0
4	Katim/PJ Tim menanyakan tindak lanjut asuhan keperawatan klien yang harus dioperkan kepada perawat shif berikutnya	80%	20%	0	0
5	Katim/PJ Tim menutup acara	100%	0	0	0

Berdasarkan tabel 3 hasil pengolahan data tentang post conference didapatkan nilai rata-rata 92% dari 15 responden menjawab kegiatan pos conference selalu dilakukan. Hasil tersebut menunjukkan keberhasilan pendampingan implementasi MPKP dapat dipahami dan dilaksanakan oleh perawat RSJ Provinsi Jambi.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat implementasi Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi memberikan dampak yang positif untuk meningkat mutu pelayanan kepada klien, karena semua pihak yang terlibat dalam perawatan klien mengetahui kondisi dan perkembangan kesehatan klien.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi yang sudah membiaya kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta seluruh pihak yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andung, P. J. R., Sudiwati, N. L. P. E., & Maemunah, N. (2017). Gambaran Kinerja Perawat Dalam Penerapan Metode Asuhan Keperawatan Profesional (Makp) Modifikasi Tim-Primer Di Ruangan Dahlia Rsud Uumbu Rara Meha Waingapu Sumba Timur. *Nursing News*, 2(3), 746–758.
- Islamy, L. O. S., Abidin, Z., Andriani, R., & Arisanti, H. (2020). Implementasi Model Praktik Keperawatan Profesional Di Rsud Kota Baubau. *Dinamika Kesehatan Jurnal*

- Kebidanan Dan Keperawatan, 10(1), 171–186.
<https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.388>
- Marquis Bessie L. (2010). *Kepemimpinan dan Manajelen Keperawatan* (4th ed.). Jakarta: Penerbit BUKU Kedokteran, EGC.
- Nur Hidayah. (2014). Manajemen model asuhan keperawatan profesional (makp) tim dalam peningkatan kepuasan pasien di rumah sakit. *Jurnal Kesehatan*, VII(2), 410–426.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Keperawatan Profesional* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Oliver, J. (2019). Bab Ii Tinjauan Pustaka Aplikasi. *Hilos Tensados*, 1, 1–476. Retrieved from [http://repository.potensi-utama.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2990/6/BAB II.pdf](http://repository.potensi-utama.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2990/6/BAB%20II.pdf)
- Potter , P.A., & Perry, A.G. (2005). *Fundamental of nursing : Concepts, process & practice*. (St. Louis: Mosby, Ed.).
- Ratna Sitorus. (2006). *Model praktek keperawatan professional di Rumah Sakit: Penataan struktur dan proses (sistem) pemberian asuhan keperawatan di ruang rawat*. (EGC, Ed.). Jakarta.
- Sitorus, R. & Panjaitan, R. (2011). *Manajemen keperawatan: Manajemen keperawatan di ruang rawate*. Jakarta: Sagung Seto.
- The President of the Republic of Indonesia. (2014). *The Republic Indonesia Act, number 38 on 2014 years, about Nursing*. Undang-Undang Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. (2009).

Bina Lingkungan Melalui Pemilahan Dan Pewadahan Di Lingkungan Jalan Tri Brata, Muara Jambi

Freddy Ilfan¹, Winny Laura¹, Febri Juita¹, Zuli Rodhiyah¹, Shally Yanova¹

Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Jambi

Email korespondensi: winnylaura@yahoo.co.id

ABSTRAK

Universitas Jambi Kampus Pondok Meja harus dapat memberikan kontribusi positif bagi sekitarnya. Permasalahan sanitasi seperti pengelolaan sampah masih menjadi permasalahan utama saat ini. Jalan Tribrata di Pondok Meja tidak hanya terdapat Kampus Universitas Jambi, tetapi ada pula bangunan lain seperti perumahan, Sekolah Polisi Negara (SPN), dan SMAN 15 Muaro Jambi. Sasaran pengabdian ini adalah SMAN 15 Muaro Jambi. Untuk mencapai luaran yang diinginkan, tim melakukan survey dan wawancara. Dalam pengabdian ini, tim melakukan sosialisasi, pemberian tong sampah, video pengelolaan sampah, poster dan tanaman “anti nyamuk”. Peserta yang mengikuti workshop tentang pengelolaan sampah dan jenis-jenis pewadahan mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias dan meningkatkan pemahaman peserta terkait topik workshop yang dilaksanakan.

Kata kunci: Pengelolaan sampah, pemilahan, pewadahan

PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan hal yang mutlak ada dalam suatu lingkungan. Sanitasi yang baik akan berdampak pada kesehatan makhluk hidup di sekitarnya. Salah satu bagian dari sanitasi adalah pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah meliputi kegiatan yang menyeluruh, dan berkesinambungan dalam hal persampahan. Di awal sistem pengelolaan sampah, harus ada tahap pewadahan. Pewadahan dimaksudkan agar sampah yang dihasilkan oleh suatu sumber sampah tidak berserakan di mana-mana. Selain itu juga untuk memudahkan ke tahap pengelolaan yang selanjutnya. Pengabdian ini mengambil lokasi di Jalan Tribrata, Muaro Jambi. Selama ini, sampah yang dihasilkan hanya dibuang begitu saja belum dikelola secara baik. Lokasi ini dekat dengan kampus Unja Pondok Meja. Kontribusi Universitas Jambi sangat dibutuhkan supaya keadaan lingkungan sekitar menjadi lebih baik.

Target dalam pengabdian ini adalah peningkatan kualitas sanitasi di Jalan Tribrata. Lokasi yang dijadikan sasaran dalam pengabdian ini adalah SMAN 15 Muaro Jambi. Bangunan sekolah masih memerlukan penanganan untuk sampah yang dihasilkan.

Berdasarkan analisis situasi dan diskusi dengan warga Jalan Tribrata sebagai mitra untuk kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh mitra adalah: a) Mitra masih memiliki masalah mengenai sanitasi lingkungan khususnya yang berhubungan dengan sampah; b) Belum adanya manajemen pengelolaan limbah padat; c) Belum adanya info atau sosialisasi bagaimana pemisahan dan pewadahan yang baik.

Permasalahan lain yang muncul adalah banyaknya nyamuk di dalam bangunan sekolah tersebut. Luaran dalam pengabdian ini data dan analisa perbaikan sanitasi, poster sebagai media untuk mengkampanyekan pengelolaan sampah serta peningkatan pengetahuan sasaran terhadap pengelolaan sampah. Dikarenakan adanya wabah Covid-19, maka luaran pun mengalami penyesuaian.

METODE

Dalam perencanaan awal, tim pengabdian melakukan survey sebanyak dua kali untuk menganalisa permasalahan yang ada di SMAN 15 Muaro Jambi. Tim melakukan wawancara untuk menggali informasi kepada Kepala Sekolah SMAN 15 Muaro Jambi. Selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah, maka tim melaksanakan sosialisasi. Dalam sosialisasi itu pun disertai dengan pemberian tong sampah plastik tertutup dan tanaman “anti nyamuk” untuk mengurangi nyamuk di sekitar dan di dalam bangunan sekolah. Selain itu juga dilakukan survey dengan pembagian kuisioner untuk dapat mengukur keberhasilan sosialisasi dilihat dari penambahan pengetahuan peserta mengenai sampah.

Adapun prosedur kerja dalam kegiatan pengabdian ini, antara lain: (1) Pengurusan izin pelaksanaan program kegiatan pengabdian masyarakat (PPM) oleh tim pelaksana kepada warga masyarakat, (2) Pertemuan tim pelaksana dengan warga masyarakat selaku mitra untuk membahas rencana, langkah-langkah kerja, dan jadwal kegiatan yang akan dilakukan, (3) Pelaksanaan kegiatan perhitungan jumlah timbulan dan komposisi sampah di sekitar Jalan Tribrata, (4) Pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah yang tepat, (5) Pelaksanaan kegiatan pembinaan manajemen pengelolaan sampah, dengan melakukan penyuluhan dan pendampingan tentang sistem pengelolaan pemilahan dan pewadahan, (6) Evaluasi mengenai kegiatan yang telah dilakukan pada program pengabdian kepada Masyarakat..

PEMBAHASAN

Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian dalam workshop ini adalah tentang pengolahan sampah dan jenis-jenis pewadahan plastik yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta dari workshop ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru kelas di SMA Negeri 15 Muaro Jambi. Pelaksanaan workshop ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan pendidik di SMA N 15 sehingga dapat diteruskan kepada murid-murid yang ada di SMA N 15 Muaro Jambi.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Workshop

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pelaksanaan workshop ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pengolahan sampah.
2. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang jenis-jenis pewadahan.
3. Meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya melakukan pemilahan dan pengolahan sampah.
4. Meningkatkan pemahaman peserta tentang wadah yang tepat untuk makanan dan minuman.

Tempat sampah yang tersedia di SMA Negeri 15 Muaro Jambi berupa tempat sampah berpenutup sebanyak 4 unit. Tempat sampah yang tersedia, kurang memadai secara estetika untuk menampung timbulan sampah SMA Negeri 15. Hal ini dikarenakan kondisi tempat sampah yang tersedia tidak menggunakan penutup dan beberapa tempat sampah ditemukan dalam keadaan rusak pada bagian pembuka penutup sampahnya.

Tempat sampah yang diberikan tim pengabdian Program Studi Teknik Lingkungan berupa drum HDPE berkapasitas 120liter yang dimodifikasi sehingga sudah memiliki penutup. Hal ini dinilai lebih baik dari segi estetika dibanding tempat sampah yang sudah ada.



Gambar 2. Tempat Sampah yang Diberikan Tim Pengabdian

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengadaan tempat sampah ini adalah:

1. Menambah ketersediaan tempat sampah yang layak pakai.
2. Menciptakan kondisi yang lebih bersih dan sehat di SMA Negeri 15 Muaro Jambi. Adanya penutup pada tempat sampah dapat menghalangi bau dari sampah.
3. Mendidik para murid untuk membuang sampah pada tempatnya sejak dini
4. Memberi kemudahan bagi petugas untuk mengangkut sampah ke TPS (Tempat Penampungan Sementara)

Hasil survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian ke SMAN 15 diperoleh informasi dari Kepala SMAN 15 Muaro Jambi bahwa lokasi sekolah yang berdekatan dengan hutan menyebabkan banyaknya nyamuk yang mengganggu proses pembelajaran di sana. Hal ini menimbulkan inisiatif dari tim pengabdian untuk menyerahkan tanaman-tanaman anti nyamuk, yaitu 15 tanaman lavender dan 2 pohon kayu putih. Kedua jenis tanaman tersebut termasuk pada tanaman yang dapat menghalau atau ‘mengusir’ nyamuk.



Gambar 3. Tanaman Anti Nyamuk yang Diserahkan Tim Pengabdian

Luaran yang diharapkan dari penyerahan tanaman anti nyamuk adalah:

1. Meningkatkan kenyamanan murid dan guru SMA Negeri 15 Muaro Jambi terutama dalam proses belajar mengajar.
2. Menghindari bersarangnya nyamuk di lingkungan SMA N 15 Muaro Jambi.
3. Mencegah timbulnya penyakit DBD dan malaria di lingkungan SMA N 15 Muaro Jambi.

Ada 3 (tiga) macam poster yang diserahkan oleh tim pengabdian kepada Kepala SMA Negeri 15 Muaro Jambi, yaitu poster yang berisikan jenis-jenis dan pengelolaan sampah, poster yang berisikan tentang limbah elektronik (e-waste) dan poster yang berisikan langkah-langkah pencegahan penularan Covid-19 (Gambar 4). Poster ini akan ditempatkan di titik-titik tertentu yang dengan mudah terlihat oleh para siswa sehingga mereka akan selalu ingat mengenai isi poster ini. Poster dicetak di kertas A3 sebanyak 17 lembar.



Gambar 4. Penyerahan Poster oleh Ketua Tim Pengabdian kepada Kepala SMAN 15

Luaran yang diharapkan dari pemberian poster ini adalah:

1. Para siswa termotivasi untuk peduli lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.
2. Menarik perhatian siswa untuk menjaga lingkungan melalui gambar.
3. Menambah pengetahuan siswa mengenai sampah.
4. Mengingatkan siswa untuk mengurangi penggunaan plastik.
5. Mengingatkan siswa untuk selalu menjaga protokol kesehatan selama pandemi Covid-19.

Dalam kegiatan pengabdian ini juga dilakukan survey dengan menggunakan kuisioner. Berikut adalah kesimpulan dari hasil kuisioner yang dibagikan:

Tabel 1. Hasil Pengetahuan Peserta Pengabdian Terhadap Pengelolaan Sampah

N o	Pertanyaan	Keterangan
1	Apakah sudah lebih memahami tentang pengertian sampah melalui kegiatan pengabdian ini?	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta menjadi paham tentang pengertian sampah
2	Sebutkan jenis-jenis sampah yang Anda pahami dari kegiatan pengabdian ini!	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta dapat menyebutkan berbagai macam jenis sampah
3	Apakah Anda memiliki niat untuk memilah sampah sejak dari rumah?	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta memiliki niat untuk memilah sampah sejak dari rumah
4	Jika Anda menemukan tong sampah dengan berbagai macam warna, apakah Anda sudah mengetahui kegunaan masing-masing wadah?	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta memahami perbedaan tong sampah dilihat dari warnanya
5	Dengan mengetahui kegunaan proses pengomposan, apakah Anda akan memulai untuk melakukan pengomposan di rumah atau lingkungan sekitar?	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta memiliki niat untuk melakukan pengomposan di rumah atau lingkungan sekitar
6	Apakah Anda sudah mulai memahami perbedaan jenis-jenis plastik di sekitar Anda?	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta memahami perbedaan jenis-jenis plastik
7	Jika Anda menemukan kode “1” pada wadah air minum atau makanan, apa yang akan lakukan?	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta memahami perbedaan jenis-jenis plastik

Dari tabel hasil pengetahuan peserta pengabdian di atas menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan dalam pengabdian ini berhasil mencapai tujuan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan ini, maka besar harapan lingkungan akan lebih terjaga khususnya dalam hal pengelolaan sampah di SMAN 15 Muara Jambi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMAN 15 Muaro Jambi disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dan kondisi yang terjadi, seperti pemberian tempat sampah bertutup, tanaman anti nyamuk, poster terkait pengelolaan sampah, poster tentang e-waste, dan poster tentang langkah-langkah pencegahan penularan Covid-19
2. Peserta yang mengikuti workshop tentang pengelolaan sampah dan jenis-jenis pewadahan mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias dan meningkatkan pemahaman peserta terkait topik workshop yang dilaksanakan
3. Tahapan kegiatan yang selanjutnya akan dilakukan oleh tim pengabdian adalah pendampingan dan evaluasi penerapan pengelolaan sampah di lingkungan SMAN 15 Muaro Jambi.

Saran

Saran dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Perlu dilakukan pengelolaan sampah lebih lanjut, seperti reuse dan recycle sampah sehingga bisa lebih bernilai ekonomis dan dapat menjadikan tambahan pendapatan bagi SMAN 15 Muaro Jambi,

2. Perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti Bank Sampah Jambi untuk menjadi salah satu tempat penyaluran sampah-sampah yang sudah dipilah oleh SMAN 15 Muaro Jambi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas Jambi yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui PNBK Fakultas Teknik tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Hussain, T., Awan, A.N., Sattar, A., Arslan, C., Tusief, M.Q., Mariam, Z. 2017. Efficient and Eco-friendly Management of biodegradable Municipal Solid Waste (MSW) using naturally aerated Windrow Composting Technique in District Lahore Pakistan. *Earth Science Pakistan* Vol. 1, No. 1. Hal. 01-04.
- Damanhuri dan Padmi. 2010. *Diktat Kuliah TL-3104 Pengelolaan Sampah*. Jurusan Teknik Lingkungan ITB: Bandung.
- Standar Nasional Indonesia. 1994. SNI 19-3964-1994 Metode Pengambilan Dan Pengukuran Contoh Timbulan Dan Komposisi Sampah Perkotaan.
- Yogiesti, dkk. 2010. Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Kota Kediri. *Jurnal Tata Kota dan Daerah* Volume 2. Nomor 2. Hal 95-102.
- Yudistirani, dkk. 2015. Desain Sistem Pengelolaan Sampah Melalui Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Berdasarkan Persepsi Ibu - Ibu Rumah Tangga. *Konversi* Volume 4 No. 2 . Hal 29-42

Sosialisasi Tentang Bahaya Penyampaian Berita Bohong (Hoaks) Melalui Media Sosial

Andi Najemi, Tri Imam Munandar, Aga Hanum Prayudi
Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Jambi
Email korespondensi: andi_najemi@unja.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan berselancar di dunia maya saat ini menjadi hal yang sangat sering dilakukan masyarakat. Penggunaan media internet dalam kehidupan sehari-hari sudah dianggap hal yang biasa dan dianggap sebagai suatu kebutuhan. Namun dalam penggunaannya tentunya akan menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah menyampaikan berita bohong (hoaks) yang disebar melalui media sosial. Dalam rangka mencegah dampak dari penyebaran berita bohong (hoaks), berkaitan dengan hal tersebut, maka Kegiatan yang dilakukan mempunyai nilai arti positif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menyikapi banyaknya berita hoaks yang beredar. Oleh karena itu melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat bertujuan untuk memberikan pengertian/pemahaman kepada masyarakat tentang Undang-Undang ITE. Undang-Undang U No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Menyebarkan informasi tentang penggunaan internet yang bernilai positif dengan mengetahui batas-batas yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Metode pelaksanaan penyuluhan hukum yang kami lakukan bermitra dengan Kepala Desa Betung Kec. Kumpeh Ilir Kab. Muaro Jambi, dengan melakukan beberapa tahapan yaitu: Langkah-langkah dan tahapan memecahkan persoalan dan memberikan solusi dalam kegiatan ini meliputi: : Persiapan, Materi Kegiatan, Kegiatan Pokok, Evaluasi dan Penyusunan Laporan. Hasil dari kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang positif, karena dapat memberikan pemahaman akan bahaya penyebaran berita hoaks (berita bohong), sehingga masyarakat akan berhati-hati dan waspada dalam menyampaikan suatu berita yang belum pasti akan kebenarannya.

Kata kunci: Berita Bohong; Hoaks; Media Sosial.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Penggunaan media internet dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang diibaratkan atau dianggap sebagai suatu kebutuhan. Penggunaannya juga dari berbagai kalangan, tidak mengenal perbedaan usia dan dari berbagai latar belakang sosial.

Penggunaan media internet dapat memiliki dampak positif maupun dampak negatif tergantung bagaimana penggunaannya memanfaatkan media tersebut. Perkembangan teknologi informasi tentunya juga akan berdampak pada perkembangan ekonomi maupun sosial budaya.

Sebagai salah satu negara yang berkembang, Indonesia juga mengalami perkembangan teknologi di bidang teknologi informasi, khususnya dalam penyebaran informasi melalui media sosial. Informasi sangat dibutuhkan dalam berbagai sektor khususnya informasi untuk menambah wawasan seseorang. Salah satu hal yang perlu diwaspadai akibat kecanggihan teknologi dalam bidang informasi adalah timbulnya berita yang tidak jelas kebenarannya atau lebih populer dikenal dengan istilah “hoaks”.

Keberadaan hoaks dan banyak terjadi di era teknologi sekarang ini, karena masyarakat sangat mudah dan cepat dalam mendapatkan beragam macam informasi dari berbagai bentuk media. Berbagai macam jenis berita yang dapat diperoleh tentunya juga dapat membuat masyarakat mudah tertipu dengan berita-berita yang tidak jelas kebenarannya alias hoaks yang mana kebenaran berita yang diterima apakah memang benar adanya atau hanya

sekedar kabar-kabar angin. Kabar yang diterima cukup sulit untuk dibedakan, apakah kabar tersebut memang benar atau asli atau kabar tersebut palsu. Maraknya beredar berita hoaks ini tentunya akan menimbulkan pengaruh tidak baik bagi perkembangan negara Indonesia dimana kadang-kadang pemberitaan hoaks tersebut dapat memunculkan konflik yang dapat menimbulkan perseteruan di dalam masyarakat karena adanya pendapat yang disebarakan tanpa jelas kebenarannya atau mengandung berita Hoaks. Hoaks dapat menyebabkan perseruan hingga bukan tidak mungkin dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat. Apalagi hoaks yang disampaikan ada unsur SARA. Hal tersebut tentunya sangat rawan dan dapat menimbulkan bentrokan serta bisa mengganggu stabilitas kehidupan dalam masyarakat juga bisa mengancam keutuhan negara dan kebinekaan. Hoaks dalam artian adanya berita yang tidak pasti sumbernya apakah memang benar beritanya atau hanya berita rekayasa, maka memang tidak bisa dibiarkan dan harus diwaspadai.

Hoaks adalah suatu penyampaian informasi yang diberitakan namun tidak sesuai dengan kenyataannya, beritanya sudah diramu sedemikian rupa dengan menambahkan atau mengurangi isi dari berita yang sebenarnya terjadi. Adanya unsur spesies atau jenis tertentu dalam menyampaikan informasi yang disampaikan dengan tujuan memperoleh tanggapan dari pembacanya dan menjadi terkenal. Pemicu terjadinya informasi hoaks dipicu dua motif yaitu ekonomi dan politik. Ada website yang memang disengaja dilakukan dengan tujuan memperoleh pengunjung sebanyak mungkin, dengan menghadirkan informasi penuh sensasi. Selain itu ada juga sengaja menciptakan konten yang tujuannya untuk menyalurkan aspirasi politik melalui media sosial dengan membuat informasi palsu, sehingga dapat menimbulkan kurangnya nilai kesopanan, kurang beretika, menurunnya budi pekerti seseorang atau kelompok.

Hoaks adalah istilah yang dipakai dalam menampilkan suatu berita yang tidak jelas sumbernya, beritanya bohong, fitnah atau suatu kegiatan yang mengandung unsur penipuan. Pemberitaan yang disampaikan sangat berbahaya karena dapat menyesatkan pikiran pembacanya. Informasi palsu atau hoaks yang saat ini menjadi booming atau viral akan menimbulkan kecemasan di setiap kalangan, karena efeknya dapat mengakibatkan keresahan, konflik didalam kehidupan masyarakat. dan perbuatan tersebut tentunya memerlukan penanganan yang serius dari semua kalangan termasuk keterlibatan masyarakat agar tidak menimbulkan akibat yang tidak diinginkan.

Adanya kemudahan dalam membuat akun diberbagai media sosial, menjadi salah satu hal seseorang dengan mudah membuat akun palsu dengan tujuan menyebarkan berita hoaks dan mengiring pembacanya untuk mempercayai berita yang dibuat seakan-akan berita yang dibuatnya adalah benar. Sementara itu masyarakat dengan mudahnya dipengaruhi dengan berita yang tidak jelas kebenarannya, dan tidak mencari tahu sumber beritanya kemudian menyebarkannya, maka akibatnya dapat menimbulkan permasalahan.

Merajalelanya berita hoaks di berbagai media, tidak terlepas dari sikap masyarakat yang dengan mudah menerima berita tanpa mencari informasi kebenaran dari berita tersebut. Menurut kaca mata psikologi, salah satu penyebab berita hoaks dengan mudah dipercaya masyarakat disebabkan adanya persamaan dengan opini atau sikap yang dimiliki seseorang dengan berita hoaks yang disebarakan, tanpa mencari kebenaran beritanya. Penyebaran beritanya tersebar di berbagai media. baik itu media cetak maupun media online, mulai dari penyebaran seseorang lewat broadcast message, maupun media massa lainnya.

Seseorang yang menyebar luaskan berita hoaks di media sosial akan dikenakan sanksi pidana sebagaimana ditentukan didalam Undang-Undang No.19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Pemerintah secara tegas akan melakukan tindakan yang tegas dan akan menjatuhkan hukuman sesuai dengan hokum yang berlaku apabila

ujaran kebencian yang diberitakan telah menyebabkan terjadinya konflik sosial. Sebagaimana yang dikemukakan Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigjen Rikwanto, menuturkan orang yang mengedarkan informasi palsu atau hoaks di dunia maya akan dikenakan hukum yang berlaku yaitu Pemerintah telah menetapkan hukumannya terhadap yang mengedarkannya dapat dikenakan aturan hukum sebagaimana diatur dalam hukum positif sebagaimana yang diatur dalam Pasal 14 dan 15 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana serta Undang-Undang No 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Undang- Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik diatur di dalam Pasal 28 ayat (1) jo Pasal 45 (A).

Berdasarkan analisis yang diperoleh bahwa banyak terjadi informasi bohong dan menyesatkan dalam lingkup masyarakat, akibat adanya ketidaktahuan masyarakat tentang peraturan yang ada dalam UU ITE, baik segi perbuatannya maupun jenis sanksinya, sehingga dianggap perlu untuk dilakukan kegiatan mesosialisasikan peraturan ini.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Staf Ahli Menteri Komunikasi dan Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika Henri Subiakto, bahwa Pengguna media social pada masa covid mengalami peningkatan kurang lebih 443 persen dengan penggunaan aplikasi Zoom, Whats upp dan media lain. Namun persoalannya peningkatan berita bohong atau hoaks juga meningkat selama masa pandemi Covid-19. Data menunjukkan bahwa tercatat 1.222 hoaks selama periode Februari 2020 hingga April 2020. Melihat kenyataan yang terjadi terhadap meningkatnya berita hoaks, hal tersebut tidak terlepas dari perlunya pengetahuan masyarakat tentang literasi digital.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka materi ini diharapkan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat , guna mencegah masyarakat tidak mudah menerima informasi yang belum diketahui kebenarannya dan terhindar menjadi pelaku penyebaran berita bohong dan menyesat khususnya pada masa covid 19. Adapun rumusan masalah dalam kegiatan ini berdasarkan analisis situasi yaitu:

1. Apakah pentingnya mensosialisasikan kepada masyarakat tentang peraturan sebagaimana ketentuan dalam UU No. 19 Tahun 2016 tentang perubahan dari UU No. 11 Tahun 2008 Tentang ITE?
2. Bagaimanakah solusi yang dilakukan agar masyarakat memahami dan mengerti serta dapat mengaflikasikan Ketentuan UU No. 19 Tahun 2016 tentang perubahan dari UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE?

Tujuan Pengabdian

Adapun tujuan dilakukannya kegiatan ini yaitu::

1. Tujuan Umum.
 - Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Undang-Undang No.19 tahun 2016 Tentang ITE.
 - Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya menyebarkan berita bohong (hoaks).
 - Meningkatkan kesadaran masyarakat agar mengetahui berita yang melanggar hukum
2. Tujuan Khusus.
 - Agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam penegakan hukum Undang-Undang ITE, sehingga masyarakat akan terhindar dari berita yang menyesatkan

METODE PELAKSANA

Pelaksanaan dari kegiatan yang dilakukan adalah dengan metode penyuluhan yang bermitra dengan Kepala Desa Betung Kec. Kumpeh Ilir, untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada pada mitra, melalui:

1. Penjajakan
2. Pelaksanaan.
3. Evaluasi.;
4. Laporan akhir.”

Ad 1. “Penjajakan” :

Persiapan yang pertama dilakukan adalah penjajakan terhadap mitra yang telah terpilih. Setelah penentuan mitra telah terpilih, Selanjutnya melengkapi administrasi kegiatan, menyusun materi yang akan disampaikan serta penentuan jadwal kegiatan untuk pelaksanaan kegiatan.

Ad 2. “Pelaksanaan/Penyampaian Materi Penyuluhan”

Pelaksanaan kegiatan dilakukan setelah ada kesepakatan dengan mitra waktu pelaksanaannya. Berdasarkan kesepakatan tim, maka materi yang disampaikan dalam penyuluhan adalah :”

No.	JUDUL MATERI	PEMATERI	PENDAMPING
1	Manfaat mensosialisasikan UU ITE	Andi Najemi	Kepala Desa/Staf
2	Pengaturan UU ITE	Aga Hanum Prayudi	Kepala Desa/Staf
3	Bentuk-bentuk Perbuatan yang masuk kategori Berita bohong beserta sanksinya	Tri Imam Munandar	Kepala Desa/Staf

Ad.3. Kegiatan dilakukan dengan cara meliputi:

1. Memaparkan materi;
2. Melakukan sesi tanya jawab dan diskusi yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh tim;
3. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan Konsultasi;
4. Pendampingan

Pelaksanaan dalam menyampaikan materi terhadap peserta dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu::

a. Penyampaian materi dengan metode Ceramah

Penyampaian materi dalam bentuk ceramah, merupakan penyampaian yang langsung diberikan kepada mitra dengan menggunakan media infocus dan internet, agar lebih mudah dipahami oleh mitra

b. Diskusi dan tanya jawab

Ad 4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari kegiatan tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi kegiatan ini, meliputi:

1. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan.
2. Keaktifan peserta dalam mengikuti kegiatan
3. Relevansinya dengan mitra, materi yang disampaikan tentunya mempunyai relevansi dengan mitra.
4. Ketepatan materi yang disampaikan
5. Dampak terhadap mitra dari penyuluhan yang diberikan

Ad 5. Penyusunan Laporan Akhir

Penyusunan laporan akhir merupakan laporan yang dilakukan setelah semua kegiatan dilakukan, mulai dari peninjauan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi dengan mengacu pada aturan yang dibuat oleh Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan bermitra dengan masyarakat Desa Betung Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Pengabdian terhadap masyarakat ini mempergunakan metode pendekatan berupa sosialisasi dengan metode ceramah. Tujuan yang diinginkan dari kegiatan ini adalah dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Bahaya Penyebaran Berita Bohong (Hoaks) dengan menggunakan Media sosial.

Pelaksanaan kegiatan ini memunculkan beberapa pertanyaan dari warga masyarakat yang berkaitan dengan tema yang disampaikan. Banyaknya pengguna media sosial serta beraneka ragamnya pengguna dengan kondisi yang berbeda tidak sebanding dengan kewaspadaan dalam menggunakannya, sehingga banyak warga masyarakat yang tidak paham dalam penggunaannya. Salah satu informasi yang banyak beredar adalah berita bohong (Hoaks). Ada beberapa pelaku yang menyebarkan berita tidak tahu bahwa berita disebarkan merupakan berita hoaks, karena berita yang didapatkan mencantumkan secara jelas nama lembaganya sehingga pelaku menganggap bahwa informasinya resmi dari lembaga yang berwenang atau berasal dari pihak yang berwenang. Artinya apabila ternyata berita yang dibagikannya adalah hoaks atau berita bohong maka apakah yang menyebarkannya dengan tujuan memberikan peringatan atau agar orang lain waspada apakah dapat dijerat dengan UU ITE atau Undang-Undang Nomer 1 tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: Perkembangan media sosial saat ini perkembangannya cukup signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari tingginya jumlah anggota masyarakat yang mempunyai situs jejaring sosial. Pemakai internet di Indonesia saat ini berjumlah 132,7 juta atau 52% dari jumlah penduduk Indonesia. Dari jumlah pengguna internet di atas, 129,2 juta mempunyai akun media sosial yang aktif dan penggunaan internet rata-rata menggunakan waktunya sekitar 3 jam per hari melalui telepon selular. Tingginya anggota masyarakat yang menggunakan jejaring sosial merupakan dampak dari keberadaan media sosial, sehingga pada saat masyarakat sangat tergantung kepada teknologi. Hoaks atau penyampaian bohong menjadi fenomena di Indonesia, hal tersebut tidak terlepas dari sikap masyarakat Indonesia yang suka berbagi khabar berita diantara warga masyarakat dan adanya kepemilikan ponsel yang dimiliki warga tersebut, paling tidak 170 juta masyarakat Indonesia mempunyai paling sedikit satu handphone atau paling tidak satu SIM card. Sehingga warga masyarakat akan dengan mudah berbagi berita atau informasi.

Indonesia merupakan salah satu negara dalam penggunaan media sosial sangat aktif. Berdasarkan website resmi Kominfo di[aporkan angka pemakai internet di Indonesia 132,7 juta, atau hampir separuh dari populasi penduduk dan 88 juta dari angka tersebut adalah pengguna Facebook. Bahkan dari 332 juta adalah pengguna Twitter, sebanyak 77 persen adalah pemakai dari Indonesia dengan 4,1 juta tweet per hari.

Banyaknya masyarakat menggunakan Media sosial tidak terlepas keuntungan yang diperoleh penggunaannya, antara lain:

1. Bertambahnya teman baru dari berbagai belahan dunia atau menemukan kembali teman yang sudah lama tidak bertemu
 2. Dapat meningkatkan pendapatan dari bisnis online
 3. Memperoleh hiburan dengan berkomunikasi dengan pihak lain
 4. Adanya kemudahan memperoleh dan memberikan Informasi atau komentar
- Walaupun ada keuntungan yang diperoleh penggunaannya, namun juga ditemukan kelemahannya, antara lain:

1. .Banyak waktu terbuang.
2. Melakukan obrolan yang tidak bermanfaat
3. Ada kalanya mendapatkan informasi bohong atau fitnah atau Hoaks
4. Berdampak pada kesehatan karena kurang melakukan gerakan
5. Memudahkan untuk membuat konten negatif
6. Sulit dikontrol oleh pihak yang berwajib
7. Ada kalanya mendapatkan edaran untuk melakukan teror atau gerakan yang mengatasnamakan agama

Sisi negatif lain dari keberadaan media sosial adalah berkurangnya nilai-nilai budaya masyarakat. Dengan adanya dampak negatif dari perkembangan teknologi ini, dapat menimbulkan kriminal. Timbulnya kriminal di dunia maya yang selama ini sering dilakukan karena masyarakat tidak mampu melakukan dengan bijak dalam penggunaan media sosial baik yang dilakukan anak anak, maupun orangtua

Perilaku menyimpang dengan menggunakan sarana teknologi informasi jugan banyak dilakukan masyarakat bahkan sampai dengan mengarah pada tindakan kriminal yang menyebabkan para pengguna media sosial yang tidak bijak dapat dikenakan ke sanksi pidana. Oleh karena itu Masyarakat diminta untuk dapat membedakan antara informasi yang benar dengan informasi bohong (hoaks), masyarakat diminta mengenali perbedaan tersebut. Oleh karena itu masyarakat perlu terus diberikan bimbingan untuk dapat mengenali berita yang mengandung berita sesat alias "hoaks" yang pada saat ini banyak tersebar luas di dunia maya. Menurut Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, Suwarjono, bahwa "ada lima ciri berita hoaks yang perlu diketahui supaya masyarakat dapat membentengi diri, (dikutip dari anatrnews.com), yaitu:

- 1). Beritanya cenderung mengandung unsur provokasi, "mengompori" dengan tujuan untuk mendorong pembacanya menyetujui berita yang disebarkan di media sosial.
- 2). Menggunakan situs media yang mirip dengan media sudah dikenal, atau membuat situs media baru yang tidak dikenal dan tidak jelas .
- 3). Kontennya hanya berupa opini, tidak mencantumkan sumber beritanya dan tidak didukung dengan fakta.
- 4). Foto yang digunakan hanya berupa ilustrasi, tidak menjelaskan atau menggambarkan foto yang digunakan, tidak relevan atau tak nyambung dengan caption dan keterangan fotonya.

5). Akun yang digunakan adalah akun baru, penuh kebohongan dan tidak diketahui sumbernya.

Pelaku yang dengan sengaja menyebarkan berita bohong dapat dikenakan sanksi sebagaimana yang diatur dalam beberapa Peraturan Perundang-undangan diantaranya:

- a UU ITE
- b Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)

Dalam ketentuan peraturan UU no 1 tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana, dalam pasal 14 ayat (1) secara garis besar merumuskan bahwa “apabila seseorang melakukan perbuatan menyebar luaskan atau memberitahukan berita bohong, dengan sengaja menciptakan keonaran didalam masyarakat, sanksinya berupa hukuman penjara paling lama sepuluh tahun”.

Ketentuan Pasal 14 ayat (2) merumuskan “apabila seseorang melakukan perbuatan menyebar luaskan atau memberitahukan berita bohong, dengan sengaja menciptakan keonaran padahal ia dapat menduga bahwa informasi atau berita yang disampaikan merupakan berita bohong, maka dapat dikenakan sanksi pidana paling lama tiga tahun”

Ketentuan Pasal 15 merumuskan bahwa “apabila seseorang menyebarkan berita yang tidak jelas atau berita yang lebih-lebihkan atau yang tidak lengkap, padahal ia mengetahui atau patut menduga bahwa berita tersebut dapat menciptakan keonaran di dalam masyarakat, maka sanksinya berupa pidana penjara paling lama dua tahun”.

Ketentuan Pasal tersebut dapat dikenakan terhadap seseorang yang sengaja dengan maksud menyebarkan berita padahal berita yang disampaikannya berpotensi menciptakan keonaran, terlepas dari berita yang disampaikan apakah beritanya mengandung kebenaran ataupun beritanya tidak benar, yang penting adalah bahwa informasi yang disebarkan dapat menciptakan keonaran. walaupun terdapat kondisi lainnya yaitu berita tersebut memang tidak benar, tidak sepenuhnya benar atau patut diduga tidak benar.

Selanjutnya peraturan pemerintah Indonesia membuat kebijakan dengan diberlakukannya UU No 19 tahun 2006 tentang Informasi dan transaksi elektronik, sebagai pengamanan terhadap penyebaran cyber crime di masyarakat. Berkaitan dengan penyampaian berita hoaks, ditentukan dalam Pasal 28 ayat (1), permusannya adalah: “Siapapun yang dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan menyampaikan informasi yang tidak benar dan menyesatkan yang dapat menimbulkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik”

Apabila seseorang melakukan perbuatan sebagaimana yang dirumuskan dalam Pasal 28 (1) dapat diancam dengan hukuman seperti yang dirumuskan dalam pasal 45A ayat (1) diancam dengan pidana penjara setinggi-tingginya selama lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Selanjutnya perbuatan yang dilarang juga ditentukan Pasal 28 ayat (2). Adapun rumusnya adalah: siapapun yang dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan menyampaikan informasi yang tidak benar dengan tujuan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan. (SARA)”.

Undang-undang ITE mengatur tentang bagaimana parameter atau tatakrama ketika seseorang mempergunakan hal-hal yang berkaitan dengan gelombang digital atau internet baik itu untuk surat elektronik, berdagang/ jasa, maupun untuk pemanfaatan lain seperti jejaring sosial atau media social, dan juga mengatur tentang aturan apabila seseorang melakukan perbuatan yang dilarang atau melakukan pelanggaran sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang informasi dan transaksi elektronik, maka ada sanksi

yang tegas yang dapat dikenakan terhadap orang tersebut berupa pidana penjara, kurungan dan denda.

Penjelasan tentang pelaku hoaks dapat dilihat dalam UU ITE. Pelaku hoaks adalah pihak yang melakukan perbuatan mengirim, menyebarkan dan melakukan kegiatan lain yang menjadikan satu berita elektronik 'beredar'. pelaku yang melakukan perbuatan menginformasikan atau mengirimkan suatu berita tidak selalu mengetahui atau menyadari bahwa berita yang disebarkannya adalah bohong, tidak lengkap atau bahkan bisa menimbulkan keresahan didalam masyarakat. Tingginya masyarakat mengakses internet tidak sebanding dengan kemauan mereka untuk mencari tahu informasi yang benar. Berdasarkan catatan UNESCO budaya literasi di Indonesia cenderung rendah. Indeks kemauan membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, berarti setiap 1.000 penduduk hanya satu yang membaca. Artinya masyarakat Indonesia sebagai pemakai internet lebih banyak yang tidak melakukan penyaringan informasi yang diterimanya terlebih dahulu sebelum membagikan informasinya kepada pengguna lainnya karena memang kemauan untuk membaca yang rendah. Padahal dengan banyaknya informasi dibaca bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi yang didapatkan, apakah termasuk berita yang tidak benar atau bukan dan dapat menyadari akibat yang timbul dari berita yang disebarkannya. Beberapa pelaku hoaks yang dikenakan sanksi menyatakan bahwa yang mereka lakukan hanya menyampaikan informasi yang didapatkannya dari pihak lain tanpa ada maksud untuk menciptakan keonaran.

Untuk mengantisipasi penyebaran berita hoaks dan tidak melakukan pelanggaran sebagaimana yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan, maka ada beberapa cara yang dilakukan diantaranya sebagaimana yang dinyatakan Nukman Luthfi, bahwa dengan "melakukan peningkatan literasi media dan literasi media social". Selanjutnya pernyataan Kristiono (Ketua Umum Mastel) yang menegaskan bahwa literasi sangat penting dilakukan untuk menimbulkan pemahaman masyarakat ketika memperoleh berita hoaks sehingga mereka tahu cara menghadapi berita palsu yang diterima.

Agar peredaran berita hoaks tidak beredar secara bebas, maka perlu dilakukan penanggulangan. menurut Pramono Anung penanggulan hoaks bisa dilakukan dengan cara "swasensor" Swasensor adalah bagian dari literasi media di mana pengguna media sosial harus bisa menseleksi informasi yang diterima, apakah beritanya mengandung kebohongan ataupun beritanya memang mengandung unsur kebenaran. Swasensor dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mencegah fenomena berita bohong alias 'hoaks' di media sosial. Masyarakat seharusnya mempunyai pengetahuan untuk dapat selektif dan menyaring suatu berita dan tidak mudah percaya terhadap berita yang beredar di media sosial. .

Disisi lain untuk mencegah hoaks yang banyak terjadi, pemerintah telah membentuk Badan Siber Nasional. Lembaga tersebut bertugas melacak sumber kabar hoaks dan melindungi situs pemerintah dari serangan peretas. Badan Siber Nasional juga ditugaskan melindungi institusi negara dari serangan peretas. Selanjutnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai komunitas dan lembaga keagamaan diharapkan peranannya untuk dapat berperan mengedukasi masyarakat agar lebih waspada, selektif menerima berita-berita yang beredar di media sosial

Oleh karena itu agar pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang Undang-Undang ITE ini menjadi penting, agar masyarakat yang akan menggunakan jejaring sosial, mengetahui dan bahkan memahami tentang isi undang-undang ini, khususnya dalam menyikapi berita yang beredar, dan akan selektif berkomentar, menulis/ update status di jejaring social.

Berdasarkan materi yang telah disampaikan kepada peserta, maka melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang Undang-Undang ITE, agar masyarakat yang akan menggunakan jejaring sosial, khususnya dalam menyikapi berita yang beredar, yang belum jelas kebenarannya dan akan lebih selektif berkomentar, menulis/ update status di jejaring sosial, agar terhindar dari perbuatan melanggar hukum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Penyuluhan Hukum dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar sesuai dengan target yang ditentukan serta mendapat dukungan dari semua peserta. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan semua peserta dan tetap mengikuti penyuluhan sampai kegiatan berakhir.. Pemahaman peserta terhadap materi juga sudah cukup baik walaupun masih ada beberapa peserta belum menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan penyuluhan akan tetap diselenggarakan dengan materi yang berbeda.

Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil evaluasi, maka dapat disimpulkan bahwa setelah sosialisasi dilakukan, pengetahuan peserta meningkat menjadi 70% dibandingkan sebelum kegiatan dilakukan yang hanya 30%.
2. Lebih dari 75 % peserta mengikuti acara dengan tertib, serius dan disiplin. Peserta juga dengan aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan, baik yang menyangkut materi maupun di luar materi penyuluhan
3. Lebih dari 75% peserta dapat mengulas kembali materi yang sudah disampaikan dan menyampaikan ide pemikiran berkaitan dengan materi yang telah diperoleh

Saran

Adanya kegiatan lanjutan agar masyarakat dapat lebih memahami dalam menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan informasi, agar terhindar dari perbuatan yang dilarang. Penggunaan media sosial yang baik dan benar dapat dijadikan sebagai hal yang menunjang kehidupan bersosial.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas Jambi yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui PNPB Fakultas Hukum tahun 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Christiany Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya", Jurnal Pekommas, Vol. 3, No. 1 (2018).
- Nur Aisyah Siddiq, "Penegakan Hukum Pidana dalam Penanggulangan Berita Palsu (Hoax) Menurut Undang- Undang No.11 Tahun 2008 Yang Telah Dirubah Menjadi Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik", Lex Et Societatis Vol. V, No. 10 (2017).
- Masrudi, "Hoax, Media Baru Dan Daya Literasi Kita", Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 10 No. 2 (2019).

Roida Pakpahan, Analisis Fenomena Hoaks di Berbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoaks, Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST), Maret 2017.

Himslaw Article, Bahaya Menyebarkan Berita Hoaks

Undang- Undang No.11 Tahun 2008 Yang Telah Dirubah Menjadi Undang- Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM PIDANA (KUHP)

[https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebaran-hoax-di-indonesia,](https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebaran-hoax-di-indonesia)
tribunnews.com.

Kompas.com,

Aliansi Jurnalis Independen (AJI)

Penyuluhan Hukum Tentang Urgensi Peraturan Desa Dalam Pelaksanaan Pemerintahan Desa

Meri Yarni, Irwandi, Faizah Bafadhal, Nyimas Arfa

Universitas Jambi

Email korespondensi: meri_yarni@unja.ac.id

ABSTRAK

Penyuluhan hukum kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan hukum ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pemerintah desa tentang urgensi dan pentingnya peraturan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penyuluhan ini adalah untuk memberikan masukan kepada pemerintah desa dalam proses pembentukan peraturan desa yang sekaligus merupakan tugas, kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah desa. serta menambah pengetahuan pemerintah desa dalam membentuk perundangan-undangan lainnya yang berlaku untuk desa. Di samping itu memberi pemahaman bagi masyarakat dan aparatur pemerintah desa mengenai aturan yang berlaku dan prakteknya dilapangan khususnya mengenai pembentukan peraturan desa, dengan metode yang dilakukan adalah penyuluhan, sosialisasi, ceramah dan tanya jawab. Adapun hasil yang diharapkan dalam kegiatan ini agar mitra memahami arti pentingnya peraturan desa, memahami prosedur pembentukan peraturan desa, memahami pentingnya keberadaan peraturan desa, mampu melaksanakan tertib administrasi desa melalui penciptaan peraturan desa, mitra dapat melaksanakan pemerintahan desa yang baik melalui peraturan desa dan peraturan perundang-undang lainnya (kebijakan), mitra dapat meningkatkan pendapatan asli melalui peraturan desa, serta mitra sebagai aparatur pemerintah desa mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan asas-asas perundang-undangan sesuai yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini mitra dapat memahami tentang pentingnya Peraturan Desa; mitra mampu meningkatkan pemahamannya tentang tata cara pembentukan peraturan desa; mitra mampu merencanakan dan merancang serta membentuk rancangan peraturan desa sesuai yang dibutuhkan desa; mitra memahami dengan Peraturan Desa dapat meningkatkan pendapatan asli desa ; dan dengan Peraturan Desa Pemerintah Desa dan BPD memahami dan mengimplementasi tugas dan kewajibannya. Berdasarkan hal tersebut dapat disarankan Perlu sosialisasi secara umum dari pihak terkait tentang pelaksanaan dan pentingnya Peraturan Desa, Perlu kegiatan lebih lanjut tentang penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pembentukan peraturan desa.

Kata kunci: Urgensi, Peraturan Desa, Pemerintah Desa

PENDAHULUAN

Lahirnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 merupakan pelaksanaan dari Pasal 18 UUD 1945 yang selanjutnya khusus tentang desa dilaksanakan lagi dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sering disebut bahwa desa memiliki hak otonom yang lebih dikenal dengan otonomi desa.

Pemerintahan desa adalah kepala desa beserta aparatnya, kepala desa memiliki kedudukan sebagai pemimpin desa yang bertanggungjawab atas terlaksananya pembangunan desa. Salah satu tugas yang paling berat adalah pembuatan peraturan perundang-undangan desa yang lazim disebut dengan Peraturan Desa. Pasal 55 Ayat (3) PP

72/2005 menyatakan bahwa kedudukan peraturan desa merupakan penjabaran lebih lanjut dari peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.

Dengan diundangkannya Undang-Undang pemerintah desa yang baru pada tanggal 15 Januari 2014 dalam Lembaran Negara Nomor 7 (tujuh) Tahun 2014, maka pelaksanaan pemerintahan desa otomatis mengalami banyak perubahan, baik dari tata cara pemilihan kepada desa dan tugas serta kewenangan pemerintahan desa dan peraturan perundangan yang merupakan tugas dari pemerintah desa untuk menetapkan peraturan desa dan keputusan lainnya yang berhubungan dengan desa dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan asli desa. Kabupaten Bungo adalah salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Jambi Kabupaten yang terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Bungo Tebo pada tanggal 12 Oktober 1999. Luas wilayahnya 4.659 km² dengan populasi 374.770 jiwa. Dengan ibu Kota Kabupaten Muara Bungo.

Batas wilayah kabupaten Bungo sebelah Utara dengan, Kabupaten Dhamas Raya Sumatera Barat Selatan dengan Kabupaten Merangin, sebelah Barat dengan Kabupaten Kerinci dan sebelah Timur dengan Kabupaten Tebo. Kabupaten Bungo memiliki 17 kecamatan, Salah satunya kecamatan Bathin III terdiri dari 3 Kelurahan (Keluarahan Bungo Taman Agung, Kelurahan Manggis dan keluarahan sungai Binjai) dan 5 Desa (Desa Air Gemuruh, Desa Lubuk Benteng, Desa Purwo Bakti, Desa Teluk Panjang dan Desa Sarana Jaya

Secara umum demografi Dusun Purwo Bhakti, masuk klasifikasi atau bertopologi perladangan / kebun dan sawah dengan kontur tanah berbukit, sedikit rawa, serta dataran rendah yang rawan banjir. Dusun Purwo Bhakti belum berdiri sendiri, karena merupakan kawasan pemukiman yang administrasinya dahulu masuk kewilayah Tanjung Gedang dan sebagian masuk wilayah Air Gemuruh dalam Marga Bathin III, Kecamatan Muara Bungo Kabupaten Bungo Tebo (Bute). Selanjutnya atas dasar keinginan Pasirah Kepala Marga, maka pemukiman Kampung Jawa Pal Empat menjadi Kawasan Dusun Baru yang diberi nama Dusun Purwo Bhakti.

Kawasan ini dalam sejarah administrasi pemerintahan masuk ke dalam wilayah Kecamatan Muara Bungo, saat itu masih dalam Kabupaten Bungo Tebo (Bute). Seiring berjalannya waktu, setelah wilayah kecamatan Muara Bungo Kabupaten Bungo Pasca Pemekaran kabupaten Tebo. Kecamatan Muara Bungo dimekarkan menjadi Kecamatan Pasar Muara Bungo (Kecamatan Induk), Kecamatan Bungo Dani, Kecamatan Rimbo Tengah dan Kecamatan Bathin III. Sehingga secara administratif, Pemerintahan Dusun Purwo Bakti masuk dalam wilayah Kecamatan Bathin III yang beribu kota di Kelurahan Manggis.

Sejak terbentuknya Desa Purwo Bakti sampai sekarang berdasarkan profil desa Purwo Bakti sangat berpotensi dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Tetapi sebaliknya tetap ada permasalahan yang dihadapi oleh Desa Purwo Bakti antara lain:

Kurangnya partisipasi dan inisiatif warga desa untuk menyampaikan buah pikiran terhadap permasalahan yang ada di desa.

Kurangnya kemampuan SDM dan kemampuan aparat desa dalam hal melaksanakan tugas dan fungsi sebagai aparat desa terutama sekali dalam pembuatan peraturan desa.

Kurang SDM atau tidak adanya kemampu SDM dalam penguasaan teknologi di bidang perkebunan sehingga mengakibatkan hasil panen masih kurang maksimal.

Kurangnya Sarana infrastruktur dasar terutama jalan yang masih berupa jalan tanah, menyebabkan transportasi tidak lancar ke lahan perkebunan.

Kurangnya fasilitas perkebunan, pendidikan, kesehatan serta fasilitas penunjang kegiatan olah raga dan kepemudaan yang ada di wilayah desa.

Kurangnya perhatian pemerintah dalam Usaha makanan olahan belum mendapatkan perhatian yang cukup terutama soal permodalan, disain/kemasan dan pemasaran. Belum maksimalnya peran dan fungsi kelembagaan yang ada, baik di tingkat Desa maupun Dusun.

Berdasarkan pada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah desa Purwo Bakti di atas, terutama permasalahan yang berhubungan langsung dengan objek kajian ini yaitu permasalahan Prioritas mitra adalah sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya peraturan desa. Dan solusi dalam pembentukan peraturan desa.

METODE

Khalayak Sasaran

Pengabdian pada masyarakat ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberi pemahaman akan pentingnya peraturan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dan meningkatkan kualitas serta kuantitas kinerja pemerintah desa dalam membentuk peraturan desa sesuai perintah undang-undang desa. Maka khalayak sasaran kegiatan ini adalah pemerintah desa yaitu kepala desa dan aparatnya, badan perwakilan desa, dan lembaga-lembaga yang ada di desa.

Metode Kegiatan

Sehubungan dengan upaya untuk menerapkan ilmu pengetahuan terutama di bidang hukum (hukum pemerintahan desa) maka solusi yang ditawarkan dikemas dalam bentuk dan model penyuluhan dengan metode penyuluhan urgensi peraturan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, dalam bentuk ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Langkah-langkah kegiatan

Kegiatan penyuluhan hukum ini dalam bentuk pengabdian pada masyarakat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Persiapan : koordinasi dengan mitra, untuk menghimpun persoalan yang dialami dalam melaksanakan pemerintah desa. dan melaksanakan konsultasi dengan pemerintah desa dan Aparatur Desa. Penentuan waktu pelaksanaan, menjalin kerjasama dengan mitra, persiapan penyuluhan dan materi yang akan disampaikan.
- b. Pelaksanaan : pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini melibatkan semua tim pengabdian pada masyarakat dan mitra (aparatur desa dan perangkat dan lembaga BPD). Lokasi pengabdian dilakukan di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. Pelaksanaannya kegiatan ini dilaksanakan di Kantor Desa Purwobakti dan diruang pertemuan Kantor Desa Purwobakti dengan cara sosialisasi dan memperkenalkan undang-undang pembentukan perundang-undangan dan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Kemudian memberikan penyuluhan tentang urgensi peraturan desa dalam pelaksanaan pemerintahan desa.
- c. Evaluasi dan tindak lanjut: Evaluasi terhadap peningkatan kemampuan mitra sebelum dan sesudah penyuluhan tentang urgensi peraturan desa dalam pelaksanaan pemerintahan desa. dilakukan dengan tehnik meninjau lokasi kegiatan Pengabdian. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan tanya jawab dan diskusi serta menghimpun data yang dilakukan oleh aparatur desa atas pengetahuan dan kenyataan di lapangan. Hal ini dapat dilihat dari indikator adanya ide dari pemerintah desa dan BPD untuk membentuk peraturan desa.

Partisipasi Mitra

Adapun permasalahan yang dikemukakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah hasil pembicaraan bersama dengan pemerintah desa (kepala desa dan aparat-aparatnya) dan Badan Perwakilan Desa serta lembaga desa lainnya. Dimana selama ini memang menjadi kendala adalah belum maksimalnya peraturan desa untuk mengatur permasalahan yang terjadi di desa. Tingkat partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini sangat tinggi, hal terlihat dalam semangat dan tingkat kepedulian yang tinggi untuk mencari dan mengali ide dalam merancang peraturan desa dan mengajak BPD untuk berperan dalam merancang peraturan desa

Jenis Luaran

Melalui program kegiatan ini penyuluhan hukum ini melibatkan pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa serta semua aparat desa dan lembaga-lembaga yang ada di desa. Ini merupakan esensi pemberdayaan aparat desa. Melalui kegiatan ini maka luaran yang diharapkan dapat tercapai yaitu: (a) Pemerintah Desa Purwobakti mampu melaksanakan tugasnya sesuai perintah perundang-undangan.; (b) Badan Permusyawaratan Desa Purwobakti mampu melaksanakan tugasnya sesuai perintah perundang-undangan.; (c) Semua aparat desa dan lembaga-lembaga yang ada di desa Purwobakti dapat memahami tugas dan kewajibannya sesuai perintah perundang-undangan.; (d) Pemerintah desa Purwobakti dan BPD Purwobakti yang profesional; (e) Desa Purwobakti yang memiliki administrasi desa sesuai yang dikehendaki oleh pemerintah khususnya pemerintah daerah sesuai perundang-undangan yang berlaku, dengan tata administrasi yang baik yang diatur dengan peraturan desa dan dapat menjadi desa yang tertib dalam mencapai dan meningkatkan pendapatan asli desa.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan hukum dan sosialisasi tentang urgensi peraturan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa . Setelah adanya kesepakatan antara Tim Pengabdian Pada Masyarakat Fakultas Hukum Universitas Jambi dengan Kepala Desa (Rio penyebutan Kepala Desa di Kabupaten Bungo tentang penentuan hari,tanggal dan waktu kegiatan penyuluhan. Dalam pengabdian kepada masyarakat tentang penyuluhan hukum dan sosialisasi tentang urgensi peraturan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dilakukan secara bertahap : (1) Mengadakan kesepakatan pemberian materi untuk proses pembuatan peraturan desa.; (2) Memberikan materi dalam merancang peraturan desa antara Kepala Desa dengan Badan Permusyawaratan Desa. (BPD).

Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilaksanakan 3 tahap sebagai berikut:

1. Tahap pertama, dilaksanakan pada bulan 26 Pebruari 2021 merupakan peninjauan lokasi dan pembuatan kerja sama sebagai mitra dalam pelaksanaan PPM.
2. Tahap kedua, Sabtu, 29 Mei tim pengabdian mengunjungi lokasi desa Purwobakti untuk menentukan jadwal dengan kepala desa dan sekretaris desa untuk mengadakan diskusi tentang proses pelaksanaan kegiatan.
3. Tahap ketiga, Kamis tanggal 1 Juli 2021, tim pengabdian melaksanakan kegiatan penyuluhan hukum dalam hal ini Penyampaian materi tentang Peraturan Desa, pengaturan, lembaga, fungsi dan proses serta mekanisme pembuatan peraturan desa, diskusi dan tanya jawab tentang permasalahan yang dihadapi.

PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Kehadiran UU No. 6/2014 bertujuan sebagai berikut:

- a. memberikan pengakuan dan penghormatan atas Desa yang sudah ada dengan keberagamannya sebelum dan sesudah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. memberikan kejelasan status dan kepastian hukum atas Desa dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia demi mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia;
- c. melestarikan dan memajukan adat, tradisi, dan budaya masyarakat Desa;
- d. mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset Desa guna kesejahteraan bersama;
- e. membentuk Pemerintahan Desa yang profesional, efisien dan efektif, terbuka, serta bertanggung jawab;
- f. meningkatkan pelayanan publik bagi warga masyarakat Desa guna mempercepat perwujudan kesejahteraan umum;
- g. meningkatkan ketahanan sosial budaya masyarakat Desa guna mewujudkan masyarakat Desa yang mampu memelihara kesatuan sosial sebagai bagian dari ketahanan nasional;
- h. memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional; dan
- i. memperkuat masyarakat Desa sebagai subjek pembangunan.

Ke sembilan point tersebut diyakini dapat mewujudkan desa yang kuat, maju, mandiri, dan demokratis sebagai penompang dan pendukung untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera. Untuk mewujudkan ke sembilan point tersebut maka semangat dan materi muatan yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 sangat berbeda secara prinsip dari peraturan perundang-undangan sebelumnya yang mengatur tentang desa.

Materi Pengabdian Pada Masyarakat

Asas Pembentukan Peraturan Perundang-undangan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, ditetapkan asas pembentukan Peraturan Perundang-undangan, dan dapat dirumuskan menjadi:

- A. Asas formil Peraturan-undangan meliputi: Asas Kejelasan tujuan, asas Kelembagaan atau organ pembentuk yang tepat, asas Kesesuaian antara jenis dan materi muatan, asas Dapat dilaksanakan, asas Kedayagunaan dan kehasilgunaan, asas Kejelasan rumusan, dan asas Keterbukaan,
- B. Asas Materiil Muatan Peraturan-undangan meliputi : Asas Pengayoman, Asas Asas Kemanusiaan, Asas Kebangsaan, Asas Kekeluargaan, Asas Kenusantara, Asas Kebhinnekatunggalikaan, Asas Keadilan yang merata, Asas Kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintahan, Asas Ketertiban dan kepastian hukum; Asas Keseimbangan, keserasian, dan keselarasan, Selain asas-asas sebagaimana yang telah diuraikan tersebut di atas, dalam penyusunan Peraturan Perundang-undangan perlu juga diperhatikan asas lain sesuai dengan bidang hukum Peraturan Perundang-undangan yang sedang disusun, antara lain: Dalam hukum pidana, misalnya asas legalitas, asas

tiada hukuman tanpa kesalahan, asas pembinaan narapidana, dan asas praduga tak bersalah; Dalam hukum perdata, misalnya dalam hukum perjanjian, antara lain asas kesepakatan, kebebasan berkontrak, dan itikad baik.

Asas Pembentukan Peraturan Desa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 asas pembentukan peraturan desa sebagai berikut:

1. Asas Rekognisi yaitu pengakuan terhadap hak asal usul;
2. Asas Subsidiaritas yaitu penetapan kewenangan berskala local dan pengambilan keputusan secara local untuk kepentingan masyarakat Desa;
3. Asas Keberagaman yaitu pengakuan dan penghormatan terhadap sistem nilai yang berlaku di masyarakat desa, tetapi dengan tetap mengindahkan sistem nilai bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
4. Asas Kebersamaan yaitu semangat untuk berperan aktif dan bekerja sama dengan prinsip aktif dan bekerja sama dengan prinsip saling menghargai antara kelembagaan di tingkat Desa dan unsur masyarakat Desa dalam membangun Desa;
5. Asas Kegotongroyongan yaitu kebiasaan saling tolong menolong untuk membangun desa;
6. Asas Kekeluargaan yaitu kebiasaan warga masyarakat Desa sebagai bagian dari satu kesatuan keluarga besar masyarakat Desa;
7. Asas Musyawarah yaitu proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat Desa melalui diskusi dengan berbagai pihak yang berkepentingan;
8. Asas Demokrasi yaitu sistem pengorganisasian masyarakat Desa dalam suatu sistem pemerintahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa atau dengan persetujuan masyarakat Desa serta keluhuran harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa diakui, ditata dan dijamin;
9. Asas Kemandirian yaitu suatu proses yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya dengan kemampuan sendiri;
10. Asas Partisipasi yaitu turut berperan aktif dalam suatu kegiatan;
11. Asas Kesetaraan yaitu kesamaan dalam kedudukan dan peran;
12. Asas Pemberdayaan yaitu upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat desa melalui penetapan kebijak, program dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa; dan
13. Asas Keberlanjutan yaitu suatu proses yang dilakukan secara terkoordinasi, terintegrasi dan berkesinambungan dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan Desa.

Tahap-tahap Pembuatan Peraturan Desa

a. Tahap Inisiasi

Pada tahap inisiasi ide atau gagasan dalam pembuatan peraturan desa dapat datang dari dua belah pihak baik dari pemerintah desa maupun dari BPD. Apabila usulan tersebut datang dari BPD, maka rancangan tersebut diserahkan kepada kepala desa, begitupun juga sebaliknya apabila usulan tersebut datang dari kepala desa maka rancangan peraturan desa diserahkan kepada BPD. artinya keduanya mempunyai hak untuk mengajukan peraturan desa. BPD mengadakan rapat yang dihadiri oleh ketua-ketua bidang (bidang kemasyarakatan atau pemerintahan dan pembangunan) untuk membahas usulan tersebut apabila disepakati perlu adanya peraturan desa sesuai dengan usulan tersebut maka hasil rapat tersebut dijadikan pra-rancangan peraturan desa. Usulan peraturan desa juga dapat dari masukan anggota

masyarakat yang secara langsung atau lewat BPD kemudian dari BPD lalu dibahas semacam kepanitiaan kecil, bila disetujui barulah rapat secara lengkap untuk membahas pantas tidaknya bentuk tulisan guna mendapat persetujuan untuk menjadi peraturan desa. Setelah kepala desa menerima rancangan peraturan desa, kepala desa mengadakan rapat bersama dengan perangkatnya guna membahas rancangan yang disampaikan oleh BPD. Hasil keputusan rapat tersebut akan dibahas dalam rapat gabungan yang dihadiri oleh BPD, kepala desa dan perangkatnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 29 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pembentukan dan Mekanisme Penyusunan Peraturan desa pasal 10 ayat (1-3), Rancangan Peraturan Desa tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa, pungutan, dan penataan ruang yang telah disetujui bersama dengan BPD, sebelum ditetapkan oleh Kepala Desa paling lama 3 (tiga) hari disampaikan oleh Kepala Desa kepada Bupati/Walikota untuk dievaluasi. Hasil evaluasi rancangan Peraturan Desa sebagaimana dimaksud di atas disampaikan oleh Bupati/Walikota kepada kepala desa paling lama 20 (dua puluh) hari sejak rancangan peraturan desa tersebut diterima. Apabila bupati/walikota belum memberikan hasil evaluasi rancangan anggaran pendapatan dan belanja desa paling lama 20 (dua puluh) hari sejak rancangan peraturan desa tersebut diterima, maka kepala desa dapat menetapkan rancangan peraturan desa

b. Tahap Sosio Politis

Rancangan Peraturan Desa yang telah diterima oleh pemerintah Desa, diadakan pembahasan dalam rapat gabungan antara BPD, Kepala Desa serta perangkat desa.. Peranan perangkat desa disini dimaksudkan untuk menampung aspires masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya nanti perdes dapat diterima. Dalam rapat pembahasan ketua BPD memberikan penjelasan mengenai latar belakang dan tujuan dibuatnya perdes. Selanjutnya dalam rapat tersebut diadakan sesi Tanya jawab sebagai bagian pengumpulan aspirasi. Kemudian Kepala Desa diberi draft Raperdes sebelum diadakan rapat pembahasan. Pada waktu rapat pembahasan, permasalahan yang ada dalam Raperdes dibahas satu persatu, dibacakan oleh ketua BPD, dan yang menetapkan perdes adalah Kepala Desa. Raperdes yang diajukan bermula dari satu pendapat atau satu pandangan baik dari pihak BPD atau pihak Kepala Desa, setelah dibahas bertemu dengan Kepala Desa, sekretaris desa, dan perangkat desa lainnya sehingga mengalami perubahan yang bertujuan untuk menyempurnakan isi dan materi perdes, sehingga perdes yang dihasilkan dapat memenuhi aspirasi masyarakat dan menyangkut kepentingan umum. Setelah diadakan pembahasan yang mendalam maka dapat diambil sebuah keputusan dapat diterima atau tidaknya rancangan tersebut menjadi sebuah perdes. Pengambilan keputusan tentang peraturan desa biasanya dilakukan dengan musyawarah untuk mufakat. Namun tidak menutup kemungkinan diadakan voting.

c. Tahap Yuridis

Setelah rancangan tersebut mendapat persetujuan dari semua pihak untuk dijadikan peraturan desa maka langkah selanjutnya adalah kepala desa bersama BPD menetapkan rancangan peraturan desa tersebut menjadi sebuah peraturan desa sesuai Pasal 83 ayat (4) Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Desa. Namun sebelumnya, rancangan peraturan desa yang telah disetujui bersama kepala desa dan BPD tersebut disampaikan oleh pimpinan BPD kepada kepala desa, penyampaian rancangan peraturan desa dilakukan dalam jangka waktu paling lambat 7 (tujuh) hari terhitung sejak tanggal persetujuan bersama (Peraturan Pemerintah RI No. 43 Tahun 2014 pasal 84 ayat 1). Setelah aspek-aspek di atas telah terpenuhi, maka pembuatan kebijakan desa dapat dikatakan sudah berjalan sesuai prosedur tanpa ada pihak-pihak terkait yang tidak terakomodir. Demi mendapatkan regulasi

desa yang efektif, maka hal itu dilakukan melalui Musyawarah Desa (yang selanjutnya disebut Musdes) sebagai sistem baru dan tatanan baru bagi desa pengejawantahan dari sistem demokrasi partisipatoris dan permusyawaratan sebagaimana dijelaskan dalam Permendesa PD TT No. 2 Tahun 2015 Tentang Pedoman Tata Tertib Dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa. Penjelasan Umum Undang-Undang Desa juga memuat penjelasan mengenai Musdes. (Musyawarah Desa) atau nama lain adalah forum musyawarah antara Badan Permasyarakatan Desa, Pemerintah Desa, dan unsur masyarakat yang diselenggarakan oleh Badan Permasyarakatan Desa untuk memusyawarahkan dan menyepakati hal strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan Desa. Hasil musyawarah desa dalam bentuk kesepakatan dituangkan dalam keputusan hasil musyawarah dijadikan dasar oleh Badan Permasyarakatan Desa dan Pemerintah Desa untuk menetapkan kebijakan Pemerintahan Desa.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan hukum yang merupakan pengabdian pada masyarakat dalam pelaksanaan dihadiri oleh Kepala Desa (Rio), Sekretaris Desa (sekretaris rio), Perangkat Desa, Kepala Dusun, Anggota Badan Permuyawaratan Desa (BPD), Ketua RT dan organisasi masyarakat (sebanyak 16 Peserta). Selama kegiatan ini dilaksanakan, Pemerintah Desa dan BPD sudah merencanakan beberapa kebijakan yang akan dibuat dalam bentuk Peraturan Desa. Tim mendampingi mendiskusikan rencana pembentukan peraturan desa terutama sekali dalam mendiskusikan substansi dari peraturan desa dan tahap penyusunan peraturan desa mulai dari tahap perencanaan dan penyusunan rancangan secara substansi dan materinya sampai menjadi rancangan peraturan desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Mitra dapat memahami tentang urgensi peraturan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.
2. Mitra dapat memahami tentang cara mencari ide untuk membentuk peraturan desa
3. Mitra dapat meningkatkan pendapatan asli desa guna membangun desa dengan membentuk dan adanya peraturan desa
4. Mitra mampu meningkatkan pemahamannya tentang tata cara pembentukan peraturan desa.
5. Mitra mampu merencanakan dan merancang serta membentuk rancangan peraturan desa sesuai yang dibutuhkan desa.
6. Mitra dapat memanfaatkan buku-buku dan undang-undang dalam membentuk rancangan peraturan desa dalam rangka tertib pemerintahan desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa.

Saran

1. Perlu sosialisasi secara umum dari pihak terkait tentang tentang urgensi peraturan desa dan proses pembentukan peraturan desa
2. Perlu kegiatan lebih lanjut tentang penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pembentukan peraturan desa demi majunya desa

Ucapan Terima Kasih

Segala puji bagi Allah Subhanallah Ta'ala atas segala rahmat dan karuniaNya yang tak henti-hentinya dilimpahkan kepada umatNya. Atas rahmatNya pula, laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Melaksanakan penelitian artinya melaksanakan tugas pokok di samping tugas pokok lainnya yaitu pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dalam bentuk penyuluhan hukum ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jambi;
2. Dekan Fakultas Hukum Universitas Jambi;
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jambi;
4. Kepala Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo;
5. Semua Pihak yang terlibat dan tidak bisa ditulis satu persatu.

Untuk sempurnanya penelitian ini, kritik dan saran konstruktif akan kami terima dengan senang hati. Akhirnya semoga hasil penelitian ini bermanfaat, amin.

Jambi, September 2021
Tim

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah, Rozali, Pelaksanaan Otonomi Luas dan Isu Federalisme Sebagai suatu Alternatif, Cet. 2 Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.

Huda, Ni'matul, Hukum Tata Negara Indonesia, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.

Kansil, C.S.T. Desa Kita Dalam Peraturan Tata Pemerintahan Desa, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.

Marbun, BN. Proses Pembangunan Desa, Erlangga, Jakarta, 1980.

Perundang-undangan

Republik Indonesia, Undang-undang Tentang Pemerintahan Daerah, UU Nomor 32 Tahun 2004.

-----, Undang-undang Tentang Pemerintahan Daerah, UU Nomor 12 Tahun 2008.

-----, Undang-undang Tentang Pemerintahan Desa, UU Nomor 6 Tahun 2014

-----, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Desa, PP Nomor 72 Tahun 2005.

Bina Lingkungan Melalui Pemilahan Dan Pewadahan Di Lingkungan Jalan Tri Brata, Muara Jambi

Freddy Ilfan, Winny Laura, Febri Juita, Zuli Rodhiyah, Shally Yanova

Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Jambi

Email korespondensi: winnylaura@yahoo.co.id

ABSTRAK

Universitas Jambi Kampus Pondok Meja harus dapat memberikan kontribusi positif bagi sekitarnya. Permasalahan sanitasi seperti pengelolaan sampah masih menjadi permasalahan utama saat ini. Jalan Tribrata di Pondok Meja tidak hanya terdapat Kampus Universitas Jambi, tetapi ada pula bangunan lain seperti perumahan, Sekolah Polisi Negara (SPN), dan SMAN 15 Muaro Jambi. Sasaran pengabdian ini adalah SMAN 15 Muaro Jambi. Untuk mencapai luaran yang diinginkan, tim melakukan survey dan wawancara. Dalam pengabdian ini, tim melakukan sosialisasi, pemberian tong sampah, video pengelolaan sampah, poster dan tanaman “anti nyamuk”. Peserta yang mengikuti workshop tentang pengelolaan sampah dan jenis-jenis pewadahan mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias dan meningkatkan pemahaman peserta terkait topik workshop yang dilaksanakan.

Kata kunci: Pengelolaan sampah, pemilahan, pewadahan

PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan hal yang mutlak ada dalam suatu lingkungan. Sanitasi yang baik akan berdampak pada kesehatan makhluk hidup di sekitarnya. Salah satu bagian dari sanitasi adalah pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah meliputi kegiatan yang menyeluruh, dan berkesinambungan dalam hal persampahan. Di awal sistem pengelolaan sampah, harus ada tahap pewadahan. Pewadahan dimaksudkan agar sampah yang dihasilkan oleh suatu sumber sampah tidak berserakan di mana-mana. Selain itu juga untuk memudahkan ke tahap pengelolaan yang selanjutnya. Pengabdian ini mengambil lokasi di Jalan Tribrata, Muaro Jambi. Selama ini, sampah yang dihasilkan hanya dibuang begitu saja belum dikelola secara baik. Lokasi ini dekat dengan kampus Unja Pondok Meja. Kontribusi Universitas Jambi sangat dibutuhkan supaya keadaan lingkungan sekitar menjadi lebih baik.

Target dalam pengabdian ini adalah peningkatan kualitas sanitasi di Jalan Tribrata. Lokasi yang dijadikan sasaran dalam pengabdian ini adalah SMAN 15 Muaro Jambi. Bangunan sekolah masih memerlukan penanganan untuk sampah yang dihasilkan.

Berdasarkan analisis situasi dan diskusi dengan warga Jalan Tribrata sebagai mitra untuk kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh mitra adalah: a) Mitra masih memiliki masalah mengenai sanitasi lingkungan khususnya yang berhubungan dengan sampah; b) Belum adanya manajemen pengelolaan limbah padat; c) Belum adanya info atau sosialisasi bagaimana pemisahan dan pewadahan yang baik.

Permasalahan lain yang muncul adalah banyaknya nyamuk di dalam bangunan sekolah tersebut. Luaran dalam pengabdian ini data dan analisa perbaikan sanitasi, poster sebagai media untuk mengkampanyekan pengelolaan sampah serta peningkatan pengetahuan sasaran terhadap pengelolaan sampah. Dikarenakan adanya wabah Covid-19, maka luaran pun mengalami penyesuaian.

METODE

Dalam perencanaan awal, tim pengabdian melakukan survey sebanyak dua kali untuk menganalisa permasalahan yang ada di SMAN 15 Muaro Jambi. Tim melakukan wawancara untuk menggali informasi kepada Kepala Sekolah SMAN 15 Muaro Jambi. Selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah, maka tim melaksanakan sosialisasi. Dalam sosialisasi itu pun disertai dengan pemberian tong sampah plastik tertutup dan tanaman “anti nyamuk” untuk mengurangi nyamuk di sekitar dan di dalam bangunan sekolah. Selain itu juga dilakukan survey dengan pembagian kuisioner untuk dapat mengukur keberhasilan sosialisasi dilihat dari penambahan pengetahuan peserta mengenai sampah.

Adapun prosedur kerja dalam kegiatan pengabdian ini, antara lain: (1) Pengurusan izin pelaksanaan program kegiatan pengabdian masyarakat (PPM) oleh tim pelaksana kepada warga masyarakat, (2) Pertemuan tim pelaksana dengan warga masyarakat selaku mitra untuk membahas rencana, langkah-langkah kerja, dan jadwal kegiatan yang akan dilakukan, (3) Pelaksanaan kegiatan perhitungan jumlah timbulan dan komposisi sampah di sekitar Jalan Tribrata, (4) Pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah yang tepat, (5) Pelaksanaan kegiatan pembinaan manajemen pengelolaan sampah, dengan melakukan penyuluhan dan pendampingan tentang sistem pengelolaan pemilahan dan pewadahan, (6) Evaluasi mengenai kegiatan yang telah dilakukan pada program pengabdian kepada Masyarakat..

PEMBAHASAN

Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian dalam workshop ini adalah tentang pengolahan sampah dan jenis-jenis pewadahan plastik yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta dari workshop ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru kelas di SMA Negeri 15 Muaro Jambi. Pelaksanaan workshop ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan pendidik di SMA N 15 sehingga dapat diteruskan kepada murid-murid yang ada di SMA N 15 Muaro Jambi.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Workshop

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pelaksanaan workshop ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pengolahan sampah.
2. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang jenis-jenis pewadahan.

3. Meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya melakukan pemilahan dan pengolahan sampah.
4. Meningkatkan pemahaman peserta tentang wadah yang tepat untuk makanan dan minuman.

Tempat sampah yang tersedia di SMA Negeri 15 Muaro Jambi berupa tempat sampah berpenutup sebanyak 4 unit. Tempat sampah yang tersedia, kurang memadai secara estetika untuk menampung timbulan sampah SMA Negeri 15. Hal ini dikarenakan kondisi tempat sampah yang tersedia tidak menggunakan penutup dan beberapa tempat sampah ditemukan dalam keadaan rusak pada bagian pembuka penutup sampahnya.

Tempat sampah yang diberikan tim pengabdian Program Studi Teknik Lingkungan berupa drum HDPE berkapasitas 120liter yang dimodifikasi sehingga sudah memiliki penutup. Hal ini dinilai lebih baik dari segi estetika dibanding tempat sampah yang sudah ada.



Gambar 2. Tempat Sampah yang Diberikan Tim Pengabdian

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengadaan tempat sampah ini adalah:

1. Menambah ketersediaan tempat sampah yang layak pakai.
2. Menciptakan kondisi yang lebih bersih dan sehat di SMA Negeri 15 Muaro Jambi. Adanya penutup pada tempat sampah dapat menghalangi bau dari sampah.
3. Mendidik para murid untuk membuang sampah pada tempatnya sejak dini
4. Memberi kemudahan bagi petugas untuk mengangkut sampah ke TPS (Tempat Penampungan Sementara)

Hasil survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian ke SMAN 15 diperoleh informasi dari Kepala SMAN 15 Muaro Jambi bahwa lokasi sekolah yang berdekatan dengan hutan menyebabkan banyaknya nyamuk yang mengganggu proses pembelajaran di sana. Hal ini menimbulkan inisiatif dari tim pengabdian untuk menyerahkan tanaman-tanaman anti nyamuk, yaitu 15 tanaman lavender dan 2 pohon kayu putih. Kedua jenis tanaman tersebut termasuk pada tanaman yang dapat menghalau atau ‘mengusir’ nyamuk.



Gambar 3. Tanaman Anti Nyamuk yang Diserahkan Tim Pengabdian

Luaran yang diharapkan dari penyerahan tanaman anti nyamuk adalah:

1. Meningkatkan kenyamanan murid dan guru SMA Negeri 15 Muaro Jambi terutama dalam proses belajar mengajar.
2. Menghindari bersarangnya nyamuk di lingkungan SMA N 15 Muaro Jambi.
3. Mencegah timbulnya penyakit DBD dan malaria di lingkungan SMA N 15 Muaro Jambi.

Ada 3 (tiga) macam poster yang diserahkan oleh tim pengabdian kepada Kepala SMA Negeri 15 Muaro Jambi, yaitu poster yang berisikan jenis-jenis dan pengelolaan sampah, poster yang berisikan tentang limbah elektronik (e-waste) dan poster yang berisikan langkah-langkah pencegahan penularan Covid-19 (Gambar 4). Poster ini akan ditempatkan di titik-titik tertentu yang dengan mudah terlihat oleh para siswa sehingga mereka akan selalu ingat mengenai isi poster ini. Poster dicetak di kertas A3 sebanyak 17 lembar.



Gambar 4. Penyerahan Poster oleh Ketua Tim Pengabdian kepada Kepala SMAN 15

Luaran yang diharapkan dari pemberian poster ini adalah:

1. Para siswa termotivasi untuk peduli lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.
2. Menarik perhatian siswa untuk menjaga lingkungan melalui gambar.
3. Menambah pengetahuan siswa mengenai sampah.
4. Mengingatkan siswa untuk mengurangi penggunaan plastik.
5. Mengingatkan siswa untuk selalu menjaga protokol kesehatan selama pandemi Covid-19.

Dalam kegiatan pengabdian ini juga dilakukan survey dengan menggunakan kuisioner. Berikut adalah kesimpulan dari hasil kuisioner yang dibagikan:

Tabel 1. Hasil Pengetahuan Peserta Pengabdian Terhadap Pengelolaan Sampah

N o	Pertanyaan	Keterangan
1	Apakah sudah lebih memahami tentang pengertian sampah melalui kegiatan pengabdian ini?	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta menjadi paham tentang pengertian sampah
2	Sebutkan jenis-jenis sampah yang Anda pahami dari kegiatan pengabdian ini!	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta dapat menyebutkan berbagai macam jenis sampah
3	Apakah Anda memiliki niat untuk memilah sampah sejak dari rumah?	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta memiliki niat untuk memilah sampah sejak dari rumah
4	Jika Anda menemukan tong sampah dengan berbagai macam warna, apakah Anda sudah mengetahui kegunaan masing-masing wadah?	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta memahami perbedaan tong sampah dilihat dari warnanya
5	Dengan mengetahui kegunaan proses pengomposan, apakah Anda akan memulai untuk melakukan pengomposan di rumah atau lingkungan sekitar?	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta memiliki niat untuk melakukan pengomposan di rumah atau lingkungan sekitar
6	Apakah Anda sudah mulai memahami perbedaan jenis-jenis plastik di sekitar Anda?	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta memahami perbedaan jenis-jenis plastik
7	Jika Anda menemukan kode “1” pada wadah air minum atau makanan, apa yang akan lakukan?	Dari adanya sosialisasi pengabdian, peserta memahami perbedaan jenis-jenis plastik

Dari tabel hasil pengetahuan peserta pengabdian di atas menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan dalam pengabdian ini berhasil mencapai tujuan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan ini, maka besar harapan lingkungan akan lebih terjaga khususnya dalam hal pengelolaan sampah di SMAN 15 Muara Jambi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMAN 15 Muaro Jambi disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dan kondisi yang terjadi, seperti pemberian tempat sampah tertutup, tanaman anti nyamuk, poster terkait pengelolaan sampah, poster tentang e-waste, dan poster tentang langkah-langkah pencegahan penularan Covid-19
2. Peserta yang mengikuti workshop tentang pengelolaan sampah dan jenis-jenis pewadahan mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias dan meningkatkan pemahaman peserta terkait topik workshop yang dilaksanakan
3. Tahapan kegiatan yang selanjutnya akan dilakukan oleh tim pengabdian adalah pendampingan dan evaluasi penerapan pengelolaan sampah di lingkungan SMAN 15 Muaro Jambi.

Saran

Saran dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Perlu dilakukan pengelolaan sampah lebih lanjut, seperti reuse dan recycle sampah sehingga bisa lebih bernilai ekonomis dan dapat menjadikan tambahan pendapatan bagi SMAN 15 Muaro Jambi,

2. Perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti Bank Sampah Jambi untuk menjadi salah satu tempat penyaluran sampah-sampah yang sudah dipilah oleh SMAN 15 Muaro Jambi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas Jambi yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui PNPB Fakultas Teknik tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Hussain, T., Awan, A.N., Sattar, A., Arslan, C., Tusief, M.Q., Mariam, Z. 2017. Efficient and Eco-friendly Management of biodegradable Municipal Solid Waste (MSW) using naturally aerated Windrow Composting Technique in District Lahore Pakistan. *Earth Science Pakistan* Vol. 1, No. 1. Hal. 01-04.
- Damanhuri dan Padmi. 2010. *Diktat Kuliah TL-3104 Pengelolaan Sampah*. Jurusan Teknik Lingkungan ITB: Bandung.
- Standar Nasional Indonesia. 1994. SNI 19-3964-1994 Metode Pengambilan Dan Pengukuran Contoh Timbulan Dan Komposisi Sampah Perkotaan.
- Yogiesti, dkk. 2010. Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Kota Kediri. *Jurnal Tata Kota dan Daerah* Volume 2. Nomor 2. Hal 95-102.
- Yudistirani, dkk. 2015. Desain Sistem Pengelolaan Sampah Melalui Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Berdasarkan Persepsi Ibu - Ibu Rumah Tangga. *Konversi* VolumE 4 No. 2 . Hal 29-42

***Measuring The Impact Of The Entrepreneurship In Teaching And Learning
Berbasis Agroindustrial Dan Environmental Entrepreneur Melalui
Implementasi Kurikulum Mbkm
Pada Semua Ps Di Unja***

Khairinal, Sitisyuhada, Iwan Putra

Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi

Email Korespondensi: iwanputra@unja.ac.id

ABSTRAK

Perguruan tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Bentuk Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dapat dijadikan tonggak atas jawaban permasalahan yang dihadapi selama ini. MBKM dapat dijadikan Kultur pembelajaran yang baik di Perguruan Tinggi yang terlihat terlalu otonom maupun fleksibel agar diwujudkan Budaya belajar yang kreatif dan inovatif berdasarkan kebutuhan belajar mahasiswa. Hasil analisa tracer study yang peneliti lakukan setelah Launching Program MBKM tersebut di Universitas Jambi menunjukkan di antara banyak faktor penyebab adalah kurangnya kesempatan mahasiswa untuk menimba ilmu secara langsung pada sektor industri atau lapangan kerja yang sesuai bidangnya. Metode Penelitian ini dilakukan melalui penelitian deskriptif dengan metode survey dengan mengajukan kuesioner terhadap Dosen dan Mahasiswa FKIP Universitas Jambi Angkatan 2018-2020 melalui Pengukuran, Perancangan, Keefektifan, Design Kurikulum MBKM PS di UNJA Responden dipilih secara acak dan proporsional (proportionate stratified random sampling)
Kata kunci: Measuring, The Impact Of The Entrepreneurship In Teaching And Learning, Implementasi MBKM

ABSTRACT

Keywords: *Measuring, The Impact Of The Entrepreneurship In Teaching And Learning, Implementasi MBKM*

PENDAHULUAN

Di dalam Persiapan membentuk karakteristik Peserta Didik yang siap dengan dinamika perubahan perubahan social, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa perlu dipersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan kebutuhan Zaman. Proses Link and match mengenai formulasi dunia industri maupun dengan dunia kerja menuntut perubahan yang cepat.

Perguruan tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Bentuk Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dapat dijadikan tonggak atas jawaban permasalahan yang dihadapi selama ini. MBKM dapat dijadikan Kultur pembelajaran yang baik di Perguruan Tinggi yang terlihat terlalu otonom maupun fleksibel agar diwujudkan Budaya belajar yang kreatif dan inovatif berdasarkan kebutuhan belajar mahasiswa.

Aktivitas proses pembelajaran mengalami pergeseran yang sekarang menjadi berbasis proses yang merupakan adaptif dari berbagai perubahan yang terjadi. Sedangkan di masa sekarang melalui MBKM setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk berkarya melalui kesempatan belajar 1 (semester) atau setara dengan 20 SKS melalui pembelajaran di luar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama; serta maksimal paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS menempuh pembelajaran di Program Studi yang sama.

Dalam kondisi seperti ini, kebijakan ‘Merdeka Belajar – Kampus Merdeka’ (MB-KM) merupakan peluang yang muncul pada saat yang sangat tepat bagi Universitas Jambi untuk mereformasi secara mendasar pengelolaan kurikulum, pembelajaran, dan kegiatan kemahasiswaan di lingkungannya. Oleh sebab itu setelah Latching Kebijakan tersebut di Universitas Jambi peneliti merasa perlu dilakukan Measuring The Impact Of The Entrepreneurship In Teaching And Learning Berbasis Agroindustrial Dan Environmental Entrepreneur Melalui Implementasi Kurikulum Mbkm Pada Semua PS Di Unja

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Universitas Jambi dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi mutu pelaksanaan konsep ‘Merdeka Belajar – Kampus Merdeka’ agar sesuai dengan aspirasi mahasiswa, rambu-rambu kebijakan, dan relevan dengan kebutuhan riil di dunia luar dan potensi di dalam Universitas Jambi. Disamping itu juga penelitian ini bertujuan untuk Measuring The Impact Of The Entrepreneurship In Teaching And Learning dengan menghasilkan dokumen teknis penjabaran dari pengukuran yang dilakukan berupa panduan-panduan pelaksanaan program ‘Merdeka Belajar – Kampus Merdeka’ di tingkat program studi serta unit layanan akademik serta berapa efektifnya kebijakan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep MBKM

Pemerintah pada awal tahun 2020 menerbitkan kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan terutama perguruan tinggi. Tema kebijakannya sebagai berikut:

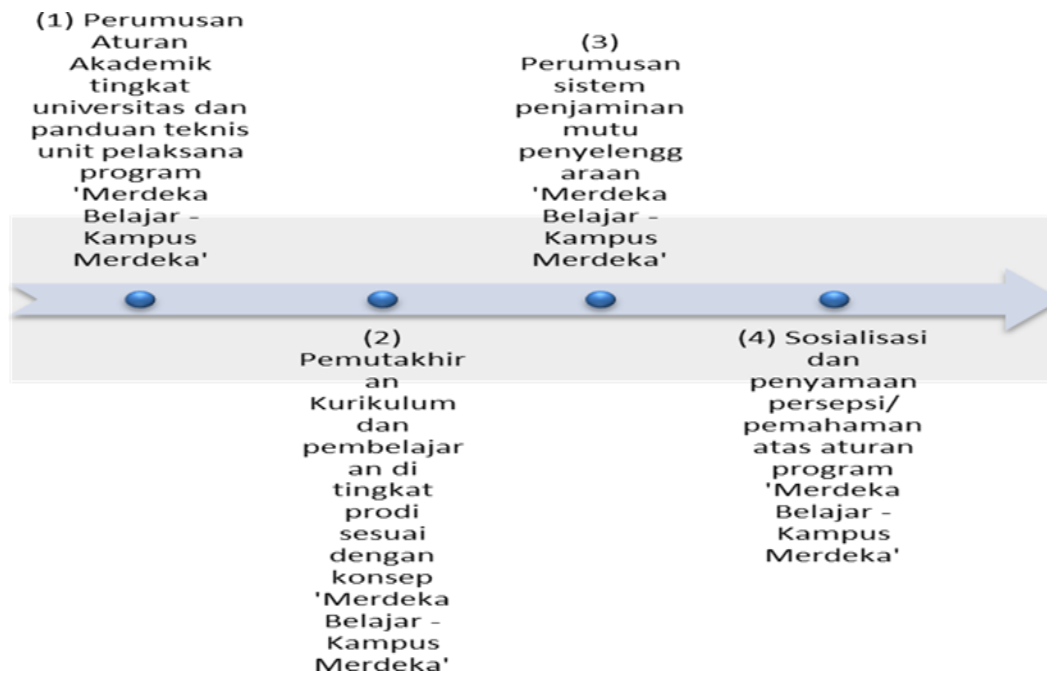
Tabel 2.1. Tema Kebijakan Kemendikbud 2020

No	Tema Kebijakan	Permendikbud
1	Sistem akreditasi perguruan tinggi	Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi
2	Hak belajar tiga semester di luar program studi	Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
3	Pembukaan Prodi Baru	Permendikbud No.7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta
		Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi
4	Penerimaan Mahasiswa Baru	Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri

5	Kemudahan menjadi PTN-BH	Permendikbud No.4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum

Kerangka Berpikir Penelitian

Dalam rangka mencapai tujuan sesuai dengan ruang lingkup yang telah dijabarkan pada bab sebelum ini, secara garis besar rancangan kegiatan yang dibedakan menjadi empat bagian utama, yaitu:



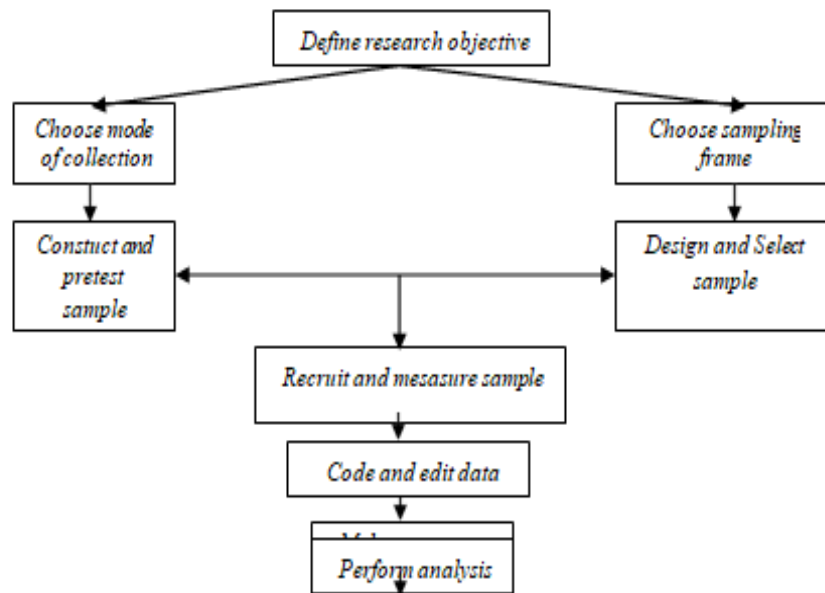
METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode Penelitian ini dilakukan melalui penelitian deskriptif dengan metode survey (Anggito et al, 2018) dengan mengajukan kuesioner terhadap Dosen dan Mahasiswa FKIP Universitas Jambi Angkatan 2018-2020 melalui Pengukuran, Perancangan, Keefektifan, Design Kurikulum MBKM PS di UNJA Responden dipilih secara acak dan proporsional (proportionate stratified random sampling) dari jumlah Mahasiswa Unja.

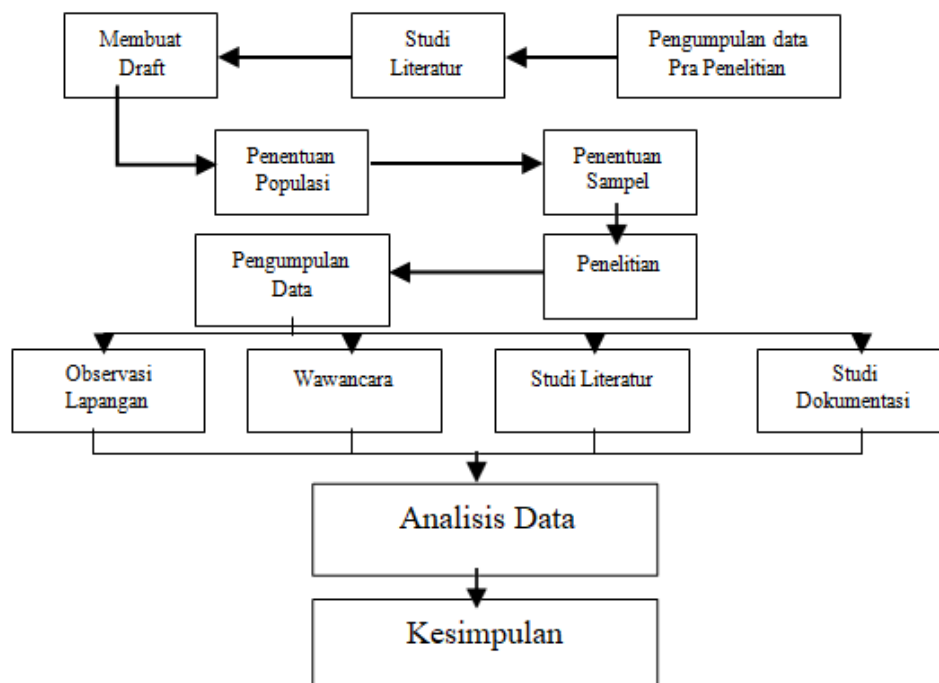
Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dari kegiatan survey mengadopsi Pendekatan Deduktif dimana peneliti melakukan proses awal dengan konsep teorisasi dalam memecahkan berbagai masalah yang nantinya akan diukur secara empiris serta dilakukan analisis datanya. Gagasan utama prosedur dalam Penelitian ini dapat peneliti jelaskan melalui bagan peneliti sebagai berikut:



Gambar 3.1. Bagan Survey from a Process Perspective (Mellon .J et al, 2017)

3.3. Langkah-langkah Metode Penelitian



Gambar 3.2. Bagan Alur Penelitian

Dari Bagan Alur penelitian yang tersaji diperoleh beberapa tahap maupun proses yang dilakukan pada penelitian survey ini serta informasi umum yang menggambarkan garis Besar dari Point Inti yang merupakan prosedur teknik daalam pelaksanaan Penelitian Survey, yaitu:

a. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei. b. Menentukan konsep dan hipotesa serta menggali kepustakaan. c. Pengambilan populasi dan sampel. d. Pembuatan kuisioner dan instrumen-instrumen. e. Perkerjaan lapangan, termasuk memilih dan melatih pewawancara. f. Pengolahan data. g. Analisis dan pelaporan. (Bohrnstedt, G. W. ,2010).

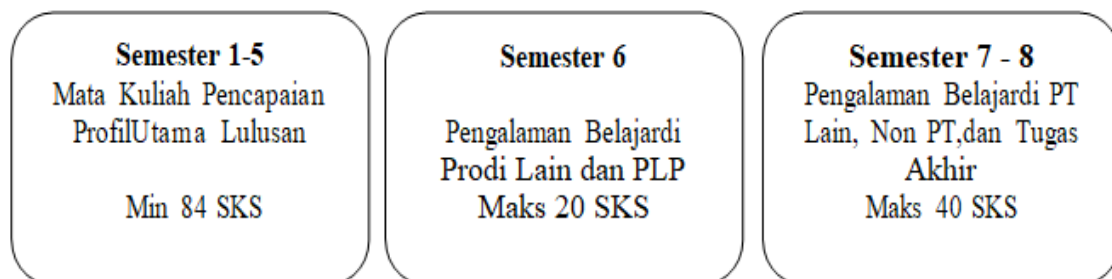
PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Adaptasi Kurikulum MBKM di Universitas Jambi dilakukan dengan mengembangkan kurikulum program studi dan Program Kegiatan Berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Hasil pengembangan kemudian ditindaklanjuti melalui Kerjasama dengan mitra dan mengimplementasikan program kegiatan. Model Pengembangan kurikulum program studi dengan mengadaptasi kebijakan MBKM mencakup perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, rumusan capaian pembelajaran lulusan program studi merupakan ukuran kemampuan lulusan suatu program studi. Dimana CPL dirumuskan berdasarkan SN-Dikti, berorientasi KKNI, dan menggambarkan visi, misi Perguruan Tinggi, Fakultas, dan Program Studi. Untuk mengimplementasikan kurikulum MBKM, Program Studi merencanakan pelayanan pemenuhan hak belajar mahasiswa, yakni:

1. Mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan perkuliahan pada program studi sendiri, minimal 84 SKS. Mata kuliah yang diambil merupakan mata kuliah inti atau wajib bagi setiap mahasiswa untuk mendukung pemenuhan capaian pembelajaran dan profil Lulusan Program Studi;
2. Mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan perkuliahan pada Program Studi berbeda di lingkungan UNJA dan Pengenalan Lingkungan Persekolah (PLP), Maksimal 20 Sks. Mata kuliah yang diambil pada program studi lain merupakan mata kuliah pilihan untuk menunjang Profil Lulusan sesuai dengan kebutuhan masa depan, minat dan bakat mahasiswa



Gambar 4.1. Pola Penempatan Semester Pada Kegiatan MBKM

3. Mahasiswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar di perguruan Lain dan Non PT melalui kegiatan Magang Usaha, Pertukaran Mahasiswa, KKN Tematik, Kegiatan Kemanusiaan dan Tugas Akhir. Maksimal 40 Sks.

Bentuk Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Jambi

Dari 8 Program MBKM yang ditawarkan baru 5 Program kegiatan yang sudah diimplemtasikan dan terlaksana di Universitas Jambi, sedangkan 3 Program kegiatan MBKM

lainnya baru direncanakan untuk dilaksanakan. Berikut list kegiatan yang telah diimplementasikan pada Universitas Jambi sebagai berikut:

Tabel 4.1. Bentuk Kegiatan MBKM di Universitas Jambi

No	Bentuk Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka	Implementasi/ Pelaksanaan		Jumlah Mhs Peserta
		Tidak Ada	Sudah	
1	Pertukaran Pelajar antar Prodi di Universitas Jambi	√		-
2	Pertukaran Pelajar Prodi Sejenis di antar Universitas	√		-
3	Pertukaran Pelajar antar Prodi antar Universitas	√		-
4	Magang/Praktik Kerja		√	76
5	Kegiatan Kewirausahaan		√	127
6	Asistensi Mengajar		√	313
7	Penelitian/Riset	√		-
8	KKN Tematik		√	451
9	Studi/Proyek Independen			-
10	Kegiatan Kemanusiaan		√	42

Berdasarkan rekapitulasi data tersebut, dapat diketahui bahwa 5 Program kegiatan MBKM yang dilaksanakan pada Universitas Jambi yakni bentuk Kegiatan Magang/praktik kerja dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan 76 Orang, Bentuk kegiatan Asistensi mengajar dengan jumlah peserta yang terlibat yakni 313 orang, Kegiatan kewirausahaan dengan jumlah peserta 127 orang, untuk mahasiswa yang mengikuti Program MBKM bentuk kegiatan KKN Tematik ada sekitar 451 orang, sedangkan yang mengikuti program kegiatan kemanusiaan ada 42 Orang.

Ketersediaan Perangkat Implementasi Merdeka Belajar KampusMerdeka

Untuk menunjang efektivitas keterlaksanaan Program MBKM tersebut dibutuhkan beberapa kategorisasi jenis dokumen yang dibutuhkan baik ditingkat Fakultas maupun ditingkat

Program Studi. Berikut daftar list ketersediaan dokumen penunjang MBKM tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Jenis Dokumen Pendukung MBKM di Universitas Jambi

No	Jenis Dokumen	Tingkat Prodi			Tingkat Fakultas		
		Tidak Tersedia	Sedang Disusun	Sudah Tersedia	Tidak Tersedia	Sedang Disusun	Sudah Tersedia
1	Panduan Pengembangan Kurikulum MBKM			√			√
2	Panduan Pelaksanaan MBKM			√			√

3	SOP Pelaksanaan MBKM		√				√
4	Manual Mutu MBKM		√				√
5	Kebijakan SPMI MBKM		√				√
6	Kurikulum Berorientasi MBKM			√			√

Informasi data tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan Dokumen penunjang keterlaksanaan MBKM di Universitas Jambi pada masing-masing Fakultas pada dasarnya sudah tersedia secara keseluruhan. Hal ini dapat terlihat pada ketersediaan Panduan Pengembangan Kurikulum MBKM, Panduan Pelaksanaan MBKM, SOP Pelaksanaan MBKM, Manual Mutu MBKM, Kebijakan SPMI MBKM dan Kurikulum berorientasi MBKM. Sedangkan untuk ketersediaan dokumen yang ada di Prodi baru tersedia Panduan Pengembangan Kurikulum MBKM, Panduan Pelaksanaan MBKM dan Kurikulum Berorientasi MBKM.

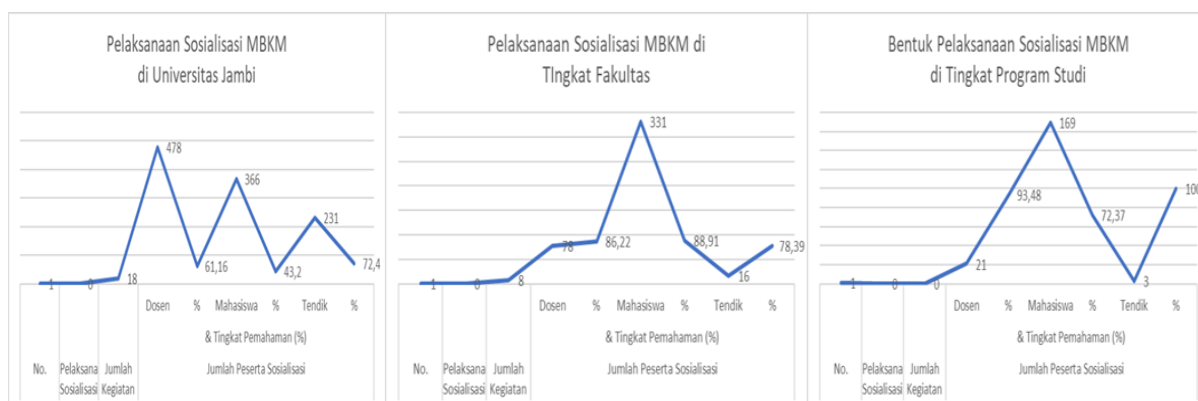
Sosialisasi Kebijakan MBKM

Selain kareakterisitik bentuk Kegiatan MBKM yang terlaksana di Universitas Jambi, Ketersediaan DOKumen Pendukung MBKM yang Tersedia di Tingkat Fakultas dan Program Studi. Perlu informasi tambahan mengenai bagaimana melakukan sosialisasi Kebijakan MBKM di Universitas Jambi. Berikut daftat list pelaksanaan kegiatan sosialisasi MBKM beserta jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat digambarkan berikut ini:

Tabel 4.3. Bentuk Pelaksanaan Sosialisai MBKM di Universitas Jambi

No.	Pelaksana Sosialisasi	Jumlah Kegiatan	Jumlah Peserta Sosialisasi & Tingkat Pemahaman (%)					
			Dosen	%	Mahasiswa	%	Tendik	%
1	Universitas Jambi	18	478	61,16	366	43,20	231	72,40
2	Fakultas	8	78	86,22	331	88,91	16	78,39
3	Prodi	3Kegiatan Untuk masing PS di Universitas Jami	21	93,48	169	72,37	3	100

Informasi yang tersaji pada data tersebut menunjukkan jumlah kegiatan yang terlaksana dalam rangka Sosialisasi yang dilaksanakan di tingkat Universitas Jambi yakni sebagai berikut:



Gambar 4.1. Pelaksanaan Sosialisasi MBKM Tingkat Universitas, Fakultas dan Program Studi

Informasi tersebut menunjukkan pelaksanaan sosialisasi MBKM di masing-masing unit mulai tingkat Universitas, Fakultas dan Program Studi yang menunjukkan volalitas pada masing-masing data yang tersaji. Dimana antusias yang sangat tinggi di Universitas Jambi tidak dibarengi dengan semangat dan animo yang sama pada Fakultas dan Program Studi di lingkungan Universitas Jambi.

Agar pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” dapat berjalan dengan mutu yang terjamin, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya. Evaluasi dilakukan sesuai dengan Manual Evaluasi Pelaksanaan Standar di UNJA. Kriteria minimal yang menjadi butir-butir mutu berikut, diantaranya akan menjadi prioritas.

Strategi Keberlanjutan

Kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) program implementasi dalam menerapkan kerjasama kurikulum MBKM dalam Perkuliahan dilakukan melalui monev internal dan external. Sebagai dasar acuan monitoring dan evaluasi tingkat pencapaian dan keberhasilan program kerja dirumuskan beberapa indikator keberhasilan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Indikator Keberhasilan Program Kerja Sama MBKM di Universitas Jambi

No	Indikator Keberhasilan	Baseline			
		2021	2022	2023	2024
1.	Ketersediaan dokumen kurikulum lengkap MBKM (termasuk capaian pembelajaran sesuai dengan SN-Dkti dan berorientasi KKNI, peta kurikulum, RPS, rubrik dan porftfolio/logbook penilaian) pada di Universitas Jambi		√		
2.	Ketersediaan dokumen panduan dan prosedur operasional untuk mengatur pelaksanaan kurikulum MBKM termasuk prosedur konversi dan pengakuan kredit di Universitas Jambi		√		

3.	Presentase mahasiswa di Universitas Jambi yang mengikuti minimal satu model kegiatan MBKM di instuti mitra	5%	10%	15%	20%
4.	Jumlah mahasiswa dari prodi sejenis di Universitas lain yang mengikuti pembelajaran pada Setiap Program Studi yang ada di Universitas Jambi	3	5	7	10
5.	Jumlah mahasiswa dari Prodi lain di Universitas Jambi yang mengikuti pembelajaran pada Setiap Program Studi yang ada di Universitas Jambi	5	8	12	15
6.	Jumlah institusi non-perguruan tinggi yang menjadi mitra kegiatan asistensi mengajar di satuan pendidikan dan kegiatan wirausaha	3	5	7	9

Dalam rangka menjamin keberlanjutan program kerja sama penerapan kurikulum MBKM pada Universitas Jambi, maka dirancang beberapa mekanisme, sebagai berikut:

1. Mengembangkan rancangan model pemantauan capaian kompetensi lulusan melalui tracer study sebagai dasar pemetaan kebutuhan perluasan kerja sama.
2. Pengembangan rancangan model kurikulum berbasis kegiatan wirausaha, pertukaran pelajar, dan asistensi mengajar di satuan pendidikan dengan kesiapan Perguruan Tinggi, mitra, dan mahasiswa.
3. Perluasan kerjasama program studi dengan perguruan tinggi lain, dunia kerja dan industri, dan institusi pemerintah (stakeholder)

KESIMPULAN

Model Pengembangan kurikulum Program Studi dengan mengadaptasi kebijakan MBKM mencakup perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran. Pelayanan pemenuhan masa dan beban belajar sebagai hak belajar mahasiswa yaitu (1) Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengambil mata kuliah pada program studi sendiri, selama minimal 84 SKS. Yang merupakan mata kuliah inti yang wajib yang akan mendukung pemenuhan capaian pembelajaran dan profil Lulusan program studi (2) Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengambil mata kuliah di program studi lain di lingkungan Universitas Jambi, maksimal 20 Sks sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat mahasiswa kedepannya, dan (3) Mahasiswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar di perguruan Lain dan Non PT melalui kegiatan Magang Usaha,

Pertukaran Mahasiswa, KKN Tematik, Bakti Sosial dan Tugas Akhir. Maksimal 40 Sks. Implementasi Kurikulum MBKM melalui 5 program kegiatan yaitu Program Pertukaran Mahasiswa, Pengenalan Lingkungan Persekolah melalui program Guru Penggerak daerah terpencil, Magang Usaha, KKN Tematik “Edukasi Literasi Digital”, dan PHP2D. Sumber daya internal yang dibutuhkan yaitu UP Pengenalan Lingkungan Persekolahan, UP pertukaran mahasiswa, UP Kuliah Kerja Nyata, Direktorat Akademik, Direktorat Kemahasiswaan, Direktorat Sistem Informasi Manajemen, dan Dosen Pembimbing. Sedangkan sumber daya eksternal yang dibutuhkan yaitu Guru Pamong, Mentor Usaha,

Pemerintah Daerah, Lembaga Sosial, Badan Penanggulangan, dan Mitra program kegiatan MBKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Between Universities And Industry As A Factor Of Economic And Social Development Of The Republic Of Serbia. Scientific Review Article Ekonomika Vol. 64, january-march 2018, № 1doi:10.5937/ekonomika1801123J.
- Çetin Bektaş, Gulzhanat Tayauova. (2014). A Model Suggestion for Improving the Efficiency of Higher Education: University–Industry Cooperation. 5th World Conference on Educational Sciences – WCES 2013. Procedia – Social and Behavioral Sciences 116 (2014) 2270 – 2274. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.558
www.sciencedirect.com
- Carla Mascarenhas, João J Ferreira, Carla Marques. (2018). University–industry cooperation: A systematic literature review and research agenda. Science and Public Policy, Volume 45, Issue 5, October 2018, Pages 708–718,
<https://doi.org/10.1093/scipol/scy003>
- David Gann, Fulvia Montresor, and Jaci Eisenberg. (2018). 3 ways to nurture collaboration between universities and industry. World Economic Forum, 23 Nov 2018. <https://www.weforum.org/agenda/2018/11/3-ways-to-nurture-collaboration-between-universities-and-industry/>
- Eisuke Saito, Harun Imansyah, Isamu Kubok and Siumar Hendayana. (2007). A study of the partnership between schools and universities to improve science and mathematics education in Indonesia. International Journal of Educational Development Volume 27, Issue 2, March 2007, Pages 194–204. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2006.07.012>.
- Ergun Demirel, Dinçer Bayer. (2015). Establishment Of Cooperation And Collaboration Platforms Between Universities And Industry To Improve Education Quality. The Online Journal of Quality in Higher Education July 2015 Volume 2, Issue 3.
<https://www.researchgate.net/publication/312190445>
- Henry Etzkowitz. (2003). Innovation in Innovation: The Triple Helix of University-Industry-Government Relations Social Science Information 2003 42: 293 DOI: 10.1177/05390184030423002
<http://ssi.sagepub.com/content/42/3/293>
- Liu Jialong; Zhang Yuandong , Wang Yuanming. (2017). Cooperation between universities and primary & secondary schools –Investigation on Teachers’ Participation. International Conference on Innovations in Economic Management and Social Science (IEMSS 2017). Advances in Economics, Business and Management Research, volume 29 Copyright © 2017, the Authors. Published by Atlantis Press. This is an open access article under the CC BY-NC license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).
- Manuela Epure (2017) University-business cooperation: adapting the curriculum and educational package to labor market requirements. Proceedings of the 11th International Conference on Business Excellence DOI: 10.1515/picbe-2017- 0036, pp. 339-349, ISSN 2558-9652
- Mateja Melink and Samo Pavlin. (2014). Emerging Modes of Cooperation between Private Enterprises and Universities – Insights of European Enterprises and Employers Organisations. Emcosu and Lifelong Learning Program EU

- Milena Jovanović-Kranjec and Danijela Despotovic. (2018). Importance Of Cooperation Nizam. (2020). Kampus Merdeka. http://lldikti3.ristekdikti.go.id/v6/wp-content/uploads/2020/02/Kampus-Merdeka-oleh-Prof.-Dr.-Nizam-M.Sc_.pdf
- Nuriye Çevik I's,gören et al. (2009). The importance of cooperation between vocational schools and industry World Conference on Educational Sciences 2009. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 1 (2009) 1313–1317. doi:10.1016/j.sbspro.2009.01.232
- Robin Matross Helms (2015). International Higher Education Partnerships: A Global Review of Standards and Practices. [https://www.acenet.edu/Documents/CIGE- Insights-Intl-Higher-Ed-Partnerships.pdf](https://www.acenet.edu/Documents/CIGE-Insights-Intl-Higher-Ed-Partnerships.pdf)
- Satoshi Mizobata and Masahiko Yoshii. (2015). Restructuring Higher Education in Japan. In Josef C. Brada, Wojciech Bienkowski and Masaaki Kuboniwa. (2015). *International Perspectives on Financing Higher Education*. New York : Palgrave Macmillan
- Thomas Deisinger. (2010). University-industry cooperation: Cooperation models, examples of good practice and lessons learned. ASEM Universities and Business/Industry Forum 25-26 March 2010 – Siam City Hotel, Bangkok, Thailand. <https://www.asem-education.org/documents/initiatives-priority-themes/technology/asem-university-business-forum-1-2010/316-deisinger/file>



***Seminar Nasional
Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat***



1234567890